Syaikh Mahmud Al-Mishri

ENSIKLOPEDI AKHLAK RASULULLAH

صلى الله عليه وسلم

JILID 2

Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Saw

بسم الله الرحمن الرحيم

SYAIKH MAHMUD AL-MISHRI (ABU AMMAR)

ENSIKLOPEDI AKHLAK RASULULLAH

صلى الله عليه وسلم

JILID 2

Penerjemah:
Solihin Rosyidi &
Muhammad Misbah, Lc., M.Hum

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Mishri, Syaikh Mahmud
Ensiklopedi Akhlak Rasulullah ﷺ Jilid 2 / Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu Ammar); Penerjemah: Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, Lc., M.Hum; Penyunting: Ahmad Zirzis, Lc; - cet. 1--
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

648 hlm.: 25 cm.

ISBN : 978-979-592-828-7 (jilid lengkap)
ISBN : 978-979-592-830-0 (jilid 2)

Judul Asli: *Mausu'ah min Akhlaq RasulillahShallallahu Alaihi wa Sallam*
Penulis: Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu Ammar)

Penerbit: Darut Taqwa, Mesir
Tahun Terbit 2018

Edisi Indonesia

ENSIKLOPEDI AKHLAK RASULULLAH ﷺ

JILID 2

Penerjemah : Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, Lc., M.Hum
Penyunting : Ahmad Zirzis, Lc
Pewajah Sampul : Omenemo
Penata Letak : Eko S
Cetakan : Pertama, Mei 2019
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

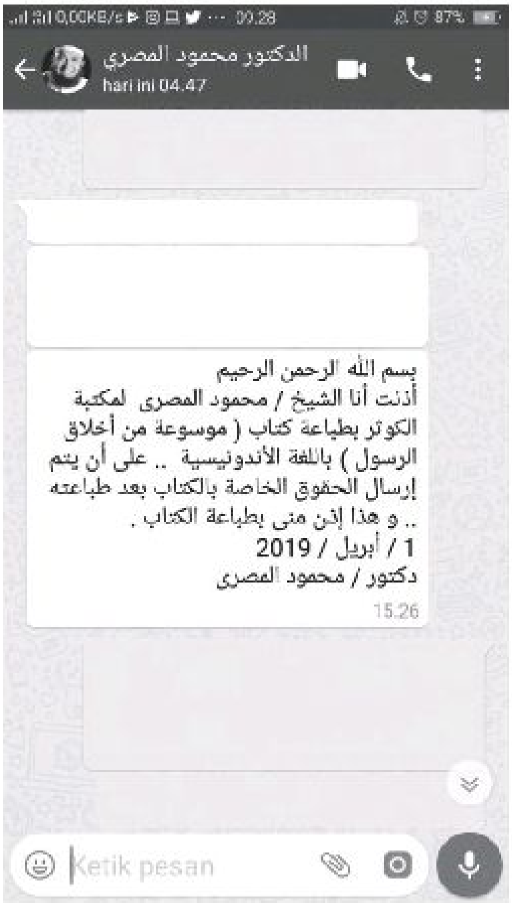
ANGGOTA IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."

(Al-Qalam: 4)



Bismillahirahmanirahim

Bersama ini, saya Syaikh Mahmud Al-Mishri memberikan izin kepada Penerbit Pustaka Al-Kautsar untuk menerbitkan buku, "**Ensiklopedi Akhlak Rasulullah**" ke dalam bahasa Indonesia......dengan menunaikan hak-hak yang terkait terhadap buku ini setelah terbit. Dan, surat ini adalah izin dari saya untuk menerbitkan buku tersebut.

1 April 2019
DR. Mahmud Al-Mishri

DAFTAR ISI

DUSTUR ILAHI v

11. WARA' 2

Apa itu Wara'? 3
Tingkatan Wara' 3
Kesempurnaan Wara' 3
Di mana objek wara' 4
Wara' Anggota Tubuh 4
Hati yang Berorientasi Kehidupan Akhirat 8
Terjadinya Perbuatan Haram karena Dua Hal 9
Tiga Jenis Kenikmatan 9
Rasulullah ﷺ Adalah Contoh Terbaik Wara' 10
Anjuran Nabi ﷺ untuk Bersikap Wara' 10
Manfaat Wara' dalam Kisah Umat-umat Terdahulu 13
Nasihat Bijak tentang Wara' 18
Keuntungan Bersikap Wara' 21

12. MALU 24

Apa itu Malu? 24
Macam-macam Malu 26
Sepuluh Macam Rasa Malu 26
Nabi ﷺ lebih Pemalu dari Gadis Pingitan 30
Anjuran Nabi ﷺ agar Umat Islam Menghiasi Diri dengan Rasa Malu. 31
Rasa Malu Para Sahabat 32
Milikilah Rasa Malu dan Allah Pun Akan Malu kepada Kita 35
Gadis yang Berjalan dengan Rasa Malu 35
Diam Berarti Setuju 37
Kata-kata Mutiara 38
Orang Pemalu dan Sombong tidak akan Menuntut Ilmu 39
Malu kepada Malaikat 40
Malu kepada Allah 44

Jangan Pernah Merasa Aman Jika Telah Berbuat Dosa 46
Faedah Sikap Malu 46
Malunya Allah kepada Hamba-Nya 48
Pesan Inspiratif 53
Maksiat Penyebab Hilangnya Rasa Malu 54
Malu yang Tidak pada Tempatnya 55
Menjadi Umat Terbaik karena Memiliki Rasa Malu 57
Peringatan Nabi ﷺ 58
Para Penumpang Bahtera Islam 58
Inilah Sikap Nabi ﷺ 58
Bagaimana Melatih Rasa Malu? 59

13. AMANAH 64
Pengertian Amanah secara Etimologi dan Terminologi 64
Definisi Amanah Secara Etimologi 64
Definisi Amanah Secara Terminologi 65
Sesungguhnya Kami telah Mengemukakan Amanat 65
Apakah Amanah Itu? 66
Ruang Lingkup Amanah 67
Pembagian Manusia dalam Mengemban Amanah 67
Amanat Syahadat bagi Agama ini 68
Beban Berat 68
Amanat Taklif 70
Menyampaikan Dakwah, Memberi Nasihat dan Amanah merupakan Sifat-sifat Para Nabi dan Pengikut Mereka 73
Rasulullah ﷺ Mendorong Umatnya untuk Mengemban Amanah 74
Barangsiapa Ingin Melihat Sosok Orang yang Kuat lagi Dipercaya, Maka Lihatlah Orang Ini 76
Sungguh, Saya Takut akan Ditanya Tentangmu 77
Apakah Engkau Ingin Umat Muhammad Mengadukanku Terkait Dirham ini pada Hari Kiamat? 77
Sungguh, Baginya Aku Seorang Yang Kuat lagi Amanah 87
Amanah Harta dan Titipan 89
Dengan Teladan Semua Ucapan menjadi Jelas 89
Amanah, Jalan Keluar dari Kesulitan 90
Amanah Mendatangkan Keberkahan, Sementara Khianat Mele-nyapkannya 91

Dimana Tanggungjawab Amanahmu atas Rakyatmu? 92
Dimanakah Amanah Menjaga Rahasia? 93
Kemanakah Amanah Jual Beli? 95
Etika Islam dalam Jual Beli 95
Janganlah Engkau Mengkhianati Allah dan Rasul-Nya 97
Rasulullah ﷺ Memohon Perlindungan kepada Allah dari Sifat Khianat 98
Amanah dan Rahim, kedua Berada di Tepi *Shirath* (Jembatan) 99
Menelantarkan Amanah adalah Tanda-tanda Kiamat 100
Sifat-sifat Ahli Amanah 101
Bagaimana Cara Mengemban Amanah? 103

14. RIDHA 110
Definisi Ridha 111
Macam-macam Ridha 111
Ridha, Pintu Yakin Terbesar 113
Seandainya Kamu Menghitung Nikmat Allah, Kamu Tidak Akan Bisa Menghitungnya 114
Bisa Jadi Apa yang Kamu Benci itu Yang Terbaik Untukmu 115
Ahlu Ridha Merasakan Nikmat Keimanan 116
Para Nabi dan Nikmat Ridha 118
Rasulullah ﷺ, Keridhaannya Tidak Bisa Dilukiskan 119
Rasulullah ﷺ Mengajarkan Umatnya Ridha dengan Ketetapan Allah ﷻ 120
Sikap Agung Beliau Terhadap Orang-orang Anshar 124
Salafussalih dan Nikmat Ridha 125
Di antara Manfaat Cobaan 129
Allah Ridha kepada Orang-orang Mukmin 130
Untaian Mutiara 132
Ridha dengan Allah lebih Tinggi Dibandingkan Ridha terhadap Allah 133
Ridha terhadap Allah Dibolehkan dengan Tiga Syarat 135
Derajat Ridha 135
Syarat-syarat Mencapai Derajat Ridha 137
Sebab-sebab yang Mengharuskan Seorang Hamba Ridha terhadap Allah 137
Kebahagiaan dan Penderitaan 143
Hendaknya Engkau Ridha dengan Apa yang Allah Bagikan kepadamu, niscaya Engkau Menjadi Orang yang Paling Kaya 144
Buah Ridha 146

15. KUAT DAN BERANI 150
Berani (*Syaja'ah*) Secara Etimologi dan Terminologi 151
Kedudukan Berani..152
Asal Muasal Berani..153
Macam-macam Keberanian 155
Perbedaan Antara Berani, Sabar, dan Kemurahan Hati..................................155
Pemberani itu Sikap Terpuji, Akan Tetapi... 156
Pemberani adalah Salah Satu Sifat Para Nabi 160
Rasulullah, Orang Yang Paling Pemberani 163
Keberanian Para Sahabat Rasulullah ﷺ 167

16. MURAH SENYUM DAN SELALU CERIA 190
Murah Senyum dan Selalu Ceria (Etimologi dan Terminologi) 190
Kemana Senyuman dan Kata-kata Manis itu?...190
Allah Membuat Perumpamaan Kata-kata Baik...191
Perempuan yang Baik untuk Laki-laki Baik dan Laki-laki Baik untuk Perempuan yang Baik 191
Rasulullah ﷺ Sosok Murah Senyum..192
Bila Bahagia Maka Wajah Baginda Nabi Bersinar Layaknya Rambulan 193
Rasulullah pun Tersenyum Dalam Kondisi paling Mencekam......................193
Rasulullah Disakiti Namun Tetap Tersenyum...193
Rasulullah Menampakkan Wajah Berseri-seri Bahkan kepada Orang Jahat 194
Beliau Selalu Tersenyum Bila Umatnya Mendapati Kebaikan 195
Situasi Langka 195
Situasi Lain 196
Ya Allah, Turunkanlah Hujan di Sekitar Kami, Jangan yang Merusak Kami 196
Wasiat Berharga 197
Senyuman Terakhir di Kehidupan Rasulullah..198
Rasulullah Mendorong Umatnya untuk Berwajah Ceria dan Mengucapkan Perkataan yang Baik 199
Perkataan Baik Menyelamatkan dari Api Neraka 200
Perkataan Baik dapat Mengantarkan ke Surga 200
Perkataan Baik Menjadikan Hamba Memperoleh Kamar di Surga.................201
Perkataan Baik Menaikkan Derajat di Surga 201
Perkataan Baik dapat Mendatangkan Ridha Allah 201
Bermuka Ceria dan Buahnya 202

Kata-kata Emas 202
Tinggikan Syiar Ini 203
Sihir yang Halal 203

17. TAWADHU' 206
Tawadhu' Secara Etimologi dan Terminologi 206
Tawadhu' Salah Satu Sifat Ibadurrahman (Hamba Sang Maha Pengasih) 207
Tingkatan Tawadhu' 209
Ada Pelajaran dalam Kisah Mereka 210
Perbedaan Tawadhu', Menghinakan Diri, dan Kehinaan 211
Ajakan untuk Bersikap Tawadhu' 212
Rasulullah Menghimbau Umatnya untuk Bersikap Tawadhu' 213
Barangsiapa yang Bertawadhu' kepada Allah, Maka Allah akan Mengangkatnya 214
Tawadhu' yang Terpuji ada Dua Macam 215
Inilah Sosok Pemimpin Orang-orang yang Tawadhu' 215
Salafus-shalih dan Nikmat Tawadhu' 220
Buah Tawadhu' 223
Perkara-perkara yang Menafikan Tawadhu' 223

18. JAUHILAH SIFAT SOMBONG 228
Kesombongan adalah Selendang-Ku dan Keagungan adalah Sarung-Ku 228
Hukum Bersikap Sombong 230
Macam-macam Takabur 230
Derajat Kesombongan 230
Kibr (Sombong) Wabah yang Berbahaya 231
Ukuran Hamba di sisi Allah 234
Rasulullah Memperingatkan Umatnya dari Sifat Sombong 235
Salafus-Shalih dan Ketakutan Mereka akan Sifat Sombong 236
Sombong, Kunci Kesengsaraan 238
Potret Kehancuran Orang-orang yang Sombong 239
Akibat Sombong dan Orang-orang yang Sombong di Dunia dan Akhirat 241
Allah Tidak Mau Berbicara kepada Orang-orang Sombong, Tidak Mau Melihat, dan Tidak Mensucikan Mereka 251

19. ADIL 258
Adil Secara Etimologi dan Terminologi 258

Adil dalam Etimologi 258
Adil dalam Terminologi 258
Adil, Salah Satu Akhlak Al-Qur'an 259
Adil dalam Kehidupan Nabi ﷺ 260
Inilah Potret Keadilan Nabi di antara Para Sahabatnya 261
Inilah Potret Memukau Keadilan Beliau kepada Para Istrinya 263
Bahkan, Beliau Juga Bersikap Adil Kepada Orang-orang Musyrik 264
Rasulullah Mengajak pada Semua Semesta Untuk Berlaku Adil 265
Allah adalah Hakim yang Adil 267
Mengimani Keadilan Allah dapat Menghilangkan Kegundahan 268
Dengan Keadilan Tegaklah Langit dan Bumi 269
Perbedaan Antara Adil dan Persamaan 269
Di antara Potret Prinsip Persamaan (*Musawah*) dalam Islam 270
Di antara Buah Bersikap Adil dan *Musawah* *271*
Potret Memukau Keadilan Para Sahabat 271
Rasulullah Memperingatkan Umatnya dari Kezhaliman 280
Takutlah Doa Orang yang Terzhalimi 283
Contoh Dapat Memperjelas Ungkapan 284
Ketahuilah bahwa Balasan itu Telah Menunggu 286
Macam-macam Kezhaliman 287
Bodoh dan Zhalim, Pangkal Semua Keburukan 288
Sungguh, Itu Adalah Sunnah Rabbani 288
Lenyapnya Kenikmatan yang Dimiliki Orang-orang Zhalim Karena Kezhalimannya 288
Tiga Daftar Catatan di sisi Allah 290
Akibat Berbuat Zhalim 290

20. MAAF DAN BERLAPANG DADA 294
Apabila Seseorang Berbuat Zhalim Kepadamu, Maafkanlah 294
Bersikaplah Pemaaf, Sebab Pemaaf adalah Sikap Orang-orang yang Berbuat Kebajikan 295
Definisi Maaf (*Al-Afw*) 297
Maaf (*Al-Afw*) Secara Terminologi 297
Berlapang Dada (*Ash-Shafhu*) Secara Etimologi dan Terminologi 297
Perbedaan antara Maaf (*Al-Afw*) dan Lapang dada (*Ash-Shafh*) 297
Al-Afuww (Maha Pemaaf) Salah Satu Asma Allah yang Baik 298
Allah ﷻ Mendorong Hamba-Nya untuk Bersikap Pemaaf 298

Rasulullah Mendorong Umatnya untuk Bersiap Pemaaf....302
Di antara Faidah Memaafkan dan Mengampuni....342
Di antara Faidah Berlapang Dada....342

21. PEMBERI KABAR GEMBIRA....344
Bisyarah (Kabar Gembira) secara Etimologi dan Terminologi....347
Kabar Gembira dalam Al-Qur'an Al-Karim....347
Orang-orang yang Diberi Kabar Gembira di dalam Al-Qur'an....348
Kabar Gembira dalam Hadits Nabi....350
Memberi Kabar Gembira Merupakan Salah Satu Sifat Para Nabi dan Rasul....355
Memberi Kabar Gembira adalah Salah Satu Sifat Rasulullah....356
Di antara Manfaat Memberi Kabar Gembira....371
Terakhir, Di manakah Kita dari Sifat *Bisyarah* (Kabar Gembira) Ini?....372

22. ISTIQAMAH....374
Makna Istiqamah Secara Etimologi dan Terminologi....374
Makna Istiqamah Secara Etimologi....374
Makna Istiqamah Secara Terminologi....374
Istiqamah Jalan Keselamatan....374
Istiqamah Hati dalam Berpegang Teguh pada Tauhid....377
Maka Ikutilah Petunjuk Mereka....378
Hadits-hadits Tentang Keutamaan Istiqamah....379
Seruan kepada Rasulullah ﷺ dan Umatnya....381
Makna Istiqamah Menurut Salafus-shalih....382
Katakanlah: Aku Beriman kepada Allah Kemudian Beristiqamahlah....383
Jembatan Dunia dan Jembatan Akhirat....384
Tidak Seorang pun Kalian yang Selamat Sebab Amalnya....385
Bagaimana Cara Kita Istiqamah Taat kepada Allah?....387
Buah Istiqamah....392
Jangalah Engkau Seperti Orang yang Mengurai Lagi Pintalannya....395

23. MURU'AH (KEHORMATAN DIRI)....400
Hakikat Muru'ah....401
Muru'ah Setiap Sesuatu Sesuai dengan Kadarnya....402
Derajat Muru'ah....402
Hak-hak dan Syarat-syarat Muru'ah....403

Syarat muru'ah dalam diri (internal) 404
Syarat-syarat Muru'ah terhadap orang lain 405
Bagaimana muruah itu? 408
Potret Berkilau dari Kehidupan Ahli Muru'ah 408
Muru'ah Rasulullah ﷺ 408
Apa Komentar Mereka tentang Muru'ah 414
Hal-hal yang Dapat Menodai Muru'ah 418
Sebaik-baik Kalian di Zaman Jahiliyah adalah Sebaik-baik Kalian di dalam Islam 431
Tiga Cara Menjaga Muru'ah 432
Sesuatu yang Membantumu atas Muru'ah 433

24. MELIPUR LARA SESEORANG, TURUT SERTA DALAM MUSIBAH MEREKA DAN MEMENUHI KEBUTUHAN MEREKA 436

Melipur Lara Bukti Sekaligus Buah Keimanan 436
Macam-macam Pelipur Lara 437
Beberapa Bentuk Pelipur Lara 437
Melipur lara dengan harta benda 437
Melipur Lara Orang-orang Lemah dan Fakir 442
Melipur Lara Orang Asing dan Ibnu Sabil (Musafir) 443
Di antara Bentuk Pelipur Lara: Mengunjungi Karena Allah 443
Di antara Bentuk Pelipur Lara: Menjenguk Orang Sakit 445
Melipur Lara Orang yang Ditinggal Mati 447
Melipur lara dengan menyebutkan keutamaan si mayit kepada keluarganya 448
Melipur lara dengan mengingatkan kepada keluaga mayit tentang pahala sabar jika mereka mau bersabar dan mengharap pahala 449
Melipur Lara Para Janda dan Anak Yatim 450
Melipur Lara Wanita yang Dicerai 452
Bentuk Lain Pelipur Lara 452
Di antara Bentuk Pelipur Lara: Ikut Serta dalam Kesedihan Mereka 454
Shadaqah yang Hilang 457
Shadaqah dan Berbuat Baik 457
Berbagai Macam Berbuat Baik pada Badan 458

25. MENJAGA DAN MENYEMBUNYIKAN RAHASIA 492

Menyembunyikan Rahasia termasuk Akhlak Terpuji 492
Macam-macam Rahasia 493
Ada Dua Jenis Menyembunyikan Rahasia 496
Mintalah Pertolongan Untuk Kesuksesan Pekerjaanmu dengan Menyembunyikan Rahasia 497
Tiga Hal yang Mendorong Seseorang Menyebarluaskan Rahasia 498
Jangan Mencela Orang yang Menyebar Rahasiamu 499
Waspadalah 500
Beberapa Contoh Tindakan Para Sahabat Menjaga Rahasia Rasulullah 500
Perkataan Emas 503
Sifat-sifat Orang yang Amanah dalam Menjaga Rahasia 505
Jadilah Orang yang Menjaga Rahasia 505
Hukum Menyebarluaskan Rahasia 506
Menyebarkan Rahasia demi Kemaslahatan 506
Hukum Menyebarkan Rahasia setelah Kematian Pemiliknya 507
Di antara Bahaya Menyebarkan Rahasia 508
Di antara Manfaat Menjaga Rahasia 509

26. NASIHAT 512
Nasihat Secara Etimologi dan Terminologi 515
Wasiat dalam Al-Quran 516
Memberi Nasihat Salah Satu Sifat para Nabi 518
Rasulullah Memberi Nasihat Murni kepada Umatnya 519
Rasulullah Mengajari Umatnya untuk Memberi Nasihat 520
Berbaiat untuk Memberi Nasihat kepada Setiap Muslim 520
Seorang Mukmin Wajib Menasihati Dirinya Sendiri Terlebih Dahulu 521
Agama adalah Memberi Nasihat 523
Renungan Sejenak 523
Nasihat untuk Allah 524
Nasihat untuk Kitab Allah 524
Nasihat untuk Rasulullah 525
Nasihat untuk Imam/ Pemimpin Kaum Muslimin 526
Pemberhentian yang Berharga 527
Tidak ada Ketaatan Kepada Makhluk dalam Bermaksiat kepada Khaliq 528
Moral yang Tinggi 528
Seandainya Kami Memiliki Doa yang Mustajab Niscaya Doa Tersebut Akan Kami Tujukan Untuk Penguasa 529

Nasihat kepada Orang Muslim secara Umum....529
Adab-adab Menasihati....530
Buah yang Berharga....534
Wasiat yang Menghimpun Kebaikan Dunia dan Agama....535
Manfaat Nasihat dan Saling Memberi Wasiat....536

27. HUSNUZHAN (BERBAIK SANGKA)....538
Makna *Zhann* (Persangkaan) di dalam Al-Quran....539
Macam-macam *Zhann* (Persangkaan) dan Hukum-hukumnya....539
Dua Macam Persangkaan....540
Rasulullah ﷺ memberi Pelajaran Berharga kepada Umatnya dalam Berbaik Sangka....540
Setiap Kalian adalah Pemimpin dan Setiap Kalian Bertanggungjawab atas Yang Dipimpinnya....543
Berbaik Sangka Kepada Allah, Sebuah Nikmat Agung....545
Para Salafus-shalih Kita dalam Berbaik Sangka kepada Allah....546
Ampunan Allah, Salah Satu Buah Berbaik Sangka Kepada-Nya....548
Waspada, Berhati-hatilah Engkalu Bila Berburuk Sangka kepada Allah....549
Berbaik Sangkalah kepada Saudaramu yang Muslim....550
Di antara Buah Berbaik Sangka....554
Beberapa Momen Sikap Berbaik Sangka para Salafus-Shalih Kepada Allah....555
Waspadalah dari Berburuk Sangka!....556
Macam-macam Prasangka Buruk....557
Berburuk Sangka Salah Satu Dosa Batin Terbesar....558
Sesungguhnya Allah Membela Orang-orang Beriman....558
Balasan Sesuai dengan Perbuatan....560
Berburuk Sangka dan Akibat Buruk yang Ditimbulkannya....561
Pada Akhirnya!!....561

28. BAGAIMANA KITA MEMPEROLEH AKHLAK YANG BAIK?....564
Beberapa Cara Mengembangkan Nilai dan Akhlak Islami....566
Media Pengembangan Akhlak....581
Jalan Menuju Akhlak yang Baik....589

DOA MUSTAJAB....632

11

WARA’

WARA'

Wara' adalah suatu kedudukan luhur yang tidak bisa dicapai oleh siapa pun, kecuali oleh orang yang hatinya selalu bergantung pada akhirat serta zuhud terhadap dunia dan keindahannya yang fana. Setiap kali zuhud dan wara' seorang hamba bertambah, bertambah pulalah kesempurnaan penghambaannya kepada Allah ﷻ, dan pada gilirannya ia akan mendapatkan cinta-Nya.

Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ meriwayatkan, "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang apabila aku mengamalkannya, aku akan dicintai Allah dan semua manusia.' Kemudian beliau menjawab,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ.

'Zuhudlah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah kamu kepada apa yang ada di tangan manusia, mereka akan mencintaimu.'"[1]

Suatu ketika Rasulullah ﷺ berpesan kepada Abu Hurairah ﷺ, beliau bersabda,

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ.

"Jadilah orang yang wara', niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling tekun beribadah."[2]

Setelah membaca sedikit pembukaan tentang wara' di atas, kali ini saya akan mengajak pembaca untuk bersama-sama menghidupkan hati kita dengan merenungi lembaran wara' Rasulullah ﷺ yang dapat menerangi semua sisi kehidupan kita. Dengan harapan, semoga Allah ﷻ mengaruniakan kepada kita akhlak Rasulullah ﷺ dan mengumpulkan kita bersama beliau di surga-Nya kelak. Hanya Dialah yang mengatur dan berkuasa atas semua ini.

---

[1] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4102) *Kitab Az-Zuhd*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (944).

[2] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4217) *Kitab Az-Zuhd*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'*, (4580).

Apa itu Wara'?

Al-Munawi berkata, "Menurut sebagian ulama, wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang membuat ragu, menepis segala sesuatu yang dapat menodai hati, memilih hal yang lebih meyakinkan, dan menggiring nafsu kepada hal-hal yang berat untuk dikerjakan.

Ada juga yang mendefinisikan, "Meninggalkan hal-hal yang wajar supaya berhati-hati terhadap hal-hal yang membahayakan."

Sebagian yang lain mendefinisikan, "Meninggalkan semua perkara syubhat dan hukum atas hal ini adalah dianjurkan. Wara' bisa juga diartikan meninggalkan semua perkara yang diharamkan."

Ibnu Taimiyah berkata, "Wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang ditakuti akibatnya, seperti perkara yang sudah diketahui keharamannya, dan perkara yang masih diragukan keharamannya; sedangkan perkara tersebut tidak menimbulkan kerusakan lebih besar daripada melakukannya. Begitu halnya dengan merekayasa sebuah pekerjaan yang diragukan kewajibannya, namun tetap dalam koridor pengertian ini."[3]

Sementara itu, menurut Ibnul Qayyim, "Wara' adalah meninggalkan hal-hal yang dikhawatirkan akan mendatangkan bahaya diakhirat."[4]

Tingkatan Wara'

Ar-Ragib Ashfahani membagi wara' menjadi tiga tingkatan berikut ini.

1. Wajib, meninggalkan semua perkara yang diharamkan. Ia ditujukan kepada semua orang.
2. Dianjurkan (*Mandub*), menjauhi semua perkara syubhat. Ia ditujukan kepada golongan pertengahan.
3. Keutamaan (*Fadhilah*), mencegah diri mengambil hal-hal mubah terlalu banyak dan mencukupkan dengan kebutuhan pokok yang sangat minim. Ia hanya dimiliki oleh para nabi, orang-orang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh.[5]

Kesempurnaan Wara'

Ibnu Taimiyah berkata, "Kesempurnaan wara' adalah pengetahuan

---

[3] *Majmu' Al-Fatawa*, (10/511, 512)

[4] *Al-Fawa'id*, hlm. 118.

[5] *Adz Dzari'ah ila Makarim Asy Syari'ah*, hlm. 323.

seseorang tentang hal yang lebih baik dari dua kebaikan, hal yang lebih buruk dari dua keburukan, bahwa agama bertujuan menciptakan kemaslahatan dan menyempurnanya, serta menghilangkan atau mengurangi kerusakan. Kalau tidak seperti itu, seseorang tidak akan pernah bisa menimbang maslahat dan kerusakan syariat yang ada, ketika melaksanakan dan meninggalkan suatu perkara. Akibatnya, terkadang ia justru meninggalkan kewajiban dan mengerjakan hal-hal yang diharamkan, lalu ia menganggap hal itu sebagai sikap wara'. Misalnya, seperti orang yang meninggalkan shalat Jum'at dan berjamaah di belakang para imam yang pernah melakukan perkara bid'ah dan kedurhakaan, lalu ia menganggap hal itu sebagai sikap wara'. Ini tidak jauh berbeda dengan orang yang tidak mau menerima kesaksian orang lain dan enggan belajar kepada orang yang berilmu, karena ia pernah melakukan perkara bid'ah yang ringan, lalu ia mengira bahwa penolakan dalam mendengarkan perkara hak—yang sebenarnya wajib didengarkan—adalah perkara wara'."[6]

Di mana objek wara'

Ibnu Taimiyah menambahkan,"Dari pemaparan tadi, jelaslah bahwa perkara yang diwajibkan dan dianjurkan tidak layak untuk dijadikan sebagai objek zuhud dan wara', sedangkan semua perkara yang diharamkan dan dimakruhkan, barulah layak dijadikan sebagai objek zuhud dan wara'.[7]

Wara' Anggota Tubuh

Setiap pribadi mukmin, sejatinya mampu untuk bersikap wara' dalam setiap gerak dan dalamnya. Semestinya juga ia menjadikan semua anggota tubuhnya berinteraksi dengan akhlak yang luhur ini.

1. **Wara' Penglihatan**

   Amru bin Murrah adalah sosok yang tekun beribadah dan terpercaya. Ia pernah berkata,"Aku tidak senang memiliki penglihatan normal. Dulu, sewaktu aku masih muda, aku sudah melihat pemandangan di depan mataku."

   Anas bin Malik berkata,"Apabila ada seorang perempuan yang lewat di depanmu, pejamkanlah kedua matamu, hingga dia berlalu dari hadapanmu."[8]

---

[6] *Majmu' Al-Fatawa,* (10/512).
[7] *Majmu' Al-Fawata,* (10/512)
[8] Ibnu Abu Ad Dunya, *Al Wara'*, hlm. 66.

Maksud dari perkataan Anas ini adalah hendaknya seorang hamba bersikap wara' pada matanya, dengan cara tidak memandang kepada perempuan yang bukan mahram.

Khalid bin Ahmar mengatakan bahwa ia pernah mendengar Waki berkata, "Suatu ketika, aku bersama Sufyan melewati sebuah rumah yang sedang dibangun, aku pun mengangkat kepalaku. Sufyan lalu berkata, "Janganlah engkau angkat kepalamu untuk melihat rumah itu karena sesungguhnya ia dibangun untuk orang ini?"[9]

2. **Wara' Pendengaran**

Nafi, budak Ibnu Umar, meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah mendengar suara seruling seorang penggembala. Dia pun menutup kedua telinganya dengan jarinya dan menyingkirkan binatang tunggangannya dari jalan. Lalu dia berkata, "Wahai Nafi, apakah kamu mendengar suara itu?" Nafi menjawab, "Ya." Namun, ia terus saja berjalan hingga Nafi mengatakan kepadanya, "Tidak."Saat itu dia baru mau membuka telinganya dan menarik kembali binatang tunggangannya ke jalan. Lalu berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah mendengar suara seruling seorang penggembala, lalu beliau melakukan seperti yang aku lakukan tadi."[10]

Muhammad bin Al-Munkadir berkata, "Ketika Hari Kiamat tiba, seorang penyeru akan menyerukan, 'Mana orang-orang yang dahulunya senantiasa menyucikan diri mereka dari majelis hawa nafsu dan menyucikan pendengaran mereka dari seruling setan?

Tempatkan mereka di rumah yang harum dengan wewangian. Kemudian Ia akan berkata kepada Malaikat, 'Perdengarkan kepada mereka penghormatan dan pujian-Ku."[11]

3. **Wara' Penciuman**

Yunus bin Abu Farrat menceritakan bahwa suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz diberi wewangian hasil rampasan perang, lalu ia hanya menciumnya. Melihat itu, mereka bertanya, "Amirul Mukminin, apakah tuan hanya

---

[9] Ahmad, *Al-Wara'*, hlm. 96.

[10] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (4521, 4945). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (6/246) no. 4535. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Tahrim Alat Ath-Tharb*, hlm. 116.

[11] Ibnu Abu Ad Dunya, *Al Wara'*, hlm. 71.

menciumnya?" Dia menjawab, "Sesuatu yang bermanfaat dari wewangian ini adalah aromanya saja. Dan aku tidak suka mendapatkan aroma ini selain dari umat Islam."

4. **Wara' Perut**

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang baik. Karena itu, Ia tidak menerima (sesuatu) kecuali yang baik, Ia juga memerintahkan orang-orang mukmin sebagaimana yang diperintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, 'Wahai para rasul, makanlah (makanan) yang baik-baik.* **(Al-Mukminun: 51)** *dan Allah berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."* **(Al-Baqarah: 172)**

Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh dengan rambut acak-acakan dan tertutup debu, lalu mengangkat tangannya ke arah langit berkata, "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia memberi makan dengan cara yang haram. Lalu, bagaimana mungkin doanya bisa dikabulkan?[12]

Di dalam hadits itu, Rasulullah ﷺ mengategorikan konsumsi makanan haram sebagai salah satu sebab tidak dikabulkannya doa. Karena itu, wajib atas setiap muslim untuk memerhatikan dan memilih rezeki yang halal, serta berusaha sekuat tenaga untuk menghindari makanan haram.

5. **Wara' Mata Pencaharian**

Qatadah berkata, "Orang mukmin sejati tidak dapat ditemukan, kecualid tiga tempat, yaitu di masjid yang dimakmurkannya, di rumah yang menutupinya, atau ketika ia mencari kebutuhan secara wajar."

Syubail bin Auf berkata, "Kedua kakiku tidak pernah berdebu lantaran mencari dunia. Aku juga tidak pernah duduk di sebuah majelis kecuali untuk menunggu jenazah atau mencari kebutuhanku yang mendesak." [13]

6. **Wara' Kemaluan**

---

[12] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1015) *Kitab Az-Zakah*.

[13] Ibnu Abu Ad Dunya, *Al Wara'*, hlm. 97.

Hal ini dapat dilakukan oleh seorang muslim dengan cara menjaga kemaluannya dari hal-hal yang dapat memancing libidonya, dan dari semua perkara yang dapat membuat Allah ﷻ murka. Begitu juga, dengan cara tidak menyentuh kemaluannya, kecuali ada kebutuhan syar'i, seperti buang hajat, cebok (istinja), pengobatan, atau kebutuhan syar'i yang lain.

7. **Wara' Lisan**

Wara' lisan dilakukan dengan cara menyibukkan diri dengan aib diri Anda sendiri. Jauhi menyebut-nyebut kejelekan orang lain. Selanjutnya, hal itu bisa dipraktikkan juga dengan cara menjaga lisan dari berbohong, gosip, mengadu domba, berkata sia-sia, dan semua perbincangan lain yang walaupun tidak menjauhkan dirimu dari Allah ﷻ tetapi juga tidak mendekatkan dirimu kepada-Nya.

Ibrahim bin Basyar mengatakan bahwa Ibrahim bin Adham pernah ditanya, "Dengan apa wara' itu bisa sempurna?" Ibrahim menjawab, "Dengan cara menyamakan semua makhluk di dalam hatimu dan dengan menyibukkan dirimu dengan dosamu sendiri agar tidak memikirkan aib mereka. Selain itu, hendaknya kamu selalu berkata baik yang bersumber dari hati yang tunduk kepada Tuhan yang Mahaagung. Berpikirlah tentang dosamu sendiri dan bertaubatlah kepada Tuhanmu, niscaya hal itu akan membuahkan sikap wara' di dalam hatimu. Hentikan rasa tamak kecuali kepada Tuhanmu."[14]

Aisyah ؓ istri Rasulullah ﷺ meriwayatkan ketika para penuduh berkata kepadanya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya kepada Zainab binti Jahsyi tentang diriku, beliau bersabda, '*Zainab, apa yang kamu ketahui dan kamu lihat (tentang Aisyah selama ini)?*' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya selalu menjaga pendengaran dan pandangan. Demi Allah, saya tidak pernah mengetahuinya melakukan sesuatu, kecuali sesuatu yang baik.'

Aku tahu bahwa Zainab adalah istri Rasulullah yang selalu berusaha untuk mengejar kedudukanku di hadapan beliau, namun Allah ﷻ menjaganya dengan sikap wara'nya."[15]

---

[14] *Al-Hilyah*, (8/16).

[15] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2661) *Kitab Asy-Syahadat*; dan Muslim (2445) *Kitab Fadha'il Ash Shahabah*.

Hati yang Berorientasi Kehidupan Akhirat

Ibnul Qayyim berkata, "Rasa takut akan membuahkan sikap wara', meminta pertolongan kepada Allah, dan tidak banyak berangan-angan. Kekuatan iman kepada hari pertemuan dengan Allah akan membuahkan zuhud. Makrifat membuahkan rasa cinta, takut, dan harapan kepada-Nya. Qana'ah membuahkan sikap ridha. Berdzikir dapat menghidupkan hati. Beriman kepada takdir membuahkan tawakal. Senantiasa merenungi semua nama dan sifat Allah akan membuahkan makrifat. Wara' juga dapat membuahkan zuhud. Taubat dan senantiasa berdzikir juga dapat membuahkan cinta kepada Allah. Ridha dapat membuahkan syukur. Tekad kuat dan kesabaran, keduanya akan membuahkan semua kondisi dan kedudukan menjadi terhormat. Berpikir dapat membuahkan tekad. Muraqabah mendorong pemanfaatan setiap detik secara maksimal dan memelihara waktu agar tidak terlewatkan begitu saja. Rasa malu, takut, taubat dan membunuh, menghancurkan serta merendahkan nafsu, dapat menghidupkan, menghibur, dan memperbaiki kondisi hati. Mengenal hakikat nafsu lalu membencinya membuahkan rasa malu kepada Allah untuk banyak meminta kepada-Nya serta tidak tekun untuk melakukan ketaatan, dan menghapus bekas gugatan hati dan lisan. Benarnya cara pandang dapat membuahkan keyakinan. Merenungi dengan baik apa yang Anda lihat dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan ayat-ayat Allah di dalam Al-Qur'an membuahkan cara pandang yang benar.

Kunci untuk mendapatkan itu semua adalah dua perkara, salah satunya, antara lain kamu memindahkan hatimu dari kerajaan dunia, lalu tempatkanlah ia di kerajaan akhirat. Kemudian, gunakanlah ia untuk merenungi, mengagungkan, dan mempelajari semua makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Begitu juga, untuk memahami semua maksud dan sebab diturunkan Al-Qur'an. Lalu, dalam setiap ayat, kamu mengambil setiap bagianmu untuk mengobati penyakit hatimu.

Inilah perjalanan yang sangat singkat, dekat, dan mudah yang mengantarkanmu ke surga. Jalan itu sangat aman. Orang yang menjalaninya tidak akan mengalami ketakutan, kecurigaan, kelaparan, dan kehausan. Bahkan, cara itu sama sekali tidak memiliki rintangan berarti layaknya jalan-jalan yang lain. Di jalan itu pula Allah mengutus penjaga dan pengawal yang selalu melindungi dan membela orang yang menapakinya. Tidak ada seorang pun

yang mengetahui jalan ini, selain Allah yang mengetahui seluruh jalan manusia berikut petaka, rintangan, dan kendalanya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.[16]

Terjadinya Perbuatan Haram karena Dua Hal

Ibnul Qayyim berkata, "Seorang hamba tidak melakukan hal yang diharamkan selain karena dua perkara. *Pertama,* ia berprasangka buruk kepada Tuhannya. Ia mengira bahwa apabila dia menaati-Nya dan mengutamakan perintah-Nya dalam meninggalkan perkara yang diharamkan, Allah tidak akan memberinya sesuatu yang halal dan lebih baik dari perkara haram yang ia lakukan.

Kedua, sebenarnya hamba itu tahu bahwa orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Dia pasti akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Hanya saja, nafsu syahwatnya mengalahkan kesabaran dan akalnya.

Jadi, golongan yang pertama melakukan hal yang diharamkan karena tidak memiliki wawasan yang luas. Adapun golongan kedua karena kelemah akal dan mata hatinya."[17]

Tiga Jenis Kenikmatan

Ibnul Qayyim memaparkan, nikmat itu ada tiga macam: nikmat yang sudah didapatkan dan diketahui oleh seorang hamba; nikmat yang ditunggu-tunggu dan diharapkan dan nikmat yang ada di dalam diri seorang hamba namun dia tidak merasakan keberadaannya.

Apabila Allah berkehendak untuk menyempurnakan nikmat kepada hamba-Nya, Dia akan memberitahukan kepadanya nikmat yang sudah diterimanya. Dia memberi suatu pengikat kepada hamba yang bersyukur kepada-Nya untuk mengikat nikmatnya agar nikmat itu tidak lenyap. Sebab, kenikmatan akan lenyap dengan kemaksiatan, tetapi ia bisa diikat dengan rasa syukur. Bahkan, Allah juga akan menunjukkan kepada hamba-Nya cara untuk mendapatkan nikmat yang ditunggu-tunggu, serta akan memberi tahu kepadanya jalan-jalan yang dapat menghalangi dan memutus jalan nikmat tersebut, lalu Ia mengarahkannya bagaimana cara untuk menghindari jalan tersebut. Apabila nikmat yang ditunggu oleh hamba-Nya itu sudah didapatkan

---

[16] *Madarij As-Salikin,* (2/28).

[17] *Al Fawa'id,* hlm. 73.

dengan sempurna, Allah akan memberi tahu nikmat yang ada di dalam dirinya, namun dia tidak merasakan keberadaan nikmat itu.

Dikisahkan, seorang badui mengunjungi Harun Rasyid, lalu berkata, "Amirul Mukminin, Allah telah menetapkan untuk tuan nikmat yang tuan dapatkan, karena tuan selalu mensyukurinya. Allah telah memberikan nikmat yang selama ini tuan harapkan karena tuan selalu berprasangka baik dan taat kepada-Nya. Dan Dia telah memberitahukan tuan nikmat yang ada di dalam diri tuan yang semula tidak tuan ketahui, karena tuan selalu bersyukur kepada-Nya." Harun Rasyid terkagum, lalu berkata, "Betapa bagus pembagian ini!"[18]

Rasulullah ﷺ Adalah Contoh Terbaik Wara'

Rasulullah ﷺ adalah contoh, teladan, dan idola yang dapat diteladani dalam bersikap wara'.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Hasan bin Ali, cucu Rasulullah ﷺ, mengambil sebutir kurma zakat, lantas ia meletakkannya di mulutnya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya dengan bahasa Persia,"*Cukup! Tidakkah kamu tahu bahwa kita tidak boleh makan sedekah.*" [19]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, bila aku pulang (menemui) keluargaku, lalu aku mendapati sebutir kurma jatuh di tempat tidurku, kemudian aku memungutnya untuk memakannya, lalu aku khawatir (kurma itu adalah) sedekah maka aku akan melemparkannya (saat itu juga)."*[20]

Anjuran Nabi ﷺ untuk Bersikap Wara'

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadits yang menjelaskan bagaimana Nabi ﷺ menganjurkan umat beliau untuk bersikap wara'. Beliau bersabda,"*Keutamaan ilmu lebih aku cintai daripada keutamaan ibadah dan akhlak yang terbaik dalam agama kalian adalah wara'.*"[21]

Hasan bin Ali ﷺ meriwayatkan, "Aku hafal wasiat dari Rasulullah ﷺ,

---

[18] *Al-Fawa'id,* hlm. 248.

[19] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1491) *Kitab Az-Zakah;* dan Muslim (1069) *Kitab Az-Zakah.*

[20] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2433) *Kitab fi Al-Luqathah;* dan Muslim (1071) *Kitab Az-Zakah.*

[21] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (7/371) dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/170). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (4214).

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ.

'Tinggalkanlah apa-apa yang membuatmu ragu pada apa-apa yang tidak membuatmu ragu. Hal itu karena, sungguh, kejujuran adalah sebuah ketenangan dan kebohongan adalah sebuah keraguan."[22]

Nawwas bin Sam'an Anshari ﷺ meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan dan dosa." Lalu beliau menjawab,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Kebajikan adalah perangai yang baik dan dosa adalah apa-apa yang meresap di dalam dadamu, sedangkan kamu benci jika hal itu diketahui oleh orang-orang."[23]

Tharif Abi Tamimah meriwayatkan, "Aku pernah menyaksikan Shafwan dan Jundab bersama para sahabatnya berkumpul di suatu majelis, sedangkan Jundab sedang menasihati mereka, lalu mereka bertanya kepadanya, "Apakah kamu pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah?' Dia berkata, aku pernah mendengar beliau bersabda,'*Siapa yang (melakukan amalan) karena ingin didengar, Allah pasti membeberkan (maksudnya) pada Hari Kiamat.*'Beliau juga bersabda, *"Siapa yang mempersulit orang lain niscaya Allah akan mempersulit dirinya pada Hari Kiamat.*" Mereka berkata, 'Nasihatilah kami." Jundab menyampaikan sabda Rasulullah, '*Sungguh, bagian tubuh manusia yang pertama kali berbau busuk adalah perutnya. Karena itu, Siapa yang mampu untuk tidak mengonsumsi makanan selain makanan yang baik, maka lakukanlah. Dan Siapa yang mampu supaya antara dia dan surga tidak dihalangi oleh darah sepenuh telapak tangan yang ditumpahkannya, lakukanlah.*"[24]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila*

[22] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2518) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; dan Ahmad (27819). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (3378).

[23] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2553) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

[24] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (7152) *Kitab Al Ahkam.*

salah seorang di antara kalian mengambil tali, kemudian ia pergi ke gunung untuk mencari kayu bakar, lalu ia menjualnya, memakan hasilnya, dan bersedekah, itu jelas lebih baik daripada mengemis kepada manusia."[25]

Di dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi (Dzat) yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, hendaklah salah seorang di antara kalian mengambil tali, lalu pergi ke gunung untuk mencari kayu bakar, kemudian kembali dengan membawa hasilnya di punggungnya, lalu ia menjualnya dan memakannya, jauh lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain. Dan hendaknya ia mengambil (segenggam) tanah, lalu meletakkannya di mulutnya, maka (hal itu) jauh lebih baik baginya daripada meletakkan di mulutnya sesuatu yang diharamkan baginya."*[26]

Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada empat perkara yang bila semuanya ada di dalam dirimu, maka apa yang kamu tinggalkan dari dunia tidaklah membuatmu rugi. Keempat hal itu adalah jujur dalam berkata, menjaga amanah, berakhlak baik, dan menjaga kesucian makanan."*[27]

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Halal itu jelas dan haram juga jelas. Sementara itu, di antara keduanya adalah perkara syubhat yang tidak diketahui oleh sebagian besar manusia. Siapa yang menghindari syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, siapa yang terjerumus ke dalam syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar rerumputan, lalu dia khawatir (binatang gembalaannya) memakan rerumputan itu. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki larangan, dan ketahuilah bahwa larangan Allah adalah apa-apa yang diharamkanNya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini ada segumpal darah yang apabila ia baik maka baiklah seluruh anggota tubuh, namun apabila dia rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati."*[28]

---

[25] *Muttaaq 'Alaih,* diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1470) *Kitab Az-Zakah;* dan Muslim (1042) *Kitab Az-Zakah.*

[26] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (7439), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir, (7482).

[27] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (6614). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (733).

[28] *Muttafaq 'Alaih,* diriwayatkan oleh Al-Bukhari (52) *Kitab Al-Iman;* dan Muslim (1599) *Kitab Al Musaqah.*

Beliau juga bersabda, *"Jadilah kamu sebagai (hamba yang) wara', niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling tekun beribadah. Jadilah kamu (hamba yang) qana'ah, niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling banyak bersyukur. Cintailah (kebaikan) yang ada di dalam diri orang lain sebagaimana kamu mencintai(nya) untuk dirimu sendiri, niscaya kamu akan menjadi mukmin (sejati). Baguskanlah cara kamu berinteraksi dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi muslim (sejati). Dan sedikitkanlah (kurangilah) tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati."*[29]

Manfaat Wara' dalam Kisah Umat-umat Terdahulu

Seorang hamba akan memetik buah wara' di dunia dan akhirat secara sekaligus. Rasulullah ﷺ menjelaskan keuntungan wara' melalui salah satu kisah Bani Israel yang sungguh terjadi. Beliau mengetahuinya melalui wahyu. Beliau bersabda, *"Seseorang membeli tanah dari orang lain. Pembeli menemukan guci berisi emas di tanah itu. Pembeli berkata kepada penjual tanah, 'Ambil emasmu ini dariku! Aku hanya membeli tanah, tidak membeli emas.' Si penjual berkata padanya, 'Aku menjual tanah berikut isinya.' Kemudian, keduanya mengadukan perkaranya kepada seorang laki-laki. Orang yang dijadikan tempat mereka berkata, 'Apakah kalian berdua mempunyai keturunan?' Salah seorang dari mereka menjawab, 'Aku punya seorang putra.' Laki-laki yang lain menjawab, "Aku memiliki seorang putri.' Kemudian, orang tersebut berkata, 'Nikahkan putramu dengan si gadis, dan infakkan emas itu kepada mereka berdua, dan sedekahkanlah.'"*[30]

Sikap Wara' Abu Bakar ﷺ

Berikut ini akan kami paparkan gambaran sikap wara' sosok yang mendapatkan gelar *"Ash-Shiddiq"* di antara umat terbesar ini, yakni Abu Bakar ﷺ.

Aisyah ﷺ meriwayatkan, "Abu Bakar memiliki seorang budak laki-laki yang sering memberinya upeti. Biasanya, Abu Bakar juga turut makan dari upeti si budak. Pada suatu hari, si budak membawa makanan lalu Abu Bakar

---

[29] Hadits shahih, diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/215); Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'b* (5/53). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, (4580).

[30] *Muttafaq 'Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3472) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; dan Muslim (1721) *Kitab Al Aqdhiyah*.

memakan sebagian makanan itu. Tidak lama kemudian, budak ini berkata, "Apakah tuan tahu apa ini?" Abu Bakar balik bertanya, "Memang apa?" Budak itu menjawab "Pada masa jahiliah, saya pernah meramal sesuatu untuk seseorang, tapi tidak serius. Saya mengelabuinya. Ia pun membayar jasaku dengan makanan ini. Inilah makanan yang tadi tuan makan. Abu Bakar lantas memasukkan tangannya ke dalam kerongkongannya, lalu keluarlah semua isi perutnya."[31]

Sifat Wara' Umar bin Al-Khaththab ﷺ

Dialah sosok yang mendapatkan gelar *Al-Faruq*. Sejarah telah mengukir lembaran-lembaran berkilau yang menggambarkan keindahan dan keagungan sikap wara'nya.

Saudaraku, berikut ini akan saya paparkan sekelumit gambaran sikap wara' Umar ﷺ kepadamu yang sebetulnya hal ini tidak mungkin dilukiskan oleh pena, meskipun sekadar mengomentarinya.

Ibnu Umar ﷺ berkata,"Aku pernah membeli seekor unta, lalu aku membawanya ke padang rumput. Ketika ia gemuk, aku membawanya ke pasar. Tak lama kemudian, Umar datang ke pasar itu. Ia melihat seekor unta yang sangat gemuk. Ia lantas berkata, 'Milik siapakah unta ini?' Salah seorang menjawab, 'Milik Abdullah bin Umar. Mendengar jawaban itu, ia berkata, 'Abdullah, hebat, hebat! Ini baru putra Amirul Mukminin. Lalu aku (Ibnu Umar) bergegas menemuinya (Umar), dan berkata, "Ada apa, 'Amirul Mukminin?' Dia berkata, 'Bagaimana kamu bisa memiliki unta segemuk ini? Aku menjawab, "Sebenarnya unta itu aku beli dalam keadaan kurus kering, lalu aku membawanya ke padang rumput untuk mendapatkan kebutuhan yang didapatkan orang-orang muslim.' Umar berkata kepada orang-orang di pasar, "Silakan pelihara unta milik putra Amirul Mukminin ini. Dan kamu, wahai Abdullah bin Umar, ambillah modalmu, sementara keuntungannya kamu serahkan ke Baitul Mal umat Islam."[32]

Mujahid menceritakan, "Umar menghabiskan uang sebanyak delapan puluh dirham dalam salah satu ibadah haji yang dilaksanakannya. Uang ini untuk membekali perjalanannya; pulang pergi dari Madinah ke Makkah.

[31] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3842) *Kitab Al-Manaqib*.
[32] *Akhbar Umar* ﷺ, hlm. 292.

Ia merasa sedih, kecewa dan menyesal sembari menepukkan tangannya ke tangan yang lain, dan berkata, 'Sangat tidak pantas bagi kita untuk berlebih-lebihan dalam menghabiskan harta Allah."'[33]

Qatadah berkata, "Suatu hari, ketika Umar berada di Syam, di sana ia dibuatkan makanan yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan makanan seperti makanan itu. Ketika ia disuguhi makanan itu, ia lantas berkata, 'Ini untuk kita, lalu apa yang menjadi bagian orang-orang muslim yang fakir yang tidur malam, sedangkan perut mereka tidak mengonsumsi sepotong roti pun? Khalid menjawab, "Surga adalah bagian mereka. Mendengar jawaban itu, berderailah kedua air mata Umar. Ia berkata, "Jika bagian kita makanan ini, sementara mereka akan berbondong-bondong masuk surga, sungguh, mereka telah menjauh dari kita sejauh-jauhnya."

Barra bin Ma'rur meriwayatkan bahwa pada suatu hari Umar ﷺ keluar rumah, lalu ia naik mimbar. Saat itu ia sedang sakit. Ia ditawari madu, padahal di Baitul Mal tersedia satu bejana madu. Dia berkata, "Jika kalian mengizinkan aku minum madu ini, aku akan mengambilnya; namun jika tidak, madu itu haram untukku."

Sikap Wara' Abu Darda ﷺ

Muawiyah bin Qirrah berkata, "Abu Darda memiliki seekor unta yang diberi nama *Ad-Damun*. Apabila orang hendak meminjamnya, terlebih dahulu ia berpesan, "Jangan kamu bebani unta itu di luar kemampuannya.'

Menjelang kematian si unta, Abu Darda berkata, "*Ad-Damun*, kamu jangan menggugatku di hadapan Allah karena aku tidak pernah membebanimu di luar kemampuanmu."[34]

Sikap Wara' Abdullah bin Umar ﷺ

Thawus berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih wara' dari Abdullah bin Umar."

Qaz'ah berkata, "Suatu hari, aku melihat Abdullah bin Umar mengenakan baju yang kasar, lalu aku pun berkata kepadanya, 'Saya telah membawakan untuk tuan baju yang halus yang diproduksi di Khurasan. Dan saya akan senang jika melihat tuan mengenakan baju itu.' Ia berkata, "Tunjukkanlah

[33] Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Atsir dalam *Usud Al-Ghabah*, (4/161) dengan sanad yang shahih.

[34] Ibnu Abu ad Dunya, *Al Wara'*, hlm. 110.

baju itu kepadaku.' Ia pun menyentuhnya, dan berkata, 'Apakah ini sutra?' Aku menjawab, 'Bukan, baju itu terbuat dari kapas. Lalu ia berkata, 'Sungguh, jika aku mengenakannya, aku takut menjadi orang yang menyombongkan diri, sedangkan Allah tidak menyukai orang yang seperti itu.'"[35]

Sikap Wara' Abu Bakrah Ats-Tsaqafi ﷺ

Hakam bin A'raj berkata, "Seseorang membawa kayu dari luar kota, lalu Ziyad menawarnya untuk dibeli, tapi orang tersebut tidak bersedia menjualnya. Ia justru marah kepada Ziyad. Kemudian, orang itu membuat rak di masjid Bashrah dengar kayu itu. Sejak saat itu, Abu Bakrah tidak berkenan shalat di masjid itu hingga ia meninggal.[36]

Sa'id bin Zubair ﷺ

Al-A'masy berkata, "Sa'id bin Zubair dan Thalaq bin Hubaib beserta beberapa sahabat mereka diboyong dari Makkah ke Irak sebagai tawanan. Aku menemui mereka di dalam penjara. 'Kalian ini dibawa kemari oleh seorang polisi untuk dibunuh, mengapa kalian tidak mengikatnya lalu melemparnya ke padang pasir?' Sa'id menjawab, 'Kalau kami melemparkannya ke sana, lantas siapa yang akan memberinya minum saat dia kehausan?"[37]

Muhammad bin Sirin ﷺ

Al-Ala bin Ziyad berkata, "Andaikan aku orang yang berkhayal, aku berkhayal menjadi seperti Hasan dalam masalah agama, Ibnu Sirin dalam hal wara', Mutharrif dalam hal ketepatan mengambil keputusan, dan Muslim bin Yasar dalam hal ketekunan melaksanakan shalat."

Bakar bin Abdullah menceritakan, "Siapa yang ingin melihat orang yang paling alim yang pernah kami dapatkan pada zamannya, maka lihatlah Hasan. Kami belum pernah mendapatkan seorang pun yang lebih alim darinya. Siapa yang ingin melihat orang paling wara' yang pernah kami dapatkan pada zamannya, lihatlah Ibnu Sirin. Dia selalu meninggalkan perkara yang haram untuk menghindari dosa."

---

[35] *Siyar A'lam An-Nubala* (3/233).

[36] *Tarikh Ibni Asakir*, (17/320).

[37] *As Siyar*, (4/340).

Muwarraq berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih paham wara'nya dan lebih wara' akan ilmunya daripada Muhammad, yakni Ibnu Sirin."

Umar bin Abdul Aziz ﷺ

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Rasyid -ia seorang pembuat minyak wangi- bahwa ia berkata, "Suatu hari, aku memberikan minyak wangi kepada Umar bin Abdul Aziz yang dibuat secara khusus dari baitul mal untuk para Khalifah. Lalu ia menutup hidungnya sembari berkata, 'Hanya aromanya yang dapat dimanfaatkan dari minyak wangi ini."[38]

Imam Abdullah bin Mubarak ﷺ

Hasan bin Arafah berkata, "Ibnu Mubarak berkata kepadaku, "Aku meminjam sebuah pena kepada seseorang di negeri Syam. Aku pun pergi dan berjanji akan mengembalikannya. Setelah tiba saatnya aku pulang, aku meninggalkan Syam. Ketika aku tiba di Mirwa, aku melihat pena itu masih ada bersamaku. Saat itu juga aku kembali ke Syam untuk mengembalikan pena itu kepada pemiliknya.[39]

Hasan bin Rabi berkata, "Ketika Ibnu Mubarak mengalami sakratul maut dalam sebuah perjalanan, ia berkata, "Aku ingin makan sawiq.' Namun, aku tidak mendapatkan makanan itu kecuali dari seorang pegawai kerajaan. Ia bersama kami dalam satu kapal. Lalu kami menawarkan makanan itu kepada Abdullah bin Mubarak. Lalu ia merespons, 'Jangan hiraukan dia. Dia pun meninggal sebelum sempat memakannya."

Muhammad bin Wasi' ﷺ

Rabi Al-Yahmadi berkata, "Suatu hari, aku melihat Muhammad bin Wasi menjual seekor keledai di pasar Balakh. Seseorang berkata, 'Maukan tuan memberikannya untukku?' 'Kalau aku mau, mengapa mesti saya jual?"[40]

Bisyr Al-Hafi ﷺ

Bahwasanya ia dikenal sebagai salah seorang yang wara'. Suatu ketika, ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Dari hasil apa Anda dapat

---

[38] Ahmad, *Al-Wara'*, hlm. 25.

[39] *As-Siyar*, (8/395).

[40] Ibnu Abu Ad Dunya, *Al Wara'*, hlm. 106.

makan?" Ia menjawab, "Seperti kalian. Hanya saja, orang yang makan sambil menangis tidaklah sama dengan orang yang makan sambil tertawa." Ia melanjutkan, "Mestinya tangan kita tidak pantas digunakan untuk mengemis makanan dari hasil tangan orang lain. Jika kita makan, seharusnya tidak berlebihan." Beginilah cara mereka menghindari hal-hal syubhat.[41]

Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ

Dia tidak pernah mengambil pemberian apa pun dari para khalifah, sekali pun ketika ia berada di penjara. Sungguh, ia telah bersabar selama lima belas hari dengan berbekal seperempat roti tepung di markas pasukan Khalifah Al-Mutawakkil. Dia hanya mengandalkan bekal itu, sampai akhirnya datang bantuan makanan dari Bagdad, dan dia tidak mau mencicipi suguhan makanan Al-Mutawakkil.[42]

Al-Makmun pernah memberikan sejumlah uang kepada Ishak bin Musa Al-Anshari, sambil berkata, "Bagikan uang ini kepada ahli hadits karena mereka semua adalah orang miskin." Uang itu pun dibagikan. Setiap orang mengambil bagiannya, kecuali Ahmad bin Hanbal. Hanya dia sendiri yang menolak.[43]

Nasihat Bijak tentang Wara'

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah menghimpun semua bentuk wara' dalam satu kalimat, yaitu dalam sabdanya, '*Tanda baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.*'[44] Hadits ini mencakup semua tindakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak penting. Misalnya, berbicara, memandang, mendengar, menyerang, berjalan, berpikir, dan semua bentuk tindakan baik zahir maupun batin. Hadits di atas mencakup semua tindakan wara'.

Aisyah ﷺ berkata, "Sungguh, kalian sering melalaikan ibadah yang paling utama, yakni wara'."

Ibrahim bin Adham berkata, "Orang yang mengerti tidaklah dikatakan

---

[41] *Ihya' Ulum Ad-Din,* (2/104).
[42] Ahmad, *Al-Wara'*, hlm. 50.
[43] *Manaqib Al-Imam Ahmad,* hlm. 327.
[44] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2317) *Kitab Az-Zuhd;* dan Ibnu Majah (3976) *Kitab Al Fitan.* Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih A Jami'*, (5911).

mengerti, kecuali orang yang menyadari sesuatu yang masuk dalam perutnya."

Hasan berkomentar tentang firman Allah ﷻ,

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ ﴿٢٦٩﴾

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki."(**Al-Baqarah: 269**) Menurutnya, kata *al-hikmah* dalam ayat ini maksudnya wara'.

Muawiyah bin Qirrah berkata "Suatu hari aku menemui Al-Hasan yang saat itu ia sedang bersandar di ranjangnya. Aku bertanya kepadanya, 'Abu Sa'id, apa yang paling dicintai oleh Allah?' Ia menjawab, "Shalat pada pertengahan malam ketika orang-orang tertidur. Aku bertanya lagi, 'Puasa apa yang paling utama?' Ia menjawab, 'Berpuasa pada hari yang sangat panas.' Aku bertanya lagi, "Memerdekakan budak yang bagaimana yang paling utama?' Ia lalu menjawab, 'Budak yang paling mulia di tengah keluarganya dan paling mahal harganya?' Selanjutnya, untuk kesekian kalinya aku bertanya, 'Menurutmu, apa wara' itu? Kemudian ia menjawab, 'Ia bagian terpenting dalam semua perkara."

Arthah bin Munzir meriwayatkan bahwa Isa bin Maryam berkata, "Seandainya kamu shalat sampai bungkuk, berpuasa sampai kurus kering seperti pasak, dan kedua matamu mengucurkan air mata seperti sungai, kamu tidak akan pernah tahu apa yang ada di sisi Allah, kecuali melalui sikap wara' yang jujur."

Abu Isma'il, seorang sastrawan, berkata, "Seseorang mendatangi Amari, lalu berkata, 'Tolong nasihati aku!' Ia mengambil kerikil, dan berkata, "Bila wara' seberat ini masuk ke hatimu, ia lebih baik dari shalat yang dilakukan oleh seluruh penduduk bumi. Laki-laki itu berkata lagi, "Beri aku nasihat lagi!' Amari berkata, "Jika kamu ingin besok Allah bersamamu, hari ini bersamalah dengan-Nya."

Yunus bin Ubaid berkata, "Kalau saja aku tahu posisi dirham yang dihasilkan dengan cara halal dari sebuah bisnis, aku akan menggunakan uang itu untuk membeli tepung, kemudian aku akan mengadoninya, lalu menjemurnya, dan yang terakhir aku memotongnya kecil-kecil, lalu akan aku manfaatkan untuk mengobati orang sakit."

Adh-Dhahhak berkata, "Dulu aku menemukan orang-orang yang selalu belajar untuk menjadi wara', namun, saat ini mereka belajar berbicara." Ia berkata lagi, "Kamu sendiri telah melihat keadaan kami, sedangkan kami tidak

belajar apa pun satu sama lain, kecuali wara'."[45]

Khalid bin Ma'dan berkata, "Siapa yang tidak memiliki kecerdasan untuk menekan kebodohannya, wara' untuk mencegahnya dari hal yang Allah haramkan, dan cara interaksi yang baik dengan sahabatnya, maka tidak ada keutamaan baginya di sisi Allah."[46]

Sahal At-Tustari berkata, "Seorang hamba tidak akan sampai kepada hakikat iman hingga dalam dirinya terdapat empat ciri, yaitu mendirikan kewajiban diiringi ibadah sunnah, mengonsumsi makanan yang halal diiringi wara', menjauhi larangan secara lahir dan batin, dan bersabar dalam melaksanakan itu semua sampai ajal menjemputnya."

Ia juga berkata, "Siapa yang mengonsumsi makanan haram, semua anggota tubuhnya akan mendurhakainya, terlepas ia berkehendak atau tidak, ataupun mengetahui atau tidak. Dan, siapa yang mengonsumsi makanan yang halal, niscaya semua anggota tubuhnya akan menaatinya dan mendapatkan petunjuk untuk melakukan hal yang baik."

Hasan berkata, "Wara' seberat biji atom lebih baik daripada seribu kali melaksanakan puasa dan shalat."

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Kelak, orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang wara'."

Seorang sahabat berkata, "Kami dulu membiarkan tujuh puluh pintu di antara semua perkara halal karena merasa takut akan satu pintu dari perkara haram."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Hendaklah kamu bersikap wara', Allah pasti meringankan hisabmu. Pindahlah dari segala hal yang meragukanmu kepada hal yang tidak meragukanmu. Tepislah keraguan dengan keyakinan, niscaya keselamatanmu akan terjamin melalui agamamu."

Hubaib, yakni Ibnu Abi Tsabit, berkata, "Banyaknya shalat dan puasa seseorang tidaklah akan membuat kalian takjub. Akan tetapi, lihatlah wara'nya. Jika ia wara' terhadap ibadah yang dikaruniai Allah kepadanya, maka ia memang sosok hamba Allah."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Hiasan ilmu adalah sikap wara' dan kecerdasan."

---

[45] *Madarij As-Salikin*, (2/21).

[46] Ibnu Abu Ad Dunya, *Al Wara'*, hlm. 117.

Keuntungan Bersikap Wara'

Keuntungan bersikap wara' sangatlah banyak. Akan tetapi, cukup bagi kita untuk mengetahui sebagiannya. Wara' merupakan penyebab utama yang dapat menjauhkan seorang hamba dari perkara haram. Karena itu, ia termasuk salah satu sebab dikabulkannya doa. Ia juga salah satu sebab bertambahnya iman di dalam hati seorang hamba. Bahkan, lebih dari itu, ia bisa dikatakan sebagai sebab ketenangan pikiran, kelapangan dada, dan ketenteraman pikiran. Apabila etika yang luhur ini menyebar dalam suatu masyarakat, maka ia akan menjadi faktor bersih dan damainya masyarakat tersebut.

Keuntungan paling agung dari akhlak ini adalah bahwa pelakunya akan mendapatkan cinta Allah ﷻ dan cinta manusia yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, saya berharap Allah ﷻ agar Dia mengaruniakan kita wara', dan semoga Dia berkenan mengumpulkan kita bersama orang yang wara', terutama Rasulullah di surga-Nya. Sesungguhnya hanya Dia yang mengatur dan berkuasa atas semua itu.

12

MALU

MALU

Sifat malu termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Rasa malu salah satu ciri utama yang menjadi ciri khas Islam. Berkaitan dengan sifat malu, Zaid bin Abi Thalhah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

"Setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu."[47]

Hadits ini bermakna bahwa rasa malu merupakan penyempurna akhlak yang mulia bagi umat Islam. Hal itu mengacu kepada tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Islam adalah agama yang paling agung di antara semua agama sehingga Allah ﷻ memberinya akhlak paling mulia dan luhur, yaitu akhlak malu.[48]

Ibnul Qayyim menjelaskan, "Kata *al-haya'u* yang bermakna 'malu' diambil dari kata *al-hayah*, yakni 'kehidupan'. Hal tersebut bermakna sejauh mana hati itu hidup, sejauh itu pula kekuatan malu bersemayam di hati. Kurangnya rasa malu adalah indikasi matinya hati dan ruh. Setiap kali hati menjadi lebih hidup, saat itu pula rasa malu akan menjadi lebih sempurna."[49]

Pembahasan selanjutnya akan mengkaji tentang cara menghidupkan hati dengan meneladani akhlak Rasulullah ﷺ Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kemuliaan akhlak beliau dan mengumpulkan kita bersamanya di surga kelak.

Apa itu Malu?

Al-Jurjani berpendapat, rasa malu adalah tertekannya jiwa dari sesuatu dan berusaha meninggalkan sesuatu itu sebagai bentuk kewaspadaan dari celaan.[50]

---

[47] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4181, 4182) *Kitab Az-Zuhd*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (940).

[48] Syaikh Muhammad Isma'il, *Al-Haya Khulq Al-Islam*, hlm. 25.

[49] *Madarij As-Salikin*, (2/270).

[50] *At Ta'rifat*, hlm. 94.

Ada juga yang mengatakan bahwa malu adalah perangai yang dapat mendorong seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang buruk dan mencegah seseorang dari kelengahan dalam memenuhi hak siapa pun yang memiliki hak.[51]

Seorang penyair berkata,

Apabila seorang pemuda tidak dikaruniai rasa malu
Banyak perkara akan seenaknya diputarbalikkannya selalu
Obat atau apa pun tiadalah cukup membuatnya sembuh
Berapa sarat dosa yang tiada menghalangiku untuk melakukannya selain rasa malu
Inilah sebenar-benar obat semacam itu obat untuk penyakit
Jika rasa tersipu telah berlalu, tiada lagi obat penyembuh

Ibnu Miskawaih mengatakan, malu salah satu keutamaan yang masuk kategori *'iffah* (menjaga diri dari barang haram). Bahkan, malu adalah tahap pertama *'iffah.* Ibnu Miskawaih mendefinisikan, malu adalah membatasi jiwa karena takut terjerumus pada keburukan dan menghindari hinaan dari ejekan.[52]

Ibnu Allan berkata, "Malu adalah sebuah akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan segala keburukan, baik perkataan, perbuatan, dan sikap yang dapat mencegah dirinya dari kelalaian dalam melaksanakan hak orang lain."

Imam An-Nawawi berkata, "Kami meriwayatkan perkataan Abul Qasim Al-Junaid, menurutnya malu adalah melihat kenikmatan sekaligus kelalaian sehingga dari keduanya melahirlah kondisi yang disebut "malu".[53]

Dengan kata lain, malu adalah sebuah kondisi jiwa yang muncul akibat dua pandangan, yaitu melihat semua kenikmatan dalam satu sisi dan melihat kealpaan dalam mensyukuri nikmat tersebut dalam sisi lain. Gambaran ini, khusus berkenaan dengan malu kepada Allah."

Fadhlullah Al-Jailani berkata, "Malu adalah perubahan dan keretakan jiwa yang dialami oleh manusia, karena dia takut dicela ketika melakukan keburukan hakiki."[54]

---

[51] *Al-Fath,* (1/52).
[52] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq fi At-Tarbiyah,* hlm. 17
[53] *Riyadh Ash-Shalihin,* hlm. 246.
[54] *Fadhullah Ash Shamad,* (2/54).

Macam-macam Malu

Malu terdiri atas dua macam, yaitu malu bersifat bawaan atau tabiat dan malu yang diusahakan dari latihan yang keras. Malu yang kedua ini oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya diabadikan sebagai cabang keimanan, dan diperintahkan di dalam agama, bukan malu yang bersifat bawaan. Namun, terkadang ada juga sebagian orang yang selalu membiasakan dirinya dengan akhlak malu, sehingga lama kelamaan ia menjadi seperti malu yang bersifat bawaan.

Dua macam malu itu telah terhimpun di dalam jiwa Rasulullah ﷺ. Rasa malu beliau yang bersifat bawaan lebih besar daripada rasa malu gadis pingitan yang sedang di kamarnya. Adapun derajat rasa malu beliau yang usahakan berada di tingkatan tertinggi.[55]

Sepuluh Macam Rasa Malu

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan bahwa malu itu dibagi menjadi sepuluh bentuk.

1. **Malu Bertindak Jahat**

   Salah satunya adalah malu yang dicontohkan oleh Adam عليه السلام ketika beliau melarikan diri di dalam surga. Allah ﷻ bertanya kepada beliau, "Apakah kamu akan lari dari-Ku, wahai Adam?" Beliau menjawab, "Tidak, wahai Allah, saya lari karena malu kepada-Mu."

   Contoh lainnya adalah seperti yang dilakukan oleh Wahsyi رضي الله عنه, pembunuh Hamzah رضي الله عنه, ketika ia bertemu dengan Rasulullah. Ia berkata, "Aku selalu menghindar dari Rasulullah di mana pun beliau berada, agar beliau tidak melihatku hingga Allah memanggilnya." (HR. Al-Bukhari)

2. **Malu Karena Merasa Lemah**

   Malu seperti ini adalah malu yang contohkan oleh para malaikat yang selalu bertasbih siang dan malam tanpa merasa bosan. Ketika hari kiamat tiba, mereka akan berkata, "Mahasuci Engkau, wahai Tuhan, kami tidaklah beribadah kepada-Mu dengan benar."

3. **Malu Karena Penghormatan**

   Malu karena penghormatan disebut juga dengan malu karena makrifat terhadap Allah ﷻ. Hal ini bermakna sejauh mana makrifat seorang

[55] *Fath Al Bari*, (10/523).

terhadap Tuhannya, sejauh itu pula dia akan malu kepada-Nya. Salah satu contohnya adalah peristiwa yang terjadi saat perdamaian Hudaibiyah. Ketika itu ketika Urwah bin Mas'ud menghadap Rasulullah ﷺ untuk berunding dengan beliau. Ketika ia sampai ke hadapan beliau, dan melihat betapa besar penghormatan para sahabat terhadap beliau, dia pun bergegas kembali ke markas orang-orang kafir Quraisy dan berkata, "Wahai kaumku, demi Allah, berkali-kali aku diutus untuk menemui banyak raja, termasuk di antaranya adalah Raja Kaisar, Kisra dan Najasyi. Demi Allah, aku belum pernah melihat satu raja pun yang dihormati oleh rakyatnya, seperti penghormatan yang diterima oleh Muhammad dari para sahabatnya. Demi Allah, jika saja dia berdahak, dahaknya pasti akan jatuh ke telapak tangan salah seorang sahabatnya, lalu dia akan melumurkan dahak itu ke wajahnya, bahkan ke seluruh kulitnya. Apabila ia memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka bergegas melakukannya. Apabila ia berwudhu, para sahabatnya berebut layaknya orang yang hendak berperang untuk memakai bekas air wudhunya. Di hadapannya, mereka selalu berbicara dengan suara pelan dan lembut. Mereka tidak pernah menatapnya dengan mata tajam, sebagai bentuk penghormatan mereka terhadapnya."

Contoh selanjutnya adalah malunya Amru bin Al-Ash ؓ. Hal itu terbukti ketika dia berkata, "Demi Allah, aku adalah manusia paling malu kepada Rasulullah. Aku tidak pernah menatap beliau dengan mata tajam. Aku pun tidak pernah mengungkapkan keinginanku kepada beliau hingga beliau wafat. Semua itu aku lakukan karena aku malu kepada beliau."

Di dalam riwayat lain dijelaskan, Amru bin Al-Ash ؓ berkata, "Demi Allah, dulu orang yang paling aku benci adalah Nabi ﷺ. Namun, ketika aku memeluk Islam, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada beliau. Tidak ada seorang pun yang lebih terhormat di mataku kecuali beliau. Seandainya aku diminta untuk menggambarkan tentang beliau kepada kalian, niscaya aku tidak akan mampu melakukannya. Sebab, aku tak pernah memandang beliau dengan sepenuh mata lantaran aku malu kepada beliau."[56]

[55] Diriwayatkan oleh Ahmad (17326). Al-Arnauth mengatakan, hadits shahih. Sanad hadits ini hasan.

4. **Malu Karena Kemuliaan**

   Malu karena kemuliaan ini seperti malunya Rasulullah ﷺ kepada kaum yang diundang untuk menghadiri acara walimahnya Zainab ؓ. Saat itu, mereka berlama-lama duduk di rumah Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun bangkit karena malu untuk mengatakan kepada mereka, "Silakan kalian semua pulang!"

5. **Malu Karena Segan**

   Malu jenis ini seperti malunya Ali ؓ ketika bertanya tentang madzi kepada Rasulullah ﷺ, karena melihat posisi putri beliau, Fathimah ؓ, yang saat itu menjadi istrinya.

   Ali ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Aku laki-laki yang sering mengeluarkan madzi. Aku meminta Miqdad untuk menanyakan hal itu kepada Nabi. Dia pun bertanya kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab, 'Cukup dengan wudhu.'"[57]

   Di dalam hadits lain, Ali ؓ meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, yaitu ia adalah laki-laki yang sering mengeluarkan madzi, lalu aku menyuruh seseorang untuk menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ -sebab putri beliau istrinya–orang itu pun bertanya kepada beliau. Beliau bersabda, *'Berwudhulah, dan basuhlah kemaluanmu.'*"[58]

6. **Malu karena Merasa Rendah dan Hina**

   Malu seperti ini malunya seorang hamba kepada Tuhannya ketika dia memohon agar Allah mengabulkan semua kebutuhannya. Hal itu membuat hamba tersebut merasa bahwa kondisi dirinya hina dan kerdil.

   Dalam sebuah riwayat, Musa ؑ pernah berkata,"Wahai Tuhan, sesungguhnya aku memiliki beberapa kebutuhan dunia tetapi aku malu untuk memintanya kepada-Mu." Allah pun berfirman, "Mohonlah kepada-Ku hingga adonanmu asin dan kambingmu gemuk."

   Malu seperti ini terjadi karena dua sebab. *Pertama,* orang yang memohon memandang dirinya rendah dan memandang besar semua dosa dan kesalahannya. *Kedua,* orang yang memohon merasa bahwa pertanggungjawabannya sangat besar.

---

[57] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (132) *Kitab Al-'Ilm.*

[58] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (269) *Kitab Al Ghusl.*

Demikian ini sama halnya seperti orang yang mengatakan, "Sungguh, aku merasa malu jika meminta dunia kepada Tuhanku, padahal Dia pemiliknya. Namun, bagaimana mungkin aku akan meminta dunia ini kepada selain pemiliknya."

7. **Malu Karena Cinta**

   Malu karena cinta merupakan sifat malu yang dimiliki seorang pecinta kepada Dzat yang dicintainya. Sehingga, ketika Dzat yang dicintai itu terlintas dalam batin si pecinta di saat kesepian, dari lubuk hatinya rasa malu itu akan bergejolak, dan wajahnya pun tersipu, padahal dia tidak tahu penyebabnya. Begitu pula jika si pecinta menjumpai orang yang dicintainya secara tiba-tiba, dia akan merasakan suasana haru yang mendalam. Cinta memiliki kekuatan untuk mengatur hati daripada kekuasaan orang yang mengatur fisik. Sungguh berbeda antara orang yang dapat menguasai hati dan jiwa kita dengan orang yang hanya menguasai fisik kita.

8. **Malu Sebagai Hamba**

   Rasa malu sebagai hamba adalah rasa malu seseorang yang bercampur dengan cinta, takut, dan kesadaran bahwa penghambaan yang ia lakukan sudah tidak layak bagi Dzat yang dia sembah. Lebih dari itu, dia menyadari bahwa kedudukan Dzat yang disembahnya sangat agung dan luhur daripada penghambaan yang ia lakukan terhadap-Nya. Karena itu, kondisi penghambaan seperti ini akan mengundang reaksi malu terhadap Dzat yang disembah.

9. **Malu mendapatkan kelebihan**

   Rasa malu untuk mendapatkan kelebihan muncul dari jiwa yang besar dan mulia ketika muncul darinya sesuatu yang tidak sebanding dengan kemampuannya, baik berupa pengorbanan, pemberian, dan perbuatan baik. Jika hal itu terjadi, orang yang berjiwa seperti ini akan merasa malu, meskipun dia telah mengorbankan rasa malu yang muncul karena kemuliaan dan kebesaran jiwa.

   Rasa malu seperti ini didorong oleh dua sebab. *Pertama,* pemilik jiwa itu merasa tidak pantas melihat pemberian yang dikeluarkannya; *kedua,* dia merasa malu kepada orang yang menerima pemberiannya itu sehingga

seakan-akan dia berada di posisi orang yang mengambil dan meminta. Ada beberapa orang dermawan yang jiwanya tidak merasa nyaman jika dia harus bertatap muka dengan orang yang meminta karena dia malu kepada si peminta itu. Malu yang kedua ini masuk dalam kategori malu celaan kepada diri sendiri karena dia merasa malu kepada malunya orang yang menerima pemberian.

10. **Malu kepada diri sendiri**

    Rasa malu seseorang kepada dirinya sendiri adalah rasa malu dari sekeping jiwa yang mulia, agung, dan luhur. Rasa malu ini juga muncul karena kerelaannya terhadap kealpaan yang dilakukannya. Orang seperti ini, jiwanya merasa malu kepada jiwanya sendiri sehingga seolah-olah dia memiliki dua jiwa di mana salah satunya merasa malu kepada yang lainnya. Inilah rasa malu yang paling sempurna. Jika seorang hamba merasa malu kepada dirinya sendiri, rasa malunya kepada orang lain akan jauh lebih besar.[59]

Nabi ﷺ lebih Pemalu dari Gadis Pingitan

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah lebih pemalu dari para gadis pingitan di kamarnya. Apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengetahui itu dari raut wajahnya.[60]

Muslim meriwayatkan dari Aisyah ﷺ ia menuturkan bahwa seorang wanita bertanya kepada Rasulullah ﷺ bagaimana cara bersuci dari haid. Rasulullah pun mengajarkannya cara ia bersuci. Rasulullah menyuruh ia untuk mengambil minyak wangi dengan sedikit kapas agar ia bersuci dengarnya Wanita itu pun berkata, 'Bagaimana cara saya bersuci dengan kapas ini?' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Subhanallah! Bersucilah dengan kapas itu.*' Rasulullah kemudian menutup wajahnya dengan tangannya. Aisyah menarik wanita itu supaya mendekat kepadanya agar mendekat padanya, karena ia mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasulullah. Aisyah berkata pada wanita itu, "Oleskan kapas itu pada bekas darah haidmu."[61]

---

[59] *Madarij As-Salikin*, (2/272-274) dengan penyesuain.

[60] Muttafaq *'Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6102) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2320) *Kitab Al-Fadha'il*.

[61] Muttafaq *'Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (314) *Kitab Al-Haidh*; dan Muslim (332) *Kitab Al Haidh*.

Gambaran rasa malu yang dimiliki Nabi ﷺ, juga ada pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Malik bin Sha'sha'ah ؓ. Hadits ini menjelaskan bagaimana beliau harus pergi bolak-balik antara Allah dan Nabi Musa ؑ, memohon keringanan jumlah shalat kepada Allah ﷻ sehingga akhirnya menjadi lima waktu. Nabi Musa ؑ tetap saja menyuruh beliau meminta keringanan, beliau berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mohonlah agar Dia menambah keringanan untuk umatmu." Rasulullah Saw bersabda, *"Aku sudah (berkali-kali) memohon (keringanan) kepada Tuhanku sampai aku merasa malu. Namun, (untuk kali ini) aku rela dan menerima (keputusan-Nya)."*[62]

Anjuran Nabi ﷺ agar Umat Islam Menghiasi Diri dengan Rasa Malu.

Berikut ini adalah hadits-hadits yang berisi anjuran Rasulullah ﷺ kepada umatnya agar menghiasi diri dengan rasa malu. Rasulullah bersabda,

الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ.

"Semua sifat malu itu baik."[63]

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Rasa malu itu tidak akan mendatangkan selain kebaikan."[64]

Rasulullah bersabda,

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ.

"Tidaklah kekejian itu ada pada sesuatu kecuali ia akan menodainya. Dan jika ada rasa malu, ia akan menghiasinya."[65]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

---

[62] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3778) *Kitab Al-Manaqib;* dan Muslim (162) *Kitab Al-Iman.*

[63] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (37) *Kitab Al-Iman.*

[64] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6117) *Kitab Al-Adab;* dan Muslim (37) *Kitab Al-Iman.*

[65] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1974) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah;* Ibnu Majah (4185) *Kitab Az-Zuhd;* Ahmad (12278). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al Jami',* (5655).

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.

"Rasa malu adalah bagian dari keimanan dan keimanan tempatnya di surga. Ucapan cabul adalah bagian dari sikap kasar, dan sikap kasar tempatnya di neraka."[66]

Beliau juga bersabda seperti tercantum dalam *Shahih Al-Bukhari*, *"Keimanan itu memiliki enam puluh cabang. Rasa malu adalah (salah satu) cabangnya."*[67]

Beliau bersabda, *"Rasa malu dan diamnya lisan bagian dari keimanan. Ucapan cabul dan kefasihan lisan keduanya adalah bagian dari kemunafikan."*[68]

Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya rasa malu dan keimanan keduanya dijadikan sepasang. Jika salah satunya dihilangkan, yang lain juga dihilangkan."*[69]

Rasa Malu Para Sahabat

Para sahabat belajar malu kepada Rasulullah ﷺ secara langsung. Karena itu, mereka menjadi contoh yang luhur dan idola yang agung dalam hal malui. Berikut ini adalah sekilas tentang teladan malu yang terdapat pada diri para sahabat.

Abu Bakar ؓ

Pada suatu hari Abu Bakar ؓ berkhutbah di hadapan orang-orang, ia berkata, "Wahai sekalian umat Islam, malulah kalian kepada Allah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ketika aku pergi ke tempat terbuka untuk buang hajat, aku senantiasa bersembunyi di balik bajuku lantaran aku malu kepada Allah."[70]

---

[66] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2009) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*; Ahmad (10134). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'*, (3199).

[67] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9), *Kitab Al-Iman*.

[68] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2027) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*; Ahmad (21809). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'*, (3201).

[69] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/73). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'*, (5655).

[70] Ibnu Abu Ad Dunya, *Makarim Al Akhlaq*, hlm. 20.

Umar bin Al-Khaththab ﷺ

Dia adalah sosok pemalu yang pernah berkata, "Siapa yang sedikit rasa malunya, wara'nya pasti sedikit. Siapa yang sedikit wara'nya, berarti hatinya telah mati."

Dalam kesempatan yang lain Umar ﷺ berkata, "Siapa yang merasa malu, ia pasti bersembunyi. Siapa yang bersembunyi, ia pasti bertakwa. Dan Siapa yang bertakwa, ia pasti dilindungi."

Malaikat Malu kepada Utsman ﷺ

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Aisyah ﷺ berkata, Suatu hari Rasulullah berbaring di rumahku. Kain yang menutupi paha dan betisnya tersingkap. Tiba-tiba datang Abu Bakar meminta izin untuk bertemu beliau. Beliau pun mengizinkannya sementara kondisi beliau tetap seperti semula. Abu Bakar pun berbincang kemudian pergi. Beberapa saat setelah itu, Umar minta izin untuk bertemu beliau. Beliau mengizinkannya meski kondisi beliau tetap seperti sebelumnya. Umar pun berbincang dengan beliau, kemudian ia juga pergi.

Tak lama kemudian, Utsman datang dan meminta izin untuk bertemu dengan beliau. Rasulullah pun duduk sambil merapikan pakaiannya. Setelah itu, Utsman pun masuk dan berbincang dengan beliau. Ketika Utsman pergi, aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, ketika bertemu dengan Abu Bakar dan Umar engkau tidak duduk dan juga tidak bersiap-siap menyambutnya. Namun, ketika bertemu dengan Utsman, mengapa engkau duduk dan merapikan baju?' Rasulullah menjawab, '*Tidakkah (pantas bagiku) untuk malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya?*'[71]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Utsman orang paling pemalu di antara umatku.*"[72]

Demi Allah, tak ada kebaikan dalam hidup
Tidak pula di dunia ini, jika sifat malu itu sirna
Seseorang dapat hidup selama dia masih malu dengan baik
Sebab kayu akan tetap hidup selama kulitnya masih ada

---

[71] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2401) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*.

[72] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (1/56). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami*, (3977).

Hasan menggambarkan betapa besar rasa malunya Utsman sebagai berikut, "Apabila ia (Utsman) sedang sendirian di dalam rumah dan pintunya tertutup rapat, ia tetap tidak mau menanggalkan bajunya untuk mandi. Rasa malu mencegahnya untuk membuka auratnya."

Ibnu Abbas ﷺ

Ikrimah ﷺ menceritakan bahwa Ibnu Abbas selalu pergi ke kamar mandi jika ia benar-benar sendirian dan ia tetap mengenakan baju tebal, sembari berkata, "Sungguh, aku sangat malu kepada Allah jika Dia melihatku telanjang di kamar mandi."[73]

Orang-orang Suci

Inilah sosok Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ yang mengukir sejarah gemilang tentang sikap malu. Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, dia berkata, "Apabila Abu Musa Al-Asy'ari tidur, ia tetap mengenakan pakaian lengkap karena khawatir auratnya tersingkap."

Ibnu Umar ﷺ

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya dari sekian banyak pohon ada satu pohon yang daunnya tidak pernah rontok dan pohon itu adalah perumpamaan orang muslim, katakan kepadaku apa pohon itu?"* Ibnu Umar berkata, "Orang-orang mengira bahwa itu adalah pohon *badiyah*, sedangkan aku sendiri mengira bahwa itu adalah pohon kurma. Namun, aku malu untuk mengungkapkan jawabanku. Orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, tolong beri tahu kami nama pohon itu?' Beliau menjawab, *'Pohon itu adalah pohon kurma.'*

Aku memberi tahu ayahku tentang apa yang sebenarnya menjadi jawabanku. Dia berkata, "Seandainya kamu mengatakannya, tentu itu lebih aku sukai daripada aku memiliki ini dan itu."[74]

Jadi, penghormatan Ibnu Umar terhadap orang-orang yang lebih tua darinya membuatnya malu untuk mengungkapkan jawabannya.

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Apabila Ibnu Umar malu untuk

---

[73] *Siyar A'lam An-Nubala'*, (3/355).

[74] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (61, 62) *Kitab Al-'Ilm;* dan Muslim (2811) *Kitab Shifah Al Qiyamah wa Al Jannah wa An Nar.*

mengungkapkan jawabannya sebagai penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua, mungkin saja ia memberi tahu jawabannya itu kepada orang lain dengan cara dirahasiakan. Jika itu yang dilakukan, ia telah menghimpun dua kemaslahatan sekaligus. Karena itu, Imam Bukhari membahas tentang bab *Man Istahya Fa'amara Gairahu bis sual'* setelah membahas hadits ini."[75]

Milikilah Rasa Malu dan Allah Pun Akan Malu kepada Kita

Abu Waqid Al-Laitsi meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk di masjid dan orang-orang berada di sekeliling beliau, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua di antaranya bergabung dengan majelis Rasulullah ﷺ, sedangkan yang satu lagi pergi. Mereka berdua mendengarkan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ dengan saksama. Salah seorang di antara mereka berdua melihat ada tempat kosong di majelis itu dan ia pun duduk di sana. Adapun yang satunya lagi duduk di belakang, sedangkan orang yang ketiga pergi meninggalkan majelis itu. Ketika Rasulullah selesai menyampaikan nasihat, beliau bersabda, *"Maukah kalian jika aku beri tahukan tentang tiga orang tadi? Orang pertama itu pergi menuju Allah dan Allah pun melindunginya. Orang yang kedua (duduk di belakang karena) malu-malu maka Allah pun malu kepadanya. Dan orang yang ketiga, ia berpaling dari majelis maka Allah pun berpaling darinya."*[76]

Gadis yang Berjalan dengan Rasa Malu

Allah ﷻ menceritakan dalam Al-Qur'an kisah Nabi Musa عليه السلام. Tepatnya ketika beliau membantu mengambilkan minum untuk gembala milik dua putri orang saleh di negeri Madyan. Setelah kedua putri tersebut kembali ke rumahnya, salah satu dari mereka menemui Musa عليه السلام. Perempuan itu berjalan malu-malu hendak memberitahukan bahwa ayahnya mengundang Musa عليه السلام ke rumahnya. Ia datang untuk menyampaikan undangan dengan ucapan yang sangat singkat dan padat, seperti dilukiskan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."*

Kisah di atas tercantum dalam firman Allah ﷻ, *Dan ketika ia sampai di*

[75] *Fath Al-Bari*, (1/230).

[76] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (66) *Kitab Al-'Ilm*; dan Muslim (2176) *Kitab As Salam*.

sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Ia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." Maka ia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), ia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." **(Al-Qashash: 23-25)**

Fathimah binti Muhammad ﷺ

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa pada satu hari Rasulullah Saw menyerahkan seorang hamba sahaya kepada Fathimah ﷺ, sebagai hadiah untuknya. Pada saat itu, Fathimah ﷺ sedang memakai pakaian yang jika ia berusaha menutup kepalanya, kedua kakinya tersingkap. Jika ia berusaha menutup kedua kakinya, kepalanya terbuka. Ketika Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan oleh putrinya, beliau bersabda, *"Sebenarnya kamu tidak perlu berbuat demikian karena orang yang ada di depanmu ini adalah ayahmu (sendiri) dan budakmu."*[77]

Pada waktu yang lain, Fathimah ﷺ datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta seorang budak. Rasulullah pun bertanya tentang maksud kedatangannya,"Ada apa, putriku?" Fathimah menjawab dengan penuh rasa malu, "Saya datang kemari untuk mengucapkan salam kepada Ayah." Keesokan harinya, Fathimah datang lagi kepada beliau, dia berkata seperti itu lagi.

Ada sebuah kisah dalam sebuah riwayat. Ketika itu Rasulullah ﷺ menemui

---

[77] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4106) *Kitab Al-Libas*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah*, (2868).

Fathimah dan Ali, sementara mereka berdua sudah berbaring di tempat tidurnya. Singkat cerita, Rasulullah ﷺ lalu duduk di dekat kepala putrinya itu. Fathimah memasukkan kepalanya ke dalam selimut karena malu kepada ayahnya.[78]

Aisyah ﵂, Rasa Malu yang Menakjubkan untuk Ditulis

Seorang wanita yang bertakwa pasti akan memiliki rasa malu kepada semua laki-laki termasuk suaminya sendiri. Aisyah memiliki rasa malu yang sangat besar karena ia tidak hanya malu kepada yang hidup, tetapi juga kepada yang sudah wafat.

Ummul Mukminin Aisyah ﵂ meriwayatkan, ia berkata,"Suatu hari aku masuk rumah tempat Rasulullah dan ayahku, Abu Bakar, dimakamkan. Di sana aku menanggalkan bajuku, sembari berkata,"Sesungguhnya mereka berdua ini adalah ayah dan suamiku. Namun, ketika Umar dimakamkan di sana, aku tidak pernah masuk ke tempat itu lagi, kecuali aku menutup auratku dengan sempurna karena aku malu kepada Umar."[79]

Fathimah binti Utbah ﵂

Pada suatu hari, Fathimah binti Utbah ﵂ datang kepada Rasulullah ﷺ untuk berbaiat. Rasulullah pun membaiatnya dengan apa yang tertera di dalam firman Allah ﷻ ,*"bahwa mereka (para wanita) tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina."* **(Al-Mumtahanah: 12)**

Fathimah binti utbah ﵂ meletakkan tangannya di wajahnya karena malu". Rasulullah ﷺ pun heran melihat apa yang dilakukan oleh Fathimah. Aisyah ﵂ berkata,"Ikutilah, Fathimah! Karena sesungguhnya kami pun berbaiat dengan semua perkara tersebut." Fathimah pun berkata, "Baik, saya siap mengikuti."Kemudian Rasulullah ﷺ membaiatnya dengan ayat itu.[80]

Diam Berarti Setuju

Islam sangat menjunjung tinggi etika malu sehingga ada hukum syar'i yang

---

[78] Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Irwa'*, (6/206).

[79] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (25132). Dishahihkan oleh Al-Albani ﵀ dalam *Al-Misykat*, (1771).

[80] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (24649). Al-Arnauth menyatakan, hadits shahih. Seluruh periwayatnya tsiqah, periwayat *Asy Syaikhan*.

dibangun di atasnya. Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang gadis yang akan dinikahkan oleh keluarganya, apakah ia harus dimintai persetujuan atau tidak? Rasulullah bersabda,"Ya, ia dimintai persetujuan terlebih dahulu."Aisyah ﷺ berkata kepada Rasulullah,"Gadis itu pemalu, wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab,*"(Apabila) wanita hendak dinikahkan mintailah persetujuannya (terlebih dahulu)."*[81]

Redaksi hadits riwayat An-Nasa'i dan Ahmad berbunyi,*"Mintailah persetujuan wanita untuk dinikahkah."*Seseorang berkata,"Sesungguhnya gadis itu sangat malu untuk berbicara tentang hal itu, bagaimana cara meminta persetujuannya?"Rasulullah menjawab,*"Diamnya adalah persetujuannya."* Rasulullah melanjutkan sabdanya,*"Seorang gadis tidak boleh dinikahkan hingga ia dimintai izin, begitu juga janda hingga dimintai persetujuan."*[82]

Itulah hadits yang menjadi dalil bahwa diamnya seorang gadis adalah bentuk persetujuannya ketika hendak dinikahkan, sedangkan janda, dia harus dimintai persetujuan yang jelas ketika akan dinikahkan.

Kata-kata Mutiara

Berikut ini kata-kata mutiara tentang rasa malu yang diambil dari perkataan para Salafus Shaleh.

Iyas bin Qurrah berkata,"Suatu hari aku berada di samping Umar bin Abdul Aziz, lalu ada seorang yang menyinggung tentang malu, orang-orang pun berkata, 'Rasa malu itu adalah bagian dari agama. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Bahkan, ia adalah agama itu sendiri.""

Al-Hasan Al-Bashri menuturkan,"Malu dan murah hati adalah dua ciri dari sekian banyak ciri kebaikan. Tidaklah keduanya itu berada di dalam diri seorang hamba melainkan Allah pasti mengangkat derajat hamba tersebut dengan keduanya.".[83]

Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan,"Ada lima perkara yang menjadi tanda kesengsaraan, yaitu kerasnya hati, bekunya air mata, sedikit rasa malu, cinta dunia, dan banyak berangan-angan."[84]

---

[81] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5137) *Kitab An-Nikah;* dan Muslim (1420) *Kitab An-Nikah.*

[82] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6946) *Kitab Al-Ikrah;* dan Muslim (1420) *Kitab An-Nikah.*

[83] Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarim Al-Akhlaq,* hlm. 19 dan 24.

[84] *Madarij As Salikin,* (2/171).

As-Sarriy Ar-Raffa' menuturkan,"Sesungguhnya rasa malu dan keramahan itu dapat mengetuk hati. Jika keduanya ada berarti zuhud dan wara' juga ada, tetapi jika tidak, zuhud dan wara' pun lenyap."

Al-I Iasan berpesan,"Ada empat perkara yang jika kesemuanya ada di dalam diri seorang hamba, ia akan menjadi hamba yang sempurna. Siapa yang hanya bergantung pada salah satunya, dia akan menjadi orang saleh di antara kaumnya. Empat perkara itu adalah agama yang membimbingnya, akal yang melindunginya, kemuliaan keturunan yang memayunginya, dan rasa malu mengarahkannya."

Al-Ashmu'i berkata,"Saya pernah mendengar orang badui berkata, "Siapa yang berbaju malu, orang-orang tidak akan melihat aibnya."[85]

Ka'ab bin Al-Akhbar mengemukakan,"Orang yang memiliki rasa malu, selamanya tidak akan merasakan panasnya neraka."

Orang Pemalu dan Sombong tidak akan Menuntut Ilmu

Tidak semua rasa malu termasuk akhlak yang terpuji. Dalam Islam terdapat beberapa perkara yang Berbicara tentang sikap malu tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang mengubah malu menjadi tercela. Berikut ini beberapa contoh faktor tersebut.

- Malu menuntut ilmu. Tidak jarang orang berdiam diri dalam jangka waktu lama, tidak menuntut ilmu karena malu ditanya orang lain. Sikap ini membuat dia menyia-nyiakan seluruh umurnya tanpa memperkaya diri dengan ilmu. Ia pun haru merasakan pahitnya kebodohan dan penyesalan sepanjang sisa umurnya.
- Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Abu Musa Al-Asy'ari berkata kepada Aisyah ﷺ,"Sebenarnya saya ingin bertanya sesuatu kepada engkau, tetapi saya malu."Aisyah menjawab, " I'anyakan saja, kamu tidak perlu malu, saya ini ibumu."Kemudian Abu Musa bertanya tentang orang yang berhubungan intim, tetapi tidak mengeluarkan sperma. Aisyah pun menyampaikan hadits Rasulullah ﷺ kepadanya,"*Apabila kemaluan sudah menyentuh kemaluan maka wajib mandi.*"[86]

---

85 *Al-Adab Asy-Syar'iyah*, (2/227).

85 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (349) *Kitab Al Haidh*.

Imam Al-Bukhari mengatakan bahwa Mujahid berkata,"Orang yang malu dan sombong tidak akan menuntut ilmu."Aisyah berkata,"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, mereka tidak malu untuk belajar dalam rangka memahami agama."[87]

Malu kepada Malaikat

Malu adalah salah satu akhlak malaikat. Karena itu, dalam *Shahih Muslim* ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aisyah ؓ, "*Tidakkah pantas bagiku untuk malu kepada orang laki-laki yang malaikat saja malu kepadanya?*" Laki-laki yang beliau maksudkan adalah Utsman bin Affan ؓ.

Malaikat Jibril enggan masuk ke rumah Rasulullah ﷺ lantaran malu kepada Aisyah. Karena itu, ketika hendak menyampaikan wahyu, Jibril memanggil Nabi ﷺ dengan suara yang pelan dan lembut, dan Rasulullah ﷺ pun menjawabnya dengan suara pelan. Rasulullah bersabda kepada Aisyah ؓ, "*(Malaikat Jibril) tidak akan masuk ke rumahmu jika kamu sudah menanggalkan pakaianmu. (Ketika ia datang) aku mengira kamu sudah tidur karena itu aku tidak ingin membangunkanmu.*"[88]

Seorang salaf mengatakan bahwa jika seorang hamba berada pada pagi hari, malaikat dan setan bergegas mendatanginya. Jika ia mengingat Allah ﷻ, bertakbir, memuji, dan bertahlil kepada-Nya, malaikat akan mengusir setan dan ia akan melindungi hamba tersebut. Namun, jika ia memulai harinya tanpa melakukan hal tadi, malaikat akan meninggalkannya dan setan pun akan menguasainya.

Malaikat akan selalu berada di dekat seorang hamba sehingga hamba ini menjadi teguh, taat, dan dapat menguasai diri. Malaikat pun akan melindunginya ketika ia hidup dan mati, bahkan ketika ia dibangkitkan. Hal ini dilukiskan oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah*

[87] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara mu'allaq dalam *Kitab Al-'Ilm, bab Al-Haya' fi Al-'Ilm*. Lihat *Fath Al-Bari*, (1/229).

[88] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (974) *Kitab Al Jaza'iz*.

pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat." **(Fushshilat: 30-31)**

Jika malaikat sudah melindunginya berarti ia telah dilindungi oleh makhluk paling tulus dalam mencurahkan citanya, paling bermanfaat, dan paling baik kepadanya. Dia pun akan meneguhkan pendirinya, membimbingnya, menguatkan hatinya, dan membantunya. Allah ﷻ menyampaikan hal ini melalui firman-Nya, *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, '"Sesungguhnya Aku bersama kamu maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* **(Al-Anfal: 12)** Ketika hamba sebut sakaratul maut, malaikat akan berkata kepadanya, "Janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih, bahagiakan dirimu dengan apa yang dapat menyenangkanmu."[89]

Bahkan, malaikat pun akan meneguhkan keimanannya dengan ucapan yang teguh, yaitu *la ilaha illallahu*.Ucapan itulah yang paling dibutuhkan selama manusia hidup di dunia dan setelah kematiannya ketika malaikat menanyakannya di kuburan.

Persahabatan dengan malaikat adalah persahabatan yang paling bermanfaat. Ia akan selalu melindungi hamba tersebut, baik pada saat bahagia maupun menderita, bangun maupun tidur, hidup maupun mati, termasuk kehidupan dalam kuburannya. Malaikat juga akan menemaninya ketika dia kesepian, mengajaknya berbicara ketika ia sendirian, memerangi musuhnya, membelanya, membantunya, menjanjikan, dan membahagiakannya dengan kebaikan, serta dorongannya dalam mengakui kebenaran.

Apabila malaikat sudah sangat dekat kepada seorang hamba, hamba tersebut akan berbicara seperti apa yang dibicarakan malaikat. Malaikat pun akan memberikan kemampuan pada lisannya untuk berkata benar. Namun, jika malaikat menjauh darinya, setan akan mendekat kepadanya. Hamba tersebut akan berbicara seperti apa yang dibicarakan setan. Setan akan mendiktekan perkataan bohong dan kotor.

Oleh karena itu, ada orang yang berbicara dengan lisan yang dikendalikan oleh malaikat dan ada pula yang berbicara dengan lisan yang dikendalikan oleh setan. Berkenaan dengan hal itu, ada sebuah hadits yang menyebutkan,

---

[89] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (18063); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/37). Ini hadits Al-Barra' bin Azib yang cukup panjang yang menerangkan siksa dan nikmat kubur. Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'*, (1676).

"Sesungguhnya ketenangan itu akan diungkapkan melalui lisan Umar."[90] Seorang sahabat yang setiap kali mendengar kata-kata baik dari orang saleh, ia selalu berkata, "Kata-kata itu tidak mungkin terucap dari lisanmu, kecuali malaikat telah membisikkannya kepadamu." Jika ia mendengar kata-kata cabul, ia akan berkata, "Kata-kata itu tidak mungkin terucap dari mulutmu, kecuali setan telah berhasil membisikkannya ke telingamu."

Malaikat akan senantiasa memasukkan kebenaran ke dalam hati seorang hamba, lalu dia menggerakkan lisannya untuk berbicara kebenaran. Sebaliknya, setan akan membisikkan kebatilan kepada hati seorang hamba akan membantu lisannya agar terbiasa mengucapkan kata-kata batil itu.

Kemaksiatan dapat menjauhkan seorang hamba dari teman yang dapat membahagiakannya, baik pada saat ia dekat, mendampingi, ataupun melindunginya. Kemaksiatan dapat mendekatkan seorang hamba pada kesengsaraan, kehancuran, dan kerusakan dalam hidupnya.

Malaikat akan senantiasa membela dan menolong hamba ketika ada orang bodoh yang membodohi dan menghinanya. Hal itu seperti kisah dua orang laki-laki yang beperkara kepada Rasulullah ﷺ. Salah seorang dari keduanya mencela yang lain, tetapi orang yang dicela itu tetap diam. Beberapa saat kemudian, ia mengungkapkan beberapa kalimat untuk menjawab kata-kata lawannya itu. Rasulullah ﷺ pun bangkit. Lalu orang itu bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa ketika saya menjawab sebagian kata-katanya tuan langsung berdiri?" Beliau lalu menjawab, *"Malaikat telah membelamu. Ketika kamu menjawab kata-katanya, setan pun datang. Sebab itu, aku tidak mau duduk."*[91]

Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya pada saat sendirian (pertengahan malam), malaikat akan mengamini doanya sembari berkata, "Dan bagimu juga seperti apa yang kamu doakan untuk saudaramu itu."[92]

Di dalam hadits lain dijelaskan ketika seorang hamba selesai membaca

---

[90] Hadits hasan, dimauqufkan kepada Ali ؓ Al-Hafizh Al-Haitsami mencantumkannya dalam *Al-Majma'*, (9/67). Ia menulis, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*. Sanadnya hasan."

[91] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4896) *Kitab Al-Adab*. Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2376).

[92] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2732) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al Istighfar.*

Surat Al-Fatihah, niscaya malaikat akan mengamini doanya.[93]

Jika seorang hamba yang mengesakan Allah, mengikuti jalan-Nya, dan sunnah Nabi-Nya, melakukan dosa, niscaya para penjaga Arasy dan semua yang berada di sekitarnya akan memohonkan ampunan untuk hamba tersebut.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa apabila seorang hamba tidur dalam keadaan suci dari hadas niscaya malaikat akan tidur di sela-sela bajunya.[94]

Malaikat akan selalu menemani, membela. menolong, membimbing, meneguhkan pendirian, dan membantu hamba Allah yan mukmin. Oleh karena itu, seorang mukmin tidak boleh berbuat jahat, berlebih-lebihan dalam mengganggu dan menyakitinya, apalagi mengusir saudaranya.

Memuliakan tamu dan berbuat baik kepada tetangga merupakan konsekuensi keimanan. Karena itu, kita harus memuliakan malaikat dengan menghindari untuk melakukan kemaksiatan, kezhaliman, dan kekejian. Jika kita melakukan kemaksiatan dan kezhaliman, Allah ﷻ pasti mendoakan kecelakaan atasnya dan berfirman, "Allah tidak akan membalas kebaikan kepadamu." Sebagaimana Allah akan mendoakan kebaikan kepada seorang hamba jika dia memuliakan malaikat dengan melakukan ketaatan dan gemar berbuat baik.

Salah seorang sahabat berkata, "Sungguh, bersama kalian ada para malaikat yang tidak akan berpisah dari kalian. Karena itu, malulah kalian kepada mereka dan muliakanlah mereka." Tidak ada seorang pun yang lebih hina dari orang yang tidak memiliki rasa malu kepada malaikat yang memiliki kedudukan mulia, agung, dan tidak menghormati serta memuliakannya. Allah ﷻ menjelaskan hal ini melalui firman-Nya,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Al-Infithar: 10-12)**

Ayat di atas menyiratkan makna, kita harus malu kepada para malaikat. Kita harus memuliakan dan menghormati mereka. Kita harus berusaha untuk tidak

[93] Muttafaq 'Alaih.

[94] Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, (5754).

membuat mereka malu melihat manusia. Para malaikat akan merasa terganggu dengan hal-hal yang juga mengganggu manusia. Jadi, jika manusia merasa terganggu dengan orang durhaka dan bermaksiat di sekelilingnya–meski manusia juga kadang melakukan hal yang sama–lalu bagaimana dengan terganggunya para malaikat pencatat amal? Allah tempat memohon segala pertolongan.[95]

Malu kepada Allah

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita agar malu kepada Allah ﷻ. Hal itu beliau sampaikan melalui beberapa haditsnya berikut ini.

اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ مَنْ اسْتَحَى مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظْ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَلْيَحْفَظْ الْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْيَذْكُرْ الْمَوْتَ وَالْبِلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

"Malulah kalian kepada Allah sebenar-benarnya malu. Siapa yang sangat malu kepada Allah, jagalah kepalanya dan semua yang dikandungnya; jagalah perut dan semua yang berhubungan dengannya, serta ingatlah kematian dan kehancuran. Siapa yang menginginkan akhirat, niscaya ia meninggalkan perhiasan dunia. Siapa yang melakukan semua itu, ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu."[96]

Muawiyah bin Hayyidah meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, kapan kami harus menutup aurat kami dan kapan kami boleh membiarkannya?" Rasulullah menjawab, "Jagalah auratmu, kecuali kepada istrimu dan hamba sahayamu."

Muawiyah bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika suatu kaum berkumpul dengan sesama jenisnya?" Beliau bersabda,*"Jika kamu bisa (berupaya) agar tiada seorang pun yang melihat auratmu, jangan sampai ia melihatnya."*

Muawiyah pun bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah

[95] Ibnul Qayyim, *Ad-Da'wa Ad-Dawa'*, hlm. 138-141 dengan penyesuain.

[96] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2458) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; Ahmad (3662). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'*, (935).

seorang dari kami sendirian?" Beliau menjawab, *"Allah lebih berhak untuk dimalui daripada manusia."*[97]

Oleh karena itu, seorang hamba harus merasa lebih malu kepada Allah Sang Pemilik Kerajaan dan Rajanya para raja daripada kepada sesamanya.

Muhammad bin Al-Fadhl pernah mengatakan bahwa selama empat puluh tahun ia tidak pernah pergi melangkah selangkah pun, kecuali hanya untuk Allah. Selama empat puluh tahun pula, ia tidak pernah melihat sesuatu pun yang dianggapnya indah karena ia malu kepada Allah.

Abu Abdullah al-Anthaqi pernah mengatakan bahwa sebaik-baiknya amal adalah meninggalkan maksiat batin. Kemudian, ada seorang bertanya kepadanya, "Mengapa begitu?" Ia menjawab, "Karena jika maksiat batin ditinggalkan pelakunya, maksiat lahir akan lebih mudah lagi ditinggalkannya."

Abu Muslim Al-Khaulani berkata, "Di antara nikmat Allah yang diberikan kepadaku adalah selama tiga puluh tahun aku tidak pernah melakukan sesuatu yang memalukan, kecuali kedekatanku dengan keluargaku."

Ibnul Qayyim berkata, "Demi Allah, jika seorang laki-laki meninggalkan hal yang disukainya dari perkara yang diharamkan lalu ia mempertimbangkannya, sedangkan ia bergetar karena terlalu berhasrat kepadanya, tetapi ia juga mengerti bahwa Allah melihatnya. Dia malu untuk merenungkan kembali keinginannya pada apa yang Allah benci, hingga hilanglah hasratnya itu."

Muhammad bin Sirin pernah meriwayatkan bahwa ia tidak pernah menggauli seorang wanita pun baik dalam kondisi sadar maupun tidur, selain Ummu Abdullah. Sungguh dia pernah bermimpi melihat wanita, lalu ia pun mengetahui bahwa ia tidaklah halal baginya. Karena itu, ia memalingkan pandangannya.

Sebagian ulama mengatakan, "Aku berharap, andaikan akalku ketika aku sadar seperti akalnya Ibnu Sirin ketika tidur."

Sadar dan lelapnya adalah syariat
tiap-tiap keduanya tiadalah beda
ketika di suatu mimpi dia berhasrat untuk maksiat
kesucian dirinya mencegah sehingga dia waspada.

[97] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2769) *Kitab Al-Adab*; Ibnu Majah (1920) *Kitab An Nikah*. Dinilai hasan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'*, (203).

Mujahid berkomentar tentang firman Allah, "*Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" **(Ar-Rahman: 46)**

Dialah seorang yang sedang menyendiri di tempat maksiat kepada Allah, lalu ia sadar akan kedudukan Allah (sebagai Tuhan). Kemudian ia pun meninggalkannya karena betul-betul takut kepada-Nya.

Jangan Pernah Merasa Aman Jika Telah Berbuat Dosa

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa dia mengatakan, "Wahai pendosa, janganlah sekali kali kamu merasa aman dari akibat yang buruk Ada beberapa hal yang selalu beriringan dengan perbuatan dosa yang jika kamu melakukannya itu jauh lebih besar dosanya daripada perbuatan dosa itu sendiri. Perbuatan itu adalah kurangnya rasa malumu kepada malaikat yang ada di sebelah kanan dan kirimu ketika kamu sedang berbuat dosa.

Kamu tertawa, padahal kamu tidak tahu apa yang akan Allah perbuat terhadapmu, hal itu lebih besar dosanya daripada dosa yang kamu lakukan. Kesenanganmu terhadap dosa yang kamu lakukan jauh lebih besar daripada dosa itu sendiri. Kesedihanmu terhadap perbuatan dosa yang berlalu begitu saja tanpa kamu sempat melakukannya jauh lebih besar daripada dosa itu sendiri, jika kamu sempat melakukannya. Rasa takutmu lebih besar pada angin kencang yang menggoncang daun pintu rumahmu padahal kamu tengah berbuat dosa kepada Allah. Hal itu jauh lebih besar daripada dosa yang kamu kerjakan."[98]

Celakalah aku, Allah melihat dan mendengar seorang hamba
Yang demi pengawasan Allah, dia tutup-tutupi seluruh maksiatnya
Berapa banyak pelaku maksiat mendapatkan kelezatan karenanya
Lalu mati meninggalkannya hingga merasaka malapetaka
Habislah sudah riwayat pelaku maksiat dan musnahlah
Tinggallah bayangan maksiat

Faedah Sikap Malu

Faedah malu sangat banyak. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semua rasa malu itu baik.*" Berikut ini adalah beberapa faedah malu jika kita melaksanakannya.

1. **Malu Adalah Kunci Semua Kebaikan**

   Ibnul Qayyim mengungkapkan bahwa malu adalah salah satu akhlak yang utama, berkedudukan paling agung, luhur, dan paling banyak

---

[98] *Hilyah Al Auliya*, (1/324).

mendatangkan manfaat. Malu merupakan ciri khas manusia. Karena itu, jika kita tidak memiliki rasa malu, artinya kita tidak memiliki ciri khas manusia yang membedakannya dengan hewan.

Kita dapat dianggap tidak memiliki kebaikan sedikit pun jika tidak memiliki akhlak ini. Jika tidak ada malu, niscaya tidak akan ada tamu yang dimuliakan, janji yang ditepati, amanah yang ditunaikan, kebutuhan seorang pun yang dipenuhi, keindahan untuk diikuti, perbuatan keji yang ditinggalkan, dan orang yang menutupi auratnya.

Rasa malu yang ada pada diri seseorang membuatnya menunaikan kewajibannya, memenuhi hak orang lain, menyambung silaturahmi, dan berbuat baik kepada orang tua. Rasa malu yang tertanam kuat dalam diri seseorang membuatnya melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Rasa malu itu, baik kepada sang Khalik atau kepada makhluk.[99]

2. Malu Adalah Etika yang Disukai Allah

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ itu pemalu dan selalu tertutup, (dan) Ia menyukai (sifat) malu ketertutupan."[100]

Abdurrahman bin Abu Bakrah meriwayatkan bahwa Asyaj bin Ashar berkata kepadanya, "Rasulullah bersabda kepadaku, '*Sesungguhnya ada dua perangai dalam dirimu yang disukai Allah.*" Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Apa saja dua perangai itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab,'*Murah hati dan sifat malu.*' Aku pun bertanya lagi kepada beliau, 'Apakah kedua perangai itu ada sudah lama atau baru-baru saja, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sudah lama.'

Kemudian Asyaj berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku dengan memiliki dua perangai yang keduanya Dia cintai."[101]

3. Malu Adalah Sebagian Sifat Allah

---

[99] *Miftah Dar As-Sa'adah*, hlm. 277, dengan penyesuaian.

[100] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4012) *Kitab Al-Hammam;* An-Nasa'i)406) *Kitab Al-Ghusl wa At-Tayammum;* dan Ahmad (17507). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (1756).

[101] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5225) *Kitab Al-Adab;* dan Ahmad (17373). Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Zhilal Al Jannah*, (190).

Salah satu sifat Allah ﷻ, adalah pemalu. Rasulullah ﷺ bersabda mengenai hal tersebut,

إِنَّ اللَّهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Allah itu pemalu dan mulia. Apabila ada seorang lain laki mengangkat kedua tangan kepada-Nya, Dia malu untuk menolaknya tangan kosong dan sia-sia."[102]

Malunya Allah kepada Hamba-Nya

Yahya bin Mu'az berkata,"Siapa yang merasa malu kepada Allah dan melakukan ketaatan, Allah pasti malu kepadanya saat ia melakukan perbuatan dosa."

Ibnul Qayyim ketika menjelaskan makna perkataan Yahya bin Mu'adz mengungkapkan, siapa pun yang didominasi oleh sifat malu kepada Allah dalam keadaan taatnya, hatinya akan tertunduk di hadapan Tuhannya, seperti orang yang tersipu malu. Karena itu, jika dia terjerumus ke dalam perbuatan dosa, niscaya Allah ﷻ akan malu melihatnya dalam keadaan semacam itu karena Allah telah memuliakannya.

Dalam kehidupan nyata, terdapat banyak bukti mengenai hal itu. Contohnya, jika seseorang memerhatikan orang yang paling istimewa baginya, paling ia cintai, dan paling dekat dengannya, baik anak sendiri, teman, ataupun siapa saja yang ia cintai selain mereka. Jika salah seorang di antara orang terdekat itu mengkhianatinya, biasanya akan timbul rasa malu yang aneh sehingga seolah-olah ia sendiri yang berdosa. Itulah puncak kemuliaan.

Seorang ulama mengatakan bahwa penyebab rasa malu semacam itu, karena ia membayangkan dirinya yang melakukan dosa itu. Seakan dia sendiri yang bermaksiat kepada Allah ketika temannya melakukan ketaatan, lalu pada kondisi seperti itu ia pun malu kepada-Nya. Karena itu, sangat dianjurkan untuk senantiasa beristigfar setelah melakukan amal saleh.

Ulama lain ada yang mengatakan bahwa ada orang yang baru

[102] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1488) *Kitab Ash-Shalah*; At-Tirmidzi (3556) *Kitab Ad-Da'awat*; Ibnu Majah (3865) *Kitab Ad-Du'a*; dan Ahmad (23202). Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'*, (1757).

membayangkan dirinya melakukan keburukan saja dia sudah merasa malu. Sama halnya jika ketika dia menyaksikan sahabatnya mendapatkan hukuman, maka pada saat itu ia juga akan merasa malu karena ia membayangkan dirinya yang berada di posisi itu. Hal ini sangat mungkin terjadi.

Rasa malu yang ditimbulkan akibat melihat orang yang dia cintai mengkhianatinya timbul akibat kedekatan hati dan jiwa dengan orang yang dicintainya tersebut. Hal itu membuat seakan dirinya sendiri yang melakukan keburukan dan pengkhianatan. Itulah penjelasan tentang rasa malu dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat malu Allah kepada hamba-Nya termasuk dalam pembahasan lain yang tidak dapat dijangkau dan diperkirakan oleh akal. Rasa malu Allah muncul karena kemuliaan, kebaikan, kedermawanan, dan keagungan. Allah sangat pemalu dan mulia, Ia merasa malu kepada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya jika harus membiarkan kedua tangannya kosong. Ia juga merasa malu untuk mengazab orang yang taat dalam melakukan semua ajaran Islam."[103]

4. **Malu Adalah Sifat Para Nabi**

Rasulullah ﷺ melalui sabdanya tentang sifat malu yang dimiliki oleh para nabi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ.

"(Ketahuilah), sesungguhnya di antara perkataan para nabi yang diketahui oleh manusia adalah jika kamu tidak malu, lakukanlah apa yang kamu suka." Sabda Rasulullah itu menunjukkan bahwa para nabi terdahulu datang dengan membawa kalimat itu dan ia dikenal oleh semua manusia hingga umat yang pertama pun mengenalnya.

Adam عليه السلام

Hasan meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Adam adalah laki-laki (yang bertubuh)*

[103] *Madarij As Salikin*, (2/272).

tinggi bagaikan pohon kurma yang menjulang, berambut lebat. Ketika ia terjerumus melakukan kesalahan, saat itulah aib dirinya tampak kepadanya. Sebelumnya, ia tidak pernah melihat (aib)nya itu. Adam pun segera pergi melarikan diri, tiba-tiba salah satu pohon surga memegangi kepalanya. Adam pun berkata kepadanya, 'Lepaskan aku!' Pohon itu menjawab, 'Aku tidak akan melepaskanmu.' Allah pun memanggilnya, 'Apakah kamu akan melarikan diri dari-Ku?'

Adam menjawab, *'Wahai Tuhan, tidakkan pantas bagiku merasa malu kepada-Mu?' Setelah itu Allah berfirman kepadanya, 'Sesungguhnya seorang mukmin (sejati) akan merasa malu kepada Tuhan-nya karena dosa yang ia lakukan, kemudian dengan penuh rasa syukur ia tahu dimana jalan keluarnya. Ia mengetahui bahwa jalan keluarnya ada pada istighfar dan taubat kepada Allah.'"*[104]

Musa ﷺ

Allah ﷻ berfirman tentang Musa ﷺ, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang menyakiti Musa, maka Allah bersihkan ia dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* **(Al-Ahzab: 69)**

Ayat tersebut bermakna agar kita tidak menjadi seperti Bani Israel yang menyakiti Musa ﷺ dengan menuduhnya terserang penyakit lepra di sekujur tubuhnya atau menuduhnya dengan tuduhan bahwa kedua buah pelirnya membesar, karena beliau memiliki rasa malu yang luar biasa. Allah ﷻ pun menampakkan kesucian Musa ﷺ dan menepiskan tuduhan mereka.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Musa adalah laki-laki pemalu dan selalu menutupi tubuhnya, kulitnya tidak terlihat sedikit pun karena rasa malunya. Sebagian Bani Israel menyakitinya. Mereka berkata, "Dia tidak mungkin menutupi seperti itu, kecuali (untuk menutupi) aib yang ada di kulitnya, bisa jadi ia terserang lepra, atau kedua buah zakarnya membesar, atau*

---

[104] Hadits riwayat Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd,* hlm. 48, secara *mursal*. Sebab, Al-Hasan tidak pernah bertemu dengan Ubay. Al-Hakim mengeluarkan hadits ini secara *maushul* (2/262) dari Al-Hasan dari Yahya bin Dhamrah (kemungkinan, Ata bin Dhamrah). Al-Hakim menyatakan, sanadnya shahih, namun hadits ini tidak dikeluarkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

bisa jadi terserang penyakit menular.' Allah hendak membersihkan beliau dari tuduhan yang mereka lontarkan kepada Musa. Suatu hari, beliau menyendiri, menanggalkan bajunya, dan meletakkannya di atas batu, kemudian beliau pun mandi. Ketika beliau selesai mandi, beliau mendekat ke batu untuk mengambil bajunya, (tetapi) batu itu dengan cepat membawa bajunya. Musa ﷺ pun mengambil tongkatnya, lantas mengejar batu itu sembari berkata, "(Wahai) Batu, (kembalikan) bajuku, (kembalikan) bajuku. Hingga akhirnya ia melewati sekelompok Bani Israel, lalu mereka pun melihat (sekujur tubuh) beliau yang berada dalam kondisi telanjang, yang Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya. (dengan begitu), Allah telah membersihkan beliau dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan."[105]

Itulah yang dimaksudkan firman Allah ﷻ,*"Dan ia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Musa ﷺ adalah laki-laki yang memiliki kedudukan, kehormatan, dan kemuliaan di sisi Allah ﷻ. Ibnu Katsir berkata, "Ayat di atas bermakna bahwa Musa adalah seorang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi Tuhannya. Jika Musa memohon sesuatu kepada-Nya, Allah ﷻ akan mengabulkannya."[106]

5. **Malu dapat Menjauhkan Diri dari Perbuatan Maksiat**

   Malu dapat menjadi perisai bagi kita untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat. Dengan malu tersebut kita akan mencegah diri kita sendiri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.

6. **Malu Membuat Diri Terjaga dari Aib Dunia dan Akhirat**

   Malu akan menjadi perisai bagi seorang hamba agar menghindari untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan aib.

7. **Malu Memudahkan Kita untuk Taat kepada Allah**

   Malu akan memudahkan kita untuk taat kepada Allah karena hamba tersebut mengetahui bahwa nikmat-nikmat Allah ﷻ tidak terhitung sehingga dia terdorong untuk lebih taat kepada Allah ﷻ, bersyukur kepada-Nya. Jadi, dia melakukan hal itu sebagai bentuk penunaian hak Allah ﷻ, sejalan dengan firman-Nya,*"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."* **(Ar-Rahman: 60).**

[105] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3404) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'.*
[106] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir,* (3/116).

8. **Malu Membuat Hamba Menjadi lebih Berwibawa**

   Rasa malu akan membuat seorang hamba menjadi lebih berwibawa. Hamba yang memiliki rasa malu tidak akan melakukan sesuatu yang dapat menodai harga diri dan kehormatannya, dia juga tidak pernah mencela orang yang berhak untuk dihormati.

9. **Malu adalah Hiasan**

   Rasa malu merupakan perhiasan yang paling menawan dan indah. Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika (pembicaraan) kotor itu ada pada sesuatu pasti ia (pasti) akan menodainya. Jika rasa malu itu ada pada sesuatu, ia (pasti) akan menghiasinya."*[107]

   Ath-Thayyibi berkata, "Hadits ini menggunakan gaya hiperbol. Maksudnya, andaikan pembicaraan kotor dan rasa malu itu ada pada benda mati, niscaya keduanya akan menodai atau menghiasinya. Lantas bagaimana dengan manusia? Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa akhlak yang tercela adalah kunci setiap keburukan, bahkan ia keburukan itu sendiri. Sementara akhlak mulia adalah kunci seti ia kebaikan itu sendiri."[108]

   Sebuah ungkapan menyebutkan,"Keimanan itu telanjang, pakaiaannya adalah takwa, dan perhiasaannya rasa malu."

10. **Malu Sebagian dari Iman**

    Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya rasa malu dan keimanan keduanya dijadikan sepasang, apabila salah satunya dihilangkan, maka yang lain juga dihilangkan."*[109]

    Ath-Thayyibi mengatakan bahwa hadits ini mengandung aroma pembebasan dan salah satu cabang keimanan dibebaskan dari keimanan itu sendiri. Sebagai gantinya ia dijadikan sebagai pasangan keimanan dengan menggunakan metafora, seakan keduanya (malu dan keimanan) sama-sama menyusu kepada satu susuan, dan saling berbagi sebagai bentuk perjanjian untuk tetap bersatu."[110]

---

[107] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1974) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah;* Ibnu Majah (4185) *Kitab Az-Zuhd;* dan Ahmad (12278). Dishahihkan olah Al-Allamah Al-Albani *Radhiyallahu* dalam *Shahih Al-Jami,* (5655).

[108] Dikutip oleh Al-Manawi dalam *Al-Faidh,* (5/461).

[109] Hadits riwayat Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1313); dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/73). Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'b* (6/140). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami',* (1603).

[110] Dikutip dari *Faidh Al Qadir,* (3/426).

Imam An-Nawawi menukil perkataan Al-Qadhi Iyadh yang berkaitan dengan hadis ini, ia berkata, "Rasa malu adalah bagian dari keimanan -walaupun pada dasarnya ia bersifat bawaan– karena sifat tiruan dan hasil pembiasaan layaknya semua amal kebajikan. Bisa jadi ia juga sifat bawaan atau tabiat, tetapi, pemakaiannya sesuai aturan agama, membutuhkan usaha, niat, dan ilmu, karena ia menjadi bagian dari keimanan pendorong bagi seorang hamba untuk melakukan kebajikan, dan penghalang kemaksiatan."[111]

Pesan Inspiratif

Kita perlu memerhatikan dua hadits berikut ini dengan saksama.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rasa malu adalah bagian dari keimanan."*[112]

Ada orang yang menanyakan mengapa rasa malu adalah sebagian dari iman, sedangkan sifat malu bersifat bawaan dan iman merupakan sesuatu yang harus diusahakan. Jawaban atas pertanyaan itu adalah orang yang memiliki rasa malu dapat mencegah dirinya dari berbuat maksiat. Karena itu, rasa malu menjadi pencegah terjadinya kemaksiatan dan menjadi penghalang antara orang mukmin dengan kemaksiatan itu.[113]

Ibnu Atsir berkomentar tentang hadits ini, ia mengatakan bahwa penyebab malu dijadikan sebagai bagian dari keimanan karena keimanan dibagi menjadi dua bagian, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila seorang hamba sudah bisa meninggalkan larangan Allah karena rasa malu yang ada pada dirinya maka pada saat itulah malu menjadi bagian dari keimanan.[114]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kamu tidak memiliki rasa malu, berbuatlah apa yang kamu suka."*[115]

Hadits ini memiliki dua penafsiran yang dijelaskan berikut ini.

1. Penafsiran yang jelas dan masyhur, yaitu apabila kita tidak malu aib akan terungkap, harga diri akan ternodai karena apa yang kita lakukan, kita bisa

---

[111] *Muslim bi Syarh An-Nawawi*. (2/5).
[112] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9) *Kitab Al-Iman*, dan Muslim (35) *Kitab Al-Iman*.
[113] *Lisan Al-Arab*, (14/217).
[114] *An-Nihayah*, (1/217).
[115] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3483) *Kitab Ahadits Al Anbiya'*.

mengerjakan semua yang kita inginkan, terlepas hal itu baik atau buruk. Hadits ini menggunakan lafal perintah, padahal maknanya adalah kecaman dan ancaman. Di dalam hadits ini juga mengandung pemberitahuan bahwa rasa malu bisa mencegah manusia dari melakukan keburukan. Jika rasa malu itu lenyap dari manusia, mereka akan melakukan semua bentuk kesesatan dan keburukan.

2. Redaksi perintah tetap sesuai dengan maksud aslinya. Jadi, hadits itu bisa bermakna, jika kita merasa aman dengan apa yang kita lakukan, yakni kita tidak malu karena telah melakukannya sesuai dengan jalan yang dibenarkan dan perbuatan itu bukan perbuatan yang memalukan, kita bisa melakukan apa yang kita sukai.[116]

Ibnul Qayyim berkata, "Jika hadits tersebut dimaknai dengan penafsiran pertama, ia menjadi ancaman sebagaimana firman Allah, *'Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!...'*(Fushshilat: 40) Namun, jika yang dimaksudkan adalah penafsiran yang kedua, kata perintah itu bermakna pemberian izin dan pembolehan. Akan tetapi, hadits ini tidak boleh dimaknai dengan kedua penafsiran itu sekaligus karena antara pembolehan dan ancaman sangat bertentangan. Jika salah satu maknanya dipakai, hal itu berimplikasi pada pengguguran makna yang lain."[117]

Maksiat Penyebab Hilangnya Rasa Malu

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa salah satu akibat kemaksiatan adalah hilangnya rasa malu yang merupakan sifat yang dapat menghidupkan hati dan fondasi setiap kebaikan. Hilangnya rasa malu berarti hilangnya semua kebaikan, sedangkan di dalam sebuah hadits dikatakan, *"Rasa malu semuanya adalah kebaikan."*

Perbuatan dosa dapat melemahkan rasa malu yang ada pada diri seorang hamba. Kemaksiatan bahkan dapat membuat seorang hamba berlepas diri dari rasa malu secara total sehingga ia tidak merasa bahwa orang-orang sudah mengetahui keburukannya. Ia juga tidak terpengaruh dengan perhatian orang terhadap dirinya. Bahkan, kebanyakan dari mereka dengan bangga memberitahukan kondisi dan perbuatan buruknya. Hal yang mendorongnya

---

[116] *An-Nihayah*, (5/471).
[117] *Ad Da' wa Ad Dawa'*, hlm. 132.

melakukan hal itu adalah karena ia telah berlepas diri dari rasa malu. Apabila keadaan seorang hamba sudah seperti ini, tidak ada lagi kebaikan yang dapat diharapkan dari dirinya. Jika Iblis melihatnya masih hidup, ia akan berkata, "Aku telah berhasil menjalankan misiku."

Jika dalam diri manusia tidak ada lagi rasa malu, ketika di dunia ia sama saja dengan orang mati dan akan mengalami kesengsaraan ketika di akhirat. Dosa, sedikitnya rasa malu, dan tidak adanya semangat melakukan kebaikan saling terikat. Siapa yang malu kepada Allah ketika bermaksiat kepada-Nya, Allah akan mengazabnya pada saat ia menghadap-Nya. Siapa yang tidak malu kepada Allah ketika dia bermaksiat kepada Allah, tentu Allah tidak akan malu untuk mengazabnya pada Hari Kiamat.[118]

Malu yang Tidak pada Tempatnya

Kita harus bisa memilah mana rasa malu yang sesuai dengan syariat dan mana tidak sesuai dengan syariat. Berikut ini adalah contoh rasa malu yang salah dan tidak pada tempatnya.

- Seorang wanita keluar bepergian dalam keadaan bersolek sembari mempertontonkan lekuk tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Jika seorang laki-laki memandangnya, wajah wanita tersebut merah merona dan dia berusaha menutup bagian tubuhnya yang terbuka. Hal semacam ini sama sekali bukan termasuk bagian dari sifat malu. Malu yang benar adalah ketika harus pergi keluar rumah, dia menutup tubuhnya rapat dengan hijab dan disertai salah seorang dan mahramnya.
- Seorang laki-laki berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahramnya karena malu kepada wanita tersebut lantaran mengulurkan tangan untuk bersalaman dengannya. Rasulullah ﷺ bersabda,"*Sungguh, ditusuk jarum besi pada kepala salah seorang dari kalian, itu lebih baik baginya daripada ia menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya.*"[119]
- Seseorang mengucapkan sumpah palsu dengan menganggap sikap ini adalah ungkapan rasa malu untuk menutupi aib salah seorang kerabatnya, lantaran kerabatnya meminta ia untuk melakukan hal tersebut.

[118] *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, hlm. 131-132.

[119] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (20/211, 212). Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'*, (5045).

- Seseorang mengutangkan sejumlah harta kepada orang lain padahal dia tidak percaya akan sifat amanahnya. Orang yang meminjamkan harta tersebut berharap agar jin dan manusia menyaksikan transaksi tersebut. Namun, pada saat yang sama dia merasa malu untuk meminta pihak yang berutang agar mencatat utang itu atau mempersaksikannya. Atau mungkin dia malah menyerahkan urusan harta itu kepada orang yang belum sempurna akalnya karena malu kepada pihak yang berutang. Akhirnya, ia pun mengacaukan urusan pinjam meminjam tersebut, sedangkan hal ini dilarang sebagaimana dijelaskan pada hadits berikut ini.

  Abu Musa ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga golongan manusia yang berdoa kepada Allah, tetapi tidak dikabulkan, yaitu (1) seorang laki-laki yang memiliki istri yang berperangai buruk, tetapi dia tidak (mau) menceraikannya, (2) seorang laki-laki yang mempunyai piutang kepada orang lain, tetapi ia tidak (mau) mempersaksikan utang tersebut, dan (3) seorang laki-laki yang menyerahkan hartanya kepada orang yang belum sempurna akalnya, sedangkan Allah berfirman, 'Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya.'* **(An-Nisa': 5)**[120]

- Meninggalkan Amar Makruf dan Nahi Mungkar, bukan Sikap Malu

  Apabila seorang hamba meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar karena malu kepada orang lain, itu sama sekali bukanlah malu yang sebenarnya. Hal itu lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kelemahan, ketidakberdayaan, dan kehinaan. Penjelasan lebih lengkap tentang hal tersebut ada pada hadits-hadits berikut ini.

  Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat kelak, Allah akan bertanya (tentang amal) kepada setiap hamba hingga akhirnya Ia akan berfirman, 'Apa yang mencegahmu untuk mengingkari kemungkaran ketika kamu mendapatkannya?' Ketika Allah mendiktekan alasan seorang hamba, ia lantas berkata, 'Ya Tuhan, hamba mengharap (ridha)-Mu, tetapi hamba sangat takut kepada orang-orang.'"*[121]

---

[120] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/331). Dishahihkan oleh Al-Hakim. Adz-Dzahabi senada dengannya dalam menshahihkan hadits tersebut. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (1805).

[121] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4017) *Kitab Al-Fitan;* dan Ahmad (11326). Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami',* (1818).

Apabila kita melihat seorang muslim melakukan kemungkaran, kita tidak boleh membiarkannya terjerumus ke dalam api neraka karena kita malu untuk mengingkari apa yang dilakukannya itu. Berkenaan dengan ini Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan sekali-kali rasa takut (rasa hormat) kepada manusia mencegah seseorang untuk mengatakan kebenaran ketika ia mengetahui, menyaksikan, atau mendengar kebenaran itu."*[122]

Ubaid bin Umair berkata, "Utamakanlah malu kepada Allah di atas malu kepada manusia." Meskipun mungkin saja terbayang adanya adab dan rasa malu ketika meninggalkan perintah Allah, tetapi sebaik-baiknya keteguhan hati itu ada ketika mengikuti perintah Allah dan menegaskan bahwa segala hal yang bertentangan.

Menjadi Umat Terbaik karena Memiliki Rasa Malu

Allah ﷻ berfirman, *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Ali 'Imran: 104)**

Allah juga berfirman, *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah yang mungkar."* **(Ali 'Imran: 110)**

Allah ﷻ telah menjadikan kebaikan umat Islam bergantung pada amar makruf dan nahi mungkar untuk membentuk masyarakat yang bersih dan suci dari dosa dan kemaksiatan. Allah ﷻ menjelaskan bahwa Bani Israel dilaknat karena mereka meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar. Ayat-ayat yang telah disebutkan seakan peringatan dari Allah ﷻ kepada umat Muhammad ﷺ agar tidak terjerumus seperti apa yang pernah dilakukan oleh Bani Israel.

Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang kafir Bani Israel telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat."* **(Al-Ma'idah: 78-79)**

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, ia meriwayatkan

[122] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2191) *Kitab Al-Fitan;* dan Ibnu Majah (4007) *Kitab Al-Fitan.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (168).

bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa di antara kalian melihat sebuah kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Jika dia juga tidak bisa, dengan hatinya, tetapi ini iman yang paling lemah."*[123]

Peringatan Nabi ﷺ

Ingatlah! Rasulullah ﷺ memperingatkan kita semua untuk tidak meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar. Dari Hudzaifah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, hendaklah kau menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau Allah akan mengirim adzab kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun tidak dikabulkan."*[124]

Para Penumpang Bahtera Islam

Jika sebuah umat sudah meninggalkan fondasi amar makruf dan nahi mungkar hasil pasti yang akan diperoleh adalah kehancuran dan kesengsaraan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan orang yang menentang batasan-batasan Allah dan orang yang melanggarnya, seperti suatu kaum yang mengadakan undian untuk mendapatkan tempat di atas kapal. Sebagian memperoleh tempat di bagian atas kapal, dan sebagian lagi memperoleh di bagian bawahnya. Apabila golongan yang mendapatkan tempat di bagian bawah hendak mengambil air, mereka harus melewati golongan yang berada di atas mereka. Mereka pun berkata, 'Bagaimana kalau kita membuat sedikit lubang di tempat ini (untuk mengambil air), agar kita tidak mengganggu orang-orang yang atas kita?' (Tentu saja), apabila mereka (yang di atas) membiarkan mereka yang di bawah melakukan hal itu, mereka akan celaka. Namun, jika mereka (yang di atas) mencegah, mereka semua pasti selamat sama."*[125]

Inilah Sikap Nabi ﷺ

Walaupun Rasulullah ﷺ lebih pemalu daripada gadis pingitan, rasa malu tidak lantas menghalangi beliau untuk melakukan amar makruf nahi mungkar,

---

[123] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (49) *Kitab Al-Iman.*

[124] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2169) *Kitab Al-Fitan.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (7070).

[125] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2493) *Kitab Asy Syirkah.*

dan mengatakan kebenaran. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas ﷺ, ia meriwayatkan, Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki memakai cincin emas, beliau menghampirinya, melepaskan cincin itu, dan melemparkannya sambil bersabda, *"Salah seorang di antara kalian ada yang menuju bara api neraka, lalu meletakkannya di tangannya."* Setelah Rasulullah ﷺ pergi, seseorang yang mengatakan kepada laki-laki itu, "Ambillah cincinmu itu dan manfaatkanlah." Lelaki itu menjawab, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan mengambilnya karena Rasulullah telah membuangnya."[126]

Bagaimana Melatih Rasa Malu?

Kita harus bisa menanamkan rasa malu dalam diri kita dan menjadikannya sebagai akhlak kita. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat membantu kita agar dapat memiliki rasa malu.

1. Menahan diri dari hal-hal yang harus mengorbankan rasa malu, baik perbuatan maupun perkataan, seperti ucapan cabul dan kotor. Tujuannya untuk membuat setan marah dan benci karena dialah ya membuat indah perbuatan buruk. Jika kita berhasil menahan diri, hal itu membuat setan putus asa untuk mengajak manusia melakukan hal-hal keji.

   Salah satu adab yang diajarkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan hal ini adalah tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menghilangkan rasa malu, kecuali jika terpaksa harus mengucapkan kata itu demi kemaslahatan yang syar'i.

2. Tekun dalam menelaah keutamaan-keutamaan malu selalu mengulanginya di dalam hati, bertekad untuk mencapai derajat malu tertinggi, dan berusaha secepat mungkin untuk menghias diri dengan sifat malu.
3. Memperkukuh keimanan dan akidah di dalam hati karena rasa malu adalah buah keimanan dan makrifat terhadap Allah ﷻ.
4. Beribadah dengan merenungi asma'ul husna yang menuntut adanya sikap muraqabah dan ihsan, seperti *Asy-Syahid* (Maha Menyaksikan), *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi), *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Maha Melihat), *Al-Muhith* (Maha Meliputi), dan *Al-Hafizh* (Maha Menjaga). Hatim al-Asham berkata, "Berjanjilah pada dirimu untuk tiga perkara, yaitu jika kamu melakukan sesuatu, ingatlah

---

[126] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2090) *Kitab Al Libas wa Az Zinah.*

Allah melihatmu. Apabila kamu berbicara, ingatlah Allah mendengar ucapanmu, dan apabila kamu diam, ingatlah bahwa Allah mengetahui semua kondisimu."

5. Tekun dalam melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, seperti halnya shalat yang telah Allah ﷻ jelaskan fungsinya melalui firman-Nya, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan) keji dan mungkar."* **(Al-'Ankabut: 45)**

   Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ,"Wahai Rasulullah, sungguh si fulan tidak pernah meninggalkan shalat malam, tetapi pada pagi harinya ia mencuri." Rasulullah ﷺ menanggapi, "Apa yang kamu katakan itu akan mencegahnya."Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Shalat akan mencegahnya."*[127]

   Contoh lainnya adalah zakat yang telah Allah ﷻ jelaskan dalam ayat, *"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka."* **(At-Taubah: 103)**

6. Membiasakan diri untuk jujur dan selalu memerhatikan kejujuran, serta menghiri dusta. Kejujuran itu dapat mengantarkan pada kebajikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya, *"Hendaklah kalian bersikap jujur karena kejujuran itu dapat menunjukkan kebajikan, sedangkan kebajikan dapat mengantarkan (seorang hamba) ke surga."*[128] Rasa malu bagian dari kebajikan.

7. Giat dalam menanggung beban malu sedikit demi sedikit hingga nafsu terbiasa dan menjadi tabiat. Hal ini harus diupayakan dengan kesabaran layaknya kesabaran orang yang sakit dalam meminum obat yang pahit.

8. Bergaul dengan orang-orang saleh, bertatap muka, mendengarkan nasihat, dan mengambil teladan dari kehidupan mereka. Sebagian ulama mengatakan, "Hidupkanlah sifat malumu dengan cara bergaul dengan orang-orang yang patut disegani."

9. Mujahid berkata, "Seandainya seorang muslim tidak pernah mengambil sesuatu dari saudaranya, kemudian sifat malunya kepada saudaranya dapat mencegahnya dari bermaksiat, itu sudah cukup baginya."

---

[127] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (9487). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Misykat*, (1237).

[128] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan olehl-Bukhari (6094) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2606) *Kitab Al Birr wa Ash Shilah wa Al Adab.*

10. Mengingat-ingat sifat pemalu Rasulullah ﷺ dengan cara membaca riwayat hidupnya yang indah dan karakternya yang mulia. Setelah itu, kita dapat membayangkan sifat pemalu para sahabat Nabi ﷺ dan riwayat hidup mereka, utamanya khulafaur rasyidin, sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, para sahabat yang ikut Perang Badar, para sahabat yang ikut serta dalam Baiat Ridhwan, dan seluruh kaum Muhajirin dan Anshar, kemudian orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan ahli ilmu dan iman.

11. Meninggalkan lingkungan buruk yang dapat menghambat pertumbuhan akhlak terpuji, dan tidak bergaul dengan orang-orang yang sedikit malunya, kemudian hijrah ke lingkungan yang mengajak pada kebaikan. Nabi ﷺ bersabda tentang orang yang membunuh seratus nyawa ketika mengadu kepada seorang alim. Orang alim itu berkata, *"Siapa yang dapat menghalanghalangimu untuk bertaubat? Pergilah ke suatu daerah yang (cirinya) begini dan begitu, karena di sana ada beberapa orang yang menyembah Allah. Sembahlah Ia bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke negeri (asal)mu karena ia adalah negeri yang buruk."*[129]

    Semoga Allah mengaruniakan kepada kita nikmat rasa malu dan mengumpulkan kita bersama orang-orang yang bertakwa. Sungguh hanya Allah yang Maha Mengatur dan Berkuasa atas hal itu. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para sahabatnya.

---

[129] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3470) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; dan Muslim (2766) *Kitab At Taubah*.

13

AMANAH

AMANAH

Amanah adalah akhlak para rasul yang paling menonjol. Allah memberitahukan kepada kita bahwa Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib ﷺ berkata kepada kaum mereka,

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

"Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu."(Asy-Syu'ara: 107)

Muhammad ﷺ dikenal sebagai sosok yang jujur dan amanah (terpercaya), baik sebelum diutus menjadi rasul maupun sesudahnya. Karena itu, masyarakat Arab lebih condong memilih beliau untuk menjaga barang titipan mereka. Ketika hijrah, beliau memberikan mandat kepada Ali bin Abu Thalib ﷺ untuk mengembalikan seluruh barang titipan kepada para pemiliknya.

Jibril ﷺ adalah malaikat yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu. Allah ﷻ menggambarkan hal itu di dalam firman-Nya,

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hati (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan." (Asy-Syu'ara: 192-194)[130]

Pengertian Amanah secara Etimologi dan Terminologi

Definisi Amanah Secara Etimologi

Kata *amanah* bentuk derivat dari kata *aman-ya'manu-amanahatan* artinya "menjadi dipercaya". Kata ini masuk dalam frasa *a-m-n,* yang memiliki makna "ketenteraman hati".

[130] *Nadhrah An Na'im* (3/509).

Ibnu Manzhur berkata, "kata *aman* dan *amanah* memiliki makna yang sama. Adapun *amanah* antonim dari kata *khiyanah* (berkhianat)."

Al-Qurthubi berkata, "Amanah mencakup semua tugas-tugas agama. Pendapat ini merupakan pendapat Jumhur ulama ahli tafsir. Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang dipercayakan Allah atas para hamba-Nya. Para ulama berbeda pendapat terkait detail kewajiban tersebut. Ada yang berpendapat, ia adalah amanah harta, seperti *wadi'ah* dan yang lain. Ada yang berpendapat, amanah mencakup semua bentuk kewajiban, dan yang paling penting adalah amanah harta. Pendapat lain mengatakan, termasuk jenis amanah adalah wanita yang diamanahi menjaga kemaluannya. Sebagian lain berpendapat, mandi jinabat adalah amanah. Pendapat lain, amanah adalah shalat (Anda boleh mengatakan, "Saya telah shalat", atau mengatakan, "Saya belum shalat") Demikian juga dengan puasa dan mandi jinabat. Berdasarkan hal ini, maka kemaluan[131] adalah amanah, demikian pula dengan telinga, mata, lidah, perut, tangan dan kaki, semuanya adalah amanah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah."*[132] Ada ulama yang berpendapat, amanah ini adalah tanda-tanda yang menunjukkan tentang rububiyyah Allah yang Dia titipkan pada langit, bumi, gunung-gunung, dan para makluk untuk ditampakkan, maka mereka semua menampakkannya kecuali manusia. Mereka menyembunyikan dan mengingkarinya. Yang dimaksud manusia di sini adalah orang-orang kafir dan munafik."[133]

Definisi Amanah Secara Terminologi

Al-Kafuwi berkata, Segala sesuatu yang diwajibkan Allah kepada manusia adalah amanah, seperti shalat, zakat, puasa dan menjalankan agama. Dan yang paling ditekankan adalah wadiah (titipan), sedangkan titipan yang paling ditekankan adalah menjaga rahasia. Di tempat lain beliau mengatakan, "Segala sesuatu yang dipasrahkan kepadanya meliputi harta, kehormatan dan rahasia adalah amanah."[134]

Sesungguhnya Kami telah Mengemukakan Amanat

[131] Maksudnya menjaga kemaluan

[132] Maksudnya bagi orang yang tidak menjaga amanah-amanah yang Allah titipkan padanya.

[133] Lihat pendapat-pendapat ini dan pendapat lainnya dalam kitab *Tafsir Al-Qurthubi* (14/253-258)

[134] Al Kafuwi, *Al Kulliyat*, (176, 186)

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh." **(Al-Ahzab: 72)**

Allah telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung dengan sebenarnya. Sebab, Allah telah menjadikan indra untuk mereka. Sebagaimana firman Allah kepada langit dan bumi, *"lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"."* **(Fushshilat: 11)**. Allah juga berfirman, *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* **(Al-Isra': 44)**

Dengan indra tersebut, mereka paham tawaran amanat itu, maka semuanya enggan untuk memikul karena khawatir tidak mampu melaksanakan beban amanat tersebut.

Apakah Amanah Itu?

Para ulama Salafus-shalih berbeda pendapat dalam menafsiri kata amanah. Perbedaan ini bukan termasuk *ikhtilaf tadhad* (perbedaan yang kontradiktif) melainkan hanya sekadar *ikhtilaf tanawwu'* (variasi penafsiran). Ada yang berpendapat, amanah adalah titipan-titipan yang dipercayakan kepada manusia. Ada pula yang mengatakan, amanah berlaku pada pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, perut dan kemaluan. Imam Al-Qurthubi berkata, "Kata ini (amanah) mencakup semua kewajiban-kewajiban syara'." Sementara Ibnu Abbas berkata, "amanah adalah taklif. Ini adalah pendapat jumhur ulama'. " Jadi, amanah adalah seorang hamba mengemban amanat taklif lalu menunaikannya demi menjalankan perintah Allah dalam firman-Nya, *"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu."* **(Al-Baqarah: 63)**

Ruang Lingkup Amanah

Ruang lingkup amanah sangat luas, di antaranya agama, kehormatan, harta, badan, roh, pengetahuan, ilmu, walayah, wasiat, persaksian, putusan, tulisan, transmisi hadits, rahasia, risalah, pendengaran, penglihatan, dan semua indra. Masing-masing ada penjelasannya secara rinci."[135]

Pembagian Manusia dalam Mengemban Amanah

Allah ﷻ Maha Tahu bahwa ketika manusia memikul taklif syar'i, maka mereka terbagi menjadi tiga macam. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat tersebut Allah berfirman,

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Ahzab: 73)**

Dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. Di antara manusia ada yang segolongan orang yang meninggalkan amanat, baik secara zhahir maupun batin, bahkan mereka mengingkari amanat tersebut (mereka adalah orang-orang musyrik).
2. Di antara manusia ada yang berpura-pura memikul amanat, padahal dalam hatinya mereka membencinya (mereka adalah orang-orang munafik), sebagaimana firman Allah, *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."* **(Al-Baqarah: 8-10)**
3. Golongan ketiga adalah mereka yang memikul amanat secara lahir dan batin (mereka adalah orang-orang mukmin).

---

[135] *Al Akhlaq Al Islamiyyah* (1/647)

Amanat Syahadat bagi Agama ini

Ustad Abu Al-A'la Al-Maududi berkata, "Sesungguhnya agama Islam sekarang ini sangat membutuhkan kita bersyahadat secara praktik (amali) sebagaimana kita juga bersyahadat secara ucapan (qauli). Sungguh betapa indahnya jika Islam berubah menjadi sesuatu yang bisa dilihat kasat mata dalam bentuk manusia yang makan, berjalan di pasar dan dapat dilihat oleh orang-orang lain. Sehingga mereka bisa melihat Islam dengan apa yang dibawanya, berupa akidah, syariah, muamalah, maupun akhlak. Oleh karena itu, tujuan pertama Rasulullah adalah membentuk seseorang, dan mendidik hati mereka. Sehingga di antara mereka ada yang menjadi Al-Quran yang berjalan di tengah-tengah manusia di dunia ini.

Ada yang mengatakan, "Muhammad bin Abdullah telah mendapatkan kemenangan di saat ide tentang Islam menjelma menjadi sosok manusia. Keimanan mereka berubah dengan Islam praktis, mushaf dicetak dari puluhan naskah hingga ratusan dan ribuan, namun ia tidak sekadar dicetak dengan tinta di atas lembaran-lembaran kertas, akan tetapi dicetak dengan cahaya di atas lembaran-lembaran hati, lalu ia dilepas untuk berinteraksi dengan manusia, mengambil dan memberi, serta berbicara dengan tindakan. Ia menjelaskan apa itu Islam yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah dari sisi Allah.

Berangkat dari sini, maka seorang muslim sekarang dituntut dengan sebuah amanah besar terhadap agama ini, yaitu menghiasi diri dengan akhlak Islam dan dalam muamalahnya. Selain itu ia harus berkeyakinan bahwa dirinya saja yang wajib memikul tujuan Islam di atas pundaknya. Andaikata tiap-tiap muslim beranggapan bahwa dialah yang memikul misi Islam di atas pundaknya, tentu kita tidak akan mendapatinya lemah dalam mengemban amanah tersebut. Karena ia merasa terus diawasi Allah, dan ia menyadari bahwa agama ini merupakan agama yang diridhai Allah untuk manusia. Hendaknya ia juga merasa bahwa kesaksian atas agama ini berarti ia telah menolong - agama - Allah. "*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" **(Muhammad: 7)**

Beban Berat

Sesungguhnya langit, bumi, dan gunung - yag dipilih Al-Quran untuk dibincangkan - mereka semua adalah makhluk yang besar. Di situlah manusia

hidup, sehingga sedikit demi sedikit manusia terlihat kecil. Makhluk-makhluk tahu betul penciptanya. Ia menaati sang Khaliq secara langsung dan tanpa perantara mereka menaati syariat itu. Mereka tidak bergeser dari syariat itu sedikit pun. Mereka menjalankan semua kewajiban tanpa mereka sadari dan tanpa ada pilihan lain.

Matahari beredar pada orbitnya secara teratur tanpa istirahat sama sekali. Ia kirimkan cahayanya terus menerus. Ia menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan Allah atasnya. Ia membuat planet-planet berputar mengelilinginya tanpa keinginan darinya. Ia tunaikan peran alamnya dengan sempurna.

Bumi berputar pada porosnya. Ia keluarkan tetumbuhannya. Ia beri makan orang-orang yang ada di atasnya. Ia tutupi bangkai yang mati di atasnya. Ia pancarkan mata air-mata air. Semua sesuai dengan *sunnatullah* tanpa keinginan darinya.

Bulan, bintang, planet, angin, awan, udara, air, gunung, jurang, semuanya berjalan untuk tugas masing-masing dengan izin Rabb mereka. Mereka mengerti siapa yang menciptakan mereka. Mereka tunduk kepada kehendak-Nya tanpa perlu berusaha dan berpayah-payah. Ya, mereka telah menyatakan ketidaksanggupan untuk menanggung amanah tanggungjawab, amanah memiliki iradah, amanah pengetahuan, amanah untuk berusaha secara khusus dan yang menyatakan kesanggupannya adalah manusia.

Maka manusia dapat mengenal *Rabb*-nya dengan pengetahuan dan rasa yang dimilikinya. Dia bisa sampai kepada syariat yang berlaku untuknya dengan perenungan dan pandangannya. Dia beramal sesuai dengan syariat dengan usaha dan upayanya. Dia menaati Allah dengan iradahnya, kemauannya, dan keinginannya sendiri seiring dengan upayanya untuk menahan penyimpangan dan memerangi kecenderungan syahwatnya. Manusia dalam setiap langkahnya adalah berkehendak.. mengerti ... dan bebas memilih jalannya. Pun ia tahu kemana ujung jalan yang akan dilaluinya.

Sejatinya itu adalah amanah yang besar. Terlalu besar bagi makhluk yang kecil, lemah, dan terbatas umurnya. Belum lagi ia selalu diserang oleh syahwat, kecenderungan negatif, dan berbagai ketamakan.

Sejatinya kesanggupan untuk memikul tanggungjawab berati ini di atas pundak adalah tindakan membahayakan diri sendiri. Karenanya manusia adalah

makhluk yang menzhalimi dirinya sendiri dan jahil, tidak tahu kemampuannya sendiri. Ini jika dibandingkan dengan besarnya penolakan nafsunya untuk memikulnya. Namun demikian, jika ia bangkit dengan memikul tanggung jawab itu, saat ia sampai kepada makrifah yang menyampaikannya kepada Penciptanya, ketika dia mengambil petunjuk secara langsung dari syariat-Nya, dan kala ia taat total kepada kehendak Rabbnya, makrifah, petunjuk, dan ketaatan yang dengan mudah dicapai oleh langit, bumi, dan gunung, mahluk-makhluk yang bermakrifah dan taat kepada Penciptanya tanpa ada penghalang dari dirinya. Ketika manusia telah sampai ke derajat ini, dan ia sadar, mengerti, dan beribadah, maka sungguh dia telah sampai di kedudukan yang mulia, kedudukan istimewa di antara sekalian makhluk Allah.

Iradah, pengetahuan, usaha, dan memikul tanggung jawab. Inilah, keistimewaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk Allah yang lain!. Ini pulalah alasan mereka mendapatkan kemuliaan. Kemudiaan yang diumumkan oleh Allah di alam tertinggi saat mana Dia memerintahkan malaikat untui bersujud kepada Adam. Allah juga mengumumkannya di dalam Al-Quran yang abadi dengan firman-Nya,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ ﴿٧٠﴾

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam" (**Al-Isra': 70**)

Maka dari itu, hendaklah manusia mengerti alasan ia dimuliakan di sisi Allah dan bangkit untuk mengemban amanah yang telah dipilihnya. Amanah yang saat ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; mereka semua menolaknya.

Amanat Taklif

Amanah itu adalah amanah taklif. Amanah yang dienggani oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, yang lantas disanggupi oleh manusia yang lemah. Jika manusia menunaikannya sebagaimana dikehendaki oleh Allah ﷻ, maka ia dinilai telah menunaikannya dan ia telah mendapatkan kemenangan dengan memperoleh keridhaan dari Allah. Sebaliknya, jika ia meninggalkannya dan mengkhianatinya, maka dialah manusia yang selalu berbuat zhalim dan bodoh.

Amanah taklif ini termanifestikan di dalam firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Tujuan luhur dari penciptaan manusia dan jin adalah supaya mereka beribadah kepada Allah ﷻ. Maka kita pun beribadah kepada-Nya yang Esa, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kita juga beristiqamah di dalam ibadah itu. Lantas kita mengajak orang-orang yang ada di sekitar kita untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Kita mengajak mereka dengan hikmah, petuah, dan nasehat yang baik.

Inilah hakikat yang dipahami oleh para sahabat Nabi dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dan menapaki jejak mereka.

Inilah Rib'i bin Amir yang menjawab pertanyaan panglima perang Persia, Rustum.

"Siapakah kalian? Apa yang kalian bawa?"

"Kami adalah kaum yang diutus oleh Allah untuk mengentaskan seluruh hamba dari peribadatan kepada sesama hamba menuju peribadatan kepada *Rabb* sekalian hamba; dan mengeluarkan mereka dari kelaliman segala agama menuju keadilan Islam; serta mengeluarkan mereka dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat. *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. "* **(Ali Imran: 110)**Sungguh, itu adalah suatu urgensitas agung yang sangat berharga. Urgensitas yang kita dapatkan oleh Allah untuknya.

Sekarang bukanlah saat yang tepat untuk berpanjang kata membahas amanah seorang hamba dalam shalatnya, puasanya, dan berbagai amalnya dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Namun, kita harus mengerti satu hal dari awal hingga akhir bahwa agama ini adalah amanah, kewajiban-kewajibannya adalah amanah, serta semua perintah adalah amanah, dan semua larangan pun amanah. Maka wajib bagi kita untuk berusaha menunaikan amanah agama ini, melingkarkannya di leher-leher kita ke mana pun dan kepada siapa pun kita

menuju, supaya manusia di seluruh belahan bumi menjelma menjadi hamba-hamba yang pengasih. Dengan itulah arah yang dituju manusia bersesuaian dengan arah yang dituju oleh alam raya ini, sehingga manusia dapat memetik buah ubudiyah di dunia dan di akhirat.

Semestinya kita menunaikan amanah dengan sempurna yaitu dengan menegakkan tauhid kepada Allah, mengamalkan semua syariat, beribadah dengan semua syiar agama, baik yang fardhu maupun yang sunnah sampai kita mendapatkan cinta dari Allah. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

"Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya."[136]

Kita juga berkewajiban untuk melaksanakan semua perintah Allah seraya mengucapkan, "*sami'na wa atha'na*" kami mendengar dan kami taat" bagaimana kita mesti meninggalkan segala larangan-Nya dengan mengatakan, "*Sami'na wa intahaina*, kami mendengar dan kami meninggalkannya." Kita pun wajib berhukum kepada syariat-Nya untuk semua urusan kita; yang besar

[136] Hadits shahih, diriwayatkatkan oleh Al Bukhari (2056) *Kitab Ar Raqaiq*

dan yang kecil. Sebelum semua itu kita berkewajiban mengejawantahkan tauhid kepada Allah secara sempurna: kita mentauhidkan-Nya dalam rububiyyah, uluhiyyah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Kemudian kita membawa semuanya kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi. Maka jadilah alam raya ini laksana kafilah yang berjalan di jalur yang benar menuju Allah. Semuanya melantunkan – dengan lisan hakiki dan lisan kondisi – ucapan, *"Dan aku bersegera kepada-Mu, wahai Rabbku! Supaya Engkau ridha (kepadaku)."* (Thaha: 84)

Marilah kita semua bersungguh-sungguh di dalam menunaikan amanah agung yang digantungkan oleh Allah di leher-leher kita dan mengikhlaskan niat karena Allah semata.

Menyampaikan Dakwah, Memberi Nasihat dan Amanah merupakan Sifat-sifat Para Nabi dan Pengikut Mereka

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan amanat sebagai sifat yang melekat pada setiap nabi. Sifat ini tidak pernah tercabut sedetik pun dari mereka. Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti jejak para nabi. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.* **(Al-An'am: 90)**

Allah telah mengabadikan di dalam Al-Quran tentang amanah para Nabi. Dia menceritakan tentang amanah yang diemban oleh Nabi Hud ﷺ ketika beliau mengajak kepada kaumnya, akan tetapi mereka menolak ajakan beliau, bahkan menuduhnya sebagai orang yang bodoh dan pendusta, *"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu"."* **(Al-A'raf: 67-68).** Ibnu Katsir berkata, "Sifat-sifat inilah yang melekat pada para rasul Allah (yaitu menyampaikan dakwah, memberi nasihat dan amanah).[137]

Bahkan semua rasul mengabarkan kepada kaumnya bahwa mereka datang dengan membawa amanah untuk menyampaikan risalah kepada mereka. Nabi Nuh ﷺ berkata kepada kaumnya, *"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu."* **(Asy-Syu'ara': 107)**

Nabi Hud ﷺ berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku adalah

[137] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/215)

seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." **(Asy-Syu'ara': 125)**

Nabi Shalih ﷺ berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." **(Asy-Syu'ara': 143)**

Nabi Luth ﷺ berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." **(Asy-Syu'ara: 162)**

Nabi Syu'aib ﷺ berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." **(Asy-Syu'ara': 178)**

Nabi Musa ﷺ berkata kepada kaumnya, "(dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu." **(Ad-Dukhan: 18)**

Ada yang berpendapat bahwa tafsiran firman Allah, "*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*"" adalah mereka tidak berkhianat, tidak menipu, tidak memanipulasi, tidak menambah dan tidak mengurangi sedikitpun apa yang dibebankan kepada mereka untuk disampaikan.

Allah menyifati Jibril sebagai *aminul wahyi* (yang diamanahi menyampaikan wahyu) karena ia yang menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya. Firman Allah, "*Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),*" **(Asy-Syu'ara': 193)**

Ibnu Katsir berkata, "Ia adalah Jibril. Mujahid berkata, Al-Qur'an ini diturunkan oleh malaikat yang mulia, yang mempunyai kedudukan di sisi Allah, lagi ditaati di kalangan penduduk langit. "ke dalam hatimu" hai Muhammad, dalam keadaan bersih dari campuran, penambahan, dan pengurangan."[138]

Dahulu, orang-orang musyrik menjuluki Rasulullah dengan sebutan *Ash-Shadiq Al-Amin* (orang yang jujur lagi dipercaya). Beliau bersabda tentang dirinya, "*Demi Allah, aku sungguh termasuk orang yang dapat dipercaya (aminun) di langit dan di bumi.*"[139]

Rasulullah ﷺ Mendorong Umatnya untuk Mengemban Amanah

Dahulu, sebelum diutus, Rasulullah diberi gelar sebagai *Ash-Shadiq Al-Amin.* Apakah Rasulullah hanya memiliki dua sifat ini? Tidak. Bahkan dalam

---

[138] *Tafsir Ibnu Katsir* (3/336)

[139] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (1/331); juga dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam kitab *Shahih Al Jami'* (1337)

diri beliau terhimpun semua sifat-sifat baik. Akan tetapi, karena sifat shidiq dan amanah ini yang paling menonjol, maka beliau diberi gelar *Ash-Shadiq Al-Amin.*

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas ﷺ ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Abu Sufyan bahwa Raja Heraklius berkata kepadanya: "Aku telah bertanya kepadamu apa yang ia perintahkan kepada kalian, lalu kamu menjawab bahwa ia memerintahkan kalian untuk shalat, bershadaqah (zakat), menjauhkan diri dari berbuat buruk, menunaikan janji dan melaksankan amanah." Lalu ia berkata: "Ini adalah di antara sifat-sifat seorang Nabi.""[140]

Rasulullah ﷺ senantiasa mendorong umatnya untuk menunaikan amanah. Amanah ini yang bisa membawa mereka ke surga. Beliau bersabda, "*Jaminlah enam hal untukku dari diri kalian, saya akan menjamin surga untuk kalian: jujurlah jika berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah amanat jika kalian serahi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian dan tahanlah tangan kalian.*"[141]

Beliau memerintahkan kita untuk menunaikan amanah, sekalipun orang-orang di sekitar kita tidak amanah. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda, ""Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!"""[142]

Beliau memberi peringatan keras terhadap orang yang menyia-nyiakan amanah. Serta menjadikan 'tindakan mengkhianati amanah' sebagai salah satu tanda munafik. Dalam kitab *Ash-Shahihain* beliau bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda munafiq ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat ia khianat."[143]

---

[140] *Muttafaq 'Alaih*: Al-Bukhari (2681) *Kitab Asy-Syahadah*; Muslim (1773) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[141] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad, (22251). Hadits ini dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Kitab As-Silsilah Ash-Shahihah* (1470)

[142] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, (3535) *Kitab Al-Buyu'*, At-Tirmidzi, (1264) *Kitab Al-Buyu'*, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (423)

[143] *Muttafaq 'Alaih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, (33) *Kitab Al-Iman*, diriwayatkan oleh Muslim, (59) *Kitab Al Iman*

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

"Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji."[144]

Barangsiapa Ingin Melihat Sosok Orang yang Kuat lagi Dipercaya, Maka Lihatlah Orang Ini

Inilah ia Umar *Al-Faruq*. Beliau telah menuliskan dalam bingkai sejarah lembaran-lembaran yang begitu memukau dan menawan tentang sifat amanah beliau, juga hasrat untuk kemaslahatan rakyatnya.

Untuk Anda semua, berikut kami uraikan sepenggal kisah beliau yang mana pena pun tak kuasa untuk melukiskannya, bahkan untuk sekadar berkomentar atasnya.

Suatu siang yang amat panas Utsman bin Affan di 'Alliyah melihat dari kejauhan seseorang menggiring dua ekor unta. Padahal waktu itu benar-benar panas. Utsman pun bergumam, "Ada apa dengan orang itu? Kenapa ia tidak menetap di Madinah sampai panas mereda, lalu baru keluar?" Karena penasaran, Utsman mengutus salah seorang budaknya untuk mencari tahu siapa gerangan orang itu.

Sang budak pun serta merta mengiyakan pinta majikannya, Utsman. Setelah beberapa saat mengamati, akhirnya diketahuilah olehnya bahwa laki-laki yang berlindung dari panas dengan selendang dan menuntun dua ekor unta itu adalah Umar bin Al-Khaththab, Amirul Mukminin. Segeralah ia melaporkan pada tuannya, Utsman bin Affan.

Mendengar informasi dari budaknya, Utsman pun melongokkan kepalanya di pintu yang segera diterpa angin panas yang berhembus kencang. Dengan sigap, Utsman menarik kembali kepalanya ke dalam. Beberapa saat kemudian, Utsman berteriak keras menegur sang khalifah, "Apa yang membuatmu keluar di saat seperti ini?!"

"Ada dua ekor unta zakat yang tertinggal. Unta-unta yang lain telah diberangkatkan. Aku ingin menyusulkan kedua unta ini ke tempat penampungan. Aku khawatir jika tidak kuantarkan kedua unta ini akan hilang, lalu aku dimintai

[144] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad, (11975). Dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al Jami'* (7179)

pertanggungjawaban oleh Allah," jawab Umar bin Al-Khaththab.

"Wahai Amirul Mukminin! Sudilah mampir sejenak untuk minum dan berteduh. Biar kami yang mengantar dua unta itu," pinta Utsman.

"Kembalilah ke tempatmu berteduh, wahai Utsman!" tukas Umar.

Tak ayal, Utsman pun kembali seraya berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat seorang *Al-Qawi Al-Amin* (kuat dan tepercaya) lihatlah laki-laki itu."[145]

Sungguh, Saya Takut akan Ditanya Tentangmu

Salim bin Abdullah bercerita, bahwa Umar bin Al-Khaththab ﷺ pernah memasukkan tangannya ke dubur unta seraya berkata, "*Sungguh aku takut bila nanti ditanya tentangmu.*"[146]

Dahulu, Umar seringkali mendekatkan tangannya ke api dan berkata, "Wahai Ibnu Al-Khaththab, apakah engkau bisa bersabar atas (panasnya) api ini?"[147]

Apakah Engkau Ingin Umat Muhammad Mengadukanku Terkait Dirham ini pada Hari Kiamat?

Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Manaqib Umar* berkata, "Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku melihat Umar bin Al-Khaththab berlari-lari kecil, maka aku pun bertanya, "Hendak kemanakah engkau, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Seekor unta sedekah lari dari kandangnya dan aku pergi mencarinya." Kemudian Ali berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah membuat sulit orang-orang (pemimpin) setelahmu." Umar pun menjawab dengan suara gemetar, "Wahai Abal Hasan, engkau jangan mencelaku. Demi Dzat Yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, jika seekor kambing lari hingga ke tepian sungai Eufrat, niscaya Umar akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari Kiamat."

Diriwayatkan dari Qadatah, ia berkata, "Suatu hari, Muaiqib, seorang penjaga baitul mal, membersihkan gedung dan menemukan uang sebesar satu dirham. Kemudian, uang tersebut diberikan Muaiqib kepada putra Umar. Muaiqib pun pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ternyata utusan Umar

---

[145] *Usud Al-Ghabah,* Ibnu al-Atsir (4/160) dengan sanad shahih

[146] Ditakhrij oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (3/217). Rijal haditsnya orang-orang yang tsiqah.

[147] *Akhbar Umar*, hlm. 307, dinukil dari Ibnu Al Jauzi

sudah berada di depan rumahnya dan memintanya agar segera menghadap khalifah. Muaiqib pun menghadap Khalifah Umar dan ternyata uang satu dirham yang diberikan kepada putranya itu ia pegang. Lantas Umar berkata kepada Muaiqib, "Celaka kamu, wahai Muaiqib penjaga baitul mal! Apakah aku pernah bersalah kepadamu? Apakah kamu punya masalah denganku?" Muaiqib merasa heran. Kemudian, ia bertanya kepada Khalifah Umar, "Memangnya ada apa, wahai Umar?" Umar berkata, "Apakah kamu, wahai Muaiqib, mau dimusuhi umat Islam pada hari kiamat kelak disebabkan satu dirham itu?"[148]

Demi Allah, Bertakwalah Kamu kepada Allah, Wahai Ibnu Al-Khaththab, atau Dia akan Mengazabmu

Inilah sosok Umar bin Al-Khaththab ﷺ meneteskan air mata di wajahnya. Suatu ketika, beliau mendengar bacaan ayat Al-Quran ketika sedang berkeliling di malam hari, maka beliau pun jatuh sakit, hingga dijenguk para sahabat selama sebulan.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik berkata, "Saat aku keluar bersama Umar bin Al-Khaththab Amirul Mukminin hingga ketika sampai pada sebuah bangunan, aku mendengarnya berkata sedangkan waktu itu antara aku dan ia terhalang tembok, ia berada di ujung bangunan: "Bagus, bagus! Demi Allah takutlah engkau kepada Allah (hai Umar), atau Dia akan menyiksamu."[149]

Orang Paling Amanah dari Umat Ini

Jika pembicaraan kita tentang amanah, maka kita tidak dapat melupakan sosok orang paling amanah dari umat ini, yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarah. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"Setiap ummat memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan kita, wahai sekalian ummat, adalah Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah."[150]

---

[148] *Manaqib Amirul Mu'minin* (Umar bin Al-Khaththab), Ibnu Al-Jauzy

[149] Sanadnya sahih bersambung, mauquf kepada Umar, dikeluarkan oleh Ahmad dalam bab *Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Dunya dalam *Muhasabah An-Nafs*

[150] *Muttafaq 'alaih*: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3744) *Kitab Al-Manaqib*, Muslim, (2419) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

Ulama berkata, "Sifat amanah melekat pada dirinya (Abu Ubaidah) juga pada para sahabat lainnya. Akan tetapi, Rasulullah mengkhususkan pada sebagian mereka dengan sifat dominan yang melekat padanya. Sehingga sifat amanah itu khusus bagi mereka."[151]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "*Al-Amin* artinya terpercaya dan ridha. Sifat ini meskipun memiliki kesamaan dengan yang lain, akan tetapi secara konteksnya mengindikasikan ada hal yang lebih dari itu. Rasulullah memberi penilaian khusus kepada tokoh-tokoh sahabat dengan keutamaan dan mensifatinya dengan keutamaan tersebut. Sehingga terkesan ia memiliki hal lain yang lebih unggul dibandingkan para sahabat lainnya. Semisal, sifat malu pada diri Utsman bin Affan, Qadhi pada diri Ali, dan lain sebagainya.[152]

Pada peristiwa perang Uhud, ketika para pemanah tidak mengindahkan perintah Rasulullah, sehingga berhasil dikuasai oleh kaum musyrikin. Umat Islam pun tercerai berai. Saat itu merupakan saat yang mencekam. Banyak dari kalangan umat Islam yang gugur syahid pada saat itu, hingga akhirnya musuh pun berhasil mendekat kepada Rasulullah dan hendak membunuhnya.

Pada saat itu, Abu Ubaidah termasuk orang yang gigih berada di samping Rasulullah. Beliau mendapatkan cobaan yang luar biasa pada saat perang Uhud. Saat itu, beliau melepaskan dua mata anak panah itu lantaran panah yang menghujamnya. Hingga tercerabutlah kedua gigi depannya. Hingga dikatakan, "Tidak ada gigi tanggal yang lebih bagus dari gigi tanggalnya Abu Ubaidah."[153]

Lihatlah, betapa tingginya adab Abu Ubaidah. Beliau tidak melepas dua anak panah itu dengan kedua tangannya agar tidak menyakiti Rasulullah, melainkan melepaskannya dengan mulutnya, hingga tercerabutlah kedua gigi depannya.

Abu Ubaidah terus menerus mendampingi Rasulullah dalam setiap pertempurannya. Beliau berdiri kokoh layaknya gunung, dan membawa iman yang tidak bisa dihempaskan oleh angin sekencang apapun.

---

[151] Muslim, *Syarah An-Nawawi* (15/273)
[152] *Fath Al-Bari* (7/117)
[153] *Ath Thabaqat* (3/1/298); *Al Isti'ab* (5/292)

Rasulullah ﷺ sangat mencintainya, bahkan terus menerus membanggakannya.

Diriwayatkan dari Abdullah ia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah, "Siapakah sahabat Rasulullah yang paling beliau cintai?" Aisyah menjawab, "Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Ubaidah bin Al-Jarrah."[154] Bahkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sebaik-baik lelaki adalah Abu Ubaidah al-Jarrah."*[155]

Ketika datang utusan Najran kepada Rasulullah, di sana ada momen menarik bagi Abu Ubaidah. "Di saat utusan tiba di Madinah dan bertemu dengan Rasulullah, beliau bertanya kepada mereka dan merekapun bertanya kepada beliau. Lalu Rasulullah pun mengajak mereka memeluk Islam, membacakan Al-Quran kepada mereka, namun mereka menolaknya. Mereka juga bertanya kepada beliau tentang Isa. Maka, pada hari itu Rasulullah diam hingga turun firman Allah, *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu Termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, istri-istri Kami dan istri-istri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (Ali Imran: 59-61)

Keesokan paginya Rasulullah mengabarkan kepada firman Allah tersebut perihal Isa bin Maryam berdasarkan ayat yang mulia ini. Rasulullah pun meninggalkan mereka supaya merenungi firman Allah tersebut. Namun mereka tetap saja menolak mengakui apa yang disampaikan terkait Isa. Keesokan harinya lagi, di saat mereka menolak penjelasan tentang Isa

---

[154] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, (3657) *Kitab Al-Manaqib*; diriwayan oleh Ibnu Majah, (102) dalam *Al-Muqaddimah*, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*

[155] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3795) *Kitab Al-Manaqib*, dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (6770)

dan menolak masuk Islam, maka Rasulullah mengajak mereka untuk bermubahalah. Beliau mengikut sertakan Hasan dan Husein, dan Fatimah mendukungnya. Ketika mereka melihat keseriusan Rasulullah, maka mereka pun sejenak berunding dan bermusyawarah. salah satu dari mereka berkata kepada temannya; 'Jangan kamu lakukan, Demi Allah, Seandainya ia benar seorang nabi maka ia yang akan melaknat kita, hingga kita tidak akan pernah beruntung dan tidak punya keturunan lagi setelah kita. Tiada rambut dan tiada kuku melainkan semuanya binasa." Selanjutnya mereka sepakat untuk berhukum kepada Rasulullah dalam urusna mereka. Mereka menemui beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Kami akan memberikan apa yang engkau minta kepada kami." Maka Rasulullah menerima jizyah dari mereka dan menjamin perjanjian dengan syarat mereka menyerahkan dua ribu *hullah*. Seribu diserahkan pada bulan Rajab, dan seribu diserahkan pada bulan Shafar. Setiap *hullah* disertai dengan *uqiyah*. Untuk mereka Rasulullah memberikan jaminan dari Allah dan jaminan dari Rasul-Nya, dan mereka bebas melaksanakan ritual keagamaan. Untuk itu Rasulullah menulis surat kesepakatan.

Mereka meminta beliau untuk mengutus orang kepercayaan kepada mereka. Maka beliau pun orang kepercayaan yang sebenar-benarnya dari umat ini, yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarah, untuk mengambil uang perdamaian ini."[156]

Dalam sebuah riwayat, "Mereka berkata, Wahai Rasulullah! Kami akan memberikan apa yang engkau minta kepada kami. Oleh karena itu utuslah orang kepercayaan engkau kepada kami. Dan jangan sekali-kali engkau mengutusnya kecuali memang orang itu sangat terpercaya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aku akan mengutus orang kepercayaan yang sebenar-benarnya." Maka para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Berdirilah wahai Abu Ubaidah bin Al Jarrah!" setelah ia berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dialah orang kepercayaan umat ini."*"[157]

Diriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq, bahwasannya Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah setelah mendengar ada wabah

---

[156] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3480) *Kitab Al-Maghazi*; dan Muslim, (2420) Kitab *Fadhail Ash-Shahabah*

[157] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari, (4380) *Kitab Al Maghazi*

tha'un di syam, "Aku memiliki hajat keperluan kepadamu saya butuh engkau maka segeralah menemuiku (ke Madinah)" Tatkala Abu Ubaidah membaca surat tersebut, maka beliau berkata, "Aku mengetahui maksud Umar (Umar tidak ingin Abu Ubaidah terkena wabah), ia tidak menginginkanku tetap tinggal di sini."

Maka beliau menulis surat kepada Umar, "Aku telah mengetahui hajat keperluanmu, tolong bebaskan aku dari keinginanmu karena aku masih mempunyai tanggungan kaum muslimin (beliau adalah amirnya).

Tatkala Umar membaca surat tersebut beliau menangis. Kemudian ada yang berkata padanya, "Apakah telah wafat Abu Ubaidah?" Umar berkata, "sepertinya sudah" Ubu Ubaidah meninggal dan diketahui karena wabah tha'un.[158]

Suatu ketika, di Madinah Amirul Mukminin Umar Al-Faruq menangani urusan wilayah Islam yang luas, tiba-tiba datanglah seseorang menemuinya memberi kabar duka bahwa Abu Ubaidah telah meninggal. Seketika itu, kedua kelopak matanya bercucuran air mata. Kedua matanya tak kuasa menahan air mata. Ingatannya pun kembali padanya dengan penuh kesabaran.

Angan-angan Umar

Inilah sosok Umar bin Al-Khaththab memimpikan impian yang mahal. Hatinya penuh dengan kesedihan lantaran berpisah dengan saudara-saudara dan kekasihnya. Pada suatu hari, Umar berkata kepada para sahabat yang duduk bersamanya," Berangan-anganlah kalian..."

Ada yang berkata, "Saya berangan-angan rumah ini dipenuhi uang Dirham dan saya infakkan di jalan Allah." Yang lain berkata, "Saya berangan-angan rumah ini dipenuhi emas, kemudian aku infakkan di jalan Allah.

Umar: " Berangan-angan...!" Ada lagi yg berkata, "Saya bermimpi rumah ini dipenuhi mutiara, zabarjad dan perhiasan, kemudian aku infakkan di jalan Allah dan aku sedekahkan." Kemudian mereka berkata, "Kami tidak tahu bagaimana kami harus bermimpi wahai amirul mukminin?"

Umar kemudian menyampaikan angan-angannya, "Adapun saya berangan-angan rumah ini dipenuhi para kaum laki-laki sekualitas Abu Ubaidah bin

[158] *Siyar A'lam An Nubala'*, Adz Dzahabi (1/18 19)

Al-Jarrah, Muadz bin Jabal, Salim maula Abu Hudzaifah, dan Hudzaifah Al-Yaman."[159]

Amanah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ

Inilah sosok orang yang paling dipercaya umat ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika menjelang kematiannya, beliau berkata kepada Aisyah, "Hai Aisyah, lihatlah unta perahan yang darinya kita minum susu, dan mangkuk besar wadah untuk membubuhi rempah-rempah, serta beludru yang kita pakai. Kita menggunakan semua itu tatkala kita sedang memangku urusan kaum muslimin. Maka jika saya telah mati, kembalikan semua itu kepada Umar." Tatkala Abu Bakar meninggal, Aisyah menyerahkan semua itu kepada Umar. Dan Umar berkata, "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu wahai Abu Bakar! Kau telah membuat orang-orang yang datang setelahmu demikian berat (untuk memikul tanggungjawab)."

Sungguh benar apa yang dikatakan Umar. Siapa yang dengan usahanya bisa melakukan seperti itu?

Amanah Ali bin Abu Thalib ﷺ

Dahulu, di Baitul Mal terdapat kalung cantik dari berlian. Saat itu pada saat kekhalifahan Ali bin Abu Thalib ﷺ. Ketika putrinya tahu, ia ingin memakainya untuk berhias pada hari raya Idul Adha. Ia pun mengutus utusan kepada penjaga Baitul Mal, untuk meminjami kalung tersebut untuk dipakai berhias di hari raya kemudian dikembalikan lagi. Maka penjaga tersebut meminjamkan nya setelah yakin putrinya khalifah akan mengembalikannya. Tidak berselang lama setelah itu, Ketika Ali bin Abi Thalib ﷺ mengetahui putrinya memakai kalung berlian, ia pun bertanya, "Dari mana kau dapatkan kalung berlian itu?" Ia menjawab, "Aku meminjamnya dari Ibnu Abi Rafi', Ayah. Aku akan mengembalikannya tiga hari kemudian.

Mendengar hal itu, Amirul Mukminin tampak geram segera memanggil Ibnu Abi Rafi' untuk menegur, "Hai Ibnu Abi Rafi'! Apakah kau mau mengkhianati kaum muslimin?"

Na'udzubillah, wahai Amirul Mukminin! Aku hanya meminjamkannya kepada putri Amirul Mukminin untuk berhias di Hari Idul Adha dan akan

[159] Diriwatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/226) dan dishahihkan oleh Adz Dzahabi

dikembalikannya setelah tiga hari!" jawab Ibnu Abi Rafi'.

"Kembalikanlah kalung itu ke Baitul Mal!" perintah Ali, "Dan janganlah kau ulangi lagi perbuatanmu itu! Demi Allah, kalau saja ia tidak mampu mempertanggungjawabkan pinjamannya itu, niscaya ia akan menjadi wanita pertama dari keturunan Bani Hasyim yang akan aku potong tangannya karena pencurian!"

Putrinya yang mendengar percakapan antara ayahnya dan Ibnu Abi Rafi' tersentak kaget dengan ancaman tersebut. Ia pun merajuk kepada sang ayah, "Ayahku, Amirul Mukminin, aku adalah putrimu dan bagian dari dirimu. Siapakah yang lebih berhak memakai kalung itu daripada diriku, seorang putri Amirul Mukminin?"

"Hai cucu Abu Thalib! Janganlah kamu berpaling dari kebenaran! Apakah semua perempuan istri sahabat Anshar dan Muhajirin berhias di hari raya seperti ini?" jawab Ali tegas.

Lalu Abu Rafi' pun mengambilnya dan mengembalikannya lagi di Baitul Mal.

Amanah Mu'adz bin Jabal ﷺ

Saat Umar ﷺ menjabat sebagai Khalifah, ia mengutus Mu'adz ke Bani Kilab untuk membagikan harta kepada mereka, membagikan harta sedekah orang kaya mereka kepada kaum fakir di sana. Mu'adz pun menjalani apa yang diperintahkan kepadanya. Ia kembali ke rumah menemui iatrinya dengan membawa pelana yang senantiasa ia bawa di atas lehernya. Istrinya bertanya, "Apakah yang kau bawa sebagaimana para wali (gubernur) membawakan hadiah bagi keluarganya?!"

Mu'adz menjawab, "Aku senantiasa diikuti oleh pengawas yang selalu memperhatikan aku."

Istrinya berkata, "Engkau adalah orang yang dipercaya pada masa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Kemudian pada zaman Umar, ia mengutus seorang pengawas untuk selalu mengawasimu?!"

Hal itu kemudian tersiar hingga sampai di telinga istri Umar. Istri Mu'adz mengeluhkan hal ini kepada istri Umar.

Hal itu pun terdengar oleh Umar, lalu ia segera memanggil Mu'adz dan bertanya, "Apakah aku pernah mengirimkan seorang pengawas kepadamu

untuk selalu memperhatikan kamu?!"

Mu'ad menjawab, "Tidak, ya Amirul Mukminin. Akan tetapi aku tidak memiliki alasan apa pun untuk istriku selain hal itu." Maka Umar pun tertawa dan memberikan sesuatu kepada Mu'adz sambil berkata, "Buatlah istrimu senang dengan pemberian ini!"

Amanah Abdullah bin Rawahah ﷺ

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah ﷺ ke Khaibar, ia menentukan pembagian antara beliau dengan kaum Yahudi Khaibar, maka Mereka (orang-orang Yahudi) mengumpulkan perhiasan istri-istri mereka, kemudian mengatakan kepada Abdullah bin Rawahah, "Semua perhiasan ini untuk kamu, tapi berilah keringanan kepada kami dan berilah tambahan pada bagian kami." Abdullah bin Rawahah pun menjawab: "Wahai kaum Yahudi! Demi Allah, kalian adalah makhluk ciptaan Allah yang paling saya benci, meski demikian itu bukan alasan bagiku untuk berbuat lalim kepada kalian. Adapun semua perhiasan yang kalian berikan kepadaku sebagai suap, itu semua adalah haram, kami tidak akan pernah memakannya." Mereka pun berkata: "Dengan kebenaran ini, tegaklah langit dan bumi."

Amanah Abdullah bin Mas'ud ﷺ

Telah sampai riwayat kepada kita tentang sikap keimanan sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan dirinya, "Aku pernah menggembala kambing milik Uqbah bin Abu Mu'aith, lalu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar melewatiku seraya bersabda: "Wahai anak, apakah ada susu? Ia berkata, Aku menjawab: Ya, namun aku diberi amanah. Beliau bersabda, *"Apakah ada kambing yang belum dijamah pejantan?* Maka aku membawakan kambing untuknya, lalu beliau mengusap puting susunya, maka keluarlah susu, lalu beliau memerahnya ke dalam sebuah bejana kemudian meminumnya dan menuangkan untuk Abu Bakar. Lalu beliau mengatakan kepada puting susu: "Susutlah." Lalu ia pun susut. Ia berkata, setelah itu aku datang kepada beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan aku bacaan itu." Ia berkata, "Lalu beliau pun mengusap kepalaku dan bersabda, *"Semoga Allah merahmatimu,*

sesungguhnya engkau adalah anak yang dikaruniai pengetahuan."[160]

Amanah Amir bin Abdullah At-Tamimi ﷺ

Sosok lelaki ini adalah salah seoarang tabiin. Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash, panglima Perang Qadisiyah, berhasil menundukkan persia, ia memerintahkan petugas untuk mengumpulkan dan menghitung ghanimah. Banyak sekali harta kekayaan, perhiasan, dan barang-barang berharga yang dikumpulkan. Seperlima dikirim ke baitul mal dan sisanya dibagikan kepada para mujahidin.Saat para petugas menghitung harta rampasan dengan disaksikan langsung oleh kaum muslimin, tiba-tiba datang di tengah-tengah mereka seorang lelaki berambut kumal penuh debu membawa sebuah gentong besar.

Dengan takjub mereka memperhatikan. Ternyata gentong itu penuh dengan batu permata dan intan berlian. Mereka belum pernah mendapatkan harta rampasan perang yang sepadan dengannya. Maka mereka pun bertanya kepada lelaki itu, "Dari mana engkau dapatkan harta simpanan yang sangat berharga ini?"

Aku dapatkan pada peperangan ini di tempat ini," jawabnya singkat.

Apakah engkau mengambil bagian?" tanya mereka."Demi Allah, gentong ini dan segala yang dimiliki raja-raja Persia bagiku tak senilai dengan ujung kuku sama sekali. Sekiranya tidak ada hak baitul mal di dalamnya, tentu tak akan aku angkat dan aku gendong ke tengah-tengah kalian," jawab lelaki itu.

"Siapakah engkau," tanya mereka penasaran.

"Tidak, demi Allah, aku tak akan memberi tahu kalian, juga orang lain, agar kalian tidak memuji dan menyanjungku. Aku hanya memuji dan menyanjung Allah serta mengharap pahala dari Nya," kata lelaki itu seraya berlalu meninggalkan mereka.

Terdorong oleh rasa penasaran yang amat sangat, mereka mengutus seseorang untuk membuntuti dan mencari informasi tentang lekaki itu. Tanpa sepengetahuannya, lelaki itu terus diikuti hingga tibalah ia di tengah sahabat-saha-batnya.

---

[160] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (3587) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih As Sirah An Nabawiyyah* hal. 124

Ketika orang yang membuntuti itu menanyakan perihal lelaki tersebut kepada mereka, mereka menjawab, `Tidakkah engkau mengetahuinya? Dia-lah ahli zuhud kota Bashrah, Amir bin Abdillah At-Tamimi."

Maka Allah merahmati tabiin yang mulia ini, dan Dia juga meridhai semua sahabat Rasulullah.

Sungguh, Baginya Aku Seorang Yang Kuat lagi Amanah

Sungguh indah, bila kekuatan dihiasi dengan sikap amanah. Dan, sungguh betapa agung sebuah amanah bila dibarengi dengan kekuatan. Sebab, seorang mukmin bila dia amanah, namun tidak kuat, terkadang dia tidak mampu menunaikan amanah tersebuh karena kelemahannya. Yang dimaksud lemah di sini adalah lemah akidah pada tingkatan pertama, kemudian lemah di aspek materi lainnya. Sungguh, betapa buruk seseorang bila ia kuat namun di waktu yang sama ia seorang yang suka berkhianat. Dari sini, maka Al-Quran mendorong kita supaya menjadi orang yang kuat lagi amanah. Sebab, jika kedua sifat tersebut terdapat pada diri seseorang, maka ia menjadi model terbaik dalam memikul amanah. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.*"[161]

Ketika Ratu Bilqis mengutus utusannya menemui Raja Sulaiman dengan membawa hadiah, lalu ditolak oleh Sulaiman dan tidak menerima hadiah darinya dan kaumnya kecuali masuk Islam, maka Bilqis berkata, "Demi Allah, aku tahu dia bukan sembarang raja. Tetapi kita tidak punya kemampuan dan tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi kesombongannya..." Maka Bilqis mengirim surat. Isinya, "Aku akan datang bersama rakyatku untuk melihat keadaanmu dan agama yang kamu serukan."

Bilqis mempunyai singgasana yang terbuat dari emas bertahtakan berlian dan permata mutu manikam. Bilqis menempatkan singgasananya itu di dalam sebuah ruangan berlapis tujuh. Sebelum berangkat Bilqis berpesan kepada para pengawal, "Jagalah singgasanaku! Jangan biarkan satu makhluk pun mendekatinya dan jangan perlihatkan kepada siapapun sampai aku datang."

Namun, tiba-tiba Sulaiman ingin memperlihatkan tanda-tanda supaya Bilqis tahu bahwa ia adalah nabi utusan dari langit. Allah ﷻ berfirman, "*Berkata*

---

[161] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2664) *Kitab Al Qadar*

Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"." **(An-Naml: 38-40)**

Bukan itu saja, inilah sosok Nabi Musa ketika lari dari kejaran Fir'aun dan sampai ke perairan Madyan, beliau menjumpai dua perempuan dan memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya lalu beliau pergi ke tempat yang teduh untuk beristirahat. Sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran, "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata, *"Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu". Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"."* **(Al-Qashash: 25-26)**

Ibnu Abbas dan Syuraih Al-Qadhi berkata, "Ketika sang anak perempuan tadi berkata, "Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" maka sang ayah pun bertanya padanya, "Apa yang membuatmu tahu akan hal itu?" Maka, perempuan tadi berkata kepada ayahnya, "Dia (Musa) telah mengangkat batu yang tidak mungkin diangkat kecuali oleh sepuluh orang lelaki. Dan ketika aku mendatanginya dan berada di depannya, ia pun berkata kepadaku, "Berjalanlah di belakangku, dan apabila aku salah jalan, cukup engkau lemparkan kerikil kearahku supaya aku tahu bagaimana jalan yang benar."

Amanah Harta dan Titipan

Kemanakah amanah harta di kalangan kaum muslimin sekarang ini?? Dewasa ini, transaksi materi (*muamalah*) semakin menjadi gelap. Padahal, dunia dengan segala yang ada di dalamnya di sisi Allah tidak bisa menyamai sayap lalat. Rasulullah telah mengabarkan bahwa tempat cambuk salah seorang kalian di surga lebih baik dari dunia seisinya.

Wahai orang yang mengambil harta orang lain, ketahuilah apabila engkau berniat mengembalikannya niscaya Allah akan mengembalikannya. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah, "*Siapa yang mengambil harta manusia (berutang) disertai maksud akan membayarnya maka Allah akan membayarkannya untuknya, sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan maksud merusaknya (merugikannya) maka Allah akan merusak orang itu.*"[162] dalam sebuah riwayat disebutkan, '*Barangsiapa yang mengambil utang dan ia ingin membayarnya maka Allah ﷻ akan membantunya.*"[163]

Kita telah melihat bagaimana Rasulullah meninggalkan Ali pada malam hijrah supaya Ali mengembalikan titipan orang-orang musyrik, meskipun mereka yang menyakiti beliau dan para sahabatnya, bahkan berencana membunuhnya. Meski demikian, Rasulullah tetap berusaha mengembalikan titipannya.

Dengan Teladan Semua Ucapan menjadi Jelas

Sebuah contoh akan memperjelas sebuah ungkapan. Rasulullah ﷺ telah bersabda, - sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari -, "*Ada seorang laki-laki dari bani Isra`il meminta pada sebagian orang bani Isra`il lainnya untuk meminjamkan seribu dinar padanya, maka ia berkata: 'Datangkan kepadaku beberapa saksi yang bersaksi untukku, ' laki-laki itu berkata: 'Cukuplah Allah sebagai saksinya.' Ia berkata: 'Datangkan padaku seorang penjamin (penanggung), ' laki-laki itu berkata: 'cukuplah Allah sebagai penjamin (penanggung), ' Ia berkata: 'Iya engkau benar, ' maka ia memberikan pinjaman padanya hingga batas yang disebutkan, kemudian laki-laki tersebut pergi berlayar hingga selesai semua hajatnya, lalu ia mencari kapal untuk kembali kepada pemberi utang dalam rangka membayar utang*

[162] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2387) *Kitab fi Al-Istiqradh wa Ada' Ad-Duyun wa Al-Hijr wa At-Taflis*

[163] Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (4678) *Kitab Al-Buyu'*, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al Jami'* (5981)

yang telah sampai temponya, akan tetapi ia tidak menemukan kapal, maka ia mengambil kayu serta melubanginya dan meletakkan seribu dinar bersama sepucuk surat kepada pemiliknya, ia memasang paku dan meratakan tempatnya, kemudian datang ke laut seraya berkata: 'Ya Allah sesungguhnya Engkau telah tahu bahwa aku telah meminjam seribu dinar dari si fulan, ia memintaku penjamin (penanggung) maka aku berkata: 'cukuplah Allah sebagai penjamin (penanggung).' lalu ia ridha dengan-Mu, dan ia meminta padaku beberapa saksi, ' aku berkata: 'Cukuplah Allah sebagai saksi, ' maka ia ridha dengan-Mu, dan sungguh aku telah berusaha mencari kapal untuk mengirimkan utangku, akan tetapi aku tidak mendapatkannya, dan sesungguhnya aku menitipkan ini kepada-Mu.' Lalu laki-laki itu melemparkannya hingga masuk ke laut, kemudian ia pergi sambil mengawasi kayu itu. Dan diwaktu itu juga ia masih mencari kapal yang bisa mengantarkannya pulang ke kampungnya. Sedangkan laki-laki yang memberikan pinjaman keluar dan berharap mungkin ada rombongan yang membawa uangnya. Dan tenyata ia hanya mendapatkan sebuah kotak kayu yang berisikan uang, lalu ia memberikan kepada istrinya untuk dijadikan kayu bakar, namun setelah istrinya memecahkan kotak kayu tersebut ia mendapatkan uang dan sepucuk surat. Kemudian laki-laki yang meminjam utang datang dan memberikan padanya seribu dinar seraya berkata: 'Demi Allah aku masih selalu berusaha mencari kapal untuk memberikan uangmu dan aku tidak mendapatkannya, hingga aku mendapatkan kapal ini dan dengannya aku bisa datang padamu, 'si pemberi hutang berkata: 'Apakah engkau telah mengirimkan sesuatu kepadaku? ' laki-laki itu berkata: 'Bukankah telah aku katakan padamu bahwa aku tidak mendapatkan kapal yang dapat mengantarku menyebrang.' Si pemberi utang menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah menyampaikan apa yang telah kamu kirim dalam kotak kayu itu, sekarang pergilah dengan seribu dinar milikmu ini dalam keadaan tenang.'"[164]

Amanah, Jalan Keluar dari Kesulitan

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim tentang kisah tiga orang yang masuk gua, lalu terjebak di dalamnya lantaran tertutup bongkahan batu besar. Maka, masing-masing dari ketiga orang tersebut

[164] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2063) *Kitab Al Buyu'*

bertaqarub kepada Allah melalui amal shalihnya supaya dapat menyingkirkan batu besar yang menutupi gua itu.

Lelaki pertama bertaqarub kepada Allah melalui baktinya kepada orang tua. Lelaki kedua bertaqarub melalui ketakutannya kepada Allah. Sedangkan lelaki ketiga bertaqarub melalui sikap amanahnya. Maka, lelaki ketiga berkata, "Ya Allah aku pernah memperkerjakan orang-orang lalu aku memberi upah mereka kecuali satu orang dari mereka yang meninggalkan haknya lalu ia pergi. Kemudian upah orang tersebut aku kembangkan hingga beberapa waktu kemudian ketika sudah banyak harta dari hasil yang aku kembangkan tersebut orang itu datang kepadaku lalu berkata; wahai 'Abdullah, berikanlah hak upah saya! Lalu aku katakan kepadanya; Itulah semua apa yang kamu lihat adalah upahmu berupa unta, sapi, kambing dan pengembalanya. Ia berkata; wahai 'Abdullah, kamu jangan mengolok-olok aku! Aku katakan: Aku tidak mengolok-olok! Maka orang itu mengambil seluruhnya dan tidak ada yang disisakan sedikitpun. Ya Allah seandainya apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridha-Mu, maka bukakanlah celah batu gua yang kami terjebak didalamnya. Maka batu itu terbuka akhirnya mereka dapat keluar dan pergi."[165]

Amanah Mendatangkan Keberkahan, Sementara Khianat Melenyapkannya

Bahkan, sifat khianat menjadi penyebab lenyapnya keberkahan dan hilangnya semua kebaikan. Sedangkan amanah menjadi penyebab meraih keberkahan dan kebaikan dalam rezeki. Allah berfirman melalui hadits Qudsi, "*Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang berserikat selama tidak ada pihak yang mengkhianati mitra perserikatan, jika ada yang berkhianat maka Aku keluar dari keduanya.*"[166]

Rasulullah ﷺ bersabda, Sebagaimana riwayat Al-Bukhari- "*Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah ia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika ia tidak lakukan, maka (nanti pada hari qiyamat) bila ia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezhalimannya.*

---

[165] *Muttafaq alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2272) *Kitab Al-Ijarah*; dan Muslim (2743) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*

[166] Hadits dhaif, diriwayakan oke Abu Dawud (3383) *Kitab Al-Buyu'*, dan didaifkan oleh Al-Allamah Al Albani رحمه الله dalam *Al Irwa'* (1468)

Apabila ia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizholiminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya."[167]

Bahkan, mari kita renungkan bersama sketsa yang mengerikan ini yang diinformasikan oleh Rasulullah - sebagaimana riwayat Muslim -, "*Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'"*[168]

Dimana Tanggungjawab Amanahmu atas Rakyatmu?

Wahai saudaraku tercinta, di mana tanggungjawab amanahmu atas rakyatmu? Sudahkah engkau membaca firman Allah ﷻ, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" **(At-Tahrim: 6)**

Sudahkah engaku membaca sabda Rasulullah -sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain*, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya.*" [169]

Juga sabda Rasulullah, -sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain*- "*Seorang hamba yang diserahi Allah untuk memimpin rakyat lalu ia mati pada hari kematiannya ketika ia menipu rakyatnya Allah pasti akan mengharamkannya masuk surga.*" [170]

---

[167] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2449) *Kitab Al-Mazhalim wa Al-Ghashab*

[168] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2581) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[169] *Muttafaq Alaih*: diriwyatkan oleh Al-Bukhari (893) Kitab *Al-Jumah*, dan Muslim (1829) *Kitab Al-Imarah*

[170] *Muttafaq Alaih*: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7150) *Kitab Al-Ahkam*; dan Muslim (142) *Kitab Al Iman*

Sudahkan engkau membaca sabda Rasulullah, "*Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.*""[171]

Apakah engkau memerintahkan kepada istri dan anakmu untuk berhijab, supaya mereka berdua terhindar dari api neraka? Apakah engkau sudah memerintahkan anak-anakmu untuk menunaikan shalat?

Apakah engkau telah mengajarkan anak-anakmu bacaan Al-Quran, hadits, sirah Nabi dan para sahabat? Sudahkah engkau mengajari mereka halal, haram, adab, akhlak, dan muamalah?

Berusahalah wahai saudaraku, tatkala engkau berjumpa Tuhanmu, engkau telah menunaikan amanah. Dan berhati-hatilah bila engkau berjumpa dengan-Nya di hari kiamat dalam keadaan menghianati amanah-Nya.

Dimanakah Amanah Menjaga Rahasia?

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika seseorang bercerita tentang sesuatu kata lalu ia berpaling (agar perkataannya tidak tersebar), maka ungkapkannya itu adalah amanah.*""[172]

Rasulullah juga bersabda –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari– "*Janganlah seorang istri menceritakan sifat-sifat wanita lain pada suaminya sehingga ia seolah-olah melihatnya.*""[173]

Di antara rahasia terbesar yang harus dijaga adalah rahasia suami istri. Mengenai hal ini Rasulullah telah bersabda, -sebagaimana diriwayatkan oleh imam Muslim- "*Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan*

---

[171] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2128) *Kitab Al-Libas wa Az-Zinah*

[172] Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud (4868) *Kitab Al-Adab*, dan At-Tirmidzi (1959) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*, dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1090)

[173] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (5240) *Kitab An Nikah*

istri bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya."[174]

Abu Bakar Menjaga Rahasia Rasulullah

Inilah sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau memberikan teladan yang luar biasa dalam menjaga rahasia. Sebab, beliau tahu betul itu adalah amanah yang agung.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar ﷺ, "Ketika Hafshah binti Umar menjadi janda lantaran wafatnya Khunais bin Hudzafah As-Sahmi -termasuk salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, dan ia wafat di Madinah-, Maka Umar bin Al-Khaththab berkata; Aku mendatangi Utsman bin Affan dan menawarkan Hafshah padanya, maka ia pun berkata, Aku akan berfikir terlebih dahulu. Lalu aku pun menunggu beberapa malam, kemudian ia menemuiku dan berkata, Aku telah mengambil keputusan, bahwa aku tidak akan menikah untuk hari-hari ini. Lalu aku pun menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata padanya, Jika kamu mau, maka aku akan menikahkanmu dengan Hafshah. Namun ia tidak memberi jawaban apa pun padaku. Maka aku menunggu selama beberapa malam, dan akhirnya ia pun dikhithbah oleh Rasulullah ﷺ, maka aku menikahkannya dengan beliau. Kemudian Abu Bakar menemuiku dan berkata, Sepertinya kamu merasa kecewa saat menawarkan Hafshah padaku. Umar berkata; Aku berkata, Ya. Abu Bakar berkata, Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menerima tawaranmu, kecuali bahwa aku tahu Rasulullah ﷺ telah menyebutnya. Dan aku tidak mau membuka rahasia Rasulullah ﷺ. Dan sekiranya Rasulullah ﷺ meninggalkannya, niscaya aku akan menerimanya."[175]

Anas Menjaga Rahasia Rasulullah

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Tsabit Al-Bannani dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saya pernah didatangi oleh Rasulullah ﷺ ketika saya sedang bermain dengan teman-teman yang lain. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada kami dan menyuruh saya untuk suatu keperluan hingga saya terlambat pulang ke rumah.

[174] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1437) *Kitab An-Nikah*

[175] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2482) *Kitab An Nikah*

Sesampainya di rumah. ibu bertanya kepada saya; 'Mengapa kamu terlambat pulang? Maka saya pun menjawab; 'Tadi saya disuruh oleh Rasulullah untuk suatu keperluan.' Ibu saya terus bertanya; 'Keperluan apa? ' Saya menjawab; 'Itu rahasia.' Ibu saya berkata; Baiklah, Janganlah kamu ceritakan rahasia Rasulullah ﷺ kepada siapapun. Anas berkata; Demi Allah, kalau saya boleh menceritakan rahasia tersebut kepada seseorang, niscaya saya pun akan menceritakannya pula kepadamu hai Tsabit!" [176]

Kemanakah Amanah Jual Beli?

Kemanakah amanah jual beli sekarang ini? Tidakkah engkau tahu wahai saudaraku, bahwa agama Islam telah tersebar di penjuru dunia, dengan memperkenalkan amanah jual beli dan akhlak yang baik? Dahulu, orang-orang kafir melihat amanah dan akhlak tersebut hingga membuat mereka terkesan dan bertanya tentang agama ini. Lalu, mereka pun berbondong-bondong masuk Islam karena amanah dan akhlak ini.

Etika Islam dalam Jual Beli

Amanah dalam jual beli merujuk pada seberapa jauh seorang hamba merasa diawasi Tuhannya. Penjual harus menawarkan barang dagangannya dengan amanah, tidak ditutup-tutupi cacatnya atau menginformasikan bahwa barangnya bagus padahal tidak. Sementara si pembeli harus takut kepada Allah, tidak menipu hak si penjual, tidak banyak berdebat dan menawar. Demikianlah, hal ini harus diperhatikan oleh si penjual dan pembeli. Rasulullah ﷺ bersabda –sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain*– "*Orang yang bertransaksi jual beli berhak khiyar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang.*"[177]

Bahkan, wajib bagi orang-orang di pasar memberi hak jalan bagi para pejalan kaki, menundukkan pandangan mereka, tidak mengatakan perkataan yang buruk, tidak bersumpah kepada Allah kecuali apa yang dikatakannya

[176] Hadits shahih. Diriwayatkam oleh Muslim (2482) *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[177] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2079) *kitab Al-Buyu'*, dan Muslim (1532) *Kitab Al Buyu'*

memang benar adanya, namun sebelum itu ia tidak boleh banyak bersumpah, dan hendaknya ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Salafus-Shalih dan Amanah Jual Beli

Inilah contoh keteladanan salafus-shalih kita dalam menjaga amanah jual beli. Ia adalah sebuah amanah. Sebuah keimanan yang menjadikan seorang muslim sebagai pedagang yang amanah, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak pula berbuat curang.

Imam Al-Ghazali menceritakan dari Muhammad bin Al-Mukandir bahwa ia menjual pakaian, ada yang berharga lima dirham dan ada yang berharga sepuluh dirham. Ketika beliau pergi, pembantunya menjual pakaian lima dirham dengan harga sepuluh dirham. Ketika mengetahui hal ini , sepanjang hari beliau mencari orang dusun yang membeli pakaian tersebut. Ketika bertemu dengannya, beliau berkata "Pembantuku salah harga. Harga pakaian itu hanya lima dirham tetapi ia telah menjualnya kepadamu sepuluh dirham."

"Aku telah menyetujui harganya, " jawab lelaki itu "Meskipun engkau rela, aku tidak mau engkau membeli pakaian seharga lima dirham dengan harga sepuluh dirham. Sekarang pilihlah satu dari tiga hal berikut, kuganti pakaianmu dengan pakaian yang seharga dengan sepuluh dirham, atau kukembalikan lima dirham milikmu, atau kau kembalikan pakaianku dan kukembalikan sepuluh dirhammu," ucap Muhammad bin Al-Munkadir.

"Baiklah, berikan kepadaku lima dirham kembaliannya." Jawab lelaki dusun tersebut.

Setelah menerima lima dirham dari Muhammad bin Al-Munkadir, laelaki itu pergi.

Al-Ghazali juga meriwayatkan kembali, bahwa Yunus bin Ubaid mempunyai bermacam macam pakaian dengan harga yang berbeda beda. Ada yang tiap helainya seharga empat ratus, dan ada pula yang tiap helainya seharga dua ratus. Kemudian Yunus pergi menunaikan shalat dan membiarkan anak pamannya menggantikannya di toko. Maka datanglah seorang Arab dusun dan meminta sehelai kain yang harganya empar ratus. Lalu anak itu membentangkan kain yang harganya dua ratus. Maka orang Arab dusun itu menerimanya dengan baik dan menyetujuinya, lalu ia membelinya dan terus pergi membawa kain tersebut.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Yunus, dan Yunus mengenal kainnya, lantas ia bertanya kepada Arab dusun itu, "Berapa saudara beli kain ini?" Arab dusun itu menjawab, "Empat ratus." Yunus berkata, "Sebenarnya tidak sampai melebihi dua ratus. Mari kembali supaya saya kembalikan kelebihannya." Arab dusun itu menjawab, "Kain ini sama dengan di negeri kami, harganya di sana lima ratus, dan saya menyetujui membeli kain ini dengan harga empat ratus." Lalu Yunus berkata kepada orang Arab dusun itu, "Ayolah, karena kejujuran dalam beragama itu lebih baik daripada dunia dengan seisinya."

Kemudian orang Arab dusun itu ikut kembali ke toko dan dikembalikan dua ratus dirham. Kemudian dengan sangat marah ia berkata kepada saudaranya, "Mengapa kau berani melakukan penipuan semacam itu? Apakah engkau tak takut kepada Allah atas perbuatanmu itu?"

Tetapi saudaranya menyangkal telah menipu, dengan mengatakan bahwa badui itu merasa senang dengan harga 400 dirham. Kalau ia merasa dirinya ditipu, niscaya ia tidak bersedia membayar harga itu dengan tidak menawar-nawar lagi. "Benar" kata Yunus, "ia merasa senang, karena ia tidak tahu bahwa harganya hanya 200 dirham dan bahwa dalam harga itu sudah termasuk keuntungan yang sangat pantas. Dan bukankah ajaran Nabi mengatakan bahwa kita harus memperlakukan saudara kita sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri?"

Sungguh, akhlak yang begitu mulia. Sebuah amanah agung yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (An-Nisa: 58) Andaikata tidak ada keimanan, tentu tidak akan ada keutamaan dan akhlak-akhlak indah tersebut.

Janganlah Engkau Mengkhianati Allah dan Rasul-Nya

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Al-Anfal: 27-28)

Jika amanah meliputi seluruh taklif (pembeban Allah kepada hamba-Nya), maka ketahuilah wahai saudaraku, bila engkau meninggalkan shalat, maka engkau telah mengkhianati amanah. Bila engkau tidak mau mengeluarkan zakat hartamu, maka engkau telah mengkhianati amanah. Ketahuilah wahai saudariku, apabila engkau tidak mau berhijab, maka engkau telah mengkhianati amanah.

Perlu kita ketahui bersama, semua nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita adalah amanah. Penglihatan adalah amanah, pendengaran juga amanah, tangan juga amanah, dan seterusnya. Oleh karena itu, kita semua harus berusaha semaksimal mungkin menunaikan amanah setiap nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita.

Rasulullah ﷺ Memohon Perlindungan kepada Allah dari Sifat Khianat

Dahulu, Rasulullah ﷺ senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari sifat khianat. Hal ini karena sifat ini sangat keji dan memiliki dampak buruk. Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, sebab ia adalah

seburuk-buruk teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari berkhianat, sebab itu adalah seburuk-buruk perkara dalam hati." [178]

Amanah dan Rahim, kedua Berada di Tepi *Shirath* (Jembatan)

Di antara yang menunjukkan betapa agungnya amanah dan rahim, Rasulullah ﷺ menginformasikan bahwa amanah dan rahim berdiri di tepi *sirath* (jembatan) pada hari kiamat di saat manusia melewati *sirath* yang berada di atas neraka Jahanam. Mereka yang menelantarkan amanah dan memutus rahim, maka tidak akan bisa berjalan dengan kokoh di atas *sirath*. Sementara mereka yang menyambung rahim dan menunaikan amanah, maka Allah akan mengokohkan langkahnya dalam melewati *sirath*.

Rasulullah menggambarkan peristiwa yang dahsyat ini dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemudian diutuslah amanah dan silaturrahim hingga keduanya berdiri di kedua tepi shirath (jembatan), kanan dan kiri. Lalu orang yang paling cepat dari kalian saat melewati shirath adalah seperti kilat. Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, secepat kilat bagaimana maksud tuan? ' Beliau menjawab, 'Tidakkah kamu melihat bagaimana kilat itu berlalu dan kembali lagi dengan sekejap mata? ' Kemudian yang kedua secepat hembusan angin, lalu secepat burung terbang, lalu ada juga orang yang berlari dengan kencang di atasnya disebabkan oleh amal kebajikannya. Ketika itu Nabi kalian berdiri di dekat shirath, dan selalu mendoakan, Wahai Rabbku, selamatkanlah dia, selamatkanlah dia. Sampai pada hamba-hamba yang amalannya sangat sedikit, hingga ada seorang lelaki yang datang dan tidak dapat menapaki shirath itu kecuali dengan merangkak, sedang pada kedua sisinya terdapat rangkaian besi tajam yang tergantung dan akan mengambil setiap orang yang diperintahkan untuk diambil, hingga ada orang yang selamat tapi tubuhnya tercabik-cabik, dan ada pula orang yang akhirnya terlempar ke dalam api neraka. Dan Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah ada di tangan-Nya, sesungguhnya dasarnya neraka itu dapat dicapai dengan perjalanan tujuh puluh tahun lamanya."* [179]

---

[178] Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1547) *Kitab Ash-Shalah*; An-Nasa'i (5468) *Kitab Al-Isti'adzah*, Ibnu Majah (3354) *Kitab Al-Ath'imah*, dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (1283)

[179] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (195) *Kitab Al Iman*

Menelantarkan Amanah adalah Tanda-tanda Kiamat

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bagaimana amanah dicabut dari hati manusia. Tidak ada yang melekat di hati kecuali sisa-sisanya saja. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perkara yang pertama kali hilang dari agamamu adalah amanah.*"[180]

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Perkara yang pertama kali diangkat dari manusia adalah amanah. Dan yang terakhir kali yang tersisa adalah shalat. Barangkali orang yang melakukan shalat itu tidak mendapatkan kebaikan sedikitpun.*"[181]

Seorang lelaki datang menemui Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan kiamat terjadi? Maka Rasulullah menjawab –sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari- , "*Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat.*" Orang itu bertanya: Bagaimana hilangnya amanat itu? Nabi ﷺ menjawab, "*Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat.*"[182]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari Hudzaifah bin Al-Yaman, berkata: Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami dua hadits, aku telah mengetahui salah satu darinya, dan aku masih menunggu Hadits yang kedua. Beliau menceritakan kepada kami bahwa Amanah ditempatkan pada pangkal hati seorang lelaki. Setelah Al-Qur'an diturunkan, mereka mulai mempelajari dari Al-Qur'an dan mereka mulai mengetahui dari Sunnah. Lalu beliau menceritakan kepada kami tentang hilangnya amanah dengan bersabda, "*Seorang lelaki sedang tidur lalu amanah diambil dari hatinya sehingga nampaklah bekasnya. Kemudian dia tidur lagi lalu diambil pula amanah dari hatinya sehingga bekasnya bengkak seperti melepuh karena terkena bara yang jatuh ke kaki. Bekas tersebut terus membengkak, sedangkan tidak ada apa-apa di dalamnya, lalu beliau mengambil batu kecil lalu menjatuhkannya ke kaki beliau. Orang-orang kembali meneruskan perdagangan masing-masing. Hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah, lantas dikatakan, 'Di kalangan Bani Fulan ada seorang lelaki yang sangat amanah.*

---

[180] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (7/295) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (2570)

[181] Hasdits hasan, disebutkan oleh Al-Ajluni dalam *Kasyf Al-Khafa'* (1/253). Hadits ini dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (2575)

[182] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (59) *Kitab Al Ilm*.

Sehingga dikatakan untuk laki-laki tersebut, 'Alangkah tabahnya! Alangkah cerdasnya! Alangkah pintarnya! ' Sedangkan di hatinya tidak ada iman walaupun sebesar biji sawi.[183]

Rasulullah ﷺ menginformasikan bahwasannya akan ada tahun-tahun penuh kebohongan, segala sesuatunya berputar balik, Beliau bersabda, "*Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara.*" Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud *Ruwaibidhah*?". Beliau menjawab, "*Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.*"[184]

Sifat-sifat Ahli Amanah

Bagi siapa saja yang ingin mengetahui sifat-sifat ahli amanah, maka baginya cukup mengetahui sifat-sifat para nabi. Sebab, mereka itulah para pengemban amanah agama untuk disampaikan kepada manusia. Mereka itu adalah makhluk-makhluk pilihan Allah. Mereka sebaik-baik manusia yang dipilih Allah atas seluruh alam. Mereka semua menggemban amanah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Apabila kita mau berpetualang bersama ayat-ayat Al-Quran, maka kita pasti mendapati bahwa Allah telah menetapkan sifat amanah ini kepada semua nabi dan rasul. Meskipun sebagian nabi telah disebutkan banyak sifat-sifat mereka di dalam Al-Quran, sebagaimana nabi Yusuf.

Oleh karena itu, akan kami ketengahkan kepada para pembaca yang budiman mengenai sifat-sifat ahli amanah dari keterangan beberapa surat secara ringkas. Allah berfirman berkenaan dengan Nabi Yusuf, "*Dan tatkala ia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Yusuf: 22) dalam ayat ini Allah menetapkan baginya sifat ihsan, sebagaimana juga disebutkan dalam hadits shahih, "*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya*

[183] *Mutafaq alaih*, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6497) *Kitab Ar-Riqaq*; dan Muslim, (143) *Kitab Al-Iman*

[184] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4063) *Kitab Al-Fitan*; Ahmad (7852) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3650)

Allah melihatmu."[185] Kemudian Allah berfirman, "*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" **(Yusuf: 24)**, di sini Allah menetapkan baginya sifat penghambaan, yang merupakan salah satu nikmat terbesar. Allah juga menginformasian bahwa Yusuf tergolong orang-orang yang ikhlas, maksudnya beliau tergolong orang yang ikhlas taat kepadanya, juga dipilih Allah untuk mengemban wahyu dan risalahnya.

Kemudian Allah berfirman, "*Berkata istri Al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.""* **(Yusuf: 51)** ayat ini menegaskan bahwa Yusuf memiliki sifat jujur. Lalu firman-Nya, "*Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.""* **(Yusuf: 54-55)** Menegaskan bahwa Yusuf memiliki sifat amanah dan memiliki ilmu pengetahuan.

Allah juga berfirman, "*Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?"* **(Yusuf: 59)**. Dalam ayat ini Allah menetapkan baginya sifat memenuhi timbangan, tidak berbuat zhalim dan dermawan, sebagaimana dalam firman Allah, "*dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu,*" Aku adalah sebaik-baik orang yang memuliakan tamu.

Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*" **(Yusuf: 90)** ayat ini menegaskan bahwa Yusuf memiliki sifat takwa dan sabar.

---

[185] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (50) *Kitab Al-Iman*; Muslim (9,10) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Abu Hurairah; Muslim (8) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Umar bin Al-Khaththab. Hadits ini merupakan cuplikan dari hadits Jibril yang terkenal.

Sedangkan firman Allah, "*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.""* **(Yusuf: 92)** menetapkan baginya sifat pemaaf.

Dalam Surat Maryam, Allah berfirman, "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."* **(Maryam: 54)**, ayat ini menetapkan baginya sifat memenuhi janji. Sementara dalam Surat Al-Qashash Allah menginformasikan kepada ucapan putri seorang yang shalih, "*Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"."* **(QS. Al-Qashash: 26)** Dalam ayat ini Allah menetapkan baginya sifat kuat disertai dengan amanah. Dahulu, orang-orang musyrik mensifati Rasulullah dengan sebutan, "Orang yang jujur lagi amanah."

Dengan demikian, kita menjadi tahu beberapa sifat ahli amanah, yaitu mereka memiliki sifat ihsan, penuh penghambaan kepada Allah, jujur, amanah, memiliki ilmu pengetahuan, memenuhi janji, dermawan, takwa, sabar, pemaaf, dan kasih sayang.

Oleh karena itu, barangsiapa ingin merealisasikan amanah dan menjadi orang yang penuh amanah, maka ia harus menghiasi diri dengan sifat-sifat para nabi serta meniru tindakan-tindakan baik mereka. Allah berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* **(Al-An'am: 90)**

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk ahli amanah yang mengemban amanah ini dan menyampaikan risalah Rasulullah, sang pemimpin para rasul.[186]

Bagaimana Cara Mengemban Amanah?

Allah ﷻ telah menjelaskan cara mengemban amanah di dalam permulaan Surat Al-Ahzab, yang menuturkan amanah hingga akhir ayat. Pada permulaan surat tersebut, Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ

[186] *Shuwar min Hayah Al Anbiya' wa Ash Shahabah wa At Tabi'in*, (2/619 621)

عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(Al-Ahzab: 1-3)**

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan ada empat hal yang dapat membantu Anda dalam mengemban amanah, yaitu:

1. Bertakwa kepada Allah
2. Tidak taat kepada orang-orang kafir dan munafik
3. Mengikuti wahyu
4. Tawakal kepada Allah

Adapun firman Allah, "*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah*" maksudnya, senantiasa terus bertakwa kepada Allah. Seoalah-olah makna ayat tersebut mengatakan, jika perintah ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, yang merupakan pemimpin orang-orang yang bertakwa, maka sudah sewajarnya perintah ini berlaku pula kepada umat Nabi Muhammad ﷺ.

Definisi takwa sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali bin Abu Thalib adalah takut kepada Allah, mengamalkan Al-Quran, ridha dengan pemberian yang sedikit, serta bersiap-siap menyongsong hari akhirat. Thalaq bin Habib berkata, takwa adalah engkau beramal penuh dengan ketaatan kepada Allah, atas cahaya dari Allah, juga mengharap pahala dari Allah. Engkau juga meninggalkan maksiat kepada Allah, atas cahaya dari Allah, karena takut akan siksa Allah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memandang baik definisi tersebut lantaran ia mengisyaratkan dua hal, yaitu ikhlas dan mengikuti petunjuk (Allah dan Rasulullah). Kedua hal tersebut merupakan syarat diterimanya amal saleh.

Adapun cara kedua mengemban amanah adalah "*dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik*"

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal itu ketika beliau bersabda, "*Seseorang (biasanya) akan mengikuti agama kekasihnya. Oleh karena itu, pilihlah dengan tepat kekasih Anda.*"[167] Oleh karena itu, pada potongan ayat berikutnya Allah berfirman, '*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*" Allah tahu akibat mengikuti orang-orang kafir dan munafik. Dia menjelaskan hal itu di berbagai ayat Al-Quran, di antaranya, "*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" **(Ali Imran: 100-101)**

Juga firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.*" **(Ali Imran: 149-150)**

Adapun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Allah memerintakan kita supaya tidak menaati selain perintah-Nya, dan tidak mengikuti selain rasul-Nya. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya disebutkan cara ketiga dalam mengemban amanah.

Adapun cara *ketiga* adalah firman Allah, "*Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" **(Al-Ahzab: 2)**

Adapun satu-satunya cara agar engkau tidak mengikuti orang-orang kafir dan munafik adalah dengan cara mengikuti Rasulullah, sang pemimpin orang-orang terdahulu dan yang terakhir. Semua itu telah diringkas oleh Allah dalam firman-Nya, "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*" **(Al-Ahzab: 6)**

---

[167] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4833) *Kitab Al-Adab*, At-Tirmidzi (2378) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (7968) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (927)

Sebagian ahli ilmu mengatakan, ketika Allah mengetahui betapa besar kekhawatitan Rasulullah atas umatnya, betapa antuasiasnya beliau kepada mereka, dan betapa sayangnya beliau kepada mereka, maka Allah pun menjadikan beliau hendaknya lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri.

Tidak ada jalan lain bagimu kecuali mengikuti Rasulullah. Inilah jalan menuju keselamatan. Jalan yang lurus yang kelak akan ditanya ketika di hari kiamat. Jalan ini bukanlah jalan yang sudah enak dilalui, akan tetapi perlu sesuatu yang dapat menolongmu melewati jalan ini, yaitu iman kepada qadha' dan qadar. Yaitu, kamu tahu betul bahwa musibah yang menimpamu bukan untuk menyalahkanmu, dan kesalahanmu bukan untuk menjadi musibahmu. Dan ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberimu manfaat maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kecuali hal itu telah dituliskan Allah untukmu, dan seandainya mereka berkumpul untuk memberimu madharat, maka mereka tidak akan bisa memberimu madharat kecuali dengan sesuatu yang Allah tuliskan kepadamu. Yakinlah, tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini melainkan dengan kehendak Allah. Apa yang dikehendaki akan terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terwujud.

Ketahuilah, taat kepada siapa pun orang di dunia ini terikat dua hal, yaitu *ma'ruf* dan *istitha'ah*. Sedangkan taat kepada Allah dan Rasulullah bersifat mutlak – tidak terikat apa pun -, sebagaimana firman Allah, "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*" **(Al-Ahzab: 36)**

Cara keempat menanggung amanah adalah "*dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*" **(Al-Ahzab: 3)**

Tawakal memerlukan empat hal:

1. Mengenal Allah melalui Asma dan sifat-sifat-Nya. Allah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui yang tidak butuh kepada satu pun makhlukNya, sebaliknya para makhluk yang butuh kepada-Nya.
2. Mengimani takdir dengan seyakin-yakinnya, "*Sesungguhnya Kami*

menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

3. Berikhtiyar semampu mungkin.
4. Menjaga hati agar tidak terikat kepada selain Allah. Maksudnya, tetap mencari sarana, dengan syarat engkau tahu bahwa sarana saja tidak dapat memberi manfaat, dan tidak pula bisa mendatangkan madharat kecuali dengan perintah Allah.
5. Mohonlah kepada Allah supaya kita dianugerahii akhlak amanah, dan menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang menunaikan amanah. Sesungguhnya Allah maha Kuasa akan hal itu.

Semoga shalawat Allah dan salamnya senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad, juga kepda keluarga dan sahabatnya.

14

RIDHA

RIDHA

Salah satu bentuk keimanan adalah seorang hamba ridha akan putusan dan takdir Allah, yang baik dan buruk. Hendaknya ia tahu bahwa takdir itu bukan sekadar yang disukainya saja, melainkan hikmah dan keputusan dari Sang Pencipta. Kita - sebagai manusia - bukan pada maqam namun pada maqam (tingkatan) menyembah dan menerima. Oleh karena itu, seyogianya kita ridha dan menerima takdir Allah dalam setiap kondisi kita.

Ridha adalah salah satu buah rasa cinta (*mahabbah*). Ia merupakan maqam tertinggi bagi orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Hakikat ridha tidak banyak diketahui oleh orang. Ia adalah pintu paling agung - menuju-Allah, tempat peristirahatan orang-orang arif, serta menjadi surga dunia. Sudah sepantasnya seseorang menasihati dirinya untuk mencitai sikap ini dan tidak menggantikannya dengan yang lain.

Ridha Allah kepada hamba-Nya lebih berharga dibanding surga seisinya. Sebab, ridha adalah sifat Allah, sedangkan surga hanyalah makhluk-Nya. Firman Allah yang berbunyi,

وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."(**At-Taubah: 72**) *jatuh setelah firman-Nya,*

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-

sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." **(At-Taubah: 72).**

Ridha dari Allah ini merupaka balasan atas ridha mereka kepada Allah selama di dunia. Mengingat ridha Allah adalah sebaik-baik balasan, maka sebab meraihnya termasuk sebaik-baik amal.

Mari kita sama-sama menghidupkan hati kita degan salah satu sifat Rasulullah ini -sifat ridha- , semoga Allah menganugerahi kita akhlak beliau ini, dan kelak dapat menemani beliau di surga. Sesungguhnya Allah Maha Menolong lagi Maha Kuasa.

Definisi Ridha

Kata "ridha" adalah bentuk mashdar dari kata "radhiya – yardha", diambil dari huruf "ra' – dhad – wawu – yang berarti lawan benci. Dalam sebuah hadits doa disebutkan,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ.

"*Ya Allah, aku berlindung dengan ridhaMu dari bahaya murkaMu, dan berlindung dengan ampunanMu dari bahaya hukumanMu.*"[188] Ar-Raghib mengatakan, Ridha hamba pada Allah adalah dengan tidak membenci takdir yang ditetapkan baginya. Sedangkan ridha Allah pada hamba-Nya adalah saat melihat hamba melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya. Ada yang berpendapat, ridha adalah senangnya hati menerima qadha Allah.

Macam-macam Ridha

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, barangsiapa senantiasa menunaikan apa yang diridhai Allah, seperti melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, terlebih lagi jika menunaikan kewajiban-kewajiban serta sunnah-sunnahnya, maka Allah akan ridha padanya. Begitu pula orang yang senantiasa menjalankan apa yang dicintai Allah, maka ia pun akan mencintainya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, "*Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka*

[188] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (486), *Kitab Ash Shalah*

Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."[189]

Dengan demikian, ridha ada dua macam:

Pertama; ridha mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Termasuk di dalamnya apa saja yang dibolehkan Allah selagi tidak menerjang larangan. Allah berfirman,

وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." **(At-Taubah: 59)**

Ridha jenis ini hukumnya wajib. Oleh karenanya Allah mencela orang yang meninggalkannya, "*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya,*" **(At-Taubah: 58-59)**

---

[189] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari, (6502) Kitab *Ar Raqqaq*

Kedua; ridha terhadap musibah, seperti kemiskinan, sakit, dan terhina. Ridha ini hukumnya dianjurkan menurut salah satu dari dua pendapat ulama, bukan wajib. Ada yang berpendapat hukumnya wajib. Pendapat yang shahih bahwa yang wajib adalah bersabar atasnya, sebagaimana ungkapan Al-Hasan, "Ridha adalah insting, sedangkan sabar adalah pegangan orang mukmin. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika engkau mampu mengerjakan sesuatu dengan ridha beserta yakin, maka lakukanlah. Namun, jika tidak mampu, maka bersabar akan sesuatu yang tidak kamu sukai itu jauh lebih baik.*"[190][191]

Ridha, Pintu Yakin Terbesar

Meridhai Allah sebagai Tuhan berarti ridha terhadap hukum-hukum syara'-Nya, ridha menjalankan semua perintah-Nya, ridha menjauhi larangan-Nya, ridha dengan takdir yang menyakitkan serta ridha atas semua nikmat dan musibah, semua pemberian, ridha di kala susah dan senang. Jika demikian, maka Allah akan meridhaimu saat sehat dan sakit, ridha atas musibah yang diujikan padamu, ridha saat membuatmu sakit dan sembuh, ridha saat memasukkanmu ke dalam penjara seorang diri, ridha saat membuatmu kaya dan mencintaimu, ridha saat menjadikanmu miskin. Sebab, Allah sangat suka bila hamba ridha pada-Nya. Dia Maha Bijaksana yang tidak disangsikan lagi kebaikan putusannya. Dia-lah Sang Maha Pengatur yang tidak diragukan keindahan aturannya. Dia memilih yang tercantik, tersempurna, dan terbaik untuk hamba-Nya. Maka, pilihan-Nya tidak pernah dibenci, takdirnya tidak bisa ditolak, dan tindakanya selalu ditunaikan.

Banyak orang menganggap jelek perbuatanku
Lalu engkau melakukannya, maka orang-orang pun menganggap baik itu

Ridha adalah pintu yakin terbesar serta kebun penghambaan yang hijau. Ia tempat naungan kasih sayang, serta pintu meraih ridha dari-Nya.

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar*"." (Al-Maidah: 119).

---

[190] *Majmu' Fatawa* (10/3681)

[191] Hadits dhaif, didhifkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam kitab *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (5108)

Ridha dapat mengusir kegundahan dan kekalutan, serta mampu menghilangkan kesusahan. Ia adalah obat keraguan dan kebimbingan. Sebab orang ridha menerima dengan hikmah, membenarkan dengan syara', senantiasa bersikap lembut dan tenang karena benar dalam memilih. Siapa yang masuk rumah ridha, ia akan aman, siapa yang menghadap ka'bahnya, maka tunduk, dan siapa yang shalat dalam mihrab ridha, maka ia orang yang sabar, dan menyerahkan diri."[192]

Imam Ibnul Jauzi ﷺ berkata, ridha merupakan salah satu buah makrifat. Jika telah mengenal Allah, maka kamu akan ridha terhadap ketentuan-Nya. Dan terkadang di dalam ketentuan-ketentuan Allah terkandung kepahitan-kepahitan yang sebagian dari mereka bisa merasakannya dengan ridha.

Adapun orang arif, maka sedikit sekali kepahitan yang dirasakan olehnya, lantaran begitu kuat manisnya kemakrifatan. Jika makrifah naik ke tingkat *mahabbah*, maka kegetiran takdir terasa menjadi nikmat. Sebagaimana senandung sang penyair ini.

Siksaannya yang ada padamu terasa tawar
Jauhnya darimu terasa dekat
Bagiku, Engkau seperti ruhku
Bahkan engkau lebih aku cintai darinya
Cukuplah, aku mencintai apa yang Engkau cintai[193]

Seandainya Kamu Menghitung Nikmat Allah, Kamu Tidak Akan Bisa Menghitungnya

Artinya, hendaknya engkau mengingat nikmat-niknat yang dianugerahkan Allah kepadamu. Maka, sungguh nikmat itu sangat melimpah ruah.

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibrahim: 34)**. Nikmat badan sehat, negeri aman, makanan, pakaian, udara, air, memiliki dunia yang tidak engkau sadari, serta memiliki kehidupan yang tidak engkau mengerti, "Dan menyempurnakan

[192] *Hadaiq Dzat Bahjah* (hlm. 78-79)
[193] *Shaid Al Khathir* (hlm. 105)

untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." **(Luqman: 20).** Kamu memiliki dua mata, lisan, bibir, kedua tangan dan kaki. "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(Ar-Rahman: 13).** Apakah mudah berjalan dalam keadaan kaki yang sakit? Apakah sepele tidur nyenyak dalam kondisi tubuh sakit? Bisakah merasakan nikmatnya makan makanan yang enak? Coba kamu pikirkan, engkau masih memiliki telinga yang sehat, tidak tuli. Renungkan, engkau masih memiliki penglihatan yang normal, tidak buta. Lihat pula kulitmu, semuanya mulus, terhindar dari penyakit lepra dan kusta. Engkau juga dianugerahi akal yang bisa digunakan untuk berpikir, tidak terkena penyakit gila.

Apakah kamu mau satu bola matamu ditukar dengan segunung emas? Apakah kamu suka telingamu dijual seharga gunungan perak? Apakah engkau mau membeli istana dengan menukarkan lidahmu, sehingga menjadi bisu? Apakah engkau mau menukarkan kedua tanganmu dengan permata dan yaqut, sehingga tak lagi memiliki tangan? Sungguh, engkau dalam limpahan kenikmatan, namun tidak kau sadari. Engkau sering mengeluh kesusahan, padahal engkau masih bisa menikmati roti enak, air segar, tidur nyenyak, dan tubuh yang sehat. Engkau seringkali memikirkan yang tidak ada, namun lupa mensyukuri yang ada. Engkau sering merasa sedih saat kehilangan harta, padahal masih memiliki kunci-kunci kebahagiaan, pemberian dan nikmat yang melimpah ruah.

Cobalah berpikir dan syukurilah. "*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" **(Adz-Dzariyat: 21)** Renungilah dirimu dan keluargamu, rumahmu, pekerjaanmu, kesehatamnu, dan teman-temanmu. Semua dunia ada di sekelilingmu. "*Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.*" **(An-Nahl: 83)**[194]

Bisa Jadi Apa yang Kamu Benci itu Yang Terbaik Untukmu

Allah ﷻ berfirman,

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

[194] *Hadaiq Dzat Bahjah*, hlm. 180 181

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**

Ayat ini mengandung beberapa hikmah, rahasia dan kemaslahatan bagi hamba. Apabila seorang hamba menyadari bahwa dibalik sesuatu yang tidak disukai datang hal yang disukai, atau sebaliknya, di balik sesuatu yang disukai terdapat hal yang tidak disukai. Sesungguhnya Allah mengetahui darinya apa yang tidak diketahui oleh hamba-Nya. Di antara rahasia yang terkandung dalam ayat ini adalah, seorang hamba haruslah menyerahkan semua urusannya kepada Dzat yang mengetahui kesudahan setiap perkara, ridha dengan apa yang dipilihkan-Nya, karena mengharap kesudahan baik di dalamnya.

Di antara rahasia lain dari ayat tersebut adalah, hendaknya tidak memberi saran kepada Tuhannya, tidak memilihkan untuk-Nya, juga tidak meminta sesuatu yang bukan miliknya. Barangkali madharat dan kebinasaannya ada di sana sementara dia tidak mengetahuinya. Maka, janganlah memilihkan sesuatu atas Tuhanmu, tetapi mohonlah kepada-Nya agar memilihkan yang terbaik baginya. Hendaknya ia ridha dengan apa yang dipilihkan-Nya. Tidak ada yang lebih bermanfaat baginya dari semua itu.

Kedua; jika ia menyerahkan urusannya kepada Tuhannya, dan ridha dengan apa yang dipilihkan baginya, maka Dia akan menganugerahkan apa yangh dipilihkan untuknya dengan kuat, azimah dan kesabaran. Dia juga akan memalingkan baginya rintangan-rintangan yang menjadi penghalang pilihan hamba atas dirinya. Dan Dia akan memperlihakan padanya kesudahan baik atas pilihannya itu.

Ketiga; Ia akan melonggarkan baginya pikiran-pikiran yang melelahkan dari beragam jenis pilihan. Seandainya ia ridha dengan pilihan Allah, maka ia akan selalu memuji dan bersyukur atas takdirnya itu. Jika tidak, maka ia akan selalu mencaci maki takdir tersebut. [195]

Ahlu Ridha Merasakan Nikmat Keimanan

Ridha adalah amalan hati, sebagaimana jihad menjadi amalan anggota tubuh. Masing-masing keduanya merupakan puncak keimanan. Abu Darda'

[195] *Al Fawaid*, Imam Ibnul Qayyim, hlm. 200 202

berkata, "*Puncak iman adalah* sabar terhadap hukum Allah, ridha kepada takdir." [196]

Allah telah menyanjung dan memuji ahli ridha, serta menganjurkannya. Ini mengindikasikan bahwa hal itu mampu dikerjakan. Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.

"Telah merasakan nikmatnya iman bagi orang yang ridla dengan Allah sebagai Rabb dan Islam sebagai agama serta Muhammad sebagai Rasul."[197]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

"Barangsiapa membaca ketika mendengar muadzdzin, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, saya ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai rasul, serta Islam sebagai agama,' niscaya dosanya akan diampuni."[198]

Dua hadits ini merupakan inti kedudukan agama dan sekaligus merupakan puncaknya, yang di dalamnya terkandung ridha terhadap Rububiyah dan Uluhiyah Allah, ridha kepada Rasul-Nya, ketundukan, ridha kepada agama-Nya dan kepasrahan kepada-Nya. Siapa yang menghimpun empat perkara ini, maka ia adalah orang yang shiddiq. Memang hal ini mudah diucapkan, tapi termasuk sulit dan berat jika datang cobaan, apalagi jika ada sesuatu yang bertentangan dengan nafsu dan keinginannya, sehingga akan tampak apakah ridha itu hanya sekadar di lisan atau memang merupakan keadaan dirinya

---

[196] *Madarij As-Salikin,* (2/214)

[197] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (24) *Kitab Al-Iman*

[198] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (386) *Kitab Ash Shalah*

Ridha kepada Rububiyah Allah mengandung ridha terhadap pengaturan-Nya terhadap hamba, juga mengandung pengakuan terhadap kesendirian-Nya dalam tawakal, keyakinan, penyandaran dan permintaan pertolongan. Sedangkan ridha kepada Rasul-Nya mengandung kesempurnaan kepatuhan dan kepasrahan kepadanya, sehingga keberadaan Rasul-Nya lebih penting daripada keberadaan dirinya, tidak mencari petunjuk kecuali dari kalimat-kalimatnya, tidak ridha kepada selain hukumnya, dalam masalah apa pun, zhahir maupun batin. Sedangkan ridha kepada agama-Nya berarti patuh kepada hukum, perintah dan larangan agama, sekalipun mungkin bertentangan dengan kehendaknya atau pendapat guru dan golongannya.

Para Nabi dan Nikmat Ridha

Tidak diragukan lagi, bahwa para nabi dan rasul adalah orang-orang yang paling ridha dengan sang Khaliq. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Ibrahim keluar berkelana bersama Isma'il dan Ibu Isma'il, mereka membawa geriba (kantung tempat air) yang berisi air, Ibu Isma'il minum dari persediaan air dalam geriba tersebut sehingga ia dapat menyusui bayinya. Ketika tiba di Makkah, Ibrahim menempatkan keduanya di bawah sebuah gubuk. Tatkala Ibrahim hendak kembali kepada keluarganya, Ibu Isma'il mengikutinya di belakang hingga ketika sampai di dataran yang agak tinggi/gundukan, Ibu Isma'il memanggilnya dari belakang, "Wahai Ibrahim, kepada siapa engkau meninggalkan kami?" Ibrahim menjawab, "Kepada Allah". Hajar berkata, "Kalau begitu, Aku telah ridha kepada Allah"."[199]

Dalam sebuah riwayat lain dari Abu Raja' Muhammad bin Saif berkata, Aku mendengar Al-Hasan mengomentari firman Allah yang berbunyi,

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ ﴿١٢٤﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)*" **(Al-Baqarah: 124)** Berkata, "Ia -Ibrahim - diujinya dengan bintang gemintang lalu ia ridha, diujinya dengan menyembelih anahnya, maka ia pun ridha, diujinya dengan hijrah, ia ridha, diujinya dengan dibakar api, ia ridha, dan diujinya dengan khitan maka ia pun juga ridha."[200]

---

[199] Al-Bukhari, *Al-Fath* (6/3365)

[200] *Ar Ridha*, Ibnu Abi Ad Dunya (hlm. 110)

Abdullah Ibnu Mubarak berkata, "Nabi Dawud berkata kepada putranya, Wahai anakku, ketakwaan seseorang ditunjukkan oleh tiga hal: Ketawakalannya kepada Allah atas sesuatu yang akan menimpanya, keridhaannya kepada Allah atas apa yang diberikannya, dan kezuhudannya atas apa yang hilang darinya."[201]

Rasulullah ﷺ, Keridhaannya Tidak Bisa Dilukiskan

Keridhaan Rasulullah ﷺ atas Tuhannya tidak mungkin bisa dilukiskan dengan kata-kata. Beliau ridha dalam keadaan kaya dan fakir, ridha dalam perang dan damai, ridha di saat kuat dan lemah, ridha di saat sehat dan sakit serta ridha dalam keadaan lapang dan sempit.

Beliau telah merasakan kepahitan hidup sebagai anak yatim, namun beliau ridha menjalaninya. Beliau hidup fakir, hingga tidak sedikitpun menemukan sebutir kurma, beliau pernah mengikatkan batu di perutnya lantaran sangat laparnya. Beliau juga pernah meminjam gandum dari orang Yahudi dan menggadaikan baju besi miliknya. Beliau tidur di atas tikar, hingga membekas di wajahnya. Beliau pernah melewati tiga hari tanpa ada makanan yang bisa beliau makan. Meski demikian, beliau tetap ridha kepada Allah, Tuhan semesta alam. Allah ﷻ berfirman,

تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

"Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." **(Al-Furqan: 10)**

Beliau ridha –dengan keputusan– Tuhannya- disaat konfrontasi pertama saat beliau berdiri di barisan Allah, dan seluruh dunia mulai memusuhinya. Namun demikian, beliau menjalaninya dengan penuh keridhaan. Beliau ridha saat dalam keadaan terluka. Di saat ditinggal mati paman dan istri tercinta, Khadijah. Saat beliau disakiti, saat didustakan, saat kejujurannya disangsikan, bahkan dikatakan sebagai seorang pendusta dan tukang sihir, orang gila, dan penyair. Semuanya dihadapi beliau dengan penuh keridhaan.

---

[201] *Ad Durr Al Mantsur*, As Suyuthi (1/62)

Beliau ridha saat diusir dari negerinya, tempat beliau dilahirkan, menghabiskan masa anak-anak dan bermain dengan teman-temannya. Maka, saat menengok ke arah Makkah, tak terasa air mata pun keluar. Beliau berkata, *"Sungguh, engkau bumi Allah yang paling aku cintai. Andaikata penduduknya tidak mengusirku, tentu akan tidak akan pernah pergi meninggalkanmu."*[202]

Beliau ridha dengan –keputusan– Allah di saat pergi ke Thaif untuk mengenalkan dakwahnya. Di situ beliau menghadapi penolakan yang sangat keras. Beliau dilempari batu hingga kedua telapak kakinya berdarah. Meski demikian, beliau tetap ridha.

Beliau ridha dengan Allah, di saat keluar dari Makkah menuju Madinah. Beliau ridha kepada Allah di setiap negeri, setiap tempat, dan setiap masa.

Beliau turut serta dalam perang Uhud, hingga kepalanya sobek, giginya pecah, pamannya terbunuh, para sahabatnya banyak yang gugur, dan tentaranya menderita kekalahan. Maka, beliau bersabda, *"Berbarislah kalian di belakangku, niscaya aku akan memujimu di hadapan Rabb-ku."*

Beliau ridha dengan – keputusan – Allah meskipun mulai tampak pengkhiatan janji-janji orang kafir dari kalangan orang-orang munafik, Yahudi dan orang-orang musyrik. Meski demikian, beliau tetap tegar, bertawakal kepada Allah serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Oleh karena itu, buah dari sikap ridha dari Rasulullah ﷺ ini adalah "*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*" (Adh-Dhuha: 5)[203]

Rasulullah ﷺ Mengajarkan Umatnya Ridha dengan Ketetapan Allah ﷻ

Inilah Rasulullah, beliau mengajarkan umatnya untuk bersikap ridha dengan ketetapan Allah. Bahkan, beliau sendiri yang memulai, di saat kematian putranya, Ibrahim. Beliau bersabda, "*Kedua mata boleh mencucurkan air mata, hati boleh bersedih, akan tetapi kita tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kita. Dan kami dengan perpisahan ini wahai Ibrahim*

[202] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3926) *Kitab Al-Manaqib,* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Misykat* (2724)

[203] *La Tahzan* (hlm. 451-453)

pastilah bersedih"."[204]

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللّٰهُ لِمَلَائِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ فَيَقُولُ اللّٰهُ ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

"'Jika anak seorang hamba meninggal, Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: Kalian telah mencabut anak hamba-Ku. Mereka menjawab: 'Ya.' (Allah Tabaraka Wa Ta'ala) berfirman: 'Kalian telah mencabut buah hatinya.' Mereka menjawab: 'Ya.'(Allah Tabaraka Wa Ta'ala) bertanya: 'Apa yang dikatakan hamba-Ku.' Mereka menjawab: 'Dia memuji-Mu dan mengucapkan istirja'.' Allah berkata: 'Bangunlah untuk hambaKu satu rumah di surga, dan berilah nama dengan Baitulhamd'." [205]

Dalam riwayat lain dari Shuhaib ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."[206]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ,

---

[204] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1303) *Kitab Al-Janaiz;* Muslim (2315) *Kitab Al-Fadhail*

[205] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1021) *Kitab Al-Janaiz;* Ahmad (19226) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1408)

[206] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2999) *Kitab Az Zuhd wa Ar Raqaiq*

bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*"Allah Ta'ala berfirman, 'Tidak ada balasan yang sesuai di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika aku mencabut nyawa orang yang dicintainya di dunia, kemudian ia rela dan bersabar kecuali surga.'*"" [207]

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (Alhamdulillah) sesudah makan dan minum.*" [208]

Abu Darda' juga meriwayatkan hadits bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maukah kalian saya beritahukan tentang sebaik-baik amalan kalian dan yang lebih dicintai oleh Rabb kalian, lebih mulia bagi kalian dari bersedekah dengan emas dan perak serta dari berperang dengan musuh-musuh kalian kemudian kalian tebas batang leher mereka dan (atau) mereka menebas batang leher kalian?" para sahabat bertanya: "Apakah amalan itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Berdzikir kepada Allah." Mu'adz bin Jabal berkata: "Tidaklah suatu amalan yang dikerjakan oleh seseorang lebih dapat melindungi dirinya dari adzab Allah ﷻ selain berdzikir kepada Allah.*" [209]

Rasulullah senantiasa mengajarkan umatnya zikir ini dalam perjalanan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasannya Rasulullah telah berada di atas kendaraan hendak bepergian, maka terlebih dahulu beliau bertakbir sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membaca doa sebagai berikut:

{ سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ } اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِى سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِى السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِى الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِى الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

---

[207] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6424) *Kitab Ar-Riqaq*

[208] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2734) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*

[209] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3377) *Kitab Ad-Da'awah*; Ibnu Majah (3790) *Kitab Al-Adab*; Ahmad (21190) dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (2629)

"Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan kami". Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, permudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pendampingku dalam bepergian dan mengurusi keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga." [210]

Beliau selalu mengingatkan kita agar waspada dari sikap terlalu mengharap ridha manusia, bukan ridha Tuhan manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, ia berkata, "*Barangsiapa yang mencari keridhaan Allah sekalipun memperoleh kebencian manusia, Allah akan mencukupkan dia dari ketergantungan kepada manusia dan barangsiapa yang mencari keridhaan manusia dengan mendatangkan kemurkaan dari Allah, maka Allah akan menjadikannya bergantung kepada manusia,*"[211]

Bahkan, Rasulullah telah mengabarkan kepada para sahabat dan umatnya akan pemandangan yang begitu indah, agar mereka antusias meraih ridha Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ berkata, "*Rasulullah ﷺ berdoa untuk mengutuk orang-orang yang membunuh para sahabat Bi'ru Ma'unah selama tiga puluh shubuh atas perkampungan mereka, suku Dzakwan dan 'Ushayyah yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Anas berkata, "Telah ditutunkan ayat dari Al-Qur'an berkenaan dengan orang-orang yang telah dibunuh di Bi'ru Ma'unah dan kami telah membacanya namun kemudian dihapus setelah itu, yaitu berbunyi: "Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah berjumpa dengan Rabb kami Dia meridhai kami dan memberikan kebahagian kepada kami.*"[212]

Agar mereka antusias mencari ridha Allah dan bersabar atas ketetapan Allah, maka Rasulullah mengingatkan mereka bahwa siapa saja yang di dunia sangat antusias mencari ridha Allah, maka Allah akan meridhainya di akhirat

---

[210] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1342) *Kitab Al-Hajj*

[211] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2414) *kitab Az-Zuhd* dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Sahih Al-Jami'* (6097)

[212] *Muttafaq alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2814) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; HR. Muslim (677) *Kitab Al Masajid wa Mawadhi' Ash Sholah*

kelak. Inilah firman Allah - sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim - kepada penghuni surga paling bawah di hari kiamat, "...Apakah kamu mau mendapatkan bagian kerajaan seperti seorang raja di antara raja-raja dunia? ' Orang itu menjawab, 'Aku rela, wahai Rabbku.' Rabb mengatakan, 'Itu bagianmu ditambah seperti itu, ditambah seperti itu, ditambah seperti itu, (ditambah seperti itu)." Pada kali kelima, orang itu mengatakan, 'Aku rela, wahai Rabbku." Rabb mengatakan, 'Ini bagianmu ditambah sepuluh kali lipatnya. Dan kamu mendapatkan apapun yang kamu inginkan dan matamu menyukainya.' Orang itu mengatakan, 'Aku rela, wahai Rabbku.'..."[213]

Bahkan, Allah berfirman kepada orang yang terakhir masuk surga - sebagaimana terdapat dalam riwayat Muslim - *"Apakah kamu rela bila Aku memberikanmu dunia dan semisalnya bersamanya.' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, apakah kamu memperolok-olokku, padahal Engkau adalah Rabb alam semesta'." Allah menjawab, 'Sesungguhnya Aku tidak memperolok-olokmu, akan tetapi Aku mampu untuk melakukan segala sesuatu yang Aku kehendaki'."*[214]

Sikap Agung Beliau Terhadap Orang-orang Anshar

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Ketika perang Hunain, Allah memberikan harta rampasan kepada Rasulullah ﷺ dari harta kaum Hawazin. Kemudian beliau membagikannya kepada kaum Quraisy berupa seratus ekor unta. Karena itu, beberapa kaum Anshar berujar, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ yang telah memberi kaum Quraisy sedangkan kita dibiarkan saja oleh beliau, padahal pedang kita masih basah oleh darah musuh." Anas berkata, Kemudian ucapan mereka itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, karena itu beliau memerintahkan kaum Anshar agar berkumpul di kemah kulit. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah mendatangi mereka dan bertanya: *"Benarkah berita yang datang kepadaku mengenai ucapan kalian?"* Orang yang paling pandai di antara kaum Anshar menjawab, "Kami tidak pernah berkata demikian wahai Rasulullah! Tetapi pemuda-pemuda kamilah yang mengatakan, 'Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ yang telah memberi orang Quraisy, sedangkan kita dibiarkannya saja. Padahal pedang kita masih basah oleh darah musuh.'" Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Sebenarnya, aku hanya memberi kepada*

[213] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (189) *Kitab Al-Iman*

[214] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (187) *Kitab Al Iman*

orang-orang yang belum lama masuk Islam, sekadar untuk melunakkan hati mereka. Apakah kalian tidak rela kalau mereka pergi dengan harta benda dunia, sedangkan kalian pulang ke rumah masing-masing bersama Rasulullah ﷺ? Demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian bawa pulang adalah lebih berarti daripada apa yang mereka bawa." Mereka pun menjawab, "Benar wahai Rasulullah! Kami rela wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda lagi, *"Kalian semua akan mendapatkan orang-orang yang sangat mementingkan pribadinya masing-masing. Karena itu, bersabarlah hingga kalian menjumpai Allah dan Rasul-Nya. Aku akan menunggu kalian di telaga (kelak pada hari kiamat)."* Mereka menjawab, "Kami akan bersabar wahai Rasulullah." "[215]

Salafussalih dan Nikmat Ridha

Dari Said bin Mirtsad Al-Hamdani, bahwa Abu Darda' berkata, "Puncak keimanan ada empat, sabar atas hukum Allah, ridha dengan takdir-Nya, ikhlas bertawakal, dan berserah diri kepada Allah."[216]

Dahulu, Imran bin Al-Hashin Imran bin Hushain terserang sakit perut dan terus-menerus buang air besar. Dia diam telentang cukup lama, tidak bisa duduk apalagi berdiri. Tempat tidurnya dilubangi untuk buang air besar. Suatu hari Mutharrif bin Abdullah Asy-Syikhir masuk ke dalam rumah Hushain, dan langsung menangis saat melihat keadaannya. "Mengapa engkau menangis?" tanya Hushain. "Karena aku melihat keadaanmu yang mengenaskan ini," jawab Mutharrif.

"Tak perlu engkau menangis, karena apa yang paling kusukai tentu juga paling disukai Allah." Setelah diam beberapa saat, ia berkata lagi, "Aku ingin memberitahukan sesuatu kepadamu, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu, dan rahasiakanlah hal ini hingga aku meninggal dunia, bahwa para malaikat mengunjungiku. maka aku menyambut kedatangan mereka, dan mereka mengucapkan salam kepadaku, hingga aku dapat mendengar salam mereka. Dengan itu aku tahu, ini bukan musibah melainkan nikmat. Jika seseorang dapat melihat ini dalam musibahnya bagaimana ia tidak bisa ridha?

---

[215] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3147) *Kitab Furudh Al-Khumus*; Muslim (1059) *Kitab Az-Zakah*

[216] Sanadnya shahih: dikeluarkan oleh Ibnu Mubarak, (123) sebagaimana dalam kitab *Zawaid Nuaim bin Hamad*

Dalam sebuah riwayat lain dalam Shahih Muslim dari Mutharrif, ia berkata Saat sakit yang menyebabkan kematiannya, Imran bin Hushain mengutus seseorang kepadaku. Kemudian ia pun berkata: Saya akan menceritakan kepadamu suatu hadits dan semoga bermanfaat bagimu sepeninggalku nanti. Jika saya masih hidup, maka rahasiakanlah, dan bila aku telah meninggal, maka ceritakanlah hadits itu jika kamu mau. Ketahuilah, bahwa Nabi ﷺ telah menggabungkan antara haji dan umrah. Setelah itu, tidak ada ayat yang melarangnya. Dan Nabi ﷺ juga tidak pernah melarangnya. Namun seorang laki-laki telah berkata tentangnya dengan pendapatnya sendiri." [217]

Dari Mutharrif berkata, Imran bin Hashin berkata kepadaku, Akan kusampaikan kepadamu sebuah hadits, semoga ia bermanfaat bagimu. Yaitu, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menggabungkan umrah dengan haji dan mengerjakannya sekaligus. Kemudian beliau tidak pernah melarang yang demikian sampai beliau meninggal. Serta ayat yang melarang demikian pun tidak pernah turun. [218]

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash datang di Makkah, sementara ia buta, maka banyak orang yang datang kepadanya dan meminta" agar ia berdoa bagi mereka. Maka ia memenuhi permintaan mereka dan berdoa bagi mereka. Abdullah bin As-Sa'ib berkata, "Ketika itu aku masih kecil. Aku menemuinya dan memperkenalkan diri kepadanya. Rupanya dia sudah mengenalku. Aku berkata, "Wahai paman, engkau berdoa bagi mereka, hingga mereka pun sembuh dari penyakitnya. Lalu mengapa engkau tidak berdoa bagi dirimu sendiri agar Allah mengembalikan penglihatanmu?"

Sa'ad tersenyum lalu berkata, "Wahai anakku, qadha' Allah ini lebih kucintai daripada penglihatanku."

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Sibrah dari ayahnya dari kakeknya, "Ketika putranya yakni Abdul Malik bin Umar Bin Abdul Aziz, saudaranya yakni Sahal bin Abdul Aziz, dan pembantunya yakni Muzahim meninggal dunia dalam beberapa hari secara berturut-turut, Ar-Rabi' bin Sibrah mengunjunginya dan berkata, 'Semoga Allah mengagungkan pahalamu, wahai Amirul Mukminin. Aku belum pernah melihat orang tertimpa musibah yang lebih besar daripada musibah yang menimpamu dalam beberapa hari yang berturut-turut. Demi

---

217 Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1226) *Kitab Al-Hajj*

218 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1226) *Kitab Al Hajj*

Allah, aku belum pernah melihat anak seperti putramu, belum pernah melihat saudara seperti saudaramu, dan belum pernah melihat pembantu seperti pembantumu.' Umar bin Abdul Aziz mengangguk-anggukan kepala. Seseorang bersamanya yang duduk di atas bantal berkata kepadaku, 'Kau telah memengaruhi kesedihannya.' Umar bin Abdul Aziz mengangkat kepalanya dan berkata, 'Apa katamu? Ulangi lagi' Orang itu berkata, "Tidak, demi Zat yang telah menetapkan kematian atas mereka, aku tidak ingin sesuatu iu tidak ada."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tiada henti aku berdoa dengan doa ini, hingga aku tidak memiliki kesenangan pada apa pun kecuali yang ada dalam ketentuan Allah." Beliau seringkali berdoa dengan doa ini, "Yaa Allah, buatlah aku ridha dengan qadha' (keputusan)-Mu, berkahilah aku dalam qadar (ketentuan)-Mu, hingga engkau tidak suka untuk menyegerakan apa yang engkau akhirkan dan tidak mengakhirkan apa yang Engkau segerakan."[219]

Ibnu Syaudzab berkata, "Malik bin Dinar dan Muhammad bin Wasi' keduanya berkumpul lantas berbincang-bincang tentang kehidupan. Malik berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling utama dibandingkan seorang laki-laki yang memiliki penghasilan dalam hidupnya." Muhammad berkata, "Sungguh beruntung, orang yang bisa makan pagi dan tidak punya sesuatu untuk makan malamnya, dan orag yang bisa makan malam dan tidak punya sesuatu untuk makan paginya, namun ia tetap ridha – dengan pemberian – Allah, dan Allah ridha padanya."[220]

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dari seorang laki-laki dari Muhammad bin Ali bin Al-Husein Abu Ja'far Al-Baqir, "Kita berdoa kepada Allah atas apa yang kita sukai, jika yang terjadi adalah apa yang kita benci, maka kita tidak menyelisihi Allah atas apa yang Dia suka."

Dari Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata, "Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Aku berharap, aku dianugerahi secuil ridha, seandainya Dia memasukkanku ke dalam api neraka, tentu tetap ridha."[221]

Manisnya Pahala Ridha Membuatku Lupa Sakitnya Terputus Jari ini

Inilah istri Fatah Al-Mushili, jarinya terputus, lalu ia tertawa. Kemudian orang-orang yang berada di sekitarnya bertanyak, "Kenapa kamu tertawa?

[219] *Madarij As-Salikin* (2/225)
[220] *Ridha an Allah* (hlm. 52-53)
[221] *Ridha an Allah* (hlm. 50)

Padahal jarimu terputus." Maka ia menjawab, "Aku akan berbicara kepadamu sesuai dengan kadar akalmu. Bahkan sesungguhnya kelezatan pahalanya menghilangkan dari kalbuku kepahitan sakitnya."

Ibnul Qayyim berkata, "ini sebuah isyarat bahwa akalnya tidak dapat menjangkau di atas maqam ini, seperti mencermati ujian, melihat kebaikan pilihan Allah baginya pada cobaan tersebut, menikmatinya dengan bersyukur dan ridha pada-Nya, serta menerima apa yang datang dari sisi-Nya dengan penuh pujian dan rasa syukur. Sebagaimana dikatakan, "

Jika Dia membuatku sedih dengan menimpakan kesusahan atasku

Sungguh, itu telah membuatku bahagia lantaran aku telah terlintas di dalam benak-Nya[222]

Urwah bin Az-Zubair ﷺ

Inilah Urwah bin Az-Zubair ﷺ yang dijadikan percontohan dalam kesabaran atas cobaan dan ridha dengan ketetapan Allah. Saat beliau mendapatkan cobaan ini, para ulama dan khatib terus mengulang-ulang kisah beliau tersebut dalam mimbar-mimbar, dan majelis ilmu di setiap zaman, bahkan di setiap tempat.

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa penyakit menggerogoti kakinya, maka dikatakan kepadanya, "Tidakkah kami memanggil tabib untukmu?" Ia menjawab, "Jika kalian mau". Lalu datanglah tabib seraya berkata, "Aku memberimu minum dengan minuman (bius) yang dapat menghilangkan akalmu." Dia menimpali, "Jangan lakukan, aku tidak menyangka ada seseorang yang meminum sesuatu dan akalnya hilang karenanya sehingga tidak mengetahui *Rabb*-nya." Tabib pun meletakkan gergaji pada lutut kirinya sedangkan kami berada disekelilingnya, ternyata kami tidak mendengar keluhan sedikit pun darinya. Ia tidak meninggalkan hizibnya berupa membaca Al-Quran pada malam itu.

Suatu ketika, Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, khalifah keenam dari penguasa Bani Umayyah, mengundang Urwah bin Az-Zubair ﷺ untuk datang ke ibu kota negara, di Damaskus, Syam. Beliau pun berangkat dari kota beliau, Madinah. Setibanya di lembah Al-Qura', Urwah merasakan

[222] *Madarij As Salikin* (2/168)

sesuatu pada kakinya. Ternyata tampak luka yang menganga. Rupanya luka itu membusuk dan terus menjalar. Akhirnya tiba menghadap khalifah, dalam keadaan beliau ditandu. Sementara kakinya mulai parah. Al-Walid sedih melihat kondisi tamunya itu. Dipanggillah dokter untuk segera mengobati. Dokter memvonis untuk diamputasi. Tidak ada jalan lain. Al-Walid pun menyarankan untuk diamputasi. Awalnya Urwah menolak. Ia tidak ingin bagian tubuhnya terpotong. Namun, sakit itu terus menjalar sampai ke lutut.

Dikatakan kepada Urwah, bahwa kalau sampai lutut, bisa jadi akan mengancam keselamatannya. Akhirnya beliau mau diamputasi. Sebelum diamputasi, dokter menawarkan obat tidur atau bius kepada Urwah. Namun Urwah tidak mau. Kata dokter, "Kami akan memberi Anda minuman yang akan menghilangkan akal Anda?" Urwah menjawab, "Laksanakan saja tugasmu! Aku tidak menyangka ada orang yang mau minum minuman yang menghilangkan akalnya, sehingga ia tidak bisa mengingat Tuhannya."

Diletakkanlah gergaji di atas lutut kirinya. Orang yang ikut hadir menyaksikan mengatakan, "Kami tidak mendengar keluhan sama sekali saat proses operasi berlangsung." Al-Walid sampai keheranan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sabar darinya." Padahal, anaknya, Muhammad, juga mengalami musibah dalam safar itu. Anaknya meninggal tersepak seekor bighal ketika bermain di kandang kuda. Tidak terdengar keluhan sedikit pun dari mulutnya, kecuali sebuah doa, "Ya Allah, aku memiliki tujuh anak. Engkau ambil satu dan masih Engkau sisakan enam. Aku memiliki empat anggota badan, Engkau ambil satu dan Engkau sisakan tiga. Apabila Engkau memberikan ujian, Engkau pula yang akan memberikan keselamatan. Apabila Engkau mengambil, Engkau masih menyisakannya."[223]

Di antara Manfaat Cobaan

Di antara manfaat musibah adalah mengeluarkan esensi ibadah doa. Salah seorang berkata, "Maha suci Dzat yang menyingkirkan bala dengan doa." Mereka menyebutkan di dalam sebuah atsar, "Sesungguhnya Allah memberi cobaan kepada hamba yang saleh di antara para hamba-Nya. Dan Dia berkata

[223] *Tarikh Islam*, (6/247)

kepada malaikat, "Aku ingin mendengar suaranya." Yakni doa dan desakannya.

Di antara manfaatnya adalah mematahkan kekangan nafsu, sebab Allah berfirman,

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup." **(Al-Alaq: 6-7)**

Di antara manfaatnya lagi adalah orang-orang berbelas kasih, sayang dan ikut mendoakan orang yang tertimpa musibah. Sebab, orang-orang bersolidaritas dan saling mengasihi terhadap orang yang tertimpa musibah dan cobaan.

Di antara manfaatnya lagi adalah dihindarkannya dari musibah yang lebih besar darinya. Sebab musibah tersebut dianggap kecil bila dibandingkan musibah yang lebih besar lagi darinya. Kemudian musibah tersebut juga menjadi penghapus dosa dan kesalahan, juga pahala dan balasan di sisi Allah. Jika seorang hamba mengetahui buah musibah ini, maka ia pun merasa nyaman dan senang dan tidak berputus asa. Allah berfirman, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"* **(Az-Zumar: 10)**[224]

Allah Ridha kepada Orang-orang Mukmin

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."* **(Al-Fath: 18).** Sesungguhnya kemenangan mendapatkan ridha Allah merupakan tujuan yang diangan-angankan seorang mukmin yang benar. Ridha Allah lebih agung daripada kenikmatan surga yang di dalamnya mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terbersit dalam hati seorang manusia.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tabaraka wata'ala berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga!' 'Baik, dan kami penuhi panggilan-Mu,' Jawab penghuni surga.*

[224] *La Tahzan* (hlm. 287)

Allah berfirman, 'telah puaskah kalian? ' mereka menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak puas, sementara Engkau telah memberi kami yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.' Maka Allah berfirman: 'Sekarang Aku beri kalian suatu yang lebih utama daripada itu.' Penghuni surga bertanya: 'Wahai rabbi, apa yang lebih utama dari kesemuanya? ' Allah berfirman, 'Kuhalalkan keridhaan-Ku untuk kalian, dan Aku tidak murka kepada kalian selama-lamanya.'"[225]

Oleh karena itu, mereka adalah orang yang paling semangat mendapatkan ridha Allah di dunia dan di akhirat. Sehingga baiat mereka adalah baiat kebinasaan ruh mereka yang berharga demi meraih ridha Allah, baiat lenyanya jiwa meeka yang berharga demi meraih ridha Dzat yang Esa lagi Pemaksa, serta baiat wujud dan kehidupan mereka sebab dalam kematian mereka terdapat kehidupan bagi risalah, dalam terbunuhnya mereka terdapat keabadian bagi agama, dan pada kematian mereka terdapat kelanggengan janji. Mereka bersusah-payah, tidak tidur malam, kelaparan, kehausan, tertimpa kesulitan dan kesusahan, namun mereka semua tetap ridha. Mereka telah meninggalkan keluarga, harta benda, anak-anak dan tempat tinggal. Mereka juga telah merasakan pahitnya perpisahan, beratnya perjalanan, dan sedihnya perpisahan. Namun mereka semua ridha. Mereka semua dipaksa keluar, diusir, dipisahkan, dan ditekan, namun mereka semua ridha.

Apakah balasan bagi mereka yang berjuang untuk agama adalah ghanimah unta, sapi dan kambing? Apakah imbalan bagi mereka yang memperjuangkan risalah adalah harta benda? Apakah engkau mengira bahwa kerja keras mereka demi beberapa dirham, kebun atau rumah? Tidak. Mereka itu ridha dengan ridha Allah, senang dengan ampunan Allah, dan hati mereka nyaman dengan kalimat,

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَاْ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

[225] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6549) *Kitab Ar-Raqaq*; dan Muslim (183) *Kitab Al Iman*

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya." **(Al-Insan: 12-16)**[226]

Untaian Mutiara

Rabi' bin Anas berkata, "Tanda cinta kepada Allah adalah banyak mengingat (menyebut) Nya, karena tidaklah engkau menyukai sesuatu kecuali engkau akan banyak mengingatnya. Sedangkan ciri-ciri agama adalah ikhlas kepada Allah secara rahasia (di dalam hati) maupun terang-terangan. Sedangkan ciri-ciri syukur adalah ridha terhadap takdir Allah dan berserah diri pada ketentuan-Nya."

Beberapa orang bijak berkata, "Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ridha dengan takdir Allah, berarti ia telah menegakkan iman dan mengosongkan tangan dan kakinya untuk meraih kebaikan, serta menegakkan akhlak yang salih yang dapat membenahi urusan orang lain."

Ridha akan membuka pintu akhlak yang baik kepada Allah dan kepada manusia. Karena akhlak yang baik merupakan bagian dari ridha. Dan akhlak yang baik akan mengantarkan pelakunya pada derajat orang yang rajin berpuasa dan rajin ibadah malam hari. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan memakan kebaikan, seperti api yang memakan kayu bakar.

Di antara wasiat Luqman kepada anaknya, "Aku berpesan kepadamu mengenai satu hal yang dapat mendekatkanmu kepada Allah dan menjauhkanmu dari kemarahan-Nya, sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya dengan sesuatu, dan ridhalah terhadap takdir Allah baik yang kamu suka maupun yang kamu benci."

Umar bin Al-Khaththab menulis surat kepada Abu Musa, "*Amma ba'du*, semua kebaikan ada pada ridha. Jika kamu mampu bersikap ridha lakukanlah, jika tidak maka bersabarlah!"

---

[226] *La Tahzan* (hlm. 455)

Ibnul Qayyim berkata, "Buah ridha adalah kebahagiaan, dan senang kepada Allah ﷻ."

Al-Mutanabbi berkata,

Pandangan simpati menutup segala cela
Sebagaimana pandangan benci menampakkan segala cacat

Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Barangsiapa melihat pahala kesukaran, maka ia tidak akan berminat keluar darinya."

Dari Wahab bin Munabbih berkata, aku menemukan di dalam zabur Dawud firman Allah, "Wahai Dawud, tahukah kamu siapa manusia yang paling cepat menyebrangi *sirath* (jembatan)? Mereka adalah orang-orang ridha dengan hukum-Ku, dan lisan mereka selalu basah menyebut-Ku."

Dari Husein bin Ali bin Yazid berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Fatah Al-Mushili, "Berdoalah kepada Allah." Ia kemudian berkata, "Ya Allah anugerahkan kepada kami pemberian-Mu. Jangan engkau buka tabir-Mu, dan anugerahkan kami keridhaan atas ketentuan-Mu."[227]

Ridha dengan Allah lebih Tinggi Dibandingkan Ridha terhadap Allah

Ridha dengan Allah lebih tinggi derajatnya dari pada ridha terhadap Allah dalam hukum-hukum dan ketetapan-Nya. Sebab, ridha dengan Allah itu bersifat khusus, sementara ridha terhadap Allah itu bersifat umum. Ridha dengan qadha' boleh datang dari seorang mukmin dan kafir. Tujuannya adalah menerima qadha' dan qadar Allah. Lalu kemanakah ridha dengan Allah sebagai *Rabb*, *Ilah* dan Dzat yang Disembah?

Meridhai Allah sebagai *Rabb* hukumnya fardhu. Bahkan, termasuk fardhu paling kuat berdasarkan kesepakatan ulama. Barangisapa yang tidak ridha dengan Allah sebagai *Rabb* maka tidak sah baginya keislamannya, amalnya, dan tidak pula keadannya.

Adapun ridha dengan qadha'nya, maka kebanyakan orang menganggapnya *mustahab* (sunnah) bukan wajib. Ada pula yang berpendapat, bahkan ia hukumnya wajib. Keduanya merupakan dua pendapat dalam madzhab Ahmad.

[227] *Ar Ridha an Allah*, hal. 115

Perbedaan dua tingkatan itu sebagaimana perbedaan antara wajib dengan sunnah. Dalam hadits qudsi Allah ﷻ berfirman, *"Dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan,"* ini menunjukkan bahwa bertaqarub kepada Allah dengan menunaikan ibadah fardhu lebih utama dan lebih tinggi dibandingkan bertaqarub kepada-Nya dengan ibadah sunnah.

Ridha kepada Allah sebagai *Rabb* meliputi ridha terhadap-Nya. Ridha kepada Rububiyah Allah berarti keridhaan hamba kepada perintah, larangan, terhadap semua ini, berarti ia tidak ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* dari segala sisi, sekalipun mungkin dia ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* dari sebagian sisinya. Ridha kepada-Nya sebagai *Rabb* juga berkait dengan Dzat-Nya, sifat, asma', Rububiyah-Nya yang bersifat khusus mau-pun umum, yaitu ridha kepada-Nya sebagai pencipta, pengatur, pemberi perintah dan larangan, raja, pemberi, penahan, hakim, pelindung, penolong, pemberi afiat, pemberi cobaan, dan lain-lainnya dari sifat-sifat Rububiyah. Sedangkan ridha terhadap Allah ialah keridhaan hamba terhadap apa yang dilakukan Allah dan apa yang diberikan kepadanya. Karenanya penyebutan ridha ini hanya berkait dengan pahala dan balasan, seperti firman-Nya, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*

Ridha kepada Allah merupakan dasar ridha terhadap Allah. Ridha terhadap Allah merupakan buah ridha kepada Allah. Artinya, ridha kepada Allah berkaitan dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, sedangkan ridha terhadap Allah berkaitan dengan pahala dan balasan-Nya. Nabi ﷺ juga mengaitkan rasa manisnya iman dengan orang yang ridha kepada Allah sebagai *Rabb* dan tidak mengaitkannya dengan orang yang ridha terhadap Allah, sebagaimana sabda beliau, *"Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul."* Beliau menjadikan ridha kepada Allah sebagai pasangan ridha kepada agama dan nabi-Nya. Tiga perkara ini merupakan dasar agama.

Ridha kepada Allah sebagai *Rabb* mengandung tauhid dan ubudiyah kepada-Nya, penyandaran, tawakal, takut, berharap, mencintai dan sabar karena-Nya.[228]

[228] *Madarij As Salikin* (2/181-184)

Ridha terhadap Allah Dibolehkan dengan Tiga Syarat

Pertama; Orang yang ridha harus menyelaraskan dan menyeimbangkan berbagai keadaan dirinya. Nikmat atau cobaan harus diterima dengan ridha, bahwa itu merupakan pilihan terbaik dari Allah bagi dirinya.

Kedua ialah tidak membuat permusuhan dengan manusia, kecuali dalam perkara yang sesuai dengan hak Allah dan Rasul-Nya. Orang yang ridha tentu tidak akan memusuhi dan tidak mencela kecuali terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hak Allah. Begitulah keadaan Nabi ﷺ. Beliau tidak pernah memusuhi dan tidak mencela seseorang kecuali dalam perkara yang berkaitan dengan hak Allah. Beliau juga tidak marah kepada diri sendiri. Tapi jika ada kehormatan Allah yang dilanggar, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kemarahan beliau sampai akhirnya beliau membalasnya karena Allah. Permusuhan dapat memadamkan cahaya ridha.

Syarat ridha yang *ketiga* ialah tidak meminta-minta dan merengek rengek kepada makhluk. Allah ﷻ berfirman, "*Dan, orang yang tidak menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*" **(Al-Baqarah: 273)**

Menurut Ibnu Abbas, jika mereka mempunyai makan pagi, maka mereka tidak meminta untuk makan malam, dan jika mereka mempunyai makan malam, mereka tidak meminta untuk makan pagi.

Derajat Ridha

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Ada tiga derajat ridha:

Pertama; Ridha secara umum, yaitu ridha kepada Allah sebagai *Rabb* dan membenci ibadah kepada selain-Nya. Ini merupakan poros Islam dan membersihkannya dari syirik yang besar.

Ridha kepada Allah sebagai *Rabb* artinya tidak mengambil penolong selain Allah, yang diserahi kekuasaan untuk menangani dirinya dan menjadi tumpuan kebutuhannya. Allah befirman, "*Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.*" **(Al-An'am: 164)**

Menurut Ibnu Abbas رضي الله عنه,maksud *Rabb* dalam ayat ini adalah tuan dan

sesembahan. Di awal surat juga disebutkan, *Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan Rabb selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi?'"* **(Al-An'am: 14)**

Arti *Rabb* di dalam ayat ini adalah sesembahan, penolong, pelindung dan tempat kembali. Hal ini mencerminkan loyalitas yang mengharuskan adanya ketaatan dan cinta. Di bagian tengah surat, Allah juga befirman, *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?"* **(Al-An'am: 114).**

Jika engkau memperhatikan tiga ayat ini lebih cermat, tentu engkau akan tahu bahwa di sana terkandung ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, ridha kepada Islam sebagai agama dan ridha kepada Muhammad sebagai rasul. Banyak orang yang ridha kepada Allah sebagai *Rabb* dan tidak mencari *Rabb* selain-Nya. Tapi mereka tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung, tetapi mereka mengangkat penolong selain-Nya, karena menganggap penolong ini dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Bahkan loyalitasnya kepada penolong ini seperti loyalitas mereka kepada raja. Tentu saja ini merupakan syirik. Yang disebut tauhid ialah tidak mengambil selain Allah sebagai penolong. Al- Qur'an banyak ditebari penjelasan sifat orang-orang musyrik, yang pada intinya mereka mengambil para penolong selain Allah. Banyak juga orang yang mengangkat selain Allah sebagai hakim yang berhak membuat keputusan hukum bagi dirinya.

Derajat *kedua*; Ridha terhadap Allah. ridha terhadap Allah ialah keridhaan hamba terhadap apa yang dilakukan Allah dan apa yang diberikan kepadanya.

Karenanya penyebutan ridha ini hanya berkait dengan pahala dan balasan, seperti firman-Nya, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*

Ridha kepada Allah merupakan dasar ridha terhadap Allah. Ridha terhadap Allah merupakan buah ridha kepada Allah.

Derajat *ketiga*; Ridha dengan ridha Allah. Seorang hamba tidak melihat hak untuk ridha atau marah, lalu mendorongnya untuk menyerahkan keputusan dan pilihan kepada Allah. Ia mau melakukannya sekalipun akan diceburkan ke kobaran api.

Merupakan derajat orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah, mempersaksikan ridha karena Allah dan berasal dari Allah, melihat dirinya seakan tidak ada artinya apa-apa, fana dan akan binasa. Ia mencurigai dirinya, sifatnya, ridha dan amarahnya. Ia menganggap dirinya terlalu kecil dan hina, tak ubahnya cahaya pelita yang kecil di bawah terik matahari. Sehingga ia tidak berhak melihat bagi dirinya ada ridha dan amarah.[229]

Syarat-syarat Mencapai Derajat Ridha

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata,

1. Allah menjadi yang paling disukai oleh hamba
2. Kecintaan kepada Allah lebih dahulu terpatri di dalam hati daripada segala bentuk kecintaan lainnya.
3. Kecintaan-Nya kepada Allah mengalahkan segala bentuk kecintaan lainnya. Sehingga cinta-Nya kepada Allah lebih dahulu tertanam di dalam hati, mengalahkan bentuk cinta-cinta lainnya.
4. Kecintaan pada selain Allah mengikuti kecintaan pada-Nya, sehingga Allah-lah yang sejatinya dicintai, menjadi tujuan awal, sementara yang lain mengikuti cinta-Nya. Sebagaimana ketaatan kepada selain-Nya haruslah mengikuti ketaatan pada-Nya. Sejatinya, Allah lah yang ditaati dan dicintai.[230]

Sebab-sebab yang Mengharuskan Seorang Hamba Ridha terhadap Allah

Ketahuilah – wahai saudaraku – bahwasanya sebab-sebab yang mengharuskan seorang hamba ridha terhadap Allah ada banyak,

1. Karena ia adalah seorang hamba yang dipasrahi. Orang yang dipasrahi haruslah ridha dengan semua yang dipilihkan orang yang memasrahi padanya. Terlebih lagi jika yang memasrahi tahu betul kesempurnaan hikmah dan kasih sayangnya, kelembutan dan pilihannya yang baik baginya.
2. Karena keharusan, sebab tidak ada penggantian terhadap kalimat-kalimat Allah dan tidak ada yang bisa menolak hukum Allah.

[229] *Madarij As-Salikin*, (2/134-176)
[230] *Madarij As Salikin*, (2/176)

3. Karena ia hanya sebatas hamba. Seorang hamba tidak akan pernah marah terhadap perlakuan majikannya yang penuh kelembutan, kasih sayang, nasihat dan baik. Bahkan, ia menerimanya semua itu dengan penuh keridhaan.
4. Karena ia cinta. Seorang pecinta sejati akan ridha atas apa yang dilakukan kekasihnya padanya.
5. Karena ia tidak tahu akibat segala sesuatu. Dan majikannya lebih tahu terhadap apa yang terbaik baginya dan bermanfaat untuknya.
6. Karena ia tidak menghendaki kemaslahatan dirinya dari segala sisi, meski ia tahu sebab-sebabnya. Ia adalah orang yang bodoh nan zhalim. Sedangkan Tuhannya menghendaki kemaslatahan untuknya, dan menunjukkan jalan padanya. Di antara sebab-sebabnya yang paling besar adalah apa yang dibenci seorang hamba. Sebab, kemaslahatannya pada sesuatu yang dibenci itu lebih maslahat dibandingkan pada yang disukai. Allah berfirman, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,*" **(Al-Baqarah: 216)**
7. Karena ia seorang muslim. Seorang muslim adalah orang yang telah memasrahkan dirinya kepada Allah.
8. Karena ia tahu Tuhannya, berbaik sangka pada-Nya, tidak pernah berburuk sangka atas semua ketetapan dan keputusan Allah atasnya. Ridha kepada Allah merupakan salah satu buah makrifat.

   Fudhail berkata "Orang yang paling berhak ridha Allah adalah ahli makrifat kepada Allah," Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata, "Orang yang mengenal Allah, ia akan mendapatkan ridha-Nya."
9. Karena ia tahu bahwa bagian takdirnya itu adalah apa yang didapatkannya, berupa ridha dan kemurkaan. Jika ia ridha, maka baginya ridha Allah, dan jika benci maka baginya murka Allah.
10. Ia tahu bahwa ridhanya terhadap Allah dalam berbagai keadaan akan membuahkan keridhaan Allah terhadapnya.
11. Ia tahu bahwa kegembiraan dan kenikmatannya yang paling besar ialah ridha terhadap Allah.
12. Amarah merupakan pintu keresahan, kekhawatiran, kesedihan, kehancuran

hati, persangkaan yang buruk terhadap Allah. Ridha membebaskannya dari semua itu dan membukakan pintu surga dunia sebelum surga akhirat.

13. Ridha mendatangkan thuma'ninah, hati yang dingin, kedamaian dan keteguhannya.
14. Ridha menurunkan ketenangan, dan tidak ada yang lebih bermanfaat selain dari ketenangan ini. Selagi ketenangan turun ke dalam hati, maka ia menjadi teguh dan keadaannya menjadi baik.
15. Ridha membukakan pintu keselamatan, sehingga hatinya menjadi selamat dan bersih dari dusta, dengki dan khianat. Tidak ada yang selamat dari adzab Allah kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.
16. Amarah akan mendatangkan ketidakteguhan hamba di hadapan Allah.

    Ia tidak ridha kecuali terhadap sesuatu yang sesuai dengan tuntutan tabiat dan nafsunya. Padahal di sana ada ketetapan yang sesuai dengan tabiatnya dan ada pula yang tidak sesuai. Jika ada ketetapan yang tidak sesuai, maka dia menjadi marah, sehingga ia tidak teguh dalam ubudiyah, dan jika ada ketetapan yang sesuai dengan tabiatnya, maka dia menjadi teguh dalam ubudiyah. Tidak ada yang menghilangkan ketimpangan ini dari hamba selain dari ridha.
17. Amarah membuka pintu keragu-raguan terhadap Allah, qadha' dan qadar-Nya, hikmah dan ilmu-Nya.
18. Ridha membuatnya tidak putus asa karena sesuatu yang tidak bisa didapatkannya dan tidak gembira karena apa yang didapatkannya. Ini termasuk tanda kebaikan iman.
19. Ridha mengosongkan hati untuk Allah, sementara benci mengosongkan hati dari Allah.
20. Ridha membuahkan rasa syukur, yang termasuk kedudukan iman yang paling tinggi, bahkan itu merupakan hakikat iman, sedangkan amarah akan membuahkan kebalikannya.
21. Ridha menjauhkan hasrat dan kerakusan terhadap dunia, yang merupakan pangkal segala kesalahan dan dasar semua bencana.
22. Biasannya setan lebih berhasil memperdayai manusia saat ia marah dan saat menuruti syahwat, karena di sana terdapat umpannya. Terlebih lagi

jika amarahnya sudah memuncak, maka ia akan mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Allah, melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah dan meniatkan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Karena itu Nabi ﷺ bersabda saat kematian putranya, Ibrahim, "Hati boleh bersedih dan mata boleh berlinang air mata, tapi kami tidak mengatakan kecuali yang diridhai *Rabb*."

23. Ridha mengeluarkan hawa nafsu dari hati. Hawa nafsu orang yang ridha mengikuti kehendak *Rabb-nya*, yaitu kehendak yang dicintai dan diridhai-Nya.

24. Ridha terhadap Allah dalam segala keadaan membuahkan ridha Allah bagi hamba. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pahala itu termasuk jenis amal.

25. Ridha terhadap qadha' adalah sesuatu yang paling berat bagi jiwa, karena ridha ini bertentangan dengan nafsu, tabiat dan keinginan-nya.

    Jiwa tidak akan tenang hingga ia ridha terhadap qadha'. Pada saat itulah ia berhak mendapat seruan dari Allah, "Hai jiwa yang tenang...."

26. Semua penentangan pada dasarnya adalah tidak ridha, dan semua ketaatan pada dasarnya adalah ridha.

27. Tidak ridha membukakan pintu bid'ah dan ridha menutup pintu bid'ah.

    Jika engkau memperhatikan bid'ah golongan Rafidhah, Khawarij dan lain-lainnya, tentu engkau akan mengetahui bahwa semua itu bermula dari tidak adanya ridha terhadap hukum alam atau hu-kum agama, atau kedua-duanya.

28. Ridha membebaskan hamba dari penentangan terhadap *Rabb,* berkaitan dengan hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya

29. Setiap takdir yang dibenci hamba dan tidak sesuai dengan kehendaknya, tidak lepas dari dua perkara: Itu merupakan hukuman atas dosanya, namun hal ini diibaratkan obat dari suatu penyakit, Itu bisa menjadi sebab untuk mendapatkan suatu nikmat, yang tidak bisa didapatkan kecuali lewat sesuatu yang dibenci itu.

30. Hukum Allah pasti berlaku pada diri hamba-Nya dan qadha'-Nya adil padanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, "*Hukum-Mu*

berlaku pada diriku, qadha'-Mu adil pada diriku." Siapa yang tidak ridha terhadap keadilan Allah, maka dia termasuk orang yang zhalim dan jahat."

31. Ridha termasuk amal-amal hati seperti halnya jihad yang termasuk amal-amal anggota tubuh. Masing-masing di antara keduanya merupakan puncak gundukan iman.

    Abu Darda' berkata, "*Puncak iman* adalah sabar terhadap hukum Allah, ridha kepada takdir."

32. Kedurhakaan yang pertama kali terhadap Allah di dalam ini adalah semata-mata muncul dari tidak ridha. Iblis tidak ridha terhadap keputusan Allah, berupa hukum alam yang memuliakan Adam, tidak pula ridha terhadap hukum agama, yang memerintahkannya sujud kepada Adam,

33. Ridha Allah terhadap hamba-Nya lebih besar daripada surga dan seisinya. Sebab ridha merupakan sifat Allah, sedangkan surga merupakan ciptaan-Nya. Allah befirman, Dan keridaan Allah adalah lebih besar;" setelah firman-Nya, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."* **(At-Taubah: 72)**

    Ridha Allah ini merupakan balasan atas ridha mereka di dunia terhadap Allah. Karena ini merupakan pahala yang paling mulia, maka sebabnya pun merupakan amal yang paling mulia.

34. Nabi ﷺ memuji orang-orang yang ridha terhadap hukum, pengetahuan dan pemahaman qadha'.

35. Ridha menggantikan kedudukan berbagai ibadah yang sulit dilaku-kan badan. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Siapa yang ridha terhadap apa yang diturunkan dari langit ke bumi, maka dosadosanya telah diampuni."

    Di antara orang arif ada yang berkata, "Siapa yang tawakal kepada Allah dan ridha terhadap qadar-Nya, maka dia telah menegakkan iman, tangan dan kakinya hanya untuk mencari kebaikan serta menegakkan akhlak yang baik, yang mendatangkan kemaslahatan bagi urusannya."

36. Ridha membuahkan kesenangan hati terhadap apa pun yang ditakdirkan, ketenangan dan kedamaian jiwa dalam menghadapi keadaan macam apa pun dari urusan dunia, kepuasan dan kepasrahan terhadap *Rabb*-nya dan tidak membuat dirinya mengeluh dan mengadu kepada selain-Nya. Maka sebagian orang arif ada yang menyebut ridha dengan akhlak yang baik beserta Allah,

    Suatu hari Umar bin Al-Khaththab dibuat marah oleh istrinya, Atikah. Maka Umar berkata kepada istrinya, "Demi Allah, aku benar-benar akan membuatmu celaka."

    Atikah menyahut, "Apakah engkau bisa mengeluarkan aku dari Islam setelah Allah memberikan petunjuk kepadaku?" "Tidak," jawab Umar. Atikah berkata, "Lalu kecelakaan macam apa lagi yang hendak engkau timpakan kepadaku setelah itu?"

    Dengan kata lain, Atikah ridha terhadap keadaan apa pun dan tidak ada yang membuatnya celaka selain dari membuatnya keluar dari Islam. Sementara tak seorang pun bisa melakukannya.

37. Nabi ﷺ memohon ridha terhadap qadha', seperti yang disebutkan di dalam *Al-Musnad,*

    "Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku sekiranya hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku sekiranya mati itu lebih baik bagiku. Aku memohon ketakutan kepada-Mu saat sembunyi-sembunyi dan saat terang-terangan. Aku memohon kepada-Mu kalimat yang benar saat marah dan saat ridha. Aku memohon kepada-Mu kesederhanaan saat fakir dan saat kaya. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak habis. Aku memohon kepada-Mu kesenangan yang tidak terputus. Aku memohon kepada-Mu ridha setelah qadha'. Aku memohon kepada-Mu hidup yang dingin setelah kematian. Aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang Wajah-Mu Yang Mulia. Aku memohon kepada-Mu kerinduan bersua dengan-Mu, tanpa ada kesulitan dan yang mudharat serta tidak ada cobaan yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jajadikanlah kami pemimpin orang-orang yang mendapat petunjuk."

38. Ridha bisa mengosongkan hati hamba, mengurangi kegelisahan dan kegundahannya, lalu dia tekun beribadah kepada *Rabb*-nya dengan hati

yang ringan, tanpa diberati beban dunia dan segala keresahannya, seperti yang disebutkan Ibnu Abi Ad-Dunya dari Bisyr bin Al-Mujasyi'y, ia berkata, "Aku pernah berkata kepada seorang ahli ibadah, "Berilah aku nasihat."

Maka ahli ibadah itu berkata, "Tempatkanlah dirimu bersama qadar seperti yang dikehendakinya, karena yang demikian ini bisa mengosongkan hatimu dan mengurangi kegelisahanmu. Dan, jangan-lah engkau marah kepadanya, sehingga di dalam dirimu tertanam kemarahan, sementara engkau tidak menyadarinya, sehingga ia melemparkan dirimu bersama orang-orang yang dimurkai Allah."

Hamba memiliki kegelisahan, dan Tuhan memiliki ketetapan
Masa memiliki pergantian, dan rezeki telah dibagikan
Kebaikan terhimpan pada apa saja yang Sang Pencipta memilihkannya untuk kita
Selain pilihan Dia hanya ada cercaan dan hinaan

Ketiga puluh delapan: Cinta, ikhlas, dan pasrah kepada Allah tidak akan terwujud kecuali lewat ridha. Orang yang mencintai tentu ridha terhadap kekasihnya dalam keadaan bagaimana pun.

Sebagian salaf berkata, "Kalaulah aku memijamkan tubuhku, maka tentulah lebih aku cintai dibandingkan aku harus mengatakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah, "Alangkah baiknya kalau Dia memutuskan demikian."[231]

Kebahagiaan dan Penderitaan

Orang yang ridha terhadap qadha' Allah, maka hatinya penuh dengan kebahagiaan, kegembiraan dan keridhaan. Sebaliknya, orang yang membenci dan menantang ketetapan Allah, maka hidupnya dalam penderitaan, yang hanya Allah saja yang tahu.

Mari kita renungkan bersama, ketika Abdullah bin Abbas mengalami kebutaan di akhir-akhir hayatnya. Saat itu, beliau mengutarakan kalimat-kalimat yang mengungkapkan puncak keridhaannya akan qadha' dan takdir Allah. Ibnu Abbas bersenandung,

Jika Allah mengambil cahaya kedua mataku
Maka dilisan dan pendengaranku ada cahaya

[231] *Madarij As Salikin* (2/152 166)

Hatiku cerdas dan akalku tidak ada taranya
Di mulutku ada ketajaman seperti pedang yang terhunus

Inilah sosok Basyar bin Bard, juga bersenandung,

Para musuh menghinaku, padahal aib ada pada mereka
Bukanlah sebuah aib orang yang buta
Bila seseorang bisa melihat dengan mata batinnya
sebuah kehormatan dan ketakwaan
Maka kebutaan mata bukanlah kesengsaraan
Aku melihat pada kebutaan sebuah pahala, simpanan dan perlindungan
Dan sesungguhnya dirinya sangat membutuhkan ketiga hal itu

Lihatlah perbedaan antara perkataan Ibnu Abbas dan Basyar, dengan ungkapan Shalih bin Abdul Quddus saat mengalami kebutaan,

Keselamatan atas dunia
Tidaklah orang tua yang buta matanya memiliki bagian di dunia
Dokter memberi harapan kepadaku tentang sembuhnya kedua mata ini

Sungguh, ketetapan (qadha') Allah pasti akan terlaksana, tidak diragukan lagi. Baik pada orang yang menerima ketetapan itu, maupun yang menolaknya. Namun, demikian, bagi mereka yang menerima ketetapan itu mendapatkan pahala dan kebagaiaan, sementara yang menolaknya berdosa dan celaka.[232]

Hendaknya Engkau Ridha dengan Apa yang Allah Bagikan kepadamu, niscaya Engkau Menjadi Orang yang Paling Kaya

Saudaraku tercinta, sepantasnya engkau menerima dengan lapang dada apa saja yang telah Allah bagikan untukmu, baik berupa postur tubuh, harta, anak, hunian tempat tinggal, maupun bakat. Inilah yang dianjurkan dalam firman Allah, "*sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*" **(Al-A'raf: 144).**

Dahulu, mayoritas ulama salaf dan para generasi Islam awal mereka adalah orang-orang fakir. Mereka sama sekali tidak memiliki harta yang bisa diberikan kepada orang lain, tidak memiliki hunian yang layak, tidak memiliki kendaraan. Meski demikian, mereka hidup dengan bahagia. Sebab, mereka menggunakan semua kebaikan dari pemberian Allah itu pada jalan yang benar, sehingga usia mereka, waktu mereka, dan pemberian mereka itu menjadi keberkahan bagi mereka.

[232] *La Tahzan*, (hlm. 165)

Sebaliknya, ada sekelompok orang yang dianugerahi Allah harta yang melimpah, anak yang banyak dan segala macam kenikmatan lainnya, namun justru semua itu menjadi sebab malapetaka dan penderitaan mereka. Hal ini karena mereka melenceng dari fitrah yang lurus, manhaj yang benar. Semua ini membuktikan, bahwa harta benda bukanlah segala-galanya. Lihatlah orang yang memiliki ijazah internasional, akan tetapi ia tidak tahu apa-apa, sementara engkau juga mendapati orang lain dengan ilmu yang terbatas, namun dengan ilmu yang sedikit itu mampu berubah menjadi lautan ilmu yang banyak memberikan manfaat dan kemaslahatan.

Jika engkau menginginkan kebahagiaan, maka mulai sekarang ridhalah dengan apa yang berikan Allah padamu, ridhalah dengan kondisi keluargamu, dengan tingkat pemahamanmu, juga dengan pendapatanmu. Bahkan beberapa para murabbi nan zuhud berpendapat lebih dari hal itu. Mereka bahkan berkata kepadamu, "Ridhailah dengan kondisi Anda yang paling rendah dan engkau tidak engkau memiliki apa-apa."

Kebahagiaanmu yang luar biasa
jika engkau adalah orang bijak dalam hidup dalam kondisi apapun

Berikut ini beberapa tokoh yang luar biasa yang hidup dalam kondisi duniawi yang pas-pasan.

Atha' bin Abu Rabah, seorang yang paling alim pada zamannya, beliau merupakan seorang budak, berkulit hitam, rambutnya acak-acakan.

Ahnaf bin Qais, seorang pemimpin Arab, tubuhnya kurus, mempunyai perawakan lemah.

Al-A'masy, seorang ahli hadits, termasuk kalangan budak, memiliki penglihatan yang buruk, seorang yang fakir, bajunya robek-robek, dan memiliki hunian yang tidak layak.

Bahkan para nabi, sebagian besar mereka penggembala kambing, Dawud seorang pandai besi, Zakaria seorang tukang kayu, Idris seorang penjahit, padahal mereka adalah orang-orang pilihan dan terbaik.

Jadi, harga dirimu dinilai dari kontribusimu, amal salehmu, sejauh mana kemanfaatanmu juga akhlakmu. Oleh karena itu, jangan bersedih atas hilangnya ketampanan, harta, dan keluargamu. Ridhalah dengan apa yang Allah bagikan untukmu. "*Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan di dunia.*" (Az-Zukhruf: 32)[233]

---

[233] *Hadaiq Dzat Bahjah* (hlm. 77 78)

Buah Ridha

Ridha memiliki banyak buah keimanan yang dihasilkannya. Dengannya orang yang ridha diangkat ke tempat tertinggi, sehingga ia menjadi kuat keyakinannya, teguh akidahnya, jujur dalam ucapan, perbuatan dan keadaannya.

Hendaknya ia tahu bahwa ridhanya terhadap Allah dalam berbagai keadaan akan membuahkan keridhaan Allah terhadapnya. Jika ia ridha terhadap rezki yang sedikit, maka Allah ridha terhadap amalnya yang sedikit. Jika ia ridha terhadap Allah dalam semua keadaan dan menyeimbangkannya, maka ia akan mendapatkan Allah lebih cepat ridha kepadanya. Oleh karena itu, lihatlah orang-orang yang ikhlas. Meskipun amalnya sedikit, namun bagaimana Allah meridhai usaha mereka. Sebab, mereka ridha dengan Allah dan Allah ridha kepada mereka. Berbeda dengan orang-orang munafik, maka Allah menolak semua amal mereka, yang sedikit maupun banyak. Sebab mereka murka terhadap apa yang diturunkan Allah kepada mereka dan benci ridha-Nya, sehingga pupuslah semua amal perbuatan mereka.

Ridha mendatangkan ketenangan, hati yang dingin, kedamaian dan keteguhannya ketika sedang terguncang dan dilanda berbagai persoalan. Sehingga hati ini yakin akan janji-janji Allah dan rasul-Nya. Lisannya sering mengucapkan, "*Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*" **(Al-Ahzab: 22)** Sedangkan amarah mendatangkan kegundahan, kegelisahan dan keguncangan hati. Lisannya berkata, "*Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya*"." **(Al-Ahzab: 12)**

Ridha membebaskan hamba dari penentangan terhadap *Rabb,* berkaitan dengan hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya.

Ridha membukakan pintu keselamatan, sehingga hatinya menjadi selamat dan bersih dari dusta, dengki dan khianat. Tidak ada yang selamat dari adzab Allah kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Tidak mungkin hati dikatakan selamat jika di dalamnya juga ada amarah dan tidak ridha. Selagi hamba lebih ridha, maka hatinya lebih selamat. Dengki, dusta dan khianat merupakan pasangan amarah. Keselamatan hati, kelapangan dan kebajikannya merupakan pasangan ridha.

Barangsiapa mengisi hatinya dengan ridha kepada takdir, maka Allah

akan memenuhi dadanya dengan kelapangan, keamanan, qanaah, dan hatinya dipenuhi perasaan cinta dan kembali kepada Allah, serta bertawakal kepada-Nya. Dan barangsiapa tidak ada ridha dalam dirinya, maka hatinya penuh dengan kebalikannya. Dan ia pun disibukkan dengan sesuatu yang menjadi kebahagiaan dan keberuntungannya.

Ridha membuahkan rasa syukur, yang termasuk kedudukan iman yang paling tinggi, bahkan itu merupakan hakikat iman. Sesungguhnya tujuan persinggahan adalah bersyukur kepada Allah. Dan tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak ridha dengan pemberiannya, hukumnya, ciptaannya, penjagaannya, dan anugerahnya. Orang yang bersyukur adalah orang yang paling baik budi dan paling santun perangainya.

Ridha dapat mengeluarkan kecintaan (hawa nafsu) dari hati. Orang yang ridha kecintaannya (nafsunya) mengikuti kehendak Tuhannya. Maksudnya kehendak yang disukai dan dirihai Allah. Tidak mungkin ridha dan mengikuti nafsu dapat berkumpul bersama di dalam hati untuk selama-lamanya. Meskipun ia memiliki secuil ini dan secuil itu, namun pasti di antara keduanya ada yang lebih dominan.

Ridha membuahkan kecintaan dan ridha Allah kepada hamba. Ia merupakan nikmat paling besar dan agung di dunia dan akhirat.

Ridha menjadi bukti paling agung atas prasangka baik hamba kepada Tuhannya.

Ridha senantiasa menjadikan seorang mukmin selalu nyaman jiwa dan ruhnya.

Ridha menyelamatkan hamba yang mukmin dari krisis mental karena ia senantiasa merasa ridha dengan qadha dan qadar Allah.

Ridha menjadi bukti atas sempurnanya iman di dalam hati seorang mukmin.

Di antara buah ridha adalah kemenangan meraih surga dan selamat dari api neraka.

Kita memohon kepada Allah agar memenuhi hati kita dengan keridhaan, serta meridhai kita semua dengan ridha yang tidak ada kemurkaan setelahnya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada nabi kita, Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

15

KUAT & BERANI

KUAT DAN BERANI

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa keberanian merupakan tiang kebaikan. Ia merupakan akhlak penengah antara sembrono dan penakut. Ia merupakan bukti atas prasangka baik kepada Allah dan tawakal kepada-Nya. Dikarenakan pangkalnya adalah keimanan kepada Allah dan kesabaran, maka ia merupakan pangkal segala kebaikan. Dan selama kebaikan Bani Adam tidak sempurna dalam agama dan dunianya kecuali dengan keberanian dan kemurahan hati, maka Allah menjelaskan bahwa siapa saja yang berpaling darinya dengan tidak ikut berjihad, maka Allah akan menggantikannya dengan yang lain. Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 39).

Demikian pula dengan orang yang berpaling darinya dengan tidak mau berinfak, Allah Allah ﷻ berfirman,

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْاْ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir,

dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." **(Muhammad: 38)**

Berkat keberanian dan kemurahan hati di jalan Allah, Allah memberi keutamaan kepada orang-orang terdahulu. Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 10)

Mari kita hidup bersama lembaran-lembaran keberanian Rasulullah, mudah-mudahan Dia menganugerahkan kepada kita akhlaknya dan sifat-sifatnya, serta mengumpulkan kita dalam barisannya di hari kiamat. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya.

Berani (*Syaja'ah*) Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi, kata *syaja'ah* (berani) merupakan bentuk mashdar dari *syaju'a fulan* yang berani si fulan menjadi pemberani. Ia diambil dari akar kata "*syin- jim - ain*" yang menunjukkan arti *jur'ah* (keberanian) dan *iqdam* (keberanian). Ibnu Faris berkata, di antaranya adalah ungkapan mereka '*ar-*

rajulu asy-syuja'u yang berarti lelaki pemberani dan ungkapan *asy-syaji'atu min an-nisa* yang berarti wanita pemberani.[234]

Adapun secara terminologi, Al-Jahizh mengatakan, *syaja'ah* berarti berani menghadapi resiko dan kehancuran saat situasi menghendaki demikian.

Al-Munawi berkata, "*Syaja'ah* berarti berani secara sadar dan tidak peduli menghadapi ancaman demi sebuah manfaat yang diraihnya."[235] Sedangkan Ibnu Hazm ﷺ berkata, *syaja'ah* adalah mengerahkan segenap jiwa dalam membela agama, kehormatan, tetangga yang tertindas, pengungsi yang terzhalimi, dan orang yang bertindak secara zhalim terhadap harta dan kehormatan, serta terhadap semua jalan kebenaran, baik orang yang menentangnya sedikit maupun banyak.[236]

Kedudukan Berani

Ath-Thurthusi berkata, ketahuilah bahwa semua bencana akan lenyap dan kebahagiaan akan dapat diraih. Semua itu hanya bisa dicapai dengan keberanian. Bukankah engkau tahu, apabila engkau berkeinginan diberi sesuatu oleh sang raja, maka nyalimu ciut, hatimu tak bedaya, dan jiwamu melemah, namun jika tekadmu sudah bulat, jiwamu kuat, dan engkau melawan kelemahanmu itu, maka sang raja pun akan memberikan sesuatu padamu. Berdasarkan kadar kekuatan dan lemahnya hati keluarkan harumnya atau keruhnya jiwa. Dari sini, semua kebaikan andai tidak diberangi dengan kekuatan jiwa maka tidak akan bisa terealisasi, dan hanya sebatas tipuan saja. Orang yang penakut akan lari dari ayah dan ibunya. Dan seorang pemberani akan memerangi orang semua yang meringtanginya. Dengan hati yang kuat, maka ia dapat menjalankan perintah dan menghentikan larangan. Dengan hati yang kuat pula bisa diraih keutamaan. Dengan hati yang kuat bisa berhenti dari mengikuti hawa nafsu. Dengan hati yang kuat seorang teman bisa bersabar atas perlakuan menyakitkan dari temannya. Dengan hati yang kuat, ia menjaga rahasia. Dengan hati yang kuat perkata sulit jadi mudah. Dengan hati yang kuat, ia mampu menahan beratnya kesusahan. Dengan hati yang kuat, ia bisa bersabar atas akhlak seseorang. Dan dengan hati yang kuat pula semua kemauan yang teguh (*azimah*) dapat ditunaikan dengan adil.[237]

---

[234] *Lisan Al-Arab*
[235] *At-Tauqif ala Muhimmat At-Ta'arif*, hlm. 202
[236] *Mudawah An-Nufus*, hlm. 89
[237] *Siraj Al Muluk* Ath Thurthusi, (2/668 670)

Al-Abhisyi ﷺ berkata, ketahuilah sikap pemberani merupakan tiang segala kebaikan. Siapa saja yang kehilangannya maka kebaikannya tidaklah sempurna. Keberanian itu diungkapkan dengan sikap sabar dan jiwa yang kuat.

Para ahli hikmah berkata asal dari semua kebaikan ada pada teguhnya hati. Keberanian dalam perjumpaan ada tiga macam. *Pertama*; ketika dua pasukan saling bertemu, keduanya merangsek hingga saling berhadapan, maka kemudian muncul dari barisan menuju ke tengah medan pertempuran, lalu berteriak, siapa yang mau perang tanding?" *Kedua*; jika perang telah berkecamuk dan tidak diketahui di mana datangnya kematian, maka ia pun tenang, menghadirkan hati, tidak panik dan bingung. Seolah-olah ia jadi raja yang bisa menguasai dirinya. *Ketiga*; jika temannya kalah, ia ikut membantu, memerangi tentara lawan, lalu menguatkan hati temanya itu, menolong yang lemah, dan diberinya semangat. Ia ada di hadapannya dan membantunya, hingga pasukan musuh pun mulai putus asa. Dan ini adalah keberanian yang paling terpuji. Tentang hal ini mereka berkata, "Orang yang berperang dari belakang orang-orang yang lari seperti orang yang beristighfar dari belakang orang-orang yang lalai. Dan semulia-mulianya orang yang mulia adalah yang membela kehormatan."[238]

Asal Muasal Berani

Ketahuilah, asal muasal sikap pemberani adalah di dalam hati. Yaitu tatkala hati tetap tegar, kuat dan tenang di saat menghadapi tugas dan situasi berbahaya. Ia merupakan akhlak jiwa. Meski demikian, ia tetap bisa ditumbuhkan. Adapun faktor terkuat yang bisa menumbuhkan sifat ini adalah iman dan tawakal yang kuat kepada Allah, memiliki kepercayaan yang tinggi kepada Allah dan hamba yang mengetahui bahwa segala apa yang menimpanya bukan untuk menyalahkannya dan tidaklah sesuatu yang menjadi kesalahannya akan memimpanya.

Sikap pemberani ini juga bisa ditumbuhkan dengan cara memperbanyak berdzikir dan memuji Allah. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

[238] *Al Mustahraf* (1/310)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

Di antara sebab-sebab yang bisa menguatkan akhlak yang mulia ini adalah sebagai berikut.

Pertama; Latihan. Sebab, sikap pemberani ini bermula dari hati. Ia perlu dilatih untuk lebih berani dan mengutarakan apa yang ada di dalam hati dengan cara menyampaikan makalah dan khutbah-khutbah dalam perayaan-perayaan. Barangsiapa yang selalu melatih jiwanya seperti itu, maka perlahan-lahan akan menjadi terampil. Demikian pula melatih jiwanya melawan musuh, menemuinya di medah perang sehingga hati dan jiwanya menjadi lebih kuat. Jika terus menerus seperti itu maka ia tidak lagi memperdulikan siapa lawan yang akan dihadapi dan tidak lagi ada rasa ketakutan sedikitpun.

Kedua; bersikap ikhlas semata-mata karena Allah dan tidak menghiraukan orang-orang merupakan salah satu sebab yang menguatkan dirinya. Sebab, orang yang ikhlas yang mengharapkan ridha dan pahala Allah semata, tidak menghiraukan cacian orang lain bila hal itu merupakan sesuatu yang diridhai Allah, Tuhan semesta alam.

Selagi keimanan seorang hamba terhadap Allah, qadha' dan qadar-Nya itu kuat, maka kuat pula keyakinannya terhadap pahala dan siksa-Nya. Ia pun semakin semakin kuat sikap tawakalnya kepada Allah dan percaya akan kecukupan Allah. Dan ia menjadi tahu bahwa makhluk tidak akan dapat membuatnya sengsara dan tidak pula bisa mendatangkan manfaat. Ia juga tahu bahwa jejak yang tumbuh dari keberanian, maka hatinya kuat, jantungnya tenang, dan ia akan menerima semua ucapan yang bermanfaat baginya dan menunaikannya. Bagi seorang yang memiliki kondisi ini sudah seharusnya meminta pertolongan Allah, sebab ia tidak bisa mendapatinya dengan daya dan kekuatannya.

Kesempurnaan akhlak yang indah ini adalah apabila selaras dengan hikmah (kebijaksanaan). Sebab, apabila bertambah kebijaksanaan, maka ia semakin khawatir bersikap sembrono, tidak hati-hati dan menjerumuskan diri pada kehancuran. Semua itu tercela, sebagaimana tercelanya sifat penakut.

Sifat pemberani yang terpuji adalah yang terletak di antara dua akhlak tercela, yaitu sifat penakut dan sifat sembrono. Dan menjadi terpuji lagi

apabila dimaksudkan untuk menolong yang haq dan menolak kebatilan, juga mendatangkan kemanfaatan umum dan kemaslahatan bersama.[239]

Macam-macam Keberanian

Ar-Raghib berkata, jenis-jenis keberanian ada lima:

1. *Sabu'iyyah* (binatang buas), seperti orang yang mengutamaan kemarahan yang meluap-luap dan mengalahkan lawan.
2. *Bahimiyyah* (kebinatangan), seperti orang yang berperang demi makanan
3. *Tajribiyyah* (percobaan), seperti orang yang berperang berkali-kali lantas mendapatkan kemenangan.
4. *Jihadiyyah,* yaitu seperti orang yang berperang demi membela agama.
5. *Hukmiyyah* (bijaksana) yaitu keberanian yang timbul dari olah pikir dan kondisi yang terpuji, sebatas apa yang wajib dan atas apa yang wajib.

   Di antara sifat pemberani yang terpuji adalah seseorang yang melawan nafsunya dan yang lain. Masing-masing ada dua bentuk. *Pertama*; jihad melawan nafsu dengan ucapan, yaitu dengan pembelajaran, dan dengan tindakan, yaitu dengan mengekang syahwat dan melatih diet. *Kedua*; mujahadah lainnya dengan ucapan, yaitu menghias diri dengan kebenaran dan mengajarkannya, dan dengan tindakan, yaitu menolak kebatilan dan memeranginya.[240]

Perbedaan Antara Berani, Sabar, dan Kemurahan Hati

Ketiga sifat ini terkadang bertemu satu sama lain, namun terkadang terkadang masing-masing terpisah berdasarkan konteks. Al-Kafawi mengatakan, "Sikap murah hati bila itu dengan harta maka disebut dermawan, jika dengan menahan mudaharat padahal ia mampu – membalas – maka disebut maaf, dan jika hal itu dilakukan dengan pengorbanan jiwa maka disebut keberanian." Ia juga berkata, "Sabar dalam memerangi itu disebut pemberani. Sabar dari menahan berlebihan disebut *qana'ah*. Sabar dalam menahan ungkapan hati disebut dengan menyimpan rahasia." Beliau meringkas hubungan ketiga istilah ini dengan ungkapannya, "Bahwa perbedaan istilah bergantung pada perbedaan peristiwa."[241]

---

[239] *Ar-Riyadh An-Nudhrah wa Al-Hadaiq An-Nayyirah Az-Zahirah,* As-Sa'di (54-60)

[240] *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah* (328-329)

[241] *Al Kulliyat li Al Kafawi* (hlm. 53 dan 65)

Pemberani itu Sikap Terpuji, Akan Tetapi...

Benar, pemberani itu sikap yang terpuji. Akan tetapi, pemberani tidak lantas langsung menghadapi dalam segala kondisi. Terkadang, menahan diri untuk berpikir dahulu, menahan diri demi melakukan persiapan, dan menahan diri untuk melakukan penyergapan dalam berperang itu lebih baik dalam berbagai kondisi. Bahkan, terkadang memberi ampunan itu lebih utama.

Bertindak terlalu berani pada kondisi yang perlu sikap ketahi-hatian dan kesabaran terkadang justru dianggap sebagai tindakan ceroboh dan bunuh diri! Demikian juga sebaliknya. Terlalu lama dalam bertindak pada kondisi yang perlu tindakan secepatnya merupakan bentuk sikap penakut dan pengecut. Sikap seperti ini bisa dimanfaatkan oleh musuhmu dan orang-orang fasik di sekitarmu.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(Al-Hajj: 40)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(Al-Baqarah: 251)**

Di antara contoh dalam hal ini adalah Rasulullah menggali parit (khandaq). Seandainya menghadapi musuh-musuh ini –tentara gabungan yang merangsek ke Madinah– itu lebik baik tentu Rasulullah akan menghadapi mereka. Akan tetapi, ketika jumlah kaum muslim hampir tidak bisa disebutkan di hadapan gelombang tentara musuh ini –karena jumlahnya yang sangat timpang– maka Rasulullah disarankan untuk menggali parit. Akhirnya, Rasulullah dan para sahabatnya pun menggali parit, dan bersiap sedia di belakang parit.

Ini dia Abdullah bin Mas'ud, suatu ketika pernah melihat Rasulullah diintimidasi oleh orang-orang Quraisy, dan ia pun tidak bisa berbuat apa-apa. Andaikata ia bertindak, tentu akan dibunuh. Sikap Ibnu Mas'ud terhadap orang-orang Quraisy ini sangat lemah. Di samping itu, postur tubuhnya juga lemah, tidak ada kekuatan baginya untuk melawan orang-orang Quraisy yang beringas itu. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya mengeluarkan hadits dengan jalur sanad shahih dari berbagi jalur dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia memetik siwak dari pohon Ara dan ia memiliki betis yang kecil, tiba-tiba angin menyingkap kedua kakinya lalu orang-orang menertawakannya. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apa yang kalian tertawakan?"* Mereka menjawab, "Wahai Nabiyullah, kami menertawakan betisnya yang kecil," maka beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya lebih berat timbangannya dari gunung Uhud."*[242]

Lain halnya dengan kondisi Abu Bakar. Beliau merupakan tokoh Quraisy dan berasal dari kabilah yang memiliki posisi penting di Quraisy. Posisinya di tengah-tengah orang-orang Quraisy lebih kuat dibandingkan posisi Ibnu Mas'ud. Semua ini ditambah lagi imannya yang kuat dan seorang yang dikenal jujur. Oleh karena itu, beliau menjadi yang terdepan dalam membela Rasulullah, dan kaum muslimin yang tertindas di Makkah.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari jalur Urwah bin Az-Zubair, Aku bertanya kepada Ibnu 'Amru bin Al-'Ash: beritahukan kepadaku perlakuan yang paling keras yang dilakukan kaum Musyrikin terhadap Nabi ﷺ. Ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ sedang shalat di Hijir Ka'bah, tiba-tiba datang 'Uqbah bin Abi Mu'ith lalu ia melilitkan kainnya di leher beliau dan mencekik beliau (dengan kain itu) dengan keras sekali. Kemudian datang Abu Bakar dan menarik bahu

[242] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3981) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (2750)

'Uqbah lalu mendorongnya menjauhkan dari Nabi ﷺ, kemudian Abu Bakar berkata, "Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah."[243]

Inilah sosok Amru bin Abasah. Ia menemui Rasulullah ﷺ dalam keadaan menjadi seorang muslim. Maka Rasulullah pun menasehatinya untuk kembali ke keluarganya, sampai mendengar kedatangan beliau, barulah saat itu ia menemuinya lagi.

Lain lagi dengan kondisi Abu Dzar. Abu Dzar adalah sosok lelaki pemberani, dari kabilah Ghifar. Kabilah ini dikenal dengan kabilah penyamun. Kondisi geografisnya juga sangat kuat karena merupakan jalur perdagangan menuju Syam. Sebelum ini, ia memiliki keimanan yang menancap kuat dalam hatinnya, namun Abu Dzar tak kuasa merahasiakannya, ia pun dengan lantang mengucapkannya.

Sikap seperti ini bila ditarik pada kondisi realita sekarang ini adalah, terkadang ada seorang yang kuat, bertubuh kekar, dan bersikap sewenang-wenang. Orang ini kemudian mendatangi seseorang yang lemah, kemudian meludahi dan memukulnya. Lantas, apakah Anda berpendapat bahwa sikap yang paling baik bagi orang lemah yang dianiaya tersebut adalah membalas meludahi seketika itu?! Andaikata orang itu melakukannya, bisa jadi ia akan terbunuh.

Ditampar sekali itu lebih baik daripada ditampar sepuluh kali. Maka baginya saat itu harus berpikir dengan baik dalam mengambil haknya serta menimbang-nimbang perkaranya.

Demikian pula, terkadang ada orang yang terhormat berjalan-jalan di pasar lantas ada seseorang yang memakinya dengan cacian kasar. Apabila ia berhenti lalu membalas memcacinya, tentu orang-orang akan menghujaninya dengan ribuan cacian dan celaan, bahkan semua kejelekan dialamatkan padanya. Sungguh, mendengar satu kalimat yang mengandung cacian itu lebih baik baginya dibandingkan mendengar ratusan kata cacian dan semua tuduhan jelek yang dialamatkan padanya. Dengan demikian, supaya yang dilakukannya tidak lain adalah menghiasi diri dengan aklak orang-orang terhormat sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya*" (Al-

---

[243] Hadits shahih, Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3856) *Kitab Al Manaqib.*

Furqan: 73) juga dengan firman Allah yang berbunyi, "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik*" **(Al-Furqan: 63)**

Di samping seseorang harus mempertimbangan kekuatan dirinya dan kekuatan lawannya, ia harus pula mempertimbangkannya dari sisi lainnya, yaitu posisinya di hadapan Allah ketika hendak melawan atau memeranginya. Ia harus memperhatikan apakah dirinya pada posisi orang yang menzhalimi ataukah orang yang dizhalimi? Jika dirinya pada posisi menzhalimi maka cepat-cepatnya menarik diri dari pertikaian dengan saudaranya, menyerahkan hak-haknya dan menarik perbuatan zhalimnya itu kepada ahlinya,

Sungguh, orang yang teraniaya pasti akan mendapatkan pertolongan, baik seketika maupun di masa mendatang. Allah ﷻ berfirman, "*Dan barangsiapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*" **(Al-Isra': 33)** juga firman Allah ﷻ, "*Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*" **(Al-Hajj: 60)**

Allah ﷻ juga berfirman dalam sebuah hadits qudsi kepada orang yang teraniaya, "*Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa saat'.*"[244]

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, "*dan takutlah terhadap doanya orang yang terzhalimi karena antara ia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi)*"[245]

Baginya, ia harus merenungkan pula, apa yang bakal ia dapatkan setelah ia berseteru dengan saudaranya, apakah ia akan mendapatkan kebaikan setelah perseteruannya itu? Ataukah malah akan merusak kehormatan dirinya dan kehormatan saudaranya?? Atau, apakah hasil yang bakal ia panen? Apabila ia beharap mendapat hasil baik yang akan bermanfaat baginya di dunia dan

---

[244] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, *Ad-Da'awat* (3598) *Kitab Ad-Da'awat*; Ibnu Majah (1752) *Kitab Ash-Shiyam* dan didhaifkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Kitab Dha'if Sunan Ibnu Majah.*

[245] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2448) *Kitab Al-Mazhalim wa Al-Ghashab*; Muslim (19) *Kitab Al Iman*

akhirat, maka lakukanlah. Namun, apabila hasil yang dituai itu pahit dan getir, maka seketika itu jauhilah. Hanya Allah semata yang dapat menolong![246]

Pemberani adalah Salah Satu Sifat Para Nabi

Sungguh, pemberani merupakan sifat agung yang ada pada diri setiap para nabi. Berani dalam ucapan dan tindakan. Berani dalam menyampaikan kebenaran dan berbicara terang-terangan. Berani di medan pertempuran dan peperangan. Berani dalam mengambil keputusan dan berani dalam setiap hal yang membutuhkan keberanian.

Maka dari itu, Saudara pembaca yang budiman harus menghiasi diri Anda dengan sikap baik dan sifat mulia ini yang ada pada diri pada nabi sebelum Anda. Sifat ini juga melekat pada para rasul ulul azmi.

Inilah sosok Nabi Nuh ﷺ, ia menyeru kepada kaumnya, "*Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*" **(Yunus: 71)**

Dan ini sosok Nabi Ibrahim ﷺ, yang berani bersumpah di hadapan kaumnya, "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*" **(Al-Anbiya': 57).** Dan beliau pun melaksanakan sumpahnya, "*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*" **(Al-Anbiya': 58)**

Inilah bantahan Nabi Ibrahim kepada penguasa lalim dan sombong yang mengatakan, "Akulah yang bisa menghidupkan, dan aku pula bisa mematikan." Maka, Ibrahim pun dengan lantang berkata padanya, Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan. Peristiwa ini diabadikan dalam firman Allah, "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku*

[246] *Fiqh Al Akhlaq*, Syaikh Mushthafa Al Adawi (2/54 64)

ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim." (Al-Baqarah: 258).

Inilah sosok *Khalilullah*, Nabi Ibrahim ﷺ, tatkala dilemparkan ke dalam api, beliau tidak ragu dan tidak peduli. Karenanya, Allah menjadikan api itu menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim ﷺ.

Lihatlah keberanian Nabi Ibrahim, sang *Khalilullah*, dalam mengambil keputusan dengan menjalankan perintah Allah. Ya, keputusan melaksanakan perintah Allah, yaitu menyembelih putra tercintanya, Ismail! Allah berfirman, *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* **(Ash-Shaffat: 102-107)**

Inilah sosok Nabi Musa ketika merespon sang diktator yang lalim, yang membunuh anak-anak lelaki, membiarkan hidup anak perempuan serta memperbudak para lelaki. Musa menjawab Fir'aun yang sombong, yang kesombongannya membuatnya berkata, "*(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"*." **(An-Naziat: 24)** serta puncak kedunguannya hingga mengatakan, ""*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.*" **(Al-Qashash: 38)**. Musa pun meresponnya dengan segenap kekuatan dan ketegasan. Perhatikan bagaimana dialog Musa dengan Fir'aun dari awal hingga akhir. "*Maka datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israel (pergi) beserta kami". Firaun menjawab:*

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna". Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israel". Firaun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". Berkata Firaun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Firaun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal"." **(Asy-Syu'ara: 16-28)**

Perhatikan dialog Musa dengan Fir'aun, perhatikan pula keberanian Musa melawan Fir'aun, juga kepiawaiannya dalam berdialog dengan Fir'aun. Bahkan, perhatikan pula momen yang paling hebat, di mana Musa membantah ucapan Fir'aun yang mengatakan, "*"Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir"."* **(Al-Isra': 101)**. *"Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa"."* **(Al-Isra': 102)**.

Sungguh, itu merupakan keberanian dan berdialog serta keberanian dalam melawannya! Keberanian yang disertai dengan kelembutan, keteguhan dan keyakinan!.

Lihat pula keberanian para tukang sihir setelah Allah menganugerahkan hidayah dan keimanan kepada mereka. Lihatlah keteguhan iman mereka, meski Fir'aun telah mengancamnya dengan ucapannya, *"Berkata Firaun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian.*

Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya"." (Thaha: 71). Lalu, apa yang mereka katakan? Dengan apa mereka menjawabnya? "*Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*" (Thaha: 72)

Sungguh, inilah keberanian. Keberanian para pengikut rasul, keberanian orang-orang yang beriman kepada para rasul, dan keberanian orang-orang yang membenarkan janji Allah.

Adapun Isa ﷺ, beliau yang nantinya turun dari langit untuk membunuh Dajjal[247], babi dan menghancurkan salib.[248] Nabi kita, Muhammad telah memuji Nabi Dawud dengan sabdanya, "*Ia tidak akan kabur ketika berjumpa dengan musuh.*" [249]

Rasulullah, Orang Yang Paling Pemberani

Adapun Nabi kita, Muhammad ﷺ adalah orang yang paling pemberani. Beliau sosok yang pemberani dalam ucapannya, maka beliaupun terang-terangan menyampaikan kebenaran. Beliau berani mengucapkan *La ilaha illa Allah* di tengah-tengah kerumunan orang-orang kafir musyrik yang menyembah patuh dan mengagungkan berhala!

Dalam perjuangannya berdakwah di jalan Allah, seringkali mendapati intimidasi, namun beliau tetap bersabar dan berani. Beliau senantiasa mengharap pahala dari Allah atas semua cobaan yang menimpanya. Dan, beliau tidak takut cacian para pencaci demi berjuang di jalan Allah.

Syariat Islam yang toleran, mudah lagi gampang menyuruh beliau untuk

[247] Lihat *Shahih Muslim* (2937) *Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*

[248] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2222) *Kitab Al-Buyu'*; Muslim (155) *Kitab Al-Iman*

[249] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1977) *Kitab Ash-Shaum*; Muslim (1159) *Kitab Ash Shiyam*

bersikap pemberani, selalu mendorongnya dan mengingatkan agar tidak lari darinya. Dahulu, Rasulullah seringkali memohon perlindungan kepada Allah dari sifat penakut. Dalam berbagi kondisi, beliau seringkali berlindung kepada Allah dari sifat penakut, sebagaimana berikut.

Dalam hadits shahih, dari jalur Mush'ab bin Sa'ad berkata, "Bahwa Sa'ad pernah memerintahkan lima perkara, ia menyebutkan perkara itu dari nabi ﷺ, bahwa beliau memerintahkan hal itu juga, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, aku berlindung dari fitnah dunia -maksudnya adalah fitnah dajjal- dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."[250]

Imam Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari Jabir bin Muth'im bahwa Ketika ia berjalan bersama Rasulullah ﷺ beserta orang-orang dalam rombongan pasukan yang baru kembali dari Hunain, datang orang-orang menemui dan meminta kepada Beliau hingga menyudutkan Beliau ke pohon berduri sementara selendang (kain) Beliau terjatuh. Maka Nabi ﷺ tertahan lalu bersabda, *"Berikan selendangku (kainku). Seandainya aku memiliki banyak pohon berduri ini sebagai harta maka aku akan bagikan kepada kalian lalu kalian tidak akan mendapati aku sebagai orang yang pelit, dusta atau pengecut."*[251]

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari sahabat Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik, paling berani dan paling dermawan. Sungguh pernah terjadi gempa bumi menimpa penduduk Madinah dan Nabi ﷺ orang yang mendahului mereka (mencari sumber gempa) dengan menunggang kuda kemudian berkata, *"Kami temui (gempa itu) hanyalah lautan.""*[252]

[250] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2822) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[251] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2821) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[252] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2820) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (2307) *Kitab Al Fadhail*

Sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Al-Barra' bin Azib ﷺ bahwasannya Seorang laki-laki datang kepada Al-Barra seraya bertanya, "Wahai Abu 'Umarah, apakah kalian pernah lari dari peperangan Hunain?" maka ia menjawab, "Aku bersaksi atas Nabi Allah ﷺ, (pasukan) beliau tidaklah lari, akan tetapi saat itu orang-orang (yang ikut serta) tergesa-gesa tanpa membawa persenjataan yang lengkap menuju perkampungan Bani Hawazin ini, padahal mereka adalah pasukan pemanah, lantas orang-orang kafir melemparinya dengan anak panah, seakan-akan mereka (kaum Muslimin) seperti sekumpulan belalang. Sehingga kaum Muslimin pun kocar-kacir dan terpaksa berbalik kepada Rasulullah ﷺ, sementara itu Abu Sufyan sedang mengawal dengan memegang bighal beliau. Kemudian beliau turun dan berdoa dengan memohon pertolongan, beliau bersabda, *"Aku adalah seorang Nabi, tidak seorang pendusta, aku adalah putra Abdul Mutthalib. Ya Allah... turunkanlah bala bantuan-Mu."* Al-Barra berkata: "Demi Allah, kami saat itu sangat mengkhawatirkan karena dahsyatnya peperangan, dan orang yang paling pemberani adalah orang yang paling dekat dengan peperangan, yaitu Nabi ﷺ." [253]

Kekuatan Rasulullah Setara dengan 4000 Lelaki

Dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari Anas, ia berkata Rasulullah ﷺ menggilir semua istrinya dalam satu malam, dan saat itu istri beliau ada sembilan orang. [254]

Sementara dalam riwayat Al-Bukhari dari Qatadah, ia berkata, Anas bin Malik berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ mendatangi istrinya pada waktu yang sama di malam dan siang hari, dan saat itu jumlah istri-istri Beliau sebelas orang. (Qatadah) Berkata, "Aku bertanya kepada Anas, "Apakah Beliau mampu?" Jawabnya, "Kami berbincang-bincang bahwa Beliau diberikan kekuatan setara tiga puluh lelaki. Dalam riwayat lain, "kekuatannya setara empat puluh lelaki."[255]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Fath Al-Bari* mengatakan, dalam kitab *Shifah Al-Jannah* karya Abu Nu'aim disebutkan riwayat dari jalur Mujahid terdapat tambahan "dari lelaki penduduk surga".

[253] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1776) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*
[254] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5068) *Kitab An-Nikah*
[255] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (268) Kitab *Al Ghusl*

Sementara Ahmad dan An-Nasai sebagaimana dishahihkan oleh Al-Hakim dari hadits Zaid bin Arqam secara marfu' disebutkan, "Sesungguhnya seorang lelaki dari penduduk surga diberikan kekuatan 100 kali lipat dalam makan, minum, berhubungan seks, dan syahwat." Atas dasar ini, maka perhitungan kekuatan Rasulullah setara dengan 4000 orang." (*Fath Al-Bari*: 1/450)

Menghancurkan Sebongkah Batu Keras Dengan Sekali Pukul

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari Jabir ia berkata, Ketika kami menggali parit pada peristiwa khandaq, sebongkah batu yang sangat keras menghalangi kami, lalu para sahabat menemui Nabi ﷺ, mereka berkata, "Batu yang sangat keras ini telah menghalangi kami dalam menggali parit." lalu beliau bersabda, *"Aku sendiri yang akan turun."* Kemudian beliau berdiri (di dalam parit), sementara perut beliau tengah diganjal dengan batu (karena lapar). Semenjak tiga hari kami lalui tanpa ada makanan yang dapat kami rasakan, lalu Nabi ﷺ mengambil kampak dan memukulkan pada batu tersebut hingga ia menjadi pecah berantakan -atau hancur- [256]

Al-Hafizh berkata, kisah ini dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa'i terdapat penambahan sanad hasan dari jalur Al-Barra' bin Azib, ia berkata Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menggali parit (Khandaq). Kemudian dalam parit itu, terdapat batu yang tidak bisa kami pecahkan, maka kami melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ pun datang. Beliau mengambil palu dan membaca, "*Bismillah*." Lalu beliau memukul, sehingga sepertiga dari batu itu pun terpecah. Maka setelah itu beliau bersabda, *"Allahu Akbar (Allah Maha Besar), aku telah diberi Allah kunci-kunci Syam. Dan demi Allah, saya benar-benar dapat melihat istananya yang putih, dari tempatku ini."* Kemudian beliau membaca, "*Bismillah*." Dan memukul batu itu kembali sehingga sepertiga dari batu pecah lagi. Setelah itu beliau bersabda, " *Allahu Akbar (Allah Maha Besar), aku telah diberi kunci-kunci Persia, dan demi Allah, aku benar-benar melihat kota-kotanya dan aku dapat melihat istana nya yang berwarna putih dari tempatku ini.*" kemudian beliau membaca lagi, "*Bismillah*." dan kembali memukul sehingga pecahlah semua batu

[256] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4101) *Kitab Al Maghazi*

itu. dan beliau bersabda, "*Allahu Akbar (Allah Maha Besar) aku telah diberi kunci-kunci Yaman sehingga aku dapat melihat melihat pintu-pintu Shan'a` dari tempatku ini.*"

Keberanian Para Sahabat Rasulullah ﷺ

Para sahabat nabi telah belajar akhlak pemberani ini dari Rasulullah ﷺ, maka jadilah mereka orang-orang pemberani.

Keberanian Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar, ia berkata "Ketika Rasulullah sedang shalat di halaman Ka'bah tiba-tiba `Uqbah bin Abi Mu'ith menghampiri beliau dan menarik bahunya ﷺ serta melilitkan bajunya ke leher beliau dan menceekiknya kuat-kuat. Kemudian Abu Bakar mendekatinya, lalu ia menarik bahunya dan mendorongnya dari Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, "Tuhanku adalah Allah, padahal telah datang kepadamu keterangan-keterangan dari Tuhanmu." [257]

Dikisahkan, Ali pernah bertanya, "Beritahu aku, siapa orang yang paling berani?" Orang-orang menjawab, "Engkaulah orangnya." Ali menjawab, "Memang, jika aku berduel dengan musuh, aku selalu mengalahkan mereka, namun beritahukan aku siapa orang yang paling berani?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu. Lalu siapa orangnya?" Maka Ali kemudian berkata, "Abu Bakarlah orang yang paling berani itu. Pada saat perang Badar, kami menyiapkan seseorang untuk menjadi perisai bagi Rasulullah, maka kami bertanya, 'Siapa yang mau menemani Rasulullah dan menjaga beliau dari serangan orang-orang musyrik?' Demi Allah, saat itu tidak ada seorang pun dari kami yang mengajukan dirinya untuk menjadi penjaga Rasulullah kecuali Abu Bakar. Setiap kali ada orang musyrik yang mendekati Rasulullah maka Abu Bakar segera maju untuk menghalanginya. Maka dialah orang yang paling berani."

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Keteguhan Abu Bakar layaknya kokohnya gunung ketika beliau membela Rasulullah pada perang Uhud. Rasulullah pernah mengutus *sariyah* (pasukan kecil) ke Bani Fuzarah pada tahun 7

---

[257] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4815) *Kitab Tafsir Al Quran*

H dipimpin oleh Abu Bakar. Maka pasukan itu berhasil menguasai air, mendapatkan ghanimah dan rampasan, serta kembali dengan selamat. Pada perang Tabuk, di saat kesusahan, bendera kaum muslimin berada di tangan Abu Bakar. Pada saat perang Hunain, kaum muslimin dikejutkan dengan jumlah pasukan musuh yang begitu banyak, namun semua itu tak berarti apa-apa bagi mereka. Semua pasukan musuh lari tunggang langgang setelah para musuh Allah disergap di lembah. Dan, orang yang berdiri teguh di sisi Rasulullah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.[258]

Keberanian Umar bin Al-Khaththab ﷺ

Dikisahkan, ketika Umar hendak berhijrah di belakang Rasulullah, Umar berhenti di hadapan orang-orang musyrik, hingga membuat mereka terhina, terlihat lemah dan muncul ketakutan di hati mereka. Dikisahkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Ali berkata kepadaku, "Setahu saya, semua Muhajirin berhijrah dengan sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Al-Khaththab. Sebelum berangkat hijrah, ia membawa pedang dan menyelempangkan busur dengan menggenggam anak panah di tangan dan sebatang tongkat komando. Ia menuju Ka'bah saat orang-orang Quraisy tengah berkumpul di sana. "Umar melakukan thawaf di Ka'bah tujuh putaran dengan khusyuk, lalu menuju ke Maqam Ibrahim untuk melaksanakan shalat. Setelah itu, setiap lingkaran orang banyak didatanginya satu per satu seraya berkata kepada mereka, 'wajah-wajah celaka! Allah menistakan orang-orang ini! Aku akan berhijrah ke Madinah melaksanakan perintah Rasulullah. Barangsiapa yang ingin diratapi ibunya, ingin anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, hendaklah ia menemuiku di balik lembah ini." Ali melanjutkan kisahnya, "Tidak ada seorang pun yang mengikutinya, kecuali orang-orang muslim yang tertindas, yang ia ajari, ia beri petunjuk dan ikut pergi mengharap ridha-Nya."[259]

Keberanian Ali bin Abu Thalib ﷺ

Jika kita membicarakan keberaniannya, maka cukuplah bahwa Ali adalah sosok yang pernah tidur di tempat tidur Rasulullah pada malam hijrah,

---

[258] *Zad Al-Maad* (3/469)
[259] *Usud Al Ghabah* (4/145)

padahal ia sadar betul bahwa orang-orang musyrik hendak membunuh Rasulullah.

Pada saat perang Khandaq, Ali memiliki kisah heroik melawan penunggang kuda (mahir dalam berkuda di medan peperangan) dari Quraisy (Amru bin Abd Wudd). Ibnu Ishaq mengisahkan, "Amru bin Abdi Wudd Al-Amiri, seorang pemimpin batalion, ikut berperang dalam perang badar. Ia terluka cukup parah sehingga tidak bisa ikut dalam perang Uhud. Ketika perang khandaq tiba ia keluar sambil membawa panji agar tempatnya diketahui. Ketika maju dengan kudanya, dia berseru, 'siapa yang berani berduel?' maka Ali bin Abi Thalib berduel dengannya."

Menurut redaksi Al-Baihaqi dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah:* 'Amru bin Abi Wudd keluar dengan baju besinya, lalu ia berseru, "Siapa yang berani berduel? "Maka Ali bin Abi Thalib bangkit, lalu berkata, "Biarkan aku menghadapinya, wahai Nabiyullah." Nabi menjawab, "Dia itu Amri, duduklah!". Kemudian Amru berseru kembali, "adakah seorang laki-laki yang berani berduel?" Lalu Amru mulai mencela kaum muslimin dan berkata, "Mana surga kalian dimana kalian mengatakan bahwa siapa yang terbunuh dari kalian akan memasukinya? Mengapa kalian tidak mengutus seseorang untuk berduel melawanku?" maka Ali bin Abi Thalib bangkit lalu berkata, " Aku yang menghadapinya, wahai Rasulullah." Nabi menjawab, "Duduklah!" Akhirnya, setelah mendengar ucapan Amru untuk kesekian kalinya. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan menghadapinya." Nabi menjawab, "Dia itu Amru." Ali menjawab, "Sekalipun ia itu Amru," Maka Nabi memberi izin kepadanya. Ali maju dan berhadapan dengan Amru. Ali berkata: Jangan tergesa-gesa, orang yang menjawab tantanganmu telah datang, dia bukan orang lemah dengan tekad kuat dan ilmu yang dalam. Kejujuran adalah keselamatan semua orang yang beruntung. Sesungguhnya aku ingin membuat orang-orang di sekitarmu meratap layaknya ratapan kepada jenazah. Dengan sebuah tebasan mematikan yang akan sekali diingat selama ada peperangan. Pada saat berjalan menuju Amru untuk berduel dengannya, Ali berkata kepadanya, " Wahai Amru! Engkau pernah berkata, "Tidak seorang pun yang mengajakku kepada satu dari tiga pilihan kecuali aku menerimanya," Amru menjawab, "benar!." Ali berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mengajakmu agar engkau bersaksi

bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhamad adalah utusan Allah serta agar engkau berserah diri kepada Tuhan seluruh alam," Amru menjawab, "Keponakanku! Tunda dulu yang itu." Ali berkata, "Yang kedua, engkau pulang ke negerimu. Jika Muhammad benar, engkau adalah orang paling berbahagia dengannya. Sebaliknya jika ia dusta itulah yang engkau inginkan." Amru menjawab, "Ini tidak mungkin, bahkan kaum wanita orang-orang Quraysi tidak akan pernah berbicara seperti ini. bagaimana tidak sedangkan aku telah berhasil memenuhi nazarku." Kemudian Amru berkata, "Apa yang ketiga?" Ali menjawab, "Berduel!" Maka Amru berkata, seorang penunggang kuda Quraysi yang tersohor dan sudah berpengalaman dengan umur lebih delapan puluh tahun, tertawa dan berkata kepada Ali, "Aku tidak pernah mengira bahwa seseorang dari bangsa Arab akan menakut-nakutiku dnegan perkara yang ketiga ini. Amru bertanya kepada Ali, "Siapa engkau?" Ali menjawab, "Aku Ali!" Amru berkata, "Bin Abdi Manaf?" Ali menjawab, "Bin Abi Thalb", Amru berkata, "Keponakanku! Di antara paman pamanmu ada yang lebih tua daripada engkau. Aku tidak ingin membunuhmu." Ali menjawab, " Tetapi demi Allah aku ingin membunuhmu." Pada saat itu Amru sangat marah, ia turun dan menghunus pedangnya yang seperti sebongkah api yang menyala. Dia maju ke arah Ali dengan penuh amarah, sedangkan Ali menyambutnya dengan tameng. Tameng terbelah. Tapi pedang Amr terjepit diantara belahan tersebut. meski ujung pedang itu sempat menggores kepada Ali dan melukainya, selanjutnya cekatan Ali menebas pedangnya tepat di sisi lehernya, maka Amr mengerang dengan nyaringnya. Rasulullah ﷺ mendengar suara takbir, maka kaum muslimin mengetahui bahwa Ali berhasil membunuh Amru.

Dalam perang Khaibar, Ali menunjukkan sikap pemberani melawan penunggang kuda Yahudi, bernama Marhab. Dalam hadits Salmah bin Al-Akwa' dari riwayat Muslim, "Lantas Nabi ﷺ mengutusku untuk menemui Ali, beliau bersabda, "Sungguh pada hari saya akan memberikan bendera kepada orang mencintai Allah dan Rasul-Nya atau dengan redaksi 'kepada seseorang yang Allah dan Rasul-Nya mencintainya. (Salamah bin Al-Akwa') Berkata, lalu saya datang membawa ia (Ali) dalam keadaan sakit matanya. Lantas Nabi meludahinya pada matanya, dan beliau berikan

bendera kepadanya. Marhab lantas keluar dengan senjatanya dan mendendangkan bait-bait syair:

Khaibar telah tahu sesungguhnya aku Marhab
Orang yang sangat pandai memainkan senjata
seorang pahlawan pemberani
Ketika peperangan datang dan menyala-nyala.

'Ali bin Abu Thalib *karamahullahu wajhah* lantas membalas bait-bait syairnya dengan mengatakan

'Sayalah orang yang diberi nama oleh ibuku Haidarah (salah satu nama singa)

Layaknya singa hutan yang sangat menakutkan

akan saya penuhi mereka dengan sha' ukuran yang sangat besar.

Lalu Ali bin Abi Thalib *karramahullahu wajhah* berhasil membelah kepala Marhab dengan pedangnya dan kemenangan berhasil diraih dengan tangannya"[260]

Keberanian Thalhah bin Ubaidillah ﷺ

Dalam perang Uhud, ketika pasukan pemanah tidak mengindahkan perintah Rasulullah, dan mereka turun dari atas gunung, maka orang-orang musyrik berhasil menguasai tempat tersebut dan membunuh tujuh puluh sahabat Nabi. Setelah itu mereka hendak membunuh Rasulullah, maka sebagian sahabat berkumpul melindungi beliau, di antara barisan mereka adalah Thalhah bin Ubaidillah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Jabir, ia berkata, "Ketika perang Uhud dan orang-orang telah mundur, Rasulullah ﷺ berada di antara dua belas orang Anshar, dan di antara mereka terdapat Thalhah bin Ubaidillah. Kemudian orang-orang musyrikin mendapatkan mereka, lalu Rasulullah ﷺ menoleh dan bersabda, "Siapa yang akan menghadang mereka?" Thalhah menjawab, "Saya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tetaplah ditempatmu,*" lalu seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata: saya wahai Rasulullah, beliau bersabda: "*Engkau,*" lalu ia bertempur hingga terbunuh, lalu beliau menoleh, dan ternyata terdapat orang-orang musyrik, beliau bersabda,

[260] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1807) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

"Siapakah yang akan menghadang mereka?" lalu Thalhah berkata, saya, beliau bersabda, *"Tetaplah di tempatmu"*. Kemudian seorang laki-laki dari kalangan Anshor berkata, saya, beliau bersabda, *"Engkau,"* lalu ia bertempur hingga terbunuh. Beliau tiada henti-hentinya mengatakan hal itu dan musuh terus diladeni oleh laki-laki dari kalangan Anshar kemudian bertempur seperti pertempuran orang yang sebelumnya, hingga terbunuh dan tinggallah Rasulullah ﷺ serta Thalhah bin Ubaidillah, beliau bersabda, *"Siapakah yang menghadapi mereka?"* Thalhah menjawab, saya, lalu ia bertempur seperti pertempuran orang sebelas hingga tangannya terluka dan jari-jarinya terpotong, lalu ia mengucapkan suara pelan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya engkau mengatakan bismillah, maka malaikat mengangkatmu"*, dan orang-orang melihatnya lalu Allah mengalahkan orang-orang musyrik."[261]

Dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan, "Seandainya engkau mengatakan bismillah, maka malaikat mengangkatmu, dan orang-orang melihatmu"[262]

Sedangkan riwayat An-Nasa'i dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail* disebutkan, *"hingga engkau masuk ke dalam langit."*[263]

Menurut riwayat Ahmad, *"Andikata engkau membaca bismillah, maka engkau melihat dibangunkan bagimu rumah di surga sementara engkau masih hidup di dunia."*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Qais bin Hazim, ia berkata, "Aku melihat tangan Abu Thalhah lumpuh ketika melindungi Rasulullah pada saat perang Uhud. Pada perang itu ia mendapati tiga puluh sembilan atau tiga puluh lima luka, dan jari-jarinya lumpuh."[264]

Rasulullah saat itu bersabda tentangnya, *"Barangsiapa ingin melihat seorang Syahid berjalan di muka bumi, maka hendaknya ia melihat Thalhah bin 'Ubaidillah.""*[265]

---

[261] Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasai (3149) *Kitab Al-Jihad*, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (5276)

[262] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (1/116) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2796)

[263] Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (5276)

[264] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3739) *Kitab Al-Manaqib*, Ibnu Majah (125) dalam *Al-Muqaddimah* dan disahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (126)

[265] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At Tirmidzi

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Dahulu, ketika disebutkan hari Uhud, maka Abu Bakar berkata, "Hari itu semuanya milik Thalhah."

Keberanian Az-Zubair bin Al-Awwam

Ketika Amru bin Al-Ash bermaksud menaklukkan Mesir, ia bersama dengan pasukan yang mencapai 3500 orang. Ia kemudian menulis surat kepada Umar bin Al-Khaththab meminta bantuan. Maka Umar pun merasa kasihan dengan jumlah pasukan Amru yang sedikit. Umar lantas mengirim 4000 orang, di antara mereka para tokoh sahabat, yaitu Zubair, Miqdad bin Al-Aswad, Ubadah bin Ash-Shamit, Maslamah bin Mikhlad. Umar pun menulis surat, "Aku mengirimkan kepadamu 4000 pasukan, tiap seribu orang ada satu orang yang setara dengan seribu orang. Dan Zubair adalah satu di antara mereka."

Ketika Zubair datang menemui Amru, ia mendapatinya tengah mengepung Benteng Babilonia. Maka Zubair segera menaiki kudanya dan mengelilingi parit yang mengelilingi benteng. Kemudian menyebarkan prajurit di sekitar parit tersebut. Pengepungan berlangsung lama hingga memakan waktu sampai tujuh bulan. Maka dikatakan kepada Zubair, "Sesungguhnya di sana terdapat *Tha'un* (wabah penyakit menular)." Ia menjawab, "Justru kita datang untuk *Tha'n* dan *Tha'un* (Tha'n – menikam atau menusuk).

Dan penaklukan pun berjalan lambat bagi Amru. Maka Zubair berkata, "Aku akan menyerahkan diriku kepada Allah. Dan aku berharap dengan ini Allah memberikan kemenangan bagi kaum muslimin." Ia pun mengambil tangga dan menyadarkannya ke benteng dari arah Suq Al-Hammam, lalu ia menaikinya. Dan mengatakan kepada mereka, apabila mereka mendengarnya bertakbir agar menjawab takbirnya bersama-sama. Tidak berapa lama, Zubair telah bertakbir dari atas benteng dengan pedangnya. Maka orang-orangpun segera menyerbu dengan menaiki tangga sehingga Amru sampai melarang mereka karena takut tangga itu akan patah. Ketika tentara romawi melihat bahwa pasukan muslimin telah menguasai benteng, mereka pun mundur. Dan gerbang benteng Babilonia pun terbentang lebar bagi kaum muslimin. Keberanian Zubair yang langka ini adalah sebab utama kemenangan kaum muslimin atas Mukaikis."

Keberanian Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ

Dalam peperangan Qadisiyyah, Sa'ad bin Abu Waqqas mendapati pasukan Persia telah menyeberangi sungai Dajlah dengan kapal-kapal mereka, sementara di pihak kaum muslim tidak satu pun memiliki kapal. Maka, tidak ada jalan lain bagi Sa'ad kecuali menyeberangi sungai dengan menunggangi kudanya, lalu diikutilah kaum muslimin, mereka semua ikut menyeberangi sungai dengan kuda-kuda mereka hingga akhirnya bisa menyeberang. Sungguh, keberanian yang di luar jangkauan nalar!

Sa'ad bin Muadz dan Kisah Heroiknya Saat Perang Badar

Inilah sepenggal sejarah yang memperlihatkan keimanan, aqidah, dan loyalitas Sa'ad bin Muadz. Ia memiliki andil besar dalam menolong agama ini.

Ketika suasana Badar berubah dari yang hanya sekadar merampas barang dagangan menjadi pertempuran antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik, maka Rasulullah ingin mengetahui pendapat para sahabat sebelum masuk ke dalam peperangan yang mengerikan. Maka beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beliau bersabda, "*Berilah saran kepadaku, wahai sekalian manusia.*" Maka Abu Bakar pun angkat bicara dan menyambutnya dengan baik. Umar juga turut berbicara, demikian pula dengan Al-Miqdad bin Amru. Ketiga tokoh tersebut adalah berasal dari kaum muhajirin. Mereka adalah minoritas di dalam pasukan. Maka Rasulullah ingin mengetahui pendapat pemimpin Anshar, sebab mereka merupakan cerminan mayoritas pasukan, juga arena pertempuran akan terjadi di sekitar kawasan mereka. Padahal teks perjanjian Aqabah tidak mewajibkan mereka untuk berperang di luar tempat tinggal mereka. Maka setelah Rasulullah mendengar pendapat ketiga tokoh tersebut, beliau bersabda, "*Berilah saran kepadaku, wahai sekalian manusia.*" Yang dikehendaki adalah orang-orang Anshar. Sabda Rasulullah ini langsung ditangkap oleh pemimpin Anshar sekaligus pembawa bendera mereka, Sa'ad bin Muadz. Beliau berkata, "Kemudian Rasulullah mengatakan, "*Iya*". Sa'ad bin Muadz berkata, "*kami sesungguhnya telah beriman kepada engkau dan kami telah membenarkan engkau. Dan kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah Al-Haq. Dan kami*

telah memberikan perjanjian kami atas hal itu untuk mendengar dan taat kepada engkau. Teruskanlah wahai Rasulullah apa yang engkau inginkan. Kami akan bersama engkau. Demi Dzat yang mengutusmu dengan Al-Haq, seandainya engkau bawa kami untuk menyeberangi lautan dan kau selami lautan itu, kami akan bersama engkau menyelami lautan itu. Tidak ada satupun dari kami yang akan mundur dan kami tidak benci kalau engkau bawa kami berperang melawan musuh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sabar ketika berada dalam peperangan. Ketika berjumpa dengan musuh di peperangan, kami orang yang jujur. Semoga Allah ﷻ memperlihatkan kepada engkau tentang kami yang bisa membuat menyenangkan pandangan matamu. Maka berjalanlah di atas keberkahan Allah ﷻ.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Sa'ad bin Muadz berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan engkau khawatir bahwa kaum Anshar tidak memiliki kewajiban membela engkau di luar negeri mereka (mengingat isi baiat yang mereka ucapkan), yakni mereka tidak mau menolong engkau kecuali jika berada di negeri mereka. Sekarang aku akan berkata atas nama kaum Anshar (dan aku yang akan bertanggung jawab jika ada perselisihan di antara meraka). Maka berangkatlah kemanapun engkau suka, dan sambunglah tali silaturrahmi kepada orang yang engkau kehendaki, kemudian putuslah hubungan dengan orang yang engkau kehendaki, ambillah dari harta kami yang engkau kehendaki, dan berilah kepada kami (bagian ghanimah) seberapapun yang engkau kehendaki."

Sa'ad melanjutkan kalimatnya, "Harta engkau ambil dari kami itu lebih kami cintai ketimbang yang engkau tinggalkan untuk kami. Dan apa yang engkau perintahkan kepada kami maka perkara kami mengikuti perkaramu."

"Demi Allah, seandainya engkau berjalan hingga sampai ke telaga Ghamdan, niscaya kami akan ikut serta bersamamu, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau menghadapkan kami pada sebuah laut kemudian engkau menyeberanginya, niscaya kamipun akan ikut menyeberanginya bersamamu. Tak seorangpun dari kami yang menyelisihi. Kami tidak merasa benci untuk bertemu musuh besok pagi. Kami akan bersabar di medan perang, dan kami jujur menghadapi musuh."

Ucapan Sa'ad ini membuat senang Rasulullah dan menjadikannya

bertambah semangat. Kemudian beliau berkata, "Berjalanlah kalian dan bergembiralah karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok. Demi Allah, seakan-akan aku tengah menyaksikan kematian musuh."[266]

Keberanian Abu Thalhah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh suara seorang Abu Thalhah di dalam pasukan lebih baik dibandingkan seribu orang."*[267] Demi Tuhanmu, katakan padaku, jika demikian kondisi suaranya, lalu bagaimana dengan senjatanya, pedangnya dan juga panahnya? Abu Thalhah termasuk salah satu orang yang ikut serta dalam perang Badar dan mendapatkan cobaan yang luar biasa dalam pertempuran tersebut.

Pada perang Uhud, beliau merupakan salah satu pejuang yang teguh berjuang di sisi Rasulullah dan membela beliau dengan segala yang dimilikinya. Dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik bahwasannya Abu Thalhah menjadi pemanah di depan Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud. Nabi ﷺ berada di belakangnya dan berlindung, karena ia adalah seorang pemanah. Jika ia sedang memanah, Rasulullah ﷺ mengangkat mata beliau, melihat ke mana arah anak panah (Abu Thalhah ﷺ). Abu Thalhah mengangkat dadanya dan berkata, "Beginilah demi bapakku dan ibuku Wahai Rasulullah, tidak akan ada panah mengenai Anda."[268]

Dahulu, apabila tinggal bersama Rasulullah, ia bagaikan lebah di sekitar beliau. Ia berkata, "Jiwaku adalah tebusan jiwamu, dan wajahku pelindung wajahmu." Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bahwa Rasulullah bersabda pada perang Hunain, *"Barangsiapa yang membunuh seseorang dengan memiliki bukti, maka baginya salab-nya (segala yang melekat pada tubuhnya)." Maka Abu Thalhah saat itu membunuh dua puluh orang dan mengambil salab-nya."*[269]

---

[266] HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (10/147)

[267] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/297) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (3800)

[268] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2902) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair,* HR. Muslim (1811) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair,* HR. Ahmad (13644)

[269] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2718) *Kitab Al-Jihad;* dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (2109)

Keberanian Hamzah, Sang Singa Allah

Inilah sekelumit lembaran kisah Hamzah, Sang singa Allah dan rasul-Nya. Berikut ini penggalan kisahnya yang dituliskan dengan tinta cahaya.

Di saat kamu muslimin berhadap-hadapan dengan orang-orang musyrik pada perang Badar, orang yang pertama kali membakar peperangan adalah Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi, laki yang bengis, kejam serta sangat buruk akhlaknya. Ia dengan sombongnya keluar dari barisan kaum musyrikin maju menyeruak ke tengah-tengah kaum muslimin seraya berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, aku pasti benar–benar akan mengambil air minum dari kolam kalian, atau aku akan menghancurkannya atau aku lebih baik mati karenanya.

Setelah ia keluar, keluar pulalah Hamzah bin Abdul Muthallib. Setelah keduanya bertemu Hamzah menyabetnya hingga putus betisnya sebelum sampai ke telaga. Kemudian ia jatuh berlumuran darah. Lalu, dia merangkak menuju telaga untuk memenuhi sumpahnya dan Hamzah mengikutinya, lantas Hamzah membunuhnya di sisi telaga.

Dalam perang Uhud, di saat kedua pasukan bertemu, berdirilah Singa Allah (Hamzah) mengitari medan pertempuran dan membelah barisan serta memporak-porandakan pasukan musyrikin dengan pedangnya.

Kepahlawanan Hamzah dalam perang Badar termasuk salah satu kisah kepahlawanan terbaik. Kepahlawananya melebihi kepahlawanan yang lain. Beliau berperang dengan sangat heroik, menusuk ke jantung pasukan musyrik dan menghancurkan jamaah mereka. Beliau berperang dengan sangat berani, maka terlihatlah sosok kepahlawanan dan keberaniannya. Pihak musuh kocar kacir berhamburan di hadapan beliau, layaknya kertas yang diterbangkan oleh angin.

Bahkan, beliau berperang layaknya singa kelaparan yang menyasar pembawa panji dari Bani Abdi Ad-Dar, lalu merenggut nyawa mereka satu persatu. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Dahulu pada saat perang Uhud, Hamzah berperang di sisi Rasulullah dengan dua pedang, seraya berkata, "Aku adalah singa Allah."[270]

---

[270] HR. Ibnu Sa'ad dan Al Hakim (3/193) dan dishahihkan oleh Adz DZahabi

Keberanian Ja'far bin Abu Thalib

Dalam perang Mu'tah, Ja'far mengambil panji dengan tangan kanannya, lalu terpotong. Kemudian mengambilnya dengan tangan kirinya lalu terpotong pula. Maka beliau pun mendekapnya dengan lengan atasnya hingga terbunuh. Usianya saat itu tiga puluh tiga tahun, maka Allah pun menggantinya dengan dua sayap di surga yang bisa terbang dengannya sesuka hati.

Diriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semalam aku masuk ke surga, aku melihat di dalamnya Ja'far terbang bersama para malaikat dan Hamzah duduk bersandar di tempat tidurnya.*"[271]

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku melihat Ja'far terbang di surga bersama dengan para Malaikat dengan kedua sayapnya.*"[272]

Keberanian Abdullah bin Rawahah ﷺ

Dalam perang Mu'tah, kaum muslimin berjumlah 3.000 semetara jumlah orang kafir sebanyak 200.000. ketika para sahabat nabi mengetahui jumlah pasukan musuh, mereka berkata, "Kita tulis surat kepada Rasullah yang mengabarkan kondisi pasukan musuh. Mungkin saja beliau mengirimkan bantuan tambahan atau memberi perintah yang harus kita laksanakan." Lalu Abdullah bin Rawahah menyemangati pasukannya dan berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya kita berperang bukan karena banyaknya jumlah pasukan, kekuatan, dan perlengkapan. Kita berperang karena agama yang dimuliakan Allah. Berangkatlah kalian, sesungguhnya hanya ada satu pilihan dari dua kebaikan, menang atau mati syahid."

Keberanian Abu Dujanah ﷺ

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Pada waktu perang Uhud, Rasulullah ﷺ mengambil sebilah pedang dan bertanya, "*Siapakah di antara kalian yang ingin mengambil pedang ini dariku?*" Para sahabat berlomba-lomba mengulurkan tangan

---

[271] Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (2/107); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/217) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (3363)

[272] Hadits shahih, At-Tirmidzi (3763) *Kitab Al-Manaqib* dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (1226)

sambil berkata, "Saya, Saya." Kemudian Rasulullah bertanya lagi: *"Siapakah yang akan mengambil pedang ini dengan haknya?"* Para sahabat mundur teratur, hingga datang Simak bin Kharasyah Abu Dujana, seraya berkata: "Saya akan mengambilnya dengan haknya." Anas berkata: "Simak bin Kharasyah mengambil pedang itu dan mempergunakannya untuk menyerang pasukan kaum musyrikin." [273]

Keberanian Al-Barra bin Malik ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berapa banyak orang yang rambutnya kusut masai, berdebu dan hanya memiliki dua pakaian usang serta tidak ada yang peduli dengannya, namun apabila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya akan terkabul, di antara mereka adalah Al-Barra` bin Malik."*[274]

Al-Barra' merupakan salah seorang yang dijadikan teladan dalam hal keberanian. Oleh karena itu Umar bin Khaththab khawatir menggunakannya sebagai tentara karena keinginannya yang kuat akan kematian.

Maka Umar bin Khaththab menulis surat kepada para pemimpin tentara, "Jangan mengangkat Al-Barra' sebagai panglima tentara kaum muslimin, karena dikhawatirkan ia akan mencelakakan bala tentaranya karena keberaniannya.

Al-Hafiz Ibnu Abdil Barr dalam biografi Al-Barra' bin Malik mengatakan, "Ia adalah pahlawan yang beringas yang telah membunuh 100 orang musyrik dalam duel satu lawan satu." Ia juga berkata, "Pada suatu hari, kaum muslimin menyerang kaum musyrikin di Yamamah hingga memaksa mereka memasuki sebuah perkebunan, di mana di dalamnya terdapat musuh Allah, Musailamah Al-Kadzdab. Al-Barra' berkata, "Wahai kaum muslimin, lemparkanlah aku ke dalam benteng mereka." Ia dinaikkan ke atas benteng musuh oleh kaum muslimin. Sudah tentu kaum musyrikin menyerangnya dengan gigih. Ia kemudian dilemparkan ke dalam benteng itu. Setelah musuh mengepung dari berbagai penjuru, ia pun dengan lincahnya membuka pintu benteng itu, sehingga kaum muslimin yang berada di luar berhasil masuk ke dalam benteng itu. Saat itu ia mendapati

---

[273] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2470) *Kitab Fadhail Shahabat*

[274] Hadits shahih, diriwayat oleh At-Tirmidzi (3845) *Kitab Al-Manqib* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (4573)

luka sebanyak delapan puluhan lebih luka dari hunjaman panah dan sabetan pedang. [275]

Dalam sebuah pertempuran dengan Persia, ketika kaum muslimin dalam keadaan genting, para sahabat berkata kepada Al-Barra', Wahai Al-Barra', Rasulullah pernah berkata, 'Jika engkau memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkan permohonanmu. Maka mohonlah kepada Allah wahai Al-Barra'." Lantas Al-Barra bin Malik berkata, "Ya Allah aku mohon kepada-Mu agar Engkau memberikan kepada kami leher-leher mereka (untuk memenggal.)

Maka mereka pun diberi kesempatan untuk memenggal pundak-pundak kaum Persia. Lalu mereka bertempur di Jembatan as-Sus, tiba-tiba kaum muslimin dipukul mundur dan banyak yang meninggal. Mereka berkata lagi, "Wahai Al-Barra' bersumpahkan kepada Tuhanmu," Ia berkata, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar engkau memberikan kepada kami leher-leher mereka serta izinkanlah aku menyusul Nabi-Mu." Dalam perang itu, Al-Bara' mati syahid.[276]

Pedang Allah yang Terhunus (Khalid bin Walid ﷺ)

Perang Mu'tah merupakan perang pertama yang diikuti oleh Khalid bin Walid setelah masuk Islam. Rasulullah telah memerintahkan tiga orang pemimpin tentara, ketika mereka semua terbunuh, Khalid mengambil bendera perang dan dengan izin Allah mampu menyelamatkan kaum muslimin dari kebinasaan yang mengerikan.

Imam Adz-Dzahabi dalam biografinya mengatakan, "Dia adalah pedang Allah, singa pertempuran. Sayyid, imam, amir, dan pemimpin para mujahid. Dialah yang menjadi pemimpin umat Islam pada saat perang Mu'tah setelah syahidnya para pemimpin perang sebelumnya. Ia mengambil panji perang dan membawanya melawan musuh. Lalu diraihlah kemenangan. Rasulullah menamainya dengan *Saifullah* (pedang Allah). Ia menyaksikan fathu Makkah dan perang Hunain, memerangi para pemurtad dan Musailamah. Ia berperang di Iraq dan menyaksikan peperangan-peperangan syam. Dan tidak tersisa dalam jasadnya

[275] *Al-Isti'ab,* Ibnu Abdil Barr, (1/139)

[276] HR. Hakim (3/292) dan dishahihkan oleh Adz Dzahabi

sejengkalpun melainkan ia telah dicap sebagai syuhada'."[277]

Dari *maula* Khalid bin Walid ﷺ, bahwa Khalid berkata, 'Tidak ada satu malam yang dihadiahkan pengantin kepadaku melainkan lebih aku cintai malam yang sangat dingin membeku dalam satu pasukan yang bersiap siap menyerang musuh di pagi harinya."[278]

Ketika Khalid akan meninggal dunia, ia berkata, "Aku telah mengejar kematian di tempatnya tapi aku tidak ditakdirkan untuk mati kecuali di atas kasurku. Tak ada satu amal pun yang lebih aku harapkan setelah kalimat *lailaha illallah* selain satu malam yang aku lalui dalam keadaan siaga sementara langit mengguyurkan hujannya sampai pagi. Kemudian pada pagi harinya kami melancarkan serangan terhadap kaum kafir."

Ibnu Ummi Maktum, Terbunuh dengan Memeluk Bendera Kaum Muslimin

Inilah dia Ibnu Ummi Maktum, seseorang yang memiliki cita-cita tinggi, yang permohon maafnya Allah turunkan dari langit tujuh. Ia tidak pernah menolak untuk ikut berjuang di jalan Allah. Tidak sulit menemukan peran yang sesuai dengan kemampuannya untuk membela agama Allah. Saat perang ia berkata, "Berikan bendera perang kepadaku, karena aku seorang yang buta hingga tidak akan lari, dan tempatkanlah aku diantara dua barisan perang."[279]

Pada tahun 14 H, Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab mengadakan konfrontasi dengan Kerajaan Persia. Beliau menulis surat kepada para gubernurnya dengan mengatakan, "Jangan ada seorang pun yang ketinggalan dari orang-orang yang memiliki senjata, orang yang mempunyai kuda, atau yang berani, atau yang berpikiran tajam, melainkan hadapkan semuanya kepadaku sesegera mungkin!" Lalu berkumpullah kaum muslimin, tergabung dalam pasukan besar yang dipimpin oleh sahabat yang mulia, Sa'ad bin Abi Waqqash. Di antara pasukan tersebut terdapat Abdullah bin Ummi Maktum.

---

[277] *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/384)

[278] Al-Haitsami dalam *Al-Majma* (9/350) berkata, diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan perawinya shahih

[279] HR. Ibnu Sa'ad (4/1/154)

Abdullah bin Ummi Maktum masuk ke dalam pasukan Perang Qadisiyah dengan mengenakan baju besinya, tampil gagah, dan bertugas memegang panji bendera Islam. Tidak membuatnya gentar suara di medan perang yang menderu, dentingan tebasan pedang, ataupun desiran anak panah yang melesat. Baginya Amirul Mukminin telah membuka kesempatan bagi semua orang dalam jihad ini, ia pun tak mau melewatkan peluang berjihad di jalan Allah, walaupun bahaya sebagai seorang tuna netra lebih berlipat ganda.

Perang yang hebat pun berkecamuk, hingga sampailah pada hari ketiga, baru kaum muslimin berhasil mengalahkan pasukan negara adidaya Persia. Kemenangan tersebut menjadi kemenangan terbesar dalam sejarah peperangan Islam sampai saat itu. Namun kemenangan tersebut juga harus dibayar dengan gugurnya para syuhada, para pahlawan Islam, di antara mereka adalah sahabat dan muadzin Rasulullah ﷺ Abdullah bin Ummi Maktum ﷺ. Jasadnya ditemukan terkapar di medan perang sambil memeluk bendera yang diamanatkan kepadanya untuk dijaga.[280]

Dari Anas bahwa Abdullah bin Zaidah - yaitu Ibnu Ummu Maktum - bertempur pada perang Qadisiyah dan ia memakai dua lapis baju besi.[281]

Adz-Dzahabi berkata, "Dikatakan, ia syahid dalam perang Qadisiyah."[282]

Abu Al-Ghadiyah Membunuh 300 Orang Romawi dengan Satu Panah

Inilah sahabat mulia, Abu Al-Ghadiyah yang menuliskan lembaran-lemaran sejarah dengan tinta cahaya. Imam Adz-Dzahabi berkomentar tentangnya, "Beliau termasuk tokoh orang Arab dan ahli kuda dari Syam." Dikatakan, "Ia ikut dalam perjanjian Hudaibiyah."

Utsman bin Atikah mengatakan musuh melemparkan minyak terhadap orang-orang Islam sehingga Mu'awiyyah berkata, *"Jika mereka melakukan ini, maka balaslah dengan cara yang sama."* Kedua belah pihak kemudian saling melempar minyak satu sama lain. Di laut, seorang tentara Romawi bersiap untuk melempar tong penuh berisi bahan bakar terhadap kapal Abu al-Ghadiyah.

---

280 *Shuwar min Hayah Ash-Shahabat* (hlm. 156-157)

281 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (4/154)

282 *Siyar A'lam An Nubala'*, Adz Dzahabi (1/365)

Tapi, Abu Al-Ghadiyah melesatkan anak panah dan membunuh tentara Romawi itu. Sehingga tong penuh minyak itu pun terjatuh dan membakar kapal mereka sendiri. Api pun melahap seluruh kapal dan seluruh awaknya yang berjumlah 300 orang. Setelah insiden itu, orang-orang berkata bahwa anak panah Abu Al-Ghadiyah menewaskan 300 orang.[283]

Majza'ah bin Tsaur ﷺ Membunuh 100 Orang dalam Pertarungan Satu Lawan Satu

Ath-Thabari berkata tentang pengepungan Tustar dalam peristiwa di tahun 17. "Al-Barra' bin Malik terbunuh pada masa awal pengepungan itu, hingga Allah membukakannya untuk umat Islam melalui seratus prajurit tanding, selain orang yang terbunuh pada selain itu. Demikian pula dengan Mazja'ah bin Tsaur yang juga terbunuh. Dialah seorang pahlawan yang menjadi penyebab penaklukan Tustar.

Ketika kota Tustar mulai memberontak terhadap kaum Muslimim, dan Abu Musa Al-Asy'ari berkeinginan untuk mendobrak benteng Tustar agar bisa sampai ke kota, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari persia yang meminta perlindungan keamanan. Maka Abu Musa pun memberinya perlindungan. Lalu lelaki tersebut memberitahukan jalan rahasia yang dapat menyampaikannya pada kota. Kemudian Abu Musa mengutus Majza'ah bin Tsaur untuk mengetahui jalan rahasia tersebut. Abu Musa kemudian menyiapkan tiga ratus tentara muslimin yang paling berani, tangguh, dan tangkas berenang. Kemudian, diangkatlah Majza'ah menjadi komandan mereka. Abu Musa memberikan perintah dan petunjuk-petunjuk praktis dalam melaksanakan tugas berat, berbahaya, tetapi sangat rahasia tersebut. Kata-kata sandi yang mereka pergunakan saat menerjemahkan diri ke dalam kota adalah kalimat takbir "*Allahu Akbar*"

Majza'ah memerintahkan pasukannya memakai pakaian seringkas mungkin supaya tidak menyulitkan ketika berenang. Ia mengingatkan pasukannya agar jangan membawa senjata selain pedang dan mengikatnya erat-erat ke tubuh, di bawah pakaian masing-masing. Setelah melewati waktu sepertiga malam, Majza'ah berangkat dengan pasukannya. Dua

[283] *Siyar A'lam An Nubala* (2/545)

jam lamanya pasukan Majza'ah bergumul dengan halangan dan rintangan yang berbahya sepanjang terowongan. Terkadang, halangan itu dapat diatasi dengan mudah, tetapi tidak jarang pula mereka terbanting. Tatkala mereka sampai ke muka pintu yang langsung menuju kota, jumlah pasukannya tinggal 80 orang saja. Dua ratus dua puluh orang hilang ditelan terowongan yang amat berbahaya itu.

Begitu rumit Majza'ah menjejak di dalam kota, mereka segera menghunus pedang dan membunuh pengawal-pengawal yang tidak menduga kehadiran mereka. Kemudian, mereka lompat ke segala pintu dan membukanya sambil membaca takbir. Takbir mereka disambut dengan takbir kaum muslimin yang ada di luar. Kaum muslimin tumpah ruah memasuki kota Tustar tepat ketika fajar.

Akhirnya, berkecamuklah perang tanding yang lebih dahsyat dan mengerikan antara kaum muslimin dengan musuh-musuh Allah. suatu perang tanding yang belum pernah terjadi sedahsyat itu dalam sejarah peperangan sebelumnya, baik mengenai banyaknya korban yang jatuh maupun kedahsyatannya.

Saat pertempuran berkecamuk, Majza'ah bin Tsaur melihat Hurmuzan di pekarangan. Majza'ah segera memburu dan melompatinya dengan pedang. Hampir saja Hurmuzan di telan gelombang pertempuran. Tetapi, untung baginya, dua orang pengawal segera melindunginya. Majza'ah melihat peluang yang lain. Secepat kilat ia menyerang Hurmuzan dan mereka saling melompati satu sama lain. Pedang mereka saling memukul. Tetapi sayang bagi Majza'ah, pedangnya meleset, sedangkan pedang Hurmuzan tepat mengenai sasaran. Majza'ah bin Tsaur, pahlawan yang gagah berani jatuh terpelanting. Ia syahid dalam pertempuran yang sangat diidamkannya. Ia menghadap Allah dengan tenang, sebagaimana telah ditetapkan Allah baginya. Tentara muslimin terus bertempur sehingga kemenangan akhir berada di pihak mereka. Dan Hurmuzan menyerah sebagai tawanan kaum muslimin.[284]

---

[284] *Shuwar min Hayah Ash Shahabah*, (hlm. 164-166)

Busr bin Artha'ah.. 'Demi Allah tidak ada wanita yang melahirkan manusia sepertinya

Dari Ala' bin Sufyan Al-Hadhrami berkata, "Busr bin Artha'ah mengomandoi penyerbuan terhadap Romawi. Namun garis belakang pasukannya selalu porak poranda. Ia berusaha mempersiapkan penyergapan, namun juga gagal. Ketika melihat hal itu ia lalu menjaga garis belakang pasukannya bersama seratus prajuritnya. Suatu hari ia sendirian menyelidiki suatu lembah Romawi. Didapatinya ada tiga puluh ekor kuda yang tertambat di samping sebuah gereja. Para penunggangnya itulah yang telah memporak-porandakan garis belakang pasukannya, mereka berada di dalam gereja. Maka ia turun dari kudanya dan mengikatnya. Kemudian ia masuk ke dalam gereja dan mengunci pintunya. Para prajurit Romawi itu terheran-heran dengan kenekatannya. Belum lagi mereka sempat menyambarkan tombak-tombaknya ternyata tiga orang telah berhasil dijatuhkan. Para sahabatnya mulai sadar jika ia (Busr) hilang dan mulai mencarinya. Mereka menjumpai kudanya dan mendengar keributan di dalam gereja. Mereka mendatanginya namun ternyata pintunya terkunci. Mereka lalu membongkar atap dan turun ke dalam gereja. Saat itu Busr tengah menahan ususnya dan pedang di tangan kanannya. Saat para sahabatnya berhasil menguasai gereja, Busr tersungkur pingsan. Kawan-kawannya segera menghadapi para prajurit Romawi itu dan berhasil membunuh serta menawan mereka. Para tawanan lalu bertanya, 'Demi Allah kami bertanya kepada kalian siapa ini? Mereka menjawab, 'Busr bin Artha'ah. Mereka berkata, 'Demi Allah tidak ada wanita yang melahirkan manusia sepertinya! Kemudian mereka mengembalikan usus Busr ke dalam perutnya tanpa kurang sedikitpun lalu membalutnya dengan sorban. Busr lalu dievakuasi dan dirawat sampai sembuh."[285]

Seperti Ini Wanita Muslimah Dahulu

Sifat pemberani tidak hanya menjadi sifat para sahabat nabi laki-laki saja, melainkan juga menjadi sifat para sahabat perempuan. Berikut ini saya ketengahkan satu contoh saja:

[285] *Masyari' Al Asywaq* (1/541)

Salah satu keluarga mukmin terdiri dari Ummu Amarah, kedua putranya, Abdullah dan Habib beserta suaminya keluar untuk berjihad di jalan Allah. Di saat Ummu Amarah bertugas memberi minum para tentara yang kehausan dan mengobati luka, akan tetapi situasi peperangan memaksanya untuk ikut terlibat memerangi orang-orang musyrik. Maka, ia pun berdiri membela Rasulullah tanpa sedikit pun ada rasa takut. Yaitu tatkala orang-orang berpencar-pencar karena kengerian yang menimpa mereka saat itu - pada perang Uhud -, maka ia pun langsung mengambil pedang dan perisai dan berdiri di samping Rasulullah untuk melindunginya.[286]

Ummu Amarah pun ikut berperang. Ia pun melawan Ibnu Qami'ah di kerumunan kaum muslimin. Namun Ibnu Qaimah berhasil menebasnya, hingga ia terluka cukup dalam di bahunya. Ia gantian menebas Ibni Qamiah berulang-ulang namun dia selamat. Tinggalah Ummu Amarah berperang hingga mendapatkan dua belas luka.[287]

Keberanian Muadz bin Amru dan Muawwadz bin Afra' ﷺ

Keberanian tidak hanya ada pada para lelaki dan perempuan dewasa saja, melainkan juga ada pada hati anak kecil.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan Abdurrahman bin Auf berkata, "Ketika aku berada di barisan pasukan pada perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku ternyata tampak ada dua orang anak dari Kaum Anshar yang masih sangat muda dan aku berharap berada di antara tulang rusuk keduanya. Salah seorang darinya mengerdipkan matanya kepadaku seraya berkata, "Wahai paman, apakah paman mengenal Abu Jahal?" Aku jawab, "Ya. Tapi apa kepentinganmu dengannya wahai anak saudaraku?" Ia berkata, "Aku mendapat kabar bahwa ia menghina Rasulullah ﷺ. Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku melihatnya pasti tidak akan berpisah jasadku dengan jasadnya sampai siapa di antara kami yang menemui ajalnya lebih dahulu." Aku menjadi kagum dengan keberaniannya. Lalu anak yang satunya lagi mengerdipkan matanya kepadaku lalu berkata kepadaku seperti yang dikatakan saudaranya tadi.

---

[286] *Nisa' Mubasysyirat bi Al-Jannah* (hlm. 65)

[287] *Al Bidayah wa An Nihayah* (4/38)

Tidak lama kemudian aku melihat Abu Jahal bolak-balik di tengah-tengan pasukan, lalu kukatakan kepada kedua anak tadi, "Itu dia orang yang tadi kalian tanyakan kepadaku?" Maka keduanya bersigap menyerbu dengan menghunus pedang masing-masing lalu keduanya menebas Abu Jahal hingga tewas. Kemudian keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkannya, maka Beliau bertanya: "Siapa diantara kalian berdua yang membunuhnya?" Maka masing-masing dari keduanya menjawab, "Akulah yang membunuhnya." Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?" Keduanya menjawab, "Belum." Maka Beliau melihat pedang keduanya lalu berkata, "Kalau begitu, kalian berdua yang telah membunuhnya dan *salab*-nya (harta benda yang melekat pada tubuh musuh saat dibunuh) untuk Mu'adz bin 'Amru bin Al-Jamuh". Kedua anak itu namanya Mu'adz bin 'Afra' dan Mu'adz bin 'Amru bin Al Jamuh."[288]

Oleh karena itu, seyogianya bagi seorang muslim menjadi seorang yang pemberani jika terjadi peperangan antara kita dengan orang Yahudi, janganlah lari dan meninggalkan medan juang dan jihad. Kita telah melihat potret cemerlang dari anak-anak dan pemuda Palestina yang berdiri melawan tank-tank dengan bebatuan. Mereka telah menjual diri mereka demi Allah. Saya memohon kepada Allah agar mengembalikan kaum muslimin pada syariatnya dan sunnah Rasul-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita, Muhammad ﷺ beserta keluarga dan sahabatnya.

[288] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3141) *Kitab Furudh Al-Khums*; Muslim (1752) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

16

MURAH SENYUM & SELALU CERIA

MURAH SENYUM DAN SELALU CERIA

Murah Senyum dan Selalu Ceria (Etimologi dan Terminologi)

Murah senyum dalam bahasa Arab berarti *Al-Basyasyah.* Kata ini merupakan mashdar dari *basysya* yang diambil dari huruf *ba' – syin – syin* yang secara bahasa menunjukkan arti pertemuan yang indah serta senyum kepada orang lain karena sedang berbahagia.[289]

Adapun secara terminologi berarti kebahagiaan yang tampak di raut wajah seseorang sebagai cerminan apa yang ada di dalam hati karena saking senangnya berjumpa.

Ceria dalam bahasa Arab berarti *Ath-Thalaqah.* Kata *Thalaqah* secara bahasa diambil dari kata *thalaqa wajhuhu* apabila wajahnya penuh dengan senyuman kegembiraan. Kata ini diambil dari rangkaian huruf *tha' – lam – qaf* yang menunjukkan arti lepas. Ungkapan Arab *inthalaqa ar-rajulu inthilaqan* berarti ia telah pergi. *Rajulun thalqu al-wajhi wa thaliquhu* berarti lelaki yang wajahnya berseri-seri, seolah-olah ia terlepas (dari semua beban). Lawan kata *thalaqah* adalah *al-basir* yang berarti bermuka masam.[290]

Sedangkan secara terminologi berarti wajah yang berseri-seri dan bahagia ketika berjumpa, di mana tidak ada raut masam sedikit pun.

Kemana Senyuman dan Kata-kata Manis itu?

Tidak ada seorang pun yang memungkiri bahwa kita sekarang ini hidup di zaman yang krisis moral. Di zaman yang penuh dengan syahwat dan syubhat, dan banyak orang yang berpaling dari ketaatan kepada Allah, serta banyak dari mereka yang disibukkan mengumpulkan dinar dan dirham, maka hilangkah senyuman dan kata-kata manis. Sehingga seakan-akan engkau hampir tidak melihat ada seseorang yang tersenyum di wajah saudaranya yang muslim kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah.

---

[289] *Lisan Al-Arab,* 288; *Taj Al-Arus* (4/283); *Ash-Shihhah* (3/996)

[290] *Ash Shihhah* (4/1517); *Al Mufradat li Al Ashfahani* (522) *Maqayis Al Lughah* (3/421)

Betapa umat sekarang ini perlu mengembalikannya. Sebuah senyuman hangat dan untaian kata-kata manis untuk mempererat jalinan hati, dan demi menunjukkan kepada umat manusia, bahwa agama kita bukanlah agama yang bengis, keras, dan kasar, melainkan agama yang penuh senyuman, kasih sayang, dan santun.

Untuk itu, kata-kata ini yang saya himbaukan untuk diri saya pribadi dan Anda sekalian hendaknya terus menunjukkan senyuman, kasih sayang, dan berseri-seri wajahnya. Semoga dengannya Allah bukakan hati orang-orang di sekeliling kita sehingga hal itu menjadi timbangan amal di hari tidak berguna lagi harta, dan anak-anak kecuali orang yang datang dengan membawa hati yang selamat.

Allah Membuat Perumpamaan Kata-kata Baik

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ, "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik*" **(Ibrahim: 24)** ia berkata, "kalimat thayyibah (baik) yaitu kalimat syahadat itu seperti pohon yang baik, yaitu orang mukmin."[291]

Dari Athiyyah Al-Aufi terkait firman Allah yang berbunyi, "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik.*" **(Ibrahim: 24)** ia berkata, "Demikian itu seperti orang mukmin, yang mulutnya selalu keluar kata-kata baik, dan tindakan yang saleh. Sedangkan firman Allah, "*Dan perumpamaan kalimat yang buruk*" ia berkata, "Demikian itu seperti orang kafir, tidak ada kata-kata baik dan tidak pula tindakan saleh."[292]

Perempuan yang Baik untuk Laki-laki Baik dan Laki-laki Baik untuk Perempuan yang Baik

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ terkait firman Allah ﷻ, "*Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).*" **(An-Nur: 26)** Ia berkata, "*Sedang perkataan baik itu untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik itu memang layak untuk mendapatkan perkataan yang baik.*" Ayat ini turun kepada orang-orang berkata pada diri istri Nabi perkataan dusta.[293]

Dari Qatadah ﷺ terkait ayat di atas ia berkata, "*Sedang perkataan dan*

[291] *Tafsir Ath-Thabari* (12/135)
[292] *Ad-Durr Al-Mantsur* (5/21) dan *Tafsir Al-Qayyim*, Ibnul Qayyim (329)
[293] *Tasfir Ath-Thabari* (18/84-85)

perbuatan baik itu untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik itu memang layak untuk mendapatkan perkataan dan perlakukan yang baik.[294]

Diriwayatkan dari Atha' terkait ayat di atas, ia berkata, "Perkataan baik itu untuk laki-laki yang baik. Pernahkan engkau mendapati perkataan buruk keluar dari laki-laki shalih lalu engkau berkata, semoga Allah mengampuni si fulan, tidak pantas ia mengatakan seperti itu. Allah ﷻ berfirman, "Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)." (An-Nur: 26)*Maksudnya, semua itu bukanlah ciri mereka, bukan pula akhlak mereka akan tetapi mungkin ketergelinciran terjadi pada mereka."*[295]

Rasulullah ﷺ Sosok Murah Senyum

Agar keteladanan dan panutan menjadi sempurna dalam diri Rasulullah ﷺ, maka kondisi beliau telah melingkupi semua kondisi manusia. Di antaranya adalah beliau merupakan sosok yang suka tersenyum, periang, dan lemah lembut. Bahkan beliau orang yang murah senyum.

Bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak tersenyum dan tertawa di hadapan para sahabatnya. Dan seringkali beliau tertawa hingga kelihatan gigi gerahamnya. [296]

Bahkan, disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Jarir dari Ali, "Beliau tertawa ketika para sahabat tertawa, dan takjub dengan apa yang mereka takjubkan." Dan riwayat Muslim dari hadits Jabir bin Samurah disebutkan, "Para sahabat seringkali bercerita-cerita dan berkisah-kisah semasa jahiliyahnya, lantas mereka pun tertawa, namun beliau hanya tersenyum.""[297]

Mari kita renungkan bersama apa yang dikatakan oleh sahabat nabi yang agung ini.

Dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali ؓ ia berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah melarangku untuk bertemu beliau semenjak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihat aku melainkan beliau tersenyum ke wajahku. Dan sungguh aku pernah mengadu kepada beliau bahwa aku tidak pandai dalam menunggang kuda lalu beliau

---

[294] *Ad-Durr Al-Mantsur* (6/167); *Tafsir Ath-Thabari* (18/85-86)

[295] *Ad-Durr Al-Mantsur,* (6/167)

[296] Hadits shahih diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail,* dan disahihkan oleh Al-Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (194)

[297] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (670) *Kitab Al Masajid wa Mawadhi' Ash Shalah*

memukul dadaku dengan tangan beliau lalu mendoakan aku, "*Ya Allah, teguhkanlah ia, dan jadikanlah ia pemberi petunjuk yang lurus*)."[298]

Bila Bahagia Maka Wajah Baginda Nabi Bersinar Layaknya Rambulan

Dalam sebuah hadits di kitab *Ash-Shahihain* dari Ka'ab bin Malik, bercerita ketika dia tidak turut serta dalam perang Tabuk, katanya, "Ketika aku memberi salam kepada Rasulullah ﷺ wajah beliau bersinar karena sangat gembira. Dan memang Rasulullah ﷺ apabila bergembira tampak pada wajah beliau bagaikan di antara sinar rembulan dan kami mengenal ciri kegembiraan itu dari wajah beliau.""[299]

Rasulullah pun Tersenyum Dalam Kondisi paling Mencekam

Rasulullah ﷺ pun tersenyum bahkan dalam kondisi paling mencekam. Inilah soosok beliau dalam medan jihad. Beliau masih bisa tersenyum dan tertawa bersama para sahabatnya untuk melupakan sakitnya luka yang menimpa mereka. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengepung penduduk Tha`if, namun beliau tidak mendapatkan sesuatupun dari mereka." Lalu beliau bersabda, "Insya Allah besok kita akan kembali pulang." Para sahabat bertanya, "Apakah kita akan kembali padahal kita belum menaklukkan sesuatu pun?" Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "*Kalau begitu, pergilah kalian besok pagi untuk memerangi mereka*." Keesokan harinya mereka berangkat perang sehingga mereka banyak yang terluka. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "*Besok kita akan kembali pulang.*" Abdullah bin Amru berkata, "Merekapun merasa heran dengan hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ tertawa"[300]

Rasulullah Disakiti Namun Tetap Tersenyum

Bahkan ketika Rasulullah ﷺ disakiti, terkadang beliau masih bisa tersenyum kepada orang yang menyakitinya agar hatinya lunak. Rasulullah tidak pernah sama sekali marah karena menuruti nafsunya, akan tetapi beliau

[298] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3036) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (2475) *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[299] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4418) *Kitab Al-Maghazi;* Muslim (2769) *Kitab At-Taubah*

[300] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4325) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (1778) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

marah karena Allah. Berikut ini gambaran situasi yang menceritakan kepada kita bagaimana Rasulullah sama sekali tidak pernah marah karena dirinya.

Dalam sebuah hadits yang terdapat pada kitab *Ash-Shahihain* dari Anas bin Malik ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ yang ketika itu Beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Baduy datang lalu menarik beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi ﷺ berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu orang Arab baduy itu berkata, "Perintahkan (agar diberikan) untukku dari harta Allah yang ada padamu." Kemudian Beliau memandang kepada orang Arab Baduy itu dan tertawa lalu beliau memerintahkan agar memberinya."[301]

Rasulullah Menampakkan Wajah Berseri-seri Bahkan kepada Orang Jahat

Rasulullah ﷺ menampakkan wajah berseri-seri bahkan kepada orang jahat sekalipun. Hal ini beliau lakukan untuk mengajarkan kepada mereka prilaku akhlak mulia dari agama ini, berharap mereka mengikuti Rasulullah dan memperbaiki akhlak mereka. Di sisi lain, yang beliau lakukan adalah untuk menghindari kejahatan orang-orang tersebut. Namun demikian, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengajak orang-orang sekelilingnya dan memberi mereka pelajaran praktis tentang akhlak yang mulia ini.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Aisyah ؓ ia berkata, "Bahwa seorang laki-laki meminta izin kepada Nabi ﷺ, ketika beliau melihat orang tersebut, beliau bersabda, "Amat buruklah saudara Kabilah ini atau seburuk-buruk saudara Kabilah ini." Saat orang itu duduk, beliau menampakkan wajahnya yang berseri-seri, setelah orang itu keluar Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, ketika Anda melihat (kedatangan) orang tersebut, anda berkata seperti ini dan ini, namun setelah itu wajah Anda tampak berseri-seri, Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Aisyah, kapankah kamu melihatku mengatakan perkataan keji? Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya.*""[302]

---

[301] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6088) *Kitab Al-Adab*; Muslim (1057) *Kitab Az-Zakah.*

[302] Muttafaq Alaih, diriwayarkan oleh Al Bukhari (6032) *Kitab Al Adab*; Muslim (2591) *Kitab*

Beliau Selalu Tersenyum Bila Umatnya Mendapati Kebaikan

Rasulullah ﷺ apabila menerima wahyu yang berisikan kabar gembira dari Allah untuk umatnya, maka beliau pun terlihat sangat bahagia. Kebahagian yang tampak jelas di wajah beliau dapat dilihat oleh orang-orang sekitarnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah Al-Anshari, ia berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ datang dengan wajah berseri-seri, lalu dikatakan; Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat kebahagiaan di wajahmu yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Beliau menjawab, "*Benar, sesungguhnya malaikat mendatangiku seraya berkata kepadaku; Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, "Tidakkah engkau senang bahwa tidak ada seorang pun yang bershalawat untukmu dari salah seorang umatmu, kecuali Aku bershalawat untuknya sepuluh kali dan tidaklah ia mengucapkan salam satu kali kepadamu kecuali Aku mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali?* Beliau berkata; Maka aku jawab: Tentu."[303]

Situasi Langka

Inilah situasi langka yang terjadi antara Rasulullah dengan salah satu sahabatnya.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ sambil berkata, "Celaka aku, aku telah menyetubuhi istriku di (siang) bulan Ramadhan." Beliau lalu bersabda, "*Merdekakanlah seorang budak.*" Laki-laki itu berkata, "Aku tidak mampu untuk itu." Beliau bersabda, "*Berpuasalah dua bulan berturut-turut.*" Ia berkata, "Aku tidak sanggup," beliau bersabda, "*Berilah makan enam puluh orang miskin.*" Ia berkata, "Aku tidak mampu, " lalu beliau memberinya keranjang yang berisi kurma." Beliau lalu bersabda, "*Dimanakah laki-laki yang bertanya tadi? Pergi dan bersedekahlah dengan ini.*" Ia menjawab, "Demi Allah, antara dua lembah ini tidak ada keluarga yang lebih membutuhkan ini kecuali kami." Lalu Nabi ﷺ tersenyum hingga kelihatan gigi gerahamnya, beliau lalu bersabda, "*Kalau begitu, berilah makan kepada keluargamu.*""[304]

Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab

[303] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1283) *Kitab As-Sahw*; Ahmad (15928) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (829)

[304] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6087) *Kitab Al-Adab*; Muslim (1111) *Kitab Ash Shiyam*

Situasi Lain

Ini dia situasi lain yang menjelaskan kepada kita bagaimana Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang mudah dan lembut, tidak pernah lepas dari senyuman, namun beliau meletakkannya sesuai dengan tempatnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Umar meminta izin menemui Rasulullah ﷺ saat ada wanita-wanita Quraisy sedang berbincang bersama Beliau dan berlama-lama berbicara hingga suara mereka terdengar dengan keras. Ketika Umar terdengar meminta izin, para wanita itu berdiri lalu pergi berlindung di balik tabir. Rasulullah ﷺ mengizinkan Umar masuk lalu beliau tertawa. Umar berkata, "Semoga Allah selalu membuat gigimu tertawa wahai Rasulullah". Beliau berkata, *"Aku heran dengan para wanita yang tadi bersamaku. Ketika mereka mendengar suaramu mereka langsung saja menghindar dan berlindung dari balik tabir"*. Umar berkata, "Kamulah wahai Rasulullah, seharusnya yang lebih patut untuk disegani". Selanjutnya 'Umar berkata, "Wahai para wanita yang menjadi musuh bagi diri kalian sendiri, mengapa kalian segan (takut) kepadaku dan tidak segan kepada Rasulullah ﷺ?" Para wanita itu menjawab, "Ya, karena kamu lebih galak dan keras hati dibanding Rasulullah ﷺ Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada satu setan pun yang berjumpa denganmu pada suatu lorong melainkan ia akan mencari lorong lain yang tidak kamu lalui."*[305]

Ya Allah, Turunkanlah Hujan di Sekitar Kami, Jangan yang Merusak Kami

Berikut ini situasi lain yang terjadi pada Rasulullah ﷺ. Suatu ketika datanglah orang Badui menemui Rasulullah. Saat itu beliau sedang khutbah Jumat. Orang Badui tersebut meminta beliau agar diturunkan hujan, sementara bumi sudah mulai mengering. Maka Rasulullah pun berdoa lalu turunlah hujan seminggu penuh tidak berhenti. Lalu orang tersebut menemui kembali Rasulullah pada Jumat berikutnya dan meminta kepada Nabi agar memohon kepada Allah supaya menghentikan hujan, karena mereka telah kebanjiran. Mendengar hal itu, Rasulullah tersenyum.

---

[305] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3294) *Kitab Bad'u Al-Khalq*; Muslim (2397) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

Dalam hadits yang terdapat di kitab *Ash-Shahihain* dari Anas ﷺ bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, ketika beliau tengah berkhutbah Jumat di Madinah, laki-laki itu berkata, "Sudah sekian lama hujan tidak turun, maka mintalah hujan kepada Tuhanmu!" lalu Nabi ﷺ melihat ke langit, dan tidak terlihat banyak awan. Lalu beliau beristisqa' (meminta hujan turun), tiba-tiba awan bermunculan dan saling menyatu antara satu dengan yang lain, hingga hujan pun turun dan mengalirlah aliran-aliran air di Madinah. Hal ini berlangsung sampai Jumat berikutnya dan tidak terhenti. Kemudian laki-laki tersebut atau yang lainnya berdiri saat Nabi ﷺ tengah berkhutbah, katanya: "Kami semua telah kebanjiran, maka berdoalah kepada Rabbmu supaya menahan hujan dari kami". Beliaupun tersenyum kemudian berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah (hujan) di sekitar kami dan bukan pada kami"*. Hingga dua atau tiga kali, maka awan-awan pun bergeser dari Madinah ke arah kanan dan kiri, menghujani di sekitarnya dan tidak turun di Madinah sedikitpun, ternyata Allah hendak memperlihatkan karomah Nabi-Nya ﷺ dan mengabulkan doanya." [306]

Wasiat Berharga

Inilah wasiat akhlak berharga yang keluar dari mulut Rasulullah kepada salah seorang sahabatnya, yang mengukir di dalam dada dengan tinta emas.

Diriwayatkan dari Abu Juray Jabir bin Sulaim berkata, "Aku melihat seorang laki-laki yang pikirannya dijadikan sandaran oleh orang banyak, dan ia tidak mengatakan sesuatu kecuali orang-orang akan mengikutinya. Lalu aku bertanya, "Siapakah dia?" orang-orang menjawab, "Ini adalah Rasulullah ﷺ." Maka aku pun berkata: "Wahai Rasulullah, *'alaikassalam* (semoga keselamatan bersamamu) wahai Rasulullah", sebanyak dua kali. Beliau bersabda, "Jangan engkau ucapkan "*alaikassalam*", karena *'alaikassalam* adalah penghormatan dan salam untuk mayit. Tetapi ucapkanlah, *"as-salamu 'alaika."* Jabir bin Sulaim berkata, Lalu aku bertanya: "Apakah engkau utusan Allah?" Beliau menjawab:,*"Ya, aku adalah utusan Allah, Dzat yang jika engkau tertimpa musibah, lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka ia akan menghilangkannya darimu. Jika kamu tertimpa paceklik, lalu engkau berdoa maka Dia akan menumbuhkan (tanaman) bagi kamu. Jika engkau berada di suatu tempat yang luas hingga kendaraanmu hilang, lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka Dia akan mengembalikannya*

[306] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (933) *Kitab Al-Jum'ah*; Muslim (895) *Kitab Shalah Al Istisqa'*

kepadamu." Jabir bin Sulaim berkata, Lalu aku berkata, "Berilah kami perjanjian." Beliau bersabda, *"Jangan sekali-kali engkau mencela orang lain."* Jabir bin Sulaim berkata, "Setelah itu aku tidak pernah mencela seorang pun baik orang merdeka atau budak, unta atau kambing." Beliau bersabda lagi, *"Janganlah engkau remehkan perkara ma'ruf, berbicaralah kepada saudaramu dengan wajah yang penuh senyum dan berseri, sebab itu bagian dari perkara yang ma'ruf. Angkatlah sarungmu hingga setengah betis, jika tidak maka hingga kedua mata kaki. Dan janganlah engkau julurkan sarungmu karena itu bagian dari sifat sombong, sesungguhnya Allah tidak menyukai sifat sombong. Jika ada seseorang yang mencela dan memakimu karena cela yang ia ketahui darimu, maka janganlah engkau balas memaki karena cela yang engkau ketahui padanya, karena hal itu akan memberatkannya (pada hari kiamat)."*[307]

Senyuman Terakhir di Kehidupan Rasulullah

Rasulullah ﷺ terus menyebarkan senyuman yang wangi pada alam semesta bahkan di akhir hidup beliau. Inilah sosok Rasulullah yang melihat para sahabatnya yang sudah berkumpul untuk menunaikan shalat di belakang Abu Bakar. Beliau amat gembira melihat hal itu dan tersenyum. Beliau pun wafat pada hari itu juga.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Anas bin Malik ia berkata, "Abu Bakar shalat mengimami mereka pada saat sakit Rasulullah ﷺ yang mengantarkan wafatnya, hingga ketika hari Senin, sedangkan mereka berbaris dalam shalat, maka Rasulullah ﷺ membuka tirai kamar, lalu melihat kepada kami dalam keadaan berdiri, seakan-akan wajah beliau adalah lembaran mushaf (putih cemerlang), kemudian Rasulullah ﷺ tersenyum tertawa." Perawi berkata, "Maka kami tercengang bingung, dan kami berada dalam shalat karena bahagia dengan keluarnya Rasulullah ﷺ, dan Abu Bakar mundur kembali untuk mencapai shaf (barisan), dan ia menduga bahwa Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat. Lalu Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepada mereka dengan tangannya untuk menyempurnakan shalat mereka." Perawi berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ masuk, lalu menurunkan tirai tersebut." Perawi berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ wafat pada hari tersebut."[308]

---

[307] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4093) *Kitab Al-Libas* dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1109)

[308] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (680) *Kitab Al Adzan*; Muslim (419) *Kitab*

Rasulullah Mendorong Umatnya untuk Berwajah Ceria dan Mengucapkan Perkataan yang Baik

Inilah Rasulullah, senantiasa mendorong umatnya untuk selalu tersenyum, bermuka ceria dan berkata baik supaya hati menjadi bersatu. Beliau bersabda, - sebagaimana riwayat Muslim–

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

"Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu.""[309]

Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa sekadar tersenyum di wajah saudaranya muslim adalah sedekah. Beliau bersabda, "*Senyummu di wajah saudaramu adalah sedekah bagimu.*" [310]

Tidak cukup menghimbau umatnya untuk tersenyum dan menunjukkan raut muka ceria saja, bahkan beliau mengahimbau umatnya untuk berkata yang baik yang mampu membuka hati. Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan, *"Tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit) dan tidak pula thiyarah (menganggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang menakjubkanku adalah al-fa'lu."* Mereka bertanya, "Apakah al fa'lu itu?" beliau menjawab, *"Kalimat yang baik."*"[311]

Beliau menganggap sekadar mengeluarkan perkataan baik kepada saudaranya muslim sebagai sedekah, sebagaimana sabda nabi dalam kitab *Ash-Shahihain*, "*dan perkataan baik adalah sedekah.*"[312] Ibnu Baththal berkata, "Aspek mengapa perkataan baik dianggap sebagai sedekah karena memberikan harta dapat membuat hati si penerima senang dan menghilangkan kedengkian di dalam dirinya. Demikian pula dengan perkataan baik. Maka ia

---

Ash-Shalah

309 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2626) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*

310 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1956) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (572)

311 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5753) *Kitab Ath-Thibb*; HR. Muslim (2225) *Kitab As-Salam*

312 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2989) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (1009) *Kitab Az Zakah*

dapat dianalogikan pada aspek ini."[313]

Bahkan beliau menjadikan perkataan baik sebagai salah satu hak majelis dan hak jalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Thalhah berkata, "Pada suatu ketika, kami sedang duduk-duduk dan bercakap-cakap di jalanan. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ mendatangi kami seraya bersabda, *"Mengapa kalian duduk-duduk di jalanan? Jauhilah duduk-duduk di jalanan!"* kami menjawab: 'Kami duduk-duduk untuk bercakap-cakap dan saling mengingatkan.' Sabda beliau, *'Kalau begitu, tunaikan hak jalanan. Yaitu: menundukan pandangan, menjawab salam, dan bicaralah yang berguna (baik)!'"*[314]

Perkataan Baik Menyelamatkan dari Api Neraka

Rasulullah ﷺ menjadikan perkataan baik sebagai salah satu sebab terselamatkan dari api neraka. Sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain*,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah kalian kepada neraka walau dengan secuil kurma, jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik.""[315]

Perkataan Baik dapat Mengantarkan ke Surga

Sebagaimana diyakini, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat masuk surga Allah melainkan karena rahmat-Nya. Meski demikian, Allah telah memberi kemudahan pada kita sebab-sebab apabila kita tempuh jalannya maka dapat mengantarkan kita ke surga. Di antara sebab-sebab tersebut adalah perkataan baik. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, "Wahai Rasulullah sesungguhnya jika diriku melihatmu jiwaku terasa tentram dan mataku terasa sejuk, maka beritahulah saya tentang setiap sesuatu! ' Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap sesuatu diciptakan dari air."* Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah beritahu kepadaku tentang perkara jika aku mengerjakannya maka aku akan masuk surga!" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah tali persaudaraan dan kerjakanlah shalat malam*

---

[313] *Fath Al-Bari* (10/463)

[314] Hadits Shahih, diriwayatkam oleh Muslim (2161) *Kitab As-Salam*

[315] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1413) *Kitab Az-Zakah* ; Muslim (1016) *Kitab Az Zakah*

ketika manusia sedang tidur, kemudian setelah itu masuklah surga dalam keadaan selamat."[316]

Perkataan Baik Menjadikan Hamba Memperoleh Kamar di Surga

Bahkan Rasulullah menjadikan perkataan baik sebagai salah satu sebab seorang hamba mendapatkan kamar di surga. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah kamar yang bagian luarnya dapat terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar.*" Lalu Abu Musa Al-Asy'ari bertanya, "Wahai Rasulullah, ia diperuntukkan untuk siapa?" Beliau menjawab, "*Untuk orang yang lemah lembut tutur katanya, yang memberikan makanan, dan yang melaksanakan qiyamullail (shalat malam) saat manusia tertidur lelap.*""[317]

Perkataan Baik Menaikkan Derajat di Surga

Dengan perkataan baik juga dapat menaikkan derajat di surga, yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak terbersit dalam hati manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dan yang termasuk mengangkat derajat adalah perkataan yang baik, menyebarkan salam, memberi makanan, shalat malam saat manusia dalam keadaan tidur.*"[318]

Perkataan Baik dapat Mendatangkan Ridha Allah

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang diridlai Allah, suatu kalimat yang ia tidak mempedulikannya, namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dibenci oleh Allah, suatu kalimat yang ia tidak meperdulikannya, namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka.*""[319]

---

[316] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad (10027)

[317] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (6578) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (2123)

[318] Diriwayatkan oleh Ahmad (16185) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (59)

[319] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6478) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (2988) *Kitab Az Zuhd wa Ar Raqaiq*

Bermuka Ceria dan Buahnya

Perkataan baik dan senyuman hangat memiliki buah-buah yang hanya diketahui Allah. Hampir tidak dijumpai seseorang yang memiliki senyuman hangat dan suka berkata baik melainkan ia selalu dirindu dan sangat dicintai.

Adapun tentang buah dari bermuka ceria adalah:

1. Menumbuhkan kecintaan sesama kaum muslimin
2. Menumbuhkan kenyamanan saat bertemu sesama muslim
3. Membantu menasehati saudara
4. Mendapat ridha Allah
5. Mengikuti Rasulullah[320]

Kata-kata Emas

Mari kita menjelajahi taman para salafus-shalih untuk memetik perkataan indah mereka tentang senyuman, bermuka ceria dan berkata baik. Abu Ja'far bin Shuhban ﷺ berkata, "Cinta pertama tumbuh dari wajah yang berseri-seri, yang kedua dari rasa cinta, dan yang ketiga memenuhi kebutuhan manusia."[321]

Ibnu Bathal berkata, "Perkataan baik termasuk salah satu amal kebaikan yang agung. Sebab Allah berfirman, "*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik*." **(Al-Mukminun: 96)** Menolak bisa dengan perkataan dan juga bisa dengan perbuatan."[322]

Imam An-Nawawi berkata, "Seyogianya bagi orang yang ingin berbicara hendaknya merenungi dulu apa yang diucapkan sebelum berbicara. Bila ada kemaslahatannya, maka bicaralah, dan jika tidak maka diamlah."[323]

Al-Mawardi berakata, "Makna *husnul Khuluq* (akhlak yang baik) adalah hendaknya seorang muslim mudah bergaul, bersikap lembut, muka berseri-seri, jarang membenci dan berkata baik."[324]

Sebagian penyair bersenandung,

---

[320] *Nadhrah An-Naim*, (7/2701)
[321] *Al-Ikhwan*, Ibnu Abi Dunya (194)
[322] *Fath Al-Bari* (10/463)
[323] *Fath Al-Bari* (11/317)
[324] *Adab Ad Dunya wa Ad Din* (237)

Aku mendatangi kekasihku, yang terlihat adalah sambutan hangat untukku
Ia menemuiku dengan senyuman dan wajah yang berseri-seri
Jika tidak menyambutku dengan hangat,maka aku akan meninggalkannya.
Meskipun dalam perjumpaan itu ada kekuasaan dan manusia
Adalah hak orang yang mengunjungi rumahku mendapat jamuan makanan
Tapi terkadang cukup dengan sambutan yang hangat.

Tinggikan Syiar Ini

Wahai saudaraku tercinta, wahai saudariku yang mulia. Mari kita tinggikan syiar agung ini yang dengannya Allah membuka hati. Dialah syiar seyuman dan kasih sayang. Demi Allah, tidaklah seorang dai meninggikan syiar ini melainkan Allah akan membukakan baginya hati manusia. Allah membukakan hati sehingga ia dengan mudah mengerjakan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang.

Di sela-sela perjalanan dakwah panjang saya, yang saya memohon kepada Allah menjadikannya ikhlas demi ridha-Nya, saya tidak pernah mendapati sesuatu yang lebih agung dibandingkan seyuman, kasih sayang, dan lemah lembut untuk kesuksesan dakwah seorang dai yang ingin mengajak manusia menyembah Allah.

Berapa banyak hati yang keras, namun karena karunia Allah lalu karena karunia senyuman dan kasih sayang, dan berapa banyak orang yang jauh lalu menjadi hamba Allah yang bertakwa, bahkan kemudian menjadi dai. Semua itu pertama-tama karena karunia Allah, kemudian karena senyuman dan kasih sayang.

Wahai saudaraku yang mulia,

Bawalah kebaikan untuk manusia di dalam hatimu, engkau akan mendapati seyuman dan kasih sayang yang memancar dari dalam hatimu untuk kau pancarkan kepada orang-orang di sekelilingmu.

Sihir yang Halal

Apabila Allah telah mengharamkan sihir dan menjadikannya salah satu dosa besar yang menghancurkan, maka di sana ada sihir halal yang kita butuhkan di zaman ini. Yaitu, perkataan baik dan wajah berseri-seri yang penuh dengan senyuman. Sebab, hati akan tertarik dengan kuat menuju magnet senyum dan perkataan baik.

Banyak kita jumpai seseorang yang takjub dan bertanya pada dirinya, "Mengapa orang-orang sangat menyukai si dai ini?" Rahasia itu adalah taufik Allah pada dai tersebut, kemudian keikhlasan si dai, serta caranya yang penuh kasih sayang dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia.

17

TAWADHU'

TAWADHU'

Nikmat tawadhu' merupakan nikmat terbesar dan teragung yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Sifat ini menjadi sifat yang paling dominan dalam pribadi Rasulullah ﷺ. Beliau adalah pemimpin orang-orang yang tawadhu'. Bahkan, ketika beliau ingin mengabarkan kepada umatnya tentang kedudukan dan posisinya di sisi Allah beliau bersabda setelahnya, "*bukannya untuk membanggakan diri*". Ini bentuk sikap tawadhu' beliau agar tidak ada satu pun orang yang berprasangka bahwa nabi mengatakan itu dengan penuh kebanggaan. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ.

"Aku adalah penghulu bani Adam pada hari kiamat, bukannya untuk membanggakan diri. Di tanganku terdapat bendera pujian, bukannya untuk membanggakan diri, dan tidak ada seorang nabi pun pada hari itu, baik Adam maupun yang lain kecuali berada di bawah benderaku. Akulah orang yang pertama kali di bangkitkan (dari kubur) bukannya untuk membanggakan diri"[325]

Mari kita hidupkan hati kita dengan akhlak mulia baginda nabi kita, mudah-mudahan Allah menganugerahi kita akhlaknya dan dapat menemani beliau di surga-Nya. Sungguh Allah Maha penolong dan Maha Kuasa atas hal itu.

Tawadhu' Secara Etimologi dan Terminologi

Tawadhu' secara bahasa merupakan mashdar dari kata *"tawadha'a"* yang berarti menunjukkan kerendahan diri. Kata ini diambil dari huruf "wawu- dhad-

[325] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3148) *Kitab Tafsir Al-Quran* dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (1468)

ain" yang menunjukkan pada kerendahan sesuatu."

Sedangkan secara terminologi berarti menunjukkan kerendahan martabat kepada orang yang ingin mengagungkannya. Ada yang mengatakan, "mengangungkan orang yang di atasnya karena keutamannya." Dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* dikatakan, "Tawadhu' berarti menyerahkan diri kepada *Al-Haqq*, dan meninggalkan penolakan terhadap hukumnya. Demikianlah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Iman Al-Junaid ﵀ berkata, "Tawadhu' adalah merendahkan diri dan melembutkan perangai. Hasan Al-Bashri ditanya tentang tawadhu'. Beliau menjawab, "Tawadhu' adalah engkau keluar rumah dan tidaklah engkau berjumpa dengan seorang muslim melainkan engkau memandangnya lebih utama dibandingkan denganmu."[326]

Fudhail bin Iyadh ditanya tentang tawadhu', maka dijawab, "seorang tunduk kepada kebenaran, patuh dan menerimanya meski kebenaran itu datang dari anak kecil atau orang yang bodoh."[327]

Tawadhu' Salah Satu Sifat Ibadurrahman (Hamba Sang Maha Pengasih)

Tawadhu' adalah salah satu sifat Ibadurahman. Allah ﷻ berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." **(Al-Furqan: 63)**

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ﵀ berkata, "Disebutkan, bahwa sifat mereka adalah sifat paling sempurna dan paling mulia. Maka Allah mensifati mereka dengan "*berjalan di atas bumi dengan rendah hati*" artinya tenang dan bertawadhu' kepada Allah dan kepada makhluk. Inilah, Allah mensifati mereka dengan ketundukan dan ketenangan, serta tawadhu' kepada Allah dan makhluk."[328]

Tawadhu' adalah tanda cinta Allah kepada hamba, sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

[326] *Ihya'* (3/342)
[327] *Madarij As-Salikin* (2/342)
[328] *Tafsir As Sa'di* (hlm. 586)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(Al-Ma'idah: 54)**

Ibnu Katsir berkata, "Inilah sifat-sifat orang mukmin yang sempurna, yaitu mereka bersikap tawadhu' terhadap saudaranya dan pemimpinnya, serta tegas terhadap lawan dan musuhnya."[329]

Allah mensifati para hamba-Nya yang diberi petunjuk keimanan dengan firman-Nya, "*yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir*" **(Al-Ma'idah: 54)** Ibnu Al-Hajj berkata, "Siapa yang ingin ditinggikan derajatnya, maka bersikaplah tawadhu' kepada Allah. Kemuliaan tidaklah terjadi kecuali kita mau merendahkan diri. Bukankah engkau melihat bahwa air yang turun ke pangkal pohon akan dinaikkan kembali ke atas? Seakan-akan ada orang yang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu naik ke sini - ujung pohon - padahal sebelumnya engkau di bawah?" Seolah-olah ia menjawab, "Siapa yang bertawadhu' kepada Allah, maka Dia akan mengangkatnya."[330]

As-Suhaili berkata,

---

[329] *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/73

[330] *Al Madkhal*, Ibnu Al Hajj (2/122)

Bertawadhu'lah jika engkau ingin mencapai derajat tinggi
Jadilah orang yang pemaaf di antara lautan kebencian
Pemuda yang merendahkan dirinya maka akan terangkat tingi
Maka ambillah i'tibar dari tetimbunnya emas
Ia juga berkata,
Bertawadhu'lah, maka engkau laksana bintang di langit,
Yang dipandang tinggi dari hamparan air
Jangan seperti asap yang meninggikan dirinya
Menuju tingkatan udara, sementara ia hilang setelah itu[331]

Tingkatan Tawadhu'

Tawadhu' ada tiga tingkatan,

Pertama; Tawadhu' kepada agama, yaitu tidak menentangnya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menuduh dalil agama dan tidak berpikir untuk menyangkal.

Tawadhu' kepada agama artinya tunduk kepada apa yang dibawa Rasulullah ﷺ dan pasrah kepadanya. Hal ini bisa dilakukan dengan tiga cara:

1. Tidak menentang sedikit pun darinya dengan empat macam penentangan yang biasa dilakukan di dunia ini, yaitu dengan akal, qiyas, perasaan dan penyiasatan.
2. Tidak menuduh satu dalil pun dari dalil-dalil agama, dengan menganggapnya sebagai dalil yang tidak tepat, tidak relevan, kurang atau terbatas. Jika seseorang berpikir seperti ini, maka hendaklah ia mencurigai pemahamannya sendiri. Dan memang inilah yang seringkali terjadi, bahwa tidaklah seseorang menuduh suatu dalil melainkan pemahamannyalah yang tidak tepat. Jika engkau melihat suatu dalil yang terasa rumit untuk dipahami, maka itu menunjukkan keagungannya dan di bawahnya tersimpan gudang ilmu, yang kuncinya mungkin tidak ada pada dirimu.
3. Tidak berpikir untuk menyangkal *nash,* entah di dalam batinnya, entah dengan perkataan maupun perbuatannya. Jika dia merasa hendak menyangkal *nash,* maka dia harus menempatkan dirinya seperti orang yang menyangkal perbuatan zina, mencuri, minum khamr dan lain sebagainya. Penyangkalan ini merupakan masalah yang amat besar di sisi Allah dan dapat menyeret kepada kemunafikan.

[331] *Jawahir Al Adab,* (hlm. 713)

Kedua; Meridhai orang Muslim sebagai saudara sesama hamba seperti yang diridhai Allah bagi dirinya, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima maaf dari orang yang meminta maaf.

Derajat tawadhu' juga tidak dianggap sah sehingga seorang hamba mau menerima kebenaran dari orang yang disukainya maupun dari orang yang dibencinya. Bahkan ia harus mau menerimanya dari musuh seperti ia menerimanya dari pelindungnya.

Ketiga; Tunduk kepada Allah, melepaskan pendapat dan kebiasaanmu dalam mengabdi, tidak melihat hakmu dalam muamalah. Yang disebut tawadhu' ialah pengabdianmu kepada Allah, beribadah kepada-Nya seperti yang diperintahkan-Nya kepadamu dan bukan menurut pendapatmu sendiri. Yang membangkitkanmu untuk beribadah juga bukan kebiasaanmu dan yang membangkitkanmu untuk beribadah buan semata-mata pendapatmu, karena kesesuaian dengan hawa nafsumu dan bukan karena kebiasaanmu. Melainkan yang membangkitkanmu adalah semata-mata perintahnya. Sedangkan yang dimaksud dengan melihat hak dalam suhbah adalah Seorang hamba juga tidak boleh beranggapan bahwa dia mempunyai hak atas Allah karena amalnya. Apa yang harus dilakukannya adalah beribadah, memerlukan-Nya dan tunduk kepada-Nya. Selagi ia menganggap mempunyai hak atas Allah, maka muamalahnya menjadi rusak dan cacat.[332]

Ada Pelajaran dalam Kisah Mereka

Pengarang kitab *As-Sair* menceritakan, Alkisah, Jablah bin Aiham, raja dari Kerajaan Gassanah melakukan perjalanan ke Madinah. Menurut para sejarawan, ia datang bersama rombongan ke kota suci kedua bagi umat Islam itu untuk masuk Islam. Begitu sampai di Madinah, rombongan itu diterima dengan penuh suka cita oleh Khalifah Umar bin Al-Khaththab.

Saat musim haji tiba, Jablah menunaikan haji bersama Umar. Saat bertawaf, sarung raja Gassanah itu terinjak hingga terlepas. Jablah pun murka dan memukul lelaki yang menginjak sarungnya hingga berdarah. Pria yang berasal dari suku Fuzarah itu mengadu kepada Umar.

"Mengapa kamu memukul lelaki ini?" tanya Umar. "Dia telah menginjak sarungku hingga terlepas," jawab Jablah. Umar berkata, "Bukankah kamu

[332] *Madarij As Salikin* (2/348 351)

telah menyatakan masuk Islam? Sebagai balasannya, kamu harus berusaha membuatnya rela atau dia melakukan tindakan seperti tindakan yang telah kamu lakukan terhadapnya."

Dengan penuh kesombongan, Jablah berkat, "Apakah hal ini pantas aku lakukan! Aku adalah raja, sedangkan dia adalah rakyat jelata." Umar dengan tegas berseru, "Islam memandang sama antara dirimu (raja) dan dirinya (rakyat jelata). Tidak ada hal yang membuatmu memiliki derajat lebih tinggi daripada dia, selain amal kebaikan."

"Demi Allah, aku masuk Islam dan berharap dapat menjadi lebih mulia daripada masa jahiliah."

Umar berkata, "Kamu akan seperti itu." Jablah berkata, "Tangguhkanlah aku sampai besok agar aku dapat berpikir tentang hal ini, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Silakan."

Namun pada malam hari, Jablah dan rombongannya malah melarikan diri hingga sampai di Konstantinopel dan bertemu dengan Heraklius. Ia tak mau bersikap tawadhu dan memilih keluar dari ajaran Islam yang mengajarkan persamaan derajat.[333]

Dikisahkan, salah seorang hamba dari Bani Israil menyembah Allah pada suatu malam, saat pagi hari ia melihat orang yang lalai, maka muncullah rasa ujub pada dirinya, ia berkata, "Sebaik-baik Tuhan adalah engkau dan sebaik-baik hamba adalah saya."

Pada saat malam kedua, ia ingin beribadah, namun tiba-tiba tangannya terpukul akar kayu, ia tidak kuasa menahan rasa sakitnya. Semalam suntuk ini mengeluh kesakitan. Maka keesokan paginya ia mulai sadar dan menyesal. Ia berkata, "Ya Tuhan, aku bertaubat kepada-Mu, aku bisa beribadah kepada-Mu tidak lain karena nikmat-Mu. Seandainya bukan karena taufik-Mu, tentu aku termasuk golongan orang-orang yang lalai.

Perbedaan Tawadhu', Menghinakan Diri, dan Kehinaan

Perbedaan antara tawadhu' dan menghinakan diri (*adz-dzull*) adalah bahwa tawadhu' lahir dari ilmu terhadap Allah, mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sifat keagungan-Nya, kecintaan-Nya dan Kebesaran-Nya. Dari pengetahuannya

[333] *Sirah Umar bin Al Khaththab*, Prof. Ahmad At Taji, (231 232); dan *As Sair* (3/532)

terhadap nafsunya, detail-detailnya, kecatatannya, dan bahayanya maka dari sini akan memunculkan semua kebaikan, yaitu sikap tawadhu'. Yaitu tunduknya hati untuk Allah, merendahkan diri dan kasih sayang terhadap hamba-Nya. Maka ia tidak melihat dirinya lebih utama dari seorang pun, dan tidak melihat ia punya hak atas seorang pun. Akan tetapi, ia melihat keutamaan ada pada orang lain, dan hak mereka atas dirinya. Akhlak ini hanya diberikan oleh Allah kepada orang yang mencintai-Nya, memulikan-Nya dan mendekat diri pada-Nya.

Adapun *muhanah* (menghinakan diri) adalah kehinaan, kerendahan dan menghinakan diri demi meraih bagiannya dan syahwatnya. Seperti tawadhu'nya demi meraih syahwatnya, dan tawadhu'nya seseorang yang mencari bagian kepada orang yang diharapkannya demi meraih bagiannya tersebut. Semua itu disebut kerendahan diri bukan tawadhu'. Allah mencintai orang yang tawadhu' dan membenci orang yang menghinakan diri.[334]

Ajakan untuk Bersikap Tawadhu'

Inilah ajakan untuk bersikap tawadhu' yang datang dari atas langit ketujuh, supaya engkau hidup dengan hati dan jiwamu bersama dengan akhlak yang mulia ini. Allah ﷻ berfirman, "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*" **(Al-Furqan: 63)**

Allah ﷻ juga berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Maidah: 54)**

Dia juga berfirman, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka*

[334] *Nadhrah An Na'im* (4/1256)

sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"." **(Al-Isra': 23-24)**

Allah ﷻ berfirman, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*" **(Al-Isra': 37)**

Firman Allah ﷻ, "*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*" **(Asy-Syuara': 215)**

Juga firman Allah ﷻ, "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" **(Luqman: 18)**

Rasulullah Menghimbau Umatnya untuk Bersikap Tawadhu'

Inilah sosok Rasulullah ﷺ, yang senantiasa menghimbau umatnya untuk bersikap tawadhu' demi menyebarkan ruh cinta (*mahabbah*), saling mengasihi dan kasih sayang terhadap sesama muslim.

Rasulullah ﷺ

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ .

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bersikap rendah diri, hingga seseorang tidak berbuat aniaya kepada orang lain, dan seseorang tidak berlaku sombong kepada orang lain"[335]

Beliau juga bersabda, "*Carikan orang-orang lemah untukku, sesungguhnya kalian diberi rezeki dan diberi kemenangan karena orang-orang lemah kalian.*""[336]

---

[335] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

[336] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2897) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

Dalam sebuah riwayat dari Jabir ﷺ, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan akan mendatangi salah seorang di antara kalian setiap saat, hingga dalam masalah makan. Apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, ambillah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan dibiarkannya dimakan setan, apabila telah selesai hendaklah dia jilati jari-jemarinya. Karena ia tidak tahu makanan mana yang membawa berkah."*[337]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda di jalan Allah, rambutnya kusut dan kakinya berdebu. Jika ia menjaga maka ia benar-benar menjaga, jika ia berada dibarisan belakang maka ia benar-benar menjaga barisan belakang, jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, jika ia menengahi maka penengahannya tidak diterima." (karena menghindari riya' dan pamer dan tidak punya ambisi apapun -pent.).*[338]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ mempunyai unta yang diberi nama *Al-'Adhba'*. Unta itu tak pernah terkalahkan (jika pacuan). Selanjutnya ada seorang Arab badui di atas unta mudanya dan berhasil mengalahkan unta itu. Hal ini menjadikan kaum muslimin merasa terpukul dan mereka berujar, "Unta *'Al-Adhba'* terlampaui." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh merupakan hak bagi Allah untuk tidak meninggikan sesuatu di dunia ini, melainkan akan direndahkannya."* [339]

Barangsiapa yang Bertawadhu' kepada Allah, Maka Allah akan Mengangkatnya

Ketahuilah wahai saudaraku, sungguh Allah akan mengangkat kedudukanmu di dunia dan akhirat karena ketawadhu'anmu. Rasulullah – sang pemimpin orang-orang tawadhu' – bersabda, *"Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."*[340]

Diriwayatkan oleh Mu'adz bin Anas Al-Juhani berkata, *"Barangsiapa meninggalkan pakaian (mewah) karena merendah kepada Allah padahal*

---

[337] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2033) *Kitab Al-Asyribah*

[338] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2887) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[339] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6501) *Kitab Ar-Riqaq*

[340] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2588) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

ia mampu, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan semua makhluk hingga ia mempersilahkan untuk memilih pakaian dari perihasan mana saja yang ia mau"[341]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab berkata, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman: (Barangsiapa merendah kepada-Ku) begini! -Umar merendahkan telapak tangannya ke tanah hingga hampir menyentuh ke tanah- (Maka aku akan mengangkatnya) begini!" -Dan Umar menjadikan telapak tangannya menghadap ke langit kemudian mengangkatnya ke arah langit"[342]

Tawadhu' yang Terpuji ada Dua Macam

Tawadhu' yang terpuji ada dua macam. *Pertama*; ketawadhuan seorang hamba mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sesungguhnya nafsu mencari kesenangan, sehingga tampak darinya penolakan dan keengganan untuk beribadah. Jika seseorang menundukkan dirinya kepada perintah Allah dan larangan-Nya maka ia berarti ia telah tunduk pada *ubudiyyah* (penyembahan kepada Allah).

Kedua; ketawadhuan terhadap keagungan Allah, serta tunduk pada Kebesaran dan Keagungan-Nya. Setiap kali nafsunya menjulang, maka ia lantas teringat akan keagungan Allah, kemurkaan-Nya yang dahsyat kepada orang yang ingin melawannya, sehingga tunduklah nafsunya dan hatinya luluh karena keagungan Allah. Inilah puncak tawadhuh'. Tawadhu' ini melahirkan yang pertama, bukan sebaliknya. Sementara orang yang tawadhu' sebenarnya adalah mereka yang dianugerahi dua hal ini bersamaan."[343]

Inilah Sosok Pemimpin Orang-orang yang Tawadhu'

Inilah sosok pemimpin orang-orang yang tawadhu' yang digambarkan dengan gambaran ketawadhu'an yang hidup, supaya seluruh alam belajar darinya bagaimana ketawadhuan yang hakiki. Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Aisyah, kalaulah sekiranya aku mau tentu ada gunung yang terbuat dari emas berjalan menemaniku. Telah datang kepadaku malaikat yang kain bagian bawahnya hampir setinggi*

[341] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2481) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqaiq wa Al-Wara'*; Ahmad (15204) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (6145)

[342] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad (311) dan dishahihkan Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (2894)

[343] *Ar Ruh*, Ibnul Qayyim (hlm. 210 211)

Ka'bah. Ia mengatakan, "Sesungguhnya Tuhanmu kirim salam kepadamu, dan berfirman: "Kalau engkau mau Aku jadikan seorang Nabi dan hamba, atau seorang Nabi dan malaikat". Lalu aku berpaling kepada Jibril ﷺ, dan ia mengisyaratkan padaku supaya rendah diri. Maka aku jawab, "Aku rela menjadi nabi dan seorang hamba."[344]

Aisyah kembali meriwayatkan hadits, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku makan seperti seorang hamba makan, dan aku duduk sebagaimana seorang hamba duduk."*[345]

Dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Amru ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ dikabarkan tentang puasaku lalu beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu beliau duduk di atas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau.[346]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwasannya neneknya yang bernama Mulaikah mengundang Rasulullah ﷺ untuk menghadiri hidangan yang ia masak untuk beliau. Maka beliau menyantap makanan tersebut kemudian bersabda, *"Berdirilah, aku akan pimpin kalian shalat."* Anas berkata, "Maka aku berdiri di tikar milik kami yang sudah lusuh dan hitam akibat sering digunakan. Lalu aku memercikinya dengan air, kemudian Rasulullah ﷺ berdiri di atasnya. Aku dan seorang anak yatim lalu membuat barisan di belakang beliau, sementara orang tua (nenek) berdiri di belakang kami. Rasulullah ﷺ lalu shalat memimpim kami sebanyak dua raka'at lalu pergi."[347]

Dari Rifaah Tamim bin Usaid ﷺ berkata, Aku tiba di tempat Rasulullah ﷺ saat beliau sedang berkhutbah. Lalu aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ada orang asing yang sengaja datang kepada Anda untuk bertanya tentang agama, ia tidak tahu apa agamanya." Maka Rasulullah ﷺ pun mendatangiku dan memutuskan khutbahnya. Ketika beliau sampai di dekatku, diberikanlah sebuah kursi -aku memperkirakan kaki-kakinya terbuat dari besi-

---

[344] Disebutkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (2045), ia berkata, hadits ini shahih tanpa kalimat "*al-hujzah*" dan dengan lafal "*bal abdan rasulan*" lihat *Ash-Shahihah* (1002)

[345] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (10/415) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (544)

[346] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1980) *Kitab Ash-Shaum;* Muslim (1159) *Kitab Ash-Shiyam*

[347] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (657) *Kitab Al Masajid wa Mawadhi' Ash Shalat*

untuk beliau duduki. Selanjutnya Rasulullah ﷺ duduk di kursi tersebut dan mengajarkan kepadaku perihal agama yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Setelah itu, beliau meneruskan khutbahnya hingga selesai.[348]

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ apabila selesai makan, ia menjilati ke tiga jari tangannya. Anas berkata, Beliau bersabda, *'Apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, ambillah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan dibiarkannya dimakan setan." Dan beliau menyuruh kami untuk menjilati piring. Beliau bersabda, 'Karena kalian tidak tahu makanan mana yang membawa berkah."*[349]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seandainya aku diundang untuk jamuan makan sebesar satu paha depan (kambing) atau satu paha belakangnya, pasti aku penuhi dan seandainya aku diberi hadiah makanan satu paha depan (kambing) atau satu paha belakang pasti aku terima.*""[350]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Cintailah oleh kalian kaum fakir miskin. Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dalam doanya, *'Ya Allah, wahai Rabbku, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikan aku dalam keadaan miskin serta kumpulkan aku dalam keadaan miskin'.*""[351]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa ia pernah melewati anak-anak kecil, lalu ia memberi salam kepada mereka dan berkata, "Nabi ﷺ juga biasa melakukan hal ini."[352]

Dari Usamah bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengendarai keledai di atas pelana yang terbuat dari kain yang lebar lalu membonceengkan Usamah dibelakangnya.[353]

Abu Burdar ﷺ meriwayatkan hadits, ia berkata, Aisyah penah mengeluarkan pakaian dan kain sarung yang kasar, lalu ia berkata, "Ruhnya

---

[348] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (876) *Kitab Al-Jum'ah*

[349] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2034) *Kitab Al-Asyribah*

[350] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari(5178) *Kitab An-Nikah*

[351] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4126) *Kitab Az-Zuhd* dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (308)

[352] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6247) *Kitab Al-Isti'dzan*

[353] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2987) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim: 1798 *Kitab Al Jihad wa As Sair*

Nabi ﷺ diambil ketika beliau mengenakan dua kain ini.[354]

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ biasa bergaul dengan kami, hingga beliau bersabda kepada saudaraku yang kecil, "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh *Nughair* (nama burung)?" "[355]

Dari Utsman bin Affan ﷺ dalam khutbahnya ia berkata, Demi Allah, sesungguhnya kami telah menyertai Rasulullah ﷺ, baik ketika bepergian ataupun ketika bermukim, dan kebiasaan beliau adalah menjenguk orang-orang yang sakit di antara kami, mengantar jenazah kami, berperang bersama kami, dan membantu kami dengan sesuatu yang sedikit atau banyak..[356]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ ia berkata, ketika kami menggali parit pada peristiwa khandaq, sebongkah batu yang sangat keras menghalangi kami, lalu para sahabat menemui Nabi ﷺ, mereka berkata, "Batu yang sangat keras ini telah menghalangi kami dalam menggali parit." lalu beliau bersabda, *"Aku sendiri yang akan turun."* Kemudian beliau berdiri (di dalam parit), sementara perut beliau tengah diganjal dengan batu (karena lapar). Semenjak tiga hari kami lalui tanpa ada makanan yang dapat kami rasakan, [357]

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair ﷺ ia berkata, seorang laki-laki bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah juga melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumahnya? Aisyah menjawab: 'Ya, Rasulullah ﷺ juga sering mengesol sandalnya, dan menjahit pakaiannya serta beliau melakukan sesuatu di rumahnya sebagaimana salah seorang kalian lakukan di rumahnya."[358]

Aisyah ﷺ pernah ditanya tentang apa yang dikerjakan Rasulullah ﷺ ketika berada di rumah. Maka Aisyah pun menjawab, "Beliau selalu membantu keluarganya, jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakannya [359]

Dari Abdullah bin Abu Aufa ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ selalu memperbanyak dzikir dan sedikit melakukan perbuatan sia-sia. Beliau juga memperpanjang shalat

---

[354] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (5818) *Kitab Al Libas*; Muslim (2080) *Kitab Al-Libas wa Az-Zinah*

[355] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6129) *Kitab Al-Adab* ; Muslim (2150) *Kitab Al-Adab*

[356] Diriwayatkan oleh Ahmad (506) Al-Arnauth berkata, isnadnya hasan

[357] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4101) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (2039) *Kitab Al-Asyribah*

[358] Dikeluarkan oleh Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (13/242) muhaqqiqnya berkata, isnadnya shahih

[359] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (6039) *Kitab Al Adab*

dan mempersingkat khutbah, serta tidak sungkan untuk berjalan bersama para janda dan orang-orang miskin lalu memenuhi kebutuhannya [360]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia menggembalakan kambing."* Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau juga?" Maka Beliau menjawab, *"Ya, aku pun menggembalakannya dengan upah beberapa qirat (keping dinar) milik penduduk Makkah."* [361]

Dari Al-Barra bin Azib ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ ikut mengangkuti tanah pada perang Khandaq, hingga perutnya penuh debu -atau perutnya berdebu-, beliau bersabda, *"Demi Allah, seandainya bukan karena Allah, maka kami tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah dan tidak akan melakukan shalat, maka turunkanlah ketenangan kepada kami (Ya Allah), serta kokohkan kaki-kaki kami apabila bertemu dengan musuh. Sesungguhnya orang-orang musyrik telah berlaku semena-mena kepada kami, apabila mereka menghendaki fitnah, maka kami menolaknya."* Beliau menyenandungkan itu sambil mengeraskan suaranya.[362]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia mendengar Umar berkata dalam mimbarnya, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah abdullahu wa rasuuluh (hamba Allah dan utusan-Nya)."*[363]

Ibnu Abbas ﷺ kembali meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak patut bagi seorang hamba berkata bahwa aku lebih baik dari pada Yunus bin Matta."*.[364]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Ada seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, Wahai sebaik-baik makhluk! Rasulullah ﷺ lalu berkata kepadanya, *"Itu adalah Ibrahim ﷺ."* [365]

---

[360] Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasai (1414) *Kitab Al-Jum'ah* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Al-Misykat* (5833)

[361] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2262) *Kitab Al-Ijarah*

[362] Muttafaq Alaih, diriwayatkan Al-Bukhari (4104) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (1803) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[363] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3445) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*

[364] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3396) *Kitab Ahadits Al-Anbiya* ; Muslim (2377) *Kitab Al-Fadhail*

[365] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2369) *Kitab Al Fadhail*

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan yang mempunyai masalah lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku sedang membutuhkan pertolongan engkau. Rasulullah ﷺ pun menjawab: *"Hai ibu fulan, di tempat mana yang kamu inginkan untuk menyampaikan keperluanmu itu kepadaku?* Lalu Rasulullah dan wanita itu menepi di suatu jalan hingga wanita tersebut dapat menyampaikan keperluannya."[366]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, Sekiranya ada seorang budak dari budak penduduk Madinah mengggandeng tangan Rasulullah ﷺ, sungguh beliau akan beranjak bersamanya kemana budak itu pergi." [367]

Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, Telah setahun lamanya saya hendak bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ tentang makna suatu ayat,... di dalamnya disebutkan, saya melihat bekas tikar membekas di rusuk Rasulullah ﷺ, tiba-tiba mataku meneteskan air mata, beliau bersabda, *"Apa yang membuatmu menangis?"* Saya menjawab: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) sedang bermewah-mewah dengan apa yang mereka miliki, sedangkan Anda adalah Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu tidak rela, jika mereka memiliki dunia sedangkan kamu memiliki akhirat?"* [368]

Salafus-shalih dan Nikmat Tawadhu'

Salafus-shalih kita telah memberikan teladan yang luar biasa dalam bertawadhu'. Mereka hidup di atas sunnah Rasulullah dan belajar sikap tawadhu' dari sang pemimipin orang-orang yang tawadhu', yaitu Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, "Kita mendapati kemuliaan dalam takwa, kekayaan dalam yakin dan kehormatan di dalam tawadhu'."

Ibnu Al-Atsir dalam kitab *Usud Al-Ghabah* meriwayatkan dari Abu Shalih Al-Ghifari bahwa Umar bin Al-Khaththab biasa mendatangi seorang wanita tua yang buta di pinggir kota Madinah pada waktu malam. Ia memberinya minum dan membantu keperluannya.

Akan tetapi, setiap kali ia mendatanginya, ada orang lain yang telah mendahuluinya. Orang itu telah memenuhi apa yang diinginkan wanita tua tersebut. Umar beberapa kali mendatangi wanita itu dan dia tidak bisa

---

[366] Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim (2326) *Kitab Al-Fadhail*
[367] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6072) *Kitab Al-Adab*
[368] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4913) *Kitab Tafsir Al Quran*

mendahului orang itu. Akhirnya Umar mengintai orang yang mendahuluinya berbuat baik di malam hari. Ternyata orang yang mendatangi nenek buta itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang saat itu menjadi khalifah. Umar berkata, "Oh, ternyata kamu!."

Dahulu, Abu Bakar memerah susu unta orang-orang di daerahnya. Ketika ia dibaiat jadi Khalifah, seorang budak wanita di daerahnya berkata, "Sekarang ia tidak akan memerahkan susu unta-unta di rumah kita lagi."

Hal itu didengar oleh Abu Bakar, lalu ia berkata, "Tidak. Aku akan tetap memerahkan susu untuk kalian. Aku berharap tidak ada yang menggantikanku pada pekerjaan yang telah aku lakukan." Maka Abu Bakar tetap memerah susu untuk mereka."

Dari Said bin Al-Musayyab bahwa Abu Bakar ketika hendak mengutus tentara menuju Syam, beliau menunjuk Yazid bin Abu Sufyan, Amru bin Ash, dan Syarahbil bin Hasanah untuk memimpinnya. Ketika mereka semua naik kuda, Abu Bakar berjalan beserta para pemimpin tentara mengantarkan mereka hingga Tsaniyyatul Wada'. Maka mereka pun berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, engkau berjalan sementara kami naik kuda?" Maka Abu Bakar menjawab, "Aku berharap langkah-langkahku ini dicatat di jalan Allah."

Dari Ali ﷺ ia berkata, "Tiga hal yang menjadi kepala tawadhu', memulai mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya, ridha di bawah karena mulianya majelis, dan benci pada riya' dan sum'ah."

Dari Shalih Biya' Al-Akyisah ﷺ dari neneknya, ia berkata, "Aku melihat Ali bin Abu Thalib membeli kurma satu dirham dan membawanya dalam selimutnya. Seorang lelaki bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah kami membawakannya untukmu?" Ali menjawab, "Kepala keluarga lebih berhak membawanya."

Dari Zadan dari Ali ﷺ, bahwa suatu hari beliau masuk pasar sendirian, padahal posisi beliau seorang Khalifah. Beliau menunjuki jalan orang yang tersesat di pasar dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sembari menyambangi para pedagang, beliau mengingatkan mereka akan firman Allah *ta'ala*, *"Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"* (Al-

Qashas: 83). "Ayat ini," jelas Ali, "turun berkenaan orang-orang yang berbuat adil dan tawadu dari kalangan pejabat dan manusia yang kuasa pada umumnya.

Diriwayatkan dari Tsabit, ia berkata, "Dahulu, Salman merupakan seorang gubernur di Madain. Lalu datanglah seorang penduduk Syam dari Bani Taimullah. Dia membawa sekarung buah Tin. Ia pun berkata kepada Salman, "Angkatlah ini." Orang tersebut tidak mengenal Salman. Maka Salman pun mengangkatnya. Lalu orang orang melihatnya, dan kemudian memberitahukan kepada lelaki tersebut. "Ini adalah gubernur!". Orang tersebut berkata, "Maaf, aku tidak mengenalmu." Maka Salman pun berkata kepadanya, "Tidak, aku tetap memikulnya hingga sampai ke rumahmu!"

Dari Abdullah bin Hanzhalah bahwa Abdullah bin Salam ﷺ melewati sebuah pasar dengan memikul seikat kayu bakar. Kemudian orang-orang mengatakan kepadanya, "Bukankah Allah memberikan kekayaan yang cukup kepadamu?" Ia menjawab, "Benar, akan tetapi aku ingin menekan kesombonganku dengan berbuat ini. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan, walau sebesar biji sekalipun."

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, "Barangsiapa tawadhu' kepada Allah karena khusyu' maka Allah akan mengangkatnya pada hari Kiamat. Dan barangsiapa yang berlaku congkak karena merasa dirinya paling agung, maka akan Allah merendahkannya di hari Kiamat."

Hasan Al-Bashri ditanya tentang tawadhu' maka beliau menjawab, "engkau keluar dari rumahmu dan tidak engkau jumpai seorang Muslim kecuali engkau melihatnya ia memiliki keutamaan yang tidak engkau miliki."

Abdullah bin Marwan pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling utama?" Ia berkata: Orang yang tawadhu' pada saat berkuasa, zuhud pada saat berambisi, dan tidak membalas, pada saat kuat melakukannya.'

Abdullah bin Mubarak ﷺ berkata, "Puncak dari tawadhu' adalah engkau meletakkan dirimu di bawah orang yang lebih rendah darimu dalam nikmat Allah, sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa engkau tidaklah semulia dirinya. Dan engkau meletakkan dirimu di atas orang yang berada di atasmu di dunia, sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa ia tidaklah serendah dirinya."

Ka'ab berkata, "Setiap kali Allah memberikan nikmat kepada hamba di dunia, lalu ia bersyukur kepada Allah dan bertawadhu' kepada Allah dengan nikmat itu, pastilah Allah memberinya manfaat di dunia dan mengangkat derajatnya di akhirat.

Al-Fudhail ditanya tentang apa itu tawadhu"? Ia menjawab, "Kamu tunduk kepada kebenaran, dan patuh kepadanya sekalipun kebenaran itu kamu dengar dari anak kecil, bahkan sekalipun kamu dengar dari orang yang paling tidak tahu kiblat shalatnya."

Buah Tawadhu'

Ini dia pohon tawadhu' yang tidak pernah habis buahnya. Tawadhu' merupakan akhlak mulia dari akhlak seorang mukmin serta bukti kecintaan Rabb semesta alam.

- Ia adalah jalan yang mengantarkan kepada keridhaan dan *mahabbah* Allah
- Ia adalah tempat kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat
- Ia adalah jalan yang mendekatkanmu dengan Allah dan manusia
- Ia adalah jalan untuk meraih penjagaan, pengaturan dan pertolongan Allah
- Ia adalah jalan memperoleh kemenangan, keberkahan harta dan umur
- Ia adalah jalan selamat dari azab Allah di hari kiamat
- Ia merupakan tanda/bukti akhlak baik dan yang mengantarkan pada husnul khatimah

Maka, mohonlah kepada Allah agar menganugerahi kita semua akhlak yang luhur ini.

Perkara-perkara yang Menafikan Tawadhu'

Ada perkara-perkara yang bisa menafikan tawadhu', di antaranya:

1. **Seseorang melihat dirinya lebih berhak atas Allah karena ketawadhuannya**

   Cara mengobatinya adalah hendaknya ia menyadari bahwa seseorang -seberapapun tingkatan ilmu dan amal salehnya- ia sama sekali tidak bisa masuk surga kecuali mendapatkan kasih sayang (rahmat)Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ *"Tidaklah seorang pun dari kalian*

yang diselamatkan oleh amalnya." Seseorang bertanya: Tuan juga, wahai Rasulullah? beliau menjawab: "*Tidak juga aku, kecuali bila Allah melimpahkan ampunan dan rahmat padaku.*". [369]

2. **Seseorang melihat dirinya lebih mulia dan berharga daripada orang lain**

   Cara mengatasi hal ini adalah dengan menyadari bahwa dirinya berutang nikmat dan anugerah kepada Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya),*" **(An-Nahl: 53)**

   Sang penyair berkata,

   Mahasuci Dzat yang apabila kami sujud dengan keagunganNya
   Tentu tidak akan bisa mencapai sepersepuluh nikmat-Nya
   Tidak sepersepuluh, bahkan tidak pula seperduapuluhnya

3. **Ia melihat dirinya sebagai orang yang tawadhu'**

   Cara mengobatinya adalah dengan menyadari bahwa orang yang memandang dirinya orang yang tawadhu' sejatinya dialah orang sombong. Sebab Allah ﷻ berfirman, "*maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*" **(An-Najm: 32)**

   Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang paling baik di antara kalian.*"[370]

4. **Ujub**

   Ujub adalah penyakit berbahaya yang mengantarkan pada kesombongan. Ia merupakan salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, ujub termasuk salah satu perkara yang menghancurkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Ada tiga perkara yang dapat membinasakan manusia (hamba), yaitu; sikap bakhil yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada diri sendiri*"[371]

---

[369] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5673) *Kitab Al-Mardha*; Muslim (2816) *Kitab Shifah al-Qiyamah wa Al-Jannah wa An-Nar*

[370] Diriwayatkan oleh Muslim (2142) *Kitab Al-Adab*

[371] Hadits hasan, diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (5/328) Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* berkata, (1/90) diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah dan orang yang tidak dikenal, dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (1802)

Dalam hadits lain dari Abu Hurairah disebutkan, *adapun tiga perkara yang dapat membinasakan manusia (hamba), yaitu; hawa nafsu yang diikuti, sikap bakhil yang dipatuhi, dan kekaguman seseorang kepada diri sendiri, dan ini yang paling berbahaya."* [372]

Ujub pada diri sendiri dapat memadamkan kebaikan yang tersebar, mengambil keutamaan yang sudah dikenal. Ia mendatangkan kejelekan, celaan dan hinaan. Orang yang memiliki sifat ini tidak akan pernah mau mendengarkan nasihat, juga tidak mau menerimanya. Sebab, orang yang ujub merasa sudah banyak keutamaannya dibandingkan memetik pelajaran dari orang yang beradab.

Imam Ali berkata, "Ujub adalah lawan dari kebenaran, dan penyakit hati."[373]

Bazru Jumhur berkata, "Nikmat yang si empunya tidak pernah didengki orang lain adalah tawadhu'. Sedangkan bala' (cobaan) yang si empunya perlu dikasihani adalah bersikap ujub."[374]

Penyair bersenandung,

Bila engkau ingin bertambah kedudukan dan jabatan
Bersikaplah lemah lembut dan penuh ketawadhukan,
serta jauhilah sombong dan ujub

5. **Tidak tunduk pada kebenaran**

   Cara mengatasinya adalah dengan menyadari bahwa sikap ketidaktundukan pada kebenaran adalah bentuk kesombongan itu sendiri. Sebab, Rasulullah ﷺ mendefinisikan sombong dengan lawan dari tawadhu'. Beliau bersabda, "*Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*"[375]

   Fudhail bin Iyadh ditanya tentang tawadhu', maka ia menjawab, "*Tunduk pada kebenaran, melaksanakannya dan menerimanya dari orang yang mengatakannya.*"[376]

   Barangsiapa yang tujuannya mencari ridha Allah, maka mudah baginya tunduk pada kebenaran, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ubaidillah

---

[372] Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Takhrij Al-Misykat*

[373] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* hlm. 239

[374] *Jawahir Al-Adab*, hal. 713

[375] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (91) *Kitab Al-Iman*

[376] *Tahdzib Madarij As Salikin* (2/680)

bin Al-Hasan Al-Anbari bahwa ia pernah ditanya tentang suatu masalah lalu salah menjawab. Ketika sadar akan kesalahannya, maka ia nunduk sebentar lalu mengangkat kepalanya seraya berkata, "Jadi, aku tarik kembali jawabanku. Aku salah. Menjadi seorang bawahan pada kebenaran lebih aku sukai dibandingkan menjadi pemimpin dalam kebatilan."[377][378]

Seorang penyair bersenandung,

Wahai orang yang sombong, tunduklah engkau setunduk-tunduknya

Sebab, tunggangan bisa tergelincir

Engkau akan menyesal, jika masa menghianatimu,
sementara engkau melihat

Dan datang kepadamu orang yang menunjukkanmu
dengan membawa petuah

Setelah engkau tergelincir

Ia akan datang menemuimu, namun engkau malah menjauhinya

[377] *Tahdzib At-Tahzib* (7/12)

[378] *Al Akhlaq baina At Thab'i wa At Tathabbu'* (134:137)

18

JAUHILAH SIFAT SOMBONG

JAUHILAH SIFAT SOMBONG

Jika perbincangan kita tentang sifat tawadhu' Rasulullah ﷺ, maka kita harus tahu bagaimana Rasulullah memperingatkan umatnya dari sifat sombong yang merupakan wabah terbesar yang menjadi penghalang seorang hamba dengan ridha Allah, sang pencipta langit dan bumi.

Wahai saudaraku, demi Allah, sungguh sifat sombong merupakan wabah berbahaya. Tidak ada yang selamat darinya melainkan sedikit saja dari mereka yang masih menyimpan keimanan dalam hati mereka.

Sungguh sifat sombong merupakan jalan yang mengantarkan pada kemurkaan Allah. Ia menjadi bukti kerendahan dan jauhnya jiwa dari Allah, serta memalingkan dari pemahaman ayat-Nya. Ia sama sekali tidak cocok dengan ketaatan pada-Nya. Ia merupakan jalan yang menjadikan pemiliknya terhalang dari masuk surga dan mengantarkannya ke neraka. Semoga Allah melindungi kita semua dari api neraka.

Oleh karena itu, kita harus memiliki pemahaman yang benar. Kita harus tahu apa itu sifat sombong, apa pula akibatnya di dunia dan akhirat. Bagaimana kita selamat dari wabah yang berbahaya ini, dan bagaimana pula kita bisa bersikap tawadhu' yang dicintai Allah dan rasul-Nya.

Di sini, mari kita putus bersama duri-duri kesombongan, dan kita tumbuhkan benih-benih tawadhu'. Mudah-mudah kita bisa memetik buah kasih sayang dan ampunan, serta meraih surga di akhirat, dan mendapatkan ridha serta kedekatan dengan Allah sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, juga menemai Rasulullah di surga Adn, bersama para sahabat dan keluarganya yang mulia.

Kesombongan adalah Selendang-Ku dan Keagungan adalah Sarung-Ku

Ibnu Al-Atsir berkata, "Di dalam asma Allah ada *Al-Mutakabbir* dan *Al-Kabir* yang artinya Yang Maha Agung yang Memiliki Kesombongan. Ada

pula yang mengatakan, Yang Maha Luhur dari segala sifat-sifat makhluk. Dan ada juga yang mengatakan, Yang Memiliki Keagungan atas kesombongan makhluk-Nya.[379]

Tidak ada seorang pun yang berhak memiliki sifat sombong kecuali Allah. Dia-lah Sang Raja Diraja, sang pemilik semua kerajaan, yang ditangan-Nya semua yang ada di langit dan bumi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah berfirman,

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي مَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ.

"Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku, barangsiapa yang mencabutnya dari-Ku salah satu dari keduanya, maka Aku akan lemparkan ke neraka Jahanam."[380]

Dalam riwayat lain dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah berfirman, "*Kesombongan adalah selendang-Ku, Kemuliaan adalah sarung-Ku, barangsiapa yang mencabutnya dari-Ku salah satu dari keduanya, maka Aku akan mengazabnya.*[381]

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ.

Kesombongan adalah selendang-Ku, Keagungan adalah sarung-Ku, barangsiapa yang mencabutnya dari-Ku salah satu dari keduanya, maka Aku akan melemparkannya ke nereka."[382]

---

[379] *Maqayis Al-Lughah* (5/145)

[380] Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4164)

[381] Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (4310)

[382] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2858) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

Hukum Bersikap Sombong

Imam Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa sombong termasuk salah satu dosa besar. Ia berargumen dengan ayat-ayat dan hadits-hadits nabi. Kemudian ia berkata, "Kesombongan yang paling buruk adalah kesombongan seseorang terhadap orang lain karena ilmu yang dimilikinya dan ia merasa besar dengan dengan kelebihan yang dimilikinya. Adapun orang yang menuntut ilmu untuk dibanggakan, mencari kedudukan, meremehkan kaum muslimin, menganggap mereka bodoh serta melecehkan mereka, sungguh inilah kesombongan yang dahsyat. Dan tidak akan masuk surga orang yang dihatinya ada kesombongan walau seberat biji sawi." Imam Ibnu Hajar juga manganggap ini sebagai salah satu dosa besar seperti ujub dan pamer.[383]

Macam-macam Takabur

Takabur atau sombong ada tiga macam;

1. Takabur kepada Allah ﷻ, inilah jenis takabur paling keji, sebagaimana takaburnya Fir'aun dan Namrud, di mana keduanya menolak menjadi hamba Allah.
2. Takabur kepada Rasulullah, dengan cara menolak tunduk dan patuh kepada Rasulullah karena kesombongan dan kebodohannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir Makkah.
3. Takabur kepada hamba, yaitu dengan mengagungkan diri sendiri dan menganggap remeh orang lain. Sehingga ia enggan patuh padanya, dan merasa dirinya lebib tinggi. Sombong jenis ini meskipun berada di bawah tingkatan kedua jenis sebelumnya, namun ia juga besar dosanya. Sebab kesombongan dan keagungan hanya patut disandangkan kepada Allah semata.[384]

Derajat Kesombongan

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, 'Sungguh para ulama dan ahli ibadah, terkait wabah kesombongan ini ada tiga tingkatan.

1. Sikap *kibr* (sombong) telah bersemayam di dalam hati manusia, ia mamandang dirinya lebih baik dari orang lain. Hanya saja ia bersungguh-

[383] *Al-Kabair*, Adz-Dzahabi (76-78); lihat *Az-Zawajir* (90)

[384] *Az Zawajir* (hlm. 90)

sungguh dan bertawadhu'. Maka ini di dalam hatinya terdapat pohon kesombongan yang tumbuh hanya saja ranting-rantingnya telah putus.

2. Memperlihatkan padamu dengan tindakannya, seperti sombong di dalam majelis, merasa unggul atas rekan-rekannya dan mengingkari telah mengambil hak orang lain. Maka engkau bisa melihat orang alim yang memalingkan mukanya dari orang-orang, dan seorang ahli ibadah yang hidup namun wajahnya merasa jijik pada mereka. Kedua orang ini tidak tahu terhadap adab yang diajarkan Allah kepada nabi-Nya ketika Dia berfirman, "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*" **(Asy-Syuara': 215)**
3. Memperlihatkan kesombongan dengan lisannya, seperti tuntutan, berbangga diri, menceritakan kondisi untuk membanggakan dirinya kepada orang lain. Demikian pula takabur dengan nasab, seperti orang yang memiliki nasab mulia mengejek orang yang tidak memiliki nasab tersebut, meski secara amaliahnya ia lebih tinggi darinya.

Ibnu Abbas berkata, "Seseorang berkata kepada seseorang lainnya; Aku lebih mulia darimu." Dan, tidak ada seorang pun yang lebih mulia dari seseorang melainkan dengan ketakwaannya. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" **(Al-Hujurat: 13)** demikian pula takabur dengan harta, kecantikan, kekuatan, banyaknya pengikut dan lain sebagainya. Sombong dengan harta banyak terjadi di kalangan perempuan dan mendorong mereka untuk merendahkan orang lain, ghibah dan menuturkan aib. Sedangkan takabur dengan banyaknya pengikut banyak terjadi di kalangan para raja dengan berlomba-lomba dalam banyaknya tentara, juga terjadi di kalangan para ulama dengan berlomba-lomba dalam banyaknya pengikutnya. Pada intinya, semua hal yang mungkin dijadikan sebuah kesempurnaan, meskipun dirinya tidak sempurna maka hal itu bisa dijadikan sarana untuk bertakabur. Bahkan orang fasik pun terkadang bangga dengan banyaknya minum khamar dan berbuat kekejian, karena ia menganggap itu kesempurnaan.[385]

Kibr (Sombong) Wabah yang Berbahaya

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa sombong merupakan wabah

[385] *Mukhtashar Minhaj Al Qashidin*, hlm. 229

berbahaya. Karena itu waspadalah jangan sampai terjatuh dalam wabah tersebut. Sesungguhnya akibat kesombongan itu tidak baik, di dunia maupun akhirat.

Apabila Allah manganugerahimu kecantikan, maka jangan sampai engkau menggunakan kecantikanmu untuk bersikap sombong kepada suamimu, atau orang-orang di sekelilingmu. Sebab kecantikan itu sifatnya sementara, tidak abadi selamanya.

Apabila Allah manganugerahimu harta maka jangan sampai hartamu menjadikanmu berlaku sombong. Sebab dunia dengan segala isinya merupakan harta yang akan hilang. Dan di sisi Allah tidak sama jika dibandingikan dengan sayap nyamuk.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا يَرْجِعُ.

"Tidaklah permisalan dunia dengan akhirat melainkan seperti ketika seorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan, maka lihatlah berapa teteskah yang masih tersisa (di jari tangan)."[386]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ.

"Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar."[387]

Cukuplah engkau tahu wahai saudaraku, bahwa orang-orang mukmin yang fakir akan masuk ke dalam surga sebelum orang-orang mukmin yang kaya dengan jarak lima ratus tahun.

---

[386] Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi serta dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (3414)

[387] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2322) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4112) *Kitab Az-Zuhd* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2797)

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِ مِائَةِ عَامٍ نِصْفِ يَوْمٍ.

"Orang-orang miskin masuk surga lima ratus tahun setengah hari terlebih dahulu sebelum orang-orang kaya"[388]

Jika engkau dari keluarga yang memiliki nasab bagus dan pangkat, maka janganlah engkau berbangga diri kepada orang di sekitarmu dengan pangkat, nasab dan hasab. Sebab nasab hakiki adalah ketakwaan, dan nasab akan terputus besok ketika di hari kiamat. Tidak ada yang dapat memberinya manfaat kecuali amalmu yang salih. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." **(Al-Mu'minun: 101)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, -sebagaimana dalam Shahih Muslim-, "Barangsiapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya"[389]

Wahai saudaraku, berusahalah untuk menyelamatkan hatimu dari sifat sombong, hasud, dengki dan semua wabah yang membuat hati sakit dan menjauhkannya dari Allah. Sibuklah memperbaiki diri dan menyelamatkannya dari azab Allah. Sungguh tidak ada yang bisa memberimu manfaat besok di sisi Allah kecuali amal salehmu.

Ketahuilah wahai saudaraku, orang-orang yang paling sangat memungkinkan jatuh dalam penyakit sombong ini adalah para penuntut ilmu, dan ulama. Maka waspadalah bila sifat sombong ini mulai mengetuk pintu hatimu bila Allah menganugerahimu sesuatu dari pemahaman terhadap agama. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[388] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2353) *Kitab Az-Zuhd* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*

[389] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2699) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Dua wa At-Taubah wa al Istighfar.*

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat para ulama, atau untuk mengolok-olok orang bodoh atau untuk mengalihkan pandangan manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka"[390]

Beliau juga bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا.

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah ﷻ, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga pada Hari Kiamat"[391]

Ukuran Hamba di sisi Allah

Ketahuilah wahai saudaraku, ukuran hamba di sisi manusia berbeda dengan ukuran mereka di sisi Tuhan manusia. Terkadang seseorang terlihat mulia di mata manusia, padahal di sisi Allah ia paling rendah kedudukannya. Sebaliknya, terkadang seseorang terlihat hina di mata manusia namun sejatinya di sisi Allah ia paling tinggi kedudukannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sahl bin Sa'ad ia berkata, "Seorang laki-laki melintasi Rasulullah ﷺ, lantas Nabi ﷺ bersabda kepada orang yang duduk di dekat beliau, *"Apa pendapat kalian dengan laki-laki ini?"* Maka seorang yang terpandang menjawab, 'Demi Allah, bahwa dari bangsawan, bila ia meminang, pasti akan diterima, dan bila dimintai bantuan pasti akan dibantu.' Nabi ﷺ diam. Beberapa saat kemudian, lewatlah seorang

---

[390] Hadits shahih, Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (260); Ahmad (8252) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (6158)

[391] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3664) *Kitab Al-Ilm*; Ibnu Majah (252); Ahmad (8252) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (6159)

laki-laki lain, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, '*Apa pendapatmu dengan orang ini?*' Dia menjawab: 'Wahai Rasulullah, menurutku: orang ini adalah orang termiskin dari kalangan kaum Muslimin, apabila ia meminang sudah pantas pinangannya untuk ditolak, dan jika dimintai pertolongan dia tidak akan ditolong, dan apabila berkata: maka perkataannya tidak akan didengar.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh orang ini (orang yang terlihat miskin) lebih baik dari dunia dan seisinya daripada orang yang ini (yaitu orang yang kelihatanya bangsawan).' [392]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Berapa banyak orang yang rambutnya kusut, tampak dihinakan dan di usir oleh orang-orang, namun apabila dia berdoa kepada Allah, pasti Allah akan mengambulkannya.*"[393]

Sebaliknya, Rasulullah ﷺ juga bersabda, sebagaimana dalam *Ash-Shahihain* - "*Sungguh pada hari kiamat akan datang seseorang yang berbadan gemuk namun di sisi Allah timbangannya tidak dapat melebihi berat sayap seekor nyamuk.*" [394]

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk merasa bangga atas saudaranya. Begitu pula tidak ada alasan bagi seorang muslimah merasa bangga atas saudarinya. Sebab, ukuran hamba tidak ada yang tahu kecuali Allah semata.

Rasulullah Memperingatkan Umatnya dari Sifat Sombong

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

[392] Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5091) *Kitab An-Nikah*

[393] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2622) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[394] Muttafaq Alaih, Al-Bukhari (4729) *Kitab Tafsir Al-Quran*; Muslim (2785) *kItab Shifat Al-Qiyamah wa Al Jannah wa An Nar*

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim." (Al-Hujurat: 11)

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya dari sifat sombong. Beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat atom."[395]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, -sebagaimana riwayat Muslim- *"Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim."*[396]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Barangsiapa senang menjadikan orang-orang berdiri untuknya, maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka."*[397]

Semua itu demi menjernihkan hati dari rasa iri dan benci, juga demi menyebarkan ruh kecintaan, persaudaraan, dan solidalitas sesama muslim.

Salafus-Shalih dan Ketakutan Mereka akan Sifat Sombong

Ini dia potret cemerlang dari ketakutan para Salafus-Shalih dari sifat sombong.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Siapa yang tawadhu' kepada Allah karena khusyu', maka Allah akan meninggikannya.

Barangsiapa congkak karena merasa dirinya mulia, maka Allah menghinakannya."

Muhammad bin Wasi' melihat anaknya bersikap congkak, lalu memanggilnya dan berkata, "Tahukah kamu siapa dirimu? Ibumu hanya aku

---

[395] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (91) *Kitab Al-Iman*

[396] Hadits shahih, Diriwayatkan oleh Muslim (2564) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[397] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5229) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2755) dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *As Silsilah ash Shahihah* (357)

beli dengan 100 dirham. Dan bapakmu ini tidak ada bedanya dengan orang Islam lainnya!

Ibnu Auf berkata,

Aku heran dengan orang yang mengagumi dirinya

Padahal mereka dulu adalah cairan yang hina

Nanti, setelah perbuatan baiknya

Ia akan menjadi bangkai yang menjijikan

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Rukun kufur ada empat; sombong, iri, marah, dan syahwat."[398]

Muthrif bin Abdillah bin Asy-Syakhir ﷺ bertemu dengan Mahlab yang bergaya dengan pakaian suteranya. Muthrif berkata, "Wahai Abdullah, gaya berjalan seperti itu dibenci oleh Allah dan rasul-Nya." Mahlab berkata, "Apakah kamu tidak tahu siapa aku?" Jawab Muthrif, "Aku tahu. Kamu berasal dari mani yang hina dan kamu akan menjadi bangkai yang menjijikkan. Dan selama hidupmu, kamu membawa kotoran." Mendengar hal itu Mahlab berlalu dan menanggalkan bajunya.

Salah seorang ulama berkata, "Tawadhu' pada diri semua makhluk itu baik, dan pada orang kaya itu jauh lebih baik. Bersikap sombong pada diri semua makhluk itu buruk, dan pada orang-orang fakir itu jauh lebih buruk."

Dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Suatu hari, Sulaiman bin Dawud berkata kepada burung, manusia, jin, dan binatang-binatang ternak. "Keluarlah kalian." Maka keluarlah mereka, dua ratus ribu orang manusia dan dua ratus ribu jin. Lalu Sulaiman diangkat hingga mendengar gemuruh malaikat bertasbih di langit, kemudian beliau diturunkan hingga kedua kakinya terendam di laut, dan beliau mendengar suara (tanpa rupa) berkata, "Kalau di hati sahabat kalian ada kesombongan, meski hanya sedebu, tentu ia akan ditenggelamkan lebih jauh dari ukuran tinggi di mana aku telah mengangkatnya."

Seorang pemuda yang memakai baju bagus lewat di depan Hasan Al-Bashri. Hasan kemudian memanggil orang itu dan berkata, "Semua orang kagum padamu, Mereka senang perilaku kamu. Seperti kuburan telah rindu padamu. Sepertinya kamu sudah layak mendapatkan balasan amal-amalmu. Celaka! Perbaiki hatimu. Allah hanya butuh kebaikan hati para hamba-Nya."

---

[398] *Al Fawaid* (hlm. 206)

Muhammad bin Hasan bin Ali berkata, "Tidaklah masuk ke dalam hati seseorang sesuatu dari kesombongan sedikitpun melainkan ia akan mengurangi akalnya sejauh kadar ia masuk di dalamnya, sedikit ataupun banyak."[399]

Sombong, Kunci Kesengsaraan

Imam Al-Ghazali berkata, "Kunci kebahagiaan adalah sadar dan berlaku cerdas. Sedangkan sumber kesengsaraan adalah kesombongan dan lalai. Tidak ada nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang lebih besar dibandingkan nikmat iman dan pengetahuan. Tidak ada sarana yang dapat mencapai ke sana, melainkan dengan melapangkan dada dengan cahaya *bashirah* (mata batin). Dan tidak ada bencana yang lebih dahsyat dibandingkan kekufuran dan maksiyat. Tidak ada yang mendorongnya ke sana selain hati yang buta karena gelapnya kebodohan. Orang-orang yang pandai adalah mereka yang Allah ingin berikan hidayah kepadanya, lalu lapanglah hati-hati mereka menerima Islam dan petunjuk. Sedangkan orang-orang yang sombong adalah mereka yang Allah sesatkan sehingga dada mereka sesak seakan-akan naik ke langit. Orang yang sombong adalah mereka yang tidak terbuka mata batinnya. Ia tetap pada kebutaan sehingga yang menjadi penunjuknya adalah hawa nafsu dan setan. Kesombongan adalah bahaya paling besar. Ia dapat membinasakan orang-orang khawas. Dan sedikit sekali para ahli ibadah, ahli zuhud dan ulama yang bisa melepaskan diri darinya. Terlebih lagi bagi orang-orang awam. Bagaimana tidak besar bahayanya, sementara Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat keseombongan seberat atom.*"

Kesombongan itu menjadi tirai penghalang masuk surga karena menghalangi seorang hamba dari akhlak orang-orang beriman. Akhlak-akhlak itulah pintu masuk surga. Dan kesombongan menutup semua pintu-pintu itu. Sebab, orang sombong tidak menyukai untuk kaum mukminin kebaikan yang ia sukai untuk dirinya, dan di situ terdapat kesombongan. Tidaklah akhak yang tercela melainkan orang yang memiliki kesombongan pasti memilikinya demi menjaga kesombongannya. Dan tidaklah akhlak terpuji melainkan ia tidak menyukainya lantaran dapat menghilangkan keagungannya. Dari sini, tidak dapat masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji kesombongan. Dan akhlak yang tercela saling berkaitan. Sebagian mereka mengajak pada

[399] *Al Ihya'*, (3/359)

sebagian yang lain. Itu tidak bisa dihindari. Seburuk-buruk kesombongan adalah kesombongan yang dapat menghalangi pelakunya untuk mendapatkan manfaat ilmu dan mengahalangi pelakunya untuk menerima kebenaran dari orang lain dan tunduk kepada kebenaran.[400]

Potret Kehancuran Orang-orang yang Sombong

Wahai Saudaraku, mari kita renungkan bersama potret bercahaya ini tentang siksaan yang Allah timpakan kepada orang-orang sombong -yang tidak mau beribadah kepada-Nya.

Inilah Fir'aun yang dipenuhi dengan kesombongan dan keangkuhan sehingga menjadikan dirinya sebagai tuhan bersama dengan Allah. Coba renungkan, bagaimana akhir hidupnya.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan berkata Firaun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". Dan berlaku angkuhlah Firaun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Firaun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang lalim.*" **(Al-Qashash: 38-40)**

Inilah Qarun yang terbuai dengan harta dan dirinya, lalu ia bersikap sombong kepada hamba lainnya atas nikmat melimpah yang Allah karuniakan kepadanya. Coba renungkan bagaimana akhir hidupnya tatkala ia keluar memakai semua perhiasannya dengan penuh keangkuhan dan kesombongan terhadap manusia.

Allah ﷻ berfirman, "*Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya;*

---

[400] *Al Ihya'* (3/345)

kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)"." **(Al-Qashash: 81-82)**

Ada pelajaran berharga dari ayat di atas. Firman Allah, "*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" **(Al-Qashash: 83)**

Inilah Allah menceritakan kepada kita kisah kehancuran umat-umat yang mendustakan - ajaran Islam - karena kesombongan tidak mau menyembah dan taat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan (juga) kaum Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. Dan (juga) Karun, Firaun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" **(Al-Ankabut: 38-40)**

Itulah sedikit gambaran tentang akibat orang-orang sombong yang memenuhi semesta ini dengan kesombongan dan kekufuran sehingga Allah pun menimpakan siksaan yang pedih kepada mereka.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dahulu ketika ada seseorang yang berjalan dan ia merasa bangga dengan mantelnya yang indah, tiba-tiba bumi beserta isinya ditenggelamkan, dan dia pun ikut terbenam ke dalam perut bumi sembari meronta-ronta hingga hari kiamat nanti*"[401]

---

[401] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5789) *Kitab Al-Libas*; Muslim (2088) *Kitab Al-Libas wa Az-Zinah*

Dalam *Shahih Muslim* bahwa seorang laki-laki makan di samping Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya, Lalu Rasulullah bersabda, "*Makanlah dengan tangan kananmu!* Dia menjawab: 'Aku tidak bisa.' Beliau bersabda, "Apakah kamu tidak bisa?" -ia menolaknya karena sombong-. Setelah itu tangannya tidak bisa sampai ke mulutnya. [402]

Akibat Sombong dan Orang-orang yang Sombong di Dunia dan Akhirat

Saudaraku tercinta, sungguh akibat sifat sombong sangat mengerikan di dunia dan akhirat. Saya akan sebutkan beberapa di antaranya secara ringkas.

Adapun akibat yang diderita orang yang sombong ketika di dunia adalah:

1. **Allah Mengharamkan Rasa Cinta-Nya kepada Orang-orang yang Sombong**

Cukuplah Allah mengharamkan cinta-Nya padanya. Engkau bisa bayangkan seseorang hidup dunia ini tanpa murka dan cinta dari sang Pencipta semesta?

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(An-Nahl: 23)**

Allah juga berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18)**

Jika seorang hamba terhalang dari cinta Allah, maka ia telah terhalang dari semua kebaikan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa

---

[402] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2021) *Kitab Al Asyribah*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."*[403]

Bahkan, apabila Allah mencitai hamba-Nya, maka Dia akan mengumumkan kecintaan-Nya pada ketujuh penduduk langit dan bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda - sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain* - *"Apabila Allah mencintai seorang hamba-Nya, Dia memanggil Jibril: "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan maka cintailah dia". Maka jibril mencintai hamba itu lalu Jibril berseru kepada penduduk langit: "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia". Maka seluruh penduduk langit mencintai hamba itu, kemudian orang itu pun dijadikan bisa diterima oleh penduduk bumi"."*[404]

Orang yang sombong terhalang dari semua kebaikan - *la haula wa la quwwata illa billah* -

2. Allah Memalingkannya dari Ayat-ayat-Nya

Allah ﷻ berfirman, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena*

---
[403] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6502) *Kitab Ar-Raqaq*

[404] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3209) *Kitab Bad'u Al-Khalq*; Muslim (2637) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya." **(Al-A'raf: 146)**

Imam Ath-Thabari ﷺ berkata, "Pendapat yang utama terkait hal itu dengan benar adalah dikatakan: Bahwa Allah memberi informasi bahwa Dia akan memalingkan orang-orang yang sombong dari ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat tersebut adalah bukti dan tanda atas hakikat sesuatu yang diperintahkan atas hamba-Nya, juga ketaatan yang diwajibkan atas mereka dalam ketauhidan-Nya, keadilan-Nya, dan kewajiban-kewajiban yang lain... Langit, bumi dan semua ciptaan yang ada termasuk ayat-ayat-Nya.

Al-Qur'an juga termasuk ayat-ayat-Nya. Informasi ini menyeluruh, bahwa Dia akan memalingkan ayat-ayat-Nya dari mereka di bumi. Mereka itulah yang tidak beriman dengan kalimat-kalimat Allah. Mereka itulah dipalingkan dari memahami dan mengambil i'tibar dari semua ayat-ayat-Nya. Sebab, jika mereka bisa memahami sebagian ayat-ayat-Nya, tentu mereka mendapat petunjuk untuk mengambil i'tibar, lalu mengambil *mauizhah* dan kembali pada kebenaran (*Al-Haq*). Semua itu tidak akan terjadi pada mereka."

3. **Allah Mengunci Hatinya**

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(Ghafir: 35)**

Allah menjelaskan sebab mengapa Dia menjadikan hati mereka tertutup, yaitu karena mereka telah memenuhi hatinya dengan kesombongan. Maka Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada*

Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Ghafir: 56)**

Coba bayangkan wahai saudaraku, bagaimana seseorang bisa hidup tanpa hati. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda – sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain*, *"Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati."*[405]

4. Sombong Merupakan Salah Satu Sifat Penduduk Neraka

Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain* – *"Maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah dan di tindas, yang sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya. Dan maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni neraka? Yaitu setiap yang beringas membela kebatilan, kasar lagi sombong."*"[406]

5. Orang yang Sombong Tidak Percaya Akhirat Serta Tidak Menyiapkan Diri Untuknya

Allah ﷻ berfirman,

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(An-Nahl: 22-23)**

Kita mendapati salah satu dari mereka tidak mengimani hari kebangkitan

---

[405] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (52) *Kitab Al-Iman*; Muslim (1599) *Kitab Al-Musaqah*

[406] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4918) *Kitab Tafsir Al-Quran*; Muslim (2853) *Kitab Al Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

atau hisab. Bahkan ia menginkari azab dan nikmat kubur, serta mengingkari surga dan neraka. Kita mendapati hati mereka dalam kegelapan. Semua itu disebabkan oleh kesombongan.

Bahkan, mari kita renungkan bersama bagaimana Allah mengolok-olok mereka pada hari kiamat karena keingkaran mereka terhadap akhirat disebabkan kekufuran dan kesombongan mereka.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?" Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini (nya)". Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya. Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong. Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat.*" **(Al-Jatsiyah: 31-35)**

6. Kondisi Orang-orang yang Sombong Saat Mati dan Sekarat

Wahai saudaraku, mari kita renungkan bersama kondisi orang-orang yang sombong di saat kematian dan sekarat.

Allah ﷻ berfirman, "*Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*" **(Al-An'am: 93)**

Allah berfirman, "*Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut.*" **(Al-An'am: 93)** Yakni berada dalam sakaratul maut dan kesulitan-kesulitannya.

"*Sedang para Malaikat memukul dengan tangannya,*" Maksudnya yaitu memukul.

Yang demikian itu, bahwa jika orang kafir mengalami naza' (sekarat), maka Malaikat akan membawakan kepadanya berita gembira berupa adzab, belenggu, rantai, neraka jahim, air panas yang bergolak, dan kemurkaan Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang, sehingga nyawanya bergejolak dalam jasadnya dan enggan keluar darinya, kemudian Malaikat memukulnya sehingga arwah mereka keluar dari jasad mereka seraya para Malaikat berseru kepada mereka:

'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah [perkataan] yang tidak benar.'") Maksudnya, pada hari ini, kalian benar-benar dihinakan sehina-hinanya, sebagaimana dulu kalian telah mendustakan Allah dan enggan mengikuti ayat-ayat-Nya serta angkuh tunduk patuh kepada para Rasul-Nya.[407]

7. **Tidak Dibukakan Baginya Pintu-pintu Langit**

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang lalim.*" **(Al-A'raf: 40-41)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya" maksudnya mendustakan ayat-ayat kami yang telah jelas dan menyombongkan diri dari beriman kepadanya dan mengamalkannya "sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit" maksudnya amal saleh mereka tidak akan diangkat, sebagaimana firman Allah, "Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik" **(Fathir: 10)** Ibnu

[407] *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (2/141-142)

Abbas berkata, "Tidak diangkat bagi mereka ke langit amal saleh dan tidak pula doa." Ada yang berpendapat, "Tidak dibukakan bagi arwah-arwah mereka pintu langit." Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh hadits yang berbunyi, "Sebaliknya si hamba kafir jika berpisah dari dunia (meninggal) dan menjemput akherat, ia ditemui malaikat langit yang wajahnya kusam yang membawa kafan yang berwarna hitam legam terbuat dari rambut, mereka duduk di sisinya yang malaikat tersebut besarnya sejauh mata memandang. Lantas malaikat maut datang hingga duduk di kepalanya seraya membentak " Wahai roh yang busuk, jemputlah kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya. Kata Nabi, lantas jasadnya tercabik-cabik, dan malaikat tersebut mencabut rohnya bagaikan garu (atau gancu) bermata banyak yang mencabik-cabik kain basah lantas mencabutnya. Jika malaikat telah mencabutnya, ia tidak membiarkannya sekejap mata pun hingga ia bungkus dalam kain hitam kelam dari rambut dan roh tersebut pergi dengan bau busuk paling menyengat di muka bumi. Para malaikat kemudian menaikkannya, dan tidaklah mereka membawanya ke sekawanan malaikat di langit selain malaikat langit berkomentar "Siapa roh busuk ini? Para malaikat yang membawanya menjawab ' Ini adalah si "C" anak si "D', dan mereka sebut nama terbukunya yang sering manusia pergunakan untuk memanggil di dunia hingga mayit tersebut sampai ke langit dunia dan langit dunia diminta dibukakan. Dan, langit dunia dibuka."[408]

"*Dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum*" maksudnya pada hari kiamat mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Ini merupakan sebuah perumpamaan kemustahilan orang kafir masuk surga sebagaimana mustahilnya unta yang begitu besar masuk ke dalam lubang jarum.

Begitu detailnya penggambaran ini, "*Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan*" maksudnya seperti balasan yang hina ini kami memberi pembalasan kepada orang-orang ahli maksiyat dan berbuat kejahatan. "*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka*" maksudnya tempat tidur di bawah mereka tikar dari api neraka. "*dan di atas mereka ada selimut (api neraka)*" maksudnya di atas mereka ditutupi dengan api pula. "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang*

---

[408] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad (18063) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (1676)

yang lalim" maksudnya seperti ini pula Kami memberi balasan kepada orang-orang yang lalim dan menerjang hudud Allah."[409]

8. **Inilah Kesengsaraan Mereka di Hari Kiamat**

Bahkan Allah menggambarkan untuk kita sebuah gambar hidup yang menjelaskan kesengsaraan orang-orang yang sombong pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman, "*Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir". Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*" **(Az-Zumar: 56-60)**

9. **Gambaran Orang-orang yang Sombong beserta Pengikutnya**

Mari kita renungkan bersama gambaran orang-orang yang sombong beserta pengikutnya pada hari kiamat. Allah berfirman, "*Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*"." **(Ibrahim: 21)**

Allah ﷻ juga berfirman, "*Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika*

---

[409] *Shafwat At-Tafasir* (1/445-446)

orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(Saba': 31-33)**

10. Seruan Pemilik A'raf kepada Orang-orang yang Sombong

Mari kita renungkan bersama seruan pemilik A'raf kepada orang-orang yang sombong. Allah ﷻ berfirman, "*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga:" Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang lalim itu". Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu"."* **(Al-A'raf: 46-48)**

11. Mereka Digiring pada Hari Kiamat Seperti Atom (Semut Paling Kecil)

Bahkan, mari kita renungkan bersama wahai saudaraku, bagaimana kelak orang-orang yang sombong digiring pada hari kiamat dalam kondisi yang hina yang tidak pernah terbersit dalam hati seorang pun.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ.

"Orang-orang sombong dikumpulkan pada hari kiamat seperti semut bermuka manusia, mereka diliputi kehinaan dari segala penjuru, mereka digiring menuju penjara di neraka jahanam yang bernama Bulas, di atas mereka ada api paling panas, mereka diminumi muntahan dan darah penduduk neraka yang namanya thinatul khabal.""[410]

12. Orang yang Sombong Berjumpa dengan Allah dalam Keadaan Murka

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ أَوْ اخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa yang merasa sombong dalam dirinya atau dalam cara berjalannya, ia bertemu Allah dan Dia murka kepadanya."[411]

13. Allah memanggil orang-orang yang sombong dengan penuh celaan dan olokan

Bahkan Allah memanggil orang-orang yang sombong di bumi mahsyar dengan penuh celaan dan olokan. Rasulullah ﷺ bersabda, -sebagaimana riwayat Muslim –,

يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ.

---

[410] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2492) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqaiq wa Al-Wara'*; Ahmad (6639) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (8040)

[411] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (5959) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al Jami'* (6157)

"Pada hari kiamat kelak, Allah ﷻ akan melipat langit. Setelah itu, Allah akan menggenggamnya dengan tangan kanan-Nya sambil berkata: 'Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang selalu berbuat sewenang-wenang? Dan di manakah orang-orang yang selalu sombong dan angkuh? ' Setelah itu, Allah akan melipat bumi dengan tangan kiri-Nya sambil berkata: 'Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang sering berbuat sewenang-wenang? Di manakah orang-orang yang sombong? '"[412]

Allah Tidak Mau Berbicara kepada Orang-orang Sombong, Tidak Mau Melihat, dan Tidak Mensucikan Mereka

Siksaan bagi orang-orang yang sombong semakin bertambah kelak di hari Kiamat ketika Allah berpaling dari mereka. Maka Allah tidak mau berbicara kepada mereka, tidak mau melihat dan tidak pula mau mensucikan mereka. Dan bagi mereka dililit azab yang sangat pedih.

Rasulullah ﷺ bersabda -sebagai riwayat Muslim-,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak mensucikan mereka, dan tidak melihat kepada mereka. Dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: yaitu orang tua yang pezina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."[413]

Masing-masing dari ketiga orang tersebut telah terjatuh pada kemaksiatan yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia bahwa hal itu bisa terjadi. Orang yang sudah sangat tua telah hilang darinya gejolak (api) syahwat, dan ia tidak butuh lagi menikah apalagi terjerumus pada perbuatan zina. Maka dari itu, bila ia berzina, maka tindak kejatahannya lebih keji dibandingkan bila dilakukan oleh seorang pemuda yang butuh istri untuk melampiaskan syahwatnya di jalan yang halal.

---

[412] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2788) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Al-Janah wa An-Nar*

[413] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (107) *Kitab Al Iman*

Raja tidak butuh kebohongan, sebab dialah yang menguasai segala urusan negaranya dan tidak ada seorang pun yang menentangnya. Orang berbohong biasanya terjadi karena takut kepada orang sekitarnya. Selagi tidak ada dorongan yang mendorong raja tersebut berbohong, maka sungguh azabnya sangat pedih jika ia melakukan kebohongan.

Dan orang fakir yang tidak memiliki sedikitpun dunia di genggamannya, namun demikian masih tetap sombong terhadap hamba Allah, maka azabnya sangat pedih.

14. Orang yang Sombong Adalah Orang yang Paling Jauh dari Nabi ﷺ pada hari Kiamat

Aduhai sengsaranya orang yang sombong. Di akhirat kelak ia sangat jauh dari Rasulullah.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ.

"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong."[414]

15. Terhalang dari Masuk Surga

Orang yang sombong akan terhalang dari masuk surganya Allah, Sang

[414] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2018) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*, dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani رحمه الله dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (791)

Maha Pengasih, yang didalamnya penuh dengan sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan sama sekali tidak terbersit dalam hati manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana riwayat Muslim –,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ.

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia"[415]

Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashash: 83)**

16. Neraka Balasan bagi Orang yang Sombong

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Tuhanmu berfirman,*

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman:"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". **(Ghafir: 60)**

Dari Nu'man bin Basyir dari Rasulullah ﷺ bersabda,"*Doa adalah ibadah. Lalu beliau membaca ayat, Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam*

[415] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (91) *Kitab Al Iman*

dalam keadaan hina dina"."[416]

Maksudnya, orang-orang yang sombong dengan tidak mau berdoa kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, mereka akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina.

Wahai saudaraku, mari kita renungkan potret yang mengerikan yang menggambarkan kondisi orang-orang yang sombong ketika masuk neraka

Allah ﷻ berfirman, "*Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*" **(Az-Zumar: 71-72)**

Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain* – "*Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata: Orang-orang congkak dan sombong memasukiku. Surga berkata: 'Orang-orang lemah dan orang-orang miskin memasukiku.' Lalu Allah berfirman kepada neraka: 'Kau adalah siksaKu, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki.' -mungkin beliau bersabda: 'Denganmu, Aku menimpakan (adzab) pada siapa saja yang Aku kehendaki. Dan Allah berfirman kepada surga: 'Kau adalah rahmatKu, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dan masing-masing dari kalian berdua berisi penuh.*"

Aduhai sangat buruk sekali akhir hidup orang-orang yang sombong yang menolak menjadi hamba Allah. Bahkan, neraka memungut mereka dari tanah mahsyar, sebagaimana burung memungut biji-bijian. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada hari kiamat nanti, ada Leher keluar dari neraka, ia memiliki dua mata yang melihat, dua telinga yang mendengar dan lisan yang berbicara, ia*

[416] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1479) *Kitab Ash-Shalah;* At-Tirmidzi (3372) *Kitab Ad-Da'awat;* Ibnu Majah (3828) *Kitab Ad-Dua;* Ahmad (17888) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani رحمه الله dalam *Shahih Al Jami'* (3407)

berkata: Aku diberi kuasa pada setiap orang sombong lagi membangkang, pada orang yang menyeru tuhan lain bersama Allah dan pada orang-orang yang membuat gambar."[417]

Terakhir, wahai saudaraku! Saya memohon kepada Allah supaya membersihkan hati-hati kita dari sifat sombong dan menganugerahkan kita nikmat tawadhu', agar kita bisa merasakan manisnya sifat mulia ini dari akhlak Rasulullah ﷺ. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita semua di surga-Nya. Sungguh Dia Maha Penguasa dan Maha Kuasa atas semua itu. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad serta para sahabat dan keluarganya.

---

[417] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2574) *Kitab Shifah Jahannam*; Ahmad (8225) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (512)

19

ADIL

ADIL

Adil Secara Etimologi dan Terminologi

Adil dalam Etimologi

Adil secara etimologi merupakan bentuk masdar dari *adila- ya'dilu - adlan*, lawan dari kata *al-jaur* (kesewenang-wenangan). Kata adil berarti menghukumi dengan hak. Allah *Subhanhau wa Ta'ala* berfirman,

وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴿٢﴾

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." **(Ath-Thalaq: 2)**

Sa'id bin Al-Musayyib berkata: adil berarti orang yang memiliki akal. Dikatakan, *adila fi al-hukmi* berarti tidak semena-mena, *adila fi al-qadhiyyah* berarti bersikap tengah-tengah. Sementara kata *adila an al-haqq* berarti bertindak sewenang-wenang. Kata *adila ilaihi* berarti *raja'a* (kembali). Ia juga bermakna *al-musawah* (persamaan). Dikatakan *fulan ya'dilu fulanan* yang berarti fulan itu sama dengan si fulan.

Adil dalam Terminologi

Adapun secara terminologi, Al-Jurjani mendefinisikan adil dengan perkara yang berada di tengah antara melampaui batas dan pemborosan."[418] Al-Jahizh berkata, "Adil adalah kadar yang harus sama." Ia juga berkata, "Adil adalah menggunakan sesuatu pada tempatnya, waktunya, aspeknya, dan ukurannya, tanpa berlebihan maupun, tidak mendahulukan dan tidak pula mengakhirkan."[419]

Al-Munawi berkata, "Adil adalah memutuskan hukum sesuai apa yang

[418] *At-Ta'rifat*, (hlm. 153)
[419] *Tahzhib Al Akhlaq*, (hlm. 28)

ada di dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, bukan memberi hukuman berdasarkan pendapat semata."[420] Al-Fairuzabadi berkata, "Adil adalah kadar yang sama." Atas dasar ini ada sebuah riwayat, "Dengan keadilan tegaklah langit dan bumi."[421]

Ibnu Miskawaih mendefinisikan adil dengan keutaman jiwa yang lahir dari berkumpulnya tiga keutamaan, yaitu hikmah, *iffah* (menjaga diri), dan keberanian."

Adil, Salah Satu Akhlak Al-Qur'an

Adil merupakan salah satu akhlak Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkapnya dengan tiga kata: *al-adl – al-qist* dan *al-mizan*

Terkait Al-Qur'an dikatakan, "Kitab ini hadir untuk membentuk umat dan mengatur masyarakat. Lalu membentuk para cendekiawan dan menegakkan aturan. Ia menyeru pada humanisme global, tidak fanatik pada satu kabilah, bangsa maupun suku. Ia hanyalah akidah yang menjadi perekat kebangsaan dan fanatisme. Oleh karena itu, ia hadir dengan prinsip-prinsip yang menjamin persatuan satu komunitas dan komunitas-komunitas lain, kenyamanan individu, umat, dan bangsa, serta percaya pada transaksi dan janji-janji.

Ia datang dengan membawa keadilan yang menjamin dasar kuat dalam berinteraksi untuk masing-masing individu, kelompok dan kaum. Ia tidak condong pada nafsu, tidak terpengaruh oleh perasaan suka dan benci, tidak ada perlakukan khusus untuk anak kerabat dan nasab, kaya dan miskin, serta kuat dan lemah. Ia hanya berjalan sesuai dengan jalannya dan mengukur dengan satu ukuran untuk semua, serta menimbang dengan satu timbangan untuk semuanya.

Di samping keadilan ada sifat "Ihsan" yang melunakkan tegasnya keadilan. Ia membiarkan pintu terbuka lebar bagi orang yang ingin mengikhlaskan sebagian haknya demi mengutamakan kecintaan hati, dan pengobat bagi kekalutan dada. Juga terbuka bagi orang yang ingin menegakkan keadilan di atas yang semestinya demi mengobati luka atau meraih keutamaan.

Mari kita bersama-sama menghidupkan hati-hati kita dengan akhlak adil

[420] *Fath Al-Qadir* (1/480)
[421] *Bashair Dzawi At Tamyiz*, Al Fairuzabadi

dalam kehidupan baginda Nabi dan para sahabatnya. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita semua beserta Rasulullah dan para sahabatnya di surga-Nya. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi kita, Muhammad, juga keluarga dan para sahabatnya.

Adil dalam Kehidupan Nabi ﷺ

Jika kita ingin membicarakan tentang keadilan, maka kita tidak akan pernah bisa melupakan sosok guru semua manusia yang didik langsung oleh Allah untuk mendidik para umat dan generasinya, yaitu baginda Nabi Muhammad. Di sini saya akan cukup menyebutkan beberapa situasi terkait keadilan baginda nabi. Sebab, membincang tentang keadilan Rasulullah perlu kajian berjilid-jilid. Meski demikian kita tidak akan pernah bisa menyebutkannya secara tuntas.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.

"Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman ﷻ, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka.""[422]

Berikutnya potret luar biasa dari keadilan Rasulullah.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang menggelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku Al-Makhzumiy yang mencuri lalu mereka berkata, "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah ﷺ?" Sebagian mereka berkata, "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ." Usamah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?"*

Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda, *"Orang-*

[422] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1827) *Kitab Al Imarah*

orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan lemah (rendah) mereka mencuri mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti aku potong tangannya." [423]

Imam yang adil masuk dalam kategori sabda Rasulullah, beliau lah sang pemimpin dan teladan, "*Aku sangat berharap ketika berpisah dengan kalian tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena kezhaliman yang aku lakukan.*"[424]

Inilah Potret Keadilan Nabi di antara Para Sahabatnya

Rasulullah ﷺ senantiasa memperingatkan para sahabatnya dari salah seorang di antara mereka datang menemui Rasulullah lalu berkata-berkata manis namun demi mengambil hak saudaranya.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوٍ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْهُ فَمَنْ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

"Kalian mengadukan perkara kepadaku (karena minta diadili), mungkin salah satu pihak lebih pandai memberikan alasannya dari pada yang lain, lalu aku putuskan perkaranya sesuai dengan yang aku dengar, jika aku memberi putusan dengan mengorbankan hak saudaranya maka janganlah ia ambil, sesungguhnya aku telah memberinya potongan api neraka.""[425]

Dahulu, Rasulullah tidak pernah sama sekali bersaksi pada perkara yang di dalamnya terdapat kezhaliman. Diriwayatkan dari Amir berakata "Aku

---

[423] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3475) *Kitab Ahadits Al-Anbiya*; Muslim (1688) *Kitab Al-Hudud*

[424] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2201) *Kitab At-Tijarat*; Ahmad (11400) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (2480)

[425] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2680) *Kitab Asy-Syahadat*; Muslim (1713) *Kitab Al Aqdhiyyah*

mendengar An-Nu'man bin Basyir ﷺ berkhutbah di atas mimbar, ia berkata, "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan)." Maka Amrah binti Rawahah berkata, "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka bapakku menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun ia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada Anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya, *"Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?"* Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, *"Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian."* An-Nu'man berkata, "Maka dia kembali dan beliau menolak pemberian bapakku." [426]

Rasulullah selalu berwasiat kepada para sahabatnya untuk bertakwa kepada Allah terkait saudaranya dan tidak saling menzhalimi. Diriwayatkan Abu Dzar berkata, "Saya pernah melihat Abu Dzar memakai pakaian serupa dengan sahayanya. Maka saya berkata kepadanya, "Sekiranya kamu mengambil kain tersebut untuk kamu kenakan kemudian kamu memberi kain lagi untuk sahayamu (itu akan lebih baik), Lalu Abu Dzar berkata, "Bahwa dahulu aku dengan seorang laki-laki terjadi percekcokan, sementara ibu laki-laki itu adalah orang *'ajm* (non Arab) lalu aku pun menghinakannya. Kemudian laki-laki itu mengadu kepada Nabi ﷺ maka beliau bersabda kepadaku, *"Apakah kamu habis menjelekkan fulan?"* jawabku, "Benar." Beliau bertanya lagi, *"Apakah kamu juga menghinakan ibunya?"* jawabku, "Benar." Beliau bersabda, *"Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah,"* aku pun berkata, "Apakah aku masih memiliki sifat Jahiliyah padahal aku sudah tua?" beliau menjawab, "*Ya*, benar, mereka adalah saudaramu dan paman-pamanmu yang dititipkan Allah dibawah pengurusanmu, barangsiapa memiliki saudara yang masih dalam pengurusannya, hendaklah dia diberi makan sebagaimana yang ia makan, diberi pakaian sebagaimana ia mengenakan pakaian. Dan janganlah kamu bebaninya di luar batas kemampuannya, dan jika kamu membebaninya, maka bantulah ia dalam menyelesaikan tugasnya."[427]

Bahkan beliau mempersilahkan dirinya untuk diqishash, padahal siapakah beliau? Beliau adalah utusan Allah dan sebaik-baik makhluk Allah.

---

[426] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2587) *Kitab Al-Hibah wa Fadhluha wa At-Tahridh Alaiha*

[427] Kahits Shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (6050) *Kitab Al Adab*

Ketika Rasulullah ﷺ meluruskan barisan tentaranya, beliau melewati Sawad bin Ghaziyyah yang keluar dari barisan lalu Rasulullah menonjok perutnya dengan tongkat seraya berkata, "Wahai Sawad, luruskanlah shafmu dalam barisan.

Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau menyakiti aku dengan tongkat itu. Sesungguhnya Allah ﷻ mengutusmu dengan hak, maka berilah aku kesempatan untuk membalas kepadamu."

Kemudian Rasulullah membuka perutnya lalu berkata, "Sawad, balaslah segera"Bukannya membalas memukul, Sawad malah merangkul dan menciumi perut beliau yang mulia. Maka Rasulullah berkata, "Wahai Sawad, apa yang mendorongmu berbuat begini?".

Sawad pun menjawab, "Wahai Rasulullah, sebagaimana engkau ketahui bahaya perang akan datang dan aku barangkali tidak luput dari mati, maka inginlah aku pada akhir pertemuanku denganmu, kulitku bisa menyentuh kulitmu" Mendengar jawaban Sawad itu, Rasulullah lalu mendoakan yang baik untuknya.

Inilah Potret Memukau Keadilan Beliau kepada Para Istrinya

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata kepada Urwah bin Zubair, "Wahai anak saudariku, Rasulullah ﷺ tidak melebihkan sebagian kami atas sebagian yang lain dalam membagi waktu tinggalnya bersama kami. Setiap hari beliau mengelilingi kami semua dan mendekat kepada seluruh istri tanpa menyentuh hingga sampai kepada rumah istri yang hari itu merupakan bagiannya, kemudian beliau bermalam padanya...." [428]

Suatu ketika Rasulullah ﷺ berada pada salah satu istrinya. Lalu salah seorang Ummahatul Mukminin mengirimkan hidangan berisi makanan. Maka istri Nabi yang saat itu beliau sedang berada dirumahnya memukul piring yang berisi makanan, maka beliau pun segera mengumpulkan makanan yang berserakan ke dalam piring, lalu beliau bersabda, *"Ibu kalian sedang cemburu." Kemudian beliau menahan sang Khadim (pembantu) hingga didatangkan piring yang berasal dari rumah istri yang beliau pergunakan untuk bermukim. Lalu beliau menyerahkan piring yang bagus kepada istri*

---

[428] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2135) *Kitab An-Nikah* dan dihasankan Al-Allamah Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (1479)

yang piringnya pecah, dan membiarkan piring yang pecah di rumah istri yang telah memecahkannya." [429]

Bahkan, Beliau Juga Bersikap Adil Kepada Orang-orang Musyrik

Dua tahun sebelum wafat Rasulullah, beliau mengutus Usamah bin Zaid bersama pasukannya untuk menemui sebagian kaum musyrikin yang Islam dan kaum muslimin. Itulah pasukan pertama yang dipimpin oleh Usamah. Usamah bercerita, "'Rasulullah ﷺ mengutus kami ke perkampungan Hurqah di bani Juhainah. Kami menyerang mereka di pagi buta dan menjadikan mereka kocar kacir. Saya dan seorang laki-laki anshar berhasil menemukan seseorang dari mereka. Tatkala kami bisa mengepung, ia tiba-tiba mengatakan, *'laa ilaaha illallah.'* Si laki-laki Anshar menahan penyerbuannya, sedang aku meneruskannya hingga kubunuh orang itu. Ketika kami pulang, peristiwa ini disampaikan kepada Nabi ﷺ sehingga beliau berujar kepadaku *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallah*?" Kujawab: 'betul, Ya Rasulullah, ia mengucapkannya hanya sekadar mencari keselamatan.' Nabi melanjutkan, *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallah?"* Nabi berulangkali menegurku dengan ucapan ini hingga aku mengandai-andai kalaulah aku belum masuk Islam sebelum itu."[430]

Dengan demikian, Usamah mengambil manfaat dari pelajaran yang berharga ini. Maka tatkala terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyyah, Usamah tidak mau turut serta dalam fitnah tersebut, dan berkata, "Aku tidak akan membunuh seorang pun yang mengucapkan "*La ilaha illa Allah*."

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari ia berkata, "Aku pernah memukul budak milikku, lalu aku mendengar seseorang berkata di belakangku, "Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, ketahuilah wahai Abu Mas'ud." Maka aku pun berpaling, dan ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah lebih mampu untuk berbuat sesuatu atasmu, daripada kamu berbuat sesuatu atasnya."* Abu Mas'ud berkata, "Maka aku tidak pernah lagi memukul budak milikku setelah kejadian itu."[431]

Inilah sosok Rasulullah yang tetap bersemangat menuntun hidayah pada

[429] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5225) *Kitab An-Nikah*

[430] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4269) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (96) *Kitab Al-Iman*

[431] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1659) *Kitab Al Iman*

pemuda Yahudi ini di saat sakitnya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits Anas bin Malik ﷺ [432]

Rasulullah Mengajak pada Semua Semesta Untuk Berlaku Adil

Rasulullah ﷺ mengajak pada semua semesta untuk berperilaku adil supaya tercipta rasa cinta di antara semua manusia. Inilah Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَكَمْتُمْ فَاعْدِلُوْا ، وَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مُحْسِنٌ يُحِبُّ الإِحْسَانَ.

"Jika kalian berhukum maka berlaku adillah, dan jika kalian membunuh maka berbuat baiklah dalam membunuh, sesungguhnya Allah adalah Muhsin dan mencintai orang-orang yang berbuat baik."[433]

Rasulullah menginformasikan bahwa bersikap adil termasuk sedekah yang dicatat dalam timbangan amal seorang hamba. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya shadaqah, setiap hari terbitnya matahari di mana seseorang mendamaikan antara manusia maka terhitung sebagai shadaqah."*[434]

Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa imam adil tidak tertolak doanya, sebagaimana sabdanya, *"Tiga orang yang tidak tertolak doanya, "Iman yang adil...."*[435]

Bahkan Rasulullah ﷺ menginformasikan bahwa sikap adil termasuk salah satu sebab keselamatan, beliau bersabda, *"Tiga perkara penghapus dosa, tiga perkara peninggi derajat, tiga perkara penyelamat dan tiga perkara penyebab celaka;..... Adapun tiga perkara penyelamat: Adil dalam suka maupun marah,..."*[436]

---

432 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1356) *Kitab Al Janaiz*

433 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (6/40). Al-Haitsami dalam *Al-Majma* (5/356) diriwyatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan rijalnya tsiqah; serta dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (494)

434 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2707) *Kitab Ash-Shulh*; Muslim (1009) *Kitab Az-Zakah*

435 Hadits dha'if, diriwayatkan oleh Ahmad (7983) dan didhaifkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (1358)

436 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6/47) dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3045)

Beliau juga menginformasikan bahwa orang yang adil kelak di hari kiamat berada di bawah arasy *Ar-Rahman*. Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana dalam Kitab *Ash-Shahihain* – "*Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu ia berkata: 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.*"[437]

Beliau juga mengabarkan bahwa orang-orang yang berlaku adil pada hari kiamat berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, "*Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman* ﷻ, *yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.*"[438]

Bahkan beliau juga mengabarkan bahwa mereka termasuk penduduk surga, Rasulullah bersabda, ""*Penghuni surga itu ada tiga: pemilik kekuasaan yang sederhana, derma dan penolong, seorang yang berbelas kasih, berhati lunak kepada setiap kerabat dan orang muslim yang sangat menjaga diri dan memiliki tanggungan.*"[439]

Rasulullah memerintahkan untuk berlaku adil kepada semua manusia, bahkan seorang ayah kepada anaknya, sebagaimana sabda beliau, "*Bertakwalah kamu kepada Allah, dan berlakukan adil terhadap anak-anakmu dalam pemberian.*"[440]

---

[437] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1827) *Kitab Al-Imarah*

[438] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1827) *Kitab Al-Imarah*

[439] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

[440] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2587) *Kitab Al-Hibah wa Fadhluha wa At-Tahridh Alaiha*

Beliau memerintahkan kepada seorang suami untuk berlaku pada kepada istri-istrinya, bahkan memerintahkan seseorang untuk berlaku adil pada dirinya. Bila salah satu tali sendalnya putus maka ia harus melepas yang satunya. Sabda beliau, "*hendaklah memakai semuanya atau melepas semuanya.*"[441]

Allah adalah Hakim yang Adil

Ketahuilah wahai saudaraku tercinta, bahwa di antara nama-nama Allah adalah *Al-Adl* yang Maha Adil, yaitu Dzat Yang tidak condong kepada nafsu sehingga bertindak sewenang-sewenang dalam hukum. Imam Al-Ghazali ﷺ berkata, "Barangsiapa ingin memahami sifat Alllah dengan adil, seyogyanya ia menguasai ilmu tentang *af'al* Allah mulai dari langit hingga bumi. Sehingga ia sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang, kemudian ia lihat lagi secara berulang-ulang, maka ia pun tidak melihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian ia memandangi sekali lagi niscaya penglihatannya akan kembali kepadanya dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatannya itu pun dalam keadaan payah. Ia ditakjubkan dengan keindangan apa yang ia lihat, dibuat bingung oleh keseimbangan dan keteraturannya. Maka saat itu, mulutnya terasa wangi dengan makna-makna keadilan-Nya. Allah telah menciptakan berbagai macam makhluk hidup, jasmani maupun rohaninya, yang sempurna dan yang cacat, serta memberikan segala sesuatunya kepada ciptaan-Nya. Pada hal ini Dia dermawan. Dia juga menempatkannya di tempatnya yang sesuai. Dalam hal ini Dia adil. Perhatikan tubuh manusia, ia terdiri dari berbagai anggota badan. Dia telah menyusunnya dari tulang, daging dan kulit. Dia menjadikan tulang sebagai tiang, daging sebagai pelindungnya, dan kulit sebagai pelindung daging. Jika urutannya dibalik dan yang batin menjadi nampak, maka rusaklah tatatan tersebut. Kemudian apabila manusia naik ke atas lalu melihat hamparan langit dan bumi lebih besar dari ciptaan manusia. Inilah jalan untuk mengetahui nama ini. Sebab, mengetahui nama (*asma'*) dari tindakan (*af'al*) tidak bisa dipahami kecuali setelah memahami *af'al*. Engkau tahu bahwa semua yang wujud merupakan *af'al* (tindakan) Allah. Jika memang demikian, maka wajib bagi seorang hamba setelah beriman bahwa Allah itu adil, maka ia tidak akan pernah menentang aturan Allah, hukum-Nya, dan segala tindakan-Nya (*af'al*),

[441] Muttafaq Alaih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5855) *Kitab Al-Libas*; Muslim (2097) *Kitab Al Libas wa Az Zinah*

baik yang sesuai dengan keinginannya maupun tidak sesuai. Sebab semua itu telah adil. Dan ia memiliki keyakinan apabila Allah tidak melakukannya maka tidak akan dikerjakan, tentu dalam wujud ini terjadi sesuatu lain yang lebih berbahaya dari yang sudah terjadi. Seperti orang sakit apabila tidak mau berbekam maka sakitnya akan terus bertambah."[442]

Mengimani Keadilan Allah dapat Menghilangkan Kegundahan

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا قَالَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَعَلَّمُهَا فَقَالَ بَلَى يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا.

"Tidaklah seseorang mengalami kesedihan dan tidak pula duka, lalu ia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu dan anak hamba wanita-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukumMu berlaku padaku dan ketetapan-Mu padaku adalah adil. Aku memohon kepadaMu dengan segenap nama-Mu atau yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu atau engkau turunkan di dalam kitab-Mu atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisiMu agar Engkau menjadikan Al-Qur`an sebagai penyejuk hatiku dan cahaya dadaku serta penawar kesedihanku dan

[442] *Al Maqshad Al Asna fi Syarh Asma' Al Husna,* (98 101)

pelenyap dukaku. Kecuali Allah akan menghilangkan kesedihan dan kedukaan serta menggantinya dengan jalan keluar." Ia berkata: Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami mempelajarinya?" *Beliau menjawab, "Tentu, orang yang telah mendengarnya semestinya mempelajarinya."*[443]

Dengan Keadilan Tegaklah Langit dan Bumi

Al-Fairuzabadi ﷺ berkata, "Adil adalah bagian yang sama." Berdasarkan hal ini maka ada sebuah riwayat, "Dengan keadilan tegaklah langit dan bumi." Hal ini sebagai peringatan bahwa seandainya salah satu rukun dari keempat rukun di dunia ini bertambah atas yang lain maupun berkurang menurut hikmahnya, maka alam ini tidak akan teratur.

Di sini terdapat kisah menakjubkan dari sahabat agung Abdullah bin Rawahah. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Ibnu Rawahah ke Khaibar, ia menentukan pembagian antara beliau dengan kaum Yahudi Khaibar. Sulaiman bin Yasar berkata; "Mereka mengumpulkan perhiasan istri-istri mereka, kemudian mengatakan kepada Abdullah bin Rawahah; "Semua perhiasan ini untuk kamu, tapi berilah keringanan kepada kami dan berilah tambahan pada bagian kami." Abdullah bin Rawahah pun menjawab; "Wahai kaum Yahudi! Demi Allah, kalian adalah makhluk ciptaan Allah yang paling saya benci, meski demikian itu bukan alasan bagiku untuk berbuat lalim kepada kalian. Adapun semua perhiasan yang kalian berikan kepadaku sebagai suap, itu semua adalah haram, kami tidak akan pernah memakannya." Mereka pun berkata; "Dengan kebenaran ini, tegaklah langit dan bumi."[444]

Perbedaan Antara Adil dan Persamaan

Persamaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh keadilan. Ia merupakan tujuan yang diharapkan darinya. Orang yang adil dalam hukum adalah mereka yang memberi putusan sama. Karena ia menggantikan Sang Pemilik Syariah dalam menjaga persamaan. Dari sini lahir definisi adil yaitu bagian yang harus sama (maksudnya untuk menciptakan persamaan antara dua belak pihak, tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambah). Jika adil adalah etika maka persamaan adalah nilai dan tujuan.

---

[443] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (3704) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Syaikh Ahmad Syakir (3712) dan Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (199)

[444] *Siyar A'lam An Nubala li Adz Dzahabi*, (1/237)

Ketika keadilan merupakan etika yang melahirkan persamaan, maka kedua terma ini memiliki hubungan yang sangat kuat. Sebab orang yang adil sendiri pada dasarnya adalah membuat sama sesuatu yang sebelumnya tidak sama. Jika memang seperti ini maka terkadang keduanya digunakan satu sama lain, namun kebanyakan keduanya digunakan bersama-sama.

Di antara Potret Prinsip Persamaan (*Musawah*) dalam Islam

Persamaan dalam Islam memiliki banyak potret yang diterangkan secara rinci oleh syara' yang bijaksana, di antara contohnya adalah,

- Persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam menunaikan kewajiban syara' berikut pahalanya
- Persamaan antara para istri terkait hak-hak istri dalam kondisi poligami
- Persamaan antara suku dalam menikmati hak-hak yang telah disyariatkan untuk masing-masing mereka.
- Persamaan antara anak-anak dalam pemberian, wasiat dan lainnya.
- Persamaan antara terdakwa dalam majelis sidang, juga dalam mendengarkan hujjah, juga qishas bagi mereka yang bertindak sewenang-wenang apa pun kedudukannya.
- Persamaan dalam hak kehormataan manusia, maka, tidak ada seorang pun yang boleh disakiti karena warna kulitnya, suku, mazhab atau akidahnya.
- Persamaan dalam hak mengutarakan pendapat dari muslim dan nonmuslim, "*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,*" **(Ali Imran: 64)**
- Persamaan dalam haramnya darah, harta dan kehormatannya
- Persamaan dalam menjatuhkan hukuman bagi masing-masing yang menerjang had Allah. Karena itu, tidak ada seorang pun yang terbebas dari hukuman karena kemuliaannya atau kedekatannya dengan hakim. Sebab itulah yang menghancurkan umat-umat terdahulu. Sedangkan dalam Islam, tidak ada yang lebih dari pada aspek ini dibandingkan

sabda Rasulullah yang berbunyi, "*Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, maka sungguh Muhammad akan memotong tangannya.*"[445][446]

Di antara Buah Bersikap Adil dan *Musawah*

1. Menciptakan kestabilan dan keamanan dalam masyarakat muslim. Sebab masing-masing orang akan merasa bahwa haknya tidak akan diambil orang lain. Dengan demikian maka terciptalah keamanan dan kestabilan.
2. Manusia yang adil hidup dengan aman di dunia dan akhirat.
3. Mendapatkan ridha Allah. Allah meridhai kepada orang yang berlaku adil terhadap sesamanya.
4. Seseorang yang adil maka kekal kerajaannya
5. Perasaan manusia akan nikmat keadilan menjadikan mereka semakin bangga dan cinta terhadap negaranya dari hari ke hari.
6. Adil merupakan jalan yang menyampaikan ke surga yang di dalamnya mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak terbersit dalam benak manusia.

Potret Memukau Keadilan Para Sahabat

Para sahabat Rasulullah menempuh jalan yang sama yang dilalui oleh Rasulullah. Mereka merupakan contoh teladan dalam hal keadilan.

Keadilan Abu Bakar ﷺ

Inilah potret memukau dari keadilan Abu Bakar ﷺ. Di antara bentuk keadilannya adalah menyamaratakan rakyatnya dalam hal pemberian dan pembagian harta. Beliau memandang bahwa mereka yang dahulu dalam kebajikan akan diberi balasan nanti di akhirat.

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Ayahku membagikan *fa'i* (rampasan perang) pada tahun pertama, untuk orang merdeka sepuluh, hamba sahaya sepuluh, perempuan sepuluh dan budak amat sepuluh. Sedangkan pada tahun kedua, ayah memberikan kepada mereka dua puluh dua puluh."

---

[445] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3475) *Kitab Ahadits al-Anbiya'*; Muslim (1688) *Kitab Al-Hudud*

[446] *Nadhrah An Na'im*, (7/2796)

Sahl bin Abu Hatsmah ﷺ berkata, "Datang sebuah harta pada kekhalifahan Abu Bakar. Lalu Abu Bakar membagikannya kepada orang-orang. Setiap seratus orang mendapat jatah segini segini. Beliau menyamaratakan dalam hal pembagian, baik budak maupun merdeka, laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang tua. Semuanya sama."

Keadilan Umar Al-Faruq ﷺ

Dahulu, Umar Al-Faruq ﷺ sangat antusias dalam menegakkan keadilan. Oleh karena itu beliau sangat selektif dalam memilih para gubernurnya. Beliau tidak memberikan jabatan pemerintahan kepada orang-orang yang ambisius pada jabatan, melainkan ia berikan kepada ahli zuhud, menjaga diri, dan takwa. Beliau selalu mengikuti berita mereka dan memerintahkan mereka agar berbuat baik kepada rakyatnya.

Diriwayatkan dari Abu Utsman, ia berkata, "Abu Utsman berkata, "Umar mempekerjakan seseorang dari Bani Asad untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang tersebut masuk ke dalam rumah Umar untuk mengucapkan salam kepadanya. Ia datang dengan membawa anaknya, lalu umar menciumnya, laki-laki tersebut berkata, "Apakah engkau menciumnya, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, aku tidak pernah mencium anakku. Umar berkata, "Kamu adalah orang yang memiliki sedikit sekali kasih sayang kepada anak-anak. Selamanya kamu tidak usah bekerja untukku" Umar membatalkan perjanjiannya." Di dalam riwayat lain, Umar berkata apakah dosaku jika Allah telah mencabut rasa sayang dari mu. Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-Nya yang penyayang. Kemudian Umar berkata, "Sobeklah surat perjanjian ini karena jika kamu tidak menyayangi anak-anakmu, bagaimana kamu menyayangi rakyatmu?"[447]

Betapa Menakjubkan Apa yang Engkau Lakukan, Wahai Imam!

Suatu hari, Umar menerima hadiah manisan dari seorang pembantunya. Ia tidak menyimpan hadiah itu di tangannya sampai ia bertanya kepada orang yang membawanya, "Apa ini?" Orang itu menjawab, "Ini manisan yang dibuat penduduk Azerbaijan. Aku diutus Utbah bin Farqad untuk mempersembahkannya kepada engkau. Ia adalah Gubernur Azerbaijan." Umar

[447] Dikeluarkan oleh Abdurraziq dan Al-Bukhari dalam *Adab Al-Mufrad*, dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ (72)

pun mencicipi sedikit bagian dari manisan itu dan merasakan rasanya yang lezat.

Kemudian ia kembali bertanya, "Apakah semua penduduk di sana makan makanan seperti ini?" Orang itu menjawab, "Tidak. Makanan ini adalah makanan yang diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja."

Mendengar jawaban tersebut, Umar segera menutup hidangan manisan itu sambil berkata, "Di mana untamu? Pergi dan bawalah barang bawaanmu ini, dan kembalikan kepada Utbah! Lalu, katakan kepadanya bahwa Umar berpesan, 'Takutlah engkau kepada Allah, dan kenyangkanlah rakyatmu dengan makanan yang engkau makan!."

Pada masa paceklik, umar meminta kepada pembantunya agar disembelihkan unta lalu dagingnya dibagi-bagikan kepada penduduk madinah. Ketika akan makan siang, umar menemukan punuk unta dan hati di depannya. Kedua bagian tubuh unta ini dikenal sebagai bagian yang paling enak. Umar bertanya, "Dari mana ini?" Seseorang menjawab "Dari unta yang disembelih pada hari ini", Umar berkata "Betapa buruknya aku sebagai penguasa jika aku memakan bagian yang baik darinya dan meninggalkan yang baik darinya dan meninggalkan tulang-tulangnya untuk rakyat!" umar lantas memanggil pembantunya, "Wahai Aslam, angkatlah mangkuk besar ini dan berikanlah roti dan minyak kepadaku!"

Demi Allah, Aku Tidak Akan Pernah Melupakannya

Dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika, Umar bin Al-Khaththab melintas, saat itu aku sedang berada di pasar. Umar saat itu lewat untuk suatu keperluan dengan membawa tongkat kecil. Ia berkata, "Menyingkirlah dari jalanan, wahai Salamah." Setelah itu ia memukulku dengan tongkat tersebut secara pelan dan hanya mengenai ujung bajuku. Aku lantas menyingkir dari jalanan. Umar diam tidak mau berbicara kepadaku hingga tahun berikutnya.

Suatu hari ia berpapasan denganku di pasar. Ia bertanya, "Hai Salamah, apa tahun ini kamu hendak melaksanakan ibadah haji?", "Ya, wahai Amirul Mukminin," jawabku. Umar kemudian meraih tanganku dan tidak melepasnya hingga membawaku masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu Umar mengeluarkan kantong uang berisi 600 dirham. Ia berkata, "Wahai Salamah, manfaatkan uang ini. Ketahuilah, uang ini sebagai ganti rugi atas

pukulan yang pernah aku lakukan setahun yang lalu." Aku berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku baru teringat saat kamu menyebutnya." Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melupakannya.

Wahai Umar, Engkau Telah Bersikap Adil, Negerimu Aman dan Engkau Bisa Tidur

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa suatu ketika kaisar Romawi mengirim utusan kepada Umar bin Al-Khaththab untuk melihat dan menyaksikan keadaan serta aktivitasnya secara langsung. Setelah sampai di madinah, ia bertanya kepada penduduknya, Dimanakah Raja kalian?" mereka menjawab, "Kami tidak memiliki raja. Tetapi Kami memiliki pemimpin yang pada saat ini berada di tanah lapang Madinah.

Utusan itu pergi untuk mencari Umar bin Al-Khaththab, ia menemukannya tertidur di atas padang pasir dan di bawah terik matahari yang membakar. Jubahnya ia gunakan sebagai bantal, sementara tubuhnya bercucuran keringat sehingga membasah tanah. Setelah melihatnya dalam keadaan ini, ia menjadi terharu dan berkata, "Ini adalah laki-laki yang ditakuti para raja padahal keadaannya seperti ini. Namun engkau wahai Umar, berbuat adil, lalu memberikan keamanan, dan tidur dengan nyaman. Adapun raja kami berbuat zhalim, ia selalu begadang dan merasa ketakutan. Aku bersaksi bahwa agamamu adalah agama yang benar. Andaikan aku tidak datang kepadamu sebagai utusan, aku akan masuk Islam. Akan tetapi, aku wajib kembali dan menyerahkan diri.

Potret Keadilan Usman Bin Affan ﷺ

Inilah lembaran putih bersih dari keadilan Usman. Utsman adalah manusia yang memiliki hati lembut dan penyayang dalam hidupnya. Sifatnya itu menjadi cahaya dalam semua tingkah lakunya. Pada suatu hari, ia marah kepada pembantunya lalu menjewer telinganya hingga menimbulkan rasa sakit. Tidak lama setelah itu, ia memanggil pembantunya tersebut dan memerintahkannya agar membalas dengan perbuatan yang serupa. Namun, pembantunya tidak mau. Ia tetap bersikukuh kepada sang pembantu agar membalasnya. Akhirnya pembantunya mau menuruti perintahnya. Ia berkata, "*Lakukanlah dengan keras wahai anak muda,*

karena sesungguhnya pembalasan di dunia lebih ringan daripada pembalasan di akhirat."

Inilah Ali bin Abu Thalib ﷺ

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkhutbah di atas mimbar pada hari Jumat, "Wahai para penggembala, sesungguhnya gembalaanmu memiliki hak, yaitu hukuman yang adil dan bagian yang sama. Tidak ada kebaikan yang lebih dicintai oleh Allah dibandingkan hukuman seorang imam yang adil."[448]

Diriwayatkan dari Ali bin Al-Arqam dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Ali menjual pedangnya di pasar, Dia berkata, "Siapa yang mau membeli pedangku? Demi Dzat yang membelah biji-bijian, pedang ini telah lama kugunakan untuk membela Rasulullah ﷺ. Seandainya aku punya uang untuk membeli sarung, aku tidak akan menjualnya."[449]

Di Kufah, Imam Ali ﷺ sering berjalan kaki ke pasar-pasar, padahal ia seorang Amirul Mukminin. Di sana ia menunjukan orang yang sesat jalan dan membantu orang yang lemah. Ia berjumpa dengan seorang yang sudah sangat lanjut usia. Segera ia membantu membawakan barang jinjingannya. Beliau tidak mau tinggal di istana pemerintahan, dan berkata, "Itu istana celaka! Sampai kapan pun aku tak sudi tinggal di sana!"

Ketika Ali ditikam saat bersiap-siap shalat, setelah berjalan melewati jalan-jalan Kufah untuk membangunkan penduduknya untuk shalat- ia berkata kepada anaknya setelah tahu pelaku penikamnya, "Berilah kehormatan baginya. Jika aku masih hidup, maka aku yang lebih berhak atas darahnya, qishash atau maaf. Jika aku mati, temukanlan mereka kepadaku, aku akan mengadukannya kepada Tuhanku. Janganlah kalian membunuh demi aku selain dia, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang melampaui batas."

Inilah Mu'adz bin Jabal

Dari Yahya bin Said bahwa Muadz bin Jabal mempunyai dua istri, maka apabila hari itu merupakan hari bagi salah satunya, maka beliau tidak berwudhu dirumah istri yang satunya lagi. Kemudian ketika kedua istrinya wafat secara bersamaan karena suatu penyakit yang sedang mewabah di negeri Syam, sementara orang-orang sedang sibuk dengan urusannya

[448] *At-Tamhid*, Ibnu Abdul Barr (2/284)

[449] Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah (8/157)

masing-masing, maka beliau sendiri yang mengubur keduanya dalam satu lubang, di mana sebelum keduanya dikubur beliau mengundi terlebih dahulu, mana diantara keduanya yang harus didahulukan."

Muawiyyah bin Abu Sufyan

Adz-Dzahabi menjelaskan biografinya dengan perkataannya, "Amirul Mukminin, raja Islam Muawiyyah bin Abu Sufyan, raja yang paling adil dan penuh kasih sayang."

Dari Sa'id bin Abu Waqqash berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun setelah Utsman yang memutuskan sesuatu lebih adil dibandingkan pemilik pintu ini" yakni Muawiyyah.

Wisata Keadilan Bersama Umar bin Abdul Aziz

Dialah Umar bin Abdul Aziz, seorang Khalifah Bani Umawiyah yang cerdas. Malik bin Dinar berkata tentangnya, "Orang-orang berkomentar mengenaiku, "Malik bin Dinar adalah orang zuhud." Padahal yang pantas dikatakan orang zuhud hanyalah Umar bin Abdul Aziz, dunia mendatanginya namun ditinggalkannya."

Benar, selama kekhalifahanya, beliau tidak mempunyai baju gamis melainkan hanya satu baju, jika keluarganya mencuci bajunya ia duduk dirumahnya hingga bajunya kering, padahal ia tumbuh dan besar dalam dekapan kenikmatan yang melimpah.

Suatu hari Umar bin Abdul Aziz berkata kepada istrinya, "Apakah engkau mempunyai dirham, yang aku pergunakan untuk membeli anggur?" istrinya menjawab, "Tidak". Lalu ia bertanya lagi , "Apakah engkau mempunyai uang kertas?" istrinya menjawab, "Tidak, Engkau ini amirul mukminin (kepala Negara) namun tidak mempunyai uang dirham". Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Keadaan saat ini lebih ringan daripada hari esok tatkala membebaskan belenggu di neraka jahannam.

Pada masa pemerintahannya, beliau bekerja keras untuk mengembalikan keadilan dan menunaikan hak-hak rakyatnya. Setiap hari utusan beliau seringkali meneriakkan, "Di mana orang berutang yang tidak mampu membayar? Di mana orang yang ingin menikah tapi tidak memiliki kemampuan? Di mana anak yatim dan orang miskin? Sehingga masing-

masing dari mereka tercukupi.

Meski telah adil dan bersikap zuhud, serta keras terhadap diri sendiri dan para kerabatnya beliau seringkali bermunajat kepada Allah, "*Ya Allah, sesungguhnya Umar* bukanlan orang yang *pantas untuk mendapatkan rahmat-Mu, tetapi rahmat-Mu layak untuk diterima Umar*!"

Seorang hamba yang merasakan sikap kekhalifahannya yang mulia, memuji Umar, ia berkata, "Semoga Allah menganugerahimu pahala dengan Islam yang baik, wahai Amirul Mukminin!" Ia menjawab, "Lebih dari itu, semoga Allah menganugerahi Islam atas kebaikan yang kulakukan!."

Lindungilah Kotamu dengan Keadilan, Serta Bersihkan Jalannya dari Kezhaliman

Seorang gubernur menulis surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Isi suratnya, "*Amma ba'du,* sesungguhnya kota kita telah hancur. Jika Amirul Mukminin berpendapat untuk mengucurkan dana untuk membangun kembali, maka itu lebih baik."

Umar membalas surat itu. Isinya adalah , "*Amma ba'du,* aku memahani maksud suratmu. Kamu tidaklah mengatakan di sana bahwa kotamu telah roboh. Jika kamu telah membaca surat ini, maka jagalah kotamu dengan berbuat adil. Bersihkan jalan-jalan kota dari perbuatan zhalim. Dengan begitu, kota itu akan bangkit kembali."[450]

Al-Jarrah bin Abdullah menulis surat kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz bahwa penduduk Khurasan adalah manusia yang rusak." Ia meminta izin untuk menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk meluruskannya. Isi suratnya, "Mereka hanya bisa diluruskan dengan pedang dan cambukan." Maka dengan tegas Umar membalas surat itu, "Kamu telah bohong. Karena mereka bisa diluruskan dengan keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, berbuatlah adil kepada mereka. Ketahuilah bahwa Allah tidak meluruskan perbuatan orang yang membuat kerusakan."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Imam yang adil itu ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz." Ia juga berkata, "Aku tidak sepakat pada pendapat seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Umar bin

[450] *Al Bidayah wa An Nihayah*, Ibnu Katsir (9/192)

Abdul Aziz, karena beliau adalah Imam yang bisa memberi petunjuk."[451]

Aku Sangat Berharap Semua Manusia Masuk Islam

Beliau tidak lupa tugas utama dalam kehidupan seorang muslim, yaitu menjadikan semua manusia beribadah kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sebagaimana perkataan Rib'i bin Amir ﷺ kepada Rustam, pemimpin Persia, "Kami umat Islam, pertama diutus oleh Allah ke muka bumi ini untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan sesama hamba untuk hanya menghamba kepada Allah saja. Dan yang kedua adalah, untuk mengeluarkan manusia dari sempitnya dunia menuju lapangnya dunia dan akhirat. Dan yang terakhir adalah untuk mengeluarkan manusia dari lalimnya berbagai agama-agama di dunia menuju keadilan Islam."

Inilah Umar bin Abdul Aziz yang pernah dikirimi surat 'protes' oleh gubernur Iraq, Adi bin Artha'ah. Isi surat itu, "Sesungguhnya orang-orang masuk Islam dengan berbondong-bondong dan aku khawatir hal itu akan mengakibatkan defisit pada kas negara."

Maka 'Umar pun membalasnya sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad sebagai pembawa petunjuk, bukan penarik pajak. Demi Allah, aku benar-benar menginginkan andai semua orang masuk Islam, lalu aku dan kamu ke sawah, membajak, dan makan dari hasil jerih payah tangan kita."

Bahkan Semua Binatang Melata Memiliki Bagian Kasih Sayangnya

Umar menulis surat kepada gubernurnya di Mesir, yang isinya, "*Amma ba'du*. Telah sampai kepadaku bahwa para pengangkut di Mesir mengangkut barang-barangnya di atas punggung unta melebihi kekuatannya. Jika suratku ini telah sampai kepadamu, maka laranglah unta mengangkut bawaan lebih dari 600 *ritl*."

Aku Perbaiki Hubunganku dengan Tuhan, Maka Allah Damaikan antara Srigala dan Domba

Diriwayatkan bahwa seorang penggembala kambing menemui Umar,

[451] *Sirah wa Manaqib Umar ibn Abd Al Aziz*, Ibnu Al Jauzi. (hlm. 74)

lalu berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, saya mengalami kejadian yang aneh!" "Apa itu?" tanya Umar. Sang penggembala domba berkata, "Serigala selalu datang setiap malam untuk tidur di kandang domba." Maka Umar menjawab, "Itu tidaklah mengherankan. Aku telah memperbaiki hubunganku dengan Tuhanku, maka Allah damaikan serigala dengan domba."

Kembalinya Keadilan di Zaman Al-Mahdi

Setelah hilangnya keadilan selama bertahun-tahun dari dunia, ia kembali lagi dengan kemunculan Al-Mahdi Al-Muntazhar yang memenuhi bumi dengan keadilan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di akhir zaman nanti akan ada khalifah yang membagi-bagikan harta tanpa menghitungnya*"[452]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Ketika umur dunia hanya tinggal satu hari lagi, maka Allah akan memanjangkan hari itu, hingga Dia mengutus seorang lelaki dari golonganku, atau lelaki dari keluarga (ahli bait)ku, namanya mirip dengan namaku, nama bapaknya juga sama dengan nama bapakku, ia akan memenuhi muka bumi dengan keadilan, sebagaimana saat itu kezhaliman dan kelaliman telah memenuhi dunia.*""[453]

Tersebarnya Keadilan, Rasa Aman dan Keberkahan di Zaman Isa

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, diprediksikan segera turun kepada kalian Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil, ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan jizyah dan harta benda akan banyak tersebar sehingga tidak ada seorangpun yag mau menerima (shadaqah) hingga pada masa itu satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan isinya.*"[454]

Mengingat semua semesta telah masuk Islam dan berserah diri kepada Allah, maka semakin bertambah ketaatan kepada Allah, bertambah pula Allah menundukkan semua semesta untuk manusia.

---

[452] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2913) *Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*

[453] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4282) *Kitab Al-Mahdi*; At-Tirmidzi (2231) *Kitab Al-Fitan* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*

[454] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3448) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; Muslim (155) *Kitab Al Iman*

Dalam hadits Nuwwas bin Sam'an yang sangat panjang menyebutkan Dajjal, turunnya Isa, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj di zaman Isa serta doa Isa untuk kehancuran mereka, di situ Rasulullah bersabda, "*lalu Allah mengirim hujan kepada mereka, tidak ada rumah dari bulu atau rumah dari tanah yang menghalangi turunnya hujan, hujan itu membasahi bumi hingga dan meninggalkan genangan dimana-mana. Allah memberkahi kesuburannya hingga sekelompok manusia cukup dengan unta perahan, satu kabilah cukup dengan sapi perahan dan beberapa kerabat mencukupkan diri dengan kambing perahan.*"[455]

Dalam riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih, Rasulullah ﷺ bersabda, "*...hingga terwujudlah keamanan di muka bumi, sehingga singa merumput dengan unta, harimau dengan sapi, serigala bersama kambing, dan anak-anak bermain dengan ular dan itu tidak membahayakan mereka,*"[456]

Rasulullah Memperingatkan Umatnya dari Kezhaliman

Dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah ﷺ menginformasikan bahwa Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِى إِنِّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِى وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا.

"*Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zhalim dan perbuatan zhalim itu pun Aku haramkan di antara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zhalim!*"[457]

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berwasiat kepadanya dengan beberapa wasiat berharga, di antaranya adalah – sebagaimana dalam *Ash-Shahihain* –

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

"*Dan takutlah terhadap doanya orang yang terzhalimi karena antara*

---

[455] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2937) *Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*

[456] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (9017) dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2182)

[457] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2577) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

ia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi)nya"."[458]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ { وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ }

"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan siksaan bagi orang yang berbuat zhalim. Dan apabila Allah telah menghukumnya, maka Dia tidak akan pernah melepaskannya." Kemudian Rasulullah membaca ayat yang berbunyi: {Begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu sangat pedih dan keras} **(Huud: 102)**.*"*[459]

Riwayat lain dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ.

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti."[460]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنْ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Siapa yang pernah berbuat aniaya sejengkal saja (dalam perkara tanah) maka nanti ia akan dibebani (dikalungkan pada lehernya) tanah dari tujuh lapis bumi."[461]

Rasulullah memberi informasi bahwa Allah akan memberi putusan kepada seluruh binatang melata pada kezhaliman yang terjadi di dunia. Lalu bagaimana dengan kezhaliman yang terjadi di antara para hamba-Nya? Rasulullah ﷺ

---

[458] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2448) *Kitab Al-Mazhalim wa Al-Ghashab*; Muslim (19) *Kitab Al-Iman*

[459] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4686) *Kitab Tafsir Al-Quran*; Muslim (2583) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[460] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2453) *Kitab Al-Mazhalim wal Al-Ghashab*; Muslim (1612) *Kitab Al-Masaqah*

[461] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3336) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; Muslim (1677) *Kitab Al Qasamah wa Al Muharibin wa Al Qishash wa Ad Diyat*

bersabda – sebagaimana riwayat Muslim - , ""*Semua hak itu pasti akan dipenuhi pada hari kiamat kelak, hingga kambing bertanduk pun akan dituntut untuk dibalas oleh kambing yang tidak bertanduk.*"[462]

Oleh karena itu, kita diperintahkan oleh Rasulullah untuk meminta kehalalan atas kezhaliman yang kita perbuat sebelum berjumpa dengan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana riwayat Al-Bukhari –

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"*Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan, maka (nanti pada hari qiyamat) bila dia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezholimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizholiminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya.*"[463]

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jika kekuasanmu mendorongmu untuk menzhalimi orang lain, maka ingatlah kuasa Allah atasmu. Dan ingat pula apa yang lakukan terhadap mereka akan sirna, sementara balasan yang datang kepadamu kekal selamanya."[464]

Dalam sebagian *ma'tsurat* disebutkan, "Ketika hari kiamat, berkumpullah [465]kegelapan dan penolong-penolong mereka. Lalu semuanya dimasukkan ke dalam peti dan kemudian dilempar ke Jahannam."

Sungguh betapa ruginya, ketika kita melihat kebaikan orang zhalim dibagi-bagikan kepada orang yang dizhaliminya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ

[462] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2582) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*
[463] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2449) *Kitab Al-Mazhalim wa Al-Ghashab*
[464] *Siyar A'lam An-Nubala* (5/131)
[465] *Bashair Dzawi At Tamyiz* (3/543); *Al Kabair*, Adz Dzahabi, (hlm. 112)

dalam shahih Muslim ketika bertanya kepada para sahabat, "*Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab: 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah ﷺ bersahda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'"*[466]

Cukup bagi kita merenungi firman Allah,

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kelaliman." **(Thaha: 111)**

Takutlah Doa Orang yang Terzhalimi

Rasulullah ﷺ bersabda, "*takutlah kalian doa orang yang dizhalimi. Doa mereka dibawa ke atas awan dan dibukakan pintu langit untuknya, lalu Allah* ﷻ *berfirman: 'Demi izzah-Ku, Aku akan menolongmu meski setelah beberapa waktu.'*."[467]

Rasulullah juga bersabda, "*Takutlah kalian dengan doa orang yang dizhalimi, sesungguhnya ia naik ke langit seolah-olah ia buruk*"[468]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Berhati-hatilah kalian dari doa orang teraniaya meskipun kafir, karena doa yang diucapkannya tiada penghalang.*""[469]

---

[466] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2581) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[467] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (7983) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (870)

[468] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Umar, sebagaimana dinashkan oleh Al-Ajluni dalam *Kasyf Al-Khafa'* (1/38)

[469] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (12140) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (767)

Sabda beliau, "*Doa orang yang terzhalimi itu dikabulkan meskipun dia seorang yang fajir, adapun kejelekannya adalah untuk dirinya sendiri*"[470]

Al-Munawi berkata, "Zhalim adalah melampaui batas dan bertindak sewenang-wenang terhadap makhluk. Ar-Raghib berkata: secara bahasa kata ini berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang dikhususkan, dengan cara mengurangi atau menambah, menggeser waktu atau tempatnya. Jenisnya yang paling buruk adalah menzhalimi orang yang tidak punya penolong kecuali Allah. Ibnu Abdil Aziz berkata, "Takutlah kalian! Takutlah kalian menzhalimi orang yang tidak bisa membalasmu kecuali dengan pertolongan Allah!"

Sesungguhnya kezhaliman di dunia merupakan kegelapan yang menimpa pelakunya. Artinya perbuatan ini bisa menimbulkan kegelapan di dalam hati. Jika hati gelap, maka ia kebingungan, bimbang dan bertindak sewenang-wenang. Maka hilanglah hidayah dan mata batinnya. Hatinya menjadi rusak dan pelakunya mengalami kegelapan di hari Kiamat. Kegelapan di sini bersifat maknawi, namun ada yang berpendat secara *hissi* (riil). Maka perbuatan zhalimnya berarti membuat kegelapan untuk dirinya, sehingga ia tidak mendapatkan hidayat pada hari kiamat karenanya. Sedangkan orang-orang mukmin lainya berjalan dengan cahaya di tangannya. Perbuatan zhalim lahir dari kegelapan hati. Bila orang-orang yang bertakwa berjalan dengan cahaya mereka, maka kegelapan menutup kezhaliman yang orang zhalim. Lalu membuatnya buta hingga kezhalimannya tidak berguna sama sekali."[471]

Contoh Dapat Memperjelas Ungkapan

Sebagaimana pepatah: dengan contoh dapat memperjelas ungkapan. Oleh karena itu, mari kita simak bersama dua kisah ini, bagaimana Allah mengabulkan doa orang yang dizhalimi.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya ﷺ, bahwa Arwa binti Uwais menuduh Sa'id bin Zaid telah mengambil sebagian dari tanahnya, lantas ia mengadukan kepada Marwan bin Hakam, maka Sa'id berkata, "Mungkinkah saya mengambil sebagian tanah miliknya setelah saya mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ?" Marwan berkata,

---

[470] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (8577); Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1/306) dan dihasankan Oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (3382)

[471] *Faidh Al Qadir* (11/134)

"Apa yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?" Sa'id menjawab, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah dengan cara zhalim, maka pada hari kiamat ia akan dihimpit dengan tujuh lapis bumi."* Lalu Marwan berkata kepadanya, "Saya tidak akan menanyakan bukti lagi kepadamu setelah ini. Kemudian Sa'id berdoa, "Ya Allah, jika ia (wanita) berdusta, maka butakanlah matanya dan bunuhlah ia di tanahnya sendiri." Ternyata ia (Arwa) tidak meninggal kecuali dalam keadaan buta, dan tatkala ia berjalan-jalan di tanah pekarangannya, tiba-tiba ia terpeleset ke dalam lubang dan meninggal dunia."

Juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir bin Samurah berkata, "Penduduk Kufah mengadukan Sa'ad (bin Abu Waqash) kepada Umar. Maka Umar menggantinya dengan Ammar. Mereka mengadukan Sa'ad karena dianggap tidak baik dalam shalatnya. Maka Sa'ad dikirim kepada Umar dan ditanya, "Wahai Abu Ishaq, penduduk Kufah menganggap kamu tidak baik dalam shalat?" Abu Ishaq menjawab, "Demi Allah, aku memimpin shalat mereka sebagaimana shalatnya Rasulullah ﷺ. Tidaklah aku mengurangi sedikitpun dalam melaksanakan shalat 'Isya bersama mereka. Aku memanjangkan bacaan pada dua rakaat pertama dan aku pendekkan pada dua rakaat yang akhir." 'Umar berkata, "Wahai Abu Ishaq, kami juga menganggap begitu terhadapmu." Kemudian Umar mengutus seorang atau beberapa orang bersama Sa'ad ke Kufah. Orang itu kemudian bertanya kepada para penduduk tentang Sa'ad, tidak ada satupun masjid yang dikunjungi tanpa menanyakan tentang Sa'd, mereka semua mengagumi Sa'ad dan mengenalnya dengan baik. Hingga akhirnya sampai ke sebuah masjid milik bani 'Abasa, lalu salah seorang dari mereka yang bernama Usamah bin Qatadah dengan nama panggilan Abu Sa'dah berkata: "Jika kalian minta pendapat kami, maka kami katakan bahwa Sa'ad adalah seorang yang tidak memudahkan pasukan, bila membagi tidak sama dan tidak adil dalam mengambil keputusan." Maka Sa'ad berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan berdoa dengan tiga doa, Ya Allah jika dia, hambamu ini, berdusta, dan mengatakan ini dengan maksud riya' atau sum'ah, maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kefakirannya dan campakkanlah ia dengan berbagai fitnah." Setelah beberapa masa kemudian, orang tersebut bila ditanya mengapa keadaannya jadi sengsara begitu, maka ia menjawab, "Aku orang tua renta yang terkena fitnah akibat doanya Sa'ad." 'Abdul Malik

berkata, "Aku sendiri melihat kedua alisnya telah panjang ke bawah menutupi kedua matanya, dan sungguh ia tersia-siakan saat berada di jalan-jalan."”[472]

Ketahuilah bahwa Balasan itu Telah Menunggu

Ketahuilah, balasan dari perbuatan manusia telah menunggu, baik perbuatannya baik maupun jahat. Sangat keliru jika seorang pendosa mengira apa yang dilakukannya pasti akan diampuni. Dia lupa akan adanya siksa. Padahal, bisa saja siksaan itu datang kapan saja.

Sedikit orang yang melakukan dosa melainkan ia mendapatkan balasannya. Allah ﷻ berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" (An-Nisa: 123)

Adam tidak diampuni lantaran menelan buah terlarang. Dan seorang perempuan masuk neraka sebab menyakiti kucing. Nabi Yunus meninggalkan kaumnya tanpa izin-Nya, maka beliau lalu dimakan ikan.

Seorang teman berkata, "Aku pernah mencela seseorang yang sebagian giginya telah tanggal. Aku juga pernah melihat seorang wanita yang tidak halal untukku. Tak berapa lama setelah itu, ada seorang laki-laki yang melihat dan menggoda istriku."

Ada seorang anak durhaka memukul ayahnya dan menyeretnya ke sebuah tempat. Saat di tempat tersebut, berkatalah orang tua anak itu, "Cukup! Cukup! Dulu aku pernah menyeret ayahku sampai di sini!."

Ibnu Sirin juga berkata, "Aku pernah menghina orang yang bangkrut. Tak lama setelah itu, aku pun menderita hal yang sama." Contoh lain yang semisal itu masih banyak.

Yang paling unik adalah yang saya dengar dari Wazir bin Hashir alias An-Nazhzham. Suatu ketika Al-Muqtafi memarahinya dan menyuruh seseorang untuk mengambil uang darinya sebanyak 10.000 dinar. Keluarga mendatanginya dengan duka seraya berkata, "Dari mana akan engkau dapatkan 10.000 dinar?" jawab Al-Wazir, "Tak pernah diambil dariku sepuluh, lima ataupun empat."

Aku berkata kepada diriku, "Tidaklah aku tertimpa bencana, kesusahan dan kegundahan hati melainkan disebabkan dosa yang telah aku sadari. Hingga aku bisa mengatakan, "Ini karena si fulan."

---

[472] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (755) *Kitab Al Adzan*

Oleh karena itu, seyogianya manusia mengintai balasan dosa. Sedikit sekali yang selamat darinya. Celakalah bagi orang yang tahu pahitnya balasan yang abadi, namun ia tetap saja menikmati kenikmatan maksiat yang sementara.

Mahmud Al-Warraq berkata,

Aku berikan kezhalimanku kepada orang yang menzhalimiku

Dan aku maafkan itu padanya karena pengetahuanku

Aku melihatnya mengulurkan tangan padaku

Maka tampak darinya kebodohannya

Macam-macam Kezhaliman

Sebagian ahli hikmah berkata, "Kezhaliman itu ada tiga macam: *Pertama*, kezhaliman seseorang dengan Tuhannya. Dan yang paling berat adalah kufur, syirik, dan nifaq. Oleh karena itu, Dia berfirman, "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar*"." **(Luqman: 13)**. Dan kezhaliman inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah, "*Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang lalim*" **(Hud: 18)**

Kedua; kezhaliman seseorang dengan sesama manusia. Dan inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah, "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.*" **(Asy-Syura: 40)** dan juga firman-Nya, "*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia*" **(Asy-Syura: 42)**

Ketiga; kezhaliman seseorang terhadap dirinya. Inilah yang dimaksud dalam firman-Nya, "*lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka*" **(Fathir: 32)** dan juga firman, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri*" **(Al-Qashash: 16)**

Ketiga jenis ini pada hakikatnya adalah kezhaliman pada diri sendiri. Sebab, seseorang yang awalnya berbuat zhalim, sejatinya ia telah menzhalimi dirinya."[473]

---

[473] *Al Mufradat*, (hlm. 315 316)

Bodoh dan Zhalim, Pangkal Semua Keburukan

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Pada asalnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang zhalim dan bodoh. Kezhaliman dan kebodohan tidak akan terlapas darinya kecuali Allah mengajarinya sesuatu yang bermanfaat baginya dan mengilhaminya petujuk. Barangsiapa yang dikehendaki Allah baik, maka Dia akan mengajarinya ilmu yang bermanfaat baginya, sehingga dengannya ia keluar dari kebodohan. Dan Dia memberinya kemanfaatan ilmu sehingga ia dapat keluar dari kezhaliman. Dan, barangsiapa yang tidak dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Allah membiarkannya pada asal penciptaannya. Maka, pangkal semua kebaikan adalah ilmu dan keadilan, sementara pangkal semua keburukan adalah kebodohan dan kezhaliman." Allah telah menjadikan batas-batas untuk keadilan yang diperintahkan. Barangsiapa melampauinya maka ia zhalim dan melampaui batas. Dan baginya celaan dan siksa berdasarkan kezhaliman yang dilakukannya."

Sungguh, Itu Adalah Sunnah Rabbani

Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Orang-orang tidak berselisih terkait akibat dari kezhaliman itu membahayakan dan akibat dari keadilan itu kemuliaan. Oleh karena itu ada sebuah riwayat, "Allah akan menolong negara yang adil, meskipun ia kafir, dan tidak menolong negeri yang zhalim, meski ia mukmin."[474]

Lenyapnya Kenikmatan yang Dimiliki Orang-orang Zhalim Karena Kezhalimannya

Imam Ibnu Al-Jauzy ﷺ berkata kepada orang-orang yang zhalim,

Tidakkah kalian mendengar seruan, "Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat lalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." **(Al-Kahfi: 59)**

*Bukahkah sudah ada peringatan untukmu, "Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."***(Hud: 102)**

Tidakkah engkau mendengar seruan, "Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya" **(Al-Ankabut: 40)**

---

[474] *Al Hisbah*, (hlm. 170)

Sungguh, perbuatan zhalimmu kepada dirimu sangatlah buruk. Apalagi perbuatan zhalimnya kepada orang lain, itu lebih buruk. Celakalah engkau. Jika engkau tidak bisa memberi manfaat kepada orang lain, maka janganlah engkau menyakitinya. Jika engkau tidak bisa memberi, maka janganlah engkau mengambil darinya. Janganlah engkau menyamakannya dengan ular. Terkadang ia mendatangi lubang yang dibuat hewan lain lalu ditempatinya. Dan jangan pula engkau samakan dengan burung garuda. Hewan itu ada yang baik dan apa pula yang jahat seperti manusia. Maka ambillah yang baik dan tinggalkan yang buruk.[475]

Sirnalah kenikmatan yang diraih orang-orang zhalim karena kezhalimannya, dan yang tersisa adalah kerusakan. Ia menuju tempat penyiksaan, dan ia pun disiksa di dalam perut bebatuan. Tidak ada yang menolong, tidak ada pula yang menemani. Tidak ada teman dan tidak pula tetangga.

Tidaklah engkau mengetahui bahwa Allah menolong orang yang dizhalimi dari orang yang menganiayanya. Apabila ia dibangkitkan pada hari kiamat, maka ditambahkanlah siksaannya. "*Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka,*" (**Ibrahim: 50**). Jangalah engkau terbuai dengan nikmatnya hidup mereka, semuanya dapat dilihat pada akhir masanya, "*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*" (**Ibrahim: 42**)

Penyair berkata,

Jika seorang amir, sekretarisnya, dan hakim di bumi berbuat zhalim,
Maka celaka, sungguh celaka, dan amat celaka
Bagi hakim bumi dari balasan hakim langit
Abu al-Atahiyyah berkata,
Demi Allah, kezhaliman itu keji
Selagi orang yang menyakiti itu sebuah kezhaliman
hingga kiamat kita berlalu
dan di sisi-Nya dikumpulkan aduan
maka engkau pun akan tahu hisab
jika keduanya besok dipertemukan di sisi Allah.

[475] *Al Mudhisy* , Ibnu Al Jauzy, (hlm. 550 551)

Tiga Daftar Catatan di sisi Allah

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Kezhaliman di sisi Allah pada hari kiamat ada tiga daftar catatan. *Pertama*; daftar catatan yang tidak diampuni oleh Allah sedikitpun, yaitu menyekutukan Allah, sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. *Kedua*; daftar catatan yang tidak akan dibiarkan Allah begitu saja, yaitu zhalimnya hamba kepada sesama, sesungguhnya Allah akan membeberkan semuanya. Dan *ketiga* adalah daftar catatan yang tidak membebani Allah sedikitpun, yaitu zhalimnya hamba kepada Allah. Catatan ini adalah yang paling ringan dan paling cepat hilang karena catatan ini bisa hilang dengan jalan taubat dan meminta ampunan, melakukan kebaikan yang akan menghapusnya, banyak tertimpa musibah yang juga akan mengurangi dosa, dan sebagainya. Berbeda dengan catatan syirik yang tidak akan bisa hilang kecuali dengan tauhid. Dan catatan kezhaliman tidak akan terhapus kecuali dengan meminta keikhlasan dan minta maaf dari orang yang dizhalimi. Ketika perbuatan syirik merupakan yang paling besar di antara ketiga catatan tersebut di sisi Allah, maka pelakunya pun diharamkan baginya surga. Sehingga, tidak akan pernah masuk surga jiwa yang melakukan dosa syirik."[476]

Akibat Berbuat Zhalim

Sungguh orang yang berbuat zhalim akan menuai buah kezhalimannya di dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturrahim."[477]

Bahaya tindakan zhalim sangat banyak, namun cukup bagi kami untuk menyebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Menarik kemurkaan Allah, dan pelaku kezhaliman ditimpakan bermacam-

[476] *Al-Wabil Ash-Shayyib min Kalam ath-Thayyib*, hlm. 33

[477] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4902) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2511) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqaiq wa Al-Wara'*; Ibnu Majah (4211) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (19861) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (5704)

macam siksaan.

2. Terkabulnya doa yang dizhaliminya
3. Meruntuhkan rumah tangga dan menjadi sebab kehancuran negara
4. Orang-orang berhati-hati dari pelaku kezhaliman dan menjauh darinya karena takut tindakan kekerasannya
5. Tindakan maksiat berimbas kepada orang lain
6. Tanda keruh dan kerasnya hati
7. Jika tidak ditangani, orang zhalim dapat merusak umat
8. Mendatangkan murka Rasulullah
9. Betapa hina dan rendahnya orang yang zhalim di sisi Allah
10. Orang yang zhalim terhalang dari syafaat Rasulullah.[478]

Bahkan lebih dari itu, Allah ﷻ menghalanginya dari nikmat hidayah, firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*" **(Al-Ma'idah: 51).** Sebab tindakan maksiyat andaikata terjadi antara seorang hamba dengan tuhan-Nya maka Allah akan menerima tobatnya dan mengganti keburukan dengan kebaikan. Sedangkan perbuatan menzhalimi seseorang maka ia harus meminta kehalalannya terlebih dahulu.

Bahkan Allah menghalangi orang yang zhalim dari cinta-Nya, "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim*" **(Ali Imran: 140).** Kita bisa bayangkan bagaimana nasib seseorang yang hidup di bumi Allah, sementara Allah tidak murka dan tidak pula cinta pada-Nya?

Oleh karena itu, seorang penyair bersenandung,

Janganlah engkau berbuat zhalim, jika engkau berkuasa
Karena akhir dari kezhaliman adalah penyesalan
Kedua matamu mungkin terpejam, namun
orang yang kau zhalimi terbangun
Berdoa buruk untukmu, sementara Allah tidak tidur

Maka dari itu, saya memohon kepada Allah supaya menganugerahkan kepada kita nikmat keadilan terhadap orang-orang yang ada di sekeliling kita. Dan, semoga Dia senantiasa menjaga kita dari berbuat zhalim atau dizhalimi,

[478] *Nadhrah An Na'im,* (10/4926)

serta mengumpulkan kita bersama Rasulullah di surga-Nya yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak pula terbersit dalam hati manusia.

Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya.

20

MAAF & BERLAPANG DADA

MAAF DAN BERLAPANG DADA

Ini adalah salah satu pintu terbesar untuk memperoleh kecintaan dan kasih sayang dari sesama manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(Fushshilat: 34-35)**.

Apabila seseorang melemparkan perkataan buruk kepadamu, maka maafkanlah dan balaslah dengan ucapan santun. Apabila seseorang berbuat buruk kepadamu, maka tetap berbuat baiklah engkau kepadanya. Engkau akan senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah selagi menjadi orang yang pemaaf dan suka berbuat baik.

Apabila Seseorang Berbuat Zhalim Kepadamu, Maafkanlah

Sebab, Allah pasti akan membelamu. Allah ﷻ membela orang-orang yang dizhalimi. Firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." **(Al-Hajj: 38).**

Sesungguhnya Allah telah berfirman dalam kitab-Nya,

ذَٰلِكَ ۖ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

"Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya." **(Al-Hajj: 60)**

Inilah hak bagi orang yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, pasti Allah akan menolongnya! Lalu bagaimana dengan orang yang menyerahkan semua haknya kepada Allah?

Bersikaplah Pemaaf, Sebab Pemaaf adalah Sikap Orang-orang yang Berbuat Kebajikan

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Ali Imran: 134)**

Allah juga berfirman,

وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(At-Taghabun: 14)**

Juga firman Allah,

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." **(Asy-Syura: 40)**

Dalam sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.»"[479]

Terdapat hadis shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ اللَّهُ لَكُمْ.

"Kasihilah niscaya kalian akan dikasihi, maafkanlah niscaya Allah akan mengampuni kalian." [480]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جَرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جَرْعَةِ غَيْظٍ يَكْظِمُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى.

"Tidaklah seorang hamba menahan sesuatu yang lebih utama di sisi Allah daripada menahan amarah. Ia menahannya karena mencari ridha Allah Ta'ala."[481] [482]

---

[479] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (2588) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[480] Syaikh Mushthafa Al-Adawi berkata: hadis ini dikeluarkan oleh Ahmad (2/165, 219); Abdullah bin Hamid dalam *Kitab Al-Muntakhab* (dengan tahqiq saya) 320; Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (380). Hadis shahih dengan banyak syahidnya.

[481] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (6079) dari dua jalur dari Ibnu Umar secara marfu'; Ibnu Majah (4189) *Kitab Az-Zuhd*. Hadis ini shahih dengan keseluruhan jalurnya. *Wallahu a'lam*.

[482] Syaikh Mushthafa Al Adawi, *Fiqh Al Akhlaq*, hlm. 81 82

Definisi Maaf (*Al-Afw*)

Al-Afw secara etimologi merupakan bentuk masdar dari ungkapan *afa – ya'fu – afwan* diambil dari kata ' *ain – fa'* – dan *wawu* – yang menunjukkan dua makna asal. *Pertama*; meninggalkan sesuatu, dan yang kedua berarti mencari sesuatu. Arti yang pertama merupakan ampunan Allah kepada makhluknya. Dalam artian, Allah membiarkan mereka dan tidak mengazabnya. Ini merupakan bentuk karunia Allah. Sedangkan arti yang kedua berarti orang-orang yang mencari kebaikan. Misalnya dalam ungkapan *a'thaituhu al-mal afwan* berarti saya memberinya harta tanpa diminta.[483]

Maaf (*Al-Afw*) Secara Terminologi

Al-Munawi berkata, *Al-Afw* berarti keinginan mendapatkan sesuatu dan mengampuni dosa.[484] Sedangkan Al-Kafuwi berkata, *Al-Afw* berarti menahan diri dari membalas kemudharatan padalah ia mampu (membalasnya). Setiap orang yang berhak membalas namun ia memilih tidak melakukannya maka itulah yang disebut *al-afw* (maaf).[485]

Berlapang Dada (*Ash-Shafhu*) Secara Etimologi dan Terminologi

Kata *Ash-Shafhu* secara etimologi adalah bentuk masdar dari *shafaha – yafshahu* yang berarti berpaling dari dosa. Ungkapan *shafahtu an fulan* artinya saya telah mengampuni dosanya. *Dharabtu anhu shafhan* berarti saya telah berpaling dan meninggalkannya. Ar-Raghib berkata, kata *ash-Shafh* artinya meninggalkan dosa.[486]

Perbedaan antara Maaf (*Al-Afw*) dan Lapang dada (*Ash-Shafh*)

Lapang dada (*ash-shafh*) lebih dari maaf (*al-afw*), sebab ampunan menghapus seluruh dosa seakan-akan tidak pernah terjadi. sedangkan maaf hanya sekadar menggugurkan celaan dan cacian saja, tidak mendatangkan pahala.[487]

---

483 Lihat *Al-Maqayis* (4/61)
484 *At-Tauqif*, (243)
485 *Al-Kulliyat*, (53)
486 *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, 2/71; Ar-Raghib, *Al-Mufradat*, (*shad – fa' – ha'*)
487 Al Kafuwi, *Al Kulliyat*, (666)

Al-Afuww (Maha Pemaaf) Salah Satu Asma Allah yang Baik

Ibnu Atsir berkata, salah satu asma Allah adalah *Al-Afuww*. ia merupakan bentuk wazan *fa'ul* dari kata *al-afwu* yang berarti mengampuni dosa dan tidak menyiksanya. Asal arti katanya adalah menghapus dan menyapu. Kata *Al-Afuww* ini merupakan bentuk mubalaghah.[488]

Imam Al-Ghazali berkata, *Al-Afuww* merupakan salah satu sifat-sifat Allah. Dialah yang menghapus keburukan dan mengampuni kemaksiatan. Ia lebih dekat artinya dengan kata *Al-Ghafur*. Namun *Al-Afuww* lebih kuat dari *Al-Ghafur*. Sebab, ampunan (*ghufran*) lebih pada menutupi, sedangkan maaf (*al-afw*) lebih pada menghapus. Dan, menghapus lebih kuat dibanding menutupi. Seorang hamba juga bisa memiliki sifat *Al-Afuww* ini, yaitu dengan cara memaafkan semua orang yang berbuat zhalim kepadanya, bahkan membalasnya dengan berbuat baik kepada mereka. Sebagaimana Allah memperlihatkan di dunia bersikap baik kepada orang yang bermaksiyat dan kufur pada-Nya dengan tidak menyegerakan dalam mengazab mereka. Bahkan, barangkali Dia mengampuni mereka, yaitu dengan menerima taubat mereka. Dan, apabila Dia menerima taubat mereka, maka Allah menghapus semua keburukan mereka. Sebab, orang yang bertaubat dari dosa ibarat orang yang tidak memiliki dosa. Inilah tujuan amnesti dalam tindak kriminal.[489]

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, di antara kebijaksanaan Allah adalah mengenalkan kepada hamba-Nya bahwa tidak ada jalan selamat baginya kecuali dengan maaf dan ampunan Allah. Apabila ia tidak diliputi oleh maaf dan ampunan-Nya maka dipastikan ia tergolong orang-orang yang binasa. Tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya melainkan ia butuh pada maaf dan ampunan-Nya, sebagaimana ia butuh akan kerunia dan kasih sayang-Nya.[490]

Allah ﷻ Mendorong Hamba-Nya untuk Bersikap Pemaaf

Ibnu Al-Jauzi ﷺ berkata, para ahli tafsir menyebutkan bahwa di dalam Al-Quran ada empat jenis arti *al-afw*:

1. *Al-afw* berarti *ash-shafhu* (berlapang dada) dan *maghfirah* (ampunan). Di antaranya adalah firman Allah, "*Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka.*" **(Ali Imran: 155)**
2. *Al-afw* berarti *at-tark* (meninggalkan). Di antaranya firman Allah, "*kecuali*

[488] *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits*, (3/265)
[489] *Al-Maqshad Al-Asna*, 140
[490] *Miftah Dar As Sa'adah*, 1/313, cet. Ke 2 dan dikomentari oleh Mahmud Rabi'

jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah" **(Al-Baqarah: 238)**

3. *Al-afw* berarti lebihan harta, sebagaimana firman Allah, "*Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan*" **(Al-Baqarah: 219)**
4. *Al-afw* berarti *al-kastrah* (banyak), sebagaimana firman Allah, "*Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,*" **(Al-A'raf: 95)** artinya sampai mereka banyak

Dalam menjelaskan sifat orang-orang yang bertakwa, Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" **(Ali Imran: 134)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam menafsiri ayat ini mengatakan, Kemudian Allah ﷻ. menyebutkan sifat ahli surga melalui firman-Nya: *yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit.* **(Ali Imran: 134)** Yakni dalam keadaan susah dan dalam keadaan makmur, dalam keadaan suka dan dalam keadaan duka, dalam keadaan sehat dan juga dalam keadaan sakit. Dengan kata lain, mereka rajin berinfak dalam semua keadaan. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya: *Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara sembunyi dan terang-terangan.* **(Al-Baqarah: 274)** Makna yang dimaksud ialah bahwa mereka tidak kendur dan lupa oleh suatu urusan pun dalam menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ. Mereka membelanjakan harta untuk keridaan-Nya serta berbuat baik kepada sesamanya dari kalangan kaum kerabatnya dan orang-orang lain dengan berbagai macam kebajikan.

Firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.* **(Ali Imran: 134)** Dengan kata lain, apabila mereka mengalami emosi, maka mereka menahannya (yakni memendamnya dan tidak mengeluarkannya); selain itu mereka memaafkan orang-orang yang

berbuat jahat kepada mereka. *Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*[491]

Allah ﷻ berfirman,

إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." **(An-Nisa: 149)**

Imam Fakhrurrazi dalam menafsiri ayat ini berkata, ketahuilah bahwa kebaikan meskipun banyak jumlahnya terbatas pada dua hal, yaitu benar pada kebenaran dan berakhlak kepada makhluk. Adapun yang berkaitan dengan makhluk terbatas pada dua hal, yaitu menyampaikan manfaat kepada mereka dan menolak madharat dari mereka.

Firman Allah yang berbunyi, "*Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan*" menyisyaratkan pada penyampaian manfaat kepada mereka. Sedangkan firman-Nya, "*atau memaafkan*" mengisyaratkan pada penolakan madharat atas mereka. Sehingga semua jenis kebaikan dan amal kebajikan masuk ke dalam dua kalimat ini.

Allah juga berfirman,

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim." **(Asy-Syura: 40)**

Imam Al-Qurthubi dalam menafsiri ayat ini mengatakan, para ulama berkata, Allah menjadikan kaum mukminin dua golongan. Golongan pertama mereka memaafkan orang yang zhalim tersebut, maka Allah mulai menyebutkan

---

[491] *Tafsir Ibnu Katsir*, (1/605)

mereka dengan firman-Nya, "*dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.*" (Asy-Syura: 37). Golongan kedua adalah mereka yang menolong orang yang berbuat zalim kepadanya. Kemudian Allah menjelaskan bentuk pertolongan mereka dengan firman-Nya, "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*" dia menolong orang yang menzaliminya tanpa melampau batas (dalam membalasnya).

Allah juga berfirman,

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nur: 22)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan, bahwa ketika Allah menurunkan sepuluh firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar,*

karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)." **(An-Nur: 11-20)** Abu Bakar yang terbiasa berinfak kepada Misthah, karena ia adalah kerabatnya dan ia adalah seorang yang fakir. Ia berkata; 'Demi Allah, aku tidak akan pernah memberi bantuan untuknya selamanya setelah ia menuduh Aisyah.' Lalu Allah ﷻ menurunkan wahyu, yang artinya; Dan janganlah orang-orang yang mempunyai -sampai kepada firman-Nya- apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu **(An-Nur 22)**. Abdullah bin Mubarak berkata, "Ayat ini merupakan ayat yang paling diharapkan di dalam kitabullah. Maka Abu Bakar berkata; 'Demi Allah, saya lebih senang bila Allah mengampuniku'. Kemudian ia kembali memberi bantuan kepada Misthah seperti biasa ia memberi bantuan kepadanya. Abu Bakar berkata; 'Sungguh, aku tidak akan menghentikan bantuan selama-lamanya'.[492]

Rasulullah Mendorong Umatnya untuk Bersiap Pemaaf

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

[492] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, (4141) *Kitab Al-Maghazi*, Muslim, 2770 *kitab At Taubah.*

"Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." [493]

Dalam hadis lain riwayat Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَافُّوا الْحُدُودَ فِيمَا بَيْنَكُمْ فَمَا بَلَغَنِي مِنْ حَدٍّ فَقَدْ وَجَبَ.

"Hendaklah kalian saling memaafkan dalam masalah hukuman had yang terjadi di antara kalian, sebab jika had telah sampai kepadaku maka wajib untuk dilaksanakan" [494]

Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ juga meriwayatkan hadis lainnya, ia berkata, Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, berapa kali kami harus memberi maaf kepada seorang budak?" Beliau diam. Laki-laki itu kembali mengulangi pertanyaannya namun beliau tetap saja diam. Sehingga pada kali yang ketiga, beliau bersabda, *"Berilah maaf kepadanya tujuh puluh kali dalam sehari."* [495]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللّٰهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ.

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." [496]

---

[493] Muttafaq Alaih, diriwayatkam oleh Al-Bukhari (6114) *Kitab Al-Adab*, Muslim (2609) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[494] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4376) Kitab Al-Adab, An-Nasa'i (4886) Kitab qath'u As-Sariq, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*

[495] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5146) *Kitab Al-Adab*, At-Tirmidzi (1949) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (488)

[496] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (2588) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa menahan marah padahal ia mampu untuk melampiaskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, ia dipersilahkan memilih bidadari semaunya.*"[497]

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

"Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."[498]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Sesungguhnya pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan kamis. Semua dosa hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu akan diampuni, kecuali bagi orang yang antara ia dan saudaranya terdapat kebencian dan perpecahan." Lalu dikatakan: 'Tangguhkanlah dua orang ini hingga mereka berdamai! Tangguhkanlah dua orang ini hingga mereka berdamai! Tangguhkanlah kedua orang ini hingga mereka berdamai!'"[499]

---

[497] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4777) *Kitab Al-Adab*, At-Tirmidzi (2021) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*; Ibnu Majah (4186) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (15192) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (6518)

[498] *Muttafaq Alaih*, Al-Bukhari (6065) *Kitab Al-Adab*; Muslim (2559) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[499] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (2565) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

Dari Nu'man bin Basyir ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)"[500]

Inilah Rasulullah

Diriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata Aku pernah bertanya kepada Aisyah mengenai akhlak Rasulullah ﷺ, maka ia pun menjawab: "Beliau bukanlah seorang yang buruk perilakunya, tidak pula menjelek-jelekkan orang lain. Beliau tidak suka berteriak di pasar-pasar. Beliau bukanlah tipe orang yang membalas keburukan dengan keburukan, namun beliau selalu memaafkan dengan lapang dada.» [501]

Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ ia berkata Ayat yang di dalam Al-Qur'an ini, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* **(Al-Ahzab: 45).** Allah juga berfirman di dalam Taurat, "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pelindung bagi orang-orang yang ummi (tidak baca tulis), kamu adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, Aku menamaimu *Al-Mutawakkil* (orang yang bertawakkal tinggi). Engkau bukan orang yang berperangai buruk, juga bukan berwatak keras dan bukan *sakhkhab* (orang yang cerewet, berteriak keras-keras) di pasar." Dan beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa akan tetapi beliau memaafkan dan mengampuninya, dan Allah tidak akan mewafatkan beliau sampai beliau meluruskan Millah-Nya yang bengkok, hingga manusia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*, sehingga dengannya beliau dapat membukakan mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang lalai. [502]

---

[500] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (2586) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[501] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, (2016) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Al-Misykat*, 5820)

[502] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2125) *Kitab Al Buyu'*

Sikap Pemaaf Rasulullah yang Luar Biasa

Inilah Nabi kita. Muhammad ﷺ yang memiliki sifat pemaaf yang sangat luar biasa. Orang-orang Quraisy yang sudah keterlaluan dalam menyakiti beliau dan mengusir beliau dari keluarga dan kerabatnya. Bahkan mereka telah membunuh 70 sahabatnya di saat perang Uhud dan manawan yang lain. Beliau dilukai, otot besar di bagian depan pahan sobek, dan wajahnya robek, beliau berdoa, "*'Wahai Rabbku, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui›.*" Abdullah berkata, «Seakan aku melihat Rasulullah ﷺ -saat itu beliau menceritakan seorang Nabi dari para nabi yang pernah di sakiti oleh kaumnya-, beliau mengusap darah dari wajahnya sambil bersabda, *‹Wahai Rabbku, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui›.*» [503]

Kemudian Allah memberikan kuasa kepada beliau, lalu beliau kembali ke Makkah, bersamanya lebih dari 10.000 pasukan dengan membawa pedang terhunus hendak memenggal kepala orang-orang Quraisy, namun beliau berkata kepada mereka, "Wahai orang Quraisy, apa yang kalian bayangkan tentang apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?" Mereka pun menjawab, "Yang baik-baik, sebagai saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia." Beliau bersabda, *"Aku sampaikan kepada kalian sebagaimana perkataan Yusuf kepada saudaranya: 'Pada hari ini tidak ada cercaan atas kalian. Allah mengampuni kalian. Dia Maha penyayang.' Pergilah kalian! Sesungguhnya kalian telah bebas!"*

Siapa saja yang mau menelaah perjalanan hidup Rasulullah, niscaya ia mendapati catatan yang penuh dengan sikap pemaaf beliau. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ﵂ ia berkata, Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau atau pun seorang wanita pun, kecuali saat berjihad di jalan Allah, beliau tidak pernah membalas suatu kesalahan yang dilakukan orang, kecuali bila keharaman-keharaman Allah ﷻ dilanggar, beliau membalas karena Allah ﷻ.[504]

Bahkan, mari kita renungkan bersama bagaimana beliau sangat antusias dalam memaafkan dan jauh dari menzalimi apa pun. Dalam sebuah

[503] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3477) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; Muslim (1792) Kitab *Al-Jihad wa As-Sair*; Ahmad (4047)

[504] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2328) *Kitab Al Fadhail*

hadis dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan-Mu yang Engkau tidak akan menyelisihinya, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, maka mukmin mana saja yang pernah aku sakiti, atau aku cela, atau aku cambuk, atau aku laknat, hendaklah dengannya Engkau gantikan untuknya pahala shalat, zakat dan taqarrub yang dengannya mereka bisa mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat.*" [505]

Sikap Pemaaf Rasulullah kepada Pembunuh Hamzah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Amru bin Umayyah Adh-Dhamri ia berkata, Aku keluar bersama 'Ubaidullah bin 'Ady bin Hiyar ke Syam. Ketika kami sampai ke Himsh, 'Ubaidullah bin 'Adi berkata kepadaku, "Bagaimana kalau kita menemui Wahsyi dan bertanya tentang (peristiwa) terbunuhnya Hamzah?" aku menjawab, "Baiklah." Wahsyi ketika itu tinggal di Himsh, saat kami bertanya tentang dia, maka ditunjukkanlah kepada kami bahwa Wahsyi saat itu berada di bawah bayang-bayang rumahnya, seakan-akan dia adalah seseorang yang berkulit hitam." Ja'far bin 'Amru Adh-Dhamry berkata, "Kami lalu mendatanginya hingga berada di hadapannya, kami mengucapkan salam, dan ia membalasnya. 'Ubaidullah ketika itu melipat penutup kepalanya, sehingga Wahsyi tidak dapat melihatnya kecuali kedua mata Ubaidullah dan kedua kakinya. 'Ubaidullah bertanya, "Wahai Wahsyi, apa engkau mengenaliku?" Wahsyi pun memperhatikannya, lalu ia berkata, "Demi Allah, tidak! Aku tidak mengenalimu, kecuali aku tahu bahwa 'Ady bin Khiyar menikah dengan seorang perempuan yang disebut dengan Ummu Qital, putri Abu Al-'Ish. Darinya lahirlah seorang anak di Makkah, maka ia dimintakan untuk disusukan kepada orang lain lalu aku membawa anak kecil itu sama ibunya, aku pun menyerahkan kepadanya, seakan-akan aku melihatnya sama, jika aku melihat ke kedua kakimu.»

Ja'far bin 'Amru Adh-Dhamry berkata, setelah itu 'Ubaidullah menyingkapkan wajahnya, lalu ia berkata: "Maukah engkau menceritakan kepada kami tentang terbunuhnya Hamzah?" Wahsyi menjawab, "Baiklah, ketika itu Hamzah membunuh Tu'aimah bin 'Ady pada Perang Badar, lalu tuanku,

[505] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6361) *Kitab Ad-Da'awat*; Muslim (2601) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

Zubair bin Muth'im, berkata kepadaku, "Jika kamu berhasil membunuh Hamzah sebagai balas dendam kematian pamanku, maka kamu akan bebas." Ketika orang-orang serentak keluar ke 'Ainain, -suatu gunung kecil di bawah Uhud yang terpisah dengan bukit- saya keluar bersama mereka untuk ikut berperang, ketika pasukan telah berhadap-hadapan untuk berperang, keluarlah Siba' sambil berkata, "Siapakah yang berani bertanding?" mendengar itu Hamzah bin Abdul Muthallib keluar sambil berkata, "Wahai anak (yang keluar dari) potongan daging kemaluan perempuan (bahasa celaan dan hinaan terhadap seseorang -pent), apakah kamu akan menantang Allah dan Rasul-Nya ﷺ?" kemudian Hamzah berhasil menghabisinya. Kemudian secara diam-diam aku mengincar Hamzah di balik bebatuan yang besar, hingga ketika ia melewatiku, dan ia sangat dekat denganku, akupun langsung melemparkan tombakku dan tepat mengenai daerah bawah perutnya, hingga keluarlah apa yang di dalam daerah yang terkena lemparan tombak tersebut." Wahsyi melanjutkan, "Dan itulah apa yang akan menjadi janjiku." Ketika orang-orang kembali pulang, akupun kembali bersama mereka." Wahsyi melanjutkan, "Aku tinggal di Makkah sampai Islam tersebar di sana, aku lalu keluar menuju Tha'if, ketika penduduk Tha'if mengutus beberapa utusan kepada Rasulullah ﷺ, maka salah seorang utusan berkata kepadaku, "Beliau tidak akan menyakiti utusan.»

Wahsyi melanjutkan, "Aku pun pergi bersama mereka sampai aku menemui Rasulullah ﷺ. Ketika beliau melihatku, beliau bertanya, "Apakah engkau Wahsyi?" aku menjawab, "Benar." Beliau bersabda, *"Apakah kamu yang telah membunuh Hamzah?"* Wahsyi menjawab, "Perkara itu sebagaimana yang telah sampai kepada Anda." Beliau bersabda, *"Dapatkah kamu menjauhkan wajahmu dariku?"* Wahsyi berkata, "Lalu aku kembali pulang. Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, muncullah Musailamah Al-Kadzdzab, aku berkata, "Aku akan berusaha mencari Musailamah, semoga aku dapat membunuhnya dan menebus kesalahanku karena membunuh Hamzah." lalu aku keluar bersama orang-orang yang akan memerangi Musailamah. Sebuah kesempatan yang kutunggu-tunggu. Aku lalu melihat seorang laki-laki berdiri di salah satu dinding rumah seakan-akan unta abu-abu yang berambut kusut." Wahsyi melanjutkan, "Lalu kulemparkan tombakku hingga tepat mengenai di tengah dadanya sampai tembus

ke bahunya." Wahsyi berkata, "Kemudian seorang laki-laki Anshar menyerangnya dan berhasil memenggal kepalanya dengan pedang." Abdullah bin Al-Fadl berkata, telah mengabarkan kepadaku Sulaiman bin Yasar bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Lalu seorang wanita yang berada di loteng rumahnya mengatakan, "Amirul Mukminin telah dibunuh oleh seorang budak hitam.»[506]

Sikap Pemaaf Beliau kepada Abdullah bin Ubay bin Salul

Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair bahwa Usamah bin Zaid telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengendarai seekor keledai, dilengkapi dengan penutup kaki yang dibuat di *Fadak* dan aku berada di belakangnya. Nabi ﷺ pergi untuk berkunjung kepada Sa'ad bin 'Ubadah di Bani Al-Harits bin Al Khazraj, kejadian ini berlangsung sebelum perang Badar. Nabi ﷺ melewati sekelompok orang, yang di dalamnya ada Abdullah bin Ubay bin Salul. Dan itu terjadi sebelum Abdullah bin Ubay masuk Islam. Di dalam kerumunan itu berkumpul orang-orang dari berbagai agama yaitu: orang-orang Muslim, kafir, para penyembah berhala, dan Yahudi. Di sana juga terlihat Abdullah bin Rawahah. Ketika debu yang ditimbulkan dari keledai (yang dikendarai Nabi) mengenai kerumunan itu, Abdullah bin Ubay menutup hidungnya dengan bajunya dan berkata, "Jangan tutupi kami dengan debu.»

Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan salam kepada mereka, lalu turun dan mengajak mereka kepada Allah (memeluk agama Islam) dan membacakan kepada mereka Al-Qur'an mulia. Mendengar hal itu Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Wahai manusia! Tak ada yang lebih baik daripada yang engkau ucapkan, jika itu benar, kalau begitu jangan mengganggu pertemuan kami. Pulanglah! bacakan saja kepada orang-orang yang datang kepadamu." Mendengar itu Abdullah bin Rawahah berkata, 'Ya Rasulullah! Bawalah (apa yang ingin Anda sampaikan) kepada kami dalam pertemuan kami, karena kami menyukainya." Maka orang-orang Muslim, kafir, dan Yahudi saling mencaci maki satu sama lain hingga mereka mau berkelahi. Nabi ﷺ menenangkan mereka dan mereka semua kembali tenang.

[506] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4072) *Kitab Al Maghazi*

Kemudian Nabi ﷺ menaiki kembali keledainya dan melanjutkan perjalanan hingga sampailah di kediaman Sa'ad bin Ubadah. Nabi ﷺ berkata kepada Sa'ad, "Apakah engkau mendengar apa yang disampaikan Hubab?» Yang beliau maksudkan adalah Abdullah bin Ubay yang telah berkata ini dan itu. Mendengar itu Sa'ad bin 'Ubadah berkata, "Wahai Rasulullah! Ampuni dan beri maaf ia, karena demi Allah yang memberimu Al-Kitab, Allah memberikan kepadamu Kebenaran (Al-Qur'an) pada saat penduduk kota ini (Madinah) tengah mencari seseorang untuk memimpin mereka. Tetapi ketika Allah menentang (keputusan) itu melalui Kebenaran (Al-Qur'an) yang diberikan kepada Anda, maka (Abdullah bin Ubay) dengki terhadapmu, seperti kelakuannya yang engkau lihat terhadapmu." Maka Rasulullah ﷺ memaafkannya.

Dan dahulu Nabi ﷺ dan para sahabatnya memaafkan orang-orang kafir dan para Ahli Kitab sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan mereka bersabar terhadap gangguan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* **(Ali Imran: 186)**

Dan Allah berfirman, *"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* **(Al-Baqarah: 109)**

Dan Nabi ﷺ menegaskan prinsip memberikan ampunan kepada mereka selama Allah memerintahkannya demikian hingga Allah memberikan izin untuk memerangi mereka. Maka ketika Rasulullah ﷺ bertempur dalam Perang Badar dan Allah membinasakan orang-orang terkemuka kafir Quraisy, Ibnu Ubay bin Salul dan orang-orang yang bersama dengannya dari kalangan musyrikin dan para penyembah berhala berkata, "Islam telah muncul." Lalu mereka memberikan baiat mereka (untuk memeluk agama Islam) kepada Rasulullah ﷺ dan menjadi Muslim.[507]

[507] Muttafaq Alaih diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4566) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; HR. Muslim (1798) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

Dalam peristiwa hadis *Al-Ifk*, Aisyah meriwayatkan sebuah hadis, ia berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri dan meminta argumentasi dari seorang lelaki yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul. Tatkala Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai seluruh kaum muslimin, siapakah yang mau memberiku argumentasi dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku. Sungguh demi Allah, saya tidak mengetahui sesuatupun dari keluargaku kecuali kebaikan semata. Mereka telah menceritakan mengenai seorang lelaki yang saya tidak mengetahui dari dirinya kecuali kebaikan. Dan tidaklah ada orang yang menemui isteriku kecuali ia bersamaku.*" Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari berkata, "Wahai Rasulullah! aku akan menolongmu. Baiklah, bila yang menyebarkan isu itu dari bani Aus, akan aku penggal lehernya, sebaliknya bila berasal dari saudara kami dari bani Khazraj, silahkan engkau perintahkan kami sehingga kami laksanakan perintahmu.»

Seketika itu juga Sa'ad bin Ubadah -ia adalah pemimpin dari bani Khazraj, ia adalah seorang lelaki yang shalih. Hanya saja, ia masih memiliki sikap fanatis- berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Demi Allah, engkau tidak akan bisa membunuhnya dan tidak akan mampu untuk membunuhnya." Maka berdirilah Usaid bin Hudhair dan ia adalah keponakan Sa'ad bin Mu'adz, ia berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: "Engkau bohong, sungguh kami akan membunuhnya karena kamu seorang yang munafik yang memperdebatkan orang-orang munafik." Keadaan pun semakin memanas antara bani Aus dan Khazraj, hingga mereka ingin saling bunuh membunuh sedangkan Rasulullah ﷺ masih tetap berdiri di atas mimbar. Kemudian Rasulullah ﷺ menenangkan mereka, hingga mereka terdiam dan beliau pun terdiam.[508]

Di tempat lain, ia pernah menentang Rasulullah dan para sahabatnya dari kalangan Muhajirin. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah ia berkata, "Suatu ketika dalam satu peperangan -sekali waktu Sufyan mengatakan: Dalam suatu perkumpulan pasukan- tiba-tiba seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin mendorong seseorang dari Anshar, maka sang Anshar pun menyeru: "Wahai orang-orang Anshar." Dan sang Muhajir pun berkata: "Wahai orang-orang Muhajirin." Rasulullah ﷺ pun mendengar hal itu, maka beliau bersabda, "*Kenapa*

---

[508] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2637) *Kitab As-Syahadat*; Muslim (2445) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

panggilan-panggilan Jahiliyyah itu masih saja kalian lestarikan?" Para sahabat pun berkata, "Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin mendorong seorang dari Anshar." Akhirnya beliau bersabda, *"Tinggalkanlah, karena hal itu adalah sesuatu yang busuk."* Abdullah bin Ubay yang mendengar hal itu berkata, "Lakukanlah hal itu. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia akan mengusir orang-orang hina darinya." Berita ungkapan itu pun sampai kepada Nabi ﷺ. Kemudian Umar berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk menebas leher orang munafik ini." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Biarkanlah ia, sehingga orang-orang tidak berkomentar bahwa Muhammad membunuh sahabatnya.»*[509]

Meski sikap Ubay bin Salul yang sudah keterlaluan, beliau tetap mengedepankan maaf. Berikut ini riwayat dari Ibnu Abbas dari Umar bin Al-Khaththab ia berkata, "Ketika 'Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, Rasulullah ﷺ diminta untuk menshalatkannya. Ketika Beliau sudah berdiri hendak shalat aku hampiri Beliau lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan menshalatkan anak Ubay padahal pada hari ini dan ini ia pernah mengatakan begini dan begini, (aku mengulang-ulang ucapan bin Ubay yang dahulu pernah dilontarkan kepada Nabi)". Ternyata Rasulullah ﷺ malah tersenyum seraya berkata, "Cukupkanlah ucapanmu dariku wahai Umar. Ketika aku terus berbicara kepada Beliau, Beliau berkata, *"Sungguh aku diberi pilihan dan aku memilih seandainya aku mengetahui bila aku menambah lebih dari tujuh puluh kali permohonan ampun baginya dia akan diampuni, pasti aku akan tambah (permohonan ampun baginya)"*. Umar berkata: "Maka kemudian Rasulullah ﷺ menshalatkannya hingga selesai, tak lama setelah Beliau terdiam, turunlah dua ayat dalam Surat Bara'ah, *"Dan janganlah kamu menshalatkan siapa yang mati dari mereka selamanya* -hingga ayat- mereka mati dalam keadaan fasiq **(Taubah: 84)**

Umar berkata, "Setelah itu aku heran atas keberanianku terhadap Rasulullah ketika itu. Dan hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.[510]

---

[509] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4905) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; Muslim (2548) *kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[510] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1366) kitab al Janaiz

Sikap Pemaaf Beliau kepada Tsamamah bin Utsal

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan menuju Nejed, lalu mereka menangkap seseorang dari Bani Hanifah, Tsumamah bin Utsal pemimpin penduduk Yamamah, kemudian mereka mengikatnya pada salah satu tiang masjid, lalu Rasulullah ﷺ menemuinya dan bersabda kepadanya, *"Apa yang kamu miliki hai Tsumamah?"* ia menjawab, Wahai Muhammad, aku memiliki apa yang lebih baik, jika engkau membunuhnya maka engkau telah membunuh yang memiliki darah, dan jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, namun jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa saja yang engkau inginkan. Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkannya, hingga keesokan harinya beliau bertanya, *"Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?"* ia menjawab, Seperti yang aku katakan, jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, jika engkau membunuh maka engkau membunuh yang memiliki darah, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa yang engkau mau. Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkannya, hingga keesokan harinya beliau bertanya lagi, *"Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?"* ia menjawab, "Seperti yang aku katakan, jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, jika engkau membunuh maka engkau membunuh yang memiliki darah, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa yang engkau mau, Rasulullah ﷺ kemudian bersabda kepada sahabatnya; Bawalah Tsumamah lalu mereka pun membawanya ke sebatang pohon kurma di samping masjid, ia pun mandi dan masuk masjid kembali, kemudian berkata; Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, demi Allah, dahulu tidak ada wajah di atas bumi ini yang lebih aku benci selain wajahmu, namun sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai dari pada yang lain, dan demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih aku benci selain dari agamamu, namun saat ini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai di antara yang lain, demi Allah dahulu tidak ada wilayah yang paling aku benci selain tempatmu, namun sekarang ia menjadi wilayah yang paling aku cintai di antara yang lain, sesungguhnya utusanmu telah menangkapku dan aku

hendak melaksanakan umrah, bagaimana pendapatmu? Maka Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dan memerintahkannya untuk melakukan umrah, ketika ia sampai di Makkah seseorang berkata kepadanya; Apakah engkau telah murtad? Ia menjawab; Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad ﷺ, dan demi Allah tidaklah kalian akan mendapatkan gandum dari Yamamah kecuali mendapatkan izin dari Rasulullah ﷺ.[511]

Dalam riwayat Al-Baihaqi, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lepaskan dia. Aku telah mengampunimu wahai Tsumamah."* Lalu Tsumamah keluar hingga sampai di kebun kota lalu mandi di dalamnya dan membersihkan pakaiannya."[512]

Sikap Pemaaf Beliau kepada Hathib bin Abi Balta'ah yang hendak Menyebarluaskan Rahasia Fathu Makkah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abi Rafi', ia berkata, aku mendengar Ali ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ mengutusku beserta Az-Zubair dan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Beliau berkata, "Berangkatlah kalian hingga sampai di taman *Khokh* karena di sana ada seorang wanita berkendara yang dia membawa surat. Maka ambillah surat itu darinya. Lalu kami berangkat hingga ketika tiba di taman, kami mendapatkan wanita itu, kami berkata kepadanya: Keluarkanlah surat? Wanita itu berkata, "Tidak ada surat padaku". Kami berkata, "Kamu keluarkan surat itu atau kami lucuti pakaianmu." Akhirnya ia mengeluarkan surat dari dalam sanggul rambutnya. Lalu kami menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa surat itu yang ternyata surat itu ditulis oleh Hathib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin dari penduduk Makkah di mana ia mengabarkan tentang rencana Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *"Wahai Hathib, apa yang kamu lakukan ini?"* Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru bersikap kepadaku. Sesungguhnya aku adalah seorang yang terikat perjanjian dengan Quraisy sedang aku bukan bagian keluarga dari mereka. Sementara orang-orang yang bersama Tuan dari kalangan Muhajirin, mereka memiliki kerabat dari Makkah di mana keluarga mereka akan melindungi diri dan harta

[511] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4372) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (1764) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[512] Hadits diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra*, (9/66)

mereka dan aku ingin ketika aku sudah tidak memiliki nasab keturunan di tengah-tengah mereka ada yang aku jadikan dari mereka orang yang akan melindungi kerabatku. Tidaklah aku melakukan ini karena kufur dan tidak juga *irtidad* (berbalik meninggalkan Islam) dan juga bukan karena ridha dengan kekafiran setelah aku menerima Islam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia sudah berkata benar kepada kalian." Lalu Umar berkata: Wahai Rasulullah, biarkan aku untuk memenggal batang leher munafiq ini. Beliau berkata, "Sungguh ia adalah termasuk orang yang ikut perang Badar. Tahukah kamu, bahwa Allah sudah membebaskan para pejuang perang Badar, di mana Dia berfirman, *"Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."* [513]

Sikap Pemaaf Beliau kepada Ikrimah bin Abu Jahal dan Abdullah bin Abi As-Sarh

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad dari bapaknya, ia berkata *pada saat hari penaklukan Makkah Rasulullah ﷺ memberi keamanan kepada orang-orang kecuali empat orang dan dua wanita, beliau bersabda, "Bunuh mereka walaupun engkau dapati mereka bergantungan dikain penutup Ka'bah yaitu Ikrimah bin Abi Jahl, Abdullah bin Khathal, Maqis bin Shubabah, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abi As-Sarh." Adapun Abdullah bin Khathal ketahuilah bahwa ia didapati bergantungan dikain penutup Ka'bah, lalu Sa'id bin Huraits dan Ammar bin Yasir bersaing untuk mendapatkannya, dan Sa'id bin Huraits mendahului Ammar karena ia lebih muda lalu ia membunuhnya, adapun Maqis bin Shubabah diketemukan orang-orang di pasar lalu mereka membunuhnya, adapun ikrimah ia berlayar lalu datanglah angin kencang, para awak kapal berkata ikhlaskan niat kalian karena tuhan-tuhan kalian tidak akan mampu menolong kalian disini, lalu Ikrimah berkata demi Allah jika tidak ada yang bisa menyelamatkanku di laut kecuali ikhlas maka tidak ada yang bisa menyelamatkanku didaratan kecuali ikhlas, ya Allah sesungguhnya engkau memiliki janji atasku, jika engkau memaafkanku dari apa yang aku lakukan didalamnya maka aku akan mendatangi Muhammad ﷺ dan meletakkan tanganku di tangannya dan aku akan mendapatinya sebagai orang yang pemaaf dan bermurah*

[513] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3007) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (2494) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

hati, lalu ia datang dan masuk Islam, sedangkan Abdullah bin Sa'ad bin Abi As-Sarh sesungguhnya ia sembunyi di rumah Utsman bin Affan, ketika Rasulullah ﷺ menyeru orang-orang untuk berbaiat, ia datang bersamanya, hingga ia dibawa ke sisi Nabi ﷺ ia berkata; wahai Rasulullah, baiatlah Abdullah, lalu beliau mengangkat kepala beliau dan melihatnya tiga kali setiap kali melihat beliau enggan lalu beliau membaiatnya setelah ketiga kalinya, lalu beliau bertemu dengan sahabatnya dan bersabda, "Adakah di antara kalian orang yang berakal, berdiri di sisi orang ini di tempat ia melihatku menahan tanganku untuk berbaiat kepadanya, lalu ia membunuhnya?" para sahabat berkata; bagaimana kami tahu apa yang ada di dalam hatimu wahai Rasulullah, tidakkah Anda memberikan isyarat kepada kami? Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak layak bagi seorang Nabi memiliki mata penipu." [514]

Sikap Pemaaf Beliau kepada Orang Yahudi yang Menyihirnya

Inilah orang Yahudi yang telah menyihir Rasulullah. Meski telah berbuat demikian, beliau tetap memaafkannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, ia berkata, "Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A'sham telah menyihir Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ pun dibuat seakan-akan telah melakukan sesuatu pekerjaan yang beliau tidak kerjakan. Sampai disuatu hari -atau suatu malam- beliau berada di sampingku namun beliau tetap berdoa dan berdoa, kemudian beliau bersabda, "*Wahai Aisyah, apakah kamu telah merasakan bahwa Allah telah memberikan fatwa (menghukumi) dengan apa yang telah aku fatwakan (hukumi)?* Dua orang laki-laki telah datang kepadaku, lalu salah seorang dari keduanya duduk di atas kepalaku dan satunya lagi di kakiku. Kemudian salah seorang berkata kepada yang satunya; Menderita sakit apakah laki-laki ini? temannya menjawab; Terkena sihir.' salah satu malaikat tersebut bertanya; Siapakah yang menyihirnya? temannya menjawab; Labid bin Al-A'sham. Malaikat yang satu bertanya; Dengan benda apakah ia menyihir? temannya menjawab; Dengan rambut yang terjatuh ketika disisir dan seludang mayang kurma. Salah satu malaikat bertanya; Di manakah benda itu diletakkan? temannya menjawab; Di

---

[514] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2683) *Kitab Al-Jihad*; An-Nasa'i (4068) *Kitab Tahrim Ad Dam*. Dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Sunan An Nasa'i*

dalam sumur Dzarwan. Kemudian Rasulullah ﷺ mendatanginya bersama beberapa orang sahabatnya, lalu bersabda, Wahai Aisyah! seakan-akan airnya berubah bagaikan rendaman pohon inai atau seakan-akan pohon kurmanya bagaikan kepala setan. Aku bertanya; Wahai Rasulullah, tidakkah Anda mengeluarkannya? beliau menjawab: Tidak, sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku dan aku hanya tidak suka memberikan kesan buruk kepada orang lain dari peristiwa itu. Kemudian beliau memerintahkan seseorang membawanya (barang yang dipakai untuk menyihir) lalu menguburnya.[515]

Sikap Pemaaf Beliau kepada Wanita Yahudi yang Menaruh Racun pada Kambing yang Dimakan Beliau

Inilah seorang wanita Yahudi yang mengundang Rasulullah untuk jamuan makan dalam hajatan miliknya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas diceritakan, bahwa ada seorang wanita Yahudi yang datang menemui Nabi ﷺ dengan membawa seekor kambing yang telah diracun lalu Beliau memakannya. Kemudian wanita itu diringkus dengan bukti daging tersebut dan dikatakan; Tidak sebaiknyakah kita bunuh saja? Beliau menjawab, Jangan. Sejak itu aku senantiasa aku melihat bekas racun tersebut pada anak lidah Rasulullah ﷺ.[516]

Sikap Pemaaf Beliau kepada Orang Baduwi yang Kencing di dalam Masjid

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata Seorang Arab badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi ﷺ pun bersabda kepada mereka, *"Biarkanlah ia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan."*[517]

---

[515] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5766) *Kitab Ath-Thibb;* Muslim (2189) *kitab As-Salam*

[516] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2627) *Kitab Al-Hibah wa Fadhluha wa At-Tahridh Alaiha*; Muslim (2190) *Kitab As-Salam*

[517] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (220) *Kitab Al Wudhu'*

Sikap Pemaaf Beliau kepada Orang Baduwi yang Menarik Beliau dengan Keras

Dikisahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ yang ketika itu Beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Baduy datang lalu menarik Beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Rasulullah ﷺ berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu Beliau berkata, *Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu.* Kemudian Beliau memandang kepada orang Arab Baduy itu dan tertawa Lalu Beliau memerintahkan agar memberinya. [518]

Kisah lainnya juga dituturkan oleh Abu Hurairah, ia berkata Ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi ﷺ untuk menagih apa yang dijanjikan kepadanya. Maka para sahabat marah kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Biarkanlah dia karena bagi orang yang benar ucapannya wajib dipenuhi."* Kemudian Beliau berkata, *"Berikanlah untuknya seekor anak unta."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada kecuali yang umurnya lebih tua. Maka Beliau bersabda, *"Berikanlah kepadanya, karena sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik menunaikan janji."* [519]

Sikap Pemaaf beliau kepada Lelaki Musyrik yang Ingin Membunuhnya

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Kami pernah ikut perang bersama Rasulullah ﷺ di wilayah Najed. Ketika waktu isirahat siang tiba, di saat beliau berada dekat lembah yang banyak pepohonan berduri, beliau singgah di bawah pohon untuk berteduh di bawahnya sambil menggantungkan pedangnya di pohon tersebut. Sedangkan orang-orang berpencar mencari pohon untuk berteduh. Tatkala kami sedang beristirahat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ menyeru kami, kami langsung bergegas mendatangi beliau. Ternyata seorang Arab badui tengah terduduk lemah

---

[518] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3159) *Kitab Furudh Al-Khums*; Muslim (1058) *Kitab Az-Zakah*

[519] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2306) *Kitab Al-Wikalah*; Muslim (1601) *Kitab Al Musaqah*

dihadapan beliau. Beliau bersabda, "*Orang ini mendatangiku saat aku tertidur lalu mengambil pedangku. Ketika aku terjaga, dia sudah berada di kepalaku dengan menghunuskan pedang seraya berkata; Siapa yang dapat melindungimu dariku?.* Aku menjawab, "*Allah.*" Kemudian dia memasukkan pedang itu ke sarungnya sambil tertududuk lemas seperti ini. Jabir berkata; Dan Rasulullah ﷺ tidak menghukum orang itu. [520]

Syafaat Beliau kepada Wali Orang yang Terbunuh yang Memaafkan Pembunuhnya

Dikisahkan dari Wail bin Hajar, Aku pernah di sisi Nabi ﷺ, lalu didatangkan ke hadapan beliau seorang pembunuh yang pada lehernya telah diikat dengan tali." Wail berkata, "Beliau lalu mengundang wali korban dan bertanya, "Apa kamu tidak memberi maaf?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apa kamu tidak ingin mengambil tebusan?" ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apa kamu ingin membunuhnya?" ia menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Kalau begitu bawalah ia pergi." Ketika wali korban itu beranjak pergi, beliau kembali bertanya: "Apa kamu tidak memberi maaf?" ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apa kamu tidak ingin mengambil tebusan?" ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apa kamu ingin membunuhnya?" ia menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Kalau begitu bawalah ia pergi." Maka pada kali keempatnya beliau bersabda, "*Jika engkau memberinya maaf, maka ia akan menanggung dosanya sendiri dan dosa saudaramu.*" Wail berkata, "Wali korban itu akhirnya memaafkannya." Wail berkata, "Aku melihat pembunuh melepas tali pengikatnya."[521]

Sikap Pemaaf Nabi Yusuf kepada Saudara-saudaranya

Inilah Yusuf ﷺ yang telah mencapai puncak penderitaan. Beliau dijauhkan oleh saudara-saudaranya dari sang ayah saat beliau masih anak kecil. Kemudian beliau dibuang di tengah hutan tanpa rasa belas kasih dan sayang. Saudara-saudaranya tidak pernah merawatnya sejak kecil. Kemudian beliau dijual sebagai budak, lalu dibeli oleh bangwasan Mesir untuk dijadikan

---

[520] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4129) Kitab *Al-Maghazi*; Muslim (843) *kitab Shalah Al-Musafirin wa Qashruha*

[521] Hadits shahih, diriwayatkan oleh (1680) Kitab *Al-Qasamah wa Al-Muharibin wa Al-Qishash wa Ad Diyat*

pembantu atau anak angkat. Beliau lalu terhalang oleh kenikmatan paling agung, yaitu kenikmatan memperoleh ilmu dari ayahnya yang merupakan seorang Nabi. Kemudian istri bangsawan itu tidak tahu kedudukan Yusuf, wanita itu menggodanya. Lalu Yusuf pun dimasukkan ke dalam penjara tanpa dosa. Semua itu kembali pada dosa pertama saudaranya itu.

Akan tetapi, Allah senantiasa menjadikan anugerah dalam cobaan-cobaan yang diberikannya. Setelah kesusahan dan kesakitan, Yusuf menjadi bangsawan Mesir.[522]

Pertautan Hati untuk Kedua Kalinya

Saudara-saudara Yusuf kembali masuk ke Mesir untuk ketiga kalinya. Kelaparan telah membahayakan mereka. Uang mereka juga telah habis. Dan mereka pun datang dengan membawa barang dagangan yang jelek. Itulah yang tersisa pada mereka, yang ingin mereka jual untuk membeli perbekalan. Mereka pun masuk ke Mesir. Dalam obrolannya terlihat kesusahan yang dahsyat dibanding sebelumnya. Mereka pun mengadukan kelaparan yang terjadi akhir-akhir ini. *"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan"* mereka kembali kembali ke Mesir, dan menemui Yusuf, ketika bertemu mereka berkata, "wahai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan karena kelaparan. "*dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga,*" yang ditolak semua pedagang karena tidak suka dengan barang tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Dirham-dirham mereka buruk, tidak bisa ditukar dengan harga makanan." Mereka pun menampakkan kesengsaraannya pada Yusuf, dan meminta belas kasih. "*maka sempurnakanlah sukatan untuk kami,*" sempunakan timbangan untuk kami, dan jangan dikurangi lantaran buruknya barang mereka, "dan bersedekahlah kepada kami" dengan mengembalikan saudaranya kepada kami dengan memaklumi buruknya barang-barang mereka. "*sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.*" Memberinya sebaik-baik balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

---

[522] *Min Akhlaq Al Islam*, Syaikh Shalah Abdul Maujud (hlm. 20)

Tibalah Kejadian Besar yang Tidak Terduga

Ketika keadaan mereka sudah mencapai pada batas ini, batas di mana mereka dalam kondisi kesempitan dan ingin diberi belas kasih, maka Yusuf pun tidak kuat terus menerus menyembunyikan identiasa aslinya. Pelajaran telah usai, kini tibalah saatnya kejadian besar yang terduga yang sekalipun tidak pernah terbersit dalam benak mereka. Tiba-tiba Yusuf tidak kuasa menyembunyikan jati dirinya kepada mereka, lalu ia pun mulai mengajak saudara-saudaranya untuk mengingat masa lalu yang hanya mereka saja yang tahu. Tidak ada seorang pun yang tahu – selain mereka – kecuali Allah. "*Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"*." Terdengar suara di telinga mereka, barangkali mereka mengenal getaran suara itu. Maka muncullah sosok wajah, yang mereka semua melihatnya pada diri bangsawan Mesir itu. "*Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?*" Apakah itu engkau? Sekarang mereka mendapati hati mereka, anggota badan mereka dan telinga mereka bayang-bayang Yusuf kecil pada sesosok pemuda itu. "*Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*"." Sebuah kejutan. Kejutan yang menakjubkan. Yusuf mengumumkan dirinya kepada mereka, dan mengingatkan mereka apa yang telah mereka lakukan terhadap dirinya dan saudaranya pada masa kebodohan itu, tidak lebih. Hanya saja, ia menyebutkan anugerah Allah padanya dan saudaranya. Ia menjelaskan bahwa anugerah yang diterimanya itu berkat ketakwaan, kesabaran dan keadilan Allah dalam memberi balasan.

Adapun mereka, mereka lalu membayangkan apa yang sudah mereka lakukan terhadap Yusuf. Mereka pun akhirnya merasa malu. Saat ini mereka berhadap dengan orang yang berbuat baik kepada mereka, padahal dahulu mereka telah berbuat buruk padanya. Seorang yang berhati dermawan pada mereka, sementara mereka tidak tahu, seorang yang memuliakan mereka, sementara mereka telah memperlakukan tidak baik padanya. "*Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah*

melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"."

Sebuah pengakuan akan kesalahan dan dosa, serta mengakui bahwa apa yang mereka lihat itu adalah bahwa Allah lebih melebihkan Yusuf dibanding mereka dengan sebuah kedudukan, kedermawanan, ketakwaan, dan kebajikan. Yusuf pun menerima pengakuan salah itu dengan lapang dada, pemberian maaf, dan mengakhiri momen yang memalukan ini. Inilah tanda seseorang yang mulia. Yusuf telah berhasil dalam ujian nikmat, sebagaimana dia sebelumnya berhasil pula dalam ujian kesusahan. Sungguh ia termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan. "*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*"" Tidak ada balas dendam hari ini untuk kalian. Bagiku persoalan ini telah selesai. Dan Allah yang akan akan menolong kalian dengan ampunan-Nya. Sungguh Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Kemudian pembicaraan beralih pada kondisi yang lain. Yaitu kondisi ayahnya yang kedua matanya menjadi putih karena kesedihan. Yusuf pun cepat memberinya kabar gembira, cepat-cepat ingin bertemu dengannya, dna cepat-cepat ingin membuang kesedihan di dalam hati ayahandanya.

Sikap Pemaaf Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ adalah sosok manusia yang paling mendekati Rasulullah ﷺ. Beliau telah memberikan contoh luar biasa dalam memaafkan. Dikisahkan dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat ini (tentang kebebasanku) Abu Bakar ﷺ yang terbiasa berinfak kepada Misthah, karena ia adalah kerabatnya dan ia adalah seorang yang fakir." Ia berkata; 'Demi Allah, aku tidak akan pernah memberi bantuan untuknya selamanya setelah dia menuduh Aisyah.' Lalu Allah ﷻ menurunkan wahyu,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nur: 22).**

Abdullah bin Mubarak berkata, "Ayat ini merupakan ayat yang paling diharapkan di dalam kitabullah. Maka Abu Bakar berkata; 'Demi Allah, saya lebih senang bila Allah mengampuniku'. Kemudian ia kembali memberi bantuan kepada Misthah seperti biasa ia memberi bantuan kepadanya. Abu Bakar berkata; 'Sungguh, aku tidak akan menghentikan bantuan selama-lamanya'.[523]

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda', ia berkata: Aku duduk di samping Nabi ﷺ, tiba-tiba Abu Bakar datang sambil memegang tepi baju beliau hingga merapat pada lutut beliau. Maka Nabi ﷺ bertanya, Apakah teman kalian telah marah?. Maka Abu Bakar memberi salam lalu berkata; Aku punya masalah dengan Ibnu Al-Khaththab lalu aku terlanjur marah kepadanya namun kemudian aku menyesal, aku pun datang menemuinya untuk meminta maaf namun dia enggan memafkan aku. Maka itu aku datang kepada baginda. Maka beliau bersabda, "Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakar. Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali. Kemudian Umar menyesal lalu mendatangi kediaman Abu Bakar dan bertanya; Apakah ada Abu Bakar?. Orang-orang menjawab; Tidak ada. Kemudian Umar menemui Nabi ﷺ yang kedatangannya ini membuat wajah Nabi ﷺ tampak marah namun ketegangan itu berhenti karena kedatangan Abu Bakar yang langsung duduk bersimpuh pada lutut beliau seraya berkata; Wahai Rasulullah, aku sudah berbuat aniaya dua kali. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian namun kalian mengatakan; Kamu pendusta sedangkan Abu Bakar berkata; Dia orang yang jujur' dan ia berjuang mengorbankan dirinya dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan kepadaku*

---

[523] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, (4141) *Kitab Al-Maghazi*, Muslim, 2770 *Kitab At Taubah.*

sahabatku?-Beliau ulang dua kali--. Maka sejak saat itu Abu Bakar tidak disakiti lagi.[524]

Sikap Pemaaf Umar bin Al-Khaththab ﷺ

Dikisahkan dari Ibnu Abbas ia berkata, Uyainah bin Hishan bin Hudzafah datang, lalu singgah di rumah anak saudaranya yaitu Al-Hurr bin Qais. Ia adalah salah seorang yang dekat dengan Umar, salah seorang Qari di Majelis Umar dan dewan syuranya. Baik ketika ia masih muda maupun sudah tua. Uyainah berkata kepada anak saudaranya; Wahai anak saudaraku, apakah kamu ada masalah dengan Amirul Mukminin, izinkanlah aku menemuinya. Al-Hurr berkata; Aku akan memintakan izin untukmu. Ibnu Abbas berkata; Maka Al-Hurr meminta izin untuk Uyainah agar bisa menemui Umar, Umar pun mengizinkannya. Tatkala ia masuk, ia berkata; Wahai Ibnul Khatthab, Demi Allah, engkau tidak memenuhi hak kami, dan tidak bersikap adil kepada kami. Maka Umar pun marah, hampir saja ia akan memukulnya. Lalu Al-Hurr berkata kepadanya; Wahai Amirul Mukminin, Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi ﷺ, Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan ini terhadap orang-orang yang bodoh. Ibnu Abbas berkata; maka demi Allah, Umar pun tidak menyakitinya ketika ayat itu dibacakan kepadanya. Ia berhenti mendengar Kitabullah.[525]

Umar bin Al-Khaththab pernah berkata, "Setiap manusia selalu berharap dimaafkan." [526]

Sikap Pemaaf Utsman bin Affan

Ada seorang laki-laki dari penduduk Mesir menuaikan ibadah haji lalu melihat sekumpulan orang sedang duduk bermajelis lalu bertanya; Siapakah kaum itu?. Orang-orang menjawab; Mereka adalah suku Quraisy. Orang Mesir itu bertanya lagi; Siapakah sesepuh mereka?. Mereka menjawab; Abdullah bin Umar . Orang itu berkata; Wahai Ibnu Umar, aku bertanya kepadamu tentang sesuatu maka itu jelaskanlah kepadaku;

[524] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3661) *Kitab Al-Manaqib*
[525] Hadits shahih,diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4642) *Kitab Tafsir Al-Quran*
[526] *Al Adab Asy Syar'iyyah* (1/71)

Apakah kamu tahu bahwa 'Utsman lari dari perang Uhud?. Dia (Ibnu Umar) menjawab; Ya. Orang itu bertanya lagi; Apakah kamu juga tahu bahwa dia tidak hadir dan tidak ikut perang Badar?. Dia (Ibnu Umar) menjawab; Ya. Orang itu bertanya lagi; Apakah kamu juga tahu bahwa dia tidak hadir dan tidak ikut Bai'atur Ridhwan?. Dia (Ibnu Umar) menjawab; Ya. Orang itu berkata; *Allahu Akbar*. Ibnu 'Umar berkata; Kemari, aku jelaskan semuanya kepadamu. Kaburnya 'Utsman dalam perang Uhud, sungguh aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkan dan mengampuninya. Sedangkan tidak ikutnya dia pada perang Badar, saat itu ia sedang merawat putri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit dan telah Rasulullah ﷺ katakan kepadanya: Kamu mendapat pahala dan andil sebagaimana mereka yang ikut perang Badar. Sedangkan ketika dia tidak hadir saat Bai'atur Ridhwan, sungguh seandainya ada orang lain di kota Makkah yang lebih mulia dari Utsman tentu beliau mengutusnya menggantikan posisinya. Namun Rasulullah ﷺ mengutus Utsman. Apalagi kejadian Bai'atur Ridhwan justru terjadi setelah Utsman berangkat menuju Makkah yang ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda dengan membuka telapak tangan kanannya, *"Ini tangan Utsman,"* lalu beliau menggenggamkan telapak tagannya yang kanan ke telapak tangan kiri lalu bersabda, *"Ini untuk Utsman*. Kemudian Ibnu Umar berkata kepada orang itu; Sekarang pergilah kamu dengan membawa penjelasan tadi.[527]

Dari An-Nazzal bin Subrah, ia berkata, aku mendengar Utsman bin Affan berkata, "Aku memintakan ampun kepada Allah jika engkau berbuat zhalim, dan aku telah memaafkan jika aku dizhalimi.[528]

Sikap Pemaaf Ali bin Abu Thalib

Abu Mathar berkata, "Aku melihat Ali didatangkan padanya seorang laki-laki, orang-orang berkata, "Dia telah mencuri unta" Lalu Ali berkata, "Aku tidak melihatmu engkau telah mencuri." Orang itu menjawab, 'Iya, aku telah mencuri." Ali berkata lagi, "Mungkin orang yang mencuri itu mirip denganmu." Orang itu menjawab, "Ya, aku telah mencuri" Ali berkata, "Wahai Qunbur, bawa dia. Ikat tangannya, nyalakan api untuknya, dan panggil algojo untuk memotongnya. Lalu tunggu aku

[527] Hadis shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3698) *Kitab Al-Manaqib*

[528] Ibnu Asakir (39/357)

sampai aku datang." Ketika datang, Ali kembali bertanya kepada lelaki itu, "Apa kamu telah mencuri?" Lelaki itu menjawab, "Tidak" maka Ali pun kemudian meninggalkannya. Orang-orang bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau meninggalkannya, padahal sebelumnya ia telah mengaku?" Ali menjawab, "Aku memberi putusan hukum berdasarkan ucapannya, dan aku pun meninggalkannya berdasarkan ucapannya pula."[529]

Ketika Ali ditikam, beliau berkata tentang pelakunya, "Dia itu seorang tawanan, maka perlakukanlah dia dengan baik, dan mulaikanlah tempatnya. Jika aku masih hidup, aku bisa membunuhnya atau memaafkannya. Jika aku mati, maka bunuhlah dia dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang melampaui batas."[530]

Sikap Pemaaf Abdullah bin Mas'ud ﷺ

Ibnu Mas'ud duduk untuk membeli makanan, ketika sudah mau membeli, beliau mencari-dirham. Sebelumnya ia taruh dirham itu di sorbannya, namun tiba-tiba sorban itu telah terurai. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku tadi duduk di sini dan dirham itu masih bersamaku." Maka orang-orang mendoakan buruk kepada orang yang mengambilnya. Mereka berdoa, "Ya Allah, potonglah tangan pencuri yang mengambilnya." Mendengar hal itu, maka Abdullah bin Mas'ud berdoa, "Ya Allah, jika yang mendorongnya untuk mengambil dirham itu karena ada kebutuhan, maka berkahilah ia, dan jika yang mendorongnya adalah keberanian melakukan dosa, maka jadikanlah itu dosanya yang terakhir."[531]

Sa'ad bin Abu Waqqash

Abu Mahjan ini adalah seorang pahlawan pemberani saat masih Jahiliyyah maupun Islam. Ia tergolong orang miskin dan pemberani. Abu Mahjan adalah seorang sastrawan. Ia juga pemberani yang kesohor, baik di masa Jahiliyyah maupun Islam. Di balik itu, ia pria pemurah dan baik hati. Namun sayang, ia tidak bisa sembuh dari kecanduan minuman keras. Umar bin Khaththab berkali-kali memberinya sanksi. Bahkan, ia pernah diasingkan di sebuah pulau di tengah laut. Umar menugaskan

---

[529] Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (1/275)
[530] Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/35)
[531] *Al Ihya'* (3/196)

seseorang untuk mengawal dan memantaunya. Namun ia lari dan akhirnya bertemu dengan Sa'ad bin Abi Waqqash di Qadisiyyah untuk memerangi Persia. Umar kemudian memberikan perintah pada Sa'ad untuk memenjarakannya. Sa'ad melaksanakan perintah Umar.

Saat perang Qadisiyyah berkecamuk, Abu Mahjan meminta pada istri Sa'ad untuk melepaskan ikatannya dan meminjamkan kuda Sa'ad yang bernama Balqa. Ia berjanji pada istri Sa'ad, setelah perang usai dan ia selamat, ia akan kembali ke tempatnya, bersedia diikat dan dipenjara kembali. Jika ia terbunuh, maka tidak ada beban untuk istri Sa'ad. Namun wanita itu tak mengabulkan permintaan Abu Mahjan. Pria itu lalu bersenandung,

Cukuplah kesedihan di kala ia mengembalikan kuda
Dan aku tetap dalam ikatan di atas hukuman
Jika aku berdiri maka tali kekangku adalah besi
Dan aku meringkus lawan yang tidak ada selain
diriku yang tak mendengat penyeru perang
Aku dulu memiliki harta banyak dan saudara-saudar
Mereka kini meninggalkanku seorang diri dan tak ada yang menyertai
Aku tak bisa ikut perang padahal ia telah menjelang
Dan amal ibadah orang selainku di saat itu makin meninggi saja
Aku berjanji pada Allah dan aku tak akan melanggar janji-Nya
Pasti aku keluar untuk mencari kesempatan

Ketika Salma, istri Sa'ad mendengar lantunan syair itu, hatinya melunak. Ia lalu membuka ikatan Abu Mahjan dan meminjamkan kuda Sa'ad. Setelah itu, ia bergabung dengan pasukan kaum muslimin, dan bertempur bersama mereka. Ia terus bertakbir dan menyerang, hingga tak ada seorang musuh pun yang bisa berdiri di hadapannya. Ia menyerang musuh dengan sengit, hingga membuat pasukan Muslim yang lain terheran-heran. Namun mereka tak mengenal siapa pria itu. Dari atas menara pertahanan, Sa'ad menyaksikan gerakan Abu Mahjan di tengah medan pertempuran. Dalam pertempuran ini ia tak bisa menunggang kuda dan ikut perang sebab luka yang dideritanya. Ia berkata, "Seandainya Abu Mahjan tidak sedang dipenjara, pasti aku akan katakan, pria itu adalah Abu Mahjan dan kuda yang ditungganginya adalah Balqa. Tidak lama kemudian Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Seusai perang, Abu Mahjan kembali dan mengikat sendiri kakinya. Salma memberi tahu suaminya tentang apa yang telah dilakukan oleh Abu

Mahjan. Mendengar cerita itu, Sa'ad lalu membebaskan pria itu. "Pergilah, aku tidak akan memberimu sanksi lagi," Ujar Sa'ad.

Sejak saat itu Mahjan bertobat, "Aku tidak suka meninggalkan minuman hanya karena sanksi," ujarnya. Maka, setelah itu Abu Mahjan tidak pernah lagi meminum khamr."[532]

Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ

Ketika Ziyad mengutus Bahjar bin Adi kepada Muawiyah, maka Muawiyah memerintahkan untuk menahannya ditempat yang disebut dengan Maraj Udzra', lalu ia meminta saran dari orang-orang di situ. Mereka semua berkata, "Bunuh! Bunuh saja!. Maka berdirilah Abdullah bin Zaid bin Asad Al-Bajali, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda adalah pemimpin kami, dan kami adalah rakyatmu, engkau adalah sandaran kami, dan kami adalah penopangmu. Jika engkau menghukumnya, maka kami katakan engkau telah benar, jika engkau memaafkan, maka kami katakan engkau telah berbuat kebajikan. Dan sesungguhnya maaf itu lebih dekat dengan ketakwaan. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Maka orang-orang pun kemudian bubar.[533]

Abdullah bin Zubair memiliki tanah di samping tanah Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan. Terkadang para pekerja Muawiyah memasuki tanah milik Ibnu Zubair hingga membuat Ibnu Zubair marah kepada Muawiyah. Ia lalu mengiriminya surat, "Wahai anak pemakan hati, jika surat ini telah sampai kepadamu, maka cegahlah para pekerjamu memasuki tanahku, kalau tidak aku akan berbuat buruk padamu!" Maka Muawiyah pun membacakan surat itu kepada Yazid, dan berkata, 'Bagaimana pendapatmu?" Maka Yazid menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Anda ingin aku membawakan kepalanya padamu?" Maka Muawiyah berkata kepadanya, "Maukah kamu aku tunjukkan yang lebih baik dari itu, dan lebih dekat pada kasih sayang?' Maka ia pun menulis di luar surat, "Wahai putra para pembela Rasulullah, wahai putra *Dzat An-Nithaqain* jika suratku ini telah sampai padamu, maka gabungkanlah tanahmu dengan tanahku, dan para pekerjamu dengan para pekerjaku. Demi Allah, jika dunia antara diriku dengan dirimu,

---

[532] *Al-Isti'ab*, (4/1784)

[533] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/532)

maka aku akan membawakannya untukmu. *Wassalam.*" Tatkala surat ini sampai kepada Ibnu Zubair, ia pun menangis."[534]

Ali bin Husain ﷺ

Seorang budak tidak sengaja menumpahkan air ke kepala dan wajah Ali bin Al-Husain. Sontak Ali bin Husain berubah raut mukanya karena kesal. Seketika itu budaknya tersebut membaca Surat Ali Imran ayat 134 "*Dan orang-orang yang menahan amarahnya.*" Mendengarnya, Ali bin Al-Husain berkata, "Aku telah menahan amarahku." Kemudian budaknya kembali melanjutkan ayat tersebut, "*Dan memaafkan orang*" Ali bin Husain kembali berkata, "*Aku telah memaafkan.*" Budak tersebut melanjutkan, "*Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" Ali bin Husain akhirnya berkata, "Pergilah, sesungguhnya mulai saat ini engkau telah bebas dan merdeka."[535]

Riwayat lain semisal itu juga datang dari Maimun bin Mahran, bahwa suatu hari budaknya membawa mangkok yang berisi kuah yang panas. Saat itu Maimun memiliki banyak tamu. Tiba-tiba, budak tersebut terpeleset hingga kuah tersebut mengenainya. Maimun pun naik pitam hingga ingin memukulnya, lalu budak tersebut berkata, "Wahai tuanku, amalkanlah firman Allah, "*dan orang-orang yang menahan amarah.*" Maimun pun berkata padanya, "Sudah aku lakukan." Budak itu kembali berkata, "amalkanlah setelahnya, "dan memaafkan orang" maka ia berkata, "aku telah memaafkanmu." Lalu budak itu berkata, "*Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*", maka Maimun berkata, "Aku telah berbuat kebajikan kepadamu, sekarang ini kamu bebas dan merdeka."

Umar bin Abdul Aziz ﷺ

Seseorang memperdengarkan sebuah ucapan kepada Umar bin Abdul Aziz. Maka, Umar kemudian berkata kepadanya, "Jika engkau menghendaki setan menghasutku dengan kemuliaan jabatan, maka aku memperolehnya darimu hari ini apa yang diperoleh dariku besok. Kemudian ia memaafkannya."[536]

---

[534] *Shubh Al-A'sya,* (7/207)

[535] Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (6/317)

[536] Al Baihaqi, *Syu'ab Al Iman* (6/317)

Abdullah bin Mubarak ﷺ

Nuh bin Hubaib berkata, "Kami berada di sisi Ibnu Al-Mubarak, lalu orang-orang memaksa beliau. Beliau berkata, "Berikan kitab-kitab kalian sampai aku membacanya. Mereka lalu melemparkannya buku-buku itu kepadanya, dari dekat dan dari jauh. Ada seseorang dari penduduk Ray mendengar kitab *Al-Isti'dzan* lalu melemparkan kitabnya, hingga ujung kitab itu mengenai kepalanya Ibnu Al-Mubarak, hingga berdarah. Maka Ibnu Mubarak diam sesaat mengobati lukanya, kemudian beliau berkata, "Mahasuci Allah, hampir terjadi pembunuhan, kemudian beliau memulai pengajiannya dengan kitab lelaki tersebut, dan beliau pun membacanya."[537]

Sikap Pemaaf Ahmad bin Hambal kepada Orang yang Menzaliminya

Kita semua tahu tentang *mihnah* (ujian) yang dialami oleh Imam Ahmad ketika beliau diminta untuk ikut bergabung dalam kelompok para ahli bid'ah dari kalangan mutakallimin dengan mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk.

Imam Ahmad menceritakan, "Para tukang pukul didatangkan, salah satu di antara mereka kemudian mencabukku sebanyak dua kali. Al-Mu'tashim berkata kepadanya, "Pukul dengan kuat, semoga Allah memotong kedua tanganmu!

Lalu didatangkan yang satunya, ia mencambukku sebanyak dua kali juga. Lalu yang lainnya juga demikian. Mereka mencambukku berkali-kali hingga aku tak sadarkan diri dan akalku hilang berkali-kali. Jika cambukan itu berhenti maka akalku kembali (sadar). Al-Mu'tashim berdiri dan mengajakku menerima pendapat mereka (tentang kemakhlukan Al-Quran), namun aku tetap menolaknya! Orang-orang di sekelilingnya pun berteriak, "Celaka kamu! Khalifah sudah ada di hadapanmu!." Aku pun tetap menolaknya.

Mereka kembali mencambukku berulang kali, lalu sang Khalifah menghampiriku, dan aku pun tetap menolaknya. Mereka kembali mencambukku hingga hilanglah akalku dan aku pun tidak bisa merasakan apa-apa. Dan yang lebih menakutkan, aku tidak sadar, tiba-tiba berada di

[537] Al Baihaqi, *Syu'ab Al Iman* (6/317)

dalam sebuah ruangan, dengan kedua kakiku telah terbelenggu.

Ibnu Katsir berkata, "Datanglah para dokter kepada sang Imam, mereka memotong kulit yang sudah mati dari tubuhnya. Mereka kemudian mengobatinya hingga ruhnya kembali padanya. Ketika Allah telah menyembuhkanya, Imam Ahmad kembali mendapatan siksaan lagi.

Tahukah kalian bagaimana sikap sang Imam setelah peristiwa ini? Beliau telah menghalalkan semua orang yang menyakitinya kecuali para ahli Bid'ah. Beliau membaca firman Allah, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* **(An-Nur: 22).**

Ia berkata, "Apa manfaatnya bagimu, bila engkau menyiksa saudaramu yang muslim? Padahal Allah telah berfirman, "Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." **(Asy-Syura: 40)**

Di hari kiamat, para penyeru akan menyeru, "Berdirilah orang yang pahalanya ada pada Allah. Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang suka memaafkan."

Wasiat Berharga Imam Asy-Syafi'i ﷺ

Wahai saudaraku, inilah wasiat berharga Imam Asy-Syafi'i ﷺ. Yunus bin Abdul A'la berkata, "Suatu hari Imam Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Wahai Yunus, jika ada sesuatu yang tidak engkau sukai dari temanmu sampai kepadamu, maka jangalah engkau langsung membencinya dan memutuskan hubungan dengannya. Jika itu engkau lakukan, berarti engkau termasuk orang yang keyakinannya hilang disebabkan keraguan. Akan tetapi, temuilah ia dan katakan, "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau mengatakan begini dan begini." Sebaiknya engkau sebutkan nama orang yang menyampaikan berita tersebut. Jika ia mengingkarinya, katakan padanya, "Engkau paling benar dan paling baik." Jangan tambah lebih dari itu. Jika ia mengakui perbutannya, engkau lihat raut wajahnya seperti meminta maaf, maka terimalah maafnya. Jika ia tidak mau minta maaf maka katakan kepadanya, "Apa sebenarnya yang engkau inginkan dengan berita itu?" Jika ia menjawab dan jawabannya itu mengandung makna mohon maaf, maka maafkanlah ia. Jika ia tidak melakukan itu

dan tidak meminta maaf, bahkan ia melawan, maka nyatakanlah bahwa perbuatannya itu salah. Dalam kondisi seperti itu engkau berada di antara dua pilihan. Jika engkau mau maka balaslah perbuatannya dengan perbuatan yang sama, tanpa melebih-lebihkan. Jika engkau mau, maka maafkanlah. Keran sesungguhnya maaf itu lebih sampai kepada taqwa dan kemuliaan.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." **(Asy-Syura: 40)**

Jika nafsumu mendorongmu untuk membalasnya, maka ingatlah kebaikannya di masa lalu, janganlah engkau menganggap rendah kebaikannya di masa silam dengan satu kesalahan yang ia lakukan, karena itu perbuatan zalim. Seorang saleh berkata, "Semoga Allah memberikan balasan kepada orang yang membalas perbuatan jelekku tanpa melebihkannya dan tidak menyia-nyiakan perbuatan baik yang pernah aku lakukan."

Wahai Yunus, jika engkau mempunyai teman, maka peganglah ia erat-erat, karena mencari teman itu sulit, sedangkan berpisah dengan teman itu mudah. Orang saleh memberikan perumpamaan mudahnya berpisah dengan teman itu seperti anak kecil yang melemparkan batu kecil ke dalam sumur besar. Ia mudah melemparkannya akan tetapi sulit bagi orang-orang dewasa mengeluarkan batu itu kembali. Inilah wasiatku kepadamu, *wassalam*."[538]

Abdullah bin Yazid Al-Muqri

Sa'id bin Mas'ud berkata, "Kami berada di Masjidil Haram menunggu Abdullah bin Yazid Al-Muqri. Di tanganku memegang pensil yang sedang aku perbaiki. Abdullah bin Yazid mulai membaca, dan aku pun

[538] *Hilyah Al Auliya'*, (9/121)

berhenti melihat kitab. Tiba-tiba pisauku terjatuh dan mengenai kepala Syaikh. Maka, darah pun mengucur. Syaikh pun kemudian mengangkat kepalanya dan melihatku, seraya berkata, "Wahai anakku, jika engkau ingin membunuhku, maka keluarkan aku dulu dari tanah Haram."[539]

Seorang Wanita Memaafkan Suaminya karena Cemburunya

Telah diselenggarakan majelis Hakim Musa bin Ishaq di daerah Ray pada tahun 286 H., ketika itu datang seorang wanita mengajukan sebuah kasus, walinya menuntut suaminya sebesar 100 dinar (425 gram emas) sebagai mahar baginya yang belum dibayar, tetapi suaminya mengingkari tuntutan tersebut.

Maka hakim berkata, "Mana saksi-saksimu?" Ia berkata, "Inilah mereka telah aku hadirkan." Kemudian sebagian saksi meminta untuk melihat wajah wanita tersebut agar dapat memastikan persaksiannya, saksi pun berdiri, dan mereka berkata kepada sang istri, "Berdirilah!." Sang suami pun berkata, "Apa yang akan kalian lakukan!" Wakil mereka berkata, "Para saksi akan melihat istrimu dalam keadaan terbuka wajahnya (tanpa cadar) agar mereka dapat memastikan siapa wanita tersebut." Maka sang suami berkata, "Sungguh aku persaksikan kepada hakim bahwa aku harus membayar mahar sesuai tuntutannya, tetapi janganlah ia membuka wajahnya." Sang istri segera merespon sikap suaminya, ia berkata, "Sungguh aku pun mempersaksikan kepada hakim bahwa aku telah memberikan kepadanya mahar tersebut dan aku lepaskan tuntutan darinya di dunia dan akhirat." Hakim berkata, "Ini harus ditulis dalam kemuliaan akhlak."[540]

Salafus-Shaleh dan Nikmat Memaafkan dan Berlapang Dada

Dari Abu Bakar ﷺ ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Allah menyuruh seorang penyeru, lalu penyeru itu berseru, "Barangsiapa memiliki sesuatu (simpanan) pada Allah, maka silahkan berdiri.' Maka berdirilah para ahli maaf, lalu Allah memberi mereka balasan dari hasil pemaafan mereka terhadap orang-orang."[541]

Muawiyah berkata, "Hendaknya engkau berlapang dada dan menahan

---

[539] *Syu'ab Al-Iman*, Al-Baihaqi (6/317)
[540] *Tarikh Baghdad*, 13/52
[541] *Al Ihya'* (3/195)

diri hingga datang kesempatanmu untuk membalasnya. Dan jika telah datang kesempatan itu, maka hendaknya engkau memaafkannya."[542]

Seorang lelaki datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Lelaki itu mengadukan seseorang yang telah menzhaliminya. Namun Umar bin Abdul Aziz malah berkata kepadanya, "Engkau lebih baik menjumpai Allah dalam keadaan dirimu teraniaya seperti itu daripada engkau menjumpai-Nya setelah engkau menuntut balas atas kezhalimannya."

Seorang bijak berkata, "Orang yang halim bukanlah orang yang bila dizhalimi dia bersabar dan toleran sampai saat ia mampu, lalu setelah mampu ia melakukan pembalasan. Orang yang halim adalah yang bila dizhalimi ia bersabar dan toleran, dan kalaupun ia mampu membalas, ia memaafkan."

Suatu ketika, Ziyad menangkap seorang lelaki Khawarij, namun lelaki itu lenyap melarikan diri. Ziyad kemudian menangkap salah seorang saudara lelaki itu. Ia berkata kepadanya, "Bawa saudaramu ke sini. Jika tidak, aku akan memenggalmu." Yang diancam berkata, "Bagaimana pendapatmu bila aku datang membawa memo dari sang amir, apakah engkau akan melepaskan aku?" Ziyad menjawab, "Ya, aku akan melepaskanmu." Lelaki itu pun berkata, "Sekarang aku akan menyodorkan kepadamu dari Dia Yang Mahaagung nan Mahabijak, dan aku akan mengajukan ia saksi atasnya, yaitu Ibrahim dan Musa. Kemudian dia membaca, "*Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?, (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*," **(An-Najm: 36-38)** Setelah mendengar ungkapan lelaki itu, Ziyad pun langsung memberikan perintah, "Bebaskan ia. Lelaki ini telah mengungkapkan argumennya."

Dalam suatu riwayat dikisahkan, seorang rahib datang menemui Hisyam bin Abdul Malik. Lalu Hisyam berkata kepada sang rahib, "Apakah engkau berpandangan bahwa Dzul Qarnain adalah seorang nabi?" Sang rahib menjawab, "Tidak. Tetapi ia telah diberi apa yang telah diberikan kepadanya, empat perkara yang ada padanya. Kalaupun mampu (menuntut balas), ia memaafkan. Apabila berjanji ia memenuhinya. Apabila berbicara, ia jujur. Dan dia tidak menimbun hasil kerja yang sedang dialaminya untuk esok."

---

[542] *Al Ihya'* (3/195)

Seorang lelaki datang menemui Fudhail bin Ghazwan, ia berkata, "Si fulan ingin mencelakakanmu." Maka Fuhdail berkata, "Aku akan marah kepada orang yang menyuruhnya, semoga Allah mengampuni si fulan." Lelaki itu bertanya, "Siapa yang menyuruhnya?" Fudhail menjawab, "Setan."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ terkait firman Allah, "*maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik*" Ali berkata, "maksudnya adalah ridha tanpa mencela."

Engkau Boleh Membalas Sesuai Kadar Kezalimannya, Namun Memaafkan Lebih Baik

Syaikh Musthafa Al-Adawi *hafizhahullah* berkata, "Bukan berarti terkadang orang yang mengambil haknya untuk membalas sebatas kezhalimannya itu berarti ia menzalimi orang lain. Akan tetapi, ia berhak akan hal itu, dengan syarat tidak melampaui kadar kezalimannya, bahkan Allah pun membelanya. Allah ﷻ berfirman memuji ahli iman, "*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan lalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.*" **(Asy-Syura: 39-40)**

Allah juga berfirman, "*Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*" **(Al-Hajj: 60)**

Demikian pula, perhatikan firman Allah, "*Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*" **(Al-Isra': 33)**

Perhatian pula pujian Allah terhadap kaum, "*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan lalim mereka membela diri.*" **(Asy-Syura: 39)**

Nafsu itu manusiawi dan kezaliman itu haram. Orang yang dizalimi hampir-hampir tidak bisa bersabar terhadap orang yang menzaliminya. Dan tidak

semua orang yang menzalimi bisa diberi penderitaan. Oleh karena itu, disyariatkanlah qishash di dunia. Bahkan, sebagaimana firman Allah, "*Dan dalam kisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*" **(Al-Baqarah: 179)**

Berapa banyak orang yang berbuat zhalim jika dibiarkan ia semakin terus menerus bertindak zalim dan berbuat kerusakan?! Demikian pula maaf tidak dianjurkan untuknya dan tidak diarahkan padanya di setiap waktu. Terkadang dipahami bahwa pemberian maaf menurut orang bodoh adalah tanda kelemahan. Ada pula yang memahami bahwa bersikap lapang dada berarti menyerah pada kezaliman. Sehingga, orang zalim merasa terus bisa berbuat zalim dan orang keji terus melakukan tindakan kekejiannya itu!

Tidaklah engkau perhatikan firman Allah ﷻ, "*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" **(Al-Hujurat: 9)**

Seseorang terkadang memahami kisah Abu Bakar beserta Mistah dengan pemahaman yang tidak semestinya. Mistah sebagaimana diketahui ia telah menuduh Ummul Mukminin Aisyah telah melakukan perbuatan keji. Lalu Allah pun menurunkan kebebasan Aisyah, dan dustalah Mistah dan semua orang yang menuduhnya. Kemudian Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah kepada Mistah setelah hari ini. Lalu turunlah firman Allah, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(An-Nur: 22)**

Maka Abu Bakar kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah

menghalangi untuk menafkahi Mistah selamanya!

Inilah pemberian maaf dari Abu Bakar. Seperti ini Abu Bakar berlapang dada. Akan tetapi kapan pemberian maaf tersebut? Kepada siapa ia berlapang dada? Ya, itu terjadi setelah kabar bebasnya Aisyah yang terdapat dalam Al-Quran yang terus dibaca dalam mihrab dan maqam. Ya, itu terjadi setelah ada petunjuk tentang kedustaan Mistah. Dan setelah hancurnya Mistah. Setelah ia mengakui kesalahannya dan Al-Quran turun menjelaskan tentang kedustaan orang-orang yang menuduh Aisyah melakukan tindakan keji. Pemberian maaf di sini ada alasannya, alasannya bagaimana? Alasannya sudah sangat jelas dan terang."[543]

Sikap Suka Balas Dendam adalah Racun yang Mematikan

Harga qisas yang mahal itu akan dibayar oleh orang yang ingin balas dendam, orang yang dengki kepada mereka. Ia membayarnya dengan hatinya, dagingnya, darahnya, kesenangannya dan kebahagiannya, apabila ia menginginkan kesembuhan. Sungguh, tidak diragukan lagi dia itu orang yang rugi.

Suka Balas Dendam adalah Racun yang Mematikan di Jiwa yang Bergejolak

Dalam kitab *Al-Mashlubun min At-Tarikh* terdapat kisah-kisah dam hikayat beberapa orang kejam yang memberikan siksaan yang sangat dahsyat kepada lawan mereka. Meskipun mereka telah berhasil membunuhnya, namun hal itu tidak lantas membuat dendam mereka sirna. Bahkan setelah membunuh, mereka mensalibnya di atas kayu. Dan yang mengherankan, orang yang disalib telah meninggal, ia tidak merasakan rasa sakit apa pun, sebab ruhnya telah berpisah dari jasadnya. Namun orang yang masih hidup merasa puas dengan menambah siksaannya. Jiwa yang penuh gejolak dendam kepada musuhnya ini tidak akan pernah reda selamanya. Ia tidak akan pernah merasa bahagia. Sebab api dendam telah merusak jiwa mereka terhadap musuh-musuh mereka.

Ada yang lebih mengherankan lagi dari hal ini. Yaitu bahwa beberapa Khalifah Abbasiyah tidak bisa membunuh lawan politiknya dari Bani Umaiyah, sebab Bani Umaiyah telah meninggal sebelum mereka (Khalifah

[543] *Fiqh Al Akhlaq* (1/88 89)

Abbasiyah) menduduki jabatan. Maka, dikeluarkanlah mereka dari kubur-kuburnya. Sebagian mereka sudah remuk, namun Khalifah Abbasiyah tetap menjilid mayat tersebut, menyalibnya lalu membakarnya. Inilah bentuk dendam yang tidak akan pernah berhenti.

Sungguh, madharat bagi orang yang suka balas dendam itu sangat besar, sebab ia kehilangan ketentramannya, kedamaian, dan ketenangannya."[544]

Maafkan Orang yang Berbuat Buruk Padamu, dan Serahkan Orang yang Menzhalimimu pada Allah

Pada hari pembalasan, kita akan menuju ke sana
Di sisi Allah berkumpullah orang-orang yang dulu bertengkar

Cukup seorang hamba dikatakan telah berbuat adil, ia menunggu hari di mana Allah akan mengumpulkan semua orang, dari awal hingga akhir, tidak ada kezhaliman pada hari itu, dan hakimnya adalah Allah, sedangkan para saksinya adalah malaikat.

Kisra Persia dan Seorang Wanita Tua

Bazarjamher, salah seorang bijak di Persia mengatakan, "Ada seorang nenek yang memiliki seekor ayam betina yang diletakkan di sebuah kandang yang berdekatan dengan istana Kisra. Suatu hari si nenek sedang melakukan perjalanan ke desa lain. Sebelum berangkat nenek itu berdoa, "Wahai Rabbku, aku titipkan ayam betinaku ini kepada-Mu." Pada saat tidak berada di tempat itu, Kisra berlaku lalim dengan menggusur kandang itu untuk perluasan istana dan taman kerajaan. Ayam yang berada di kandang itu disembelih oleh para tentara, dan kandangnya di rusak.

Sekembalinya dari perjalanan itu, si nenek menengadah ke langit dan berkata, "Wahai Rabbku, aku memang tidak ada saat terjadi kejahatan itu, namun dimanakah Engkau saat itu?"

Allah pun memperlakukan nenek itu dengan adil dan membalaskan perlakuan Kisra itu. Kisra itu dibunuh oleh anaknya dengan sebilah pisau saat sedang tidur di pembaringannya.

Mintalah Afiat pada Allah

Diriwayatkan oleh Aisyah ﷺ, ia berkata saya kehilangan Rasulullah ﷺ

[544] *La Tahzan*, (hlm. 414)

pada suatu malam dari kasur peraduanku, lalu saya mencarinya, lalu tanganku mendapatkan bagian luar kedua telapak kakinya dalam keadaan beliau berada di masjid. Kedua telapak kakinya tegak lurus, dan beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

'Ya Allah, saya berlindung dengan ridha-Mu dari bahaya murka-Mu, dan berlindung dengan ampunan-Mu dari bahaya hukuman-Mu, dan saya berlindung kepada-Mu dari adzab-Mu, saya tidak bisa menghitung pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu'.[545]

Abu Bakar ﷺ berkhutbah -ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, ia bercerita, "Rasulullah ﷺ berdiri di tempatku berdiri ini, tahun pertama (setelah hijrah) —kemudian Abu Bakar menangis— lalu melanjutkan, (Rasulullah bersabda), '*Mintalah kepada Allah ampunan, karena sesungguhnya ia tidak diberikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada pengampunan.'Hendaknya kalian berlaku jujur. (Karena) sesungguhnya ia (kejujuran) bersama kebaikan, dan keduanya (akan berada) di surga. Jauhkanlah oleh kalian kebohongan, (karena) sesungguhnya ia bersama kenistaan, dan keduanya (akan berada) di neraka. Dan janganlah kalian saling berbuat hasad, jangan saling memusuhi, jangan saling memutuskan tali silaturrahim, jangan saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara'.*[546]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata Ummu Habibah -istri Rasulullah- pernah berdoa sebagai berikut; 'Ya Allah, berikanlah aku kenikmatan (panjangkanlah usiaku) bersama suamiku, Rasulullah ﷺ, ayahku, Abu Sufyan, dan saudaraku, Mu'awiyah.' Abdullah berkata; Mendengar doa itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada istrinya, Ummu

[545] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (486) *Kitab Ash-Shalah*

[546] Hdits diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (1/3). Pentahqiqnya, Syaikh Ahmad Syakir (1/156) berkata, "Isnadnya shahih"; At-Tirmidzi (3558) dan berkata, ini hadits *gharib* daru segi ini dari Abu Bakar

Habibah, 'Sesungguhnya kamu memohon kepada Allah ﷻ: ajal, kematian, dan rezeki yang telah ditentukan, di mana Allah tidak akan mengajukan ataupun memundurkan sebelum waktunya. Apabila kamu memohon kepada Allah ﷻ agar Dia menyelamatkanmu dari siksa neraka dan siksa kubur, maka hal itu lebih baik bagimu dan lebih utama.'[547]

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, ia berkata, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ayat yang paling utama dalam kitabullah, Rasulullah ﷺ telah menceritakannya kepada kami, (yaitu ayat), *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* (**Asy-Syura**: 30).

Dan saya akan menafsirkannya kepadamu wahai Ali, *"apa-apa yang menimpa kalian* berupa sakit, siksaan atau cobaan di dunia, maka itu disebabkan oleh tangan-tangan kalian, dan Allah *Ta'ala* Maha Pemurah dari hendak mengadzab dua kali kepada mereka ketika di akhirat, sedangkan apa-apa yang Allah maafkan di dunia, maka Allah *Ta'ala* Mahalembut dari hendak kembali setelah memaafkannya.»

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ketepatanku mendapatkan lailatul qadar? Doa apakah yang harus aku ucapakan?"* Beliau menjawab,

تَقُولِينَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Ucapkanlah olehmu, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mencintai ampunan, maka ampunilah diriku." [548]

Dahulu, Rasulullah Berdoa ini kepada Mayit

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Auf bin Malik Al-Asyja'i disebutkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ menyalati jenazah, lalu saya menghafal doa dari beliau. Dalam shalat jenazah itu beliau membaca doa,

[547] Hadits Shahih, Diriwayatkannya oleh Muslim (2663) *Kitab Al-Qadar*

[548] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3850) *Kitab Ad-Du'a*. Dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (3337)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ قَالَ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ.

Allah, Ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, maafkanlah "ia dan selamatkanlah dia (dari beberapa hal yang tidak disukai), dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga (atau istri di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), istri (atau suami) yang lebih baik daripada istrinya (atau suaminya), dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka). Auf berkata; Hingga saya berangan seandainya saya saja yang menjadi mayit itu, karena doa Rasulullah ﷺ mayit tersebut.[549]

Bila Engkau Memaafkan Orang Lain, Allah akan Memaafkanmu

Dikisahkan, dari Hudzaifah ﷺ ia berkata, Didatangkan di hadapan Allah seorang hamba dari hamba-hamba-Nya yang Allah beri harta melimpah, lalu Dia bertanya kepadanya: Amalan apa yang telah kamu perbuat semasa di dunia? Hudzaifah berkata, Dan tidak mungkin mereka menyembunyikanya dari Allah. Laki-laki itu menjawab, Wahai Rabbku, Engkau telah memberiku harta benda, lalu saya melakukan jual beli dengan orang-orang, sedangkan saya memiliki perilaku suka memudahkan, yaitu memudahkan setiap urusan dan menangguhkan

[549] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (963) *Kitab Al Jana'iz*

bagi orang yang kesusahan. Maka Allah berfirman: Aku lebih berhak dengan hal itu dari pada kamu, oleh karena itu berilah kemudahan pada hamba-Ku ini. [550]

Di antara Faidah Memaafkan dan Mengampuni

1. Memaafkan dan mengampuni merupakan salah satu bentuk ahklak terpuji
2. Keduanya bukti kesempurnaan iman dan tanda baiknya Islam seseorang
3. Keduanya bukti lapang dada dan berbaik sangka
4. Keduanya membuahkan kecintaan Allah kemudian kecintaan manusia.
5. Memaafkan dapat menjadikan seseorang aman dari fitnah dan terjaga dari kesesatan.
6. Mengampuni bukti kesempurnaan dan kehormatan jiwanya
7. Baik sikap memaafkan maupun mengampuni dapat mempersiapkan masyarakat dan pribadi salih menuju kehidupan yang lebih baik.
8. Keduanya merupakan jalan cahaya dan hidayah untuk non muslim[551]

Di antara Faidah Berlapang Dada

1. Berlapang dada lebih dalam daripada memaafkan. Sebab, dengannya Allah menghilangkan bekas kedengkinan dan akar-akar dendam
2. Allah memerintahkan orang mukmin untuk berlapang dada, bahkan kepada musuh yang paling keras kepala supaya mereka dapat merasakan manisnya iman, lalu masuk ke dalamnya.
3. Berlapang dada merupakan bagian dari kebutuhan pokok ihsan. Sedangkan ihsan adalah derajat tertinggi keimanan.
4. Berlapang dada dapat memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggota masyarakat serta menjadikan mereka saling mencintai dan bersatu padu.
5. Umat yang sebagian besar personalnya memiliki sifat lapang dada, menjadi umat yang bahagia dunia dan akhirat. Hal itu karena karunia Allah diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.[552]

---

[550] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1560) *Kitab Al-Musaqah*

[551] *Nadhrah An-Na'im*, 7/291

[552] *Nadhrah An Na'im*, (6/2535)

21

PEMBERI KABAR GEMBIRA

PEMBERI KABAR GEMBIRA

Syaikh Ibn Utsaimin رحمه الله berkata, kabar kembira ada dua jenis, adakalanya berkaitan dengan hal yang menggembirakan di akhirat, dan ada pula terkait hal yang menggembirakan di dunia. Berita gembira tentang hal-hal yang menyenangkan di akhirat sangat banyak, dan telah disebutkan Allah di berbagai tempat di dalam Al-Qur'an. Misalnya firman Allah ﷻ,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya" (Al-Baqarah: 25),

firman Allah ﷻ,

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ﴿٦٤﴾

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." (Yunus: 64)

Juga firman-Nya, "*Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" (At-Taubah: 21-22). Allah juga berfirman, "*Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.*" (Ash-Shaff: 13). Semua ini berkaitan dengan urusan akhirat.

Di antara kabar gembira tentang perkara akhirat adalah mimpi yang benar yang disaksikan oleh seseorang atau diperlihatkan baginya. Seperti seseorang yang melihat dalam mimpinya, lalu dalam mimpi tersebut dikatakan, 'Berilah kabar gembira kepada si fulan, bahwa ia termasuk ahli surga, maka ia kemudian memberi kabar gembira padanya. Dan ini adalah berita gembira.

Demikian juga seseorang yang melihat dirinya dimudahkan dalam mengerjakan kebaikan, beramal saleh, suka pada kebaikan, benci pada keburukan, maka ini juga termasuk kabar gembira. Sebab, Allah ﷻ berfirman, "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.*" **(Al-Lail: 5-7)**

Adapun kabar gembira yang berkaitan dengan perkara dunia adalah seperti firman Allah tentang Nabi Ibrahim ﷺ,

قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim"." (Al-Hijr: 53).

Dalam ayat lain disebutkan,

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

"*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*": **(Ash-Shaffat 101).** Kabar gembira pada ayat pertama berbeda dengan kabar gembira pada ayat kedua. Pada ayat pertama yang berbunyi, "*sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim*"." yang dimaksud adalah kelahiran Ishaq, sedangkan pada ayat yang kedua yang berbunyi, "*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*" yang dimaksud adalah Ismail.

Demikian juga firman Allah tentang istri Ibrahim, "*Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub.*" **(Hud: 71).** Ini juga berita gembira.

Jadi, berita gembira bisa berupa urusan akhirat dan urusan dunia. Sepatutnya bagi manusia harus selalu optimis dan gembira dengan kebaikan. Dan hendaknya ia tidak melihat kepada dunia yang ada di depannya terlihat muram dan gelap sehingga ia bersedih dan putus asa.

Seseorang juga sebaiknya apabila ia mendapatkan kebaikan, hendaknya diberi ucapan selamat, atau diberi kabar gembira jika itu terjadinya di masa depan. Diberi ucapan selamat atas kebaikan apabila telah terjadi, dan diberi kabar gembira jika itu di masa depan.

Berilah kabar gembira kepada saudaramu. Bahagiakanlah dia. Bahkan seandainya kamu melihat seseorang yang sedang murung karena terhimpit dunia, katakan padanya, "Berbahagialah, jalan keluar sudah dekat", sebab Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"Dan ketahuilah bahwa di dalam kesabaran terhadap hal yang engkau benci terdapat banyak kebaikan. Bahwa pertolongan itu (datang) setelah kesabaran, dan kelapangan itu (datang) setelah kesempitan serta bahwa kemudahan itu (datang) setelah kesulitan."[553] *Ini adalah sabda Rasulullah, dan tidaklah yang diucapkan beliau itu menurut kemauan hawa nafsunya.*

Apabila engkau melihat saudaramu tertimpa musibah, katakan padanya, 'Jalan keluar sudah dekat.' Apabila melihatnya dalam kesulitan, katakan padanya, 'Kemudahan akan segera datang', sebagaimana Ibnu Abbas berkata, 'Satu kesulitan tidak akan pernah bisa mengalahkan dua kemudahan'. Dalam surat *alam nasyrah* disebutkan, "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" **(Al-Insyirah: 5-6).** Kata *'usr* (kesulitan) disebutkan dua kali dan kata *'yusr* (kemudahan) disebutkan dua kali. Akan tetapi pada hakikatnya kesulitan hanya disebutkan sekali sedangkan kemudahan disebutkan dua kali. Kenapa? Ulama berkata, jika kata yang terdapat *alif lam* (makrifat) diulang maka pada

---

[553] Hadits shahih; diriwayatkan oleh Ahmad (2800), dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah*, 2382

hakikatnya ia satu. Jika kata yang diulang bukan kata makrifat, maka berarti dua.[554]

Bisyarah (Kabar Gembira) secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi, kata *busyarah* (dengan didhammah ba', atau bisyarah dengan dikasrah ba') berasal dari ungkapan *basysyarahu al-amr – yubasysyiruhu – basyran – busyuran*. Ibnu Faris berkata, huruf *ba' – syin – ra'* memiliki satu asal, yaitu penampakan sesuatu dengan indah. *Basyarah* (kulit) berarti bagian luar kulit manusia. Manusia disebut *basyar* karena mereka nampak. Sedang *al-basyir* berarti muka yang cantik. Sedangkan *al-bisyarah* berarti keindahan. Dikatakan *basysyartu fulanan ubasysyiruhu tabsyiran* – ungkpan ini digunakan untuk menunjukkan kabar gembira, namun terkadang juga digunakan untuk menyampaikan kabar duka sebagai bentuk olok-olok. Jika *bisyarah* (kabar) tersebut diungkapkan secara mutlak maka ia menunjukkan adanya berita gembira. Imam Ar-Razi berkata, "*Bisyarah* mutlak tidak dipakai melainkan kepada kebaikan. Dan ia hanya menunjukkan keburukan apabila ada pen-*taqyid*-an (penyempitan), seperti firman Allah, "*Maka berilah mereka kabar gembita dengan azab yang pedih*"

Az-Zujjaj berkata, arti kata '*yubasysyiruka*' berarti membuatmu senang (*yasurruka -yufrihuka*). Kata '*basysyartu ar-rajula*' berarti saya membuatnya bahagia. Ia juga berkata, asal muasal semua ini adalah karena kulit manusia menjadi melebar ketika sedang berbahagia. Oleh karena itu, orang Arab berkata, *fulan yalqani bibasyarin* yang artinya si fulan menemuiku dengan raut muka bahagia.[555]

Sedangkan secara terminologi, *bisyarah* (kabar gembira) berarti semua kabar nyata yang bisa mengubah kulit muka, digunakan pada hal baik maupun buruk. Namun kebanyakan untuk kabar baik.[556]

Kabar Gembira dalam Al-Qur'an Al-Karim

Terdapat banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang kabar gembira. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ,

---

[554] *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, (2/403-405)

[555] Lihat: Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah*, 1/94; Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, 1/287; Ar-Razi, *Mukhtar Ash-Shihhah*, 46; Ibnu Faris, *Maqayis Al-Lughah*, 1/251

[556] Al Jurjani, *At Ta'rifat*, 45; At Tahanuwi, *Kasyaf Ishthilahat Al Funun*, 1/171

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ﴿١٨﴾

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." **(Az-Zumar: 17-18)**

Allah ﷻ berfirman, *"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal,"* **(At-Taubah: 21)**. Allah juga berfirman, *"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"."* **(Fushshilat: 30)**, firman Allah, *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* **(Ash-Shaffat: 101)**, Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira"* **(Hud: 69)**, Allah juga berfirman, *"Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub."* **(Hud: 71)** juga firman-Nya, *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya"* **(Ali Imran: 39)** dan firman Allah, *"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam"* **(Ali Imran: 45)**

Orang-orang yang Diberi Kabar Gembira di dalam Al-Qur'an

Terdapat dua belas jenis kabar gembira di dalam al-Quran untuk dua belas orang dengan balasan berupa dua belas karamah.

1. Kabar gembira bagi orang yang ber-*inabah* kepada Allah berupa mendapat hidayah. Allah berfirman, *"Dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira"* sampai ayat *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk"* **(Az-Zumar: 17-18)**
2. Kabar gembira bagi orang yang ikhlas berupa penjagaan Allah. Firman Allah, *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),"* **(Al-Hajj: 34)**

3. Kabar gembira bagi orang-orang yang istiqamah berupa mendapat tempat , "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*" sampai firman Allah, ""*dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*". **(Fushshilat: 30)**
4. Kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa berupa kemenangan dan penjagaan. Allah berfirman, "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat*" **(Yunus: 63-64)**
5. Kabar gembira bagi orang-orang takut (kepada Allah) berupa mendapat ampunan dan perlindungan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*" **(Yasin: 11)**
6. Kabar gembira bagi para mujahid berupa ridha dan pertolongan. Allah berfirman, "*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah*" hingga firman Allah, "*Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga*" **(At-Taubah: 20-21)**
7. Kabar gembira bagi pelaku maksiat berupa kasih sayang dan kecukupan. Firman Allah, "*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" hingga firman Allah, "*Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya.*" **(Al-Hijr: 49-56)**
8. Kabar gembira bagi orang-orang yang taat berupa surga dan kebahagiaan. Allah berfirman, "*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga*" **(Al-Baqarah: 25)**
9. Kabar gembira bagi orang-orang beriman berupa pemberian dan syafaat. Firman Allah, "*Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka*"." **(Yunus: 2)**

10. Berita gembira bagi orang-orang ingkar berupa azab dan siksa. Firman Allah, "*Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,*" **(An-Nisa: 138)** "*maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.*" **(Ali Imran: 21)**. Ini adalah isti'arah, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa kabar yang paling menggembirakan yang mereka dengar adalah siksaan yang akan menimpa mereka.
11. Kabar gembira bagi orang-orang yang sabar berupa shalat dan rahmat. Firman Allah, "*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,*" sampai "*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka,*" **(Al-Baqarah: 155-157)**
12. Kabar gembira bagi orang-orang arif berupa perjumpaan dan melihat (Allah). Allah berfirman, "*Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.*" **(Al-Ahzab: 47)**[557]

Kabar Gembira dalam Hadits Nabi

Di dalam literatur kitab-kitab hadits, banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang berisikan kabar gembira untuk umat (Islam) ini. Di antaranya adalah hadits-hadits berikut.

Diriwayatkan dari Buraidah Al-Aslami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَشِّرْ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan di kegelapan malam menuju masjid dengan cahaya sempurna kelak di hari kiamat"[558]

Abu Thalhah juga meriwayatkan sebuah hadits, bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang dengan wajah yang berseri-seri, maka kami berkata kepadanya, "Kami melihat wajahmu berseri-seri." Kemudian beliau bersabda, "Malaikat datang kepadaku, ia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu berfirman, "*Tidakkah Allah menjadikanmu ridha kalau ada seseorang yang bershalawat kepadamu kecuali Aku juga bershalawat kepadanya sepuluh*

[557] Al-Fairuzabadi, *Bashair Dzawi At-Tamyiz*, (2/200-202)

[558] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, 561 *Kitab Ash-Shalah*; At-Tirmidzi (223) *Kitab Ash Shalah*, dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Al Misykat* (721)

kali?, Tidak ada seorangpun yang menyampaikan salam kepadamu kecuali Aku juga menyampaikan salam kepadanya sepuluh kali.» [559]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ketika malaikat Jibril sedang duduk di samping Nabi ﷺ tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka dari arah atas kepalanya." Lalu malaikat Jibril berkata, "Itu adalah suara salah satu pintu langit yang dibuka, sebelumnya ia belum pernah dibuka sama sekali kecuali pada hari ini." Lalu keluarlah daripadanya malaikat. Jibril berkata, "Ini adalah malaikat yang hendak turun ke bumi, sebelumnya ia belum pernah turun ke bumi sama sekali kecuali pada hari ini saja." Lalu ia memberi salam dan berkata, "Bergembiralah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, yaitu pembuka Al-Kitab (Surat Al-Fatihah) dan penutup Surat Al-Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari kedua surat itu kecuali pasti akan diberikan kepadamu.» [560]

Abu Dzar ﷺ dalam sebuah riwayat berkata, "Pada suatu malam, aku pernah keluar rumah, tiba-tiba aku melihat Rasulullah ﷺ berjalan sendirian tanpa ditemani oleh seorang pun, aku menyangka mungkin beliau ingin berjalan tanpa ditemani oleh orang lain, maka aku pun berjalan di bawah bayangan rembulan, ternyata beliau menoleh dan melihatku, beliau bersabda, *"Siapakah ini?"* Aku menjawab, "Saya Abu Dzar. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu." Beliau bersabda, *"Wahai Abu Dzar, kemarilah."* Abu Dzar melanjutkan, "Lalu aku berjalan bersama beliau beberapa saat, lantas beliau bersabda, "Sungguh orang-orang yang banyak (mengumpulkan harta) akan menjadi sedikit (melarat) pada hari kiamat, kecuali yang diberikan kebaikan oleh Allah padanya -beliau meniup ke sebelah kanan, kiri, depan dan belakangnya- lalu ia menggunakan (harta tersebut) dengan baik.' Abu Dzar melanjutkan, "Lalu aku melanjutkan perjalanan beberapa saat dan bersabda kepadaku: *"Duduklah di sini."* Maka beliau menyuruhku duduk di suatu tempat yang sekitarnya banyak bebatuan, beliau bersabda, "Duduklah di sini hingga aku kembali kepadamu." Abu Dzar melanjutkan, 'Setelah itu beliau beranjak pergi menuju Harrah hingga aku tidak melihatnya, tinggallah aku sendirian, dan aku sudah lama menunggu. Setelah itu aku mendengarnya berada di hadapan, dan dia mengatakan, "Walaupun mencuri dan berzina." Abu Dzar berkata,

[559] Hadits Hasan. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i 1283 *Kitab As-Sahw;* Ahmad (15928) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib,* 1661

[560] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (806) *Kitab Shalah Al Musafirin wa Qashruha*

"Ketika beliau kembali, aku sudah tidak sabar lagi hingga aku berkata, "Wahai Nabiyullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, siapakah yang mengatakan di samping Harrah ini? Karena aku tidak mendengar seseorang pun yang kembali bersama Anda." Beliau bersabda, *"Itu adalah Jibril ﷺ, ia menampakkan kepadaku di samping Harrah ini,'* katanya, "Berilah kabar gembira kepada umatmu, bahwa barangsiapa meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, maka ia akan masuk surga." Akupun bertanya, *"Wahai Jibril, walaupun ia mencuri dan berzina."* Jibril menjawab, "Ya." Abu Dzar berkata, "Lalu aku berkata, "Walaupun ia mencuri dan berzina?" Rasulullah menjawab, *"Ya, walaupun ia meminum Khamr"*›[561]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan para wanita, kemuliaan, agama, pertolongan dan kekuasaan di muka bumi."* Dan beliau ragu-ragu yang keenam, beliau lalu melanjutkan, *"Barangsiapa di antara mereka mengerjakan amal akhirat untuk keduniaan, maka di Akhirat dia tidak akan mendapatkan bagian.»* [562]

Dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Bagaimana menurut Anda tentang seseorang yang beramal kebaikan lalu orang-orang pun memuji kepadanya?" Beliau menjawab, "Itulah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang Mukmin." [563]

Abu Sa'id Al-Khudry meriwayatkan sebuah hadits, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman: 'hai Adam'. 'Baik dan aku penuhi panggilan-MU ya Allah, dan seluruh kebaikan di tangan-Mu, " Jawab Adam. Allah melanjutkan: 'datangkan utusan-utusan neraka! ' Adam menjawab: 'berapa utusan neraka? ' Tanya Adam. Allah menjawab: 'Setiap seribu orang, datangkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang.' Dan ketika itulah anak kecil menjadi beruban karenanya, sebagaimana ayat: 'Dan setiap orang yang hamil melahirkan bayinya, dan kau lihat manusia mabuk padahal sejatinya mereka tidak mabuk, hanya karena siksa Alalh sedemikian dahsyatnya'* (Al-Hajj: 2)." Yang demikian menjadikan mereka gusar, sehingga para sahabat bertanya-tanya:

---

[561] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6443) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (94) kitab *Al-Iman*

[562] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (20715) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Kitab Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, (23)

[563] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2642) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

'Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang termasuk dijebloskan ke neraka itu! ' Nabi menjawab, "*Tenanglah kalian, sebab jika Ya'juj dan Ma'juj dimasukkan neraka sebanyak seribu, dari kalian hanya satu.*" Selanjutnya beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berkeinginan sekiranya kalian menjadi sepertiga penghuni surga.*" Kata Abu Said: lantas kami pun memuji Allah dan bertakbir, kemudian Nabi bersabda, "*Demi dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berharap jika kalian menjadi separoh penghuni surga, dan permisalan kalian dibandingkan umat lainnya hanyalah bagaikan sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau bagaikan belang hitam di lengan keledai.*»"[564]

Bahkan, para malaikat ikut memberi kabar gembira kepada setiap hamba mukmin ketika mati. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kami lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Fushshilat: 30-32)**

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mayit akan didatangi Malaikat, jika ia seorang yang shalih, maka para Malaikat akan berkata: "Keluarlah wahai jiwa yang baik yang berada dalam tubuh yang baik. Keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan kenyamanan serta wewangian, dan dengan Rabb yang tidak akan murka." dan seruan itu terus diserukan kepadanya sampai jiwanya keluar. Kemudian ia akan diangkat ke langit dan ditanya: "Siapakah orang ini? Mereka (para Malaikat) menjawab: "Fulan." maka dikatakan kepadanya: "Selamat datang wahai jiwa yang baik, yang berada dalam tubuh yang baik Keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan kenyamanan serta wewangian, dan dengan Rabb yang tidak akan murka." dan seruan itu terus diserukan kepadanya sampai ia tiba di langit yang terdapat Allah ﷻ di sana. Namun jika mayit tersebut*

---

[564] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6530) *Kitab ar-Raqaq*; Muslim (222) *Kitab Al Iman*

dari orang yang jahat, maka akan dikatakan (kepadanya): "Keluarlan wahai jiwa yang jahat yang ada dalam tubuh yang jahat, keluarlah dengan tercela dan terimalah air yang panas dan bau yang busuk, serta siksaan lainnya yang berlipat ganda." seruan itu terus saja diserukan sampai jiwanya keluar. Kemudian ia akan diangkat ke langit, maka (pintu langit) tidak akan di bukakan untuknya. Di tanyakan kepadanya: "Siapakah orang ini?" di jawab: "Fulan." lalu di katakan: "Tidak ada ucapan selamat untuk jiwa yang jahat yang terdapat pada tubuh yang jahat, kembalilah dengan tercela, karena tidak akan dibukakan pintu-pintu langit untukmu." kemudian ia diturunkan dari langit, maka ia kembali ke dalam kubur.»"[565]

Ubadah bin Ash-Shamit meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa Mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya, sebaliknya barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah juga membenci perjumpaan dengannya."* Kontan 'Aisyah atau sebagian istri beliau berkomentar 'kami juga cemas terhadap kematian! ' Rasulullah lantas bersabda, *"Bukan begitu maksudnya, namun maksud yang benar, seorang mukmin jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan karamah-Nya, sehingga tak ada sesuatu apapun yang lebih ia cintai daripada apa yang dihadapannya, sehingga ia mencintai berjumpa Allah, dan Allah pun mencintai berjumpa kepadanya. Sebaliknya orang kafir jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar buruk dengan siksa Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak ada yang lebih ia cemaskan daripada apa yang di hadapannya, ia membenci berjumpa Allah, sehingga Allah pun membenci berjumpa dengannya."*[566]

Bahkan, kabar gembira dari Allah datang lewat mimpi. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila hari kiamat telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar. Dan mimpi yang paling benar adalah mimpi yang selalu bicara benar. Mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima macam Nubuwwah (wahyu). Mimpi itu ada tiga macam: (1) Mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah. (2) mimpi yang menakutkan atau*

---

[565] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4262) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (8551). Dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (1676)

[566] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6507) *Kitab Ar-Raqqaq*; Muslim (2683) *Kitab Az Zikr wa Ad Du'a wa At Taubah wa Al Istighfar*

menyedihkan, datangnya dari setan. (3) dan mimpi yang timbul karena ilusi angan-angan, atau khayal seseorang. Karena itu, jika kamu bermimpi yang tidak kamu senangi, bangunlah, kemudian Shalatlah, dan jangan menceritakannya kepada orang lain."[567]

Memberi Kabar Gembira Merupakan Salah Satu Sifat Para Nabi dan Rasul

Allah ﷻ berfirman,

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(An-Nisa: 165)**

Allah juga berfirman,

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Al-An'am: 48)**

Dia juga berfirman,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

[567] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7017) *Kitab At-Ta'bir*; Muslim (2263) *Kitab Ar Ru'ya*

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"." **(Ash-Shaff: 6)**

Memberi Kabar Gembira adalah Salah Satu Sifat Rasulullah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka." **(Al-Baqarah: 119)**

Dia juga berfirman, "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*" **(Saba': 28)**

Firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,*" **(Al-Fath: 8)**

Allah ﷻ berfirman, "*Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.*" **(Al-Ahzab: 45-47)**

Bahkan, ini adalah sifat beliau di dalam Taurat.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru ﷺ, bahwa ayat yang di dalam Al-Qur'an ini, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* **(Al Ahzab: 45)**. Allah juga berfirman di dalam Taurat, "Hai Nabi, sesungguhnya Kami

mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pelindung bagi orang-orang yang ummi (tidak baca tulis), kamu adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, Aku menamaimu *Al-Mutawakkil* (orang yang bertawakkal tinggi). Engkau bukan orang yang berperangai buruk, juga bukan berwatak keras dan bukan *sakhkhab* (orang yang cerewet, berteriak keras-keras) di pasar." Dan beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa akan tetapi beliau memaafkan dan mengampuninya, dan Allah tidak akan mewafatkan beliau sampai beliau meluruskan Agama-Nya yang bengkok, hingga manusia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*, sehingga dengannya beliau dapat membukakan mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang lalai [568]

Manakala memberi kabar gembira merupakan salah satu sifat baginda Nabi, maka kita diperintahkan Allah untuk mengikuti akhlak beliau ini. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.*" **(Al-Ahzab: 21)**

Lalu, mengapa kita tidak ingin memberi kabar gembira pada orang-orang di sekitar kita supaya kita dapat memberi kebahagiaan di hati orang lain? Dahulu, Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk senantiasa menjadi pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang berada di sekitar mereka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari disebutkan bahwa Rasulullah pernah mengutus Abu Musa dan Muadz ke Yaman. Beliau berpesan,

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا.

"Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih"[569]

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira Kepada Khadijah Sebuah Berita Gembira Paling Agung

Inilah Khadijah ؓ, yang menyerahkan harta dan waktunya, bahkan semua yang dimilikinya demi menolong agama Allah. Ia mendapatkan

---

[568] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2125) *Kitab Al-Buyu'*

[569] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3037) Kitab *Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (1733) *Kitab Al Asyribah*

kabar gembira yang tidak bisa ditimbang dengan dunia seisinya. Kabar gembira ini datang melalui lisan baginda Nabi berupa istana di surga yang terbuat dari permata.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Wahai Rasulullah, Ini Khadijah, datang membawa bejana berisi lauk pauk atau makanan atau minuman. Bila nanti dia sudah menjumpaimu, sampaikan salam dari Tuhan-Nya dan dariku dan berilah kabar gembira kepadanya dengan rumah di surga yang terbuat dari mutiara yang isinya tidak ada suara hiruk pikuk dan kelelahan."*[570]

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira Kepada Aisyah tentang Terbebasnya dari Tuduhan Zina

Ketika Aisyah yang suci dituduh dengan tuduhan yang menyangkut kehormatannya, maka turunlah setelah itu kabar tentang kebebasan tuduhan itu dari atas langit. Adalah baginda Nabi ﷺ orang yang membawa kabar gembira itu bahwa Allah telah membebaskannya dari tuduhan itu.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ﷺ, istri Rasulullah berkata, apabila Rasulullah ﷺ hendak berpergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Barangsiapa yang keluar undiannya, dialah yang ikut pergi bersama Rasulullah ﷺ....*(Al-Hadits)* dalam hadits itu disebutkan, Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mendapat kabar gembira tersebut, beliau tertawa dan kalimat yang pertama kali beliau katakan ketika itu adalah, *"Kabar gembira wahai Aisyah! Allah ﷻ telah menjauhkanmu dari perbuatan tersebut.... (Al-Hadits)*[571]

Rasulullah Memberi Kabar Gembira kepada Ka'ab bin Malik yang Pertaubatannya Diterima Allah

Inilah sahabat mulia Ka'ab bin Malik ﷺ yang tidak berangkat dalam perang Tabuk. Ketika turun kabar bahwa pertaubatannya telah diterima Allah, maka Rasulullah pun berkata kepadanya, *"Bergembiralah dengan*

---

[570] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3821) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2432) *Kitab Fadhail ash-Shahabah*

[571] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2661), *Kitab Asy-Syahadat*; Muslim (2770) *Kitab At Taubah*

hari terbaik yang pernah melewati hidupmu semenjak kamu dilahirkan oleh ibumu."

Dalam sebuah hadits, Ka'ab bin Malik menceritakan, Saya tidak pernah tertinggal menyertai Rasulullah ﷺ dalam peperangan yang beliau ikuti kecuali perang Tabuk, akan tetapi saya juga pernah tertinggal dalam perang Badar.

Di dalam riwayat hadits yang panjang- Ka'ab bin Malik berkata, Lalu saya melakukan shalat fajar pada malam yang kelima puluh di bagian belakang rumah. Ketika saya sedang duduk dalam shalat tersebut, diri saya diliputi penyesalan dan kesedihan. Sepertinya bumi yang luas ini terasa sempit bagi diri saya. Tiba-tiba saya mendengar seseorang berteriak dengan lantangnya menembus cakrawala, "Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Maka saya pun tersungkur sujud dan mengetahui bahwasanya saya telah terbebas dari persoalan saya. Ka'ab bin Malik berkata: 'Kemudian Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada kaum muslimin usai shalat subuh bahwa taubat kami bertiga telah diterima oleh Allah ﷻ. Maka orang-orangpun menyampaikan berita gembira itu pada kita dan ada pula pembawa-pembawa kegembiraan itu yang mendatangi kedua sahabatku - yang senasib. Ada seorang yang dengan cepat-cepat melarikan kudanya serta bergegas-gegas menuju ke tempatku dari golongan Aslam - namanya Hamzah bin Umar al-Aslami. Ia menaiki gunung dan suaranya itu kiranya lebih cepat terdengar olehku daripada datangnya kuda itu sendiri. Setelah dia datang padaku yakni orang yang kudengar suaranya tadi, iapun memberikan berita gembira padaku, kemudian saya melepaskan kedua bajuku dan saya berikan kepadanya untuk dipakai, sebagai hadiah dari berita gembira yang disampaikannya itu. Demi Allah, saya tidak mempunyai pakaian selain keduanya tadi pada hari itu. Maka sayapun meminjam dua buah baju - dari orang lain - dan saya kenakan lalu berangkat menuju ke tempat Rasulullah ﷺ Orang-orang sama menyambut kedatanganku itu sekelompok demi sekelompok menyatakan ikut gembira padaku sebab taubatku yang telah diterima. Mereka berkata, "Semoga gembiralah hatimu kerana Allah telah menerima taubatmu itu. Demikian akhirnya saya memasuki masjid, di situ Rasulullah ﷺ sedang duduk dan di sekelilingnya ada beberapa

orang. Thalhah bin Ubaidullah radliyallahu 'anhu lalu berdiri cepat-cepat kemudian menjabat tanganku dan menyatakan ikut gembira atas diriku. Demi Allah tidak ada seorangpun dari golongan kaum Muhajirin yang berdiri selain Thalhah itu. Oleh sebab itu Ka'ab tidak akan melupakan peristiwa itu untuk Thalhah. Ka'ab berkata, etika saya mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ beliau tampak berseri-seri wajahnya kerana gembiranya lalu bersabd, *"Bergembiralah dengan datangnya suatu hari baik yang pernah engkau alami sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.* "Saya bertanya, "Apakah itu datangnya dari sisi Tuan sendiri ya Rasulullah, ataukah dari sisi Allah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Tidak dari aku sendiri, tetapi memang dari Allah* ﷻ *."*

Rasulullah ﷺ itu apabila gembira hatinya, maka wajahnya pun bersinar indah, seolah-olah wajahnya itu adalah sepenuh bulan, kita semua mengetahui hal itu."[572]

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira Beberapa Sahabatnya Masuk Surga

Kita semua tahu bahwa Rasulullah telah memberi kabar gembira kepada banyak sahabatnya bahwa mereka masuk surga. Semua ini merupakan wahyu dari Allah kepada Rasulullah.

Inilah Rasulullah ﷺ, dalam hadits ini beliau memberi kabar gembira surga kepada ketiga sahabatnya. Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, bahwasanya ia pernah berwudhu di rumahnya. Setelah itu ia keluar dari rumah sambil berkata; Pada hari ini saya berniat untuk selalu berada di dekat Rasulullah ﷺ.Lalu Abu Musa pergi ke masjid dan menanyakan keberadaan Rasulullah kepada para sahabat yang kebetulan sedang berada di sana. Beliau telah pergi ke arah sana, jawab para sahabat. Kemudian Abu Musa pun keluar dan masjid seraya mengikuti jejak Rasulullah ﷺ untuk menanyakannya hingga beliau tiba di sumur Aris. Abu Musa berkata, "Lalu saya duduk di sisi pintu yang terbuat dari pelepah kurma." Setelah Rasulullah selesai membuang hajat dan wudhu, maka saya pun berupaya untuk mendekati beliau. Ternyata Rasulullah sedang duduk di atas sumur Aris di tengah alas duduk sambil menyisingkan pakaian pada kedua

[572] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4418) Kitab *Al-Maghazi*; Muslim (2769) *Kitab At Taubah*

betisnya dan menjulurkan keduanya ke dalam sumur. Lalu saya ucapkan salam kepada beliau dan kembali duduk di sisi pintu seraya berkata, "Hari ini saya akan setia menjadi penjaga pintu Rasulullah." Tak lama kemudian datanglah Abu Bakar sambil mendorong pintu sumur. Lalu saya bertanya, "Siapa itu di luar?" Ia menjawab, "Saya, Abu Bakar." Saya berujar kepadanya, "Tunggu sebentar hai Abu Bakar!" Abu Bakar menjawab. "Ya." Aku menghampiri Rasulullah sambil berkata, "Ya Rasulullah, ada Abu Bakar yang datang dan minta izin untuk masuk ke sini?" Rasulullah ﷺ menajwab, "Suruh ia masuk dan beritahukan kabar gembira tentang surga kepadanya!" Lalu saya kembali menemui Abu Bakar dan saya katakan kepadanya; "Hai Abu Bakar, silahkan masuk dan Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar gembira tentang surga kepadamu." Abu Bakar masuk ke dalam dan langsung duduk di sebelah kanan Rasulullah ﷺ pada alas duduk yang sama sambil menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dengan menyingsingkan pakaian di kedua betisnya. Lalu saya duduk kembali di sisi pintu masuk sumur. Ketika itu, sebenarnya saya telah meninggalkan saudara saya yang sedang berwudhu dan akan menyusul saya. Kata saya dalam hati; 'Kalau Allah menghendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan mendatangkannya kepada saya.' Tak lama kemudian, ada seseorang yang menggerak-gerakkan pintu. Lalu saya bertanya kepadanya, "Siapa di luar sana?" Orang di luar yang sedang menggerak-gerakkan pintu tersebut menjawab; "Umar bin Al-Khaththab. Saya berkata; 'Tunggu sebentar hai Umar! Lalu saya menghampiri Rasulullah sambil berkata; 'Ya Rasulullah, ada Umar di luar dan minta izin untuk masuk ke dalam. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Suruh ia masuk dan beritahukan kabar gembira tentang surga kepadanya! Kemudian saya temui seraya berkata, "Hai Umar, Rasulullah mengizinkanmu masuk ke dalam dan menyampaikan berita gembira tentang surga kepadamu. Maka Umar bin Al-Khaththab pun masuk ke dalam, lalu duduk di sebelah kiri Rasulullah ﷺ sambil menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur. Setelah itu saya duduk kembali sambil berkata, "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi saudara saya, niscaya Dia akan mendatangkannya ke sini." Tak lama kemudian ada seseorang yang datang dan menggerak-gerakkan pintu. Maka saya pun berseru kepadanya,

Siapakah di luar sana? Orang tersebut menjawab, "Utsman bin Affan". Lalu saya berkata kepadanya, "Tunggu sebentar hai Utsman!" Saya menghampiri Rasulullah ﷺ sambil memberitahukan tentang kedatangan Utsman. Rasulullah pun menjawab. Suruh ia masuk dan beritahukan kepadanya kabar tentang surga kepadanya serta cobaan-cobaan yang sedang di rasakannya. Maka saya temui Utsman bin Affan sambil berkata, "Silahkan masuk hai Utsman dan Rasulullah menyampaikan kabar gembira tentang surga kepadamu serta cobaan-cobaan yang sedang engkau rasakan!" Lalu Utsman pun masuk ke dalam tetapi ia mendapati alas duduk ﷺ telah penuh. Akhirnya ia duduk berhadapan dengan mereka di sisi yang lain. Said bin Al-Musayyib berkormentar, Menurut saya itu adalah tentang kuburan mereka bersama. [573] dalam sebuah riwayat terdapat tambahan, "Rasulullah menyuruhku untuk menjaga pintu, dan disitu ketika Utsman diberi kabar gembira, ia memuji Allah kemudian berkata, "Allah Sebaik Dzat yang diminta Pertolongan."

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira kepada Abu Bakar bahwa Beliau akan Dipanggil dari Kedelapan Pintu Surga

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Barangsiapa yang menginfaqkan dua jenis (berpasangan) dari hartanya di jalan Allah, maka ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga; (lalu dikatakan kepadanya): Wahai 'Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan). Maka barangsiapa dari kalangan ahlu shalat ia akan dipanggil dari pintu shalat dan barangsiapa dari kalangan ahlu jihad ia akan dipanggil dari pintu jihad dan barangsiapa dari kalangan ahlu shiyam (puasa) ia akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan dan barangsiapa dari kalangan ahlu shadaqah ia akan dipanggil dari pintu shadaqah. Lantas Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ: Demi bapak dan ibuku (sebagai tebusan) untukmu wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika seseorang dipanggil di antara pintu-pintu yang ada, itu sebuah kepastian, namun apakah mungkin seseorang akan dipanggil dari semua pintu?. Beliau ﷺ menjawab, "Benar, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka.*[574]

---

[573] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3674) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2403) *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[574] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1897) Kitab *Ash Shaum*; Muslim (1027) *Kitab*

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira Surga bagi Mereka yang Mengesakan Allah (Ahli Tauhid)

Sebagaimana diketahui, nikmat tauhid (mengesakan Allah) merupakan nikmat terbesar dalam semesta ini. Barangsiapa hidup dengan berpegang teguh pada tauhid niscaya ia termasuk golongan orang yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang hidup di atas tauhid, maka beruntunglah ia mendapat ampunan Allah. Dalam sebuah hadits qudsi,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "*Wahai anak-anak Adam, sepanjang engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa-dosamu yang telah ada pada dirimu, dan Aku tidak akan peduli. Wahai anak-anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai tingginya awan di langit, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka aku akan mengampunimu, dan aku tidak akan peduli. Wahai anak-anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu (pun), niscaya Aku akan mendatangimu dengan membawa ampunan sepenuh bumi.*"[575]

Barangsiapa hidup di atas tauhid, maka neraka diharamkan baginya. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ.

Az-Zakah

[575] Hadits Hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3540) Kitab *Ad-Da'awat*, dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (128)

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah yang ia niatkan untuk memperoleh wajah Allah."[576]

Barangsiapa hidup di atas tauhid, maka ia beruntung mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا.

"Dan sesungguhnya aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Dan sesungguhnya, syafaatku ini akan diperoleh. Dan insya Allah syafaatku akan mencakup orang yang mati dari kalangan umatku yang tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun.""[577]

Barangsiapa hidup di atas tauhid, maka ia tergolong ahli surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang akhir perkataannya kalimat 'la ilaha illallah' (tiada tuhan selain Allah), maka ia akan masuk surga."[578]

Berikut ini kabar gembira surga yang disampaikan oleh Rasulullah kepada ahli tauhid. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ berkata, Dalam sebuah peperangan kami pernah duduk-duduk mengitari Rasulullah ﷺ, dan bersama kami ada Abu Bakar dan Umar. Lalu beliau beranjak pergi dari sekeliling kami dan terlambat untuk kembali sampai-sampai kami khawatir kalau beliau tertangkap oleh musuh atau tertimpa musibah. Kami semua sangat khawatir, dan orang yang paling mengkhawatirkan keadaan beliau adalah aku. Maka aku pun berdiri dan keluar untuk mencari Rasulullah ﷺ hingga sampai pada sebuah kebun milik kaum anshar dari bani Najjar. Akupun

---

[576] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (425) Kitab *Ash-Shalah*; Muslim (33) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*

[577] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6304) *Kitab Ad-Da'awat;* Muslim (199) Kitab *Al-Iman*

[578] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3116) *Kitab Al-Janaiz;* Ahmad (21529) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Al Misykat* (1621)

mengitarinya dengan harapan akan mendapatkan sebuah pintu masuk, namun aku tidak mendapatkannya. Dan ternyata ada sebuah aliran sungai dari luar kebun yang masuk dari sebuah pojok kebun. Maka akupun berusaha masuk sebagaimana seekor musang berusaha masuk melalui sebuah lubang sempit. Dan aku pun menemukan Rasulullah ﷺ. Beliau berseru, *"Abu Hurairah!"* Akupun menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah. *Ada apa?,* tanya beliau. Aku menjawab, "Begini wahai Rasul, engkau tadi sedang bersama-sama dengan kami, lalu tiba-tiba engkau pergi meninggalkan kami dan lama tidak kembali hingga kami pun sangat khawatir akan keselamatanmu, terutama aku wahai Rasul. Maka akupun berusaha memasuki kebun ini dari sebuah lubang yang sangat sempit sebagaimana seekor musang, dan mereka (para sahabat yang lain) ada di belakangku. Sambil berkata beliau memberikan kedua sandalnya kepadaku, *"Wahai Abu Hurairah, bawalah kedua sandalku ini, dan siapapun yang kau temui di balik kebun ini ia bersaksi bahwa tidak tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan ia menancapkan keyakinan ini dalam hatinya, maka berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.'"* Dan kebetulan orang yang pertama kali bertemu denganku ialah Umar, maka ia pun bertanya, "Ada apa dengan kedua sandal itu wahai Abu Hurairah?" Aku menjawab, "Ini adalah kedua sandal Rasulullah ﷺ, beliau menyuruhku untuk membawanya dan menyampaikan kabar gembira surga kepada orang yang pertama kali bertemu denganku sedang ia bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan ia menyakininya dengan hatinya.' Maka Umar pun memukulku dengan tangannya tepat di tengah-tengah dadaku hingga aku jatuh duduk, lalu berkata, "Kembalilah wahai Abu Hurairah!" Maka aku pun kembali menemui Rasulullah dengan wajah menahan tangis, dan ternyata Umar saat itu juga mengikutiku. Seketika itu Rasulullah ﷺ bertanya, "Ada apa denganmu wahai Abu Hurairah?" Aku menjawab, "Aku telah bertemu dengan Umar, lalu aku kabarkan kepadanya mengenai apa yang telah engkau perintahkan kepadaku namun tiba-tiba ia memukulku dengan keras tepat di ulu hatiku hingga aku jatuh lunglai, setelah itu ia berkata, "Kembalilah!" Maka Rasul pun berkata, "Wahai Umar, kenapa kamu berbuat demikian?" Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, apa benar engkau telah mengutus Abu Hurairah dengan kedua sandalmu itu dan menyuruhnya memberi kabar gembira dengan surga bagi orang yang pertama kali ditemuinya sedang ia bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dengan keyakinan yang mantap dalam hatinya?" Beliau menjawab, "Ya, benar." Umar berkata, "Sebaiknya engkau tidak berbuat

demikian wahai Rasulullah, karena sesungguhnya aku sangat khawatir kalau-kalau manusia akan bergantung padanya, dan biarkanlah mereka melaksanakan amalan-amalan yang baik." Rasulullah ﷺ berkata , *"Biarkanlah mereka (tidak mengetahui hadits ini) '.*[579]

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira kepada Ali bahwa Allah dan Rasul-Nya mencitainya

Diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika terjadi perang Khaibar: Sesungguhnya akan aku serahkan bendera perang ini kepada seorang laki-laki yang di tangannya Allah akan memberikan kemenangan bagi kaum muslimin. Ia mencintai Allah dan Rasulnya, serta sebaliknya yaitu bahwasanya Allah dan Rasulnya pun mencintainya. Sahal berkata; Satu malam lamanya para sahabat bertanya-tanya; 'siapa di antara mereka yang ditugasi membawa bendera perang. Esok harinya, para sahabat dan kaum muslimin lainnya datang menghadap Rasulullah ﷺ. Setiap orang dari mereka ingin diberi tugas untuk membawa bendera perang tersebut. Lalu Rasulullah bertanya, *"Di mana Ali bin Abu Thalib?"* Para sahabat menjawab, "Ia sedang menderita sakit mata ya Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Bawalah ia kemari!"* Tak lama kemudian, Ali bin Abu Thalib datang menemui Rasulullah. Lalu Rasulullah meludahi kedua matanya dan berdoa untuk kesembuhannya. Tak lama kemudian kedua mata Ali sembuh tanpa ada rasa sakit lagi. Kemudian Rasulullah menyerahkan bendera perang itu kepadanya. Ali bin Abu Thalib bertanya; "Ya Rasulullah, apakah saya harus memerangi kaum musyrikin hingga mereka menjadi orang-orang muslim seperiti kita?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Hai Ali, laksanakanlah tugasmu dengan baik dan tidak tergesa-gesa, hingga kamu tiba di wilayah mereka'. Setelah itu, serulah mereka untuk masuk ke dalam agama Islam beritahukan kepada mereka tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan di dalam ajaran Islam! Demi Allah, sungguh petunjuk Allah yang diberikan kepada seseorang (hingga Ia masuk Islam) melalui perantaraanmu, adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh nikmat yang melimpah ruah* dari unta merah."[580]

---

[579] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (31) *Kitab Al-Iman*

[580] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2942) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (2406) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira kepada Bilal bahwa Ia Ahli Surga

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda kepada Bilal ketika shalat Fajar (Shubuh), "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara sandalmu dalam surga. Bilal berkata; Tidak ada amal yang utama yang aku sudah amalkan kecuali bahwa jika aku bersuci (berwudhu) pada suatu kesempatan malam ataupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudhu tersebut di samping shalat wajib.[581]

Bahkan, Rasulullah memberinya kabar gembira bahwa surga telah merindukannya. Beliau bersabda, "*Surga rindu kepada tiga orang, Ali, Ammar, dan Bilal.*"[582]

Rasulullah ﷺ Memberi Kabar Gembira Tsabit bin Qais bahwa Ia Tergolong Ahli Surga

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ kehilangan Tsabit bin Qais lalu seorang laki-laki berkata; Wahai Rasulullah, akan kuberitahukan keberadaannya kepada baginda. Maka laki-laki ini menemui Tsabit yang sedang duduk di rumahnya sambil menundukkan kepalanya. Laki-laki itu bertanya; Ada apa denganmu?. Tsabit menjawab; Buruk. Sebelumnya Tsabit pernah bersuara keras melebihi suara Nabi ﷺ. (Tsabit merasa) telah terhapus seluruh amalnya dan termasuk dari penghuni bumi (neraka). Laki-laki itu pun menemui beliau ﷺ lalu mengabarkan bahwa Tsabit berkata begini begini. Musa bin Anas berkata; Kemudian laki-laki itu kembali (menemui beliau ﷺ) untuk kali terakhir dengan membawa kabar gembira yang agung. Beliau ﷺ bersabda, "*Temuilah Tsabit dan katakan kepadanya bahwa dia bukan termasuk penghuni neraka namun menjadi penghuni surga.*"[583]

---

[581] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1149) *Kitab Al-Jum'ah*; Muslim, 2458 *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[582] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, (3797) *Kitab Al-Manaqib*, dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (1598)

[583] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3613) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (119) *Kitab Al Iman*

Para Sahabat Rasulullah ﷺ dan Nikmat Kabar Gembira

Para sahabat Rasulullah mempelajari dengan betul pelajaran-pelajaran ini. Hingga masing-masing dari memberi seringkali memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berada di sekeliling mereka. Mereka telah bagaimana Rasulullah sangat antusias dalam memberi kabar gembira kepada semua orang Islam.

Abu Hurairah Diberi Kabar Gembira Rasulullah ﷺ Berupa Terkabulnya Doanya Untuk Sang Ibu

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Dulu, saya sering mengajak ibu saya untuk masuk Islam, ketika ia masih musyrik. Pada suatu hari saya mengajaknya untuk masuk ke dalam Islam, tetapi ia mengutarakan kata-kata yang tidak saya sukai tentang diri Rasulullah ﷺ. Kemudian saya datang menemui Rasulullah sambil menangis dan berkata, "Ya Rasulullah, saya sering mengajak ibu saya untuk masuk Islam, tetapi ia selalu menolak dan malah mengucapkan kepada saya kata-kata yang tidak saya sukai tentang engkau. Oleh karena itu mohonkanlah kepada Allah agar ibu saya mendapatkan petunjuk dan hidayah-Nya." Setelah mendengar penjelasan saya. Rasulullah langsung berdoa, *"Ya Allah, berikanlah hidayah kepada ibu Abu Hurairah!* " Lalu saya kembali ke rumah dengan perasaan gembira karena doa Rasulullah tersebut. Setibanya di rumah, saya mendapati pintu rumah masih tertutup. Ibu saya mendengar derap langkah saya lalu berkata, "Hai Abu Hurairah, berhentilah sejenak!" Kemudian saya mendengar suara tumpahan air. Ternyata ibu saya sedang mandi. Ia segera berpakaian dan mengenakan kerudung. Ia membuka pintu seraya berkata, "Hai Abu Hurairah, sekarang aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Abu Hurairah berkata, "Lalu saya kembali lagi kepada Rasulullah ﷺ. Saya datangi beliau sambil menangis karena perasaan gembira." Saya berkata, "Ya Rasulullah, saya sungguh senang dan gembira, Allah telah mengabulkan doa engkau. Dan Allah telah memberikan hidayah-Nya kepada ibu saya. Rasulullah ﷺ memuji Allah dan mengucapkan syukur kepadaNya. Saya berkata, "Ya Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah

agar saya dan ibu saya mencintai orang-orang mukmin dan mereka juga mencintai kami!" Kemudian Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu yang kecil ini (yaitu Abu Hurairah dan ibunya) cinta kepada orang-orang mukmin serta jadikanlah mereka cinta kepada keduanya!"* Maka tidak ada seorang mukmin yang mendengar nama saya dan tidak bertemu dengan saya melainkan ia cinta kepada saya.[584]

Khadijah Memberi Kabar Gembira Kepada Rasulullah bahwa Allah akan Menolongnya

Ketika wahyu turun untuk pertama kalinya kepada Rasulullah, maka beliaupun pulang ke rumah dalam keadaan gemetar, lalu menghampiri Khadijah seraya berkata, Setelah kejadian itu beliau pulang dalam keadaan ketakutan hingga menemui Khadijah, seraya beliau berkata, "Selimutilah aku! Selimutilah aku." Lalu Khadijah memberi beliau selimut hingga hilang rasa gementar dari diri beliau. Beliau kemudian bersabda kepada Khadijah, "Wahai Khadijah! Apakah yang telah terjadi kepadaku?" Beliau pun menceritakan seluruh peristiwa yang telah terjadi. Beliau bersabda lagi, *"Aku benar-benar khawatir pada diriku."* Khadijah terus menghibur beliau dengan berkata, "Janganlah begitu, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu, selama-lamanya. Demi Allah! Sesungguhnya, kamu telah menyambung tali persaudaraan, berbicara jujur, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, menjamu tamu dan sentiasa membela faktor-faktor kebenaran." Khadijah beranjak seketika menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah. Dia pernah menjadi Nashrani pada zaman Jahiliyah. Dia suka menulis dengan tulisan Arab dan cukup banyak menulis kitab Injil dalam tulisan Arab. Ketika itu ia telah tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya, 'Paman! (Paman adalah panggilan yang biasa digunakan oleh bangsa Arab bagi sepupu dan sebagainya karena menghormati mereka atas dasar lebih tua) Dengarlah cerita anak saudaramu ini.' ... [585]

---

[584] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2491) *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[585] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4) *Kitab Bad' Al-Wahy*; Muslim, (160) *Kitab Al Iman*

Ibnu Amru Memberitahu Ayahnya tentang Berita Gembira dari Rasulullah untuknya

Diriwayatkan dari Ibnu Syimasah, ia berkata, Kami menghadiri Amru Bin Al-Ash, sementara ia sedang memandikan orang yang meninggal, lalu ia menangis lama dan memalingkan wajahnya ke tembok, maka mulailah anaknya berkata, 'Wahai bapakku, tidakkah Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepadamu dengan hal demikian.' Perawi berkata, 'Maka dia menghadap dengan wajahnya seraya berkata, "Sesungguhnya sesuatu yang paling utama yang kita anggap adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, sesungguhnya aku berada pada tiga keadaan; saya telah melihat diriku, namun tidak ada seorang pun yang lebih membenci Rasulullah ﷺ daripadaku, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai daripada aku dekat dengan beliau, sehingga aku bisa membunuhnya, kalau seandainya aku meninggal dalam keadaan tersebut niscaya aku termasuk penghuni neraka. Ketika Allah menjadikan Islam di dalam hatiku, maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan kukatakan, "Bentangkan tangan kananmu, maka aku akan membaiatmu", maka beliau membentangkan tangan kanannya. Amru bin Al-Ash berkata, "Lalu aku memegang tanganku". Beliau bertanya, *"Ada apa denganmu wahai Amru?"* Aku menjawab, 'Aku ingin memberikan persyaratan.' Beliau bersabda, *"Kamu meminta syarat apa?"* Aku menjawab, "Dengan syarat aku diampuni." Beliau bersabda, *"Apakah kamu tidak tahu bahwa Islam telah menghapuskan dosa yang telah terdahulu, dan bahwa hijrah juga menghapuskan dosa yang terdahulu, dan haji juga menghapuskan dosa yang terdahulu."* Dan tidak ada seorang pun yang lebih saya cintai daripada Rasulullah ﷺ, dan tidak ada yang lebih jelas pada mataku daripada beliau, dan aku tidak mampu untuk memenuhi kedua mataku (dengan sesuatupun) daripada beliau karena pengagungan kepada beliau, kalau aku diminta untuk menggambarkannya, niscaya aku tidak mampu, karena aku belum memenuhi mataku dari beliau. Dan kalau aku mati pada kondisi itu, niscaya aku berharap menjadi salah seorang penduduk surga. Kemudian kami melalui sesuatu yang mana aku tidak mengetahui apa keadaanku di dalamnya, maka apabila aku meninggal, maka janganlah wanita yang menangis meraung-raung menemaniku, dan tidak pula api. Apabila kalian menguburkanku maka

taburkanlah tanah padaku, kemudian berdirilah kalian di sekitar kuburanku sekitar jarak unta disembelih dan dibagikan dagingnya, hingga aku mendengar kalian dan melihat apa yang dibawa utusan Tuhanku. (HR. Muslim)[586]

Abu Bakar Memberi Kabar Gembira Kepada Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Mengamini Doanya

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ lewat di antara Abu Bakar dan Umar, sementara Abdullah sedang berdiri menunaikan shalat, ia pun memulainya dengan surat an-Nisa. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa senang membaca Al-Qu`ran dengan benar sebagaimana ketika diturunkan, maka hendaklah ia membaca berdasarkan bacaan Ibnu Ummi 'Abd."* Abdullah kemudian mulai berdoa, lalu Rasulullah pun bersabda, *"Mintalah, engkau akan diberi."* Di antara yang dimintanya adalah, "Ya Allah sesungguhnya aku mohon pada-Mu keimanan yang tidak kembali pada kemurtadan, nikmat yang tidak akan habis, dan menemani Nabi-Mu, Muhammad di surga abadi yang tertinggi." Umar berkata, "Sungguh aku akan datang menemui Abdullah dan aku akan memberinya kabar gembira bahwa Rasulullah mengamini doanya." Maka Umar pun menemui Abdullah hendak memberinya kabar gembira, tiba-tiba ia mendapati Abu Bakar telah mendahuluinya. Maka Umar pun berkata, "Sungguh engkau orang yang paling dahulu berbuat kebajikan."[587]

Di antara Manfaat Memberi Kabar Gembira

1. Datang kelapangan setelah kesempitan
2. Dada menjadi lapang dan hati gembira
3. Tanda sempurnanya iman dan baiknya keislaman seseorang
4. Menjadi sebab ketenangan jiwa
5. Tanda husnul khatimah
6. Semakin tambah cintanya orang yang diberi kabar gembira kepada orang yang memberinya kabar gembira
7. Kabar gembira mendatangkan ketenangan, jiwa menjadi nyaman dan ruh diangkat.

---

[586] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (121) *Kitab Al-Iman*

[587] Al-Arna'uth berkata, Sanadnya hasan. Hadits ini ada di *Al-Musnad* (1/445-454) dan ditakhrij oleh Al Hakim (3/317)

8. Memberi kabar gembira dapat mendatangkan manfaat dengan segera kepada orang yang memberi kabar gembira, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Ka'ab bin Malik.[588]

Terakhir, Di manakah Kita dari Sifat *Bisyarah* (Kabar Gembira) Ini?

Wahai saudaraku yang tercinta dan saudariku yang mulia...

Di manakah kita dari sifat itu? Mengapa kita tidak membawakan kabar gembira untuk orang-orang di sekitar kita, supaya kita memasukkan kegembiraan dan kebahagiaan pada diri mereka? Jika salah seorang dari kita mengetahui kabar yang bisa membuat hati saudaranya gembira dan bahagia, mengapa kita tidak cepat-cepat menjadi orang yang pertama kali menyampaikan kabar gembira itu? Ini semua termasuk bagian dari kesempurnaan iman.

Mari kita lebih bersemangat dalam membawa kabar gembira yang indah untuk saudara-saudara kita demi membahagiakan hati mereka. Dan semua itu nantinya menjadi timbangan amal kebaikan kita. Sesungguhnya di antara amal yang paling utama adalah memasukkan kebahagiaan di hati kaum muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat untuk manusia. Dan amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kegembiraan yang engkau masukan ke hati seorang mukmin, atau engkau hilangkan salah satu kesusahannya, atau engkau membayarkan utangnya, atau engkau hilangkan kelaparannya. Dan aku berjalan bersama saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya itu lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid Nabawi selama sebulan lamanya. Dan siapa yang menahan marahnya maka Allah akan tutupi auratnya. Barangsiapa yang menahan marahnya padahal ia bisa menumpahkannya, maka Allah akan penuhi hatinya dengan keridhaan di hari kiamat. Dan barangsiapa berjalan bersama saudaranya sampai ia memenuhi kebutuhannya, maka Allah akan mengokohkan kedua kakinya di hari ketika banyak kaki-kaki terpeleset ke api neraka*. Sesungguhnya akhlak yang buruk dapat merusak amal, sebagaimana cuka merusak madu."

[588] *Nadhrah An Na'im*, 3/811

22

ISTIQAMAH

ISTIQAMAH

Makna Istiqamah Secara Etimologi dan Terminologi

Makna Istiqamah Secara Etimologi

Adapun tentang makna istiqamah secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata "*istaqaama*" mengikuti wazan *istaf'ala* yang diambil dari bentukan huruf *qaf - wawu - mim* yang menunjukkan dua arti. *Pertama*; sekelompok manusia; *kedua*; berdiri tegak atau azam. Makna terakhir inilah yang menjadikan kata "*istiqamah*" berarti lurus. Dikatakan, *qama asy-syai' wastaqama* yang berarti sesuatu telah lurus. *Istaqama lahu al-amr,* artinya telah lurus.

Makna Istiqamah Secara Terminologi

Sedangkan secara terminologi istiqamah berarti perilaku jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus tidak bengkok ke kanan maupun ke kiri. Perilaku ini mencakup semua bentuk ketaatan, baik ketaatan lahir maupun batin serta demikian pula meninggalkan semua larangan."[589]

Ibnu Hajar ﷺ berkata, istiqamah merupakan kinayah dari berpegang teguh pada perintah Allah, baik berupa mengerjakan sesuatu maupun meninggalkan sesuatu."[590]

Istiqamah Jalan Keselamatan

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, istiqamah adalah berpegang pada manhaj yang lurus. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴿٣٠﴾

---

[589] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam,* (hlm. 193)
[590] *Al Fath,* (13/257)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka." **(Fushshilat 30)**

Dia juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-Ahqaf: 13-14)**.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu." **(Hud: 112).**

Sangat jelas sekali bahwa istiqamah dengan tidak melampaui batas. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),"* **(Fushshilat: 6)** Yang dimaksud istiqamah dari seorang hamba adalah ketetapan (*as-sadad*) jika tidak mampu istiqmah maka dengan *muqarabah* (mendekat). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mendekatlah, tujulah kebenaran dan ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian yang selamat karena amalnya."* Mereka bertanya,

"Tidak juga Tuan, wahai Rasulullah? beliau menjawab, "*Tidak juga aku, kecuali bila Tuhanmu melimpahkan rahmat dan karunia padaku.*""[591]

Dalam hadits ini terhimpun semua maqamat agama. Perintah untuk istiqamah adalah istiqamah dalam amal dan benar dalam niat dan ucapan. Dalam hadits Tsauban dikabarkan bahwa mereka tidak kuat istiqamah lalu diganti dengan *muqarabah* (mendekati), artinya mereka mendekati istiqamah sebatas kemampuannya. Seperti orang yang membidik sasaran, jika tidak tepat sasaran, maka paling tidak mendekati. Meski demikian, Rasulullah telah mengabarkan kepada mereka bahwa istiqamah maupun mendekati istiqamah tidak dapat menyelamatkan seseorang besok di hari kiamat. Maka, janganlah seseorang berpangku pada amalnya, jangan pula beranggapan bahwa keselamatannya disebabkan amalnya, melainkan keselamatan tidak lain karena rahmat, ampunan dan karunia Allah. istiqamah adalah kalimat yang menghimpun kebaikan-kebaikan agama. Ia berarti menunaikan hakikat kejujuran dan pemenuhan janji di sisi Allah.

Istiqamah berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan dan niat. Istiqamah dalam perkara-perkara ini berarti pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah dan berdasarkan perintah Allah.

Sebagian orang arif berkata, "Jadilah orang yang memiliki istiqamah dan janganlah menjadi orang yang mencari kemuliaan, karena jiwamu bergerak untuk mencari kemuliaan, sementara *Rabb*-mu memintamu untuk istiqamah." Dia menyerupakan istiqamah dari suatu keadaan seperti ruh bagi badan. Sebagaimana badan yang tidak memiliki ruh sama dengan mayat, maka keadaan yang tidak memiliki istiqamah tentu akan rusak. Karena kehidupan keadaan hanya dengan istiqamah, maka tambahan dan pertumbuhan amal orang-orang yang zuhud hanya dengan istiqamah.[592]

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa di dunia ini ditunjukkan kepada jalan Allah yang lurus yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya, maka di sana ia akan ditunjukkan kepada shirat yang lurus yang menyampaikannya ke surga-Nya. Sejauh mana keteguhan kaki seorang hamba di atas shirat ini yang Allah membagikannya kepada hamba-Nya di akhirat ini, sejauh itu pula keteguhan kakinya menapaki shirat yang dipasang di atas punggung jahannam. Sejauh mana perjalannya menapaki

[591] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6463) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim: (2818) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[592] *Madarij As Salikin* (2/103-104)

shirat ini, maka sejauh itu pula perjalanannya menapaki shirat itu. Maka hendaknya seorang hamba memperhatikan syubhat-syubhat dan syahwat yang dapat merintangi perjalanannya menapaki shirat yang lurus ini. Ia adalah anjing-anjing yang berada di sisi-sisi shirat siap menyambar dan menghalangi perjalannnya, meskipun banyak dan kuat. Dan di sana Tuhanmu sekali-kali tidak akan berbuat zalim kepada hamba." (Fushshilat: 46)[593]

Istiqamah Hati dalam Berpegang Teguh pada Tauhid

Ibnu Rajab ﷺ berkata, "Asal istiqamah adalah istiqamah hati dalam berpegang teguh pada tauhid. Abu Bakar menafsiri kata istiqamah dalam firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"* (Fushshilat: 30) dengan tidak berpaling kepada yang lainnya. Maka kapan hati bisa istiqamah di atas ma'rifah (mengetahui) kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, rasa *raja'* (berharap) kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya serta berpaling dari selain Allah. Maka anggota badan akan bisa beristiqamah di atas ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya hati adalah rajanya anggota badan sedangkan anggota badan adalah pasukannya, maka jika rajanya berada di atas keistiqamahan maka pasukan serta yang di pimpinnya akan menjadi beristiqamah" adapun hal yang paling agung yang harus dijaga keistiqamahanya setelah hati adalah lisan, seban ialah yang menafsirkan dan mengungkapkan isi hati. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

"Apabila manusia berada pada waktu pagi, maka seluruh anggota tubuhnya mengatakan kepada lisannya, Bertakwalah kamu kepada Allah, sebab kami tergantung kepadamu, apabila kamu lurus maka kamipun akan lurus dan apabila kamu melenceng, kamipun akan melenceng."[594]

---

[593] *Tafsir Al-Qayyim,* dengan sedikit saduran, hlm. 109

[594] Hadits hasan, At-Tirmidzi (2407) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (11498) dari hadis Sa'id Al-Khudri dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (351)

Maka Ikutilah Petunjuk Mereka

Kita memiliki panutan dan teladan dalam diri Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*' **(Al-An'am: 90)**

Allah memberi kabar tentang kekasih-Nya, Ibrahim dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*" **(An-Nahl: 120-122)**. Kekasih Allah ini selalu berada di atas jalan yang lurus, hingga bertemu Allah-pun beliau tidak bernah berkurang ketaatannya. Oleh karena itu Allah berfirman, "*dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?,*" **(An-Najm: 37)**. Ia telah memenuhi ibadahnya secara sempurna kepada Allah.

Inilah Nabi Musa dan Harun, Allah berfirman tentang mereka, "*Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus.*" **(Ash-Shaffat: 118)**. Bahkan, mari kita tadaburi bersama ketika Musa berkata, ""*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.*"" **(Yunus: 88)**, maka Allah pun berfirman, "*Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui*"." **(Yunus: 89)**

Inilah sang pemimpin orang-orang awal dan akhir, Muhammad bin Abdullah. Allah ﷻ berfirman kepadanya, "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" **(Hud: 112)** Dia juga memerintahkan kepadanya supaya membicarakan (*tahaddust*) dengan nikmat Allah, firman Allah ﷻ, "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah*

ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"." **(Al-An'am: 161)**

Allah juga memerintahkan kepada Rasulullah untuk berjalan di atas jalan-Nya yang lurus. Firman-Nya, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."* **(Al-An'am: 153)**

Hadits-hadits Tentang Keutamaan Istiqamah

Dari Tsauban ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمْ الصَّلَاةَ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ.

"Beristiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Dan beramallah, sesunggubnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang mukmin."[595]

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, bahwa ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَقِيمُوا وَنِعِمَّا إِنْ اسْتَقَمْتُمْ وَخَيْرُ أَعْمَالِكُمْ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ.

"Istiqamahlah kalian, sebaik-baik perkara adalah jika kalian beristiqamah. Sebaik-baik amalan kalian adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudlu kecuali orang mukmin."[596]

---

[595] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (277) *Kitab Ath-Thaharah wa Sunanuha*; Ad-Darimi (655) *Kitab Ath-Thaharah*; Ahmad (21873) *Baqi Musnad Anshar*, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (952)

[596] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (277) *Kitab Ath-Thaharah wa Sunanuha*; Ad-Darimi (655) *Kitab Ath-Thaharah*; Ahmad (21908) *Baqi Musnad Anshar*, dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (953)

Dari Abdullah bin Amru ﷺ ia berkata, bahwa Mu'adz bin Jabal hendak melakukan safar, ia pun berkata, "Ya Rasulullah, berilah aku wasiat." Maka Rasulullah bersabda, *"Sembahlah Allah, dan jangan menyekutukannya dengan sesuatu apapun."* Mu'adz kembali berkata, "Lagi ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Apabila engkau disakiti, maka balaslah dengan kebaikan."* Mu'adz berkata lagi, "Ya Rasulullah, tambahi lagi." Maka beliau bersabda, *"Istiqamahlah, dan percantik akhlakmu."*[597]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ membuat sebuah garis lurus untuk kami, kemudian beliau bersabda, *'Ini adalah jalan Allah'*, kemudian beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, seraya bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan lain (yang tersedia), di setiap jalan tersebut ada setan yang mengajak untuk mengikutinya (jalan tersebut). Lalu beliau membaca ayat: *"(Inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut. Dan, janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain. Jika kalian mengikuti jalan-jalan tersebut, niscaya kalian semua akan terpisah dari jalanNya)."* Dan lafal yang lain, *"Ini jalan Allah yang lurus."*[598]

Dari Nuwas bin Sam'an berkata, Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Allah memberikan perumpamaan berupa jalan yang lurus. Kemudian di atas kedua sisi jalan itu terdapat dua dinding. Dan pada kedua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka lebar. Kemudian di atas setiap pintu terdapat tabir penutup yang halus. Dan di atas pintu jalan terdapat penyeru yang berkata, "Wahai sekalian manusia, masuklah kalian semua ke dalam shirath dan janganlah kalian menoleh kesana kemari.' Sementara di bagian dalam dari Shirath juga terdapat penyeru yang selalu mengajak untuk menapaki Shirath, dan jika seseorang hendak membuka pintu-pintu yang berada di sampingnya, maka ia berkata: 'Celak kamu, jangan sekali-kali kamu membukanya. Karena jika kamu membukanya maka kamu akan masuk kedalamnya.' Ash Shirath itu adalah Al-Islam. Kedua dinding itu merupakan batasan-batasan Allah Ta'ala. Sementara pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dan adapun penyeru di depan shirath itu adalah Kitabullah (Al-Qur`an)* ﷻ *. Sedangkan penyeru dari*

[597] Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/121); Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (20/39) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1228)

[598] Hadits hasan diriwayatkan Ahmad (4131) *Musnad Al-Mukatstsirin min Ash-Shahabah*; Ad-Darimi (202) dalam muqaddimah sunannya, dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Al Misyat* (166)

atas shirath adalah penasihat Allah (naluri) yang terdapat pada setiap kalbu seorang mukmin."[599]

Dari Aisyah ﵂ ia berkata, Apabila Rasulullah ﷺ shalat malam, beliau membaca doa iftitah sebagai berikut, *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mika`il, dan Israfil: Maha pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah hakim di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku jalan keluar yang benar dari perselisihan mereka, sesunggubnya Engkau Maha pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, bagi siapa yang Engkau kehendaki."*[600]

Seruan kepada Rasulullah ﷺ dan Umatnya

Allah ﷻ berfirman,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." **(Hud: 112)**

Seruan ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, dan berarti seruan ini ditujukan kepada beliau dan umatnya. Setiap seruan kepada Rasulullah maka berarti ditujukan kepadanya dan umatnya kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa seruan itu dikhususkan kepada Rasulullah saja, seperti firman Allah, "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu." **(Ad-Dhuha: 6-11)**

Dan firman Allah ﷻ "*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?*" **(Asy-Syarh: 1-3)**

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa ayat di atas **(Hud: 112)** merupakan seruan untuk Rasulullah dan umatnya adalah bahwa Allah berfirman dalam

---

[599] Hadits shahih: diriwayatkan olh At-Tirmidzi (2859) *Kitab Al-Amtsal*; Ahmad (17182) *Musnad Asy-Syamiyyin*; dan disahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (3887)

[600] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (770) *Kitab Shalah Al Musafirin wa Qashruha*

ayat yang sama, "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Hud: 112)

Seorang mukmin adalah mereka yang beristiqamah atas perintah Alah, tidak mengganti, tidak mengubah, tidak menambah dan tidak mengurangi di dalam agama Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang lain, "*dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.*" (Asy-Syura: 15)

Makna Istiqamah Menurut Salafus-shalih

Abu Bakar Ash-Shiddiq, orang yang paling lurus dan jujur serta yang paling istiqamah dalam umat ini pernah ditanya tentang makna istiqamah. Maka ia menjawab, "Artinya, janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan Allah." Maksudnya, istiqamah adalah berada dalam tauhid yang murni

Mujahid berkata, "Istiqamah artinya teguh hati pada syahadat bahwa tiada *Ilah* selain Allah hingga bersua Allah."

Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas berkata, "Istiqamah artinya melaksanakan kewajiban-kewajiban."

Al-Hasan berkata, "Istiqamah pada perintah Allah artinya taat kepada Allah dan menjauhi kedurhakaan kepada-Nya."

Utsman bin Affan berkata, "Istiqamah artinya amal yang ikhlas karena Allah."

Ibnul Qayyim berkata,[601] "Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Istiqamah artinya teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak menoleh dari-Nya ke kiri atau ke kanan."

Istiqamah berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan dan niat. Istiqamah dalam perkara-perkara ini berarti pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah dan berdasarkan perintah Allah. Sebagian orang arif berkata, "Jadilah orang yang memiliki istiqamah dan janganlah menjadi orang yang mencari kemuliaan, karena jiwamu bergerak untuk mencari kemuliaan, sementara *Rabb-mu* memintamu untuk istiqamah."

[601] *Madarij As Salikin* (2/104)

Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kemuliaan yang paling besar adalah mengikuti istiqamah."[602]

Katakanlah: Aku Beriman kepada Allah Kemudian Beristiqamahlah

Diriwayatkan dari Ibnu Amru - ada yang mengatakan dari Abu Amrah - Sufyan bin Abdullah berkata, Saya berkata, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorang pun setelahmu -dan dalam riwayat hadits Abu Usamah- selainmu.' Beliau menjawab: *'Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah' lalu beristiqamahlah.*"[603]

Perkataan Sufyan bin Abdullah kepada Rasulullah, "Katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorang pun setelahmu" menunjukkan ia meminta beliau mengajarinya ungkapan yang menyeluruh perihal Islam, sehingga tidak membutuhkan kepada yang lainnya. Maka Rasulullah bersabda kepadanya, "*'Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah' lalu beristiqamahlah.*"

Istiqamah pada perilaku jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus tanpa ada bengkokan ke kanan dan ke kiri. Yang demikian itu mencakup mengerjakan semua ketaatan, lahir maupun batin, serta meninggalkan semua larangan. Sehingga wasiat ini telah menghimpun segala aspek agama."[604]

Sabda beliau, *"Katakanlah, aku beriman"* sebagaimana diketahui iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Ia bisa bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiyatan. Maka tidak cukup seorang hamba berkata, "Aku beriman dengan lisanku dan tidak beriman dengan hatiku dengan kalimat tersebut, dan anggota tubuhku tidak sibuk menaati Allah. Oleh karena itu seringkali kita mendapatkan mayoritas ayat-ayat al-Quran menjadikan iman berbarengan dengan amal salih. Hal itu sebagaimana firman Allah, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" **(Al-Ashr: 1-3)**

---

[602] *Madarij As-Salikin* (2/105)

[603] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (38) *Kitab Al-Iman*

[604] *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, (hlm. 147 148)

Sabda beliau, *"Aku beriman kepada Allah"* meliputi iman dengan wujud Allah, rububiyyah-Nya, asma' dan sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, berita-Nya dan semua yang datang dari sisi-Nya, engkau mengimaninya. Jika engkau telah mengimani hal itu, maka kemudian beristiqamahlah di jalan Allah, jangan berbelok, ke kiri maupun ke kanan, jangan mengurangi maupun menambahi.

Maka beristiqamahlah kalian di atas syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Demikian itu diucapkan dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti Rasulullah.

Beristiqamahlah kalian atas melaksanakan shalat, menunaikan zakat, puasa, haji, dan semua syariat.

Sabda beliau, *"Aku beriman kepada Allah kemudian ..."* menujukkan bahwa istiqamah tidak terjadi kecuali setelah keimanan. Dan di antara syarat amal shalih – syarat sah dan diterimanya – adalah ia dibangun atas iman.

Seandainya manusia mengamalkannya secara lahiriyyah sebagaimana semestinya, secara secara batiniyyahnya rusak, ragu, ingkar, dan mendustakan, maka semua itu tidak dapat memberikan manfaat kepadanya. Oleh karena itu, para ulama bersepakat, bahwa di antara syarat sah dan diterimanya ibadah adalah hendaknya seseorang itu beriman kepada Allah, artinya mengakuinya dan mengakui apa yang datang dari sisi-Nya."[605]

Jembatan Dunia dan Jembatan Akhirat

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa di dunia ini ditunjukkan kepada jalan Allah yang lurus yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya, maka di sana ia akan ditunjukkan kepada shirat yang lurus yang menyampaikannya ke surga-Nya. Sejauh mana keteguhan kaki seorang hamba di atas shirat ini yang Allah membagikannya kepada hamba-Nya di akhirat ini, sejauh itu pula keteguhan kakinya menapaki shirat yang dipasang di atas punggung jahannam. Sejauh mana perjalannya menapaki shirat ini, maka sejauh itu pula perjalanannya menapaki shirat itu. Maka hendaknya seorang hamba memperhatikan syubhat-syubhat dan syahwat yang dapat merintangi perjalanannya menapaki shirat yang lurus ini. Ia adalah anjing-anjing yang berada di sisi-sisi shirat siap menyambar dan menghalangi

---

[605] *Syarh Riyadh Ash Shalihih*, Syaikh Ibnu Utsaimin (1/148-149)

perjalannnya, meskipun banyak dan kuat. Dan di sana Tuhanmu sekali-kali tidak akan berbuat zalim kepada hamba" **(Fushshilat: 46)**[606]

Tidak Seorang pun Kalian yang Selamat Sebab Amalnya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mendekatlah, tujulah kebenaran dan ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian yang selamat karena amalnya.*" Mereka bertanya, "Tidak juga Tuan, wahai Rasulullah? beliau menjawab, "*Tidak juga aku, kecuali bila Tuhanmu melimpahkan rahmat dan karunia padaku.*"[607]"[608]

Ulama berkata, "makna istiqamah: tetapnya ketaatan kepada Allah." Kata ini termasuk kalimat yang komprehensif. Ia merupakan aturan segala sesuatu. Kepada Allah kita memohon pertolongan."

Dalam hadits ini terhimpun semua maqamat agama. Perintah untuk istiqamah adalah istiqamah dalam amal dan benar dalam niat dan ucapan. Dalam hadits Tsauban dikabarkan bahwa mereka tidak kuat istiqamah lalu diganti dengan muqarabah (mendekati), artinya mereka mendekati istiqamah sebatas kemampuannya. Seperti orang yang membidik sasaran, jika tidak tepat sasaran, maka paling tidak mendekati. Meski demikian, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada mereka bahwa istiqamah maupun mendekati istiqamah tidak dapat menyelamatkan seseorang besok di hari kiamat. Maka, janganlah seseorang berpangku pada amalnya, jangan pula beranggapan bahwa keselamatannya disebabkan amalnya, melainkan keselamatan tidak lain karena rahmat, ampunan dan karunia Allah. istiqamah adalah kalimat yang menghimpun kebaikan-kebaikan agama. Ia berarti menunaikan hakikat kejujuran dan pemenuhan janji di sisi Allah.

Imam An-Nawawi berkata, "Ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah tidak menetapkan dengan akal bahwa pahala, siksa, kewajiban, pengharaman dan berbagai macam bentuk taklif lainnya, tidak menetapkan semua itu dan yang lain kecuali dengan syara'. Ahlus Sunnah juga berpendapat bahwa Allah tidaklah mewajibkan – mengerjakan sesuatu – untuk diri-Nya, bahkan alam adalah kepunyaan-Nya, dunia dan akhirat dalam kuasa-Nya, Dia mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Dia mengazab orang-orang yang

---

[606] *Tafsir Al-Qayyim,* dengan sedikit saduran, hlm. 109

[607] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6463) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim: (2818) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[608] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5673) *Kitab Al-Mardha*; Muslim (2816) *Kitab Shifah Al Qiyamah*

taat, dan semua orang-orang yang shalih lalu memasukkan mereka semua ke dalam api neraka, maka itu keadilan dari-Nya. Apabila Dia memuliakan, menganugerahkan nikmat kepada mereka dan memasukkan ke dalam surganya, maka itu merupakan karunia dari-Nya. Sebaliknya, seandainya Dia memberi nikmat kepada orang-orang kafir dan memasukkan mereka ke dalam surga, maka itu kehendak Allah. akan tetapi Allah memberi kabar kepada kita, dan kabar darinya pasti benar bahwa Dia tidak akan melakukan hal itu, bahkan Dia mengampuni orang-orang mukmin dan memasukkan mereka ke dalam surganya dengan rahmat-Nya, dan mengazab orang-orang munafik dam memasukkan mereka ke dalam api neraka sebagai bentuk keadilan dari-Nya.

Hadits ini secara tekstualnya menunjukan bahwa ahlu haq tidak ada yang seorang pun yang berhak mendapatkan pahala dan surga karena ketaatannya. Adapun firman Allah, "*masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan*"." **(An-Nahl: 32)** dan "*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.*": **(Az-Zukhruf 72)** dan ayat-ayat lain yang semisalnya menunjukkan bahwa amal yang memasukkannya ke dalam surga. Maka ayat-ayat ini sejatinya tidak bertentangan denga hadits-hadits ini. Akan tetapi makna ayat tersebut adalah bahwa masuknya surga disebabkan amal, kemudian pertolongan untuk beramal, hidayah untuk ikhlas dan diterimanya karena rahmat dan karunia Allah, sehingga dibenarkan bahwa ia masuk ke dalam surga tidak semata-mata karena amal. Inilah yang dikehendaki hadits tersebut. Juga bisa dikatakan bahwa ia masuk surga dengan amal-amalnya, maksudnya disebabkan amal-amalnya, dan itu termasuk rahmat. *Wallahu a'lam*."[609]

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Jawaban atas hal itu adalah dengan mengkompromikan keduanya. Yaitu, yang menafikan masuknya seseorang ke surga dengan amal adalah dalam hal imbalan (ganti). Sedangkan yang menetapkan seseorang masuk surga dengan amalnya adalah bahwa amal tersebut merupakan sebab bukan sebagai ganti. Amal tidak diragukan lagi merupakan sebab masuk surga dan selamat dari neraka. Akan tetapi ia bukan sebagai ganti, dan ia juga bukan satu-satunya yang memasukkan manusia ke surga, melainkan karunia dan rahmat Allah-lah yang menjadi sebab masuk surga dan selamat dari api neraka."[610]

---

[609] *Muslim Syarh An-Nawawi* (17/232-233)
[610] *Syarh Riyadh Ash Shalihin*, (1/310)

Bagaimana Cara Kita Istiqamah Taat kepada Allah?

Kadangkala ada yang bertanya, "Bagaimana saya bisa beristiqamah taat kepada Allah? Jawabnya, "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya keimanan bisa bertambah dan bisa berkurang, akan tetapi Allah menjadikan sebab-sebab agar hamba bisa beristiqamah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Berpegang teguh kepada Allah**

   Salah satu sebab istiqamah yang paling agung adalah hendaknya seorang hamba berpegang teguh kepada Allah agar Dia menuntunnya pada istiqamah. Allah ﷻ berfirman,

   وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

   "Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali Imran: 101)**

   Semakin hatimu bertambah lekat dengan Allah dan bertawakal kepadanya, semakin bertambah pula pertolongan, taufik dan istiqamah taat pada-Nya. Sebab, hati para hamba berada di antara dua jari Ar-Rahman yang bisa dibolak-balikkan kapan saja.

2. **Bergegas menaati Allah**

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* **(An-Nisa': 66-68)**

   Maka seorang hamba harus bergegas dalam menaati Allah. Allah berfirman, *"Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan"* **(Al-Baqarah: 148)** Juga Dia berfirman, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"* **(Ali Imran: 133)**

   Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنْ الدُّنْيَا.

"Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir dipagi harinya. Dia menjual agamanya dengan kenikmatan dunia.""[611]

3. **Hidup bersama Al-Quran**

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" **(Al-Maidah: 15-16)**

Allah telah menjadikan kitab ini sebagai manhaj hidup yang komperehensif, dan juga menjadikannya sebagai penyebab hidayah paling agung dan beristiqamah. Sebagaimana firman Allah, "*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*" **(Al-Baqarah: 1-2)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَا حَلٌ مُصَدَّقٌ، فَمَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ.

"Al-Quran adalah kitab yang menjadi pembela dan bisa diminta pembelaan, ia adalah kitab yang Maahil dan Mushaddaq. Siapa saja yang menjadikan Al-Quran ada di depannya maka ia akan menuntunnya ke surga. Tapi siapa saja yang menjadikan Al-Quran di

[611] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (118) *Kitab Al Iman* dari hadis Abu Hurairah ﷺ

belakangnya maka ia akan menggiringnya ke neraka"[612]

Al-Quran menanamkan keimanan, mensucikan jiwa melalui hubungan dengan Allah, dan menjadikan keimanan hamba di dalam hati bertambah setiap harinya. Sedangkan ayat Al-Quran turun ke dalam hati seorang mukmin dengan sejuk dan damai, lalu meneguhkannya di atas jembatan Allah yang lurus.

4. **Ikhlas dan Mujahadah Jiwa**

   Allah ﷻ berfirman,

   وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

   "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Ankabut: 69)**

   Dia juga berfirman, "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." **(Muhammad: 17)**

   Semakin seorang hamba bersungguh-sungguh dalam menaati Allah, semakin pula Allah menuntunnya menunju ketaatan pada-Nya, dan meneguhkan kakinya di atas shirat-Nya yang lurus.

   Salah seorang ulama salaf berkata, "Aku menanggung shalat selama dua puluh tahun, selama dua puluh tahun itu pula aku mencicipi kenikmatannya. Hingga aku masuk ke dalam shalat, sedangkan kegundahanku keluar bersamanya."

   Nafsumu menyuruhmu meninggalkan shalat, sementara engkau berjihad melawannya, hingga engkau menunaikan shalat lima waktu di masjid. Nafsumu menyuruhmu melihat seorang wanita, namun engkau melawannya, hingga engkau tundukkan pandanganya.

   Demikianlah, engkau senantiasa melawan nafsumu dan menaikkan

---

[612] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (10/198); Al-Baihaq dalam *asy—Syuab* (2/351) Abdur Razaq dalam Mushannafnya (3/372) Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannafnya* (6/130); Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (4/108) dan disahihkan oleh Al-Allamah Al Albani رحمه الله dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (2019)

posisimu dan kedudukanmu di sisi Allah hingga engkau dapat menemani Rasulullah dan sahabatnya di surga *An-Naim*, yang di dalamnya mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pula terbersit dalam hati seseorang.

5. **Menuntut ilmu dan berdakwah kepada Allah**

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴿٢٨﴾

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (Fathir: 28)

Semakin bertambah ilmu seorang hamba, maka bertambah pula ketakutannya kepada Allah. Semakin ketakutan bertambah, semakin bertambah pula ketaatannya kepada Allah dan beristiqamah pada perintah Allah.

Kita tahu bahwa seorang hamba yang tidak memiliki ilmu terkadang salah dalam menyembah Allah. Sementara orang alim, ia tahu dari sunnah Rasulullah hal-hal yang dapat membantunya dalam merealisasikan ubudiyyah kepada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang memelajari ilmu lalu mengamalkanya dan mengajak manusia kepada Allah, maka hal itu termasuk salah satu penyebab yang paling agung yang membatu dalam beritiqamah taat kepada Allah. Sebab, ia akan mendapatkan doa seluruh semesta. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ.

"Sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.""[613]

---

[613] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2685) *Kitab Al-Ilm*; Ad-Darimi (289) dalam muqadimah sunannya dari hadis Abu Umamah Al Bahili, dan dishahihkan oleh Al Allamah

6. **Berteman dengan orang shalih**

Seseorang berada di atas agama kekasihnya. Seorang teman adalah penarik. Ia bisa menarikmu menuju ridha Allah, atau menarikmu menuji murka dan siksa-Nya. Maka carilah ulama yang amilin dan dai, sebab mereka yang akan membawamu menuju ridha Allah.

7. **Doa**

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi,

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ.

"Hai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kesesatan, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu!"[614]

Ketika kita merenungkan hadits qudsi ini, kita mengetahui bahwa hidayah dimulai dan diakhiri dengan kehendak Allah. Tidak ada tempat berlindung dan penolong dari Allah kecuali dengan kembali kepada-Nya, oleh karena itu kembalilah kepada Allah di setiap waktu, dan angkatlah kedua tanganmu dengan penuh ketundukan kepada Allah seraya berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku terbebas dari kepercayaan kecuali dengan-Mu, dari harapan kecuali kepada-Mu, dari penyerahan kecuali untuk-Mu, dari pemberian kuasa kecuali kepada-Mu, dari tawakal kecuali kepada-Mu, dari kerelaan kecuali kepada-Mu, dari permohonan kecuali kepada-Mu, dari kesabaran kecuali dari pintu-Mu, dari kerendahan kecuali dalam taat-Mu, dari kekaguman kecuali kepada keagungan-Mu yang besar, dan dari pertolongan kecuali apa-apa yang ada di kedua tangan-Mu yang Mulia." Maka kita hadapkan kepada Allah dengan doa, mudah-mudahan Allah memberi hidayah kepadamu dan meneguhkanmu dalam hidayah tersebut. Jangan lupa, Rasulullah tidak pernah bosan lisannya berdoa, "*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu*"[615]

Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (4213)

[614] Hadits shahih, diriwayatjan oleh Muslim (2577) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab* dari hadis Abu Dzar

[615] Hadits shahih;. diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2140) *Kitab Al-Qadr*; Ibnu Majah (3834) *Kitab Ad-Du'a*; dari hadis Anas dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (7987)

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, Apabila Rasulullah ﷺ shalat malam, beliau membaca doa iftitah sebagai berikut, *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mika`il, dan Israfil: Maha pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah hakim di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku jalan keluar yang benar dari perselisihan mereka, sesungguhnya Engkau Maha pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, bagi siapa yang Engkau kehendaki."*[616]

Buah Istiqamah

Adapun tentang buah istiqamah sangat banyak sekali, di antaranya sebagai berikut.

1. **Kehidupan yang baik**

   Seorang mukmin yang senantiasa hidup diatas ketaatan kepada Allah, maka ia hidup dalam surga dunia, surga di alam barzakh, dan surga di akhirat. Imam Ibnu Taimiyyah berkata, Sesungguhnya di dunia ada surga, barangsiapa yang tidak memasukinya, maka ia tidak akan masuk surga di akhirat." Ada seseorang yang bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Ia adalah surga iman kepada Allah."

   Ibrahim bin Adham berkata, "Seandainya para raja dan putra mahkota mengetahui kebahagiaan hati kami niscaya mereka akan merampasnya dari kami dengan hunusan pedang mereka."

   Para sahabat Rasulullah, meskipun mereka menghadapi cobaan, dan berkorban untuk kemenangan agama ini, mereka adalah orang-orang yang memiliki kehidupan paling baik. Sebab mereka hidup bersama Al-Quran dan Sunnah dengan hati dan anggota badan mereka.

2. **Penjagaan Allah kepada hamba-Nya**

   Allah senantiasa menjaga agama hamba-Nya, hartanya, kesehatannya dan anak-anaknya selama dia menjaga perintah Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya.

3. **Kabar gembira yang baik**

   Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan,*

[616] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (770) *Kitab Shalah Al Musafirin wa Qashruha*

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kami-lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)** artinya berimanlah kepada Allah dengan iman sebenarnya dan beramallah dengan ikhlas karena-Nya. Lalu beristiqamahlah di atas ketauhidan Allah dan ketaatan pada-Nya, dan teguhlah atas hal itu hingga mati.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwasanya setelah membaca ayat ini ia berkata di atas mimbar, "Istiqamahlah kalian, demi Allah, di atas jalan menuju ketaatan-Nya, kemudian jangan menipu sebagaimana rubah menipu."[617]

Tujuannya adalah agar mereka istiqamah dalam syariat Allah, begitu juga perilaku, akhlak, perkataan, perbuatan,dan perbuatannya menunjukan sebagai seorang mukmin dan muslim yang benar. Seorang ahli bijak ditanya tentang definisi karamah, ia berkata, "istiqamah adalah ain karamah." Dan juga dari Hasan Al-Bashri sesungguhnya ia berkata, "Ya Allah, Engkau Tuhan kami, maka karunia kami Istiqamah". *"maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih."* **(Fushshilat:**

617 *Tafsir Al Qurthubi*, (15/358)

30) yakni malaikat rahmat akan turun kepada mereka yang ketika akan datang kematian, dengan mengatakan, "jangan takut terhadap keadaan hari Kiamat dan jangan bersedih terhadap apa yang kau tinggalkan di dunia dari keluarga, harta, dan anak, Kami akan menjaga apa yang kalian tinggalkan.

"*Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*".**(Fushshilat: 30)** bergembiralah dengan surge yang kekal, yang Allah janjikan untuk kalian melalui lisannya para rasul.

4. Melewati Sirath dengan Cepat

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa di dunia ini ditunjukkan kepada jalan Allah yang lurus yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya, maka di sana ia akan ditunjukkan kepada shirat yang lurus yang menyampaikannya ke surga-Nya. Sejauh mana keteguhan kaki seorang hamba di atas shirat ini yang Allah membagikannya kepada hamba-Nya di akhirat ini, sejauh itu pula keteguhan kakinya menapaki shirat yang dipasang di atas punggung jahannam. Sejauh mana perjalannya menapaki shirat ini, maka sejauh itu pula perjalanannya menapaki shirat itu. Maka hendaknya seorang hamba memperhatikan syubhat-syubhat dan syahwat yang dapat merintangi perjalanannya menapaki shirat yang lurus ini. Ia adalah anjing-anjing yang berada di sisi-sisi shirat siap menyambar dan menghalangi perjalannnya, meskipun banyak dan kuat. Dan di sana Tuhanmu sekali-kali tidak akan berbuat zalim kepada hamba" **(Fushshilat: 46)**[618]

5. Meraih surga dan selamat dari api neraka

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" **(Al-Ahqaf: 13-14)**

Ya Allah, anugerahkan kepada kami nikmat istiqamah dan manisnya ketaatan, dan kumpulkan kami dalam golongan orang-orang yang

---

[618] *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Muhammad Nasib Ar Rifa'i, (4/110-101)

beristiqamah dan ahli berbuat kebaikan beserta pemimpin orang-orang awal dan akhir, yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah ﷺ.

Jangalah Engkau Seperti Orang yang Mengurai Lagi Pintalannya

Sungguh merugi orang yang sebelumnya hidup dalam istiqamah, mencicipi manisnya ketaatan lalu meninggalkan semua itu dan kembali pada kondisi penuh dosa dan maksiyat. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali," **(An-Nahl: 92)**

Adapun kerugian-kerugian yang dipetik oleh orang yang meninggalkan istiqamah sangat banyak sekali.

1. Kerugian pertama yang dipetik adalah kesengsaraan yang terus menerus

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* **(Thaha: 124-127)**

2. **Kematian yang sebenarnya**

   Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* –

   مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِى يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِى لَا يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah padanya dan yang tidak disebut nama Allah padanya bagaikan orang hidup dan orang mati."[619]

3. Kedudukannya di sisi lebih rendah dari binatang

   Allah ﷻ berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" **(Al-A'raf: 179)**

4. Kehilangan keluarga dan hartanya

   Orang yang hidupnya tidak istiqamah, maka Allah tidak memberkahi keluarganya, hartanya, dan jiwanya. Adapun harta, maka akan hilang dalam kemaksiatan. Sementara keluarga, mereka akan melihat di hadapan mereka teladan yang buruk lalu merek mengikutinya dalam segala hal. Dengan demikian, ia akan rugi dirinya, jiwanya dan hartanya di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" **(At-Tahrim: 6)**

   Rasulullah ﷺ bersabda - sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* - "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya.*"[620]

5. Kabar gembira neraka ketika mati

   Allah ﷻ berfirman, "*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan*

---

[619] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6407) *Kitab Ad-Da'awat*; Muslim (779) *Kitab Shalah Al-Musafirin wa Qashruha* dari hadits Abu Musa

[620] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (893) *Kitab Al-Jum'ah*; Muslim (1829) *Kitab Al Imarah* dari hadis Ibnu Umar

belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya," **(Al-Anfal: 50-51)** sedangkan malaikat maut memanggilnya, "*'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka Allah dan amarah-Nya*"[621]

6. Digiring bersama orang-orang ahli maksiat dan orang-orang jahat

   Pada hari itu, yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun tanpa makanan, tanpa minuman, dan tanpa naungan, masing-masing orang menunggu dimulainya hisab. Rasulullah ﷺ bersabda – sebagaimana dalam *Ash-Shahihain* – "*Barangsiapa yang hisabnya dituntut (ditampakkan), maka ia disiksa.*"[622] Lantas bagaimana dengan orang yang disiksa?

   Manusia ini, yang hidup jauh dari ketaatan kepada Allah dan mengikuti Rasulullah, ketika datang hari kiamat mereka akan berdiri di bumi mahsyar menunggu dimulainya hisab selama lima puluh ribu tahun, uratnya memanjang hingga sampai kedua mata kakinya, atau kedua lututnya, atau kedua pinggulnya atau terlilit oleh uratnya.

Ketika ia hendak menuju telaga Rasulullah untuk minum, maka tiba-tiba malaikat mendorongnya jauh dari telaga, dan Rasulullah mendoakan keburukan kepadanya, "*Celaka, celaka bagi siapa saja yang mengganti agama sepeninggalku!*"[623]

Jika ia ingin melewati sirath, ia tidak mampu, karena sirath menjadi gelap. Lelaki ini yang meninggalkan istiqamah dan tidak membekali dirinya dengan takwa, maka cahanya padam, sehingga tidak bisa melihat apa-apa. Allah ﷻ telah mengabarkan tentang pemandangan yang mengerikan ini. Allah berfirman, "*(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*

---

[621] Hadits shahih, diriwayatjan oleh Ahmad (18063) *awal Musnad Kufiyyin* dari hadis Al-Barra' bin Azib dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (1676)

[622] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6536) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (2876) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha* dari hadis Aisyah

[623] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6585) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (2291) *Kitab Al Fadhail* dari hadis Abu Sa'id Al Khudri

yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali." **(Al-Hadid: 12-15)**

Oleh karena itu, setelah pemandangan ini Allah berfirman, "*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*" **(Al-Hadid: 16)**

Ya, sudah tiba saatnya kita harus bertaubat kepada Allah dan beristiqamah taat kepada-Nya. Mudah-mudahan Allah menganugerahi kita penghujung orang-orang yang berbahagia. Saya berdoa kepada Allah agar menganugeri kita semua khusnul khatimah. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya.

23

MURU'AH
(KEHORMATAN DIRI)

MURU'AH (KEHORMATAN DIRI)

Muru'ah adalah tabiat yang muncul dari jiwa yang suci, akhlak yang lahir dari cita-cita luhur, yang tidak dimiliki oleh perangai rendahan sehingga tidak mampu memikul syarat-syaratnya yang mulia.

Ketahuilah bahwa di antara tanda keutamaan dan bukti kemuliaan adalah muru'ah yang menjadi penghias jiwa dan cita-cita. Muru'ah adalah menjaga kondisi jiwa hingga tingkat paling mulia, hingga tidak tampak darinya kecacatan dan tidak pula pantas mendapat celaan."[624]

Muru'ah adalah berkumpulnya kemuliaan akhlak, kebaikan adab, dan kesempurnaan kejantanan. Ia menjadikan pemilikinya tampak agung dan berwibawa di mata orang-orang yang melihatnya.

Di antara kata-kata bijaksana tentang muru'ah antara lain:

Orang yang memiliki muru'ah akan dimuliakan meskipun ia miskin, seperti singa yang ditakuti meski ia dibelenggu. Orang yang tidak memiliki muru'ah akan dihina meski ia kaya, seperti anjing yang tetap terhina meski dikalungi emas."[625]

Hakikat muru'ah adalah kekuatan jiwa, sumber munculnya perbuatan baik, dan yang harus dipuji secara syara', akal, dan *urf*.[626]

Sufyan bin Uyainah pernah ditanya, "Aku telah mengeluarkan segala sesuatu dari Al-Quran, tapi di manakah muru'ah?"

Maka Sufyan menjawab, "Ada dalam firman Allah ﷻ,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199)**

[624] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* karya Al-Mawardi, (hlm. 392)

[625] *Al-Muru'ah wa Khawarimuha*, Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Sulaiman, (hlm. 41)

[626] *At Ta'rifat*, Al Jurjani, (hlm. 111)

di situ terdapat muru'ah, adab yang baik, dan akhlak yang mulia. Dalam firman-Nya, "Jadilah engkau pemaaf" menghimpun antara menyambung orang yang memutus silaturahim, memaafkan orang yang berbuat dosa, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, serta akhlak-akhlak orang yang taat lainnya. Di dalam firman Allah, "dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf" masuk di dalamnya menyambung rahim, taqwa kepada Allah dalam perkara halal dan haram, menundukkan pandangan, dan mempersiapkan diri untuk akhirat.

Sedangkan firman Allah, "*serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*" masuk di dalamnya anjuran memiliki sifat murah hati, berpaling dari ahli zhalim, mensucikan diri dari orang-orang bodoh, serta akhlak-akhlak terpuji lainnya.[627] [628]

Seorang penyair bersenandung,

Muru'ah tidak dapat ditemukan seseorang
Dari warisan ayahnya, lalu dibuangnya
Nafsu memerintahnya pada hal-hal rendah dan hina
Serta mencegahnya dari jalan menuju kemuliaan
Namun ia pun menaatinya

Hakikat Muru'ah

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Muru'ah (kehormatan diri) artinya sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki jiwa seseorang, yang dengannya ia berbeda dengan binatang dan setan yang terkutuk. Di dalam jiwa ada tiga penyeru yang saling tarik menarik:

1. Penyeru yang mengajak kepada sifat-sifat setan, seperti takabur, iri, dengki, sombong, aniaya, kejahatan, kerusakan, penipuan, kebohongan dan lain-lainnya.
2. Penyeru yang mengajak kepada sifat-sifat hewan, atau yang mengajak kepada nafsu syahwat.
3. Penyeru yang mengajak kepada sifat malaikat, seperti kebaikan, kebajikan, ilmu, ketaatan, dan lain-lainnya.

[627] *Ain Al-Adab wa As-Siyasiyyah*, (hlm. 132-133)
[628] *Al Akhlaq bain Ath Thab'i wa At Tathabbu'*, (hlm. 191 192)

Hakikat *muru'ah* ialah jika engkau membenci dua penyeru yang pertama dan memenuhi penyeru ketiga. Oleh karena itu, batasan muru'ah adalah kemenangan akal atas syahwat. Para fuqaha berkata tentang pembatasan *muru'ah,* "Maksudnya adalah pemakaian sesuatu yang membaguskan hamba dan meninggalkan apa yang mengotori dan memperburuk dirinya. Baik itu berkaitan dengan dirinya atau dengan orang lain.[629]

Muru'ah Setiap Sesuatu Sesuai dengan Kadarnya

Muru'ah setiap sesuatu sesuai dengan kadarnya.

1. Muru'ah lisan berupa perkataan yang manis, baik, lembut dan yang dapat memudahkan untuk meraih hasil.
2. Muru'ah akhlak ialah kelapangannya dalam menghadapi orang yang dicintai dan dibenci.
3. Muru'ah harta ialah ketepatan penggunaannya untuk hal-hal yang terpuji, baik dalam pandangan akal, tradisi maupun syariat.
4. Muru'ah kedudukan ialah menggunakan kedudukan itu untuk seseorang yang memerlukannya.
5. Muru'ah berbuat baik adalah menyegerakannya dan memudahkannya, tidak riya', dan melupakannya setelah melakukannya.[630]

Derajat Muru'ah

Ada tiga derajat muru'ah:

1. Muru'ah seseorang bersama dirinya, yaitu: kepada hal-hal yang membuatnya baik dan bagus, meninggalkan hal-hal yang mengotori dan memperburuknya, agar dia menjadi malaikat secara zhahirnya. Barangsiapa menginginkan sesuatu dalam kesendiriannya, maka dia harus menjadi malaikat dalam penampakannya, sehingga ia tidak perlu menyingkap aibnya saat sendirian, tidak berkata keras jika memungkinkan melakukan kebalikannya, tidak mengeluarkan angin yang bersuara jika ia mampu melakukan kebalikannya, tidak perlu rakus dan makan banyak.

   Secara umum dapat dikatakan, seorang hamba tidak boleh melakukan sesuatu yang membuatnya malu di muka umum, kecuali yang tidak

---
[629] *Madarij As-Salikin* (2/366)
[630] *Madarij As Salikin* (2/366)

dilarang syariat dan akal, tidak melakukan sesuatu yang membuatnya malu saat sendirian, seperti saat berjima' dan yang lainnya.

2. Muru'ah saat bersama manusia, yaitu dengan melaksanakan syarat-syarat adab, rasa malu, dan akhlak yang baik bersama mereka, tidak memperlihatkan apa yang dibencinya terhadap orang lain di hadapan mereka, menjadikan orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Apa pun yang dibencinya, entah berupa perkataan, perbuatan atau akhlak, harus dihindarinya, dan apa yang disenanginya dan dianggapnya baik harus dilakukan.

3. Muru'ah bersama Allah ﷻ, karena Dia melihatmu kapan pun dan dalam setiap hembusan napas. Engkau juga harus berusaha memperbaiki aibmu. Sesungguhnya Allah telah membeli jiwamu dari dirimu, dan engkau berusaha menyerahkan barang yang sudah dibeli dan menerima harganya. Tidak termasuk muru'ah jika engkau menyerahkan barang dagangan yang ada aibnya.[631]

Hak-hak dan Syarat-syarat Muru'ah

Sebagian orang-orang fasih berkata, di antara syara-syarat muru'ah adalah:

1. Menjaga diri dari perkara haram
2. Adil dalam memberi hukum
3. Menahan diri dari bersikap zhalim
4. Tidak tamak terhadap apa yang bukan haknya
5. Tidak membantu orang kuat dalam melawan orang lemah
6. Tidak lebih memilih perbuatan yang hina dibanding perbuatan yang mulia
7. Tidak senang dengan akibat perbuatan dosa
8. Tidak melakukan sesuatu yang merusak namanya

Al-Mawardi berkata, "Jika menjaga jiwa dalam kondisi terbaiknya adalah muru'ah, maka tidak akan pernah mengeluh menanggung beban beratnya kecuali orang suka pujian. Oleh karena itu dikatakan, "Pemimpin kaum adalah mereka yang paling sengsara." Al-Mutanabbi berkata,

[631] *Tahdzib Madarij As Salikin*, hlm. 382 382

Seandainya bukan kesengsaraan, maka semua
manusia ingin menjadi pemimpin
Jika jiwa-jiwa itu besar, maka tubuh pun lelah
dalam memenuhi kehendaknya

Ketahuilah bahwa syarat-syarat muru'ah sangat banyak tidak bisa dihitung. Adapun syarat-syarat dan hak-hak muru'ah yang paling jelas terbatas pada pembagian yang menyeluruh. Yaitu terbagi menjadi dua: *Pertama*; syarat muru'ah dalam diri (internal) ,yaitu *iffah* (memelihara diri dari hal-hal yang buruk dan hina), *nazzahah* (bersih diri) dan *shiyanah* (menjaga diri dari sesuatu yang tercela). *Kedua*; syarat muru'ah dalam orang lain (eksternal), yaitu *muazarah* (suka menolong/membantu), *muyasarah* (suka mempermudah) dan *ifdhal* (mengutamakan orang lain).

Syarat muru'ah dalam diri (internal)

Adapun syarat-syarat muru'ah dalam diri setelah berpegang teguh pada hukum-hukum yang diwajibkan oleh syara' ada tiga hal.

1. **Memelihara diri dari hal-hal yang buruk dan hina** *(iffah)*. Ada dua jenis: *pertama*; menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, dan *kedua*; menjaga diri dari dosa.

   Adapun menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan ada dua jenis, *pertama*: menjaga kemaluan dari hal yang diharamkan, *kedua*: menjaga lisan dari hal yang merusak kehormatan.

   Sedangkan menjaga diri dari dosa ada dua jenis, *pertama*: menahan diri dari berbuat zhalim, *kedua*; menghukum jiwa dari berbuat khianat.

2. **Membersihkan diri** *(nazzahah)* ia juga ada dua jenis. *Pertama*; membersihkan diri dari ketamakan duniawi, dan *kedua*; membersihkan diri dari sikap gelisah.

   Barangsiapa dunia adalah keinginan dan cita-citanya
   Maka ketamakan semakin menjaukannya

   Adapun cara menghentikan ketamakan-ketamakan ini ada dua jenis: yaitu berputus asa dan qanaah. Ibnu Mas'ud telah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, ia bersabda, "*Sesungguhnya Ruh Al-Qudus (Jibril) telah meniupkan dalam hatiku bahwasannya seseorang itu tidak akan meninggal sehingga disempurnakan rezekinya. Karena itu, takutlah kamu kepada*

Allah dan baik-baikah kamu dalam mencarinya. Dan jangan sampai keterlambatan rezeki mendorongmu mencarinya dengan bermaksiat kepada Allah, karena sesunggunya Allah tidak akan memberikan apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan ketaatan kepada-Nya"[632]

Adapun terkait membersihkan diri dari sikap gelisah – beginilah teladan Rasulullah- padahal beliau makhluk Allah yang jauh dari kegelisahan serta terjaga dari tuduhan - Ketika Rasulullah ﷺ sedang melaksanakan i'tikaf, Shafiyyah datang menemui beliau di malam hari, lalu berbincang-bincang sejenak dengan beliau, kemudian ia berdiri hendak pulang. Ketika sedang berjalan berdua itu ada dua orang laki-laki yang lewat, dan tatkala melihat Nabi ﷺ keduanya bergegas. Maka Nabi ﷺ, *"Kalian tenang saja. Sungguh wanita ini adalah Shafiyah binti Huyay"*. Maka keduanya berkata, "Maha suci Allah, wahai Rasulullah". Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan berjalan lewat aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan perkara yang buruk pada hati kalian berdua»*. [633]

3. **Menjaga diri dari sesuatu yang tercela.** Ia juga ada dua jenis. *Pertama*; membentengi diri dengan memakai apa saja yang mencukupinya. Pepatah Arab mengatakan, "Anjing yang berjalan-jalan lebih baik dibandingkan singa yang berlutut."

   Kedua; membentenginya dari mengungkit-ungkit kebaikan orang lain. Hal ini karena sikap mengungkit-ungkit kebaikan dapat merendahkan orang yang diungkit-ungkit dan membuat orang yang mengungkit-ungkit merasa berkuasa. Ini menjadikan pertolongan tersebut terlihat berat. Barangsiapa memperberat urusan orang maka ia menjadi hina. Sedangkan orang yang hina tidak ada kedudukan baginya.

Syarat-syarat Muru'ah terhadap orang lain

Syarat-syarat muru'ah terhadap orang lain ada tiga;

1. *Syarat pertama; Saling menolong dan saling mendukung,* ada dua jenis, *pertama*; membantu meringankan beban dengan kedudukannya.

[632] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abdurraziq dalam *Mushannaf*nya (11/125); Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* (10/27) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2866)

[633] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2035) *Kitab Al-I'tikaf*; Muslim (2175) *Kitab As Salam*

Ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya, dan memiliki kewenangan. Ini merupakan pemberian kebaikan yang sangat murah, dan mungkin lebih besar manfaatnya di bandingkan dengan pemberian harta. Misalnya memberi perlindungan bagi mereka yang dianiaya, dan bentang yang menjadi tempat berlindung orang-orang yang ketakutan. Tidak ada maaf bagi orang yang diberi jabatan namun ia bakhil dengannya. Sehingga, kondisi orang tersebut lebih buruk dibanding orang yang bakhil dengan hartanya.

Kedua; meringankan beban dalam musibah. Bisa jadi hukumnya wajib bila berkaitan dengan keluarga, saudara dan tetangga, dan hukumnya sunnah bagi selain ketiga orang tersebut. Adapun keluarga, karena mereka adalah satu rahim dan nasab. Sedangkan saudara karena mereka yang pantas dicintai. Al-Ahnaf bin Qais pernah ditanya tentang muru'ah, maka dijawab, "Berkata jujur dan menghibur saudara." Sementara tetangga, karena rumah mereka yang paling dekat. Sehingga hak-hak dan syarat-syarat muru'ah wajib atas ketiga orang tersebut, seperti membantu menanggung bebab berat mereka, dan membantu mereka dalam musibah. Adapun selain mereka bertiga hukumnya adalah sunnah (*tabarru'*). Yaitu berderma dengan kebelibah kemuliannya. Barangisapa yang menanggung beban musibah mereka maka ia telah lebih dari syarat-syarat muru'ah dan melampaui syarat-syarat pemimpin.

2. *Syarat kedua; Saling memberikan kemudahan, ada dua jenis juga:*

   Pertama; memaafkan kekeliruan

   Kedua; toleransi terhadap hak-hak.

   Adapun perlunya memaafkan kekeliruan, sebab tidak ada satupun yang luput dari lupa dan salah, serta tidak ada yang selamat dari kekurangan dan kecacatan.

   Kekeliruan ada dua macam, yaitu besar dan kecil.

   Kekeliruan kecil bisa dimaafkan, sedangkan kekeliruan besar terdapat dua macam. *Pertama*; kekeliruan yang lahir karena kesalahan dan kealpaan. Yang demikian ini tidak ada dosanya dam tidak pantas dicela. Sedangkan *kedua* adalah kekeliruan yang sengaja dilakukan. Adakalanya ia diperintah seseorang, maka yang pantas dicela adalah orang yang memerintahkannya.

Adakalanya yang melakukannya adalah musuhnya, maka menjauh darinya sebagai bentuk kewaspadaan itu lebih selamat. Atau adakalanya hal itu muncul dari orang yang memiliki watak buruk, maka yang perlu dilakukan adalah memaafkan dan menjauhinya. Atau hal itu muncul dari teman yang sudah berubah, atau saudara yang sedang marah. Hal ini ibarat penyakit yang menghinggapi tubuh yang sehat. Jika diobati maka akan hilang, jika dibiarkan maka semakin sakit dan bisa binasa.

Sedangkan toleransi ada dua macam, yaitu toleransi dalam akad dan toleransi dalam hak. Adapun toleransi dalam akad yaitu dengan memberikan kemudahan dalam transaksi, aman dari ghibah dan jauh dari penipuan.

Sementara toleransi dalam hak, terdapat dua jenis. Yaitu toleransi dalam kondisi dan toleransi dalam harta. Toleransi dalam kondisi adalah membuang perselisihan terkait kedudukan dan meninggalkan persaingan dalam hal menjadi yang terdepan. Sebab, hal itu sangat rentan perselisihan dan lebih banyak menimbulkan permusuhan. Jika mau bertoleransi dan tidak bersaing, maka dengan memilih akhlak yang mulia dan etika yang terbaik menjadi lebih merasuk ke dalam jiwa dibandingkan dengan memilih harta. Selain itu, sikapnya yang demikian membuatnya lebih bertambah kedudukannya dan semakin menjadi yang terdepan.

Adapun toleransi dalam harta, maka terdapat tiga jenis. Yaitu toleransi pengguguran karena tidak ada; toleransi keringanan karena tidak mampu; dan toleransi penangguhan karena sedang dalam masa kesulitan.

3. *Syarat ketiga; berderma, maka yang memiliki muru'ah,* ia akan dermawan dengan hartanya. Ada kalanya dia berderma dengan hartanya kepada orang yang menunaikan kebaikan kepadanya sekalipun sedikit.

   Atau berderma untuk mengikat hati. Kedua-duanya merupakan syarat muru'ah. Sebab, orang yang sedikit sekali berderma kepada orang yang menunaikan kebaikan padanya, atau tidak mau mengikat hati orang-orang yang lari darinya maka ia akan menjadi orang individualis yang ditinggalkan.

   Adapun berderma untuk melindungi kehormatan dari orang-orang bodoh, hal itu dikarenakan orang yang memiliki keutamaan pasti tidak

lepas dari orang pendengki. Jika orang yang memiliki muru'ah lalai menghindari orang-orang bodoh maka kehormatannya menjadi sararan celaan. Namun, jika ia telah menghindari mereka maka kehormatannya terjaga dan kenikmatannya terlindungi.[634]

Bagaimana muruah itu?

Abu Hatim Al-Busti ﷺ berkata, orang-orang berbeda pendapat tentang bagaimana muru'ah itu. Ada yang berpendapat, muru'ah adalah memuliakan teman ayahnya, menjaga hartanya, mengerjakan hak, taqwa kepada Allah, memperbaiki kekayaan, bersikap adil terhadap orang yang berada di bawahnya, dan tinggi terhadap orang yang berada di atasnya, serta memberi balasan terhadap apa yang didapat.

Muru'ah seorang lelaki adalah jujur lisannya, menanggung kesalahan tetangganya, mengerjakan yang makruf, serta menahan diri dari menyakiti tetangga. Selain itu juga bergaul dengan baik, menjaga kemaluan dan lisan serta meninggalkan sesuatu yang membuatnya tercela.

Rabi'ah berkata, "Muru'ah ada dua macam. Muru'ah ketika bepergian dan muru'ah ketika di rumah. Adapun muru'ah bepergian adalah mencari bekal, sedikit berselisih dengan teman, dan banyak bercanda pada hal yang tidak dimurkai Allah. Adapun muru'ah di dalam rumah adalah sering ke masjid, memperbanyak saudara dan membaca Al-Quran.

Abu Hatim berkata, "Redaksi mereka berbeda-beda dalam menjelaskan muru'ah, namun maknanya saling berdekatan." Beliau menyebutkan ada lebih dari dua puluh definisi, kemudian beliau berkata, 'Menurutku muru'ah ada dua ciri, yaitu menjauhi perbuatan yang dibenci Allah dan orang-orang muslim, serta mengerjakan apa yang dicintai Allah dan orang-orang muslim."[635]

Potret Berkilau dari Kehidupan Ahli Muru'ah

Jika kita berbicara tentang muru'ah, maka kita harus memulainya dari orang yang paling agung muru'ahnya, yaitu Rasulullah ﷺ.

Muru'ah Rasulullah ﷺ

Muru'ah memiliki wajah dan adab yang tidak bisa dihitung. Sedikit

[634] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* (390-422)

[635] *Raudhah Al Uqala' wa Nuzhah Al Fudhala'*, (hlm. 304 310)

sekali ia terhimpun dalam satu orang. Jika pun ada, maka itu ada pada diri para Nabi bukan yang lain. Manusia memiliki beberapa tingkatan terkait dengan muru'ah. Al-Qadhi Iyadh berkata, di antara muru'ah Rasulullah adalah beliau melarang meniup pada makanan dan minuman, memerintahkan makan apa yang ada di sampingnya, perintah bersiwak, dan mengerjakan *khishal fitrah*." Bahkan Rasulullah adalah muru'ah itu sendiri, sebagaimana akhlak beliau adalah Al-Quran. Para nabi tidak mengerjakan sesuatu yang bisa mengurangi muruahnya.

Ini dia Potret Memukau Muru'ah Rasulullah

Dari Sahl bahwa ada seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa burdah yang pinggirnya berjahit. (Sahal) berkata, "Tahukah kamu apa yang dimaksud dengan burdah?" Mereka menjawab, "Bukankah itu kain selimut?" Ia berkata, "Ya benar". Wanita itu berkata, "Aku menjahitnya dengan tanganku sendiri, dan aku datang untuk memakaikannya kepada Anda". Maka Nabi ﷺ mengambilnya karena Beliau memerlukannya. Kemudian Beliau menemui kami dengan mengenakan kain tersebut. Di antara kami ada seseorang yang tertarik dengan kain tersebut lalu berkata, "Alangkah bagusnya kain ini". Orang-orang berkata kepada orang itu, "Mengapa kamu memuji apa yang dipakai oleh Nabi ﷺ lalu kamu memintanya padahal kamu tahu bahwa Beliau tidak akan menolak (permintaan orang). Orang itu menjawab, "Demi Allah, sungguh aku tidak memintanya untuk aku pakai. Sesungguhnya aku memintanya untuk aku jadikan sebagai kain kafanku". Sahal berkata, "Akhirnya memang kain itu yang jadi kain kafannya[636]

Musa عليه السلام

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Nabi Musa adalah seorang pemuda yang sangat pemalu dan senantiasa badannya tertutup sehingga tidak ada satu pun dari bagian badannya yang terbuka karena sangat pemalunya. Pada suatu hari ada orang-orang dari Bani Isra'il yang mengolok-oloknya. Mereka berkata, "Sesungguhnya tidaklah ia ini menutupi tubuhnya melainkan karena kulit tubuhnya sangat jelek, bisa jadi karena menderita sakit kusta, bisul*

[636] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1277) *Kitab Al Jana'iz*

atau penyakit-penyakit lainnya". Sungguh Allah ingin membebaskan Nabi Musa dari apa yang mereka katakan terhadap Musa, sehingga pada suatu hari ia mandi sendirian dengan telanjang dan meletakkan pakaiannya di atas batu. Maka mandilah ia dan ketika telah selesai ia beranjak untuk mengambil pakaiannya namun batu itu telah melarikan pakaiannya. Maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut sambil memanggil-manggil: "Pakaianku, wahai batu. Pakaianku, wahai batu". Hingga akhirnya dia sampai ke tempat kerumunan para pembesar Bani Isra'il dan mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang yang merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah. Dengan kejadian itu Allah membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan selama ini. Akhirnya batu itu berhenti lalu Musa mengambil pakaiannya dan memakainya. Kemudian Musa memukuli batu tersebut dengan tongkatnya. Sungguh demi Allah, batu tersebut masih tampak bekas pukulan Musa, tiga, empat atau lima pukulan. Inilah di antara kisah Nabi Musa sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang mengolok-olok (menyakiti) Musa lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan." **(Al-Ahzab: 69)**

Umar bin Abdul Aziz

Dari Abdul Aziz bin Umat ia berkata, Raja' bin Haiwah berkata kepadaku, 'Sungguh sempurna muru'ah ayahmu", ia berkata, "Aku pernah begadang malam bersama Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba lampu padam. Lalu aku bergegas untuk berdiri dan memperbaikinya, akan tetapi Umar bin Abdul Aziz melarangku. Setelah itu, ia memperbaikinya sendiri dan duduk kembali, lalu ia berkata, "Jika kamu duduk, maka aku tetap Umar bin Abdul Aziz (orang biasa yang tak perlu diistimewakan). Dan jika kamu berdiri, maka aku juga tetap Umar bin Abdul Aziz dan celakalah seseorang yang memperkerjakan tamunya."[637]

Al-Ahnaf bin Qais

Ibnu Al-Mubarak berkata, Seseorang bertanya kepada Al-Ahnaf, "Dengan apa kehormatanmu?" Beliau menjawab, "Andaikata orang-orang mencela

---

[637] *As Siyar* (5/136)

air, maka aku tidak akan meminumnya."

Al-Ahnaf berkata, "Barangsiapa yang buru-buru (mendatangi) manusia dengan (membawa) apa yang tidak mereka senangi, pasti ia akan dikomentari dengan apa yang tidak mereka ketahui."

Beliau pernah ditanya tentang muru'ah, beliau menjawab, "Muru'ah adalah menyimpan rahasia dan menjauhkan diri dari keburukan."

Beliau pernah berkata, "Orang yang sempurna adalah orang yang bisa dihitung kesalahan-kesalahannya."

Diceritakan, "Jika Anhaf didatangi seseorang, maka ia memberi kelapangan padanya. Jika ia tidak bisa memberi kelapangan, aku melihatnya seakan-akan ia memberi kelapangan padanya."

Ahnaf pernah berkata, "Jauhkan forum-forum kita dari pembicaraan seputar wanita dan makanan, sebab aku sangat benci seseorang yang gemar mendeskripsikan (syahwat) kemaluan dan perutnya."[638]

Imam Asy-Syafi'i

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Ketika Imam Asy-Syafi'i sedang menaiki keledai melewati pasar, maka tanpa sadar cemeti ditangannya jatuh mengenai salah seorang tukang sepatu, sehingga ia pun turun mengambil cemeti dan mengusap orang tersebut. Kemudian Imam Asy-Syafi'i memberikan tujuh dinar kepada tukang sepatu tersebut."[639]

Muarriq Al-Ijli

Dari Jamil bin Murrah bercerita, Muarriq ﷺ mendatangi kami lalu berkata, "Simpan kantong ini untuk kami. Jika kalian mengklaimnya, maka infakkanlah. Dan itu menjadi janji terakhirnya."[640]

Abdullah bin Mubarak

Muhammad bin Ali bin Syaqiq menuturkan dari ayahnya, Ibnu Al-Mubarak, apabila tiba musim haji, maka saudara-saudaranya dari penduduk Marwa berkumpul kepadanya seraya mengatakan, Kami akan menemanimu wahai Abu Abdurrahman. Ia mengatakan kepada mereka, Bawalah

---

638 *As-Siyar* (4/94)

639 *Tarikh Ibnu Asakir,* (15/13/2); *As-Siyar* (10/37)

640 *As Siyar* (4/354)

nafkah kalian. Ia pun mengambil nafkah mereka lalu meletakkannya di dalam kotak dan menguncinya. Kemudian ia menyewakan (kendaraan) untuk mereka dan membawa mereka keluar dari Marwa ke Baghdad. Ia senantiasa menafkahi mereka, memberi mereka sebaik-baik makanan dan sebaik-baik manisan. Kemudian ia membawa mereka keluar dari Baghdad dengan pakaian terbaik dan muru`ah (adab) yang sempurna hingga sampai di Madinah Rasulullah. Ketika mereka telah sampai di Madinah, ia mengatakan kepada masing-masing orang dari mereka, Keluargamu minta dibelikan oleh-oleh apa kepadamu dari kota Madinah? Dia menjawab, Demikian. Kemudian membawa mereka pergi ke Makkah. Ketika mereka telah sampai di Makkah, dan telah melaksanakan haji mereka, ia mengatakan kepada masing-masing dari mereka, Keluargamu minta dibelikan oleh-oleh apa kepadamu dari kota Makkah? Ia menjawab, Demikian, dan demikian. Ia pun membelikan untuk mereka. Kemudian ia membawa mereka keluar dari Makkah. Ia terus memberi nafkah mereka hingga mereka sampai di Marwa. Ketika mereka telah tiba di Marwa, ia mengapur pintu dan rumah mereka. Setelah tiga hari, dia membuat walimah (pesta) untuk mereka dan memberi mereka pakaian. Ketika mereka telah makan dan minum, ia minta agar kotak itu dibawakan kepadanya, lalu ia membukanya, dan memberikan kepada masing-masing orang dari mereka kantongnya setelah menuliskan namanya padanya.[641]

Khalil Ahmad Al-Farahidi

Abu Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata, "Dahulu, apabila Khalil telah memberi sesuatu yang bermafaat bagi manusia, maka ia tidak melihat dirinya telah memberi manfaat. Namun, jika ia mengambil manfaat sesuatu dari seseorang, aku memperlihatkan padanya, bahwa orang itu telah mengambil manfaat darinya."[642]

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Setiap kali teman-temannya memberi hadiah kepadanya maka beliau pun menerimanya dan membalasnya berkali lipat. Hal ini lantaran begitu besar muru'ahnya.[643]

641 *As-Siyar* (8/385-386)
642 *As-Siyar* (7/431)
643 *As Siyar* (14/272)

Dari Yahya bin Munadah, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, 'Kami berbuka puasa di bulan Ramadhan di malam yang sangat panas. Kami pun makan dan minum. Saudaraku, Abdurrahman makan namun tidak minum, maka aku keluar dan berkata, 'Salah satu kebiasaan saudaraku adalah ia makan di malam hari dan tidak minum, dan minum di malam hari lainnya dan tidak makan." Ia kemudian melanjutkan ceritanya, "Malam itu ia sama sekali tidak minum, dan malam selanjutnya ia minum dan tidak makan sama sekali. Ketika dimalam ketiga, ia berkata, "Wahai saudaraku, engkau jangan bermain lagi setelah ini, sungguh aku tidak suka membohongimu."[644]

Ahmad bin Mahdi

Ahmad bin Mahdi berkata, "Suatu malam seorang wanita di Baghdad mengetuk pintu rumahku. Dia mengaku anak dari sebuah keluarga si fulan. Dia mengaku bahwa dirinya mendapat bencana. Ia berkata, 'Aku meminta kepadamu, atas nama Allah, untuk menutup aibku.'

'Apa bencana yang menimpamu?' kataku padanya.

"Dia menjawab, "Aku diperkosa oleh seseorang sampai hamil. Aku mengaku kepada orang-orang bahwa engkau adalah suamiku dan janin yang ada dalam perutku adalah anakmu. Mohon engkau jangan marah kepadaku. Kumohon engkau menutupi aibku. Mudah-mudahan Allah menutupi aibmu.'

Aku menyetujui apa yang dilakukan oleh wanita itu. Aku menerima dia di rumahku. Aku tidak merasakan apa-apa padanya hingga saat melahirkan sekalipun. Imam masjid di kampung tersebut bersama beberapa tetangga datang ke tempatku. Mereka mengucapkan selamat atas kelahiran anaknya. Aku menyambut ucapan mereka dengan terima kasih.

Pada hari kedua dari kelahiran bayi itu, aku menitipkan uang sebanyak dua dinar kepada imam masjid itu. Aku berkata kepadanya, 'Mohon engkau sampaikan uang ini kepada wanita itu untuk menafkahi anaknya. Sebab aku dan dia telah bercerai.'

Setiap bulan aku selalu mengirimkan uang sebanyak dua dinar kepada wanita itu. Aku menyampaikannya melalui imam masjid itu. Aku mengatakan kepada imam masjid itu bahwa uang itu adalah biaya

[644] *As Siyar* (18/353)

untuk anak yang lahir tadi hingga mencapai umur dua tahun. Namun, setelah berumur dua tahun, anak itu meninggal. Maka, para tetanggaku bertakziyah ke rumahku. Setelah beberapa hari wanita itu membawakan untukku beberapa dinar, aku pun mengembalikan padanya. Dan berkata, "Emas ini adalah hubunganku dengan anak tersebut, dan engkau telah mewarisinya, ini milikmu!"[645]

Apa Komentar Mereka tentang Muru'ah

Berikut ini kami paparkan untaian kata-kata indah dari Salafus salih tentang muru'ah.

Al-Fudhail pernah ditanya tentang seorang lelaki yang sempurna muru'ahnya. Beliau menjawab, "Orang yang sempurna adalah orang yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya, menyambung silaturahim, memuliakan saudaranya, memperbaiki akhlaknya, menjaga agamanya, memperbaiki hartanya, menafkahkan kelebihan hartanya, menjaga lisannya dan menetap di rumahnya."

Penyair bersenandung,

Bila seorang pemuda terkumpul dalam dirinya sifat muru'ah dan takwa
Juga menghiasi dengan etika malu, maka
sungguh ia seorang yang sempurna[646]

Sebagian ulama berkata, 'Takutlah kalian dari matinya dunia dengan cara berpegang teguh dengan tali muru'ah, dan takutlah kalian dari matinya akhirat dengan bergantung pada tali takwa, maka engkau akan dan menempati dua tempat tertinggi."

Sebagian orang-orang fasih berkata, di antara syarat-syarat muru'ah adalah: Menjaga diri dari perkara haram, adil dalam hukum, menahan diri dari bersikap zalim, tidak tamak terhadap apa yang bukan haknya, tidak membantu orang kuat dalam melawan orang lemah, tidak lebih memilih perbuatan yang hina dibanding perbuatan yang mulia, tidak senang dengan akibat perbuatan dosa, dan tidak melakukan sesuatu yang merusak namanya.

Abu Bakar Al-Ismaili bersenandung,

Jika engkau duduk, dan orang-orang sepertimu berdiri

---

645 *As-Siyar* (12/598); *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (8/199)
646 *Bahjat Al Majalis*, Ibnu Abdil Barr (1/644)

Maka termasuk muru'ah adalah engkau ikut berdiri, meski ia enggan
Jika engkau berbaring, dan orang-orang sepertimu duduk
Maka termasuk muru'ah adalah engkau bangkit dari pembaringanmu
Jika engkau naik kendaraan, sementara orang-
orang sepertimu berjalan kaki,
Maka termasuk muru'ah engkau ikut berjalan seperti mereka
Seorang penyair berkata,
Aku melewati muru'ah, sedang ia dalam keadaan menangis
Ketika kutanya, 'mengapa engkau bersedih wahai gadis kecil?
Ia menjawab, 'Bagaimana aku tidak menangis, sementara
semua keluargaku (muru'ah) telah mati semuanya.

Sufyan Ats-Tsauri pernah ditanya tentang muru'ah, maka beliau menjawab, "Muru'ah adalah berlaku adil dari dirimu dan bersikap sopan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil*", yaitu *inshaf* (adil) dan "*berbuat baik*" yaitu bersikap sopan. Suatu perkara tidak akan sempurna kecuali dengan keduanya. Bukankah seseorang yang memberikan semua yang dimiliki dan tidak berlaku adil dari dalam dirinya, berarti ia tidak memiliki muru'ah?" Karena ia tidak menginginkan sesuatu kecuali ingin mengambil yang sepadan dengannya dari pemiliknya, dan ini bukanlah muru'ah."[647]

Asy-Sya'bi berkata, "Manusia telah berinteraksi dengan agama sejak lama, hingga agama itu hilang. Kemudian mereka bergaul dengan muru'ah, hingga muru'ah hilang, lalu mereka bergaul dengan malu, kemudian bergaul dengan cinta dan benci, dan aku pikir setelah itu akan datang sesuatu yang lebih buruk darinya."[648]

Maimun bin Maimun berkata, "Muru'ah yang pertama adalah wajah berseri-seri, kedua adalah rasa cinta, dan ketiga adalah memenuhi hajat.

Sufyan bin Uyainah pernah ditanya, "Aku telah mengeluarkan segala seuatu dari Al-Quran, tapi di manakah muru'ah?"

Maka Sufyan menjawab, "Ada dalam firman Allah, "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*" (**Al-A'raf: 199**) di situ terdapat muru'ah, adab yang baik, dan akhlak yang mulia. Dalam firman-Nya, "*Jadilah engkau*

---

[647] *Makarim Al-Akhlaq*, Al-Kharaithi, hlm. 167
[648] *Adab Ash Shuhbah*, Abu Abdurrahman As Sulami, no. 82; *Al Hilyah*, (4/312)

pemaaf" menghimpun antara menyambung orang yang memutus silaturahim, memaafkan orang yang berbuat dosa, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, serta akhlak-akhlak orang yang taat lainnya. Di dalam firman Allah, "*dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf*" masuk di dalamnya menyambung rahim, takwa kepada Allah dalam perkara halal dan haram, menundukkan pandangan, dan bersiap-siap untuk akhirat.

Sedangkan firman Allah, "*serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*" masuk di dalamnya anjuran memiliki sifat murah hati, berpaling dari ahli zalim, mensucikan diri dari orang-orang bodoh, serta akhlak-akhlak terpuji lainnya.[649] [650]

Rabi'ah bin Abdurrahman berkata, 'Bepergian memiliki muru'ah, dan di rumah juga memiliki muru'ah. Adapun muru'ah bepergian adalah mencari bekal, sedikit berselisih dengan teman, dan banyak bercanda pada hal yang tidak dimurkai Allah. Adapun muru'ah di dalam rumah adalah sering ke masjid, membaca Al-Quran, memperbanyak saudara."[651]

Dalam sebuah riwayat lain darinya, "Adapun muru'ah dalam perjalanan (safar) adalah mencari bekal, berakhlak baik dan bergurau dengan teman. Sedangkan muru'ah di dalam rumah (tidak bepergian) adalah membaca Al-Quran, menetapi masjid, dan menjaga kemaluan."[652]

Abu Al-Laits Ath-Thursusi terlihat berduka, maka seseorang bertanya kepadanya, "Kenapa dia?" Orang-orang menjawab, "Dia ketinggalan shalat berjamaah."[653]

Ali bin Abu Thalib pernah berwasiat kepada anaknya, al-Hasan, "Wahai anakku, jika engkau mampu antara dirimu dengan Allah tidak ada yang memberi nikmat, maka lakukanlah. Janganlah engkau menjadi budak selainmu, sementara Allah telah menciptakanmu sebagai orang merdeka. Sedikit dari Allah itu lebih mulia dan agung dibandingkan banyak dari selain-Nya. Meskipun masing-masing darinya banyak."[654]

---

[649] *Ain Al-Adab wa As-Siyasiyyah*, hlm. 132-133
[650] *Al-Akhlaq bain Ath-Thab'i wa At-Tathabbu'*, hal. 191-192
[651] *Raudhah Al-Uqala*, Ibnu Hibban, hlm. 232; *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Barr (23/178)
[652] *Bahjat Al-Majalis*, Ibnu Abdil Barr
[653] *Tarikh Wasith*, hlm. 174
[654] *Adab Ad Dunya wa Ad Din*, hlm. 318

Ahnaf bin Qais pernah ditanya tentang muru'ah, maka ia menjawab, "Lisannya jujur, suka menghibur saudara dan berdzikir kepada Allah di setiap tempat."[655]

Suatu ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan bertanya kepada Amru bin Al-Ash tentang muru'ah ini, Amru bin Al-Ash menjawab muru'ah adalah bertakwa kepada Allah dan menjalin silaturrahim. Muawiyah lalu bertanya pada Mughirah tentang muru'ah, ia menjawab, adalah menjaga diri dari sesuatu yang dilarang oleh Allah dan melakukan sesuatu yang dihalalkan oleh-Nya. Mughirah juga pernah bertanya hal yang sama pada Yazid, dan ia menjawab, Muru'ah adalah sabar atas musibah, bersyukur atas nikmat, dan memaafkan kesalahan orang lain. Muawiyah berkata, "Engkau memiliki hak atasku."[656]

Ada ulama yang mengatakan, "Tidak ada muru'ah bagi orang yang tidak memiliki adab, dan tidak ada adab bagi orang yang tidak memiliki akal."[657]

Masruq berkata, "Berteman dengan ahli agama akan dapat membersihkan hati dari karat dosa, berteman dengan ahli muru'ah dapat menunjukkan pada kemuliaan akhlak, dan berteman dengan dengan ulama dapat mencerdaskan hati."[658]

Muhammad bin Ali pernah ditanya tentang muru'ah, maka dijawab, "Engkau tidak melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi yang malu engkau kerjakan secara terang-terangan."[659]

Sebagian penyair bersenandung,

Jika engkau tidak tahu hak jiwamu
Maka jiwa itu akan menjadi hina
Jiwaku itu muliakanlah, meski tempat tinggalnya sempit
Engkau memiliki kewajiban atasnya
Maka carikanlah tempat tinggal untuk jiwamu
Waspadalah engkau menjadikan tempat tinggalnya hina
Engkau dianggap berbuat buruk meski telah berbuat baik[660]

---

[655] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 315
[656] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 310
[657] *Al-Muru'ah Al-Ghaibah*, hlm 38
[658] *Al-Muru'ah Al-Ghaibah*, hlm. 60
[659] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, (hlm. 315); *Tahdzib Al-Lughah*, Al-Azhari (15/287)
[660] *Adab Ad Dunya wa Ad Din*, (hlm. 308)

Hal-hal yang Dapat Menodai Muru'ah

Kebiasan-kebiasaan yang dapat menodai muru'ah sangat banyak sekali. Orang yang memiliki cita-cita tinggi tidak mau dirinya ternodai kebiasaan tersebut. Oleh karena itu kita mendapati mereka adalah orang yang paling jauh darinya. Kebiasaan-kebiasaan ini berceceran di dalam isi kitab-kitab. Seorang ahli hadits sekaligus murid dari Muhaddits Ad-Dunya, Syaikh Al-Albani, yaitu Syaikh yang sangat dicintai hati yang bernama Masyhur Alu Salman telah bersusah payang menghimpunnya dalam kitab beliau yang berjudul *Al-Muru'ah wa Khawarimuha*. Semoga Allah memanjangkan umurnya, dan menjadikannya dalam golongan ulama Rabbani. Kebiasaan-kebiasaan itu kami ringkas di sini. Jika ada salah satu kebiasaan ini terdapat pada diri seseorang, maka bisa mengotori muru'ahnya dan gugurlah keadilannya. Berikut ini kebiasaan-kebisaan tersebut.

1. **Mengikuti hawa nafsu**

   Ibnul Qayyim berkata, "Orang yang paling banyak muru'ahnya adalah mereka yang paling menentang hawa nafsunya." Muawiyah berkata, "Muru'ah adalah meninggalkan syahwat dan melawan hawa nafsu. Mengikuti nafsu bisa merusak muru'ah, sedangkan melawan nafsu dapat mengangkat muru'ah.

   Nafsu dan syahwat membuat pelakukanya menjadi buta dan tidak mawas diri, padahal muru'ah, agama dan akal melarang kenikmatan yang berujung pada penderitaan dan penyesalan. Masing-masing dari tiga hal ini akan berkata kepada jiwa ketika hendak menuruti syahwatnya, "Jangan engkau lakukan itu." Ketaatan akan terwujud pada diri seseorang yang dapat mengendalikan nafsu."

   Beliau kemudian berkata, "Orang yang tidak memiliki agama juga selalu menuruti nafsunya, meskipun hal itu akan mengantarkan pada kebinasaannya di akhirat kelak, karena ia tidak memiliki norma agama yang mampu mencegahnya. Orang yang tidak memiliki muru'ah juga lebih mementingkan hawa nafsunya meski hal itu akan mengotori kepribadiannya, karena tidak memiliki muru'ah yang mampu menghalanginya. Lalu bagaimana jika hal ini dibandingkan dengan ucapan Imam Asy-Syaf'i, "Andaikata aku tahu bahwa air yang dingin dan segar itu

bisa merusak kepribadianku, maka aku tak akan berani meminumnya."

2. **Mengambil upah atas pemberian makan dan minum tahanan**

3. **Mengambil upah dari pengajaran Al-Quran dan hadits tanpa ada keperluan**

   Ibnu Ash-Shalah berkata, "Mengambil uang pengganti dari pengajaran hadits sama seperti mengambil upah dari pengajaran Al-Quran dan sejenisnya. Hanya saja, hal ini secara *urf* bisa menodai muru'ah, di samping juga ada anggapan yang menyudutkan pelakunya, kecuali jika dibarengi dengan uzur yang menafikan hal tersebut."[661]

   Pemberian syarat mengambil upah dalam pengajaran hadits jauh lebih hina dibandingkan makan di jalan. Hal ini seperti mensyaratkan upah atas shalat sunnah.

4. **Kentut dengan suara yang sejatinya bisa pelan**

   Dalam hadits Abdullah bin Zam'ah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari disebutkan, ia mendengar Rasulullah berkhutbah, di situ kemudian dijelaskan, "Beliau kemudian memberi nasehat kepada mereka terhadap kebiasaan tertawa lantaran kentut. Setelah itu, beliau bersabda, *"Kenapa salah seorang dari kalian mentertawakan kentut yang juga biasa kalian lakukan?"*

   Ibnul Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* (2/353) menganggapnya sebagai sesuatu yang menodai muru'ah.

5. **Selalu mengakhirkan shalat**[662]

6. **Selalu meninggalkan shalat tasbih**[663]

7. **Mempekerjakan tamu**

   Dari Raja' bin Haiwah, ia berkata, "Aku pernah begadang malam bersama Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba lampu padam. Lalu aku bergegas untuk berdiri dan memperbaikinya, akan tetapi Umar bin Abdul Aziz melarangku. Setelah itu, ia memperbaikinya sendiri dan duduk kembali, lalu ia berkata, "Jika kamu duduk, maka aku tetap Umar bin Abdul Aziz (orang biasa yang tak perlu diistimewakan). Dan jika kamu berdiri,

---

[661] *Ulum Al-Hadits*, Ibnu Shalah, (hlm. 235)

[662] *Bughyah Al-Mustarsyidin*, (hlm. 282)

[663] *Bughyah Al Mustarsyidin*, (hlm. 282)

maka aku juga tetap Umar bin Abdul Aziz dan celakalah seseorang yang memperkerjakan tamunya."[664]

8. **Merendahkan orang, terutama para ulama dan dai.**

   Dalam kitab *Uyun Al-Akhbar* disebutkan, "Aku berdalih mengatakan bahwa aibmu banyak, karena kamu sering mencela banyak orang. Sebab, orang yang senang mencari-cari aib tidak lain mencari-carinya sebanyak aib yang ada pada dirinya."[665]

   Berlebihan dalam mengkritik orang lain menjadikannya lalai terhadap aib diri sendiri.

9. **Istimna' (onani/masturbasi) atau jaldu amirah**[666]

   Ibnu Al-Arabi berkata, "Sebagian ulama berkata masturbasi/onani yang dilakukan sendiri merupakan maksiat yang diciptakan oleh setan dan dilakukan oleh manusia. Andikata ada dalil yang membolehkannya maka orang yang memiliki muru'ah dilarang melakuannya karena hinanya perbuatan tersebut." Kemudian beliau berkata, "Akan tetapi, istimna' (onani/masturbasi) lemah dalam dalil dan tercela bagi lelaki yang hina. Lantas bagaimana dengan lelaki dewasa?"[667]

   Asy-Syaukani berbicara tentang *istimna'*, "Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini mengandung aib, kehinaan, hilangnya rasa malu, dan lemahnya keinginan."[668]

   Istimna' hukumnya haram menurut jumhur ulama. Apabila dilakukan dengan tangan istri maka hukumnya boleh. Jika dengan tangan perempuan asing, atau orang asing memasukkan jarinya ke dalam kemaluan wanita, maka hukumnya haram menurut kesepakatan ulama. Jika itu dilakukan seorang laki-laki untuk mencari kenikmatan dan menggantinya dengan istri atau budak perempuan maka itu hukumnya haram.

10. **Biasa kencing dengan berdiri tanpa ada dharurat, atau kencing di air**

---

[664] *Al-Imta' wa Al-Muanasah*, Abu Hayyan At-Tauhidi (2/68); Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/211)

[665] *Uyun Al-Akhbar* (2/4)

[666] Dalam *Qamus Al-Muhith*, hlm. 572 "*Abu 'Amiir* adalah kunyah kemaluan laki-laki. Sedangkan *jaldu amiirah* merupakan bentuk kinayah dari *istimna'* menggunakan tangan.

[667] *Ahkam Al-Quran*, Ibnu Arabi (3/1310)

[668] *Bulugh Al-Mani fi Hukm Al-Istamni*, Asy-Syaukani, tahqiq Masyhur Hasan Alu Salman, (hlm. 84)

As-Sakhawi dalam kitab *Fath Al-Mughits* menganggap hal yang menodai muru'ah di antaranya adalah kencing dengan berdiri - ditengah jalan - di mana orang-orang melihatnya, dan di air yang menggenang."

11. Mengiklankan kefasikan

As-Sarakhsi berkata, "Tidak ada muru'ah bagi orang yang mengiklankan kefasikannya secara syara'"

12. Merusak harta

13. Sering gelisah atas rezeki yang sedikit

14. Makan di jalan dan di pasar

Ali bin Al-Madini suatu ketika bermalam di tempat Abdullah bin Dawud di Khuraibah, kemudian ia masuk ke kedai makanan untuk makan malam. Maka, Abdullah bin Dawud pun berkata padanya, "Andaikata engkau bersabar semalam, apa engkau akan mati? Kemana agama ini? Kemana muru'ah? engkau tidak memiliki muru'ah, dan tidak ada kebaikan dalam dirimu."[669]

Di antara ulama yang menganggap hal itu menodai muru'ah adala Ibnu Sirin, As-Sarakhsi, Fakhrurrazi, Al-Ghazali, Ibnu Uqail, Ibnu Taimiyyah, Al-Aini, An-Nawawi, Zakaria Al-Anshari, Al-Amidi, As-Sakhawi dan Asy-Syairazi.[670]

Makan di pasar dan di jalan-jalan dianggap dapat menodai muru'ah dengan syarat-syarat berikut.

Pertama; apabila di tempat yang terlihat manusia. Apabila ia memakannya di pasar yang sekiranya sepi manusia seperti di malam hari misalnya, atau makannya tertutup, di dalam kedai, maka hal itu tidak merusak muru'ah.

Kedua; makannya banyak. Apabila makannya sedikit maka tidak mengapa. Banyak dan sedikit ditentukan oleh adat kebiasaan.

Ketiga; orang tersebut bukan penduduk pasar. Jika ia termasuk orang pasar, atau orang yang biasa makan di sana, maka hal itu tidak merusak muru'ah.

---

[669] *Tarikh Damasyq*, biografi Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi

[670] Lihat *Ushul As-Sarakhsi* (1/350); *Al-Mahshul*, Ar-Razi (4/399); *Al-Mustashfa*, Al-Ghazali (1/157); *Al-Muharrar* (2/268); *Raudhah Ath-Thalibin* (11/232); *Fath Al-Baqi*, Zakaria Al-Anshari (1/294); *Fath Al Mughits*, As Sakhawi (1/291); *Syarh Al Luma'*, Asy Syairazi (2/631)

Keempat; orang tersebut makan atas kemauan sendiri. Jika ia makan dengan terpaksa atau karena uzur seperti kelaparan, atau demi menyenangkan hati teman, maka hal tersebut tidak merusak muru'ah.

Memakan permen karet bagi laki-laki selagi bukan untuk pengobatan, karena hal itu menyerupai perempuan, demikian pula bagi perempuan, jika ia berada di samping lelaki asing.

15. **Makan makanan yang berada di depan temannya, bukan yang ada di hadapannya**

    Imam Muslim mengeluarkan hadits di dalam kitab *Shahih*-nya dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata, "Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah ﷺ, tanganku berseliweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.*"[671]

    Imam An-Nawawi dalam *Syarah*-nya (13/193) berkata, "Karena makan makanan yang berada di depan rekannya adalah tindakan buruk dan meruntuhkan muru'ah."

16. **Sering melantunkan syair dan mencari penghasilan darinya**

    Maka tidak diterima kesaksian penyair yang berlebihan dalam memuji atau mencela, dan tidak pula memuji arak, memuji perempaun tertentu yang diharamakan. Hal itu membuatnya menjadi fasik.[672]

17. **Kencing di tengah jalan yang dilalui orang atau di tempat umum**

    Ibnu Himam berkata, 'Yang semisalnya adalah seseorang yang membuka auratnya untuk beristinja' di samping kamar mandi, sementara orang-orang lalu lalang di situ."[673]

    As-Sarakhsi, Ar-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Al-Ikhwah, Qadhi Iyadh dan As-Subki menganggapnya sebagai hal yang bisa menodai muru'ah.

18. **Sendawa dengan suara yang mengganggu**

---

[671] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5376) *Kitab Al-Ath'imah*; Muslim (2022) *Kitab Al-Asyribah*

[672] Lihat *Mughni Al-Muhtaj*, Khathib Asy-Syirbini (4/432); *Hasyiyah Ar-Raudh Al-Murbi'* (3/425)' *Raudhah Ath-Thalibin* (11/230)

[673] Lihat *Fath Al-Qadir*, Ibnu Himam (7/414); *Bughyah Ar-Raid*, Qadhi Iyadh, (hlm. 40); *Ma'alim Al-Qurbah*, Ibnu Ikhwah, (hlm. 314); *Al-Mustashfa* (1/157); *Al-Mahshul* (4/399); dan *Ushul As-Sarakhsi*, (1/350)

Dalam sebuah hadits hasan disebutkan, bahwa ada seorang lelaki bersendawa di sisi Nabi ﷺ, kemudian Nabi bersabda, *"Hentikan sendawamu dari kami karena sesungguhnya kebanyakan orang yang kekenyangan di dunia kelak pada hari kiamat adalah orang yang paling lama merasakan kelaparan."*[674]

Ibnul Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* (2/353) menganggapnya sebagai hal yang bisa menodai muru'ah.

19. **Membicaran hubungan seksual istri**

Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni*, Majduddin Ibnu Taimiyyah dan Ibnu An-Najjar dalam kitab *Muntaha Al-Iradat* menganggapnya termasuk sesuatu yang bisa menodai muruah. Ibnu Nujaim berkata, 'Dan menyebutkan sesuatu yang terjadi dengan istrinya di saat sedang menyepi (berduaan), di mana orang lain mendengarnya."

20. **Meninggalkan pezina yang sedang berzina**

Tidak pantas bagi orang yang memiliki muru'ah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al-Arabi.

21. **Meninggalkan witir**

Ahmad bin Hanbal berkata, "Barangsiapa meninggalkan witir dengan sengaja, maka ia lelaki buruk, dan tidak pantas diterima kesaksiannya."

22. **Terang-terangan berkata jorok tanpa ada perlu**

Di antara hal yang dapat menodai muru'ah - sebagaimana yang dikatakan Ad-Dardir dalam *Asy-Syarh Ash-Shaghir* – adalah bercanda yang keluar dari kebiasaan orang yang sempurna, seperti guyon dan berkelakar."[675]

Ad-Dasuqi mendefinisikannya dengan 'ucapannya yang tidak menghiraukan candaannya, seperti mengeluarkan suara dari mulutnya, atau mengucapkan kata-kata jorok yang tidak pantas diucapkan."[676]

23. **Mengambil sesuatu yang tidak baik untuknya**

Ibnu Al-Wazir berkata tentangnya, 'hal itu termasuk salah satu kebiasaan orang-orang bodoh, orang yang tidak memiliki rasa malu, dan tidak

---

[674] Hadits shahih, At-Tirmidzi (2478) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqaiq wa Al-Wara'*; Ibnu Majah (3350) *Kitab Al-Ath'imah*, dari hadis Ibnu Umar dan dishahihkan oleh al-Allamah al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (343)

[675] *Asy-Syarh Ash-Shaghir*, karya ad-Dardir (5/28)

[676] *Hasyiyah Ad Dasuqi ala asy Syarh Al Kabir* karya Ad Dardir (4/166)

memiliki muru'ah."[677]

24. **Mencium istrinya di tempat keramaian**

    Atau meletakkan tangannya di tempat yang bisa menimbulkan syahwat, seperti dada dan lain sebagainya.

    Diriwayatkan oleh Al-Khaththabi tentang biografi Abu Bakar Musa bin Ishak Al-Khuthami, ia berkata, "Seorang wanita mengadukan persoalan di mana walinya menuntut bahwa suaminya masih mempunyai utang mahar sebanyak lima ratus dinar, namun ia tidak mengakui." Maka sang qadhi (hakim) pun bertanya, 'Mana saksi-saksimu?' Ia menjawab, "Aku telah mendatangkan saksi-saksinya." Maka sebagian dari saksi-saksi yang ada itu diminta untuk melihat wanita tersebut agar ia dapat memberikan persaksiannya. Saksi itu pun berdiri lalu berkata kepada wanita itu, "Bangunlah!" Melihat hal itu suaminya langsung berkata, "Apa yang kalian lakukan?!" Salah seorang dari mereka yang mewakili temannya menjawab, "Saksi-saksi itu akan melihat istrimu dalam keadaan terbuka wajahnya, agar mereka dapat mengenalnya dengan jelas." Lantas suami wanita itu pun akhirnya berkata, "Saya bersaksi (mengaku) kepada hakim bahwa aku memang memiliki utang mahar seperti yang dituntutkan itu. Namun jangan sampai istriku dipaksa membuka wajahnya!" Lalu sang istri itupun lantas menimpali, "Aku pun bersaksi kepada hakim bahwa aku telah menghibahkan mahar ini kepadanya dan aku bebaskan ia di dunia dan akhirat." Selepas itu, hakim berkata, "Ini termasuk bentuk akhlak yang mulia."[678]

25. **Duduk-duduk di jalan**

    Abu Al-Qadhi Ath-Thayyib menyebutkannya ke dalam hal-hal yang dibolehkan namun dapat menodai muru'ah. Al-Qadhi bin Iyadh menukil darinya dalam kitab *Bughyah Ar-Raid* (41)

    Abdul Malik bin Umair berkata, "Di antara muru'ah lelaki adalah duduk di tempatnya."[679]

    Duduk-duduk di jalanan atau di tempat-tempat orang-orang mengobrol bukan termasuk muru'ah.

---

[677] *Ar-Raudh Al-Basim*, Ibnu Wazir (1/1580 cetakan Dar Al-Ifta'

[678] *Tarikh Baghdad* (13/53)

[679] *Uyun Al Akhbar*, (7/412)

Dalam biografi Abu Al-Jauza' Ar-Rib'i disebutkan bahwa ia tidak pernah duduk-duduk di toko sama sekali."[680]

26. Terlalu ambisius

Al-Wasysya' menganggapnya sebagai sesuatu yang bisa menodai muru'ah.[681]

27. Dengki

Musuh muru'ah adalah kedengkian. Bila melihat kebaikan, mereka menutupinya, dan bila melihat keburukan, mereka menyebarluaskannya."

28. Masuk kamar tanpa penutup dan membuka aurat di dalamnya

Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Muharrar* menganggapnya sebagai sesuatu yang menodai muru'ah. Ungkapan beliau dalam kitab tersebut berbunyi, 'atau masuk kamar mandi tanpa sarung (penutup)." Bahauddin al-Maqdisi berkata, 'Tidak dibolehkan bersaksi orang yang tidak memiliki muru'ah, seperti orang yang suka menghina, dan orang yang memperlihatkan auratnya kepada orang lain di kamar mandi."[682]

29. Menyebutkan kekurangan keluarga tanpa ada keperluan

Imam An-Nawawi dalam kitab *Raudhah Ath-Thalibin* (11/229) berkata, "Pendapat yang shahih adalah mengembalikan kesaksiannya bila ia menyebutkan anak perempuan atau istrinya sesuatu yang seharusnya ditutupi, karena ia telah gugur muru'ahnya."

Dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj* (4/431) disebutkan, "Seandainya ia menyebutkan kekurangan istri atau budak perempuannya yang seharusnya ditutupi, maka kesaksiannya ditolak karena telah gugur muru'ahnya. Pun demikian pula seandainya ia mensifati istri dan budak perempuannya dengan anggota-anggota tubuhnya yang tersembunyi."

Abu Bakar Muhammad bin Walid Ath-Thurthusi menyebutkannya dalam bagian hal-hal yang menggugurkan muru'ah.

30. Menari, menyanyi, dan bertepuk tangan

Imam As-Suyuthi berkata, 'Di antara hal itu adalah diperdengarkan nyanyian dan tarian. Pelakunya telah gugur muru'ahnya, tertolak

---

[680] *Thabaqat Ibn Sa'ad* (7/224)

[681] *Azh-Zharf wa Azh-Zhurfa*, Al-Wasya', (hlm. 94)

[682] *Al Uddah Syarh Al Umdah*, Bahauddin Al Maqdisi, (hlm. 652)

kesaksiannya, durhaka kepada Allah dan rasul-Nya. Dan itu dilarang."[683]

Imam An-Nawawi dalam pembahasan tentang penolakan kesaksian beliua menyebutkan, "Dan orang yang tidak memiliki muru'ah, seperti para penari."[684]

Ar-Rudzbari pernah ditanya tentang orang yang mendengarkan musik lalu berkata, 'Itu halal bagiku, karena aku telah mencapai tingkatan yang tidak berpengaruh bagiku perbedaan situasi.' Maka beliau menjawab, 'Ya, dia telah mencapai, tetapi mencapai neraka."[685]

Ibnu Abdis Salam menukil pendapat tentang tarian dan tepukan tangan, "Itu adalah kebodohan, kepeningan, yang menyerupai kepeningan perempuan. Tidak ada yang melakukan keduanya kecuali orang yang pening dan suka berbuat bohong."[686]

31. Zina

Asy-Syirazi berkata, "Kemudian ia menjaga kemaluannya dengan menjauhi zina. Sebab hal itu merupakan asal penjagaan diri, kesempurnaan muru'ah dan menjaga agama."[687]

32. Meminta-minta

Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (12/49) berkata, "Tentang orang yang kebanyakan umurnya dipakai untuk meminta-minta, maka hendaknya persaksiannya ditolak, sebab itu tindakan hina dan menjatuhkan muru'ah. Seburuk-buruknya hamba yang mencari Tuhan adalah ia yang memilih meminta-minta kepada hamba, padahal Tuhannya memiliki segala sesuatu yang diinginkannya."

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.*"[688]

Tangan di atas adalah orang yang berinfak, dan tangan di bawah adalah orang yang meminta-minta. Utang termasuk salah satu masalah. Maka tidak dibolehkan berutang kecuali karena ada kebutuhan atau terpaksa.

---

[683] *Al-Amr bi Al-Ittiba'*, As-Suyuthi, (hlm. 99) tahqiq Masyhur Hasan Ali Salman

[684] *Al-Majmu'*, An-Nawawi (20/250)

[685] *Al-Hilyah* (10/356); *As-Siyar* (14/536)

[686] *Al-Idhah wa At-Tabyin*, At-Tuwaijiri, (hlm. 180-186)

[687] *Al-Manhaj Al-Masluk fi Siyasah Al-Muluk*, Asy-Syirazi, hlm. 335

[688] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1429) *Kitab Az-Zakah*; Muslim (1033) *Kitab Az Zakah*, dari hadis Abdullah bin Umar

Meminta-minta kepada manusia termasuk bentuk kezhaliman kepada diri sendiri.

Ibnul Qayyim berkata, "Dikatakan kezhaliman terhadap orang yang meminta, karena meminta-minta itu sama dengan meneteskan air mukanya dan menghinakan dirinya kepada selain Khaliqnya, menempatkan dirinya pada kedudukan yang sangat rendah, ridha terhadap runtuhnya kemuliaan dan kehormatannya, menjual kesabaran, ridha, tawakal, kepuasan pada pembagiannya dan merasa lebih membutuhkan manusia. Jadi jelas hal ini merupakan kezhaliman terhadap diri sendiri. Karena ia meletakkannya bukan pada tempatnya, merendahkan kedudukannya, menghilangkan keagungannya, menyepelekannya, dan menjadikan dirinya rela berada di bawah orang yang diminta, tangannya di bawah tangan yang memberi. Kalau bukan darurat maka hal itu tidak dibolehkan dalam syara'[689]

Dalam *Shahih Muslim* dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, ia berkata, Kami pernah berada dekat Rasulullah ﷺ selama sembilan atau delapan atau tujuh hari. Saat kami hendak berpisah, beliau bersabda, "Apakah kalian tidak berbaiat kepada Rasulullah?"Ketika itu kami baru saja berbaiat kepada beliau, maka kami pun menjawab, "Sesungguhnya kami telah berbaiat kepadamu wahai Rasulullah." Kemudian beliau bertanya lagi, "Apakah kalian tidak berbaiat kepada Rasulullah?" kami menjawab, "Sungguh, kami telah berbaiat kepada Anda wahai Rasulullah." Beliau mengulangi pertanyaannya, "Apakah kalian tidak berbaiat kepada Rasulullah?" Maka kami pun mengulurkan tangan sambil berujar, "Sesungguhnya kami telah berbaiat kepada Tuan, lalu atas apa lagi kami berba›apada Tuan wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Bahwa kalian akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun juga, akan menegakkan shalat lima waktu, akan berlaku patuh kemudian beliau melirihkan perkataannya, dan tidak akan meminta sesuatupun kepada orang banyak." Auf berkata, "Aku pernah melihat sebagian dari mereka itu suatu saat cambuknya jatuh, tetapi ia tidak meminta tolong sedikit pun kepada orang lain untuk mengambilkannya."[690]

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Meminta-minta kepada manusia

[689] *Madarij As-Salikin* (2/232-233)

[690] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1043) *Kitab Az Zakah*

merupakan aib, mengurangi kejantanan, dan kehinaan yang menafikan muru'ah, kecuali meminta-minta dalam ilmu, karena hal itu merupakan kesempurnaannya, muru;ahnya dan keagungannya. Sebagaimana perkataan sebagian ahli ilmu, "Sebaik-baik karakter seseorang adalah meminta-minta dalam ilmu."[691]

33. **Berinteraksi dengan buruk bersama keluarga, tetangga, dan pekerja**

    An-Nawawi dalam *Raudhah Ath-Thalibin* (11/232-233)menganggapnya sebagai sesuatu yang menodai muru'ah. Beliau menuturkan dalam *Syarh Shahih Muslim* (15/214)pada hadits Ummu Zar'u bahwa menggauli istri dengan baik termasuk dalam muru'ah dan kemuliaan akhak.

34. **Merokok dan nongkrong di cafe**

    Asy-Syibramalisi berkomentar tentangnya, 'ia dapat menodai muru'ah.' Sekarang ini, orang-orang rendah dan hina berkumpul di cafe-cafe. Dan tidak masuk di sana orang yang memiliki muru'ah, akhlak, dan agama, sebagaimana perkataan Al-Qasimi.[692]

    Sedangkan kopi, pada dasarnya ia halal. Adapun duduk-duduk di tempat berkumpulnya orang-orang asing temasuk salah satu hal yang bisa menodai muru'ah.

    Berhati-hatilah masuk ke cafe-cafe
    Karena di situ banyak keburukan, seperti bohong dan ghibah
    Berapa banyak cafe menjadi tempat bermain
    Berapa banyak cobaan menimpa ahli agama di sana
    Seperti sering meninggalkan rumah, shalat, anak-anak dan ketaatan.

35. **Berteman dengan orang hina**

    Fakhrurrazi menyebutkannya dalam kitab *Al-Mahshul*, Al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa*, dan Ash-Shan'ani dalam *Taudhih Al-Afkar.*

    Rabi'ah bertanya kepada Imam Malik,"Siapakah orang yang hina, wahai Malik?" Malik menjawab, "Orang yang makan dengan agamanya." Seseorang bertanya kepadaku, "Siapa orang yang paling hina?" Aku menjawab, "Orang yang memakan orang lain dengan agamanya."[693]

---

[691] *Miftah Dar As-Sa'adah* (1/168)

[692] *Hasyiyah Asy-Syibramalisi ala Nihayah Al-Muhtaj* (8/299); *Qamus Ash-Shina'at Asy-Syamiyyah*, Al-Qasimi, hlm. 398

[693] *Tartib Al Madarik*, Al Qadhi Iyadh (1/129)

36. **Tertawa terbahak-bahak**

Ibnu Uqail dalam kitab *Al-Funun* menganggapnya sebagai hal yang menodai muru'ah. Beliau menukilnya dari Ibnu Muflih dalam *An-Nukat wa Al-Fawaid As-Saniyyah*.

37. **Banyak menoleh di jalan**

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Tidak termasuk muru'ah banyak menoleh di jalan."[694]

38. **Membuka aurat ketika sendirian tanpa ada keperluan**

Ibnul Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* (2/353) dan maka As-Sakhawi dalam *Fath Al-Mughits* menganggapnya sebagai hal yang menodai muru'ah.

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (4/32) mengatakan, "Adapun seorang lelaki membuka auratnya di saat sepi dimana tidak ada seorang pun yang melihatnya, jika itu ada keperluan maka dibolehkan, dan jika tidak ada keperluan maka para ulama berselisih pendapat tentang kemakruhan dan keharamannya. Dan pendapat yang paling shahih menurut kami adalah haram."

Meskipun seorang lelaki dibolehkan mandi telanjang dalam keadaan sepi, maka menutupnya lebih baik, karena lebih berhak malu kepada Allah.

39. **Membuka anggota tubuh yang semestinya ditutup seperti dada, punggung, dan perut**

Ibnu Qudamah, Ibnu Muflih, Ibnu An-Najjar dan Ibnu Dhauyan menganggapnya sebagai hal yang dapat menodai muru'ah.[695]

40. **Berbicara yang dilarang**

Rasulullah jelas melarang perbuatan ini. Sementara Amr bin Ash menganggapnya sebagai hal yang bisa menodai muru'ah.

41. **Memakai busana yang menjadi olok-olokan**

Ibnu An-Najjar, Al-Bahuthi, dam Ibnu Dhauyan menyebutkannya sebagai hal yang bisa menodai muru'ah[696]

---

[694] *Bahjat Al-Majalis*, Ibnu Abdul Barr (2/644); *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (1/412)

[695] Lihat *Al-Mughni* (12/33); *An-Nukat wa Al-Fawaid As-Saniyyah*, Ibnu Muflih (2/268), *Muntaha Al-Iradat*, Ibnu An-Najjar (2/662); *Manar As-Sabil*, Ibnu Dhauyan (2/489)

[696] *Muntaha Al-Iradat*, Ibnu An-Najjar 92/661); *Ar-Raudh Al-Murbi'*, Al-Bahuthi, hlm. 484; *Manar As Sabil*, Ibnu Dhauyan (2/489)

42. **Menghitung-hitung nafkah, haji, dan sejenisnya**

43. **Berkata buruk kepada perempuan di hadapan banyak orang**

    Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* dan Ibnu An-Najjar dalam *Muntaha Al-Iradat* menganggapnya sebagai hal yang bisa menodai muru'ah.

44. **Membahayakan diri seperti bermain tinju**

45. **Sering meninggalkan sunnah-sunnah rawatib dan sunnah-sunnah shalat karena pelakunya menyepelekan agama**

    Ini berlaku ketika dalam keadaan mukim - sebagaimana perkataa Al-Adzra'i. Adapun orang yang sering bepergian (safar) seperti para sopir, penunggang keledai, dan beberapa pedagang, maka tidak dianggap demikian. Demikian pula terdapat dalam *Mughni Al-Muhtaj* (4/433) dan sejenisnya dalam *Raudhah Ath-Thalibin* (11/233-234)

46. **Menyelonjorkan kedua kaki di kerumunan orang tanpa ada keperluan atau dharurat**

    Ath-Thurthusi, Ibnu Qudamah, Ibnu Al-Himam, Al-Bahuthi, Ibnu An-Najjar, Majduddin Ibnu Taimiyyah, Ibnu Uqail, Ibnu Dhauyan, An-Nawawi, Ibnu Nujaim menganggapnya sebagai hal yang bisa menodai muru'ah bila dilakukan dihadapan orang yang dihormatinya.

47. **Berjalan telanjang**

    Ibnu Juzi dalam *Al-Qawanin Al-Fiqhiyyah* mengangagpnya sebagai hal yang dapat menodai muru'ah

48. **Berjalan di pasar dengan hanya memakai celana pendek saja**

    Ibnu Al-Himam dalam *Fath Al-Qadir* (7/414) dan Ibnu Nujaim dalam *Ar-Rasail Az-Ziniyyah* menganggapnya sebagai hal yang dapat menodai muru'ah. Sekarang ini sudah banyak dipakai celana pendek.

49. **Adu sapi jantan dan sabung ayam jago**

    Dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj* (4/312) dan *Majmu Fatawa* (32/253) terdapat penetapan atas keharaman adu ayam jago dan adu tanduk domba. Ibnu Ad-Dardir dalam *Asy-Syarh Ash-Shaghir* (5/28) menyebutkan bahwa di antara hal-hal yang menodai muru'ah adalah bermain dengan tanduk kambing (mengadu kambing).

    Ibnu Muflih dalam *An-Nukat wa Al-Fawaid* (2/268) menuturkan bahwa

di antara hal-hal yang dapat menodai muru'ah adalah mengadu hewan dan binatang buas."

50. **Bertengkar dengan perempuan**
51. **Menampar orang lain**

    Al-Bahuthi dan Al-Anqari menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat menodai muru'ah.[697] Al-Bahuthi mengatakan, 'tidak ada persaksian bagi orang yang suka menampar."[698] Ibnu An-Najjar berkata, "Tidak diterima persaksian orang yang suka menampar."[699]

52. **Bertengkar di tengah jalan**

    Al-Ashmu'i menganggapnya sebagai perbuatan hina.

Sebaik-baik Kalian di Zaman Jahiliyah adalah Sebaik-baik Kalian di dalam Islam

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang terbaik di zaman Jahiliyah akan menjadi yang terbaik pula di masa Islam jika mereka memahami Islam.*"[700]

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (15/135) berkata, "Maknanya adalah bahwa para pemilik muru'ah dan akhlak baik di zaman Jahiliyah ketika mereka masuk Islam dan memahaminya maka mereka adalah sebaik-baik manusia."

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Maafkanlah kekeliruan (tergelincirnya) orang-orang yang baik, kecuali dalam masalah hukum had"[701]

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Orang-orang baik yang dimaafkan kekeliaunnya adalah mereka yang tidak pernah diketahui telah berbuat kejelekan hingga salah seorang dari mereka berbuat kekeliruan." Mereka adalah ahli muru'ah.

Suatu ketika Umar didatangkan seorang lelaki yang berbuat kejahatan, maka beliau hendak menghukumnya, lalu diberitahukan bahwa lelaki tersebut

---

[697] *Hasyiyah Ar-Raudh Al-Murbi'*, Al-Anqari (3/424)

[698] *Ar-Raudh Al-Murbi'*, Al-Bahuthi, (hlm. 484)

[699] *Muntaha Al-Iradat*, Ibnu An-Najjar (2/661)

[700] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3494) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2638) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[701] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4375) *Kitab Al-Hudud*; Ahmad (24946) *Baqi Musnad Al-Anshar* ; dari hadits Aisyah ﷺ dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (638)

selalu menjaga muru'ah. Maka Umar pun berkata, "*Maafkan dia*" demikian yang terdapat dalam kitab *Bahjat Al-Majalis* (2/642)

Tiga Cara Menjaga Muru'ah

Ibnul Qayyim menyebutkan tiga cara menjaga muru'ah, yaitu:

1. Menjaga jiwa, yakni menjaga dan melindunginya dari hal-hal yang menodainya, memburukkannya dan berdosa menurut Allah, para malaikat, hamba-hamba yang beriman dan semua makhluknya. Sesungguhnya orang yang memuliakan dan mengagungkan jiwanya, berarti ia telah menjaga, melindungi, membersihkan dan menempatkannya di tempat tertinggi. Dan barangsiapa menghinakan dan merendahkan jiwanya, berarti ia telah melemparkannya pada kehinaan, menodainya dan tidak menjaganya dari keburukan. Menghidari keburukan paling minimal adalah dengan menjaga jiwa.

2. Menyediakan kebaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama* yaitu menyediakan waktu untuk mengerjakan kebaikan. Jika ia sibuk dengan keburukan-keburukan maka berkuranglah waktu untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang siap dipetik. *Kedua*, menyediakan kebaikan yang dikerjakan untuk menutupi kekurangannya dan mengimbangi kejelekan yang dilakukannya. Terkadang kejelekan-kejelekan itu bisa menghabiskan semua kebaikan atau menguranginya. Oleh karena itu, kebaikan harus terus ditingkatkan. Hal ini seperti orang yang memiliki harta. Jika ia berutang, maka utangnya bisa menghabiskan semua hartanya, atau menambah atau menguranginya. Demikian sama halnya dengan kebaikan dan keburukan.

3. Menjaga iman. Demikian itu karena iman menurut semua ulama Ahlus sunnah dapat bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Asy-Syafi'i dan para sahabat lainnya, para tabi'in dan orang setelah mereka. Kemaksiatan dapat melemahkan iman merupakan sesuatu yang sudah dimaklumi. Seorang hamba - sebagaimana terdapat dalam hadits - apabila melakukan dosa, maka terdapat satu titik hitam di hatinya. Jika dia bertobat dan meminta ampun maka hatinya kembali bersih. Jika ia kembali dan berbuat dosa maka terdapat titik lain di hatinya hingga menutup hatinya. Inilah penutup yang

difirmankan Allah, "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" **(Al-Muthaffifin: 14)**

Keburukan-keburukan dapat menghitamkan hati dan memadamkan cahayanya. Sedangkan iman adalah cahaya hati. Keburukan dapat menghilangkannya dan meredupkannya sedikit demi sedikit. Kebaikan menambah cahaya hati, sedangkan keburukan memadamkan cahaya hati. Allah mengabarkan bahwa orang munafik kembali kepada kekufuran disebabkan oleh usaha mereka sendiri, firman Allah ﷻ, "*padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri*" **(An-Nisa': 88)**

Dia juga menginformasikan bahwa merusak janji yang Allah ambil dari hamba-Nya menjadi sebab kerasnya hati, Allah berfirman, *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya,"* **(Al-Ma'idah: 13)**

Jadi dosa melanggar janji mengakibatkan pada kerasnya hati, mendapat laknat, mengubah perkataan Allah, dan melupakan ilmu.

Maksiat terhadap keimanan itu seperti penyakit demam yang merusak kekuatan, persis sama. Oleh karenanya sebagian ulama terdahulu mengatakan, "Maksiat mengantarkan kepada kekufuran sebagaimana demam dapat mengantarkan kepada kematian.

Sesuatu yang Membantumu atas Muru'ah

Di antara sesuatu yang dapat membantumu meraih muru'ah adalah istri salihah dan berteman dengan ahli muru'ah. Maslamah bin Abdul Malik berkata, "Tidak ada yang bisa membantu meraih muru'ah seperti istri salihah."

Seorang penyair bersenandung,

Jika di rumah seseorang tidak ada seorang wanita merdeka yang mengatur,
maka hilanglah muru'ah rumahnya

Ulama lain berkata, "Berteman dengan ahli akan dapat membersihkan hati dari karat dosa, berteman dengan ahli muru'ah dapat menunjukkan pada kemuliaan akhlak, dan berteman dengan dengan ulama dapat mencerdaskan hati."[702]

---

[702] *Al Muru'ah Al Ghaibah*, (hlm. 60)

Kemuliaan akhlak tidak ditemukan kecuali pada orang-orang yang memiliki muru'ah. Oleh karena itu Umar bin Al-Khaththab berkata, "Kemuliaan seoang mukmin adalah ketakwaannya, agamanya adalah kehormatannya, wibawanya (muru'ahnya) adalah akhlaknya."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hampir tidak dijumpai kebaikan akhlak kecuali pada orang yang memiliki muru'ah dan kesabaran."[703]

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Bahaya muru'ah adalah teman yang buruk."

Cintailah dengan tulus kekasihmu yang mulia
Karena hanya orang-orang mulia yang terlihat punya kehormatan
Memiliki saudara yang mulia adalah muru'ah
Sedangkan mati lebih baik dibanding memiliki saudara yang buruk

---

[703] *Al Istidzkar,* Ibnu Abdil Barr, (14/253)

24

MELIPUR LARA SESEORANG, TURUT SERTA DALAM MUSIBAH MEREKA DAN MEMENUHI KEBUTUHAN MEREKA

MELIPUR LARA SESEORANG, TURUT SERTA DALAM MUSIBAH MEREKA DAN MEMENUHI KEBUTUHAN MEREKA

Melipur lara memiliki pengaruh yang besar dalam mempererat hubungan, meraih kecintaan, dan menyebarkan kasih sayang di antara manusia. Melipur lara pada dasarnya adalah mengobati dan memperbaiki. Seolah-olah orang yang melipur lara telah mengobati dan meringankan bebannya. Melipur lara bisa dengan ikut serta, membantu, dan turut meringankan sesauatu yang menimpa saudara muslimmu.

Ia memiliki berbagai macam bentuk. Terkadang menghibur dengan harta, terkadang dengan pangkat, terkadang dengan badan dan pelayanan, terkadang dengan nasihat dan memberi petunjuk, terkadang dengan mendoakan dan meminatakan ampunan, terkadang dengan menaruh iba atas apa yang menimpa seorang muslim, terkadang dengan menghibur dan menghilangkan kesedihan, serta memasukkan kegembiraan di hati mereka, dan lain sebagainya.

Kaidah umum dalam hal ini adalah seseorang diharapkan membantu kebutuhan saudaranya.

Melipur Lara Bukti Sekaligus Buah Keimanan

Semakin kuat keimanan, maka semakin kuat pula pelipur laranya. Dan semakin lemah keimanan, maka semakin lemah pula pelipur laranya. Oleh karena itu, Rasulullah merupakan orang yang paling agung dalam melipur lara para sahabatnya. Dahulu, para sahabat terpilih adalah orang yang paling agung pelipur laranya. Orang-orang Anshar memiliki keutamaan lebih dibanding orang-orang selain mereka, karena mereka telah melipur lara Rasulullah dan saudara mereka, orang-orang Muhajirin.

Di antara bentuk melipur lara adalah mengunjungi orang sakit, mengikuti jenazah, takziyah, menolong orang yang lemah, melunasi utang, ikut serta dalam

memberi solusi atas persoalan, memaafkan kesalahan dan lain sebagainya.[704]

Macam-macam Pelipur Lara

Ibnul Qayyim berkata, menghibur orang mukmin ada bermacam jenis.

1. Melipur lara dengan harta.
2. Melipur lara dengan jabatan.
3. Melipur lara dengan badan dan pelayanan.
4. Melipur lara dengan nasihat dan memberi petunjuk.
5. Melipur lara dengan doa dan memintakan ampun.
6. Melipur lara dengan menaruh iba.

Beliau berkata,"Melipur lara itu tergantung pada kadar keimanan. Semakin lemah imannya, maka semakin lemah pula pelipur laranya. Sebaliknya, semakin kuat iman maka semakin kuat pelipur laranya. Dahulu, Rasulullah merupakan orang yang paling agung dalam melipur lara para sahabatnya. Diceritakan, orang-orang menemui Bisyr Al-Hafi pada suatu hari yang sangat dingin. Saat itu, Bisyr melepas pakaiannya dan menggigil. Orang-orang bertanya, "Apa ini, wahai Abu Nashar?" Bisyr menjawab, "Aku teringat orang-orang fakir dan kedinginan mereka. Aku tidak punya sesuatu untuk melipur lara mereka. Karena itu aku memilih ikut merasakan kedinginan mereka."[705]

Beberapa Bentuk Pelipur Lara

Melipur lara ada banyak bentuknya, semuanya terkumpul dalam diri Rasulullah dan para sahabatnya. Di antara bentuk pelipur lara yang paling agung adalah melipur lara dengan harta.

Melipur lara dengan harta benda

Ini merupakan jenis melipur lara paling agung. Di antara tujuan terbesar disyariatkannya zakat adalah melipur lara orang-orang fakir, miskin, para peminta-minta, orang yang terlilit utang dan lain sebagainya. Apabila ada saudaramu muslim yang fakir, miskin, atau membutuhkan uluran harta, maka berilah mereka sedikit hartamu untuk mengganti harta mereka yang hilang atau sekadar meringankan derita mereka.

---

[704] Diambil dari kitab *Fiqh Al-Akhlaq*, Syaikh Al-Habib Al-Musthafa Al-Adawi

[705] *Al Fawaid*, (hlm. 224)

Ketahui dan yakinlah bahwa Allah akan membalasmu dalam hal ini, Dia akan meridhaimu, mempersiapkanmu untuk mengerjakan amal-amal baik, dan Dia juga akan melapangkan dadamu. Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." **(Al-Lail: 5-7)**

Allah juga berfirman,

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۝١٧ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۝١٨ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ۝١٩ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ۝٢٠ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ۝٢١

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(Al-Lail: 17-21)**

Dia juga berfirman,

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۝٢٠

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." **(Al-Muzammil: 20)**

Dan ketahuilah bahwa Allah akan memberimu ganti, sebagaimana firman Allah,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Saba': 39)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ .

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Berinfaklah, maka aku akan berinfak kepadamu.'"[706]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ .

"Wahai anak Adam! Sesungguhnya jika kamu menshadaqahkan kelebihan hartamu, itu lebih baik bagimu daripada kamu simpan, karena hal itu akan lebih berbahaya bagimu. Dan kamu tidak akan dicela jika menyimpan sekadar untuk keperluan."[707]

Juga terdapat sebuah riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا .

"Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata: 'Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan

---

706 Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4684) *Kitab Tafsir Al-Quran*; Muslim (993) *Kitab Az-Zakah*

707 Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1036) *Kitab Az Zakah*

hartanya', sedangkan yang satunya lagi berkata: 'Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil.")[708]

Hendaknya shadaqahmu dan pelipuran laramu ini diniatkan untuk meraih ridha Allah. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ۝٩

"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." **(Al-Insan: 9)**

Allah juga berfirman, *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."* **(Ar-Rum: 39)**

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, ia berkata, Rasulullullah ﷺ bersabda, *"Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang."*[709]

Dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ secara marfu' ia berkata, *"Makanan untuk seorang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang."*[710]

Imam Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits dari Abdurrahman bin Abu Bakar bahwa para *Ashhabush Shuffah* adalah orang-orang yang berasal dari kalangan fakir miskin. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memiliki makanan cukup untuk dua orang, maka ajaklah orang yang ketiga. Jika memiliki makanan untuk empat orang hendaklah mengajak orang yang kelima atau keenam..."*[711]

---

[708] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1442) *Kitab Az-Zakah*; Muslim (1010) *Kitab Az-Zakah*

[709] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5392) *Kitab Al-Ath'imah*; Muslim (2058) *Kitab Al-Asyribah*

[710] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2059) *Kitab Al-Asyribah*

[711] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (602) *Kitab Mawaqit Ash-Shalah*; Muslim (2057) *Kitab Al Asyribah*

Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya mengeluarkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri secara marfu' ia berkata, "Ketika kami dalam perjalanan bersama-sama dengan Nabi ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang dengan mengendarai kendaraannya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang memiliki kelebihan tempat pada kendaraannya, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki tempat, dan siapa yang memiliki kelebihan perbekalan hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki perbekalan."* Abu Sa'id berkata, "Lalu beliau menyebutkan golongan yang berhak mendapatkan harta sehingga kami melihat bahwa tidak ada lagi dari kami yang berhak mendapatkan kelebihan harta."[712]

Ia berkata, "beliau menyebutkan jenis-jenis harta sebagaimana sudah disebutkan, hingga kita melihat bahwa tidak ada lagi seorang yang berhak menerima kelebihan harta kita.

Adakah di zaman kita sekarang ini orang yang melakukan hal seperti itu? Adakah seorang laki-laki saleh yang diberi keluasan rezeki dan memiliki banyak mobil membahagiakan keluarga muslim dengan memberikan salah satu mobilnya? Adakah seorang di antara mereka yang diberi keluasan Allah berupa memiliki banyak tanah, adakah ia memberi salah satu tanahnya untuk orang fakir agar bisa ditanaminya, lantaran mengikuti perintah hadits Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah ia garap untuk bercocok tanam atau dia hibahkan. Jika ia tidak lakukan maka hendaklah ia biarkan tanahnya."*[713]

Adakah pemilik apartemen yang menyewakan apartemennya lalu tibalah bulan pembayaran, kemudian ia berkata kepada orang menyewananya bahwa ia membebaskan biaya sewa bulan ini?!

Adakah seorang dokter yang didatangi pasien miskin lalu ia menggratiskan biaya pengobatannya? Adakah apoteker yang menggratiskan biaya obat untuk pasien miskin?

---

[712] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1728) *Kitab Al-Luqathah*

[713] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2341) *Kitab Al-Muzara'ah*; Muslim (1536) *Kitab Al Buyu'*

Melipur Lara Orang-orang Lemah dan Fakir

Mereka itu orang yang paling berhak untuk dilipur laranya. Allah ﷻ berfirman,

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini;" **(Al-Kahfi: 28)**

Allah juga berfirman, *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."* **(An-Nisa': 8)**

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari hadits Aidz bin Amru bahwa Abu Sufyan pernah mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal dalam sekelompok orang sahabat. Setelah itu, mereka berkata kepada Abu Sufyan, "Demi Allah, pedang Allah tidak sampai menebas leher musuh Allah." Mendengar ucapan mereka, (Salman, Shuhaib, dan Bilal) maka Abu Bakar berkata, 'Mengapa kalian berkata seperti itu kepada salah seorang tokoh dan pemimpin Quraisy hai Salman, Shuhaib, dan Bilal. Kemudian Abu Bakar datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menceritakan tentang hal itu. Tetapi, Rasulullah malah berkata, *"Hai Abu Bakar, mungkin kamu sendirilah yang telah membuat mereka marah. Apabila kamu membuat mereka marah, maka berarti kamu juga telah membuat Tuhanmu marah."* Lalu Abu Bakar pergi mendatangi mereka sambil bertanya, 'Hai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah? ' Mereka menjawab, 'Tidak.' Semoga Allah mengampunimu hai saudaraku, Abu Bakar."[714]

[714] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2504) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

Melipur Lara Orang Asing dan Ibnu Sabil (Musafir)

Ibnu Sabil (musafir) juga memiliki hak, sebagaimana firman Allah, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan)..*" **(Al-Baqarah: 177)**

Apabila ada orang asing di negerimu, lalu ia menyewa tempat tinggal, tidak diragukan lagi bahwa orang asing tersebut kebanyakan masih terasa asing, minim pengetahuan dan tidak memiliki kerabat. Oleh karena itu orang seperti ini perlu dihibur. Mereka perlu dimaafkan kesalahannya, perlu ditamui dan dikunjungi sebagai ganti kerabat dan teman-temannua yang ditinggalkannya di negaranya. Selain itu, mereka perlu diberi haknya sebagaimana yang telah disyariatkan Allah, serta diperlakukan dengan baik, sebagaimana perintah Allah.

Apabila orang asing ini -yang telah meninggalkan keluarga dan negaranya- demi menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka seyogianya ia dimuliakan dan dihibur, bukan dimalah diabaikan, atau ditanya, "Siapa yang membawamu ke tempat ini, wahai orang asing?"

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang lalim."* **(Al-An'am: 52)**

Nabi Nuh ﷺ berkata, *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman."* **(Asy-Syu'ara: 114)**

Di antara Bentuk Pelipur Lara: Mengunjungi Karena Allah

Mengunjungi kaum muslimin memiliki dampak besar dalam memperbaiki hati, memanjakan jiwa, serta meringankan musibah dan kesedihan. Di samping ada pahala besar dan ganjaran yang melimpah.

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi,

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ .

"Sungguh telah berhak mendapatkan kecintaan-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku, dan sungguh telah berhak mendapatkan kecintaan-Ku orang-orang yang saling merapatkan barisan karena Aku, dan sungguh telah berhak mendapatkan kecintaan-Ku orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku..."[715]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, *"Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu di tengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya: 'Hendak pergi ke mana kamu? ' Orang itu menjawab: 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya: 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? ' Laki-laki itu menjawab: 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah ﷻ.' Akhirnya malaikat itu berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah."*[716]

Oleh karena itu, Rasulullah seringkali mengunjungi para sahabatnya dan mereka pun juga mengunjungi beliau. Beliau seringkali mengunjungi Abu Bakar, sebagaimana dikisahkan oleh Aisyah berikut. Ummul Mukminin, Aisyah berkata, *"Aku belum mengerti kedua orang tuaku kecuali saat keduanya telah memeluk agama ini. Dan tidak berlalu suatu haripun dalam kehidupan kami kecuali Rasulullah ﷺ datang menemui kami di penghujung hari, baik pada saat paginya maupun sore."*[717]

Beliau juga mengunjungi Ummu Aiman. Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Anas disebutkan, Tidak lama setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar

---

[715] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (21497) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (4321)

[716] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2567) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[717] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (476) *Kitab Ash Shalah*

berkata kepada Umar, 'Ikutlah dengan kami menuju ke rumah Ummu Aiman untuk mengunjunginya sebagaimana Rasulullah ﷺ selalu mengunjunginya. Dan ketika kami telah sampai di tempatnya, Ummu Aiman pun menangis. Lalu mereka berdua berkata kepadanya, "Kenapa kau menangisi beliau, bukankah apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasul-Nya ﷺ?" Ia menjawab, "Bukanlah aku menangis karena aku tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasul-Nya, akan tetapi aku menangis karena dengan wafatnya beliau berarti wahyu dari langit telah terputus. Ummu Aiman pun membuat mereka berdua bersedih dan akhirnya mereka berdua pun menangis bersamanya."[718]

Di antara Bentuk Pelipur Lara: Menjenguk Orang Sakit

Ia memiliki pahala yang paling agung. Menjenguk mereka sangat disunnahkan, dan pengaruhnya pada hati sangat terasa. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا .

"Apabila seorang muslim mengunjungi saudaranya sesama muslim, maka orang itu senantiasa berada dalam sebuah taman surga. Beliau ditanya Bagaimana taman surga itu? Beliau menjawab, "Taman yang penuh dengan buah-buahan yang dapat dipetiknya."[719]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa mengunjungi orang sakit termasuk hak seorang muslim atas saudaranya. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "*Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin*"[720]

Dahulu, Rasulullah seringkali menjenguk para sahabatnya. Imam Muslim mengeluarkan hadits dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang sahabat Anshar

---

[718] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2454) *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[719] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2564) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[720] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1240) *Kitab Al-Jana'iz*; Muslim (2162) *Kitab As Salam*

menghampiri dan memberi salam kepada beliau. Kemudian ketika sahabat Anshar itu hendak pergi, Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, *"Wahai saudaraku dari kaum anshar, bagaimana keadaan saudaraku Sa'ad bin Ubadah?"* "Ia baik-baik saja." jawabnya. Lalu Rasulullah ﷺ menawarkan, *"Siapakah di antara kalian yang mau menjenguknya?"* Kemudian beliau berdiri dan kamipun juga berdiri bersama beliau, dan ketika itu kami berjumlah belasan orang, kami tidak memakai sandal, sepatu, peci dan juga gamis. Kami berjalan di atas tanah yang gembur hingga kami sampai pada tempatnya, kemudian ia meminta orang yang sedang mengelilinginya untuk mundur agar Rasulullah ﷺ beserta para sahabat yang bersama beliau saat itu bisa mendekat padanya.[721]

Kelak di hari kiamat, Allah befirman, *"Hai anak Adam! Aku sakit, mengapa kamu tidak menjenguk-Ku?" Jawab anak Adam: "Wahai Rabbku, bagaimana mengunjungi Engkau, padahal Engkau Tuhan semesta alam?" Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit, mengapa kamu tidak mengunjunginya? Apakah kamu tidak tahu, seandainya kamu kunjungi dia kamu akan mendapati-Ku di sisinya?"*[722]

Lihatlah keutamaan yang besar ini dalam menjenguk orang sakit. Dalam *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits dari Abi Hurairah ﷺ ia berkata, suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang pagi ini sedang berpuasa?"* Abu Bakar menjawab, "Aku." Beliau bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang hari ini telah menghantarkan jenazah?"* Abu Bakar menjawab, "Aku." Beliau bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?"* Abu Bakar menjawab, "Aku." Beliau bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang hari ini telah menjenguk orang sakit?"* Abu Bakar menjawab, "Aku." Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah semua itu ada pada seseorang kecuali dia pasti akan masuk surga."* [723]

Di antara tujuan menjenguk orang sakit adalah menghibur keluarganya. Karena itulah disyariatkan menjenguk orang yang pingsan meski ia tidak tahu orang yang menjenguknya.

Menjenguk orang pingsan juga memiliki banyak manfaat, di antaranya mendoakannya dan mengharap pahala atas kunjungan tersebut. Di samping

---

[721] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (925) *Kitab Al-Janaiz*

[722] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2569) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[723] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1028) *Kitab Az Zakah*

tentunya menghibur keluarganya. Imam Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Aku pernah menderita sakit, lalu Nabi ﷺ dan Abu Bakar datang menjengukku dengan berjalan kaki, ketika beliau menemuiku ternyata aku sedang pingsan, maka beliau berwudhu dan memercikkan sisa air wudhunya kepadaku, aku pun tersadar, ternyata Nabi ﷺ udah berada di depanku, [724]

Melipur Lara Orang yang Ditinggal Mati

Kematian adalah musibah terbesar. Allah ﷻ berfirman, "*lalu kamu ditimpa bahaya kematian*" **(Al-Ma'idah: 106).** Karena itu, hiburlah orang yang ditinggal mati dengan berada di sisinya saat musibah terjadi untuk meringankan kesedihannya. Terkadang hal itu juga sekaligis mengingatkannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" **(Ali Imran: 185).** Juga firman Allah, "*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu.*" **(Al-Anbiya': 34)**

Terkadang juga mengingatkannya untuk bertakwa kepada Allah, bersabar atas musibah, dan mengharap pahala –atas peristiwa tersebut– sebagaimana yang dilakukan Rasulullah terhadap seorang perempuan yang menangisi mayit di kubur. Beliau berkata, "*Bertakwalah kamu kepada Allah, dan bersabarlah.*"

Hendaknya diingatkan juga firman Allah, "*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" **(Al-Baqarah: 155-157)**

Juga diingatkan pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah," Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena mushibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya.*" melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik." Ummu Salamah berkata, Ketika Abu Salamah telah meninggal, saya bertanya, "Orang muslim manakan yang lebih baik daripada Abu Salamah? Dia adalah orang-orang yang pertama-tama hijrah kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian akupun

---

[724] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (5651) *Kitab Al Mardha*

mengucapkan doa tersebut. Maka Allah pun menggantikannya bagiku Rasulullah ﷺ. Ummu Salamah mengkisahkan, Rasulullah ﷺ mengutus Hatib bin Abu Balta'ah melamarku untuk beliau sendiri. Maka saya pun menjawab,"Bagaimana mungkin, aku telah mempunyai seorang anak wanita, dan aku sendiri adalah seorang pencemburu." Selanjutnya beliau pun menjawab, *"Adapun anaknya, maka kita doakan semoga Allah mencukupkan kebutuhannya, dan aku mendoakan pula semoga Allah menghilangkan rasa cemburunya itu.»"*[725]

Dalam sebuah riwayat Muslim dari hadits Ummu Salamah ia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.) Ya Allah, berilah kami pahala karena mushibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya).'* melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik." Ummu Salamah berkata, Ketika Abu Salamah telah meninggal, maka saya pun membaca sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, lalu Allah pun menggantikannya untukku dengan yang lebih baik darinya yaitu Rasulullah ﷺ."[726]

Melipur lara dengan menyebutkan keutamaan si mayit kepada keluarganya

Imam Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari Anas ia berkata, Pada perang Badar, Haritsah mendapat luka padahal ia masih kecil. Kemudian ibunya datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, anda mengetahui kedudukan Haritsah di sisiku. Seandainya dia berada di surga aku akan sabar dan berharap memperoleh pahala. Namun kalau keadaannya lain, anda akan lihat apa yang aku lakukan." Maka beliau berkata, *"Janganlah begitu. Atau apakah kamu merasa berat ditinggal oleh anakmu atau kamu kira surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu banyak dan anakmu sekarang berada di dalam surga Firdaus."*[727]

Bergegaslah bersama keluarga si mayat, bahkan gantikanlah mereka dalam menyiapkan kaif kafan dan perlengkapan-perlengkapan lainnya, atau mewakili orang yang seharusnya bertugas di situ, dan juga buatkan makanan

[725] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (918) *Kitab Al-Janaiz*

[726] Lihat takhrij sebelumnya

[727] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3982) *Kitab Al Maghazi*

untuk mereka, sebagaimana hadits Rasulullah, "*Buatkan makakan untuk keluarga Ja'far!*"[728]

Hendaknya engkau ikut menyaksikan jenazah bersama mereka, ikut serta mengubur mayat bersama mereka, berdoa dan memintakan ampunan, serta menghibur mereka untuk meringankan beban dan kesedihan mereka.

Melipur lara dengan mengingatkan kepada keluaga mayit tentang pahala sabar jika mereka mau bersabar dan mengharap pahala

Imam Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari Anas ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak seorang muslim pun yang ditinggal wafat oleh tiga orang anaknya yang belum baligh kecuali akan Allah masukkan ia ke dalam surga karena limpahan rahmatNya kepada mereka.*"[729]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat sebuah riwayat dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Bahwasanya para wanita datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah biasa mendengarkan petuah-petuahmu, maka berilah kami satu hari, sehingga kami bisa bermajelis denganmu, engkau ajarkan kepada kami dari ilmu yang telah Allah sampaikan kepadamu." Beliau bersabda, '*Baiklah, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini.*' Lalu mereka pun berkumpul pada hari yang telah ditentukan. Rasulullah ﷺ mengajari mereka ilmu yang telah Allah berikan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, "*Tidak ada seorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang dari anaknya kecuali mereka akan menjadi hijab (penghalang) baginya dari neraka.*" Maka berkatalah salah satu dari mereka, 'Bagaimana kalau dua orang?' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Atau dua orang.*› [730]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah bersabda, "*Seorang muslim yang ditinggal wafat oleh tiga orang anaknya, tidak akan masuk neraka selain sebatas melakukan sumpah Allah.*"[731]

---

[728] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3132) *Kitab Al-Janaiz*; At-Tirmidzi (998) *Kitab Al-Janaiz*; Ibnu Majah (1610) *Kitab Ma Ja'a fi Al-Janaiz* dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (1015)

[729] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1248) *Kitab Al-Janaiz*

[730] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7310) *Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*; HR. Muslim (2634) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[731] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1251) *Kitab Al-Janaiz*; Muslim (2634) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para wanita Anshar, "*Tidaklah salah seorang dari kalian ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu ia sabar dan mengharap pahala dari Allah, kecuali pasti ia akan masuk surga.*" Lalu berkatalah seorang wanita dari mereka, "Bagimana jika dua orang saja?" Rasulullah bersabda, "*Meskipun dua orang.*"[732]

Melipur Lara Para Janda dan Anak Yatim

Di antara orang yang paling membutuhkan pelipur lara adalah para janda dan anak-anak yatim. Mereka telah kehilangan penopang mereka, dan orang yang memenuhi dan mengatur urusan mereka setelah Allah. Mereka kehilangan orang yang memperhatikan urusan mereka, yang berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, yang senang bila mereka senang, yang bahagia dengan kebahagiaan mereka, dan ikut bersedih ketika mereka sedih. Mereka kehilangan orang yang melindungi mereka, mendidik mereka, dan menyingkirkan keburukan dan marabahaya dengan izin Allah.

Mereka kehilangan sosok yang datang dengan membawa hadiah dan oleh-oleh, serta menemui mereka dengan peluk hangat dan senyuman.

Inilah anak kecil. Seringkali –ketika mendengar suaranya – ia berkata, 'ayah telah datang, ayah telah datang'. Anak kecil lainnya lari menjemput ayahnya dengan riang gembira. Sementara istri itu menunggu kasih sayangnya dan ikut membantu mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Sosok yang menjadi curahan hati ketika sedang bersedih, senang dengan senyumannya dan gembiran dengan kedatangannya. Tapi tiba-tiba mereka semua kehilangan sosok manusia ini. Mereka tidak lagi merasakan kehangatan itu, dan tidak lagi mendapatkan kebaikan-kebaikan itu. Karenanya, mereka butuh hiburan, butuh pengobatan. Oleh karena itu, banyak sekali nash-nash Al-Quran dan sunnah Nabi yang mendorong untuk memuliakan anak yatim, berbuat baik kepada para janda, menyambung mereka, melipur duka mereka, serta memberi peringatan keras dari menyakiti mereka.

Berikut ini beberapa hadits yang terkait dengan hal tersebut.

---

[732] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (102) *Kitab Al-Ilm*; Muslim (2632) *Kitab Al-Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

Imam Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah."[733]

Sementara Imam Muslim mengeluarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda,

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

"Orang yang menanggung anak yatim miliknya atau milik orang lain, aku dan ia seperti dua ini disurga."[734]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ.

"Orang yang memberi kecukupan kepada para janda dan orang-orang miskin, maka ia seperti halnya seorang mujahid di jalan Allah atau seperti orang yang selalu berpuasa siang harinya dan selalu shalat malam pada malam harinya."[735]

Allah ﷻ menjelaskan bahwa di antara sebab seseorang dapat melewati jalan yang mendaki lagi sukar dengan selamat adalah dengan cara berbuat baik kepada anak-anak yatim. Firman Allah, "*Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim*

---

[733] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6005) *Kitab Al-Adab*

[734] Hadits shahih, diriwayatkan olehHR. Muslim (2983) *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaiq*

[735] Muttafaq alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5353) *Kitab An-Nafaqat*; Muslim (2982) *Kitab Az Zuhd wa Ar Raqaiq*

yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan." **(Al-Balad: 11-18)**

Melipur Lara Wanita yang Dicerai

Wanita dicerai yang hatinya hancur karena perceraian sebaiknya dihibur dan disembuhkan lukanya dari suami yang menceraikannya juga dari orang-orang.

Allah ﷻ berfirman, *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut`ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa."* **(Al-Baqarah: 241)**

Allah juga berfirman, *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu."* **(Al-Baqarah: 237)**

Demikianlah, sebaiknya luka hati wanita yang dicerai disembuhkan dan dihibur, dan ingatkan ia dengan firman Allah, *"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana."* **(An-Nisa': 130)**

Katakan padanya apabila telah bercerai dengan suaminya bahwa barangkali ada kebaikan dalam perceraian ini, dan mudah-mudahan engkau dianugerahi keturunan yang salih dari laki-laki lain. Janganlah engkau berlarut dalam kesedihan atas suami yang telah pergi, dan jangan pula khawatir terhadap anak-anakmu, karena Allah-lah yang akan mengurusi mereka. Sesungguhnya Allah sebaik-baik pelindung dan paling penyayang di antara orang-orang penyayang.

Untaian kalimat indah seperti ini dapat membuatnya bersabar dan meringankan kesedihannya. Tentu ini dibarengi dengan mendoakan untuknya keselamatan dan pertologan serta semoga Allah menggantinya dengan yang lebih baik. Selain itu, tidak ada larangan untuk mencarikannya suami salih untuknya selagi engkau melihatnya ada kebaikan dan kemaslahatan baginya.

Bentuk Lain Pelipur Lara

Seseorang yang belum dianugerahi anak hendaknya diingatkan dengan firman Allah ﷻ, *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia*

menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." **(Asy-Syura: 49-50)**

Ingatkan ia tentang kisah Nabi Yahya ﷺ, ketika Allah berfirman tentangnya, "*menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh*" **(Ali Imran: 39)**

Ingatkan orang yang dianugerahi anak-anak perempuan bahwa ada orang yang sama sekali belum dianugerahi anak, laki-laki maupun perempuan. Kabarkan juga padanya bahwa Rasulullah dianugerahi anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki beliau semua meninggal semenjak masih kecil.

Seseorang yang dianugerahi anak durhaka, maka ingatkan ia bahwa Nabi Sulaiman dianugerahi anak setengah manusia!

Ingatkan orang yang dianugerahi anak sesat dengan anak Nabi Nuh, agar hilanglah kesedihan orang tuanya.

Ingatkan orang yang didustakan kaumnya bahwa Abu Lahab, paman Rasulullah telah mendustakan beliau ﷺ.

Ingatkan orang yang ditinggal mati dengan musibah yang dialami Rasulullah juga musibah orang lain.

Orang yang dituduh secara zhalim dan dusta, ingatkan ia bahwa Ummul Mukminin Aisyah juga pernah dituduh yang sama, dan Maryam juga demikian. Bahkan, kaumnya berkata padanya, "*Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."* **(Maryam: 27)**

Demikian pula dengan Yusuf, pernah dituduh, juga dengan Musa dan yain lain. Selamanya, kesudahan baik bagi orang yang bertakwa. Selamanya, kemenangan bersama dengan kesabaran, dan kesulitan bersama dengan kemudahan.

Di antara Bentuk Pelipur Lara: Ikut Serta dalam Kesedihan Mereka

Di saat saudaramu susah, bersedih dan menangis karena musibah yang menimpa mereka, engkau malah tertawa, tersenyum dan tidak peduli dengan kesusahan dan kesedihan mereka. Seorang muslim itu saudara orang muslim, senang ketika mereka senang, sedih karena kesedihannya, dan bahagia dengan kebahagiaan mereka.

Tidakkah engkau melihat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)"[736]

Dalam sebuah riwayat,

الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِنْ اشْتَكَى رَأْسُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

"Orang-orang mukmin itu bagaikan satu orang, apabila kepalanya terasa sakit, maka seluruh tubuhnya akan panas dan tidak bisa tidur[737]

Riwayat lain menyebutkan, "Orang-orang muslim itu, bagaikan seorang laki-laki, apabila matanya sakit, maka sakitlah seluruh tubuhnya. Dan apabila kepalanya yang sakit, maka sakit pulalah seluruhnya"[738]

Rasulullah ﷺ menyebutkan, di antara ahli surga, "*...seorang yang berbelas kasih, berhati lunak kepada setiap kerabat dan orang muslim..*"[739]

---

[736] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6011) *Kitab Al-Adab*; Muslim (2586) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[737] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2586) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[738] Lihat takhrij sebelumnya

[739] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) *Kitab Al Jannah wa Shifah Na'imiha*

Demikian juga perhatikan tindakan Umar ketika Rasulullah menerima fidyah dari tawanan Badar dan turunlah firman Allah ﷻ, *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."* **(Al-Anfal: 67-68)**

Imam Muslim dalam kitab *Shahih*- nya mengeluarkan hadits dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, Tatkala tawanan telah mereka tahan, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abu Bakar dan Umar, *"Bagaimana pendapat kalian mengenai tawanan ini?"* Abu Bakar menjawab, "Wahai Nabi Allah, mereka itu adalah anak-anak paman dan masih famili kita, aku berpendapat, sebaiknya kita pungut tebusan dari mereka. Dengan begitu, kita akan menjadi kuat terhadap orang-orang kafir, semoga Allah menunjuki mereka supaya masuk Islam." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *"Bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khaththab?"* Aku menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak setuju dengan pendapat Abu Bakar. Menurutku, berilah aku kesempatan untuk memenggal leher mereka, berilah kesempatan kepada Ali supaya memenggal leher 'Uqail, dan berilah kesempatan kepadaku supaya memenggal leher si fulan -maksudnya saudaranya sendiri-, karena mereka adalah para pemimpin kaum kafir dan pembesar-pembesar mereka." Akan tetapi Rasulullah ﷺ menyetujui pendapat Abu Bakar dan tidak menyetujui pendapatku. Di keesokan harinya, aku menemui Rasulullah ﷺ, aku dapati beliau sedang duduk menangis berdua dengan Abu Bakar, lalu aku berkata, "Ceritakanlah kepadaku, apa sebabnya Anda berdua menangis? Jika bisa menangis maka aku akan menangis, jika tidak bisa maka aku akan pura-pura menangis untuk kalian." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku menangis karena tebusan yang dipungut sahabatmu terhadap para tawanan itu, lebih murah daripada harga kayu ini."* -yaitu kayu yang berada didekat Nabi Allah ﷺ - Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat...", *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah*

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Anfal: 67-69). Karena itulah Allah menghalalkan harta rampasan buat mereka.[740]

Apabila di rumah tetanggamu terdapat musibah kematian atau musibah apa pun dan engkau sedang memiliki momen bahagia, maka jangan kau tampakkan kebahagiaanmu di hadapan saudaramu, karena itu semakin dapat menambah kesusahan dan kesedihan mereka.

Apabila anakmu lulus ujian sementara anak tetanggamu gagal, maka jagalah perasaan saudaramu itu. Ini merupakan bentuk pelipur lara. Lihatlah pengaruh ucapan Thalhah bin Ubaidillah kepada Ka'ab bin Malik ketika Allah menerima taubat Ka'ab. Kejadian ini terkait tiga orang yang tidak ikut berperang tanpa alasan... Ka'ab berkata, Maka orang-orangpun menyampaikan berita gembira itu pada kita dan ada pula pembawa-pembawa kegembiraan itu yang mendatangi kedua sahabatku - yang senasib. Ada seorang yang dengan cepat-cepat melarikan kudanya serta bergegas-gegas menuju ke tempatku dari golongan Aslam - namanya Hamzah bin Umar Al-Aslami. Ia menaiki gunung dan suaranya itu kiranya lebih cepat terdengar olehku daripada datangnya kuda itu sendiri. Setelah dia datang padaku yakni orang yang kudengar suaranya tadi, iapun memberikan berita gembira padaku, kemudian saya melepaskan kedua bajuku dan saya berikan kepadanya untuk dipakai, sebagai hadiah dari berita gembira yang disampaikannya itu. Demi Allah, saya tidak mempunyai pakaian selain keduanya tadi pada hari itu. Maka sayapun meminjam dua buah baju - dari orang lain - dan saya kenakan lalu berangkat menuju ke tempat Rasulullah ﷺ Orang-orang sama menyambut kedatanganku itu sekelompok demi sekelompok menyatakan ikut gembira padaku sebab taubatku yang telah diterima. Mereka berkata, "Semoga gembiralah hatimu kerana Allah telah menerima taubatmu itu." Demikian akhirnya saya memasuki masjid, di sana Rasulullah ﷺ sedang duduk dan di sekelilingnya ada beberapa orang. Thalhah bin Ubaidullah ﷺ lalu berdiri cepat-cepat kemudian menjabat tanganku dan

[740] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1763) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

menyatakan ikut gembira atas diriku. Demi Allah tidak ada seorangpun dari golongan kaum Muhajirin yang berdiri selain Thalhah itu. Oleh sebab itu Ka'ab tidak akan melupakan peristiwa itu untuk Thalhah. (Al-Hadits)"[741]

Shadaqah yang Hilang

Shadaqah yang dianjurkan tidak terbatas pada harta atau yang sejenisnya. Akan tetapi mencakup semua amal salih, seperti ucapan baik, wajah berseri-seri, menolong kendaran orang, dan menolong membawakan barang bawaannya.

Shadaqah dan Berbuat Baik

"*Dan setiap kebaikan adalah shadaqah*"[742], "*Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala*"[743] Rasulullah bersabda, "*Dan di setiap sesuatu yang memiliki hati, (yang hidup) maka akan mendapatkan pahala*"[744]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu.*"[745]

Beliau juga bersabda, "*Setiap kebaikan adalah shadaqah. Dan di antara bentuk kebaikan adalah kamu menjumpai saudaramu dengan wajah yang menyenangkan. Dan kamu menuangkan air dari embermu ke dalam bejana milik saudaramu.*"[746]

Rasulullah bersabda, "*Setiap perbuatan baik yang engkau lakukan kepada orang kaya maupun orang miskin, itu adalah shadaqah.*"[747]

Bila semua kebaikan yang diberikan kepada selain Anda adalah shadaqah maka di sana ada shadaqah hati dengan menghendaki semua kemanfaatan

---

[741] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4418) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (2769) *Kitab At-Taubah*

[742] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6021) *Kitab Al-Adab* dari hadits Jabir; Muslim (1005) *Kitab Az-Zakah* dari hadits Hudzaifah

[743] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2363) *Kitab Al-Masaqah*; Muslim (2244) *Kitab As Salam*

[744] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3686) *Kitab Al-Adab*; Ahmad (17131) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (5156)

[745] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2626) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[746] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1970) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*; Ahmad (14299) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (4557)

[747] Hadits hasan, dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam *Al-Jami* dari Jabir; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah*, Ibnu Adi, Al-Kharaiti dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Asakir dari Jabir dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* no. 2040 dan *Shahih Al Jami* (4434)

untuk seseorang, sebab kehendak merupakan sebab semua itu.

Berbagai Macam Berbuat Baik pada Badan

1. Dengan memindah kepemilikan, yaitu dengan pemberian (hibah) dan shadaqah.
2. Dengan memberi kemanfaatan dan benda, seperti pinjaman dan bertamu.
3. Pengguguran, seperti memerdekakan budak, menggugurkan utang, qisas, hudud, dan sanksi-sanksi lainnya.
4. Menolong pada ketaatan, dengan mengajarkannya, memahamkannya, mebantu dalam mengerjakannya atau menggantikannya, seperti menggantikan dalam melaksanakan haji dan membagikan shadaqah.
5. Menolong dengan semua kemanfaatan, baik secara cepat atau lambat, dengan tindakan atau ucapan, seperti membantu dalam pembangunan, menjahit, menunjukkan jalan, melayani teman, membantu rekan, memerintahkan pada kebaikan, mencegah kemungkaran serta memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat.
6. Akhlak baik, seperti menampakkan keceriaan, wajah yang berseri-seri dan tersenyum di wajah saudaranya.

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap pagi dari setiap ruas yang dimiliki oleh anak Adam terdapat shadaqahnya, memberi salam kepada orang yang dijumpainya adalah shadaqah, memerintahkan kepada kebaikan adalah shadaqah, mencegah dari kemungkaran adalah shadaqah, menyingkirkan duri dari jalan adalah shadaqah dan bersenggama dengan istrinya adalah shadaqah, dan itu semua bisa digantikan dengan dua raka'at shalat Dhuha."* para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah jika salah seorang dari kami memenuhi tuntutan syahwatnya (mengumpuli istrinya) mendapatkan shadaqah?" beliau menjawab, *"Bagaimana pendapatmu jika dia meletakkan syahwatnya bukan pada yang dihalalkan, apakah dia mendapatkan dosa?"*[748]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baiknya pemberian adalah unta yang baru melahirkan yang banyak susunya, yang didapatkan dari ghanimah yang belum dibagi sebagai anugerah*

[748] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (720) *Kitab Shalat Al Musafrin wa Qashruha*

dari Allah, dan kambing yang didapatkan dari harta ghanimah yang belum dibagi, ia berangkat pagi hari dengan kantung kosong, namun pulang dengan kantung yang penuh berisi."[749]

Dalam riwayat Malik menggunakan ungkapan, *"Sebaik-baik shadaqah..."*

Menurut riwayat Muslim, *"Siapa yang meminjamkan untanya kepada suatu keluarga untuk diperah susunya pagi dan petang, maka pahalanya sungguh sangat besar."*[750]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada empat puluh kebiasaan baik, yang tertingginya adalah memberi seekor kambing. Tidaklah seseorang beramal dari perbuatan-perbuatan kebaikan tersebut dengan harapan ia mengharap pahala darinya dan membenarkan apa yang dijanjikan padanya, melainkan Allah memasukkannya dengan amalnya ke dalam surga."*

Hassan bin Athiyyah berkata, "Maka kami menghitung kebiasaan baik itu setelah pemberian kambing mulai dari menjawab salam, menjawab orang yang bersin, menyingkirkan duri dari jalanan dan yang semisalnya namun kami tidak sanggup untuk sampai pada lima belas kebiasaan baik tersebut."[751]

Ibnu Baththal berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa sebagian ulama mencarinya, maka mereka mendapatinya ada lebih dari empat puluh. Di antara tambahannya adalah menolong pengrajin, memberi tali sendal, menutup aib seorang muslim, membela kehormatannya, memasukkan kebahagiaan ke dalam hati mereka, memberi tempat di majelis, menunjukkan kebaikan, perkataan baik, menanam, syafaat, menjenguk orang sakit, bersalaman, cinta dan benci karena Allah, saling mengunjungi, menasehati dan kasih sayang. Semuanya terdapat dalam hadits shahih. Di situ terdapat perselisihan terkait kedudukannya yang berada di bawah pemberian kambing."

Ibnu Hibban berkata dalam judul *"Dzikr Al-Khishal allati Taqumu li Ma'dam Al-Mal Maqama Ash-Shadaqah li Badziliha"*, dari Abu Dzar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu pun jiwa anak keturunan*

---

[749] Hadits shahih, diriwayatkan ole Al-Bukhari (2629) *Kitab Al-Hibbah wa Fadhluha wa At-Tahridh Alaiha*

[750] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1019) *Kitab Az-Zakah*

[751] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2631) *Kitab Al-Hibah wa Fadhluha wa At-Tahridh alaiha*

Adam melainkan ia wajib bershadaqah setiap hari dari mulai matahari terbit sampai terbit kembali." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah! Dari mana kami mempunyai harta untuk kami shadaqahkan?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan sangat banyak. Tasbih, tahmîd, takbir, amar ma'ruf nahi munkar, engkau menyingkirkan gangguan dari jalan, engkau memperdengarkan kepada orang yang tuli, engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta, memberi petunjuk jalan kepada orang yang meminta petunjuk untuk memenuhi kebutuhannya, berjalan dengan kekuatan kedua betismu untuk orang kelaparan dan minta bantuan, dan memikul dengan kekuatan kedua lenganmu untuk orang lemah. Semua itu adalah shadaqah darimu untuk dirimu."[752]

- **Memperdengarkan Orang Tuli, Menuntun Orang Buta, Memberi Petunjuk Jalan Kepada Orang yang Meminta Petunjuk Untuk Memenuhi Kebutuhannya, Menolong Orang yang Lemah adalah Shadaqah**

  Di antara shadaqah lainnya adalah senyum di wajah saudara muslim, menunjukkan orang yang tersesat, menuntun orang yang berpenglihatan kabur, dan menunangkan air dari embermu ke ember saudaramu.

  Diriwayatkan dari Abi Dzar ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Senyummu kepada saudaramu merupakan shadaqah, engkau berbuat makruf dan melarang dari kemungkaran juga shadaqah, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga shadaqah, engkau menuntun orang yang berpenglihatan kabur juga shadaqah, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan shadaqah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu juga shadaqah.*"[753]

- **Shadaqah Lain: Meminjami Uang dan Menujukkan Jalan**

  Dari Barra' bin Azib ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memberikan pemberian susu (memberikan unta atau kambing untuk diambil susunya lalu dikembalikan lagi) dan wariq*

[752] Hadits Shahih li Ghairihi, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (8/171) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (2970)

[753] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1957) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab* dan dihasankan oleh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (572)

(perak, yakni meminjaminya), menunjuki jalan (kepada orang yang tersesat dan orang buta), maka baginya pahala seperti memerdekakan budak."[754]

Dalam riwayat lainnya, *"Barangsiapa yang memberikan pemberian berupa dirham, atau susu atau pun menghadiahkan berupa jalan kecil lagi sempit, maka ia seperti orang yang membebaskan satu jiwa."*[755]

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, makna sabda Rasulullah ﷺ, *Barangsiapa yang memberikan pemberian berupa dirham* adalah meminjami dirham, sedangkan sabda beliau yang berbunyi, "*menghadiahkan berupa jalan kecil lagi sempit*" maksudnya menunjukkan jalan.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang meminjamkan hewan ternak untuk diperah susunya di pagi dan sore hari, maka ia telah bershadaqah di pagi dan sore harinya."*[756]

- **Menolong Orang dalam Kendarannya, Berbuat Adil di Antara Dua Orang Adalah Shadaqah**

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya shadaqah dan setiap hari terbitnya matahari seseorang yang mendamaikan antara dua orang yang bertikai adalah shadaqah, menolong seseorang untuk menaiki hewan tunggangannya lalu mengangkat barang-barangnya ke atas hewan tungganyannya adalah shadaqah, ucapan yang baik adalah shadaqah, setiap langkah yang dijalankan munuju shalat adalah shadaqah, dan menyingkirkan sesuatu yang bisa menyakiti atau menghalngi orang dari jalan adalah shadaqah."*[757]

- **Nafkah Seorang Laki-laki kepada Keluarganya Adalah Shadaqah**

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya karena Allah, maka pahala nafkahnya itu sama dengan pahala shadaqah."*[758]

---

[754] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (19570) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*; Ahmad (18142) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*

[755] *Ibid*

[756] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1020) *Kitab Az-Zakah*

[757] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2703) *Kitab Ash-Shulh*; Muslim (1009) *Kitab az-Zakat*

[758] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (55) *Kitab Al Iman*, Muslim (1002) *Kitab Az*

- **Memberikan Tali, Memberi Tali Sepatu, dan Bersikap Lemah Lembut Terhadap Binatang Liar Adalah Shadaqah**

  Dari Abu Jurai Al-Hujaimi ﷺ ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah satu kaum dari penduduk dusun, maka ajarkanlah pada kami sesuatu yang Allah Tabaraka wa Ta'ala akan memberikan manfaat buat kami!." Beliau bersabda, "*Janganlah meremehkan kebaikan sekecil apapun, sekalipun engkau memberikan tali, sekalipun hanya dengan menuangkan ember airmu ke bejana orang yang membutuhkan air, dan sekalipun kamu berbicara dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri, sekalipun hanya bersikap lemah lembut terhadap binatang liar, dan sekalipun hanya memberi tali sendal.*[759]

  Makna "***memberi tali***" maksudnya saudaraku memiliki tali untuk mengambil air, atau untuk mengikat barang, dan ia butuh tali untuk menyambungnya karena terlalu pendek, kemudian engkau memberinya sepotong tali untuk menyambungnya bermaksud untuk membantunya dan mengharap pahala Allah.

  Makna '*sekalipun engkau memberi tali sepatu*'. Kata *As-Syusa'* adalah tali sepatu.

- **Bahkan Juga Shadaqah kepada Hewan dan Burung**

  Dari Jabir ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu tanaman tersebut dimakan oleh oleh manusia, binatang melata atau sesuatu yang lain kecuali hal itu berniali shadaqah untuknya.*"[760]

  Dalam *Ash-Shahihain* dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya*"[761]

Zakah

[759] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (15525) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (3422)

[760] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1552) *Kitab Al-Musaqah*

[761] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2320) *Kitab Al-Muzara'ah*; Muslim (1553) *Kitab Al Musaqah*

- **Terkadang Ibadah Juga Shadaqah**

  Ya, termasuk wujud kedemawanan dan kasih sayang Allah adalah menjadikan ibadah kepadanya sebagai shadaqah seorang hamba kepada saudaranya muslim, sebagaimana ada seorang sahabat yang datang, sementara orang-orang telah shalat. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mau bershadaqah kepada orang ini, hendaknya ia shalat bersamanya."* Maksudnya, siapa yang mau mengulangi shalat berjamaah bersamanya? Maka Abu Bakar pun bershadaqah kepadanya.

- **Shadaqah yang Lain**

  Dari Ubbadah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidaklah seseorang yang terluka di jasadnya lalu menyedekahkannya melainkan Allah akan menghapus dosanya seperti yang ia shadaqahkan*.[762]

  Al-Munawi berkata, 'Jika orang lain melakukan tindakan kriminal kepadanya, lalu ia memaafkannya karena Allah maka ia memperoleh pahala ini."

  Dari Ubbadah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa bershadaqah dengan sesuatu dari tubuhnya, maka ia diberi balasan dengan kadar apa yang dishadaqahkannya.*"[763]

  Al-Munawi berkata, 'Barangsiapa menjadi korban orang lain, seperti anggota badannya terputus, atau hilang fungsinya, kemudian ia memaafkannya karena Allah, maka Allah akan memberinya balasan seukuran jinayahnya.' Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud bershadaqah dengannya adalah mengerjakan langsung ketaatan dengan badannya, seperti menyingkirkan bahaya di jalan dengan tangannya, maka ia diberi balasan dengan kadar tersebut."[764]

- **Di antara Shadaqah: Memberi Pertolongan dengan Jabatan**

  Memberi manfaat kepada orang muslim, menolong dan bershadaqah kepada mereka bisa melalui jabatan. Menolong dengan jabatan termasuk tindakan paling lembut, bahkan terkadang lebih besar manfaatnya

---

[762] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (22193) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2273)

[763] Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Al-Majma'* (6/302) ia berkata hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Ath-Thabarani, rijal sanadnya shahih. Dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami* (6151)

[764] *Faidh Al Kabir* (6/106)

dibandingkan dengan harta."

- **Di antara Shadaqah: Toleransi dalam Hak dan Bershadaqah dengan Kehormatan**[765]

Ibnu Munadah meriwayatkan dengan sanadnya, "Ulbah bin Zaid bin Haritsah adalah salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah menghimbau untuk bershadaqah, masing-masing orang datang membawa apa yang mereka miliki. Ulbah pun berdoa, "Ya Allah, tidak ada yang dapat aku infakkan sebagaimana yang lainnya telah berinfak. Seandainya aku memiliki seperti yang mereka punya, aku akan lakukan untuk-Mu, demi jihad di jalan-Mu. Yang aku punya hanya kehormatan, kalau Engkau bisa menerimanya, maka saksikanlah bahwa semua kehormatanku telah aku shadaqahkan malam ini untuk-Mu." Keesokan harinya, Rasulullah bersabda, *"Siapa tadi malam yang bershadaqah?"* Maka berdirilah Ulbah, dan beliau bersabda, *"Telah diterima shadaqahmu."*

Dalam kitab *Zad Al-Ma'ad* Rasulullah bersabda, *"Bergembiralah Ulbah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya shadaqahmu tadi malam telah ditetapkan sebagai shadaqah yang diterima."*

- **Termasuk Melipur Lara Adalah Memasukkan Kebahagiaan ke dalam Hatinya**

Melipur lara tidak terbatas dengan harta, jabatan, layanan, dan nasihat, atau yang lain, akan tetapi juga bisa dengan memahami perasaaannya, terutaman di waktu ia sedih atau terkena musibah. Di sini, memasukkan kebahagiaan dalam hatinya dengan kata-kata yang indah, atau membantu sekadarnya dengan harta atau jabatan, atau larut dalam perasaan mereka adalah bentuk melipur lara yang paling agung. Rasulullah ﷺ sering melipur dengan yang sedikit dan yang banyak. Beliau telah mengajarkan kepada kita bahwa orang yang memaafkan kesalahan sudaranya muslim maka Allah akan memaafkan kesalahannya, dan Allah senantiasa membantu kebutuhan hamba-Nya selagi hamba tersebut senang membantu kebutuhan saudaranya.

Kebutuhan seorang muslim sangat banyak dan beragam. Ada yang butuh

---

[765] *Man Yuzhlimuhumullah*, Dr. Said Husein Al Affani (2/28 34)

harta, ada yang butuh pekerjaan, ada yang butuh kata-kata indah, ada juga yang butuh pertolongan dari tindakan kezaliman, ada pula yang ingin didampingi saat suka dan duka, ada pula yang ingin dilunasi utangnya dan lain sebagainya. Intinya semua itu masuk dalam kaidah melipur lara secara umum, yaitu seorang muslim yang berada pada hajat saudaranya. Seorang muslim harus mengerti bahwa manfaat melipur lara ini tidak hanya untuk orang yang dihibur saja, melainkan juga kembali pada orang yang menghibur. Hal ini karena Allah berdiri di samping orang yang suka menghibur, sehingga kebutuhannya pasti dicukupi oleh Allah. Ini di dunia. Dan di akhirat kelak Allah membalasnya dengan pahala yang paling utama. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa barangsiapa menemui saudaranya dengan sesuatu yang dicintainya demi membuatnya senang, maka Allah akan membuatnya senang kelak di hari Kiamat.[766]

- **Menyenangkan Perasaan Disertai Arahan kepada yang Lebih Baik**

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, "Ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shadaqah) kepada Rasulullah ﷺ, maka Beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu Beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali lalu Beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada Beliau. Kemudian Beliau bersabda, *"Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan meyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran."*[767]

Demikian juga dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat sebuah hadits dari Hakim bin Hizam, ia berkata, Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ lalu Beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun

---

[766] *Nadhrah An-Na'im* (8/3460)

[767] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1469) *Kitab Az-Zakat*; Muslim (1053) *Kitab Az Zakah*

memberiku kembali. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliu pun masih memberiku lagi seraya Beliau bersabda, "*Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang*".[768]

- **Rasulullah Menghimbau Umatnya untuk Menghibur dan Menghilangkan Kesedihan Kaum Muslimin**

Inilah Rasulullah, kekasih kita, menghimbau semua umatnya untuk menghibur satu sama lain dan berubaya menghilangkan kesedihan saudaranya yang muslim. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat untuk manusia. Dan amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kegembiraan yang engkau masukan ke hati seorang mukmin, atau engkau hilangkan salah satu kesusahannya, atau engkau membayarkan utangnya, atau engkau hilangkan kelaparannya. Dan aku berjalan bersama saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya itu lebih aku cintai daripada ber-i'tikaf di masjid Nabawi selama sebulan lamanya. Dan siapa yang menahan marahnya maka Allah akan tutupi auratnya. Barangsiapa yang menahan marahnya padahal ia bisa menumpahkannya, maka Allah akan penuhi hatinya dengan keridhaan di hari kiamat. Dan barangsiapa berjalan bersama saudaranya sampai ia memenuhi kebutuhannya, maka Allah akan mengokohkan kedua kakinya di hari ketika banyak kaki-kaki terpeleset ke api neraka. Sesungguhnya akhlak buruk dapat merusak amal, seperti cuka merusak madu.*"[769]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di*

---

[768] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1482) *Kitab Az-Zakah*; Muslim (1034) *Kitab Az-Zakah*

[769] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (12/453)] *Al-Ausat* (6/140); *Ash Shaghir* (2/106) dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami' i* (176)

dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim."[770]

Dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa ingin dikabulkan doa dan dihilangkan kesusahannya, hendaklah ia meringankan beban orang yang kesusahan."*[771]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa ingin diselamatkan Allah dari kesusahan hari Kiamat, maka hendaklah ia memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan, atau membebaskan utangnya."*[772]

Beliau juga bersabda, *"Orang yang memberi kecukupan kepada para janda dan orang-orang miskin, maka ia seperti halnya seorang mujahid di jalan Allah atau seorang yang berdiri menunaikan qiyamullail dan berpuasa di siang harinya."*[773]

Dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah memiliki kaum yang dikhususkan dengan nikmat agar bermanfaat bagi seluruh ummat manusia. Lalu ditetapkan bagi mereka apa yang diwajibkan untuk dikeluarkan. Jika mereka menahan harta tersebut dengan jalan tidak mengeluarkannya, Allah menarik harta itu dari mereka dan digantikannya kepada orang lain."*[774]

Dari Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap orang mukmin wajib bershadaqah."* Lalu ditanyakanlah kepada beliau, "Bagaimana kalau ia tidak sanggup?" Beliau menjawab, *"Hendaknya ia bekerja untuk dapat memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan supaya ia dapat bershadaqah."* Ditanyakan lagi pada beliau, "Bagaimana kalau ia tidak sanggup." Beliau menjawab, *"Hendaknya ia membantu orang yang dalam kesulitan."* Ditanyakan lagi pada beliau, "Bagaimana kalau ia tidak sanggup." Beliau menjawab, *"Hendaknya ia menyuruh kepada yang makruf atau kebaikan."* Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana

---

[770] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2699) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Dua wa At-Taubah wa Al-Istighfar*

[771] Hadits dha'if: diriwayatkan oleh Ahmad (4735) dan didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Dhaif At-Targhib wa At-Tarhib* (538)

[772] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1563) *Kitab Al-Musaqah*

[773] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5353) *Kitab An-Nafaqat*; Muslim (2982) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq*

[774] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Qadha' Al-Hawaij* (5) dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (2164)

kalau ia tidak sanggup juga?" beliau menjawab, "*Hendaklah ia mencegah diri dari perbuatan buruk, sebab itu juga merupakan shadaqah.*"[775]

Beliau juga bersabda, "*Barangsiapa memberikan persetujuan kepada seorang muslim untuk membatalkan jual belinya, maka Allah akan mengampuni kesalahannya.*"[776]

Dari Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ bahwa para *Ashhabush-shuffah* adalah orang-orang yang berasal dari kalangan fakir miskin. Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memiliki makanan cukup untuk dua orang, maka ajaklah orang yang ketiga. Jika memiliki makanan untuk empat orang hendaklah mengajak orang yang kelima atau keenam.*" Maka Abu Bakar datang dengan membawa makanan yang cukup untuk tiga orang. Nabi ﷺ lalu datang dengan membawa makanan yang cukup untuk sepuluh orang.»... [777]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Ketika kami dalam perjalanan bersama-sama dengan Nabi ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang dengan mengendarai kendaraannya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang memiliki kelebihan tempat pada kendaraannya, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki tempat, dan siapa yang memiliki kelebihan perbekalan hendaklah dia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki perbekalan.*" Abu Sa'id berkata, "Lalu beliau menyebutkan golongan yang berhak mendapatkan harta sehingga kami melihat bahwa tidak ada lagi dari kami yang berhak mendapatkan kelebihan harta."[778]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang laki-laki yang biasa memberi pinjaman (piutang) kepada orang lain dan dia berpesan kepada muridnya: "*Jika kamu datangi mereka untuk menagih tapi mereka dalam kesulitan maka bebaskanlah, sebab dengan begitu semoga Allah membebaskan kita (pada Hari Kiamat). Maka*

---

[775] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1445) *Kitab Az-Zakah*; Muslim (1008) *Kitab Az-Zakah*

[776] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3460) *Kitab Al-Buyu'*; Ibnu Majah (2199) *Kitab At-Tijarat*; Ahmad (7383) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Al-Irwa'* (1334)

[777] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (602) *Kitab Mawaqit Ash-Shalah*; Muslim (2057) *Kitab Al-Asyribah*

[778] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1728) *Kitab Al Luqathah*

orang itu berjumpa dengan Allah Ta'ala lalu Allah membebaskannya (mengampuninya)."[779]

- **Rasulullah dan Pelipur Lara**

Jika kita ingin mengetahui kondisi Rasulullah ﷺ dalam melipur lara dan menghilangkan kesedihan kaum muslim, maka cukup bagi kita mengetahui bahwa ketika pertama kali turun wahyu kepada Rasulullah ﷺ, beliau menemui Khadijah dalam kondisi gemetar karena ketakutan, seraya berkata, "*Aku mengkhawatirkan diriku, wahai Khadjah.*" Maka tidak lain yang diucapkan Khadijah adalah, "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim."[780]

Rasulullah melakukan ini semua sebelum diangkat menjadi nabi. Lantas bagaimana menurut Anda kondisi beliau setelah kenabian? Sungguh, Rasulullah adalah pemilik hati paling penyayang di dunia ini. Cukup firman Allah menggambarkan sosok beliau, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" **(Al-Anbiya': 107)** dan firman-Nya, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*" **(At-Taubah: 128)**

- **Dengan Contoh Ungkapan Menjadi Jelas**

Jika kita ingin memaparkan beberapa potret tindakan Rasulullah menghibur orang-orang di sekitarnya tentu hal itu membutuhkan berjilid-jilid namun cukup bagi kita memaparkan beberapa di antaranya saja.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ, ia berkhutbah, lalu ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kami telah menyertai Rasulullah ﷺ, baik ketika bepergian ataupun ketika bermukim, dan kebiasaan beliau adalah menjenguk orang-orang yang sakit di antara kami, mengantar jenazah kami, berperang bersama kami, dan membantu kami dengan sesuatu

---

[779] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3480) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; Muslim (1562) *Kitab Al-Musaqah*

[780] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4) *Kitab Bad'u Al-Wahy*; Muslim (161) *Kitab Al Iman*

yang sedikit atau banyak. Sesungguhnya para sahabat memberitahuku tentang beliau seakan-akan di antara mereka tidak ada yang pernah melihat beliau sama sekali.[781]

Dari Abdullah Al-Hauzani ia berkata, "Aku bertemu Bilal tukang adzan Rasulullah ﷺ di Halab, kemudian aku katakan, Wahai Bilal, ceritakan kepadaku bagaimana nafkah Rasulullah ﷺ Ia berkata, "Beliau tidak memiliki sesuatu maka aku yang mengurusi hal tersebut sejak Allah mengutusnya hingga beliau meninggal, apabila ada seorang muslim yang datang kepadanya dan beliau melihatnya dalam keadaan telanjang maka beliau memberiku perintah, maka aku pergi dan mencari pinjaman, dan membelikan baju untuknya dan memberinya pakaian serta memberinya makan...."[782]

- **Pertunjukan yang Menyentuh**

Diriwayatkan dari Jarir ia berkata, pada suatu pagi, ketika kami berada dekat Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang segerombongan orang tanpa sepatu, dan berpakaian selembar kain yang diselimutkan ke badan mereka sambil menyandang pedang. Kebanyakan mereka, mungkin seluruhnya berasal dari suku Mudhar. Ketika melihat mereka, wajah Rasulullah ﷺ terharu lantaran kemiskinan mereka. Beliau masuk ke rumahnya dan keluar lagi. Maka disuruhnya Bilal adzan dan iqamah, sesudah itu beliau shalat. Sesudah shalat, beliau berpidato. Beliau membacakan firman Allah, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri...,* « hingga akhir ayat, *"Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian."* **(An-Nisa': 1)** kemudian ayat yang terdapat dalam Surat Al-Hasyr, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat): dan bertakwalah kepada Allah...,* « Mendengar khutbah Nabi ﷺ itu, serta merta seorang laki-laki menyedekahkan dinar dan dirhamnya, pakaiannya, satu sha' gandum, satu sha' kurma sehingga Nabi ﷺ bersabda, *"Meskipun hanya dengan setengah biji kurma."*

---

[781] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (506) dan dihasankan oleh Syaikh Ahmad Syakir (1/378) ia berkata: Sanadnya hasan

[782] Hadits shahih: diriwayatkan oleh Abu Dawud (3055) *Kitab Al-Kharraj, wa Al-Imamah wa Al Fai'*, dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*

Maka datang pula seorang laki-laki Anshar membawa sekantong yang hampir tak tergenggam oleh tangannya, bahkan tidak terangkat. Demikianlah, akhirnya orang-orang lain pun mengikuti pula memberikan shadaqah mereka, sehingga kelihatan olehku sudah terkumpul dua tumpuk makanan dan pakaian, sehingga kelihatan olehku wajah Rasulullah ﷺ berubah menjadi bersinar bagaikan emas. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka ia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*[783]

Mari kita renungkan bersama bagaimana sikap Rasulullah ﷺ terhadap Jabir bin Abdullah ketika ingin melunasi utang ayahnya setelah syahid di perang Uhud. Dikisahkan oleh Jabir ia berkata, Ketika terjadi perang Uhud, pada suatu malamnya bapakku memanggilku seraya berkata: "Tidaklah aku melihat diriku (menduga) melainkan aku akan menjadi orang yang pertama-tama gugur diantara para sahabat Nabi ﷺ (dalam peperangan ini) dan aku tidak meninggalkan sesuatu yang berharga bagimu sepeninggalku melainkan diri Rasulullah ﷺ. Dan aku mempunyai utang, maka lunasilah dan berilah nasehat yang baik kepada saudara-saudaramu yang perempuan". Pada pagi harinya kami dapati bapakku adalah orang yang pertama gugur dan dikebumikankan bersama dengan yang lain dalam liang satu kubur. Setelah itu perasaanku tidak enak dengan membiarkan ia bersama yang lain, maka kemudian aku keluarkan setelah enam bulan lamanya dari hari pemakamannya dan aku dapati jenazah bapakku masih utuh sebagaimana hari ia dikebumikan dan tidak ada yang berubah padanya kecuali sedikit pada ujung bawah telinganya."[784]

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Jabir berkata, 'saya (Jabir) berkata, "Wahai Rasulullah, bapakku meninggalkan utang, dan aku tidak memiliki sesuatu yang bisa melunasinya kecuali hasil kurmaku. Jika aku ingin melunasi utangnya dengan hasil buah kurma tersebut, tentu

[783] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1017) *Kitab Al-Ilm*

[784] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1351) *Kitab Al Janaiz*

butuh waktu bertahun-tahun untuk melunasinya. Dan tidak ada harta lain untuk aku infakkan kepada saudari-saudariku selain ini." Maka, Rasulullah kemudian bangkit, dan pergi bersamaku menuju tempat pengepulan kurma, dan beliau berkata kepadaku, *"Panggillah orang yang mengutangi ayahmu!"* maka beliau masih menakar untuk mereka hingga Allah menunaikan amanat ayahku dan aku ridha jika Allah menunaikan amanat ayahku, dan tidak mengurangi satu kurma pun."[785]

- **Beginilah Potret Rasulullah Menghibur Orang-orang di Sekitarnya**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Ketika kami sedang duduk bermajelis bersama Nabi ﷺ tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, binasalah aku". Beliau bertanya, *"Ada apa denganmu?"* Orang itu menjawab, "Aku telah berhubungan dengan isteriku sedangkan aku sedang berpuasa." Maka Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah kamu memiliki budak, sehingga kamu harus membebaskannya?"* Orang itu menjawab, "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi, *"Apakah kamu sanggup bila harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut?"* Orang itu menjawab, "Tidak." Lalu Beliau bertanya lagi, *"Apakah kamu memiliki makanan untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin?"* Orang itu menjawab, "Tidak." Sejenak Nabi ﷺ terdiam. Ketika kami masih dalam keadaan tadi, Nabi ﷺ diberikan satu keranjang berisi kurma, lalu Beliau bertanya, *"Mana orang yang bertanya tadi?"* Orang itu menjawab, "Aku." Maka Beliau berkata, *"Ambillah kurma ini lalu bershadaqahlah dengannya."* Orang itu berkata: "Apakah ada orang yang lebih faqir dariku, wahai Rasulullah. Demi Allah, tidak ada keluarga yang tinggal di antara dua perbatasan, yang dia maksud adalah dua gurun pasir, yang lebih faqir daripada keluargaku." Mendengar itu Nabi ﷺ menjadi tertawa hingga tampak gigi seri Beliau. Kemudian Beliau berkata, *"Kalau begitu berilah makan keluargamu dengan kurma ini."*[786]

- **Beginilah salafus-shalih Melipur Lara**

Para pendahulu kita, Salafus salih telah melukiskan potret memukai

[785] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (3/2/107); Ahmad (3/365) dan aslinya di dalam Al-Bukhari

[786] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1936) *Kitab Ash-Shaum*; Muslim (1111) *Kitab Ash Shaum*

sepanjang sejarah tentang menghibur dan menghilangkan duka kaum muslimin serta memenuhi kebutuhan mereka. Barangkali kisah yang paling menarik adalah apa yang terjadi antara Muhajirin dan Anshar. Dikisahkan dari Anas, ia berkata, Saat Nabi ﷺ tiba di Madinah, kaum muhajirin mendatangi beliau, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak melihat suatu kaum yang lebih banyak berkorban ketika harta melimpah dan tidak pula lebih banyak menolong ketika dalam keterbatasan, daripada kaum yang kami tinggal di tengah-tengah mereka, mereka mencukupi beban hidup kami, dan mereka menyertakan kami dalam hasil tanaman hingga kami khawatir mereka memborong semua pahala. Nabi ﷺ bersabda, "Tidak, selama kalian berdoa kepada Allah untuk mereka dan kalian sanjung mereka."[787]

- **Contoh Menakjubkan Pelipur Lara Kaum Anshar Terhadap Saudara Mereka, Kaum Muhajirin**

Imam Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Ketika mereka (Kaum Muhajirin) telah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, "Aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka hartaku aku akan bagi dua dan aku mempunyai dua istri, maka lihatlah mana diantara keduanya yang menarik hatimu dan sebut kepadaku nanti aku akan ceraikan dan apabila telah selesai masa iddahnya silakan kamu menikahinya." Abdurrahman berkata, "Semoga Alah memberkahimu pada keluarga dan hartamu. Dimana letak pasar-pasar kalian?" Maka mereka menunjukkan pasar Bani Qainuqa'. Dia tidak kembali dari pasar melainkan dengan membawa keju dan minyak samin yang banyak. Lalu ia terus berdagang hingga pada suatu hari ia datang dengan mengenakan pakaian dan wewangian yang bagus. Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *"Bagaimana keadaanmu?"* 'Abdurrahman menjawab: "Aku sudah menikah." Beliau bertanya lagi, "Berapa jumlah mahar yang kamu berikan padanya?" 'Abdurrahman menjawab: "Sebiji emas atau seberat biji emas"[788]

[787] Shahih: HR. Tirmidzi (2487) *Kitab Shifat al-Qiyamah wa ar-Raqaiq wa al-Wara'*; HR. Ahmad (12662) dan dishahihkan oleh al-Allamah al-Albani dalamm *al-Misykat* (3026)

[788] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2049) *Kitab Al Buyu'* (3780) *Kitab Al Manaqib*

Dalam riwayat lain yang terdapat juga dalam kitab *Ash-Shahih* dari Anas, ia berkata: Abdurrahman tiba kepada kami lalu Rasulullah ﷺ mempersaudarakan ia dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sa'ad adalah orang yang banyak hartanya. Sa'ad berkata, "Orang-orang Anshar sudah mengetahui semua bahwa aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Maka aku bagi hartaku untukku dan kamu menjadi dua bagian, dan aku memiliki dua orang istri, maka lihatlah mana di antara keduanya yang menarik hatimu nanti aku akan ceraikan, dan apabila telah halal silakan kamu menikahinya."[789]

- **Contoh Menarik dari Abu Dahdah**

Abd bin Hamid mengeluarkan dengan sanad shahih dari hadits Anas ﷺ, bahwa da seseorang laki laki berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan memiliki pohon kurma yang tumbuh dikebunku yang aku tinggali. Tolong, perintahkan ia agar memberikannya padaku sehingga aku bisa bertempat tinggal di kebunku itu." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Berikan saja pohonmu, dan bagimu pohon kurma di surga."* Sayang ia menolaknya. Lalu Abu Dahdah mendatang pemilik pohon dan berujar, "Tukarlah pohon kurmamu dengan kebunku", dan akhirnya orang itu menyanggupi. Lalu Abu Dahdah mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, *"Wahai Rasulullah, telah kutukar pohon kurmanya dengan kebunku."* Rasulullah lantas bersabda *"Dan sekarang berikan pohon kurmamu kepadanya karena aku telah memberikan pohon kurma surga padamu."* Lantas Rasul ﷺ bersabda, *"Berapa banyak pohon kurma yang Abu Dahdah nikmati di surga kelak."* Rasul mengucapkannya berulangkali. Anas berkata, "Abu Dahdah mendatangi istrinya dengan berujar ‹wahai Ummu Dahdah lihatlah kebun. Aku telah menukarnya dengan pohon kurma di surga'. Ummu Dahdah lantas berkomentar, "Beruntunglah perniagaan ini", atau dengan kalimat yang semisalnya."[790]

Kaum Muhajirin telah terlebih dahulu dalam berbuat kebajikan dalam segala hal. Mereka tidak menyimpan dirham dan dinar melainkan dipergunakan untuk menolong agama ini dan mendukung perjuangan Rasulullah.

[789] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3781) *Kitab Al-Manaqib*

[790] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (12073) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (2964)

Abu Dawud mengeluarkan hadits dengan sanad hasan dari Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk bershadaqah, bertepatan dengan itu, aku mempunyai harta, aku berkata (dalam hati), "Pada hari ini, aku lebih unggul dari pada Abu Bakar, jika aku lebih dulu, Umar berkata, "Lalu aku datang dengan setengah dari hartaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang kamu sisakan buat keluargamu?"*, jawabku: "Sepertinya itu." Lalu Abu Bakar datang dengan membawa seluruh yang ia punyai. beliau bertanya, *"Apa yang kamu sisakan buat keluargamu?"* Dia menjawab, "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Maka aku berkata, "Demi Allah. aku tidak pernah bisa mengunggulinya terhadap sesuatupun selamanya."[791]

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya mengeluarkan hadits dari Abu Hurairah dengan sanad shahih, ia berkata, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menafkahkah sepasang,* -atau beliau mengatakan: - "dua pasang dari hartanya, -aku melihatnya beliau bersabda, - "di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh penjaga surga, "Wahai muslim, perbuatan ini baik, kemarilah." Abu Bakar berkata, "Laki-laki tersebut tidak memenuhinya, " lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada harta yang memberiku manfaat kecuali harta Abu Bakar." Abu Hurairah berkata, "Maka menangislah Abu Bakar, lalu ia berkata, "Apakah Allah akan memberiku manfaat kecuali karena engkau, apakah Allah akan memberiku manfaat kecuali karena engkau, apakah Allah akan memberiku manfaat kecuali karena engaku."[792]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Darda' ﷺ ia berkata, Aku duduk di samping Nabi ﷺ, tiba-tiba Abu Bakar datang sambil memegang tepi baju Beliau hingga merapat pada lutut beliau. Maka Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah teman kalian telah marah?"* Maka Abu Bakar memberi salam lalu berkata: "Aku punya masalah dengan Ibnu Al-Khaththab lalu aku terlanjur marah kepadanya namun kemudian aku menyesal, aku pun datang menemuinya untuk meminta maaf namun dia enggan memaafkan aku. Maka itu aku datang kepada Anda." Maka beliau bersabda, *"Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakar."* Beliau mengucapkan kalimat ini tiga

---

[791] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1678) *Kitab Az-Zakat*; At-Tirmidzi (3675) *Kitab Al-Manaqib* dan dihasakan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Al-Misykat* (6021)

[792] HR. Ahmad (8572)

kali. Kemudian Umar menyesal lalu mendatangi kediaman Abu Bakar dan bertanya, "Apakah ada Abu Bakar?" Orang-orang menjawab, "Tidak ada." Kemudian Umar menemui Nabi ﷺ yang kedatangannya ini membuat wajah Nabi ﷺ Tampak marah namun ketegangan itu berhenti karena kedatangan Abu bakar yang langsung duduk bersimpuh pada lutut beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah berbuat aniaya dua kali." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian namun kalian mengatakan: 'Kamu pendusta!' sedangkan Abu Bakar berkata: 'Dia orang yang jujur' dan ia berjuang mengorbankan dirinya dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan kepadaku sahabatku?"* -Beliau ulang dua kali-. Maka sejak saat itu Abu Bakar tidak disakiti lagi."[793]

Khadijah, Ummul Mukminin telah menghibur Rasulullah, dan beliau menjaga ketenaran dan kecantikannya. Saat Khadijah menyebutkan sifat Rasulullah, ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu, selama-lamanya. Demi Allah! Sesungguhnya, kamu telah menyambung tali persaudaraan, berbicara jujur, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, menjamu tamu dan sentiasa membela faktor-faktor kebenaran." [794]

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah senantiasa menghilangkan kesedihan orang yang tidak memiliki dan orang yang tertimpa musibah.

Diriwayatkan dari Aisyah, "Apabila Nabi ﷺ mengingat Khadijah, beliau selalu memujinya dengan pujian yang bagus. Maka pada suatu hari saya merasa cemburu hingga saya berkata kepada beliau, "Alangkah sering engkau mengingat wanita yang ujung bibirnya telah memerah, padahal Allah telah menggantikan untuk engkau yang lebih baik darinya." Serta merta Rasulullah bersabda, *"Allah ﷻ tidak pernah mengganti untukku yang lebih baik darinya, ia adalah wanita yang beriman kepadaku di saat manusia kafir kepadaku, dan ia membenarkanku di saat manusia mendustakan diriku, dan ia juga menopangku dengan hartanya di saat manusia menutup diri mereka dariku, dan Allah ﷻ telah mengaruniakan anak kepadaku dengannya ketika Allah tidak*

---

[793] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3661) *Kitab Al-Manaqib*

[794] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4) *Kitab Bad' Al-Wahy*; Muslim (161) *Kitab Al Iman*

mengaruniakan anak kepadaku dengan istri-istri yang lain."[795]

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah Al-Munawwarah, terlihat orang-orang Anshar menghibur saudara mereka, kaum Muhajirin. Kisah ini diabadikan dalam Al-Quran, "*Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*." **(Al-Hasyr: 9)**

- **Di antara Pelipur Lara Orang Anshar terhadap Saudara Mereka, Orang-orang Muhajirin**

Adalah sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hurairah ia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Bagilah untuk kami dan saudara-saudara kami kebun kurma ini." Beliau menjawab, "*Tidak*". Mereka (Kaum Muhajirin) berkata, "Cukup kalian berikan kami pekerjaan untuk mengurus kebun kurma tersebut nanti kami mendapat bagian dari hasil buahnya". Mereka (Kaum Anshar) berkata, "Kami dengar dan kami taat."[796]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memanggil kaum Anshar untuk memberikan tanah di negeri Bahrain untuk mereka. Mereka berkata, "Tidak, kecuali Anda membaginya juga untuk saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin seperti bagian kami itu." Beliau bersabda, *"Laksanakanlah dan bersabarlah kalian hingga kalian bertemu dengan aku, karena sepeninggal aku, kalian akan ditimpa atsarah (sikap egoisme dan individualis)"* [797]

Orang-orang Anshar menghibur Rasulullah dengan sebaik-baik pelipur, dan beliau menjaga hal itu dan memberi mereka sebaik-baik wasiat. Imam

[795] Diriwayatkan oleh Ahmad (24343) disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa Al-Hidayah* (3/126) dan berkata, sanadnya tidak mengapa. Disebutkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* (4/283)

[796] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2325) *Kitab Al-Muzara'ah*

[797] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3794) *Kitab Al Manaqib*

Ahmad dalam *Musnad*-nya mengeluarkan hadits dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah tinggal selama sepuluh tahun mengikuti mereka di tempat mereka singgah, di pasar, di Majannah, Ukazh dan di tempat mereka singgah di Mina dengan menyerukan "Siapa yang memberi perlindungan dan menolongku sehingga saya dapat menyampaikan risalah-risalah *Rabb*-ku, ia akan mendapatkan surga, namun beliau tidak mendapat seorangpun yang menolongnya dan memberinya tempat tinggal. Bahkan ada seorang pengendara yang datang dari Mudhar atau dari Yaman atau Zaur Shamad. Kaum mereka mendatanginya dan berkata 'Hati-hati terhadap seorang pemuda dari Quraisy, kamu jangan sampai terkena fitnah darinya, mereka berjalan di hadapan kendaraan (Rasulullah ﷺ), berdoa kepada Allah ﷻ sambil menelunjukkan jari-jari mereka, sehingga Allah ﷻ mengutus kami dari Yatsrib. Salah seorang datang lalu masuk Islam, membaca Al-Qur'an dan kembali kepada keluarganya dalam keadaan telah masuk Islam, kaum tersebut menjadi Islam dengan keislamannya sehingga tidak tersisa rumah-rumah di Madinah kecuali ada beberapa orang yang telah masuk Islam. Mereka menampakkan Islam kemudian Allah ﷻ mengutus kami. Kami melakukan umrah, dengan terkumpul sampai tujuh puluh orang laki-laki dari kami. Kami bertanya, sampai kapan kita membiarkan Rasulullah ﷺ diusir dari gunung Makkah dan tetap ketakutan? Lalu kami menemuinya pada saat musim Pasar Raya dan kami berjanji di suatu jalan di Aqabah. Lalu pamannya Al-'Abbas berkata, "Wahai anak saudaraku! sesungguhnya saya tidak tahu siapa kaum yang mendatangimu. Sesungguhnya saya memiliki pengetahuan tentang penduduk Yatsrib. Kami berkumpul menemui beliau, satu, atau dua orang. Tatkala Al-Abbas ﷺ melihat wajah-wajah kami, ia berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang saya tidak mengenal mereka, mereka adalah orang baru, lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah kami akan berbaiat kepada Anda? (Rasulullah ﷺ) bersabda: *"Kalian berbaiat kepadaku untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan semangat maupun malas, dan berinfak baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar. Kalian berkata karena Allah, untuk tidak takut karena Allah terhadap orang yang mencela. Kalian menolongku jika saya datang ke Yatsrib dan menghalangi (musuh) jika*

saya datang kepada kalian sebagaimana kalian menghalangi untuk kalian sendiri, istri-istri kalian dan anak-anak kalian. Niscaya kalian mendapatkan surga." lalu kami berdiri dan kami berbaiat kepadanya dan As'ad bin Zurarah memegang tangan beliau, padahal ia adalah orang yang paling muda di antara tujuh puluh orang tersebut. Lalu ia berkata, "Pelanlah Wahai penduduk Yatsrib, kami tidak akan memukul perut-perut kendaraan kecuali kami tahu bahwa sesungguhnya ia adalah Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya keluarnya beliau hari ini adalah dalam rangka memisahkan dari Arab semuanya dan akan membunuh orang yang terbaik kalian. Pedang mereka akan membunuh kalian. Jika kalian adalah kaum yang sabar terhadap hal itu, dan dalam membunuh orang terbaik kalian dan dalam memerangi Arab secara keseluruhan maka ambillah dan pahala kalian adalah dari Allah ﷻ, namun jika kalian kaum yang takut terhadap diri kalian maka tinggalkanlah hal itu dan itu menjadi alasan kalian di hadapan Allah." Mereka berkata, "Wahai As'ad, ulurkan tanganmu, demi Allah kami tidak akan meninggalkan baiat ini dan kami tidak akan menguiranginya lalu kami menemui beliau satu orang satu orang, berdiri kepadanya dan beliau mengambil (baiat) dengan pengawasan Abbas dan menjanjikan kami untuk hal itu dengan surga."[798]

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya juga mengeluarkan hadits dengan jalur sanad yang sahih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sekiranya orang-orang Anshar meniti sebuah lembah atau bukit, sungguh aku akan meniti lembah atau bukit yang dilalui oleh orang-orang Anshar. Dan kalau bukan karena hijrah aku pasti menjadi orang Anshar."* Abu -Hurairah berkata, "Demi bapak dan ibuku, Rasulullah ﷺ tidak pernah berlaku zhalim, dan sungguh orang-orang Anshar telah memberinya tempat tinggal dan menolongnya atau menghibur dan menolongnya."[799]

Imam Al-Bukhari dan Muslim telah mengeluarkan hadits dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, ia berkata, "Ketika Allah memberi Rasul-Nya ﷺ rampasan (fai) pada perang Hunain, beliau membagi rampasan itu untuk

---

[798] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (14034) dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (63)

[799] Shahih: HR. Ahmad (9100) dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1768); HR. Bukhari (3779) *Kitab Al Manaqib*

orang-orang yang hatinya masih perlu belajar (muallaf), dan beliau sama sekali tidak memberi bagian sahabat Anshar. Seakan-akan mereka merasa marah ketika Nabi ﷺ tidak memberikan kepada mereka seperti yang diberikan kepada orang-orang tersebut. Lalu Rasulullah berkhutbah kepada mereka, seraya berkata, *"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah aku dahulu menjumpai kalian dalam keadaan sesat lantas Allah memberi kalian petunjuk dengan perantaraanku? Dahulu kalian dalam keadaan terpecah-belah lantas Allah mendamaikan kalian dengan perantaraanku? Dan kalian dalam keadaan miskin lantas Allah menjadikan kalian kaya dengan perantaraanku?"* Setiap kali Nabi menyampaikan sesuatu, mereka jawab, "Allah dan rasul-Nya lebih terpercaya." Beliau meneruskan, *"Lantas alasan apa yang menghalangi kalian menjawab Rasulullah ﷺ?"* Zaid berkata: setiap kali Rasulullah mengatakan sesuatu mereka jawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih terpercaya!" Rasulullah bersabda, *"Seandainya kalian mau, kalian bisa mengatakan: 'Engkau telah datang kepada kami dalam keadaan demikian dan demikian'." Apakah kalian ridha manusia membawa kambing dan unta, sedang kalian membawa Nabi ﷺ ke persinggahan kalian? kalaulah bukan karena hijrah, aku pasti menjadi orang Anshar, kalaulah manusia mengarungi sebuah lembah dan lereng, niscaya aku mengarungi lembah dan lereng Anshar. Anshar adalah pakaian luar -maksudnya primer dan utama- sedang manusia lain hanyalah pakaian dalam -maksudnya sekunder, kurang utama-. Sesungguhnya sepeninggalku, akan kalian temui sikap-sikap egoisme dan individualisme, maka bersabarlah kalian hingga kalian menemuiku di telaga."*[800]

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Anas ﷺ ia berkata," Orang-orang Anshar berkata pada hari penaklukan kota Makkah, "Beliau (ﷺ) memberikan harta rampasan perang (*ghanimah*) kepada kaum Quraisy. Demi Allah, ini adalah perkara yang mengherankan, karena pedang-pedang kitalah yang telah menumpahkan darah orang-orang Quraisy akan tetapi *ghanimah* dikembalikan kepada mereka." Kemudian perkataan ini sampai kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memanggil kaum Anshar. (Perawi

[800] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4330) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (1061) *Kitab Az Zakah*

Anas) berkata, Maka beliau bersabda, *"Apa benar berita yang telah sampai kepadaku tentang kalian?"* Mereka adalah orang yang tidak berbohong. Mereka menjawab, "Benarlah berita yang telah sampai kepada engkau." Beliau berkata lagi, *"Apakah kalian tidak ridha jika orang-orang kembali ke rumah-rumah mereka dengan membawa pulang ghanimah sedangkan kalian kembali ke rumah-rumah kalian dengan membawa pulang Rasulullah ﷺ?.* Seandainya kaum Anshar melewati lembah atau celah di perbukitan pasti aku akan melewati lembah yang ditempuh kaum Anshar atau celah di perbukitan."[801]

- **Orang-orang Anshar Melipur hati Rasulullah ﷺ dengan Jiwa-jiwa Mereka**

Imam Ahmad mengeluarkan hadits dengan sanad sahih dari Ana bin Malik, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan menuju peperangan Badar, beliau keluar meminta masukan pendapat kepada para sahabat, maka Abu Bakar pun memberinya saran. Setelah itu beliau meminta saran lagi kepada para sahabat, maka Umar ﷺ memberinya saran, akhirnya beliau diam. Lalu seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: "Bahwasa-nya beliau menginginkan kalian, " Para sahabat pun berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah kami tidak ingin seperti bani Isra`il yang berkata kepada Musa ﷺ, "Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.." Akan tetapi, demi Allah, sekiranya engkau pukul punggung unta hingga engkau sampai *Barkal Ghahimad* (nama tempat) kami akan tetap bersamamu."[802]

- **Rasulullah ﷺ Menjaga Kebaikan yang Diberikan oleh Kaum Anshar**

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan berselimut/berselendang yang diletakkannya di atas kedua pundaknya dan mengikat kepalanya dengan ikat kepala berwarna hitam hingga kemudian duduk di

[801] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3778) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (1059) *Kitab Az-Zakah*

[802] Hadits shahih, Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4609) *Kitab Tafsir Al Quran*

atas mimbar. Setelah memuji Allah dan mensucikan-Nya, beliau bersabda, *"Amma ba'du, wahai sekalian manusia, manusia terus bertambah banyak sedangkan kaum Anshar semakin sedikit hingga keberadaan mereka bagaikan keberadaan garam dalam suatu makanan. Maka barangsiapa di antara kalian yang mengurus sesuatu urusan umat lalu ia mampu menghilangkan madharat kepada seseorang atau memberi manfaat kepada seseorang, maka terimalah orang-orang baik mereka (kaum Anshar), dan maafkanlah orang yang keliru dari kalangan mereka."*[803]

Imam Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik ﷺ dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Kaum Anshar adalah penjaga rahasiaku dan kepercayaanku. Dan manusia akan bertambah banyak sedangkan mereka semakin sedikit jumlahnya. Karenanya terimalah orang-orang yang baik dari kalangan mereka dan maafkanlah orang-orang yang keliru dari mereka."*[804]

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, dari Anas bin Malik ﷺ berkata, "Abu Bakar dan Al Abbas ﷺ lewat di depan salah satu majelis dari majelis kaum Anshar saat mereka sedang menangis. Abu Bakar bertanya, "Apa yang menyebabkan kalian menangis?" Mereka menjawab, "Kami teringat dengan majelis Nabi ﷺ yang pernah kami ikuti." Maka Al-Abbas menemui Nabi ﷺ lalu mengabarkan hal tadi." Perawi berkata, "Maka Nabi ﷺ keluar dalam keadaan kepala beliau dibalut dengan kain selimut. Perawi berkata, "Maka beliau menaiki mimbar dan setelah hari itu beliau tidak lagi menaiki mimbar beliau. Beliau memuji Allah dan mensucikan-Nya kemudian bersabda, *"Aku wasiatkan kepada kalian (untuk bersikap baik) kepada kaum Anshar. Mereka adalah penjaga rahasiaku dan kepercayaanku. Mereka telah menunaikan apa yang wajib atas mereka dan mereka masih berhak apa yang menjadi hak mereka. Maka terimalah orang-orang yang baik dari kalangan mereka dan maafkanlah orang-orang yang keliru dari mereka."*[805]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Tidak akan membenci kaum Anshar, seorang laki-laki yang beriman kepada Allah dan hari akhir."*[806]

---

[803] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari(3800) *Kitab Al-Manaqib*

[804] Muttafaq Alaih: Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3799) *Kitab al-Manaqib*; HR. Muslim (2510) *Kitab Fadhail Ash-Shahabat*

[805] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3799) *Kitab Al-Manaqib*

[806] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (76) *Kitab Al Iman*

Beliau juga bersabda, "*Tanda iman adalah mencintai (kaum) Anshar dan tanda nifaq adalah membenci (kaum) Anshar.*"[807]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mencintai kaum Anshar maka Allah mencintainya, dan barangsiapa membeci kaum Anshar maka Allah membencinya.*"[808]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Kaum Anshar, tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang beriman dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafiq. Barangsiapa yang mencintai mereka Allah akan mencintainya dan siapa yang membenci mereka Allah pun akan membencinya.*"[809]

- **Rasulullah memuji orang-orang Asy'ari lantaran mereka saling melipur lara**

  Imam Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang Asy'ari jika mereka berperang atau harta kebutuhan keluarga mereka di Madinah menipis maka mereka mengumpulkan apa saja milik mereka pada satu kain lalu mereka membagi rata diantara mereka pada tiap masing-masing, maka mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka.*"[810]

  Dalam hadits ini terdapat keutamaan dan kelebihan orang-orang Asy'ari karena memiliki sifat *itsar* dan suka menghibur orang kesusahan. Disebutkan dalam *Shahih* dari hadits Salmah bin Al-Akwa ﷺ berkata, "Perbekalan kaum menipis dan mereka kekurangan air dan makanan, lalu mereka mendatangi Nabi ﷺ meminta izin untuk menyembelih unta mereka, Beliau pun mengizinkannya. Lalu Umar datang menemui mereka dan mereka mengabari hal itu padanya, lalu ia berkata: "Apakah kalian akan dapat hidup setelah unta kalian habis, ia pun menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah mereka dapat bertahan hidup setelah

---

[807] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (17) *Kitab Al-Iman*; Muslim (74) *KItab Al-Iman*

[808] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (163) dalam Muqaddimah, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (991)

[809] Muttafaq Alaih: Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3783) *Kitab Al-Manaqib*; HR. Muslim (75) *Kitab Al-Iman*

[810] Muttafaq Alaih: Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2486) *Kitab Asy-Syirkah*; Muslim (2500) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

mereka menyembelih unta mereka?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Panggillah orang-orang agar mereka membawa sisa-sisa bekal mereka kemari!"* Maka dihamparkan lembaran kulit lalu bekal-bekal mereka diletakkan di atasnya. Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri dan berdoa serta memohon berkah untuknya, lalu Beliau perintahkan mereka membawa bejana mereka masing-masing. Maka orang-orang pun mengambil bagiannya hingga mereka mendapatkan semua, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah."*[811]

Inilah salah satu karakter mulia, yaitu saling membantu orang, dermawan dengan apa yang mereka punya, dan membagikan semua itu dengan merata. Mirip dengan ini adalah apa yang dilakukan oleh anak-anak di Mesir yang disebut dengan "*gheddewa*" masing-masing anak membawa makanan sebisanya lalu dimakan bersama-sama. Fenomena ini hampir mirip juga dengan orang-orang dewasa sekarang ini ketika salah satu dari mereka mengundang, lalu mereka datang dengan membawa beberapa makanan untuk meringankan mereka, lalu mereka bersama-sama memakannya.[812]

Dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata, Ketika Az-Zubair terlibat dalam perang Unta, ia memanggilku, maka aku berdiri di sampingnya. Ia berkata: "Wahai anakku, ketahuilah bahwa tidaklah ada yang terbunuh pada hari ini melainkan dia orang zhalim atau orang yang terzhalimi. Dan sungguh aku tidak melihat diriku akan terbunuh hari ini melainkan sebagai orang yang terzhalimi dan sungguh perkara yang paling menggelisahkanku adalah utang yang ada padaku, apakah kamu memandang dari utang itu masih akan ada yang menyisakan harta untuk kita?" Dia melanjutkan, "Wahai anakku, untuk itu juallah harta kita lalu lunasilah utangku!" Az-Zubair berwasiat dengan sepertiga hartanya, dan sepertiga untuk anak-anaknya, yaitu Bani Abdullah bin Az-Zubair, berkata lagi, "Sepertiga dari sepertiga. Jika ada lebih dari harta kita setelah pelunasan utang maka sepertiganya untuk anakmu." Hisyam berkata, "Dan sebagian dari anak-anak Abdullah sepadan usianya dengan sebagian anak-anak Az-Zubair yaitu

---

[811] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2484) *Kitab Asy-Syirkah*

[812] *Fiqh Al Akhlaq* (2/241 252)

Khubaib dan Abbad. Saat itu Az-Zubair mempunyai sembilan anak laki-laki dan sembilan anak perempuan. Abdullah berkata, "Dia (Az-Zubair) telah berwasiat kepadaku tentang utang-utangnya dan berkata, "Wahai anakku, jika kamu tidak mampu untuk membayar utangku maka mintalah bantuan kepada majikanku." 'Abdullah berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dia maksud hingga aku bertanya, wahai bapakku, siapakan majikan bapak?" Ia berkata, "Allah." Abdullah berkata, "Demi Allah aku tidak menemukan sedikitpun kesulitan dalam melunasi utangnya setelah aku berdoa, "Wahai Tuannya Az-Zubair, lunasilah utangnya, maka Allah melunasinya."

(Selanjutnya Abdullah menuturkan), "Kemudian Az-Zubair ﷺ terbunuh dan tidak meninggalkan satu dinar pun juga dirham kecuali dua bidang tanah yang salah satunya berupa hutan serta sebelas rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, satu rumah di Kufah, dan satu rumah lagi di Mesir. Abdullah berkata, "Utang yang menjadi tanggungannya terjadi ketika ada seseorang yang datang kepadanya dengan membawa harta untuk dititipkan dan dijaganya, Az-Zubair berkata: "Jangan, tapi jadikanlah sebagai pinjamanku (yang nanti akan aku bayar) karena aku khawatir akan hilang sedangkan aku tidak memiliki kekuasaan sedikitpun dan tidak juga sebagai pemungut hasil bumi (upeti) atau sesuatu kekuasaan lainnya melainkan selalu ikut berperang bersama Nabi ﷺ, Abu Bakr, Umar atau Utsman ﷺ. Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Kemudian aku menghitung utang yang ditanggungnya dan ternyata aku dapatkan sebanyak dua juta dua Ratus dua puluh ribu." Urwah berkata, Hakim bin Hizam menemui Abdullah bin Az-Zubair seraya berkata, "Wahai anak saudaraku, berapa banyak utang saudaraku?" Abdullah merahasiakannya dan berkata, "Dua Ratus ribu." Maka Hakim berkata, "Demi Allah, aku mengira harta kalian tidak akan cukup untuk melunasi utang-utang ini." Maka Abdullah berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu seandainya harta yang ada dua juta dua Ratus ribu?" Hakim berkata, "Aku mengira kalian tetap tidak akan sanggup melunasinya. Seandainya kalian tidak mampu mintalah bantuan kepadaku."

Urwah berkata, "Dahulu Az-Zubair membeli hutan itu seratus tujuh puluh ribu lalu 'Abdullah menjualnya dengan harga satu juta enam ratus ribu

kemudian dia berdiri dan berkata, "Bagi siapa saja yang mempunyai hak (piutang) atas Az-Zubair hendaklah ia menagih haknya kepada kami dari hutan ini." Maka Abdullah bin Ja'far datang kepadanya karena Az-Zubair berutang kepadanya sebanyak empat ratus ribu seraya berkata kepada Abdullah, "Kalau kalian mau, utang itu aku bebasakan untuk kalian." Abdullah berkata, "*Tidak*". Abdullah bin Ja'far berkata lagi, "Atau kalau kalian mau kalian boleh lunasi di akhir saja (tunda)." Abdullah berkata, "Tidak". Abdullah bin Ja'far berkata lagi, "Kalau begitu, ukurlah bagian hakku!" Abdullah berkata, "Hak kamu dari batas sini sampai sana." ('Urwah) berkata: "Maka 'Abdullah menjual sebagian dari tanah hutan itu sehingga dapat melunasi utang tersebut dan masih tersisa empat setengah bagian lalu dia menemui Mu'awiyah yang saat itu bersamanya ada Amru bin Utsman, Al-Mundzir bin Az-Zubair dan Ibnu Zam'ah. Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Berapakah nilai hutan itu?" Abdullah menjawab, "Setiap bagian bernilai seratus ribu." Mu'awiyah bertanya lagi, "Sisanya masih berapa?" Abdullah berkata, "Empat setengah bagian." Al-Mundzir bin Az-Zubair berkata, "Aku mengambil bagianku senilai seratus ribu." Amru bin Utsman berkata, "Aku mengambil bagianku senilai seratus ribu." Dan berkata Ibnu Zam'ah, "Aku juga mengambil bagianku seratus ribu." Maka Mu'awiyah berkata, "Jadi berapa sisanya?" Abdullah berkata, "Satu setengah bagian." Mu'awiyah berkata: "Aku mengambilnya dengan membayar seratus lima puluh ribu." 'Urwah berkata: Maka Abdullah bin Ja'far menjual bagiannya kepada Mu'awiyah dengan harga enam ratus ribu.

Setelah (Abdullah) Ibnu Az-Zubair menyelesaikan pelunasan utang bapaknya, anak-anak Az-Zubair (yang lain) berkata, "Bagilah hak warisan kami." Abdullah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membagikannya kepada kalian sebelum aku umumkan pada musim-musim haji selama empat musim yaitu siapa yang mempunyai hak (piutang) atas Az-Zubair hendaklah menemui kami agar kami melunasinya." 'Urwah berkata, Demikianlah Abdullah mengumumkan pada setiap musim haji. Setelah berlalu empat musim ia membagikannya kepada mereka (anak-anak Az-Zubair). Urwah berkata: Adalah Az-Zubair meninggalkan empat orang istri, maka 'Abdullah menyisihkan sepertiga harta bapaknya sebagai

wasiat bapaknya sehingga setiap istri Az-Zubair mendapatkan satu juta dua Ratus ribu sedangkan harta keseluruhan milik Az-Zubair berjumlah lima puluh juta dua ratus ribu."[813]

Inilah Muhammad bin Wasi', ia berkata: aku tidak pernah menolak seorang pun yang membutuhkan selagi aku mampu memenuhinya, meskipun aku harus kehilangan hartaku."

Al-Hasan berkata, "Memenuhi hajat seorang muslim sungguh aku cintai dibandingkan shalat seribu rakaat."[814]

Seorang peminta-minta datang menemui Ma'ruf Al-Karkhi, ia tidak melihat sesuatu yang bisa diberikan padanya selain sandalnya. Maka beliaupun memberikannya. Lalu setelah itu Ma'ruf mengetahui bahwa orang tersebut menjual sendal itu untuk dibelikan buah-buahan. Mendengar hal itu Ma'ruf berkata, "Segala puji bagi Allah, barangkali ia suka buah-buah, sehingga kami menghiburnya dengan harganya."

Ibrahim bin Adham ﷺ berkata, "Melipur lara termasuk akhlak seorang mukmin."[815]

Abu Al-A'raj ﷺ berkata, "Sungguh aku melihat diri kami di majelis Zaid bin Aslam 40 ahli fiqih yang mana kami saling membantu. Dan aku tidak melihat di dalam majelis beliau ada orang yang saling berdebat dan berselisih dengan pembicaraan yang tidak berguna."[816]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Kami menamai Ja'far dengan *Abul Masakin* (Bapak orang-orang miskin). Ia pernah datang ke rumahnya, jika dia tidak mendapati apa-apa pada kami, maka ia mengeluarkan madu untuk kami. Maka kami pun merobek dan mengaduknya."[817]

Adz-Dzahabi berkata, 'ada yang berkata, 'Dahulu, Abu Barzah memiliki semangkuk besar *tsarid* (roti yang direndam dalam kuah) di pagi hari dan semangkuk di sore hari untuk para janda, anak-anak yatim, dan miskin."[818]

Abu Hamzah Ats-Tsamali berkata, Ali bin Husein pada suatu malam membawa roti di punggungnya, lalu diikuti oleh orang-orang miskin di

---

[813] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3129) *Kitab Furudh Al-Khums*

[814] *Qadha' Al-Hawaij*, Ibnu Abi Dunya (37)

[815] *Hilyah Al-Auliya'* (7/370)

[816] *Nuzhah Al-Fudhala'* (1/493)

[817] *Nuzhah Al-Fudhala'* (1/93)

[818] *Nuzhah Al Fudhala'* (1/216)

kegelapan, Ali pun berkata, "Sesungguhnya shadaqah di gelapnya malam dapat memadamkan murka Tuhan."[819]

Dari Amru bin Tsabit berkata, "Ketika Ali bin Husein wafat, orang-orang medapati bekas di punggungnya akibat sering membawakan roti dan tepung ke tempat para janda di malam hari."[820]

Dari Muhammad bin Ishak berkata, "Dahulu orang-orang penduduk Madinah dapat bertahan hidup, namun mereka tidak tahu dari mana makanan mereka. Ketika Ali bin Husein meninggal, mereka kehilangan sumber makanan yang bisa mereka didapatkan di malam hari."[821]

Dari Muhammad bin Ali bin Hasan, ketika Ali bin Husein wafat, orang-orang mendapatinya telah menanggung seratus ahli bait. Adz-Dzahabi berkata, "Karena itu beliau dituduh kikir karena beliau sering berderma secara diam-diam. Sedangkan keluarganya menyangka bahwa beliau mengumpulkan dirham."[822]

Muhammad bin Ali bin Hasan berkata, "Tetangga Abu Hamzah As-Sukari ingin menjual rumahnya. Seseorang bertanya, "Berapa harganya?" dijawab, "*Dua* ribu harga rumah, dan dua ribu menjadi tetangga Abu Hamzah." Lalu berita itu sampai ke telinga Hamzah, kemudian diberilah orang itu empat ribu, lalu Hamzah berkata, "Jangan jual rumahmu!"[823]

- **Jika Engkau Tidak Mendapati Saudaramu di Saat Musibah, Maka Takbirkanlah Dia Empat Kali**

Ibnu Syubramah berkata, "Jika engkau meminta bantuan kepada saudaramu untuk sebuah keperluan, namun ia tidak berusaha membantunya, maka ambillah air wudhu, kemudian takbirkanlah dia empat kali, dan anggaplah ia seperti orang mati."

Sebuah ungkapan yang mudah diucapkan, memiliki pengaruh yang kuat, dan memotivasi untuk membantu orang sekaligus tamparan bagi mereka yang tidak mau membantu kebutuhan orang lain kecuali dengan jalur suap atau meminta imbalan.

[819] *Nuzhah Al-Fudhala'* (1/406)
[820] *Nuzhah Al-Fudhala'* (1/406-407)
[821] *Nuzhah Al-Fudhala'* (1/406)
[822] *Nuzhah Al-Fudhala'* (1/407)
[823] *Nuzhah Al Fudhala'* (1/595)

Sungguh, betapa banyak mayat-mayat hari ini – dalam pandangan Syubramah – akan tetapi dalam pandangan kami, "mereka telah mati hatinya, bukan jasadnya."

Kematian jasad, setelah mati tidak lagi bertambah keburukannya. Berbeda halnya dengan orang yang mati hatinya. Yaitu mereka yang mememuhi perut-perut mereka dengan memakan harta manusia dengan batil. Semakin panjang umur mereka, semakin bertambah banyak dosa mereka. Dan, seburuk-buruk manusia adalah mereka yang panjang umurnya dan buruk amalnya.

Bukankah mereka itu mirip dengan orang yang disinggung oleh Abu Darda' ini? Sungguh celaka orang-orang yang suka menimbun harta, seakan-akan mereka gila. Mereka melihat apa yang ada di sisi manusia, namun tidak melihat apa yang ada di sisi Allah. Andaikata ia mampu, tentu mereka akan berkerja seharian penuh dari malam hingga pagi kembali. Sungguh celaka mereka. Bagi mereka hisab yang sulit dan azab yang pedih."

Kecintaan terhadap harta benda telah mencabut pohon kebaikan dari hati mereka. Dan, ketamaan telah membuat kering sumber-sumber kasih sayang dalam dada mereka. Lalu, apa akibatnya? Ya, mereka terhalang dari kasih sayang Allah, dan terus menerus berada di dalam kesengsaraan. Abu Bakar Al-Warraq berkata, "Andaikata ditanyakan kepada orang yang tamak, siapa ayahmu?' ia akan menjawab, 'Keragu-raguan dalam rezeki yang sudah ditakdirkan,' andai ditanya, 'Apa pekerjaanmu?' Ia menjawab, 'Mencari kehinaan.' Dan andaikata ditanya, 'Apa tujuanmu?'la menjawab, 'Terhalang dari kasih sayang Allah.'"[824]

Di antara Manfaat Melipur Lara

1. Mendapatkan cinta Allah, lalu cinta manusia
2. Bukti cinta kebaikan untuk orang lain
3. Menyebarluaskan ruh ukhuwah di antara kaum muslimin
4. Menguatkan hubungan sesama muslim
5. Membantu memenuhi hajat orang yang membutuhkan

[824] *Ar Risalah Al Qusyairiyyah*, (hlm. 24)

6. Memasukkan kebahagiaan ke hati seorang muslim, meninggikan maknanya, sehigga ia menerima hidup dengan bahagia
7. Menjadikan pelakunya orang yang berbahagia di hari kiamat
8. Termasuk salah satu amalan yang paling disukai Allah
9. Mendatangkan kasih sayang serta menguatkan persaudaraan dan menyebarkan kecintaan
10. Menghilangkan sikap benci, iru dan mematikan kedengkian.[825]

25

MENJAGA DAN MENYEMBUNYIKAN RAHASIA

MENJAGA DAN MENYEMBUNYIKAN RAHASIA

Tidak diragukan lagi, bahwa kita sekarang hidup di zaman di mana sangat sedikit orang yang bisa dipercaya untuk menjaga rahasia orang. Kebanyakan manusia – kecuali yang mendapatkan rahmat Allah – tidak bisa menjaga rahasia, tetapi menyebarluaskannya. Padahal, menyebarluaskan rahasia termasuk jenis khianat.

Berapa banyak seorang lelaki yang menyebarluaskan rahasia saudaranya, hingga hal itu menjadi penyebab kehancuran hidupnya. Oleh karena itu, datanglah hadits yang menjelaskan keutamaan menjaga rahasia orang dan anjuran untuk menjaganya, supaya masyarakat selamat dari kebencian, iri, dan kedengkian. Dan sebaliknya, agar tersebar rasa cinta dan keselarasan, serta kaum muslimin hidup dengan damai.

Menyembunyikan Rahasia termasuk Akhlak Terpuji

Al-Jahizh berkata, "Di antara akhlak yang terpuji adalah menyembunyikan rahasia. Akhlak ini terhimpun dari akhlak dan menunaikan amanah. Sebab, membuka rahasia termasuk berlebihan dalam bicara. Tidak terhormat orang yang berlebihan dalam berbicara.

Sama halnya dengan orang yang dititipi harta kemudian mengeluarkannya bukan kepada orang yang menitipinya, berarti ia tidak menuaikan amanah. Demikian juga orang yang dititipi rahasia kemudian mengeluarkannya bukan kepada pemiliknya, berarti ia tidak menunaikan amanah. Menyembunyian rahasia termasuk akhlak yang terpuji, terutama bagi mereka yang menyertai seorang penguasa. Sebab, menyebarkan rahasia penguasa meski itu buruk, hal itu dapat menyebabkan bahaya besar yang bisa masuk pada kekuasannya."[826]

---

[826] *Tahzhib Al Akhlak*, Al Jahizh, (hlm. 25)

Mari kita renungkan bersama bagaimana Allah memberi balasan lebih bagi orang yang menjaga rahasia saudaranya bahkan setelah kematiannya. Diriwayatkan dari Abu Rafi' ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memandikan jenazah seorang muslim, lalu ia merahasiakan aibnya, maka Allah akan memberikan ampunan sebanyak empat puluh kali padanya; dan barangsiapa menggali liang lahadnya lalu menimbunnya, ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang memberikan tempat tinggal kepadanya (jenazah) sampai hari Kiamat, dan barangsiapa yang mengkafaninya, niscaya Allah akan memakaikan kepadanya pada hari Kiamat dengan pakaian dari sundus (sutera tipis) dan istabraq (sutera tebal) Surga."*[827]

Macam-macam Rahasia

Adapun rahasia itu ada tiga macam:

1. Rahasia yang diperintahkan oleh syara' untuk disembunyikan
2. Rahasia yang diminta si pemilik rahasia untuk disembunyikan
3. Rahasia yang harusnya disembunyikan namun diperlihatkan lantaran pekerjaannya.

Jenis rahasia yang pertama adalah rahasia yang diperintahkan syara' untuk disembunyikan. Rahasia jenis ini wajib dijaga, meskipun si pemilik rahasia tidak memintamu untuk menyembunyikannya. Misalnya adalah apa yang terjadi di antara sepasang suami istri ketika melakukan hubungan seksual. Maka, seorang suami haram hukumnya menyebar luaskan rahasia istri, bahkan meskipun si istri tidak meminta kepada suami untuk menyembunyikannya. Pun demikian juga sebaliknya, seorang istri haram menyebarluaskan rahasia suami.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan istri

[827] Hadits shahih, diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/354); Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (3/395) dan dishahihkan oleh Al Albani ﷺ dalam *Ahkam Al Janaiz*, (hlm. 51)

bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya.»"[828]

Dengan demikian, seseorang diharamkan baginya menyebutkan secara detail rahasia khusus suami istri. Adapun sekadar menyebutkan apakah terjadi hubungan seksual atau tidak, maka para ulama berpendapat makruh. Sebab hal itu merusak *muru'ah* (kewibawaan), kecuali apabila ada keperluan dan dapat menimbulkan manfaat, maka menyebarkannya pada saat itu hukumnya mubah.

Misalnya, apabila istri menuduh suaminya telah menjauhi dirinya, atau suami tidak mampu melakukan hubungan seksual dengan istinya. Maka, pada kondisi ini suami berhak melawan tuduhan tersebut atas dirinya kepada hakim, bahwa ia mampu melakukan hubungan seksual dengan istrinya, bukan seorang impoten.

Adapun jenis rahasia yang kedua adalah rahasia yang diminta oleh si pemiliknya untuk dirahasiakan. Maka, engkau tidak boleh menyebarluaskannya, dan tidak boleh membuka rahasia itu, meskipun setelah memutus tali persaudaraan. Namun, apabila ada seseorang yang menceritakan rahasianya secara khusus kepadamu, kemudian ia meminta untuk merahasiakannya, lalu kamu mengatakan, "Aku tidak bisa berjanji untuk menjaga rahasi itu." Maka pada kondisi ini dibolehkan bagimu membicarakan rahasia itu, akan tetapi hanya pada kondisi darurat saja atau ketika ada kemaslahatannya. Adapun selain hal itu tidak boleh.

- **Kapan menyebarluaskan rahasia disebut juga dengan ghibah?**

  Mungkin ada orang yang bertanya, "Kapan menyebarluaskan rahasia disebut juga dengan ghibah?" jawabnya adalah apabila rahasia yang kamu sebarluaskan itu di saat pemiliknya tidak ada dan merupakan sesuatu yang dibencinya -jika diketahui orang lain-. Maka pada saat itu ia telah menyebarluaskan rahasia sekaligus berghibah. Adapun jika rahasia itu mengandung pujian bagi si pemilik rahasia, maka tidak dikatakan sebagai hibah. Sebab Rasulullah ﷺ mendefinisikan ghibah dengan sabdanya, "*Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu*

[828] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1437) *Kitab An-Nikah* dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri

yang tidak ia sukai"[829]

Adapun jenis rahasia yang ketiga adalah rahasia yang disebarkan lantaran sebuah pekerjaan. Ini persoalan yang penting sekali. Misalnya, seseorang yang datang kepada mufti lalu ia menceritakan secara detail rahasia hidupnya, lalu si mufti tersebut menunaikan tugasnya dan menyebarluaskan rahasia tersebut. Hal itu bisa terjadi lantaran beberapa penuntut ilmu mengeluarkan fatwa sebelum mereka mendapatkan ilmu dan etika yang cukup. Karenanya, ia terkadang memberi fatwa dalam suatu masalah tanpa ilmu. Terkadang ia dengan beberapa temannya bahkan terhadap beberapa gurunya. Dan terkadang ia menyebarluskan rahasia orang tanpa ada seleksi terlebih dahulu.

Misal lainnya adalah seorang dokter. Dengan profesinya tersebut, terkadang ia melihat aurat orang-orang sekitarnya, atau mengetahui beberapa rahasia mereka jika ia seorang dokter jiwa, lalu ia menyebarluaskan rahasia itu. Ini semua tidak diperbolehkan.

Misal yang lain adalah seorang akuntan pada salah satu perusahaan dan mengetahui rahasia perusahaaan, mulai dari untung dan ruginya. Terkadang ia menyebarluaskan rahasia itu hingga menyebabkan bahaya besar bagi perusahaan tersebut.

Contoh keempat adalah menjadi seseorang yang memiliki spesialisasi yang langka, dan ia mengetahui beberapa penemuan khusus pada perusahaan tersebut, lalu ia memberikannya secara diam-diam kepada perusahaan lain untuk mendapatkan imbalan yang sangat besar.

Ada yang namanya mata-mata pabrik untuk mencuri rahasia-rahasia pabrik, seperti ada sebuah perusahaan yang memata-matai perusahaan lainnya untuk mencuri temuannya yang telah dibiayai milyaran dolar. Intinya, tidak dibolehkan menyebarluaskan rahasia tersebut. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia telah mengkhianati amanah.

Sebuah Renungan

1. Seorang karyawan di suatu perusahaan maka ia secara langsung dipercaya menjaga rahasia perusahaan tersebut, dan tidak boleh menyebarluaskannya,

[829] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2589) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab* dari hadis Abu Hurairah ﷺ

kecuali jika menyembunyikannya bisa mendatangkan madharat bagi kaum muslimin.

2. Terkadang ada seseorang yang bertanya, "seseorang yang melihat orang melakukan kemungkaran yang wajib ditegakkan *had*, apakah perbuatannya itu disebarkan ataukah tidak? Jawabannya adalah bahwa para ulama membedakan antara ditampak-tampakkan dan tidak ditampak-tampakkan.

   Mereka berkata, 'jika orang tersebut tidak menampak-nampakkannya maka kita wajib menasihatinya dan menutupi aibnya. Namun jika menampak-nampakkannya maka kita sebarkan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam *Ash-Shahihain*, "*Setiap umatku dimaafkan (dosanya) kecuali orang-orang menampak-nampakkannya.*"[830]

3. Jika seseorang melihat rahasia tetangganya maka ia wajib menjaganya meski tetangga tersebut tidak meminta untuk menjaganya. Rasulullah bersabda, "*Jika seseorang bercerita tentang sesuatu kata lalu ia berpaling (agar perkataannya tidak tersebar), maka ungkapkannya itu adalah amanah*"[831]

   Artinya, sekadar menoleh (berpaling) menandakan bahwa perkataan tersebut adalah rahasia yang wajib dijaga meski pemiliknya tidak meminta untuk menjaganya secara terang-terangan. Lantas bagaimana pendapatmu jika pemilik rahasia itu merupakan tetanggamu? Maka saat itu, ia berhak dijaga rahasianya sebagai seorang muslim, dan juga memiliki hak dijaga rahasianya sebagai tetangga.

Ada Dua Jenis Menyembunyikan Rahasia

Menyembunyikan rahasia ada dua jenis. *Pertama*; menyembunyikan yang terpuji. Ia termasuk jenis amanah dan bentuk menunaikan janji, juga tanda kewibawan. Yaitu menyembunyikan rahasia orang lain atau diri sendiri.

Jenis kedua; adalah menyembunyikan yang tidak terpuji. Dalam hal ini terdapat dua jenis.

---

[830] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6069) *Kitab Al-Adab*; Muslim (2990) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq* dari hadis Abu Hurairah

[831] Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4868) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (1959) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*; Ahmad (14820) *Baqi Musnad Al-Mukatstsirin*, dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (1090)

1. Menyembunyikan kesaksian

   Allah mencelanya dalam firman-Nya, "*Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian.*" **(Al-Baqarah: 283)**

   Allah ﷻ juga berfirman, "*Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?*"" **(Al-Baqarah: 140)**

2. Menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah

   Allah telah mengambil janji kepada para nabi dan rasul untuk tidak menyembunyikan apa yang diwahyukan kepada mereka, dan orang yang melakukan itu akan mendapat ancaman kehinaan di dunia dan azab di akhirat. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.*" **(Al-Baqarah: 174)**

   Allah ﷻ telah melaknat mereka di ayat yang lain, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati,*" **(Al-Baqarah: 159)**

   Izzuddin bin Abdussalam berkata, "Menyembunyikan hal itu menyebabkan penyia-nyiakan hukum-hukum Allah, yang berkaitan dengan ketaatan.[832]

Mintalah Pertolongan Untuk Kesuksesan Pekerjaanmu dengan Menyembunyikan Rahasia

Orang bijaksana selalu meminta pertolongan untuk kesuksesan pekerjaannya dengan menyebunyikan rahasia. Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَعِينُوا عَلَى إِنْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ.

[832] Lihat *Syajarah Al Ma'arif wa Al Ahwal*, Al Izz bin Abdussalam (312)

"Sukseskanlah penyelesaian hajat kalian dengan menyembunyikan (hajat tersebut), karena setiap orang yang memiliki nikmat pasti akan mendapatkan sikap hasad (dari orang lain)."[833]

Ibnu Hibban ﷺ berkata, "Orang bijaksana selalu menjaga rahasianya, dan menyembunyikannya dari orang-orang. Apabila apa hal yang memaksanya, maka ia menitipkannya pada orang cerdas yang bisa memberinya nasihat. Sebab, rahasia adalah amanah, sedangkan menyebarluaskannya adalah khianat. Hari memiliki tempatnya sendiri. Di antara wadah tersebut ada yang terlalu sempit untuk barang titipan, dan ada pula yang longgar untuk sebuah titipan."[834]

Seorang penyair bersenandung,

Hendaknya engkau menyimpan rahasia pada kondisi apapun
Sebab, dalam sebuah berita terdapat seribu alasan
Jika ada dua orang berbicara maka rahasianya akan menyebar
Padahal, diamnya seseorang itu adalah hikmah paling agung[835]

Orang-orang yang mulia selalu menunaikan hak ini. Dada mereka lapang untuk menampung rahasia-rahasia mereka dan rahasia orang lain. Sebagaimana dikatakan, "Hatinya orang merdeka itu adalah kuburan (tempat menyimpan) rahasia."

Tiga Hal yang Mendorong Seseorang Menyebarluaskan Rahasia

Ar-Raghib berkata, "Penyebarluasan rahasia itu terjadi lantaran sedikitnya kesabaran dan sempitnya dada. Tidak ada orang yang memiliki sifat itu melainkan seorang lelaki yang lemah, anak-anak dan para perempuan." Al-Mawardi berkata, "Lepasnya rahasia menunjukkan tiga kondisi tercela, *pertama*; sempitnya dada dan sedikitnya kesabaran, hingga tidak cukup luas untuk menyimpan rahasia dan tidak kuat menahan sabar. Seorang penyair bersenandung,

Jika seseorang telah membuka rahasia (miliknya) dengan lisannya
dan ia mencela orang yang membuka rahasianya
tersebut, maka ia adalah orang yang dungu.
Jika dada seseorang sesak (tak kuasa) untuk

---

833 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (20/94); Al-Baihaqi dalam *Asy-Syuab* (5/277) dari hadits Muadz bin Jabal dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1453)

834 *Raudhah Al-Uqala*, (hlm. 189)

835 *Jawahir Al Adab*, (hlm. 718)

menyimpan rahasianya sendiri,
maka dada orang lain yang ia simpan rahasianya lebih sesak lagi

Kedua; lalai dari peringatan orang cerdas, dan lupa dari bangunnya orang pintar. Sebagian orang bijaksana berkata, "Jagalah sendiri rahasiamu, jangan kau titipkan pada orang yang berhati-hati maka ia akan tergelincir, dan kepada orang bodoh maka ia akan berkhianat."

Ketiga; apa yang dilakukannya termasuk penipuan, dan apa yang digunakannya termasuk bahaya. Sebagian orang bijaksana berkata, "Rahasiamu adalah darahmu, jika engkau membicarakannya berarti engkau telah mengalirkannya."[836]

Al-Mawardi berkata, "Berapa banyak penyebaran rahasia mengakibatkan pelakunya terbunuh, terhalang dari mendapatkan keinginannya. Seandainya ia merahasiakannya, tentu menjadikannya aman, selamat dari akibatnya, serta ada harapan akan kesuksesan hajatnya."

Anu Syirwan berkata, "Barangsiapa yang menjaga rahasianya, maka baginya mendapatkan dua hal; sukses dalam hajatnya dan selamat dari penyerangan."[837]

Jangan Mencela Orang yang Menyebar Rahasiamu

Di antara manusia ada yang percaya pada setiap orang, sehingga ia sebarkan rahasianya kepada mereka. Apabila kabar itu menyebarluas –setiap rahasia yang melebihi dua orang maka pasti tersebar– ia lalu mencela orang yang menyebarluaskannya.[838]

Amru bin Al-Ash berkata, 'Aku tidak pernah meletakkan rahasiaku kepada seseorang hingga aku mencelanya lantaran menyebarluaskannya. Bagaimana aku mencela sementara dada ini telah sesak karenanya?'[839]

Imam Asy-Syafi'i ﷺ bersenandung,

Jika seseorang telah membuka rahasia (miliknya) dengan lisannya
dan ia mencela orang yang membuka rahasianya
tersebut, maka ia adalah orang yang dungu.
Jika dada seseorang sesak (tak kuasa) untuk
menyimpan rahasianya sendiri,

---

[836] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* (hlm. 295-296)
[837] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* (hlm. 374)
[838] *Al-Akhlaq Baina Ath-Thab'i wa At-Tathabbu',* Faishal Al-Hasyidi, (hlm. 328)
[839] *Raudhah Al Uqala,* (hlm. 188)

maka dada orang lain yang ia simpan rahasianya lebih sesak lagi.[840]

Waspadalah

Waspadalah para pemilik rahasia untuk menitipkan rahasianya kepada orang senang mencar-carinya. Sebab, orang yang mencari titipan itu -kebanyakan- khianat.

Shalih bin Abdul Quddus bersenandung,

Jangan engkau tinggalkan rahasiamu kepada orang yang mencari-carinya
Sebab, orang yang mencari rahasia itu adalah
orang yang suka menyebarluaskannya

Sebagian orang bijak berkata, "Semakin banyak orang yang menyimpan rahasia, semakin rentan pula penyebarluasannya. Kemudian andaikata selamat dari penyebaran mereka, tentu tidak selamat dari umpatannya dan kezalimannya.

Diceritakan, seseorang menitipkan rahasia kepada temannya, kemudian ia bertanya, "Apakah engkau paham?" Temannya menjawab, "Bahkan, aku tidak paham sama sekali." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu ingat?" temannya menjawab, "Aku telah melupakannya."[841]

Beberapa Contoh Tindakan Para Sahabat Menjaga Rahasia Rasulullah

Berikut ini contoh harum yang menggambarkan kepada kita potret memukau dari tindakan sahabat yang menjaga rahasia Rasulullah ﷺ.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, dari Aisyah , ia berkata, "Suatu ketika para istri Rasulullah ﷺ sedang berkumpul dan berada di sisi beliau tanpa ada seorang pun yang tidak hadir saat itu. Tak lama kemudian, datanglah Fatimah dengan berjalan kaki yang mana cara jalannya persis -dan tidak berbeda sama sekali- dengan cara jalannya Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya, maka beliau pun menyambutnya dengan mengucapkan, "Selamat datang hai putriku yang tercinta!" Setelah itu beliau mempersilahkannya untuk duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Lalu beliau bisikkan sesuatu kepadanya hingga ia (Fatimah) menangis tersedu-sedu. Ketika melihat kesedihan hati Fatimah, maka sekali lagi Rasulullah pun membisikkan sesuatu kepadanya

[840] *Diwan Imam Asy-Syafi'i*, (hlm. 64)
[841] *Adab Ad Dunya wa Ad Din*, (hlm. 376)

hingga ia tersenyum gembira. Lalu saya (Aisyah) bertanya kepada Fatimah, 'Ya Fatimah, sesungguhnya ﷺ telah memberikan keistimewaan kepadamu dengan membisikkan suatu rahasia di hadapan para istri beliau hingga kamu menangis sedih.' Setelah Rasulullah berdiri dan berlalu dari tempat itu, saya pun bertanya kepada Fatimah: 'Hai Fatimah, sebenarnya apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu dalam bisikan tersebut? ' Fatimah menjawab, "Wahai Ummul mukminin, sungguh saya tidak ingin menyebarkan rahasia yang telah dibisikkan Rasulullah kepada saya." Aisyah berkata, 'Setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia, saya hampiri Fatimah seraya bertanya kepadanya, "Hai Fatimah, saya hanya ingin menanyakan kepadamu tentang apa yang telah dibisikkan Rasulullah kepadamu yang dulu kamu tidak mau menjelaskannya kepada saya." Fatimah menjawab: 'Wahai Ummul mukminin, sekarang -setelah Rasulullah meninggal dunia- saya akan memberitahukannya kepadamu. Dulu, ketika Rasulullah ﷺ membisikkan sesuatu kepada saya, untuk yang pertama kali, beliau memberitahukan bahwasanya Jibril dan beliau biasanya bertadarus Al-Qur'an satu atau dua kali dalam setiap tahun dan kini beliau bertadarus kepadanya (Jibril) sebanyak dua kali. Sungguh aku (Rasulullah) tahu bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik pendahulumu adalah aku.' Fatimah berkata, 'Mendengar bisikan itu, maka saya pun menangis, seperti yang kamu lihat dulu. Ketika Rasulullah ﷺ melihat kesedihan saya, maka beliau pun berbisik lagi kepada saya, *'Hai Fatimah, maukah kamu menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau sebaik-baiknya wanita umat ini? Lalu saya pun tertawa seperti yang dulu kamu lihat.*[842]

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas رضي الله عنه berkata, Saya pernah didatangi oleh Rasulullah ﷺ ketika saya sedang bermain dengan teman-teman yang lain. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada kami dan menyuruh saya untuk suatu keperluan hingga saya terlambat pulang ke rumah. Sesampainya di rumah. Ibu bertanya kepada saya, "Mengapa kamu terlambat pulang?" Maka saya pun menjawab, "Tadi saya disuruh oleh Rasulullah untuk suatu keperluan." Ibu saya terus bertanya, "Keperluan apa?" Saya menjawab, "Itu rahasia." Ibu saya

[842] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3624) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2450) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

berkata, "Baiklah, Janganlah kamu ceritakan rahasia Rasulullah ﷺ kepada siapapun." Anas berkata, "Demi Allah, kalau saya boleh menceritakan rahasia tersebut kepada seseorang, niscaya saya pun akan menceritakannya pula kepadamu hai Tsabit!" [843]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Seakan-akan rahasia ini dikhususkan kepada istri-istri Rasulullah, jika tidak, andaikata itu dari ilmu, tidak ada manusia yang mampu merahasiakanya."[844]

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab bahwa ia mendengar Umar ﷺ menceritakan bahwasanya Ketika Hafshah binti Umar menjadi janda setelah wafatnya Khunais bin Hudzafah As-Sahmi -ia termasuk salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ , dan ia wafat di Madinah-, Maka Umar bin Al-Khaththab berkata: Aku mendatangi 'Utsman bin Affan dan menawarkan Hafshah padanya, maka ia pun berkata, "Aku akan berfikir terlebih dahulu." Lalu aku pun menunggu beberapa malam, kemudian ia menemuiku dan berkata, "Aku telah mengambil keputusan, bahwa aku tidak akan menikah untuk hari-hari ini." Lalu aku pun menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata padanya, "Jika kamu mau, maka aku akan menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar." Namun ia hanya diam dan tidak memberi jawaban apa pun padaku, sehingga kekecewaan ku terhadapnya lebih besar dari pada terhadap 'Utsman. Maka aku menunggu selama beberapa malam, dan akhirnya Hafshah pun dikhithbah oleh Rasulullah ﷺ, maka aku menikahkannya dengan beliau. Kemudian Abu Bakar menemuiku dan berkata, "Sepertinya kamu merasa kecewa saat menawarkan Hafshah kepadaku lalu aku tidak memberimu jawaban apa pun." Umar berkata, Aku berkata, "Ya." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menerima tawaranmu, kecuali bahwa aku tahu Rasulullah ﷺ telah menyebutnya. Dan aku tidak mau membuka rahasia Rasulullah ﷺ. Dan sekiranya Rasulullah ﷺ meninggalkannya, niscaya aku akan menerimanya."[845]

Dari Yahya bin Al-Jazzar, ia berkata, "Salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ menemui Ummu Salamah, mereka berkata, 'Wahai Ummul mukminin! Ceritakanlah kepada kami mengenai rahasianya Rasulullah ﷺ!' ia menjawab,

---

[843] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2482)*Kitab Fadhail Ash-Shahabah*

[844] *Fath Al-Bari* (11/85)

[845] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4005) *Kitab Al Maghazi*

'Sesungguhnya rahasia beliau dengan yang tampak sama saja.' Kemudian aku menyesal, sehingga aku pun berkata, 'Apakah engkau akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ?' ia berkata, 'Ketika beliau masuk, dia mengabarkan kepadanya, lantas beliau bersabda, *'Engkau telah berbuat baik.'*"[846]

Maksudnya, engkau benar bahwa ia mengabarkan kepada orang-orang bahwa Rasulullah tidak berinteraksi dengan orang-orang dengan sebuah sikap lalu beliau di rumahnya berinteraksi dengan sikap lain. Akan tetapi, kondisi Rasulullah, baik akhlaknya, ketakwaannya, dan wara'nya dirumah maupun di luar rumah sama saja, tidak berganti dan tidak pula berubah.

Dari Abdullah bin Ja'far ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ menaiki bighal betina dan memboncengku di belakangnya. Jika Rasulullah ﷺ membuang hajatnya, beliau menyukai untuk menutupi dirinya yaitu melindungi dirinya dengan bangunan yang tinggi atau di kebun kurma. Pada suatu ketika beliau masuk ke dalam sebuah kebun milik orang Anshar yang ternyata di di dalamnya ada seekor unta milik orang Anshar tersebut. Tatkala melihat Nabi ﷺ unta tersebut menangis dan meneteskan air matanya, maka Rasulullah ﷺ turun mengusap telinganya dan pangkal lehernya, maka unta tersebut menjadi tenang. Lalu beliau bertanya, *"Siapa pemilik unta ini?"* Datanglah seorang pemuda dari Anshar dan menjawab, "Saya." Beliau bertanya, *"Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah dalam mengurus unta ini yang telah Allah kuasakan kepadamu. Dia mengadukanmu kepadaku dan dia menyatakan bahwa kamu membiarkan dia lapar dan lelah."* Setelah itu Rasulullah ﷺ pergi ke dalam kebun dan melaksanakan hajatnya kemudian berwudhu. Ketika beliau datang, air masih menetes dari jenggot ke dada beliau, dan beliau membisikkan sesuatu kepadaku yang tidak akan saya ceritakan kepada seorang pun, bahkan kami merasa berat ketika beliau menceritakannya kepada kami. Abdullah bin Ja'far berkata, "Saya tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ hingga aku bertemu Allah."[847]

Perkataan Emas

Berikut ini beberapa untaian emas dari perkataan Salafus salih tentang anjuran untuk menjaga rahasia dan celaan orang yang menyebarluaskannya.

---

[846] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (26097) Al-Arnauth berkata, sanadnya bagus. Al-Haitsami dalam *Al-Mujma* berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani, dan berkata, dari Yahya dari Ummu Salamah, dan para rijalnya shahih

[847] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2549); Ahmad (1747) dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (20)

Dari Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Beberapa saudaraku dari sahabat Rasulullah menulis surat kepadaku yang isinya, 'Letakkanlah urusan saudaramu pada tempatnya yang paling baik, sampai datang kepadamu dari ia sesuatu yang membuatmu kalah, Janganlah berprasangka buruk kepada kata-kata yang tidak baik yang keluar dari mulut seorang muslim, sementara engkau masih mendapatkan kemungkinan baik padanya, Siapa yang mencampakkan dirinya kepada tuduhan, janganlah ia mencaci orang yang berburuk sangka kepadanya, Siapa yang menyembunyikan rahasianya, maka kebaikan akan selalu berada di tangannya, dan tidaklah engkau memberikan balasan kepada orang yang memaksiati Allah kepadamu, (yang lebih bagus) dengan seperti engkau mentaati Allah kepadanya.'"[848]

Ali bin Abu Thalib berkata, "Rahasiamu adalah tawananmu, jika engkau mengatakannya maka engkau menjadi tawanannya."[849]

Sebagian orang bijak berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jadilah orang yang dermawan pada tempat yang benar dan berpegang teguh pada rahasia dari segala makhluk. Karena sesungguhnya kedermawanan seorang yang paling terpuji adalah bershadaqah di jalan kebaikan, dan bakhil terhadap rahasia yang disimpan."

Mubarak bin Fudhalah mengabarkan dari Al-Hasan, ia berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Termasuk khianat adalah engkau membicarakan rahasia saudaramu.'"[850]

Ada yang mengatakan, "Bersabar memegang bara api lebih mudah dibandingkan bersabar menjaga rahasia.'[851]

Al-Abbas berkata kepada anaknya, Abdullah, 'Aku melihat lelaki ini – Umar bin Al-Khaththab telah memilihmu atas orang-orang tuan, maka jagalah dariku lima hal: Jangan menyebarkan rahasianya, jangan menghibah seseorang di sampingnya, jangan berbohong atasnya, jangan menentang perintahnya, dan jangan memperlihatkan khianat. Asy-Sya'bi berkata, Setiap kalimat dari kelima ini lebih baik dari seribu (kalimat)[852]

---

[848] *Syu'ab Al-Iman,* Al-Baihaqi (3/150)
[849] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* (hlm. 295)
[850] *Kitab Ash-Shumt wa Adab Al-Lisan,* (hlm. 452)
[851] *Adz-Dzariah ila Makarim Asy-Syari'ah,* Al-Ashfihani, (hlm. 298)
[852] *Ihya' ulumuddin* (2/195)

Semoga Allah membalas mereka terkait agama Rasul
Sungguh betapa manis tingkah laku mereka di zaman dulu
Andaikata bukan karena kelembutan ciptaan Allah,
Tentu akhlak-akhlak mulia itu tidak akan tumbuh
di daging dan tidak pula di urat

Hasan Al-Basri berkata, "Amanah seseorang tidak akan bisa lurus hingga ia bisa meluruskan lidahnya, dan tidaklah ia bisa meluruskan lidahnya, hingga ia meluruskan hatinya."[853]

Sifat-sifat Orang yang Amanah dalam Menjaga Rahasia

Akan tetapi dalam beberapa situasi, terkadang seseorang mendapati dirinya dalam masalah besar atau krisis. Dan ia terkadang butuh sosok yang bisa diajak berbicara tentang rahasianya, barangkali ia mendapatkan solusi atas masalah atau simpati darinya pada krisis tersebut.

Imam Al-Mawardi berkata, "Ketahuilah, bahwa di antara rahasia ada yang tidak cukup diperlihatkan kepada seorang teman maupun dimintakan saran dari seorang yang biasa menasehati. Karena itu, pilihlah orang yang benar-benar bisa dipercaya dalam menjaga rahasianya apabila ia sudah tidak bisa menyembunyikannya lagi. Carilah betul-betul orang yang bisa dipercaya untuk dititipi rahasia tersebut."

Di antara sifat-sifat orang yang bisa dipercaya menjaga rahasia adalah, memiliki akal, agama, nasihat, cinta yang melimpah, dan sering menyimpan rahasia tentunya. Sebab, sifat-sifat ini bisa mencegahnya dari menyebar luaskan rahasia, serta menjadikannya mampu menjaga amanah."[854]

Ats-Tsauri berkata, "Apabila engkau ingin bersaudara dengan seseotang, maka buatlah dia marah, kemudian aturlah rencana terhadapnya seorang yang akan menanyainya tentangmu dan tentang rahasia-rahasiamu. Jika ia berkata baik dan menjaga rahasiamu, maka bertemanlah dengannya."[855]

Jadilah Orang yang Menjaga Rahasia

Lelaki yang mulia yang menghiasi diri dengan akhlak-akhlak baik dan kebiasaan-kebiasaan indah, ia senantiasa menjaga rahasia saudaraku, meski rasa sayang di antara keduanya telah pupus. Sebagaimana sebuah syair,

[853] *Al-Adab Asy-Syar'iyyah,* (1/400)
[854] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* (hlm. 376)
[855] *Ihya' Ulumuddin* (2/195)

Bukanlah orang mulia bila saat hilang persahabatannya
Ia lalu menyebarluaskan rahasia temannya
Tetapi, orang yang mulia adalah yang tetap terjaga
kecintaannya dan terus menjaga rahasianya
Baik di kala persabatannya murni maupun di saat terputus[856]

Al-Allamah Abdurrahman As-Sa'di berkata, "Jadilah engkau orang yang menjaga rahasia, dikenal orang-orang lantaran menjaganya. Sebab, jika mereka mengenalmu pada kondisi seperti ini, mereka akan memberitahukan rahasia mereka kepadamu, dan mereka akan memaklumimu jika rahasia selainmu tersebar. Terutama jika engkau memiliki hubungan dengan salah satu orang yang sedang bermusuhan. Sebab, media untuk mengeluarkan apa yang ada di dirimu sangat banyak dan beragam dari masing-masing pihak. Maka waspadalah, bila salah seorang dari mereka memperoleh sesuatu darinya, baik secara eksplisit maupun implisit. Ketahuilah, masing-masing orang memiliki cara yang rumit dalam mengeluarkan apa yang ada pada seseorang. Karenaya, buatlah kemungkinan-kemungkinan. Sebab, hal ini termasuk bentuk kehati-hatian. Tegaskan lagi bahwa engkau tidak akan menyesal menyimpan rahasia itu. Sesungguhnya bahaya dan penyesalan lahir dari ketergesa-gesaan.[857]

Hukum Menyebarluaskan Rahasia

Ada orang yang bertanya, "Apa hukum menyebarkan rahasia?" Al-Ghazali menjawab, "hukumnya dilarang, sebab dapat menyakiti dan mengabaikan hak-hak teman. Ia hukumnya haram bila terdapat madharat (bahaya), dan termasuk tercela bila tidak mendatangkan madharat."[858] Ibnu Baththal menuturkan bahwa menurut pendapat ahli ilmu, bahwa rahasia itu tidak dibolehkan apabila dapat mendapatkan madharat bagi pemiliknya.[859]

Menyebarkan Rahasia demi Kemaslahatan

Al-Izz bin Abdussalam berkata, "Malu terhadap manusia adalah karakter ulama. Dari perkataan itu dapat diambil kesimpulan bahwa diperbolehkan menyebarkan rahasia bisa hal itu terdapat kemaslahatan, atau menolak kemudhorotan. Beliau mengambil dalil atas hal itu dengan apa yang

---

[856] *Ain Al-Adab wa As-Siyasah,* hlm. 70
[857] *Ar-Riyadh An-Nadhrah,* (hlm. 210)
[858] *Ihya' Ulumuddin* (3/132)
[859] *Fath Al Bari* (11/85)

disebutkan dalam Al-Quran, yaitu Yusuf yang menyebarkan rahasia bahwa Zulaiha yang menggodanya, juga rahasia para wanita yang memotong jari-jemari mereka.

Al-Izz berkata, "Ucapan Yusuf bahwa Zulaiha yang menggoda dirinya tidak lain demi membela dirinya dari suatu bahaya yang akan menimpanya -atau mungkin menimpanya- seperti pembunuhan atau siksaan. Demikian juga dengan ucapan Yusuf, ada apa para wanita itu memotong jari jemarinya? Hal ini demi membela diri dari tuduhan. Sebab, jika raja telah menuduhnya maka ia tidak akan tertolong, dan tidak akan diberi kekuasaan yang baik.[860]

Hukum Menyebarkan Rahasia setelah Kematian Pemiliknya

Ibnu Baththal berkata, "Mayoritas ulama berpendapat, bahwa apabila pemilik rahasia meninggal, maka tidak wajib menyimpan rahasianya sebagaimana ketika masih hidup, kecuali bila hal itu menyebabkan kecacatan."

Ibnu Hajar berkata, "Pendapat yang rajih adalah bahwa menyebarkan rahasia setelah si pemilik rahasia meninggal dibagi menjadi:

1. Ada yang haram menyebarluaskannya jika mengandung kecacatan pelakunya
2. Ada yang makruh secara mutlak
3. Ada yang mubah
4. Ada yang dianjurkan untuk disebarluaskan, meski si pemilik rahasia tidak suka, seperti halnya bila rahasia itu berisi tazkiyah atau keutamaan atau sejenisnya.[861]

Misalnya, beberapa rahasia seperti *manaqib* (sifat-sifat baik) dan karamah dianjurkan untuk disebar luaskan setelah wafatnya si pemilik tersebut, agar bertambah kedudukannya di hati manusia, dan juga banyak doa-doa salih untuknya setelah ia mati.

Sebaliknya, andaikata pemilik rahasia meninggal dunia, maka kita tidak boleh menyebarkan rahasianya apabila hal itu berisi kecacatan.

Apabila pemilik rahasia memiliki utang dan hak-hak orang lain, maka wajib diberitahukan kepada orang yang akan melunasi hutangnya setelah kematiannya,

---

[860] *Syajarah Al-Ma'arif wa Al-Ahwal*, Al-Izz abdus salam, (hlm. 390)

[861] *Fath Al Bari* (11/85)

supaya ia tidak diazab di kuburnya. Sehingga, menyebarluaskan rahasia di sini mengandung keselamatan baginya.

Di antara Bahaya Menyebarkan Rahasia

1. Menyebarkan rahasia tanda lalai dari kecerdasan akal, dan lupa dari terjaganya orang-orang cerdas (sebagaimana perkataan Al-Mawardi).
2. Menyebarkan rahasia berarti mengkhianati amanah dan merusak janji.
3. Menyebarkan rahasia berarti melakukan tindakan penipuan dan melawan bahaya.
4. Menyebarkan rahasia bukti buruknya watak dan rusaknya kewibawaan.
5. Menyebarkan rahasia bukti kurangnya sabar dan sempitnya dada.
6. Menyebarkan rahasia – terutama saat marah – mengakibatkan penyesalan dan kerugian pada diri pelakunya.
7. Menyebarkan rahasia bisa merusak kewibawaan, merusak pertemanan dan mengakibatkan permusuhan.
8. Lelaki yang menyebarkan rahasia istri dan istri yang menyebarkan rahasia suami menyebabkan keduanya seperti setan serta merusak sifat malunya.
9. Menyebarkan rahasia termasuk perkataan yang berarti yang berakibat celaan pada pelakunya.
10. Menyebarkan rahasia dapat menghilangkan kepercayaan antara orang yang engkau sebarkan rahasia padanya dengan orang yang menyebarkannya.
11. Menyebarkan rahasia termasuk kebodohan seperti halnya menjaga rahasia termasuk tanda orang-orang cerdas.
12. Menyebarkan rahasia bisa mendatangkan celaan .dan aib bagi si penyebar rahasia ketika orang yang dititipi rahasia itu tahu.
13. Menyebarkan rahasia merupakan bentuk kehinaan bagi pelakunya.
14. Menyebarkan rahasia – khususnya berkaitan dengan si mayit – pelakunya tertimpa azab Allah.
15. Menyebarkan rahasia dapat memasukkan pelakunya masuk neraka, serta mendapatkan penyesalan dan kerugian di dunia.
16. Orang yang menyebarkan rahasia termasuk orang yang paling buruk.[862]

---

[862] *Nudhrah An Na'im* (9/3957)

Di antara Manfaat Menjaga Rahasia

Ada banyak sekali manfaat menjaga rahasia, di antara contohnya sebagai berikut:

1. Dengannya seseorang bisa menunaikan kemaslahatannya, dan tidak menghadapi sesuatu yang merintanginya.
2. Menjaga rahasia temasuk jenis menjaga amanah, sedangkan amanah termasuk tanda keimanan.
3. Menjaga rahasia termasuk jenis kewibawaan dan kesopanan, serta bukti ketenangan dan kewibawaan.
4. Ia merupakan keutamaan manusia, dengannya sesorang naik ke tingkat kesempurnaan.
5. Dapat mempererat hubungan seseorang dengan saudaranya saat ia menjaga rahasianya.
6. Ketika seseoang percaya bahwa saudaranya menjaga rahasianya, maka hal itu langkah awal baginya menerima musyawarah tentang suatu hal yang tidak ingin orang lain mengetahuinya.
7. Menjaga rahasia bisa menguatkan rasa cinta sesama manusia dan orang yang dijaga rahasianya.[863]

[863] *Nadhrah An Na'im* (8/3213)

26

NASIHAT

NASIHAT

Nasihat memiliki tempat yang agung di dalam agama Allah. Hal itu karena ia dapat berakibat pada baik, jernih dan bersihnya suatu masyarakat.

Sebagaimana diketahui, memberi nasihat termasuk elemen penting penguatan ukhuwah iman dalam masyarakat muslim, terutama jika nasihat tersebut murni karena Allah, keluar dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, dan dengan bentuk yang membuat seseorang merasa saudaranya ingin menyampaikan kebaikan untuknya.

Mengingat kedudukan nasihat yang begitu agung di dalam agama Allah, maka Rasulullah pun menjadikannya sebagai pilar dan tiang agama, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ .

"Agama itu adalah nasihat."[864]

Rasulullah ﷺ senantiasa memberi wasiat dan nasihat kepada para sahabatnya dan umat setelah mereka. Inilah seseorang lelaki, datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, berilah aku nasihat." Maka beliau bersabda,

أُوصِيكَ أَنْ تَسْتَحِيَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، كَمَا تَسْتَحِي مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ مِنْ قَوْمِكَ .

"Aku berwasiat kepadamu agar kamu malu kepada Allah ﷻ sebagaimana engkau malu kepada seorang lelaki shaleh dari kaummu" [865]

Beliau juga bersabda kepada lelaki lainnya,

---

[864] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (55) *Kitab Al-Iman* dari hadis Tamim Ad-Dari; Al-Bukhari, bab *Ad-Din An-Nashihah lillah wa Lirasulih wa liaimati Al-Muslimin*

[865] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (6/69) dari hadis Sa'id bin Yazid Al Azdi dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani رحمه الله dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (741)

أُوصِيكَ أَنْ لَا تَكُونَ لَعَّانًا .

"Aku nasehatkan kepadamu supaya jangan menjadi orang yang suka melaknat"[866]

Rasulullah ﷺ juga bersabda kepada lelaki lain,

أُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الْإِسْلَامِ وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ رَوْحُكَ فِي السَّمَاءِ وَذِكْرُكَ فِي الْأَرْضِ.

"Aku nasihatkan kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah, karena takwa adalah ujung pangkal segala urusan, hendaklah engkau berjihad karena itu adalah rahbaniyyah (kependetaan) dalam Islam. Hendaklah engkau selalu mengingat Allah dan membaca Al-Qur`an, karena itu adalah tourmu ke langit dan dzikirmu di bumi."[867]

Dalam sebuah riwayat lain,

أُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي سِرِّ أَمْرِكَ وَعَلَانِيَتِهِ وَإِذَا أَسَأْتَ فَأَحْسِنْ وَلَا تَسْأَلَنَّ أَحَدًا شَيْئًا وَإِنْ سَقَطَ سَوْطُكَ وَلَا تَقْبِضْ أَمَانَةً وَلَا تَقْضِ بَيْنَ اثْنَيْنِ.

"Aku wasiatkan kepadamu hendaklah engkau selalu bertakwa kepada Allah di saat sendiri atau bersama orang, jika engkau berbuat buruk maka iringilah dengan perbuatan yang baik, jangan sekali-kali engkau meminta kepada orang lain meskipun untuk mengambilkan cambukmu yang terjatuh, jangan jangan sia-siakan amanat dan jangan menghukumi antara dua orang"[868]

---

[866] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (20155) *Awal Musnad Al-Bashriyyin* dari hadis Jarmuz Al-Hujaimi dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1729)

[867] Hadit shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (11365) *Baqi Musnad Al-Mukatstsirin* dari Abu Sa'id Al-Khudri dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (555)

[868] Hadits hasan: diriwayatkan oleh Ahmad (21063) *Musnad Al-Anshar* dari hadis Abu Dzar, dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (2544)

Bahkan, ketika para sahabat meminta beliau untuk memberi wasiat terakhir kepada mereka, beliau bersabda,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ .

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk serta lurus, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setaip bid'ah adalah sesat."[869]

Wasiat Rasulullah ﷺ juga terkait dengan tetangga, sabda beliau, "*Aku mewasiatkan kepadamu untuk berbuat baik kepada tetangga.*"[870]

Hal itu tidak mengherankan, sebab Jibril seringkali mewasiatkan kepada Rasulullah tentang tetangga. Rasulullah ﷺ bersabda– sebagaimana dalam *Ash-Shahihain* –

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris"[871]

---

[869] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4607) *Kitab As-Sunnah*; At-Tirmidzi (2676) *Kitab Al-Ilm*; Ibnu Majah (42) *dalam Muqaddimah Sunan*-nya; Ad-Darimi (95) *Muqaddimah Sunan*-nya; Ahmad (16694) *Musnad Asy-Syamiyyin* dari hadis Al-Irbadh bin Sariyyah dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2735)

[870] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (8/111); Al-Kharaithi dalam *Makarim Al-Akhlaq* dari Abu Umamah, dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih al-Jami'* (2548)

[871] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (6014) *Kitab Al Adab*; Muslim (2624) *Kitab*

Bahkan wasiat Rasulullah ﷺ juga terkait para sahabatnya, sebagaimana sabda Rasulullah, "*Aku berwasiat kepada kalian dengan (melalui) para sahabat-sahabatku kemudian orang-orang setelah mereka...*"[872]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

أُوصِيكُمْ بِالْأَنْصَارِ فَإِنَّهُمْ كَرِشِى وَعَيْبَتِي وَقَدْ قَضَوْا الَّذِى عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِى لَهُمْ فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ.

"*Aku wasiatkan kepada kalian (untuk bersikap baik) kepada kaum Anshar. Mereka adalah penjaga rahasiaku dan kepercayaanku. Mereka telah menunaikan apa yang wajib atas mereka dan mereka masih berhak apa yang menjadi hak mereka. Maka terimalah orang-orang yang baik dari kalangan mereka dan maafkanlah orang-orang yang keliru dari mereka.*"[873]

Demikianlah, Rasulullah ﷺ mewajibkan atas dirinya memberi wasiat dan nasihat kepada para sahabatnya dan umatnya. Mari kita hidupkan hati-hati kita dengan salah satu akhlak Rasulullah ini. Mudah-mudahan Allah menganugerahi kita dapat menemani Rasululah di surga.

Nasihat Secara Etimologi dan Terminologi

Nasihat secara etimologi, sebagaimana perkataan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al-Arab*, "*Nashaha Asy-Syai* berarti *khalasha* (memurnikan/membersihkan). *An-Nashih* berarti *Al-Khalish* (orang yang murni dalam amal dan lainnya). Kata *An-Nushhu* berarti ikhlas dan benar dalam musyawarah dan amal. Ibnu Al-Atsir berkata, "Nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan keinginan agar orang lain mendapat kebaikan."

Adapun secara terminologi nasihat adalah sebuah kata yang *jami'* (luas maknanya) yang berarti mengerahkan segala yang dimiliki demi (kebaikan) orang yang dinasihati. Nasihat mencakup nasihat bagi Allah, nasihat bagi rasul-

---

Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab, dari hadis Aisyah

[872] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2165) *Kitab Al-Fitan*; Ibnu Majah (2363) *Kitab Al-Ahkam*; Ahmad (115) *Musnad Al-Asyrah Al-Mubasysyirin bi Al-Jannah* dari hadis Umar bin Al-Khaththab dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (2546)

[873] Muttafaq alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3799) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2510) *Kitab Fadhail Ash Shahabah* dari Anas

Nya, nasihat bagi kitab-Nya, nasihat bagi pemimpin kaum muslimin dan nasihat bagi umat Islam secara umum. Al-Jurjani berkata, "Nasihat adalah mengajak pada hal yang mengandung kebaikan, dan melarang hal yang mengandung kerusakan."[874] Dalam kitab *Adz-Dzari'ah* ia berkata, "Nasihat adalah mencitai orang lain secara ikhlas dengan menunjukkan apa yang terbaik baginya."

Nasihat yang pertama-tama adalah seseorang menasihati dirinya sendiri. Barangsiapa menipu dirinya maka sedikit sekali ia menasihati orang lain. Allah ﷻ berfirman, "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?*" **(Al-Baqarah: 44)**

Al-Ajurri berkata, "Tidak dikatakan sebagai orang menasihati bagi Allah, rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan umat islam secara umum bila ia tidak memulainya dari dirinya sendiri, dan berusaha keras menuntut ilmu dan fikig untuk mengetahui apa yang diwajibkan baginya dan mengetahui permusuhan setan serta bagaimana mewaspadainya. Selain itu juga mengetahui keburukan-keburukan yang menjadi kecondongan hati hingga ia dapat menghindarinya dengan ilmu."[875]

Wasiat dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak sekali wasiat. Dan di antara wasiat yang paling agung adalah wasiat yang lengkap yang terdapat dalam firman Allah berikut ini. Allah berfirman, "*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak*

---

[874] *At-Ta'rifat*, (360)

[875] *Bashair Dzawi At Tamyiz*, Fairuz Abadi (5/67)

memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(Al-An'am: 151-153)**

Terdapat wasiat yang mahal, yaitu wasiat menegakkan agama, sebagaimana firman Allah, "*Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya).*" **(Asy-Syura: 13)**

Terdapat pula wasiat untuk bertakwa kepada Allah, firman Allah ﷻ, "*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*" **(An-Nisa: 131)**

Terdapat juga wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah berfirman, "*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan*

sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"." **(Al-Ahqaf: 15)**

Allah berfirman dengan masa bahwa semua manusia dalam kerugiaan kecuali orang yang memberi wasiat dan nasihat kepada orang di sekitarnya. Allah berfirman, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" **(Al-Ashr: 1-3)**

Memberi Nasihat Salah Satu Sifat para Nabi

Dahulu, para nabi memberi nasihat kepada kaumnya, supaya mereka semua taat kepada Allah. Allah ﷻ berfirman tentang wasiat Nabi Nuh ﷺ kepada kaumnya, ""*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".*" **(Al-A'raf: 62)**

Allah ﷻ juga berfirman tentang wasiat Nabi Hud ﷺ kepada kaumnya, "*Aku menyampaikan amanat-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu".*" **(Al-A'raf: 68)**

Allah ﷻ berfirman tentang wasiat Nabi Shalih ﷺ kepada kaumnya, "*Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.*" **(Al-A'raf: 79)**

Allah ﷻ berfirman tentang wasiat Nabi Syu'aib ﷺ kepada kaumnya, "*Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?*"" **(Al-A'raf: 93)**

Nabi Ibrahim ﷺ berwasiat kepada anaknya supaya mereka mati dalam keadaan Islam. Allah berfirman, "*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*" **(Al-Baqarah: 132)**

Bahkan, orang-orang salih juga sangat antusias dalam memberi semangat. Ini ia seorang lelaki yang datang dari ujung kota yang sangat jauh demi memberi nasihat kepada Nabi Musa, sebagaimana diceritakan oleh Allah, "*Dan*

datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"." **(Al-Qashash: 20)**

Rasulullah Memberi Nasihat Murni kepada Umatnya

Rasulullah ﷺ menetapkan atas dirinya untuk memberi nasihat kepada para sahabat dan umat setelahnya. Beliau senantiasa memberi nasihat kepada mereka, memberi wasiat, mengajari, dan mengarahkan mereka.

Diriwayatkan oleh Salman bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata, "*Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat seorang panglima atau komandan pasukan perang, beliau selalu mewasiatkan untuk selalu bertakwa kepada Allah, kemudian beliau bersabda, "Berperanglah dengan nama Allah untuk menegakkan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, berperanglah kalian dan janganlah kalian menipu (dalam harta rampasan), jangan kalian mengkhianati janji, jangan membunuh seseorang dengan cara yang kejam, dan janganlah membunuh anak-anak...*" [876]

Demikianlah, Rasulullah ﷺ senantiasa memberi nasihat dan wasiat berharga kepada mereka. Bahkan, Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya di saat haji wada', "*Kalian mendapatkan pertanyaan mengenai diriku, apakah pendapat kalian?*" Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa Anda telah menyampaikan dan menunaikan risalah serta memberikan nasehat.»"[877]

Maka para sahabat bersaksi bahwa Rasulullah telah menyampaikan dan menunaikannya, beliau menasihati mereka dan umat setelahnya. Dan kita pun bersaksi bahwa Rasulullah telah menyampaikan dan menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. Beliau juga memberi wasiat kepada kita dan tidaklah beliau meninggalkan kebaikan melainkan beliau telah menunjukkannya kepada kita. Sebaliknya, beliau tidak pernah meninggalkan keburukan melainkan beliau memperingatkannya kepada kita.

[876] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1731) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*

[877] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1905) *Kitab Al-Manasik*; Ibnu Majah (3074) *Kitab Al-Manasik*; Ad-Darimi (1850) *Kitab Al-Manasik*; dari hadis Jabir bin Abdullah dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* dan asal hadis ini terdapat dalam riwayat Imam Muslim (1218) *Kitab Al Hajj*

Rasulullah Mengajari Umatnya untuk Memberi Nasihat

Rasulullah ﷺ senantiasa mengajari para sahabatnya dan umat setelah mereka untuk memberi nasihat dan saling berwasiat satu sama lain supaya mereka berbahagia di dunia dengan menaati Allah dan bahagia di akhirat dengan meraih surga dan ridha-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara. Apabila engkau bertemu dengannya, ucapkankanlah salam kepadanya. Apabila ia mengundangmu, penuhilah undangannya. Apabila ia minta nasihat, berilah ia nasihat. Apabila ia bersin lalu ia membaca tahmid, doakanlah semoga ia beroleh rahmat. Apabila ia sakit, kunjungilah ia. Dan apabila ia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur.*"[878]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Apabila seorang budak melayani majikannya dan baik dalam beribadah kepada Rabb-nya, maka baginya pahala dua kali.»*" [879]

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang budak sahaya yang beribadah dengan baik kepada Tuhannya dan memenuhi hak-hak tuannya, sekaligus memenuhi kesetiaan dan ketaatan, maka baginya mendapat dua pahala.*"[880]

Beliau juga bersabda, "*Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya›*"[881]

Berbaiat untuk Memberi Nasihat kepada Setiap Muslim

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwasannya ketika Al-Mughirah bin Syu'bah meninggal, sambil berdiri ia memuji Allah dan mensucikan-Nya, berkata, "Wajib atas kalian bertakwa kepada Allah satu-satunya dan tidak menyekutukannya, dan dengan penuh ketundukan dan ketenangan sampai datang pemimpin pengganti, dan sekarang datang penggantinya." kemudian ia berkata, "Mintakanlah maaf kepada Allah ﷻ buat pemimpin kalian ini

---

[878] Hadits Shahih: diriwayatkan oleh Muslim (2162) *Kitab As-Salam* dari hadis Abu Hurairah

[879] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2550) *Kitab Al-Itq*; Muslim (1664) *Kitab Al-Iman* dari hadis Abdullah bin Umar

[880] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2551) *Kitab Al-Itq*; Muslim (154) *Kitab Al-Iman* dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari

[881] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7150) *Kitab Al-Ahkam*; Muslim (142) *Kitab Al Iman* dari hadits Ma'qil bin Yasar Al Muzani. Lafazh hadis ini milik Al Bukhari

(Al-Mughirah), karena ia suka memberi maaf." Lalu berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya aku mendatangi Nabi ﷺ kemudian aku berkata, "Aku membaiat engkau untuk Islam." Lalu Nabi ﷺ memberi syarat dan menasehati kepada setiap muslim, maka aku membai'at Beliau untuk perkara itu, dan demi Pemilik Masjid ini, sungguh aku akan selalu memberi nasihat kepada kalian." Kemudian ia beristighfar lalu turun dari mimbar."[882]

Dari Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Aku berbaiat kepada Nabi ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan untuk selalu setia (loyal) kepada setiap muslim"[883]

Imam An-Nawawi berkata, "Terkait dengan hadits Jarir ini terdapat keutamaan dan kemuliaan Jarir. Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abul Qasim Ath-Thabarani, singkat ceritanya, Jarir memerintahkan budaknya untuk membeli seekor kuda untuk Jarir. Akhirnya si budak membelikan untuk Jarir seekor kuda dengan harga 300 dirham. Si budak lantas membawa kuda tersebut bersama pemiliknya untuk menerima penyerahan uang dari Jarir. Setelah melihat kuda tersebut, Jarir berkata kepada pemiliknya,"300 dirham itu terlalu murah untuk kudamu. Bolehkah kubeli dengan harga 400 dirham saja?"."Terserah Anda wahai Abu Abdillah", jawab sang pemilik kuda.

Setelah dipikirkan lebih lanjut, Jarir berubah pikiran lantas berkata kepada pemilik kuda, "400 itu ternyata terlalu murah. Bolehkah kubeli dengan harga 500 dirham?". Pemilik kuda pun setuju setuju saja.

Setiap kali dipikirkan lebih lanjut, Jarir memberi tambahan seratus dirham demi seratus dirham. Tentu pemilik kuda senang-senang saja. Jarir selalu mengatakan bahwa harga yang disepakati sebelumnya itu ternyata terlalu murah. Sampai pada akhirnya Jarir membeli kuda tersebut seharga 800 dirham.

Melihat transaksi jual beli yang unik ini, ada yang bertanya kepada beliau mengapa beliau melakukan hal tersebut. Jawaban beliau, "Aku pernah berjanji kepada Nabi untuk menghendaki kebaikan bagi setiap muslim."[884]

Seorang Mukmin Wajib Menasihati Dirinya Sendiri Terlebih Dahulu

Nasihat pertama adalah hendaknya seseorang menasihati dirinya sendiri.

---

[882] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (58) *Kitab Al-Iman;* Muslim (56) *Kitab Al-Iman*, dari hadis Jarir bin Abdullah

[883] *Ibid*

[884] *Muslim bi Syarh An Nawawi* (2/53)

Barangsiapa menipu dirinya, maka sedikit sekali ia menasihati lainnya. Dan hak orang yang diberi nasihat adalah berupaya menjalankan nasihat tersebut, meskipun terdapat sesuatu yang membahayakannya. Allah ﷻ berfiman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri..." **(An-Nisa': 135)**

Dan firman Allah,

وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴿١٥٢﴾

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu)," **(Al-An'am: 152)**

Allah mencela orang yang menyuruh orang lain berbuat kebajikan namun ia sendiri tidak melakukannya. Allah ﷻ berfirman,

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" **(Al-Baqarah: 44)**

Juga firman Allah ﷻ,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(Ash-Shaff: 2-3)**

Agama adalah Memberi Nasihat

Tamim bin Aus Ad-Dari ﷺ, *Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Agama itu adalah Nasihat, Kami bertanya, 'Untuk Siapa?, Beliau bersabda, Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslim."*[885]

Imam An-Nawawi berkata, "Makna hadits ini adalah sebagai tiang dan penopang agama, sebagaimana sabda Rasulullah,*"Haji adalah Arafah"*, maksudnya wukuf di Arafah adalah tiang dan bagian terpenting haji."

Rasulullah telah mengaitkan nasihat dengan agama dalam hadits ini. Imam An-Nawawi berkata, "Ibnu Baththal berkata, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa nasihat itu disebut sebagai agama atau disebut sebagai Islam, dan bahwa agama itu terdapat pada amalan dan ucapan." Ibnu Baththal juga mengatakan, "Nasihat adalah suatu kewajiban (fardhu). Orang melaksanakannya akan diberi balasan lalu kewajiban itu menjadi gugur atas yang lain." Beliau mengatakan lagi, "Nasihat adalah kewajiban sesuai dengan kemampuan. Yaitu, jika si pemberi nasihat mengetahui bahwa nasihatnya itu akan diterima dan perintahnya akan dipatuhi, sedangkan dirinya aman dari perbuatan yang tidak diinginkan. Jika dia khawatir akan mendapat perbuatan yang menyakitkan (apabila ia memberi nasihat) maka ia terbebas dari kewajiban ini. *Wallahu a'lam.*

Renungan Sejenak

Barangkali kita mendapati hubungan yang kuat antara hadits ini dengan hadits Jibril yang diriwayatkan oleh Muslim ketika Jibril datang menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan tentang Islam, iman, dan ihsan, yang kemudian dijawab semua oleh baginda Rasulullah. Lalu di akhir hadits tersebut Rasulullah ﷺ bersabda,*"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."*[886] Dalam hadits sebelumnya Rasulullah bersabda, *"Agama adalah nasihat"* ini menunjukkan –sebagaimana yang dikatakan sebagian besar ahli ilmu– bahwa nasihat mencakup Islam, iman, dan ihsan yang disebutkan dalam hadits Jibril sebelumnya, di mana Rasulullah bersabda, *"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian"* dan di sini beliau bersabda, *"Agama adalah nasihat."*

---

[885] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (55) *Kitab Al-Iman* dari hadits Tamim Ad-Dari

[886] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (8) *Kitab Al Iman* dari hadits Umar bin Al Khaththab

Nasihat untuk Allah

Imam An-Nawawi ﷺ menyebutkan, Yaitu, beriman kepada-Nya semata dengan tidak mempersekutukan diri-Nya dengan sesuatu apapun, meninggalkan segala bentuk penyimpangan dan pengingkaran terhadap sifat-sifat-Nya, mensifati-Nya dengan segala sifat kesempurnaan dan kebesaran, mensucikan-Nya dari segala kekurangan, mentaati-Nya dengan tidak bermaksiat kepada-nya, cinta dan benci karena Nya, bersikap wala' (loyal) kepada orang orang yang mentaati-Nya dan membenci orang-orang yang menentang-Nya, memerangi orang-orang yang kufur terhadap-Nya, mengakui dan mensyukuri segala nikmat dari-Nya, dan ikhlas dalam segala urusan, mengajak dan menganjurkan manusia untuk berperilaku dengan sifat-sifat di atas, serta berlemah lembut terhadap mereka atau sebagian mereka dengan sifat-sifat tersebut.

Al-Khaththabi berkata, "Hakekat *idhafah* (penyandaran) nasihat kepada Allah-sebenarnya- kembali kepada hamba itu sendiri, karena Allah tidak membutuhkan nasihat manusia."[887]

Hafizh Ibnu Hajar berkata,"Nasihat bagi Allah artinya, menyifatinya dengan apa yang layak untuk-Nya, tunduk kepada-Nya secara lahir dan batin, berkeinginan untuk mendapatkan cinta-Nya dengan mengerjakan ketaatan kepada-Nya, takut akan murka-Nya dengan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, dan berjuang untuk mengembalikan kepada-Nya orang-orang yang durhaka.[888]

Nasihat untuk Kitab Allah

Imam An-Nawawi berkata, "Yaitu, mengimani bahwa Kitab Allah adalah Kalamullah (wahyu dari-Nya) yang Dia turunkan (kepada Rasul-Nya) yang tidak serupa sedikit pun dengan perkataan makhluk-Nya, dan tiada seorang makhluk pun yang sanggup membuat yang serupa dengannya. Mengagungkannya, membacanya dengan sebenar-benarnya (sambil memahami maknanya) dengan membaguskan bacaan, khusyu', dan mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar. Membelanya dari penakwilan (batil) orang-orang yang menyimpang dan serangan orang-orang yang mencelanya. Membenarkan semua isinya, menegakkan hukum-hukumnya, menyerap ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaan (yang terkandung) di dalamnya. Mengambil *ibrah* (pelajaran) dari peringatan-peringatannya."

[887] *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (2/50)
[888] *Fath Al Bari* (1/167)

Memikirkan hal-hal yang menakjubkan di dalamnya. Mengamalkan ayat-ayat yang muhkam (yang jelas) disertai dengan sikap *taslim* (menerima sepenuh hati) ayat-ayat yang mutasyabih (yang sulit) - yakni bahwa semuanya dari Allah-. Meneliti mana yang umum (maknanya) dan mana yang khusus, mana yang nasikh (yang menghapus hukum yang lain) dan mana yang mansukh (yang dihapus hukumnya). Menyebarkan (mengajarkan) ilmu-ilmunya dan menyeru manusia untuk berpedoman dengannya, dan seterusnya yang bisa dimasukkan dalam makna nasihat bagi Kitabullah."[889]

Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Nasihat bagi kitab Allah artinya mempelajarinya, mengajarkannya, menegakkan huruf-hurufnya dalam tilawah, memperbagusnya dalam tulisan, memahami makna-maknanya, menjaga had-had (batasan-batasan)nya, mengamalkan isinya, dan mempertahankannya dari penyelewengan para pendusta.[890]

Nasihat untuk Rasulullah

Imam An-Nawawi berkata, "Yaitu, membenarkan kerasulan beliau, mengimani segala yang beliau bawa, mentaati perintah dan larangan beliau, membela dan membantu (perjuangan) beliau semasa beliau hidup maupun setelah wafat, membenci orang-orang yang membenci beliau dan menyayangi orang-orang yang loyal kepada beliau, mengagungkan hak beliau, menghormati beliau dengan cara menghidupkan sunnah beliau, ikut menyebarkan dakwah dan syariat beliau, dengan membendung segala tuduhan terhadap sunnah beliau tersebut, mengambil ilmu dari sunnah beliau dengan memahami makna-maknanya, menyeru manusia untuk berpegang dengannya, lemah lembut dalam mempelajari dan mengajarkannya, mengagungkan dan memuliakan sunnah beliau tersebut, beradab ketika membacanya, tidak menafsirkannya dengan tanpa ilmu, memuliakan orang-orang yang memegang dan mengikutinya. Meneladani akhlak dan adab-adab yang beliau ajarkan, mencintai ahli bait dan para sahabat beliau, tidak mengadakan bid'ah terhadap sunnah beliau, tidak mencela seorang pun dari para sahabat beliau, dan makna-makna lain yang semisalnya."

Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Nasihat bagi Rasulullah artinya, mengagungkannya, menolongnya semasa hidup dan setelah mati, menghidupkan sunnahnya dengan mempelajarinya dan mengajarkannya, mengikutinya dalam

---

[889] *Muslim Syarh An-Nawawi* (2/50-51)
[890] *Fath Al Bari* (1/168)

perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya, serta mencintainya dan mencintai para pengikutnya.[891]

Nasihat untuk Imam/ Pemimpin Kaum Muslimin

Imam An-Nawawi berkata, Nasihat untuk imam kaum muslimin artinya, membantu dan mentaati mereka di atas kebenaran. Memerintahkan dan mengingatkan mereka untuk berdiri di atas kebenaran dengan cara yang halus dan lembut. Mengabarkan kepada mereka ketika lalai dari menunaikan hak-hak kaum muslimin yang mungkin belum mereka ketahui, tidak memberontak terhadap mereka, dan melunakkan hati manusia agar mentaati mereka.

Imam Al-Khaththabi menambahkan, "Dan termasuk dalam makna nasihat bagi mereka adalah shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, menyerahkan shadaqah-shadaqah kepada mereka, tidak memberontak dan mengangkat pedang (senjata) terhadap mereka –baik ketika mereka berlaku zhalim maupun adil-, tidak terpedaya dengan pujian dusta terhadap mereka, dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Semua itu dilakukan bila yang dimaksud dengan para imam adalah para khalifah atau para penguasa yang menangani urusan kaum muslimin, dan inilah yang masyhur". Lalu beliau melanjutkan, "Dan bisa juga ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan para imam adalah para ulama, dan nasihat bagi mereka berarti menerima periwayatan mereka, mengikuti ketetapan hukum mereka (tentu selama mengikuti dalil), serta berbaik sangka (husnuzh zhan) kepada mereka."

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Nasihat kepada umat Islam adalah menolong apa yang mereka kerjakan, mengingatkan hal yang mereka lupakan, menutupi kesalahan mereka, menyatukan mereka, dan mengembalikan hati yang lari kepada mereka. Salah satu nasihat paling besar kepada mereka adalah, menolak kezhaliman mereka dengan cara paling baik. Yang termasuk ke dalam umat Islam adalah imam-imam ahli ijtihad. Nasihat kepada mereka dilakukan dengan menyebarkan ilmu, kedudukan dan berbaik sangka kepada mereka.[892]

Imam Ibnu Rajab ﷺ berkata, "Mencintai kebaikan, kelurusan dan keadilan mereka, mencintai umat bersatu dibawah pan jinya dan membenci perpecahan umat. Menganggap ibadah ketaatan kepada mereka dalam kerangka ketaatan kepada Allah ﷻ. Membenci orang-orang yang memiliki

[891] *Fath Al-Bari* (1/167)
[892] *Fath Al Bari* (1/167)

pemikiran untuk memberontak kepada mereka serta mencintai kekokohan mereka dalam kerangka taat kepada Allah ﷻ. Demikian juga menolong mereka menegakkan kebenaran, menaati mereka di dalam kebenaran, memperingatkan mereka dengan cara yang halus dan lembut, mendoakan kebaikan untuk mereka. Semua itu bagian dari agama Allah.

Pemberhentian yang Berharga

Ka'ab bin Ahbar رحمه الله berkata -perkataan beliau ini termasuk perkataan ulama salaf yang terbaik dalam bab ini-. Beliau berkata, "Sultan adalah bayang-bayang Allah di bumi. Jika mereka berbuat baik, bagi mereka pahala, dan wajib bagimu bersyukur. Jika mereka bermaksiat kepada Allah, maka mereka mendapat dosa, dan wajib bagimu bersabar." Kemudian beliau berkata, "Jangan sampai ketaatanmu atau kecintaanmu padanya membuatmu ikut bermaksiat pada-Nya, dan jangan sampai kebencianmu membuatmu menghunuskan pedang di wajahnya."

Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya di kaki bukit Mina, "*...Tiga perkara di mana hati orang beriman tidak akan berkhianat kepadanya: mengikhlaskan perbuatannya hanya karena Allah, memberi nasehat kepada penguasa kaum muslimin dan bergabung dengan jamaah (kelompok mereka). Karena doa mereka akan selalu menyelimuti (meliputi) di belakang mereka.*"[893]

Al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah* berkata,"Senantiasa bersama jamaah merupakan salah satu faktor yang membersihkan hati dari kedengkian dan kebencian sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Seseorang mukmin yang senantiasa bersama dengan jamaah muslim maka ia akan mencintai mereka sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia tidak menyukai jika sesuatu menimpa mereka sebagaimana ia tidak suka jika itu menimpa dirinya sendiri. Apa yang menyakiti mereka juga menyakiti dirinya, dan apa membuat mereka gembira juga membuatnya gembira. Lain halnya dengan orang yang jauh dari jamaah umat dan sibuk mencari kekurangan serta mencela mereka."

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah meridhai kalian*

---

[893] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2658) *Kitab Al-Ilm* dari hadis Abdullah bin Mas'ud; Ibnu Majah (3056) *Kitab Al-Manasik*; Ad-Darimi (227) *dalam Muqaddimah Sunan*-nya; Ahmad (16296) *Awwal Musnad Al-Madaniyyin* dari hadis Jubair bin Muth'im dan disahihkan oleh Al Allamah Al Abani رحمه الله dalam *Shahih Al Jami'* (6766)

karena tiga perkara dan membenci dari kalian tiga perkara. Meridhai kalian jika: kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, kalian berpegang teguh terhadap tali agama Allah secara bersama-sama dan saling menasehati terhadap orang yang Allah beri perwalian urusan kalian."[894]

Rasulullah ﷺ juga bersabda – sebagaimana dalam *Ash-Shahihain* – "*Siapa yang tidak menyukai kebijakan amir (pemimpinnya) hendaklah bersabar, sebab siapapun yang keluar dari ketaatan kepada amir sejengkal, ia mati dalam jahiliyah.*"[895]

Tidak ada Ketaatan Kepada Makhluk dalam Bermaksiat kepada Khaliq

Rasulullah ﷺ bersabda –sebagaimana dalam *Ash-Shahihain*– "*Dengarlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak habsyi, seolah-olah kepalanya gimbal*"[896]

Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan batasan mendengar dan taat. Dalam kitab *Ash-Shahihain* beliau bersabda, "*Wajib setiap orang untuk mendengar dan taat, baik terhadap sesuatu yang dia suka atau benci, kecuali jika ia diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban baginya untuk mendengar dan taat.*"[897]

Moral yang Tinggi

Di antara menasihati pemimpin adalah menasihati mereka dengan cara rahasia, sebagaimana hal itu dikatakan oleh Abdullah bin Abbas ketika didatangi oleh seorang yang ingin menasihati sultan. Maka, beliau pun berkata padanya, "Jika kamu mau melakukannya, maka cukup antara dirimu dengannya – secara sembunyi-sembunyi-."

---

[894] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1715) *Kitab Al-Aqdhiyah*; Ahmad (8134) *Baqi Musnad Al-Mukatstsirin*; Malik dalam *Al-Muwaththa'* (1863) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (1895)

[895] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7053) *Kitab Al-Fitan*; Muslim (1849) *Kitab Al-Imarah* dari hadis Ibnu Abbas

[896] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (693) *Kitab Al-Adzan* dari hadits Anas; Muslim (1846) *Kitab Al-Imarah* dari hadits Wail bin Hajar. Redaksi milik Imam Al-Bukhari

[897] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2955) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (1839) *Kitab Al Imarah* dari Ibnu Umar

Seandainya Kami Memiliki Doa yang Mustajab Niscaya Doa Tersebut Akan Kami Tujukan Untuk Penguasa

Dinukil dari Ibnu Taimiyyah bahwa ulama salaf berkata, '"Enam puluh tahun di bawah pimpinan imam/pimpinan yang jahat/lalim itu lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin." Tentu saja pengalaman yang akan menerangkan hal ini. Karena itulah Salafus-shaleh seperti Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hambal, dan selain keduanya menyatakan, "Seandainya kami memiliki doa yang mustajab niscaya doa tersebut akan kami tujukan untuk penguasa."Oleh karena itu wajib berdoa kepada Allah agar para pemimpin diberi hidayah dan pertolongan, serta mengembalikan mereka dengan baik, selalu diberikan pertolongan oleh Allah dalam mengerjakan ketaatan dan menjauhkannya dari kemungkaran. Sebab dalam doa tersebut terdapat kebaikan yang amat besar. Dengan demikian engkau telah berdoa untuk kebaikan umat, bukan untuk satu orang saja. Dan orang yang berakal selalu mentadabburi dan merenungui apa yang telah disebutkan tadi.

Ringkasnya, seseorang tidak akan lurus dalam agama dan dunianya kecuali dengan menaati pemimpin, tunduk padanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, mencintai apa yang ada disisinya. Namun dengan syarat mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, dan jika mereka memerintah kepada kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq.

Nasihat kepada Orang Muslim secara Umum

Imam An-Nawawi berkata, "Adapun menasihati kaum muslim secara umum selain pemimpin adalah membimbing mereka menuju kemaslahatan dunia dan akhirat, tidak menyakiti mereka, mengajarkan kepada mereka urusan agama yang belum mereka ketahui dan membantu mereka dalam hal itu baik dengan perkataan maupun perbuatan, menutup aib dan kekurangan mereka, menolak segala bahaya yang dapat mencelakakan mereka, mendatangkan manfaat bagi mereka, memerintahkan mereka melakukan perkara yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat mungkar dengan penuh kelembutan dan ketulusan. Mengasihi mereka, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dari mereka, diselingi dengan memberi peringatan yang baik (*mau'izhah hasanah*), tidak menipu dan berlaku hasad (iri) kepada mereka,

mencintai kebaikan dan membenci perkara yang tidak disukai untuk mereka sebagaimana untuk diri sendiri, membela (hak) harta, harga diri, dan hak-hak mereka yang lainnya baik dengan perkataan maupun perbuatan, menganjurkan mereka untuk berperilaku dengan semua macam nasihat di atas, mendorong mereka untuk melaksanakan ketaatan dan sebagainya.[898]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dan nasihat untuk kaum muslimin secara umum artinya mengasihani mereka, melakukan hal-hal yang manfaatnya kembali kepada mereka, mencegah sesuatu yang akan merugikan mereka, menginginkan untuk mereka apa yang diinginkan untuk dirinya, dan tidak menyukai terjadi pada mereka apa yang tidak ia sukai terjadi pada dirinya sendiri.[899]

Adab-adab Menasihati

Ada beberapa adab yang harus kita perhatikan dalam memberi nasihat kepada orang-orang di sekitar kita.

1. Hendaknya nasihat murni karena Allah

   Artinya, pemberi nasihat tidak mengharap apapun selain ridha Allah dan kebahagian di akhirat, bukan ketamakan duniawi atau mencari riya' dan sum'ah.

2. Hendaknya muncul dari ilmu

   Karena jika manusia tidak memiliki ilmu terkadang ia menasihati dengan kemunkaran dan terkadang mencegah ma'ruf. Oleh karena itu, ia harus tahu apa isi nasihat tersebut. Syarat ilmu tidak harus hafal Al-Quran secara keseluruhan, hafal hadits *Shahihain,* tapi yang dimaksud adalah ilmu (pengetahuan) tentang perkara yang dinasihati.

3. Hendaknya pemberi nasihat menghias diri dengan akhlak lemah lembut

   Pemberi nasihat juga harus memiliki akhlak lemah lembut, artinya nasihat disampaikan secara halus dan lembut. Allah ﷻ memerintahkan untuk bersikap lembut kepada orang yang paling kufur di bumi sekalipun (Fir'aun). Allah berfirman kepada Musa dan Harun ketika memerintahkan kedua untuk menemui Fir'aun yang sombong, "*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*"." (Thaha: 44). Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kasih*

[898] *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (2/51-52)
[899] *Fath Al Bari* (1/167)

sayang itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika kasih sayang itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk."[900]

Beliau juga bersabda, "*Siapa yang terhalang dari sifat lemah lembut, maka ia telah terhalang dari banyak kebaikan.*"[901]

Allah ﷻ berfirman, "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*" **(Ali Imran: 159)** dan Dia juga berfirman, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" **(An-Nahl: 125)**. Di antara piranti nasihat adalah lemah lembut, karena itu hendaknya engkau lemah lembut dalam penuh kasih sayang dalam nasihatmu.

4. Memilih ungkapan yang sesuai untuk menasihati

   Ini berbeda-beda tergantung kondisi dan personnya. Sebagian orang butuh nasihat secara langsung, dan sebagiannya lagi butuh nasihat secara tidak langsung, sebagaimana yang dilakuka oleh Rasulullah, "*Ada apa dengan mereka? Mereka berkata begini dan begitu... mereka berbuat begini dan begitu...*"

   Bahkan, kebanyakan orang butuh nasihat melalui teladan yang tercermin dalam diri pemberi nasihat yang menasihati mereka.

   Kita juga jangan lupa bahwa memberi nasihat kepada anak kecil berbeda menasihati orang dewasa. Pun demikian dengan orang yang memiliki kedudukan tinggi berbeda caranya dengan orang yang memiliki kedudukan sederhana. Intinya, seyogianya orang yang memberi nasihat harus pandai sehingga tahu kapan dia berbicara, kapan diam, kapan ia memberi nasihat secara langsung, dan kapan ia memberi nasihat secara tidak langsung.

5. Tujuan menasihati bukan untuk mencari mencela atau merendahkan

   Kewajiban seorang pemberi nasihat adalah menjadikan orang yang diberi nasihat merasa bahwa maksud dari nasihat tersebut adalah menginginkan

[900] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2594) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab* dari hadis Aisyah

[901] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2592) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab* dari hadis Jarir bin Abdullah

kebaikan untuknya. Nasihat tersebut tidak memiliki tersembunyi di baliknya, melainkan hanya mencari ridho Allah semata dan menghendaki kemanfaatan bagi saudaranya tersebut. Hal itu sebagai bentuk pengamalan sabda Rasulullah ﷺ, "*Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.*"[902]

6. Hendaknya nasihat mencakup urusan agama dan dunia

   Jika engkau melihat saudaramu lalai dalam menaati Allah atau terlalu berani bermaksiat kepada-Nya, maka engkau wajib menasihatinya dengan penuh kasih sayang dan kehangatan. Demikian pula apabila engkau melihatnya ia menerima perkara terkait dunia dan engkau tahu bahwa yang terbaik baginya adalah meninggalkan perkara tersebut, maka nasihatilah dia. Sebab, kewajiban seorang muslim adalah mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam perkara dunia dan akhirat.

7. Janganlah menasihati saudaramu kecuali secara sembunyi-sembunyi

   Mis'ar bin Kidam رحمه الله berkata, "Allah ﷻ merahmati seseorang yang membeberkan aibku secara sembunyi-sembunyi antara aku dan dia saja. Karena nasihat di hadapan orang banyak adalah celaan."[903]

   Ma'mar bin Rasyid bin Himam Ash-Shan'ani berkata, "Seseorang berkata, 'Orang yang paling berhak memberi nasihat kepadamu adalah orang yang takut kepada Allah terkait denganmu."[904]

   Ibnu Rajab berkata, "Si penasehat tidak mempunyai tujuan untuk menyebarkan aib-aib orang yang dinasehatinya, ia hanya mempunyai tujuan menghilangkan kesalahan yang dilakukannya. Oleh karena itu seyogyanya dilakukan sembunyi-sembunyi antara orang yang memerintah dan yang diperintah. Sedangkan menyebarluaskan dan menampakkan aib-aib orang lain, maka hal tersebut termasuk yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan termasuk orang yang suka menyebarkan kejelekan orang mukmin."[905]

---

[902] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (13) *Kitab Al-Iman*; Muslim (45) *Kitab Al-Iman* dari hadis Anas رضي الله عنه

[903] *Al-Adab Asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih (1/290)

[904] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, (hlm. 71)

[905] *Al Farq baina An Nashihah wa At Ta'yir*, (hlm. 36)

Imam Asy-Syafi'i (wafat tahun 204 H.) berkata dalam syairnya

Hendaklah engkau sengaja mendatangiku untuk
memberi nasehat ketika aku sendirian
Hindarilah memberi nasehat kepadaku ditengah khalayak ramai
Karena sesungguhnya memberi nasehat dihadapan banyak orang sama
saja dengan memburuk-burukkan, saya tidak suka mendengarnya
Jika engkau menyalahi saya dan tidak mengikuti ucapanku maka
janganlah engkau kaget apabila nasehatmu tidak ditaati.

Imam Asy-Syafi'i juga berkata, "*Barangsiapa menasehati saudaranya dengan sembunyi-sembunyi, berarti ia telah menasehati dan mengindahkannya. Barangsiapa menasehati dengan terang-terangan, berarti ia telah mempermalukan dan memburukkannya.*"[906]

Oleh karena itu, seyogyanya kita berusaha sekuat mungkin memberi nasihat kepada orang lain secara rahasia sehingga kita tidak melukai dan menyakiti perasaan mereka yang malah hal itu menjadi penghalang dirinya menerima nasihat tersebut.

8. Pemberi nasihat hendaknya menghias diri dengan akhlak sabar

Terakhir, orang yang memberi nasihat haruslah bisa bersabar. Sebab kebanyakan manusia tidak menerima nasihat dengan cepat, akan tetapi sebagia mereka terkadang mendengar nasihat, namum tidak menerimanya kecuali setelah bertahun-tahun. Oleh karena itu, seorang pemberi nasihat harus sadar betul bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan nasihat, sedangkan hidayah tidak ada seorang pun yang memilikinya kecuali Allah. Allah ﷻ telah berfirman kepada kekasih kita, Nabi Muhammad ﷺ, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*" **(Al-Qashash: 56)**

Kita tahu bahwa Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Aku telah diperlihatkan oleh Allah beberapa golongan umat manusia. Aku lalu melihat seorang nabi yang bersamanya sekumpulan manusia, ada juga nabi yang bersama*

[906] *Muqaddimah Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab* (1/31)

dengan satu atau dua orang lelaki saja, dan seorang nabi tanpa seorang pengikut pun..."[907]

Bahkan kita juga tahu bagaimana beliau menanggung penderitaan dari orang-orang musyrik Quraisy dan yang lain, dan bagaiama mereka mencoba untuk melakukan pembunuhan terhadap Rasulullah, meski demikian beliau tetap berdoa, "*Ya Allah, ampunilah kaumku sesungguhnya mereka tidak tahu.*"[908] Bahkan ketika Fathu Makkah beliau sama sekali tidak menaruh dendam kepada mereka, melainkan berkata kepada mereka dengan ucapan penuh kasih sayang, "*Pergilah, kalian semua bebas.*"[909]

Buah yang Berharga

Ini dia buah berharga dari buah memberi nasihat, yaitu jika seorang hamba menunjukkan kebaikan kepada orang lain maka baginya kebaikan mereka tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.*"[910]

Rasulullah ﷺ juga bersabda -sebagaimana riwayat Muslim-, "*Barangsiapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun*"[911] Beliau juga bersabda -sebagaimana dalam *Ash-Shahihain*- "*Demi Allah, bila ada satu orang saja yang mendapat petunjuk melalui dirimu maka itu lebih baik bagimu dari pada unta-unta merah (yang paling bagus).*"[912]

---

[907] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari Bukhari (5752) *Kitab ath-Thibb*; Muslim (220) *Kitab al Iman* dari hadis Ibnu Abbas ﷺ

[908] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3477) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; Muslim (1792) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair* dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ

[909] Hadits Dha'if, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (9/118) dan didhaifkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (1163)

[910] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1893) *Kitab Al-Imarah* dari hadis Abu Mas'ud Al-Anshari

[911] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2674) *Kitab Al-Ilm* dari hadis Abu Hurairah

[912] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2942) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (2406) *Kitab Fadhail Ash Shahabah* dari hadis Sa'ad bin Abu Waqqash

Wasiat yang Menghimpun Kebaikan Dunia dan Agama

Beberapa orang meminta kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah supaya memberinya wasiat yang mengandung kebaikan agama dan dunia, maka beliau menjawab, "Aku tidak tahu wasiat yang lebih bermanfaat dibandingkan wasiat Allah dan rasul-Nya bagi orang yang mau merenungi dan mengikutinya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.*" **(An-Nisa': 131)** Rasulullah memberi wasiat kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman, "*Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergauilah manusia dengan akhlak yang baik.*"[913]

Ini wasiat yang lengkap bagi orang yang mau memikirkannya. Selain ia juga menjadi penjelas dari wasiat Al-Quran. Adapun penjelasan kelengkapannya karena seorang hamba memiliki dua hak, yaitu hak untuk Allah dan hak untuk hamba, kemudian hak yang terkadang disepelekan seperti meninggalkan yang diperintahkan atau mengerjakan yang dilarang. Dalam sabda Rasulullah, "*Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada*" menghendaki ketakwaan dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan dan di segala tempat maupun waktu. Kemudian sabda beliau, "*dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya*" hal ini karena berbuat dosa itu hal yang pasti, oleh karena itu orang yang cerdas adalah orang yang selalu mengerjakan kebaikan untuk menghapus kejelekannya. Di sini terdapat petunjuk umum dan khusus yang dapat menyelematkan jiwa dari noda dosa, yaitu mengiringi keburukan dengan mengerjakan kebaikan. Ketika Rasulullah selesai dengan dua kalimat ini yang merupakan hak Allah, beliau lalu bersabda, "*serta pergauilah manusia dengan akhlak yang baik*" yang merupakan hak manusia. Adapun penjelasan bahwa semua ini ada dalam wasiat Allah karena nama "takwa Allah" menghimpun semua perintah baik wajib maupun sunnah, dan menghimpun larangan baik makruh maupun haram. Dan ini menghimpun hak-hak Allah dan hak-hak hamba."[914]

---

[913] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1987) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*; Ad-Darimi (2791) *Kitab Ar-Raqaq*; Ahmad (20847) *Musnad Al-Anshar* dari hadis Abu Dzar dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (97)

[914] *Majmu' Fatawa* (10/653-654)

Manfaat Nasihat dan Saling Memberi Wasiat

Berikut beberapa manfaat memberi nasihat dan saling memberi wasiat:

1. Nasihat adalah jantung agama dan inti keimanan
2. Bukti cinta kebaikan untuk orang lain, dan benci keburukan bagi mereka.
3. Memperbanyak sahabat, karena merasa aman berada di sisinya, dan mengurangi para pendengki karena ia tidak suka membuat keburukan dan kerusakan terhadap orang lain.
4. Baiknya masyarakat, karena di situ kebaikan tersebar dan kejelekan tertutupi
5. Mendatangkan kasih sayang dan kecintaan, bukan kekerasan.
6. Menyibukkan diri demi menyempurnakan keutamaan
7. Menjelaskan kesalahan orang yang salah dalam sebuah masalah. Permasalahan – meskipun dibendinya- termasuk nasihat yang wajiba disampaikan, bukan termasuk ghibah yang dilarang.
8. Barangsiapa melaksanakannya dengan sebaik-baiknya maka ia berhak mendapat penghormatan, bukan celaan
9. Saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran dapat menjamin kehidupan yang stabil dalam masyarakat muslim.
10. Menjalankan wasiat Allah dan wasiat Rasulullah dapat memperbaiki kondisi individu dan masyarakat
11. Wasiat yang tulus memberi pengaruh yang nyata dalam jiwa. Ia merupakan pendorong yang kuat untuk menjalankan wasiat tersebut.
12. Wasiat merupakan salah satu sarana ketakwaan dan berpikir.[915]

Terakhir, mari kita memohon kepada Allah agar dianugerahi lemah lembut dan kasih sayang dalam menasihati orang di sekitar kita, dan juga menganugerahi kita keikhlasan dalam segala hal. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas hal itu. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kehadirat Rasulullah beserta keluarga dan sahabatnya.

[915] *Nadhrah An Naim* (8/3507)

27

HUSNUZHAN
(BERBAIK SANGKA)

HUSNUZHAN

(BERBAIK SANGKA)

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai agama kita adalah setiap individu memiliki kelapangan dada sehingga mampu menyebarkan kecintaan, persaudaraan, dan mempererat ikatan hati. Oleh karena itu, muncul perintah dari Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(Al-Hujurat: 12).**

Sikap berburuk sangka merupakan salah satu pintu keburukan. Ia menggiring seseorang untuk mencari-cari kesalahan orang lain, ghibah, saling membenci dan memata-matai. Oleh karena itu, perlu adanya perintah untuk berbaik sangka dengan orang-orang di sekitar kita. Karenanya, muncul peringatan keras untuk berburuk sangka kepada orang muslim. Sebab, sikap berburuk sangka ini merupakan salah satu penyebab terbesar terjadinya perselisihan dan perpecahan yang dapat melemahkan bangunan pondasi umat Islam.

Di sini kita akan berinteraksi dengan akhlak baginda Nabi yang baru lagi, yaitu akhlak "berbaik sangka". Mari kita bersama-sama hidup dalam naungan risalah ini, mudah-mudahan Allah senantiasa menganugerahkan kepada kita akhlak baginda Nabi dan kelak dapat berkumpul bersama beliau di surga. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas hal itu. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya.

Makna *Zhann* (Persangkaan) di dalam Al-Quran

Al-Kafuwi meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Setiap kata "*zhann*" (persangkaan) di dalam Al-Quran berarti keyakinan. Ini banyak membuat rancu dalam beberapa ayat-ayat Al-Quran. Sementara Az-Zarkasyi mengatakan, "Untuk membedakan keduanya (maksudnya membedakan *zhann* yang berarti yakin dan *zhann* yang berarti keraguan) terdapat dua kriteria dalam Al-Quran:

Pertama; jika ditemukan *zhann* (persangkaan) yang dipuji dan diberi pahala, maka ia berarti keyakinan. Sedangkan bila ditemukan dalam bentuk celaan dan ancaman maka itu merupakan syakk (keraguan).

Kedua; setiap kata *zhann* yang diikuti oleh "*an mukhaffafah*" (أَنْ) maka ia berarti keraguan, sebagaimana firman Allah, "*Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya*" **(Al-Fath: 12)**, dan setiap kata *zhann* yang diikuti oleh an yang ditasydid (أَنَّ)maka ia berarti yakin. Sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.*" **(Al-Haqqah: 20)**. Maknanya, kata *an* yang ditasydid (أَنَّ) merupakan bentuk penegasan (*ta'kid*) sehingga memberikan arti yakin, sedangkan *an mukhaffafah* atau *an* yang disukun (أَنْ) mengindikasikan sebaliknya, sehingga bermakna ragu.[916]

Macam-macam *Zhann* (Persangkaan) dan Hukum-hukumnya

Pada intinya, persangkaan tidak lepas dari lima hal:

1. Persangkaan yang diharamkan, yaitu berburuk sangka kepada Allah. kebalikannya adalah kewajiban untuk selalu berbaik sangka kepada Allah.
2. Haram berburuk sangka kepada kaum muslimin yang secara lahiriyahnya

[916] *Kulliyat Al Kafuwi*, 3/165

bersikap adil. Oleh karenanya, kita dianjurkan untuk berbaik sangka kepada mereka.

3. Persangkaan yang dibolehkan, yaitu prasangka yang hinggap di hati seorang muslim dalam menilai saudaranya karena adanya sesuatu yang menghendaki munculnya keraguan.
4. Persangkaan yang dianjurkan, yaitu berbaik sangka kepada saudara muslim. Sikap ini mendatangkan pahala.
5. Persangkaan yang diperintahkan, persangkaan kepada sesuatu yang tidak ditetapkan dalilnya yang dapat mengantarkan kita pada pengetahuan. Kita telah beribadah kepada Allah dengan mencukupkan diri berdasarkan persangkaan kuat kita, seperti menerima syahadat orang adil, mencari arah kiblat, serta denda tindakan kriminal (jinayah) yang tidak ada ketentuan ukurannya.[917]

Dua Macam Persangkaan

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Persangkaan ada dua macam, yaitu persangkaan yang dikenai dosa dan persangkaan yang tidak dosa. Persangkaan yang berdosa adalah ia berprasangka lalu membicarakannya, sedangkan persangkaan yang tidak dosa adalah berprasangka dan tidak membicarakannya. Berprasangka dalam banyak hal adalah tercela. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, "*Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran.*" **(Yunus: 36)** Dia juga berfirman, "*Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*" **(Al-Hujurat: 12)**[918]

Rasulullah ﷺ memberi Pelajaran Berharga kepada Umatnya dalam Berbaik Sangka

Inilah potret Rasulullah ﷺ yang selalu memberi pelajaran praktis kepada para sahabatnya dalam berbaik sangka kepada orang-orang disekitarnya. Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutus Umar untuk mengambil shadaqah (zakat). Lalu dikatakan: Ibnu Jamil enggan menunaikannya, begitu juga Khalid bin Al-Walid dan Al-'Abbas paman Rasulullah ﷺ.Maka Rasulullah ﷺ pun berkata, "*Tidaklah Ibnu*

---

917 *Manhaj Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Bina' Al-Ijtima'i*, hlm. 412

918 *Bashair Dzawi At Tamyiz*, Fairuzabadi (3/545)

Jamil kufur nikmat kecuali disebabkan karena ia adalah seorang yang fakir, maka semoga Allah memberinya kecukupan. Adapun Khalid, sungguh kalian telah berlaku lalim terhadapnya, ia telah menyimpan beberapa tamengnya untuk persiapan perang di jalan Allah. Adapun Al-Abbas, maka kewajibannya menjadi tanggung jawabku, begitu juga kewajibannya yang lain." Kemudian beliau berkata, "*Wahai Umar, tidakkah kamu merasa bahwa sesungguhnya paman seorang lelaki pada hakekatnya seperti bapaknya sendiri.*"[919]

Dahulu, Rasulullah seringkali memperingatkan untuk tidak berburuk sangka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

> *"Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*[920]

Maksud ungkapan Al-Khaththabi adalah bahwa *zhann* (persangkaan) yang diharamkan adalah *zhann* (persangkaan) yang terus menetap pada diri seseorang, terus mendiami hatinya, bukan persangkaan yang sekadar terbetik di hati lalu hilang tanpa bersemayam di dalam hati. Karena *zhann* (persangkaan) yang terakhir ini di luar kemampuan seseorang. Sebagaimana yang telah lewat dalam hadits bahwa "*Allah memaafkan umat ini dari apa yang terlintas di hatinya selama ia tidak mengucapkannya atau ia bersengaja.*"[921]. Kata *zhann* ini telah ditakwilkan dengan *khawathir* (pikiran-pikran) yang tidak menetap pada diri sesesorang sebagaimana dikatakan oleh An-Nawawi.[922]

---

[919] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1468) *Kitab Az-Zakah*; Muslim (983) *Kitab Az-Zakah*

[920] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, (5144) *Kitab An-Nikah*; Muslim (1413) *Kitab An-Nikah*

[921] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2528) *Kitab Al-Itq*; Muslim (127) *Kitab Al-Iman*

[922] *Syarah Shahih Muslim*, (16/101)

Imam Al-Qurthubi berkata, yang dimaksud persangkaan di sini adalah tuduhan yang tidak berdasar. Seperti orang yang menuduh orang lain berzina tanpa bisa menunjukkan buktinya. Oleh karena itu Allah mengathafkannya dengan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*" sebab di situ terjadi padanya ide menuduh, hingga ia ingin merealisasikannya, maka ia pun mencari-cari kesalahan, terus mencari dan mendengar. Karena itulah hal itu dilarang. Hadits ini selaras dengan firman Allah, '*Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain*" **(Al-Hujurat: 120)**

Konteks ayat ini menunjukkan perintah untuk menjaga kehormatan seorang muslim karena terlebih dahulu sudah melarang berprasangka buruk. Jika orang yang berprasangka itu berkata, 'Aku mencar-cari supaya hal itu terjadi' maka dikatakan padanya, '*Jangan mencari-cari kesalahan orang lain*', jika ia tetap berkata, 'Itu telah terjadi tanpa dicari-cari kesalahannya,' maka dikatakan padanya, '*Janganlah kalian saling menggunjing satu sama lain*.'[923]

Bahkan, dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Fazarah datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya istriku melahirkan anak laki-laki berkulit hitam." Nabi ﷺ bersabda, *"Apakah kamu mempunyai unta?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan, *"Apa warnanya?"* Ia menjawab, "Merah." Beliau bersabda, *"Apakah ada yang berwarna kehitam-hitaman?"* Dia menjawab, "Sungguh di antaranya ada yang berwarna kehitam hitaman." beliau melanjutkan, *"Darimana (warna tersebut) berasal?"* Ia menjawab, "Mungkin warna tersebut berasal dari hasil keturunan." Beliau bersabda, *"Begitu juga ini (anakmu), mungkin dari keturunan berkulit hitam."*"[924]

Bahkan Rasulullah melarang para pemimpin mencari-cari kesalahan rakyatnya agar tidak merusak mereka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْأَمِيرَ إِذَا ابْتَغَى الرِّيبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ .

---

[923] *Fath Al-Bari* (10/496)

[924] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, (5305) *Kitab Ath-Thalaq*; Muslim (1500) *Kitab Al Li'an*

"Sesungguhnya jika seorang penguasa telah berburuk sangka kepada manusia (rakyatnya), maka itu akan merusak mereka.»"[925]

Setiap Kalian adalah Pemimpin dan Setiap Kalian Bertanggungjawab atas Yang Dipimpinnya

Di antara sabda Rasulullah ﷺ sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* adalah,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."[926]

Beginilah sosok Rasulullah, beliau mengajarkan sang istri tercinta, Aisyah sebuah pelajaran berharga yang tidak akan pernah dilupakan selamanya tentang menjauhi sikap berburuk sangka. Mari kita bersama-sama menghayati pelajaran yang sangat berharga ini.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Aisyah ؓ berkata, "Maukah kalian aku ceritakan hadits dariku dan dari Rasulullah ﷺ? kami menjawab, "Ya, mau." Aisyah berkata, "Pada suatu malam ketika giliran Rasulullah ﷺ di rumahku, setelah beliau menanggalkan pakaiannya, meletakkan terompahnya dekat kaki dan membentangkan pinggir jubahnya di atas kasur, beliau lantas berbaring. Setelah beberapa lama kemudian dan barangkali beliau menyangka aku telah tidur, beliau mengambil baju dan terompahnya, dibukanya pintu perlahan-lahan dan kemudian ditutupnya kembali perlahan-lahan. Menyaksikan beliau seperti itu, kukenakan pula bajuku dan kututup kepalaku dengan kain, kemudian aku mengikuti beliau dari belakang hingga sampai di Baqi'. Ketika sampai di sana beliau berdiri agak lama, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya tiga kali, sesudah itu beliau berbalik pulang. Aku pun berbalik pula mendahului beliau. Kalau beliau berjalan cepat, maka aku pun berjalan cepat-cepat. Bila beliau berlari kecil, aku pun demikian. Ketika beliau sampai, aku pun sudah sampai lebih dulu dari beliau. Kemudian aku masuk ke dalam rumah dan langsung tidur."

---

[925] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4889) *Kitab Al-Adab*; Ahmad (23303) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'* (1585)

[926] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (893) *Kitab Al-Jum'ah*; Muslim (1829) *Kitab Al Imarah*

Setelah itu, beliau masuk dan bertanya, *"Kenapa kamu wahai Aisyah? Kudengar nafasmu kembang kempis?"* Jawabku, "Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah?" Beliau berkata, *"Ceritakanlah kepadaku atau kalau tidak Allah -Yang Maha Lembut dan Mengetahui- akan menceritakannya padaku."* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku." Lalu kuceritakanlah kepada beliau apa yang sebenarnya terjadi. Beliau berkata, *"Kalau begitu, kamulah kiranya bayangan hitam yang saya lihat di depanku tadi?"* Saya menjawab, *"Ya, benar wahai Rasulullah."* Maka beliau pun mendorong dadaku dengan keras hingga terasa sakit bagiku. Kemudian beliau berkata, *"Apakah kamu masih curiga, Allah dan Rasul-Nya akan berbuat curang kepadamu?"* jawabku, "Setiap apa yang dirahasiakan manusia, pasti Allah mengetahuinya pula.»

Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan kenapa beliau sampai keluar. Beliau bercerita, *"Tadi Jibril datang, tapi karena ia melihat ada kamu, ia memanggilku perlahan-lahan sehingga tidak terdengar olehmu. Aku menjawab panggilannya tanpa terdengar pula olehmu. Dia tidak masuk ke rumah, karena kamu menanggalkan pakaianmu. Dan aku pun mengira bahwa kamu telah tidur, karena itu aku segan membangunkanmu khawatir engkau akan merasa kesepian. Jibril berkata padaku, 'Allah memerintahkan agar engkau datang ke Baqi' dan memohonkan ampunan bagi para penghuninya.' Aku berkata, 'Lalu apa yang kubaca sesampai di sana?' Jibril menjawab: 'Bacalah, "Semoga keselamatan tercurah bagi penduduk kampung orang-orang mukmin dan muslim ini. Dan semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang kemudian, dan kami insya Allah akan menyusul kalian semua."*[927]

Kita semua tahu, Rasulullah adalah teladan dan panutan kita. Oleh karena itu, sudah sepantasnya setiap muslim mengajarkan istri, anak-anak, dan kerabatnya untuk senantiasa berbaik sangka kepada Allah dan rasul-Nya. Berbaik sangka kepada orang-orang di sekitar bertujuan untuk melunakkan hati serta berhimpun dalam kecintaan Allah, sehingga kelak di hari Kiamat kita semua berada pada naungan Arasy Sang Maha Pengasih (Allah ﷻ).

---

[927] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (974) *Kitab Al Janaiz*

Berbaik Sangka Kepada Allah, Sebuah Nikmat Agung

Di antara nikmat paling agung adalah seorang hamba yang selalu berbaik sangka kepada Tuhannya. Dalam sebuah hadits yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً .

Allah ﷻ berfirman, 'Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari.'"[928]

Diriwayatkan pula oleh Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ .

«Bahwasanya Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku sesuai dengan prasangkaan hamba-Ku terhadapa-Ku, jika ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkannya, dan jika ia berprasangka buruk maka ia akan mendapatkannya.'"[929]

---

[928] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7405) *Kitab At-Tauhid*; Muslim (2675) *Kitab Adz-Dzikr wa ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Maghfirah.*

[929] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (8833), dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (4315)

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir ia berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tiga hari sebelum beliau wafat, *"Jangalah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah ﷻ."*[930]

Oleh karena itu sikap berbaik sangka Rasulullah kepada Allah tidak seorang pun mampu melukiskannya meskipun ia diberi kemampuan *jawami' al-kalim*. Cukuplah ungkapan beliau kepada Abu Bakar ketika keduanya di dalam goa, sebagaimana diabadikan dalam kitab *Ash-Shahihain*, saat Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kedua kakinya pasti dia melihat kita." Maka beliau berkata, *"Tidakkah engkau beranggapan wahai Abu Bakar, bahwa jika ada dua orang, maka Allah yang ketiganya?»"* [931]

Para Salafus-shalih Kita dalam Berbaik Sangka kepada Allah

Sebagaimana diketahui bahwa seorang murid pastilah mengikuti gurunya. Lalu bagaimana bila sang guru itu adalah Rasulullah ﷺ? Dahulu, Rasulullah senantiasa mendidik para sahabatnya untuk selalu berbaik sangka kepada Allah, juga kepada orang-orang di sekitar mereka agar hati mereka saling menyayangi.

Berikut ini beberapa gambaran menakjubkan serta ungkapan-ungkapan dahsyat yang menggambarkan betapa para salafus-shalih kita selalu berbaik sangka kepada Allah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ ia berkata, 'Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, tidaklah seorang hamba mukmin diberikan sesuatu yang lebik baik dibandingkan sikap berbaik sangka kepada Allah. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, tidaklah seorang hamba berbaik sangka kepada Allah, melainkan Allah yang memberikan padanya sesuai persangkaannya. Hal itu karena kebaikan ada di tangan-Nya."

Sufyan Ats-Tsauri ؒ ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi, "*Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Baqarah: 195) ia berkata, "berbaik sangkalah kalian semua kepada Allah."

---

[930] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2877) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*.

[931] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3653) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2381) *Kitab Fadhail Ash Shahabah*

Dikisahkan, Suhail Al-Qith'i berkata, "Aku pernah bermimpi berjumpa dengan Malik bin Dinar, maka aku pun bertanya padanya, 'Wahai Abu Yahya, apa yang telah engkau bawa menghadap Allah?' Ia menjawab, "Aku datang dengan banyak membawa dosa-dosa lalu Dia menghapuskannya karena aku selalu berbaik sangka kepada Allah."[932] Mahmud Al-Warraq mendendangkan syair,

Perbaikilah prasangkaku dengan kebaikan ampunan-Mu
Wahai Engkau Tuhan yang Maha Indah
Engkaulah pemilik segala urusanku
Aku menjaga rahasiaku dari semua kerabat dan keluargaku
Engkaulah tempat aku letakkan rahasiaku
Aku percaya Engkau menutupinya
Maka janglah Engkau biarkan aku bersedih dihari kebangkitanku
Di mana semua penutup rusak dari hijab kegaiban
Maka jangalah Engkau perlihatkan rahasiaku kepada manusia
Ahmad bin Al-Abbas An-Namri bersenandung,
Sungguh aku berharap pada Allah
Seolah-olah aku melihat dengan prasangka
indahku ini apa yang Allah perbuat

Hayyan Abu Nadhar bercerita, 'saya bersama dengan Watsilah bin Al-Asqa' menjenguk Abu Al-Aswad Al-Jarsy di saat sakit menjelang kematiannya, ia memberi salam padanya lalu duduk. Abu Al-Aswad kemudian meraih tangan kanan Watsilah lalu mengusapkanya pada mata dan wajahnya sebagai tanda baiat kepada Rasulullah. Lalu Watsilah pun bertanya kepadanya, "Ada satu pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepadamu?" Ia berkata, "Apa itu?" "Bagaimana persangkaanmu kepada Allah?" tanya Watsilah. Abul Aswad menjawab dengan memberi isyarat dengan kepalanya yang berarti baik. Maka, Watsilah berkata, "Bergembiralah, sungguh saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*«Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Aku tergantung pada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, karena itu, bersangkalah kepada-Ku dengan sesuatu yang dikehendaki.»*"[933]

---

[932] *Husnudzdzan billah*, hal. 96

[933] Hadits shahih, diriwayarkan oleh Ahmad (15586) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani *Rahimahlullah* dalam *Shahih Al Jami'* (4316)

Ampunan Allah, Salah Satu Buah Berbaik Sangka Kepada-Nya

Apabila seorang hamba melakukan dosa, lalu ia ingin bertaubat maka hendaknya ia memenuhi hatinya dengan sebuah keyakinan kuat bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan menghapus kejelekan-kejelekannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Wahai anak Adam, tidaklah engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku melainkan Aku ampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak perduli, wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau meminta ampun kepadaKu niscaya aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan kepenuh bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak mensekutukan sesuatu dengan-Ku niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi."*[934]

Bahkan dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat sebuah riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ dari apa yang telah dikabarkan oleh Allah ﷻ, beliau bersabda, *"Dahulu, ada seorang yang telah berbuat dosa. Setelah itu, ia berdoa dan bermunajat, 'Ya Allah, ampunilah dosaku! ' Kemudian Allah ﷻ berfirman: ‹Sesungguhnya hamba-Ku mengaku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwasanya ia mempunyai Tuhan yang dapat mengampuni dosa atau memberi siksa karena dosa.' Kemudian orang tersebut berbuat dosa lagi dan ia berdoa: 'Ya Allah, ampunilah dosaku! ' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwasanya ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa atau menyiksa hamba-Nya karena dosa. Oleh karena, berbuatlah sekehendakmu, karena Aku pasti akan mengampunimu jika kamu bertaubat.›* [935]

Aku masih saja tenggelam dalam melakukan kesalahan
Namun Engkau tetap memberiku maaf dan ampunan
Sedikitpun Engkau tidak mengurangi ampunan-Mu
Meski aku terus berbuat kesalahan
Seolah-olah kesalahanku adalah kebaikan
Engkau tetap menutupi keburukanku dengan Ke-Maha Indahan-Mu
Seakan-akan Engkau meridhai kebohonganku[936]

---

[934] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3540) *Kitab Ad-Da'awat*; dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hlm. 127

[935] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7507) *Kitab At-Tauhid*; Muslim (2758) *Kitab At-Taubah*

[936] *Husnudzdzan billah*, hlm. 116

Waspada, Berhati-hatilah Engkalu Bila Berburuk Sangka kepada Allah

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Dan kebanyakan manusia melakukan prasangka buruk kepada Allah, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri, ataupun dalam hal yang berkenaan dengan orang lain, bahkan tidak ada orang yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, Asma, dan sifat-Nya, dan mengenal kepastian adanya hikmah dan keharusan adanya puji bagi-Nya sebagai konsekuensinya. Maka orang yang berakal dan yang cinta pada dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta memohon maghfirah-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah. Apabila anda selidiki, siapapun orangnya pasti akan anda dapati pada dirinya sikap menyangkal dan menccemoohkan takdir Allah, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit sangkalannya dan ada juga yang banyak. Dan silahkan periksalah diri Anda sendiri, apakah Anda bebas dari sikap tersebut ?

Jika Anda selamat (selamat) dari sikap tersebut, maka
Anda selamat dari malapetaka yang besar.
Jika tidak, sungguh Aku kira Anda tidak akan selamat."[937]

Dikisahkan, Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, "Aku menemui Sufyan di sore hari pada hari Arafah. Saat itu beliau tengah berlutut, sedangkan kedua matanya berkaca-kaca, lalu ia pun menangis. Kemudian, beliau menoleh kepadaku dan bertanya, "Ada apa engkau di sini?" Aku pun kemudian berbalik bertanya kepadanya, "Pada hari berkumpulnya umat manusia ini, siapakah di antara mereka yang paling buruk kondisinya?" Sufyan menjawab, "Orang yang berprasangka bahwa Allah tidak mengampuni dosanya."[938]

Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk

Imam Ibnul Qayyim dalam menafsiri firman Allah yang berbunyi,

ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِۖ ﴿٦﴾

"yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk." (Al-Fath: 6) berkata,

[937] *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*, hlm. 675
[938] *Husnudzdzan billah*, Ibnu Abi Ad Dunya, hal. 92

"prasangka buruk yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ tidak menolong rasul-Nya, dan bahwa perkaranya itu akan hilang. Prasangka buruk di sini juga ditafsiri bahwa segala apa yang menimpa mereka bukan karena ketetapan dan kebijaksanaan Allah. selain itu prasangka buruk ini ditafsiri pula dengan mengingkari hikmah, mengingkari takdir, mengingkari kesempurnaan perkara Rasulullah dan dimenangkannya terhadap semua agama. Inilah persangkaan buruk yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Dikatakan 'berprasangka buruk' sebab persangkaan tersebut tidaklah pantas ditujukan kepada Allah, berprasangka yang tidak sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, keagungan-Nya, serta janji-Nya yang benar. Atau mengingkari apa yang telah menjadi qadha' dan takdir-Nya, dan mengingkari bahwa takdir Allah memiliki hikmah luar biasa yang pantas untuk dipuji, atau bahkan menganggap itu semua hanya sekadar kehendak semata. "Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (Shad: 27)[939]

Mahmud Al-Warraq bersyair,

Janganlah engkau bersedih hati bila suatu hari engkau dalam kesulitan
Lambat laun ia akan menjadi mudah
Sebab, sesungguhnya kesulitan pasti diikuti kemudian
Itu janji Allah dan Firman Allah itu sebaik-baik perkataan
Maka janganlah engkau berprasangka buruk terhadap Tuhanmu
Karena sesungguhnya rencana Allah itu indah[940]

Berbaik Sangkalah kepada Saudaramu yang Muslim

Seorang hamba mukmin harus berbaik sangka kepada saudara yang berada di sekitarnya. Bila ia mendengar perkataan pasti ada seribu kemungkinan buruk, dan ada pula satu kemungkinan baik. Karena itu, ambillah satu kemungkinan baik itu.

Inilah pribadi Rasulullah ﷺ. Beliau mengajarkan kita untuk berbaik sangka dengan orang-orang di sekitar kita. Beliau mengajarkannya secara praktik langsung sebagaimana dalam hadits-hadits berikut ini.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* tentang kisah hadits *Al-Ifk* ketika Ibunda kita, Aisyah dituduh dengan tuduhan yang menodai kesuciannya, padahal ia

---

[939] *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*, hlm. 675

[940] *Husnudzdzan billah*, Ibnu Abi Dunya, hlm. 123

ibarat bunga yang suci yang di tanah di kebun Islam dan disiram dengan air wahyu, namun Rasulullah pun bersabda, *"Demi Allah tidaklah aku ketahui keluargaku melainkan kebaikan semata."*[941]

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Jabir bin Samurah, bahwa Bahwa penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada Umar bin Al-Khaththab lalu mereka menyebutkan sebagian dari (kejelekan) shalatnya. Lalu Umar mengirim utusan kepadanya. Utusan tersebut menghadapnya dan menceritakan celaan penduduk Kufah tentang shalatnya. Maka Sa'ad menjawab, 'aku shalat mengimami mereka dengan shalat (yang dilakukan) Rasulullah ﷺ. Saya tidak menguranginya. aku memanjangkannya pada dua rakaat pertama, dan memendekkan dua rakaat lainnya.' Ia berkata: '(Berarti) itu hanyalah prasangka buruk mereka terhadapmu wahai Abu Ishaq›. [942]

Bahkan, beginilah sosok Ibnu Abbas – sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* – menemui Umar bin Al-Khaththab saat beliau dalam kondisi sakaratul maut. Ibnu Abbas mengingkatkan Umar akan kedudukannya di sisi Nabi, beliau juga mengingatkan supaya saat meninggal tetap dalam kondisi berbaik sangka kepada Allah. Dalam sebuah hadits, Ibnu Abbas berkata, "Setelah jasad Umar diletakkan di atas tempat tidurnya, orang-orang datang berkumpul lalu mendoakan dan menshalatinya sebelum diusung. Saat itu aku ada bersama orang banyak, dan tidaklah aku terkaget melainkan setelah ada orang yang meletakkan siku lengannya pada bahuku, yang ternyata ia adalah Ali bin Abu Thalib. Kemudian ia memohonkan rahmat bagi Umar dan berkata: "Sama sekali tidak engkau tinggalkan seorang pun yang lebih aku sukai agar Allah berikan pembalasan sesuai keistimewaan amalnya dari padamu. Dan demi Allah, sungguh aku yakin sekali bahwa Allah akan menjadikan kamu bersama kedua sahabatmu (Nabi ﷺ dan Abu Bakar) dikarenakan aku sering kali mendengar Nabi ﷺ bersabda, *«Aku berangkat (bepergian) bersama Abu Bakar dan Umar. Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar."*[943]

---

[941] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari(2661) *Kitab Asy-Syahadat*; Muslim (2770) *Kitab At-Taubah*

[942] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (755) *Kitab Al-Adzan*; Muslim (753) *Kitab Ash-Shalah*

[943] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3685) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (3685) *Kitab Al Manaqib*

Ibnu Umar Membantah Tuduhan atas Utsman bin Affan

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Utsman bin Mauhab, ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari penduduk Mesir menunaikan ibadah haji lalu melihat sekumpulan orang sedang duduk bermajelis lalu bertanya, "Siapakah kaum itu?" Orang-orang menjawab, "Mereka adalah suku Quraisy." Orang Mesir itu bertanya lagi, "Siapakah sesepuh mereka?" Mereka menjawab, "Abdullah bin Umar." Orang itu berkata: "Wahai Ibnu Umar, aku bertanya kepadamu tentang sesuatu maka itu jelaskanlah kepadaku, "Apakah kamu tahu bahwa Utsman lari dari perag Uhud?" Dia (Ibnu Umar) menjawab, "Ya." Orang itu bertanya lagi, "Apakah kamu juga tahu bahwa ia tidak hadir dan tidak ikut perang Badar?" Ia (Ibnu Umar) menjawab, "Ya." Orang itu bertanya lagi, "Apakah kamu juga tahu bahwa ia tidak hadir dan tidak ikut Bai'atur Ridhwan?" Ia (Ibnu Umar) menjawab, "Ya." Orang itu berkata, "Allahu Akbar." Ibnu Umar berkata: "Kemarilah, aku jelaskan semuanya kepadamu. Kaburnya Utsman dalam perang Uhud, sungguh aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkan dan mengampuninya. Sedangkan tidak ikutnya ia pada perang Badar, saat itu ia sedang merawat putri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit dan telah Rasulullah ﷺ katakan kepadanya, "Kamu mendapat pahala dan andil sebagaimana mereka yang ikut perang Badar." Sedangkan ketika ia tidak hadir saat Bai'atur Ridhwan, sungguh seandainya ada orang lain di kota Makkah yang lebih mulia dari Utsman tentu Beliau mengutusnya menggantikan posisinya. Namun Rasulullah ﷺ mengutus Utsman. Apalagi kejadian Bai'atur Ridhwan justru terjadi setelah Utsman berangkat menuju Makkah yang ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda dengan membuka telapak tangan kanannya, 'Ini tangan 'Utsman' lalu beliau menggenggamkan telapak tagannya yang kanan ke telapak tangan kiri lalu bersabda, 'Ini untuk 'Utsman'." Kemudian Ibnu Umar berkata kepada orang itu, "Sekarang pergilah kamu dengan membawa penjelasan tadi.» [944]

Mu'adz bin Jabal Membela Ka'ab bin Malik

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Ka'ab bin Malik pernah bercerita, "Aku tidak pernah tertinggal menyertai Rasulullah ﷺ dalam

[944] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3698) *Kitab Al Manaqib*

peperangan yang beliau ikuti kecuali perang Tabuk.. Al-Hadits di dalamnya disebutkan: "Sementara itu, Rasulullah ﷺ tidak mengingat diri saya hingga beliau sampai di Tabuk. Kemudian, ketika beliau sedang duduk-duduk di tengah para sahabat, tiba-tiba beliau bertanya, "Mengapa Ka'ab bin Malik tidak ikut serta bersama kita? "Seorang sahabat dari Bani Salimah menjawab, "Ya Rasulullah, sepertinya Ka'ab bin Malik lebih mementingkan dirinya sendiri daripada perjuangan ini?" Mendengar ucapan sahabat tersebut, Muadz bin Jabal berkata, "Hai sahabat, buruk sekali ucapanmu itu! Demi Allah ya Rasulullah, saya tahu bahwasanya Ka'ab bin Malik itu adalah orang yang baik." Kemudian Rasulullah ﷺ diam."[945]

Nasihat Berharga

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi رحمه الله berkata, "Janganlah engkau berburuk sangka kepada saudaramu sesama muslim, kecuali jika telah jelas perkaranya yang tidak mungkin bisa ditafsiri lagi. Jika yang mengabarimu adalah orang yang terpercaya, dan hatimu cenderung menyetujuinya, maka engkau diberi udzur atas hal itu. Sebab, jika engkau mendustakannya, berarti engkau berburuk sangka kepada yang membawa berita. Tidak pantas engkau berbaik sangka kepada seseorang dan berburuk sangka kepada yang lain. Bahkan yang semestinya adalah engkau mencari tahu apakah di antara keduanya ada permusuhan dan hasad? Kapan saja terlintas dalam dirimu persangkaan jelek kepada seorang muslim, maka hendaknya engkau lebih perhatian kepadanya dan mendoakan kebaikan untuknya karena hal itu dapat membuat setan marah dan hilang perasaan curiga. Jika benar engkau mengetahui ketergelinciran seorang muslim maka nasihatilah dengan sembunyi-sembunyi. Ketahuilah, hasil dari buruk sangka akan membawa seseorang pada sikap curiga dan selalu memata-matai karena hati ini tidak akan merasa cukup dengan prasangka, tetapi ia akan mendorong untuk mengetahuinya sehingga ia akan sibuk dengan sikap curiga dan memata-matai dan hal itu terlarang. Perbuatan semacam ini akan merusak kehormatan seorang muslim. Jika engkau

[945] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4418) *Kitab Al-Maghazi*; Muslim (2769) *Kitab At Taubah*

tidak melakukannya, maka hal itu lebih selamat bagi hatimu terhadap seorang muslim."[946]

Kata-kata Mutiara

Dari Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Beberapa saudaraku dari sahabat Rasulullah menulis surat kepadaku yang isinya, 'Letakkanlah urusan saudaramu pada tempatnya yang paling baik, sampai datang kepadamu dari dia sesuatu yang membuatmu kalah, Janganlah berprasangka buruk kepada kata-kata yang tidak baik yang keluar dari mulut seorang muslim, sementara engkau masih mendapatkan kemungkinan baik padanya, Siapa yang mencampakkan dirinya kepada tuduhan, janganlah ia mencaci orang yang berburuk sangka kepadanya, Siapa yang menyembunyikan rahasianya, maka kebaikan akan selalu berada di tangannya, dan tidaklah engkau memberikan balasan kepada orang yang memaksiati Allah kepadamu, (yang lebih bagus) dengan seperti engkau mentaati Allah kepadanya."[947]

Di antara Buah Berbaik Sangka

Buah berbaik sangka sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. Jalan menuju surga
2. Bukti kesempurnaan iman dan baiknya Islam
3. Melahirkan kasih sayang dan rasa cinta di antara kaum muslimin
4. Mempersiapkan masyarakat saleh yang kuat dan saling tolong menolong antar sesama
5. Tanda selamatnya hati dan sucinya jiwa
6. Tanda husnul khatimah
7. Ia tidak datang melainkan dari mengenal kedudukan Allah, dan tahu sejauh mana ampunan dan rahmat-Nya.
8. Menjaga kehormatan kaum muslimin.[948]

---

[946] *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin,* hlm. 172

[947] *Syu'ab Al-Iman*, Al-Baihaqi (3/150)

[948] *Nadhrah An Na'im*, 5/1608

Beberapa Momen Sikap Berbaik Sangka para Salafus-Shalih Kepada Allah

Berikut ini beberapa gambaran dan momen-momen bagaimana para salafus-shalih kita berbaik sangka kepada Allah.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Az-Zubair, ia bercerita, Pada waktu perang Jamal, Az-Zubair memanggilku, maka aku pun berdiri disisinya, Az-Zubair berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya pada hari ini kita tidak akan terbunuh kecuali dalam keadaan zhalim ataupun dizhalimi, dan aku kira hari ini aku akan terbunuh dalam keadaan dizhalimi. Sesungguhnya kesedihan yang paling meresahkan adalah utangku". Az-Zubair menyambung katanya, "Wahai anakku, jual harta kita dan bayar utangku". "Wahai anakku, jika kamu tiada kuasa untuk melakukannya, maka mohonlah bantuan kepada tuanku". Abdullah bertanya, "Wahai ayahku, siapakh tuanmu?" Dijawab oleh Az-Zubair, "Allah". Abdullah menyambung ceritanya, "Demi Allah, aku tidaklah merasa sedih atas utangnya kecuali aku katakan, "Wahai tuan Az-Zubair, tunaikanlah utangnya, maka utang itu akan terlunasi."[949]

Saudaraku, renungkanlah! Bagaimana keteguhannya dan prasangka baiknya kepada Allah menjadi sebab hilangnya kegundahaan dan terbayarnya utang.

Mari kita belajar lagi dari sebuah momen ini, bagaimana kita berbaik sangka kepada Allah supaya bahagia di dunia dan akhirat.

Salamah bin Al-Hazzal pernah bercerita, Suatu saat Alfarazdaq sedang menghadiri pemakaman seorang Tabi'in bernama Abu Raja Al-Utharidi, dan hadir pula saat itu Al-Hasan bin Abu Al-Hasan. Ketika Abu Raja selesai dimakamkan, dan Alfarazdaq saat itu sedang duduk di tepi kubur, Al-Hasan berkata kepadanya: "Apa yang telah engkau siapkan untuk seperti hari ini (kematianmu)?", Alfarazdaq menjawab, "Persaksianku bahwa tidak ada *ilah* (sembahan) yang berhak disembah melainkan Allah, sejak 70 tahun yang lalu."[950]

Ketika Abul Atahiyyah merasakan bahwa ajalnya semakin mendekat, ia pun berulang-ulang kali bersenandung,

---

[949] *Hilyah Al-Auliya'* (9/318)

[950] *Husnudzdzan billah*, hlm. 102

Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menyiksaku
Sesungguhnya aku telah mengakui semua apa yang telah aku lakukan
Tidak ada alasan bagiku kecuali hanya mengharap ampunan-Mu
Aku pun berbaik sangka, Engkau pasti mengampuniku
Berapa banyak aku tergelincir dalam kesalahan
Namun Engkau penuh anugerah padaku
Jika aku teringat penyesalanku
Aku gigit jari-jemariku dan getarkan gigi-gigiku

Dikisahkan dari Hayyan bin Abu An-Nadhar, ia berkata, "saya bersama dengan Watsilah bin Al-Asqa' menjenguk Abu Al-Aswad Al-Jarsy di saat sakit menjelang kematiannya, ia memberi salam padanya lalu duduk. Abu Al-Aswad kemudian meraih tangan kanan Watsilah lalu mengusapkanya pada mata dan wajahnya sebagai tanda baiat kepada Rasulullah. Lalu Watsilah pun bertanya kepadanya, "Ada satu pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepadamu?" Ia berkata, "Apa itu?" "Bagaimana persangkaanmu kepada Allah?" tanya Watsilah. Abul Aswad menjawab dengan memberi isyarat dengan kepalanya yang berarti baik. Maka, Watsilah berkata, "Bergembiralah, sungguh saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Aku tergantung pada sangkaan hambaKu kepadaKu, karena itu, bersangkalah kepada-Ku dengan sesuatu yang dikehendaki.»"*[951]

Wahai Tuhanku!
Perbaikilah prasangkaku dengan kebaikan ampunan-Mu
Wahai Engkau Tuhan yang Maha Indah
Engkaulah pemilik segala urusanku
Aku menjaga rahasiaku dari semua kerabat dan keluargaku
Engkaulah tempat aku letakkan rahasiaku
Aku percaya Engkau menutupinya
Maka janglah Engkau biarkan aku bersedih dihari kebangkitanku
Di mana semua penutup rusak dari hijab kegaiban

Waspadalah dari Berburuk Sangka!

Meskipun pembahasan kita terkait berbaik sangka (*husnudzdzan*) maka sepantasnya kita tidak lupa untuk selalu waspada dari berprasangka buruk terhadap orang-orang di sekitar kita. Rasulullah memperhatikan masalah ini

[951] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (15586) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al Jami'* (4316)

dengan serius. Beliau – sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* – bersabda, "*Jauhilah oleh kalian prasangka, sebab prasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara...*""[952]

Bagi siapa saja yang merenungi konteks hadits ini ia mendapati bahwa berprasangka buruk merupakan salah satu kunci dari kunci-kunci keburukan terbebar. Ia merupakan penyebab utama perpecahan di antara umat Islam.

Sebagaimana diketahui, orang yang berprasangka buruk kepada seseorang, maka ia akan berusaha meyakinkan bahwa persangkaannya itu sudah benar. Inilah yang mendorongnya untuk terus menerus mencari-cari kesalahan. Jika ia terus menerus mencari-cari kesalahan, lalu menemukannya pada diri saudaranya itu, maka hal itu mendorongnya untuk saling bersaing dan membenci. Skema inilah yang menggiringnya pada sikap saling membenci dan saling menjauh. Oleh karena itu, Rasulullah ingin menutup pintu keburukan yang paling besar ini dengan sabdanya, "*Berhati-hatilah kalian akan berprasangka.*"

Jika memang harus berbuat begitu, maka hendaknya engkau selalu berbaik sangka kepada saudaramu. Jika engkau melihat hal yang sebaliknya, maka maafkanlah supaya engkau bisa bersikap *legowo* terhadap saudaramu itu. Kita semua tahu bahwa Rasulullah pernah memberi kabar kepada para sahabatnya bahwa mereka akan dimasukkan dalam golongan ahli surga. Padahal laki-laki ini dikenal sedikit shalat dan puasa, akan tetapi ia bersikap legowo terhadap saudara-saudaranya yang muslim.

Macam-macam Prasangka Buruk

Prasangka buruk dibagi menjadi dua macam. Keduanya termasuk dosa besar, yaitu:

1. Berprasangka buruk kepada Allah. Dosa perbuatan ini lebih besar dibanding berputus asa (padahal ia merupakan dosa besar). Sebab, berprasangka buruk lebih dari sekadar berputus asa, lantaran menyematkan kepada Allah sesuatu yang tidak pantas dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya.[953]

[952] Muttafaq alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5144) *Kitab An-Nikah*; Muslim (1413) *Kitab An-Nikah*

[953] *Az Zawajir*, hlm. 114

2. Berburuk sangka terhadap umat Islam. Ia juga termasuk dosa besar. Sebab, siapa saja yang memvonis buruk kepada orang lain hanya berdasarkan dugaan saja, maka setan menyuruhnya untuk meremehkannya, tidak menunaikan hak-haknya, dan berlambat-lambat dalam memuliakannya. Semua ini merupakan hal-hal yang bisa merusak. Setiap orang yang berprasangka buruk terhada seseorang pasti ia akan terus mencari aib-aibnya. Ketahuilah, semua itu lantaran hati dan perangainya yang buruk. Karena seorang mukmin selalu mencari alasan untuk memaafkannya, hal ini karena batinnya yang selamat, sedangkan orang munafik selalu mencar-cari aib, karena batinnya telah rusak.[954]

Berburuk Sangka Salah Satu Dosa Batin Terbesar

Imam Ibnu Hajar menganggap berburuk sangka terhadap orang muslim termasuk dosa batin terbesar. Beliau menyebutkan – dosa besar ketiga puluh satu -, dosa besar ini wajib diketahui oleh setiap orang mukallaf, agar bisa dihilangkan. Sebab, barangsiapa yang di dalam hatinya masih ada penyakit, maka ia tidak bisa berjumpa dengan Allah dengan hati yang sehat – *naudzubillah* -. Seseorang yang melakukan dosa besar ini lebih hina dibandingkan zina, mencuri, meminum khamr dan dosa-dosa besar lainnya lantaran betapa besar kerusakan yang ditimbulkannya. Selain itu, akibat buruknya juga bersifat permanen. Hal ini karena akibat yang ditimbulkan oleh dosa-dosa besar ini dan sejenisnya akan langgeng lantaran menyebabkan kondisi hati yang semakin kotor. Berbeda dengan akibat yang ditimbulkan oleh maksiat anggota badan, ia cepat hilang, dan bisa hilang dengan bertaubat, istighfar, dan kebaikan-kebaikan yang bisa menghapus dosa. Dinukil dari pernyataan Ibnu An-Najjar berkata, "Barangsiapa berburuk sangka kepada saudaranya, maka ia telah berburuk sangka kepada Tuhannya." Sesungguhnya Allah telah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka*," **(QS. Al-Hujurat: 12)**[955]

Sesungguhnya Allah Membela Orang-orang Beriman

Kita semua tahu bahwa makna manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi. Oleh karena itu, terkadang terbersit dalam benak sebagian

---

[954] *Az-Zawajir*, hlm. 109

[955] Az Zawajir, hlm. 106

para nabi persangkaan buruk, namun Allah lah yang kemudian membelanya. Allah ﷻ berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (Al-Ahzab: 69)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "«Dahulu, orang orang Bani Israil mandi telanjang. Sebagian mereka melihat aurat sebagian yang lain. Dahulu Musa ﷺ juga mandi sendirian. Lalu Mereka berkata, "Demi Allah, sesuatu yang menyebabkan Musa tidak mau mandi bersama dengan kita ialah karena penyakit pada zakar yang menjadikannya mengembang,' Suatu ketika Musa mandi. Dia letakkan pakaiannya di atas sebuah batu. Tiba-tiba batu tadi bergerak dengan membawa pakaiannya. Musa berlari mengejarnya sambil berteriak, 'Hai batu! Tinggalkan pakaianku! Hai batu! Tinggalkan pakaianku! Sehingga orang-orang Bani Israil dapat melihat aurat Musa.' Kemudian mereka berkata: 'Demi Allah ternyata Musa tiada sedikit pun aib penyakit.' Setelah itu batu tersebut berhenti lalu Musa mengambil pakaiannya kemudian memukul batu tadi»."[956]

Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ disakiti maka beliau pun mengikuti jejak salah satu rekannya dari para nabi dan para rasul. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, "Ketika (selesai) perang Hunain, Nabi ﷺ lebih mengutamakan orang-orang tertentu dalam pembagian (harta rampasan perang) di antaranya Beliau memberikan kepada Al-Aqra' bin Habis seratus ekor unta dan memberikan kepada 'Uyainah unta sebanyak itu pula, dan juga memberikan kepada beberapa orang pembesar Arab sehingga hari itu Beliau tampak lebih mengutamakan mereka dalam pembagian. Kemudian ada seseorang yang berkata: "Pembagian ini sungguh tidak adil dan tidak dimaksudkan mencari ridla Allah. Aku katakan, "Demi Allah, sungguh aku akan memberi tahu Nabi ﷺ". Lalu aku menemui Beliau dan mengabarkannya, maka Beliau bersabda, "*Siapakah yang dapat berbuat adil kalau Allah dan Rasul-Nya saja tidak dapat berbuat adil? Sungguh Allah telah merahmati Musa ﷺ ketika dia disakiti lebih besar dari ini namun ia tetap sabar.*»"[957]

---

[956] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (278) *Kitab Al-Ghusl*; Muslim (339) *Kitab Al-Fadhail*

[957] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3150) *Kitab Furudh Al-Khums*; Muslim (1062) *Kitab Az Zakah*

Ketika orang-orang munafik berburuk sangka kepada salah satu sahabat Nabi, maka Allah pun ikut membela sahabat mulia ini. Berikut ini kisahnya yang agung. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bershadaqah, maka kami saling membawakan shadaqah tersebut agar kami mendapatkan pahala darinya, lalu Abu Uqail bershadaqah dengan setengah sha', kemudian datang seseorang dengan membawa lebih banyak dari itu, lalu orang-orang munafik berkata, "Sesungguhnya Allah benar-benar tidak membutuhkan shadaqah orang ini, orang ini tidak melakukannya kecuali dengan riya." Lalu turun ayat, "*Orang-orang munafik itu yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahkan) selain sekadar kesanggupannya.*" **(At Taubah: 79)**

Balasan Sesuai dengan Perbuatan

Beginilah momen mengerikan yang menjelaskan bagaimana akibat yang menimpa beberapa orang munafik yang hidup di zaman Nabi. Bagaimana mereka berburuk sangka kepada para sahabat Nabi yang karena mereka Allah turunkan al-Quran yang dibaca hingga hari kiamat. Allah berfirman, "*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang orang yang selalu berbuat dosa.*" **(At-Taubah: 65-66)**

Di antara sebagian Manusia Ada Orang yang Menyembah Allah dengan Berada di Tepi

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Berkenaan dengan firman Allah, "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.*" **(Al-Hajj: 11)**, bahwa dulu ada seseorang yang datang ke Madinah, apabila istrinya melahirkan seorang bayi dan kudanya beranak maka ia mengatakan: "Ini agama yang baik". Dan jika istrinya tidak melahirkan demikian juga kudanya, maka

ia mengatakan: "Ini adalah agama yang buruk."[958]

Inilah kondisi sebagian orang di zaman kita. Apabila salah satu di antara mereka memiliki keinginan kuat, lalu ternyata di dalam keinginan itu tidak dapat mendatangkan kemaslatan dunia, maka agama pun ia buang jauh-jauh dan melepas bebas syahwatnya. *La haula wala quwwata illa billah!*

Berburuk Sangka dan Akibat Buruk yang Ditimbulkannya

Bahaya berburuk sangka sangat banyak, dan akibat yang ditimbulkannya sangat mengerikan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menyebabkan murka Allah
2. Tanda buruknya niat dan jeleknya perangai
3. Termasuk salah satu akhlak orang-orang munafik
4. Mengakibatkan permusuhan dan kebencian di antara manusia
5. Kunci akibat yang mengerikan dan perbuatan-perbuatan buruk
6. Menyebabkan hina dan rendah di hadapan Allah, lalu manusia.
7. Bukti lemahnya iman
8. Bukti tidak ada kepercayaan diri[959]

Pada Akhirnya!!

Mari kita buka lembaran baru yang kita isi penuh dengan persangkaan baik kepada Allah. Sebab, kita tahu dengan yakin bahwa Allah lebih sayang kepada kita melebihi kasih sayang seorang ibu kepada bayinya yang masih menyusui.

Mari kita perbaiki persangkaan kita terhadap saudara-saudara muslim kita. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita semua bersama orang-orang yang saling mencintai karena Allah di bawah naungan Arasy-Nya di hari tidak ada naungan kecuali dengan naungan-Nya.

Terakhir, saya memohon kepada Allah supaya Dia menyatukan hati-hati kaum muslimin dan menghimpun yang berserak serta menyatukan barisan mereka. Semoga Dia mengumpulkan kita semua di surga-Nya dalam keadaan bersaudara. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa akan hal itu. Dan, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita, Muhammad ﷺ beserta para sahabat dan keluarganya.

---

[958] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4742) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*

[959] *Nadhrah An Naim* (10/4672)

28

BAGAIMANA KITA MEMPEROLEH AKHLAK YANG BAIK?

BAGAIMANA KITA MEMPEROLEH AKHLAK YANG BAIK?

Ketahuilah -semoga Allah memberi hidayah kepada kami dan Anda semua- bahwa akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah, pemimpin para utusan, serta amalan paling utama para *shiddiqin.* Ia merupakan separoh agama, buah mujahadah orang-orang yang bertakwa dan riyadhah para ahli ibadah.

Membersihkan jiwa -dengan cara menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk- merupakan sebuah tuntutan agung serta tergolong seperempat dari risalah kenabian. Oleh karena itu, Allah bersumpah sebanyak sebelas kali sumpah secara berurutan -yang hanya ada pada satu tempat saja di dalam Al-Quran- bahwa keberuntungan tergantung pada penyucian jiwa. Allah ﷻ berfirman, *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(Asy-Syams: 1-10)**. Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."* **(Al-A'la: 14-15)**

Penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) merupakan pokok dakwah para rasul setelah ajakan tauhid. Inilah sosok Musa yang menyeru kepada Fir'aun, *"Dan katakanlah (kepada Firaun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?""***(An-Nazi'at: 18-19)**

Penyucian jiwa menjadi sebab kemenangan mendapatkan tingkatan tertinggi dan kenikmatan abadi. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* **(Thaha: 75-76)**

Di antara salah satu doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا .

"Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Dzat yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan yang menjaganya."[960]

Rasulullah ﷺ menjadikan penyucian jiwa sebagai salah satu akhlak yang dapat mengantarkan pada kenikmatan merasakan iman. Beliau menafsiri penyucian jiwa ini dengan salah satu tingkatan ihsan, yang merupakan tingkatan agama yang paling tinggi. Yaitu, ia senantiasa merasakan bahwa Allah terus bersamanya di manapun ia berada. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiga perkara, barangsiapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barangsiapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta kalian yang harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk. Dan mensucikan jiwanya." Seorang lelaki bertanya, "Apa itu penyucian jiwa? Beliau menjawab, "Hendaknya ia tahu bahwa Allah bersamanya di mana saja."*[961]

---

[960] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, (2722) *Kitab Az-Zikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*

[961] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1582) *kitab Az-Zakah*, dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani dalam kitab *As Silsilah Ash Shahihah*, (1046)

Beberapa Cara Mengembangkan Nilai dan Akhlak Islami

Ada banyak cara untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat Islam, di antaranya;

1. Ibadah

Ibadah merupakan cara praktis dan sarana utama dalam mendidik (cara menyembah Allah dengan sebenar-benar ibadah). Hanya saja, ibadah tidak hanya menjadi sarana pendidikan ruh saja, akan tetapi juga termasuk salah satu sarana mendidik manusia muslim secara keseluruhan. Dalam ibadah terdapat pendidikan jasmani, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, pendidikan keindahan, serta pendidikan nalar.

Shalat mendidik manusia, baik secara moral maupun nalar. Ia mengaitkan manusia dengan Allah. Di samping ia juga menguatkan kehendak manusia dan membiasakannya untuk mengendalikan diri dan sabar.[962] Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ ﴿٤٥﴾

"*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" **(Al-Ankabut: 45)**

Salah satu doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah dalam iftitah shalat,

اللَّهُمَ اهْدِنِي لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِى لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ .

"*Ya Allah tunjukilah kepadaku akhlak yang paling bagus. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menunjukkannya melainkan hanya Engkau. Dan jauhkanlah akhlak yang buruk dariku, karena sesungguhnya tidak ada yang sanggup menjauhkannya melainkan hanya Engkau.*"([963])([964])

Menunaikan shalat pada waktunya mengajarkan akan kedisiplinan dan kecermatan dalam memegang janji. Jika seorang anak tumbuh dengan

---

[962] Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Nahwa Tauhid Al-Fikr At-Tarbawi fi Al-Alam Al-Islami*, Ad-Dar At-Tunisiyyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1982, hlm. 105

[963] Hadits shahih, diriwayatkhan oleh Muslim (771) *Kitab Shalah Al-Musafirin wa Qashruha*

[964] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 8, *Kitab Asy-Syu'ab*, Dar Asy Sya'b, Cairo, hlm. 1430-1431

selalu menjaga shalatnya, maka ia akan terbiasa menjalankan pekerjaan pada waktunya. Ia juga akan bersegera melaksanakannya sebelum hilang kesempatan serta tidak bermalas-malasan.[965]

Di dalam ibadah puasa terdapat pendidikan moral. Pendidikan puasa dapat dilihat pada pendidikan ruh dan pendidikan moral yang mana seorang manusia terbiasa mengendalikan diri dan melawan syahwatnya. Sehingga dengan demikian, keinginannya pun menjadi kuat. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," **(Al-Baqarah: 183)**

Puasa merupakan ibadah yang mengandung pendidikan akhlak. Diriwayatkan dari Aisyah ﵂,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ .

"Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan shalat dengan akhlak baiknya."[966]

Sedangkan dalam zakat terdapat pendidikan ruh dan akhlak. Melalui jalannya, seseorang belajar mematuhi perintah Tuhan dan melawan egoisme dan berlebihan dalam kecenderungan pada materi dan individu.[967] Al-Qur'an mengatur kewajiban ini dan menjadikan baginya tujuan yang luhur.

2. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta Saling Berwasiat dalam Kebaikan**

Al-Qur'an mewasiatkan dan mewajibkan kita pentingnya memberi peringatan, amar ma'ruf nahi munkar, serta saling berwasiat kepada kebaikan dan kesabaran. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tetaplah memberi*

[965] Ahmad Fuad Al-Ahwani, *At-Tarbiyyah fi Al-Islam,* Dar Al-Ma'arif Mesir, Cairo 1967, hlm. 117

[966] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4798) *Kitab Al-Adab* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (1620)

[967] Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid,* Asy-Syirkan At-Tunisiyyah li At-Tauzi', Tunis 1967, hlm. 135

peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Adz-Dzariyat: 55). Juga firman Allah ﷻ, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar,"* Rasulullah ﷺ memberi peringatan, amar ma'ruf nahi munkar, dan saling berwasiat termasuk metode tarbiyah Islam yang terlihat melalui hadis-hadis Rasulullah ﷺ. Dalam metode berwasiat terdapat ajakan kepada semua muslim utuk menjadi seorang guru yang mengajari saudaranya yang muslim. Mengingatkan serta mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, serta memperingatkan dan melarang keburukan dan bahaya merupakan inti pendidikan Islam untuk meningkatkan nilai dan akhlak Islam dalam diri seorang muslim. Dalam sebuah hadis disebutkan, Ketika Abu Dzar mendengar berita bahwasanya ada seorang nabi yang diutus di Makkah, maka ia berkata kepada Unais, 'Hai Unais pergilah ke Makkah! Setelah itu, beritahukanlah kepadaku tentang laki-laki yang menyatakan bahwa ia adalah seorang rasul Tuhan yang mendapat wahyu dari langit. Dengarkanlah apa yang diucapkannya lalu sampaikan hal itu kepadaku!" Kemudian Unais berangkat hingga ia tiba di Makkah dan mendengarkan apa yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. Setelah itu, Unais kembali kepada Abu Dzar seraya berkata, "Menurut pengamatanku, nabi utusan Tuhan tersebut mengajarkan budi pekerti yang luhur."[968]

3. **Membuat Perumpamaan**

   Perumpamaan dapat memperlihatkan sesuatu yang rasional pada sesuatu yang dapat dirasa, yang dapat disentuh manusia dan diterima akal. Sebab, makna yang rasional tidak dapat bertahan lama di dalam otak, kecuali jika dibuat dalam bentuk hidup yang mudah untuk dipahami. Sebuah perumpamaan dapat menyingkap realita dan menghadirkan sesuatu yang tidak ada menjadi dalam bentuk ada. Perumpamaan juga dapat menghimpun makna yang indah dalam ungkapan yang ringkas.

   Perumpamaan sangat banyak sekali dalam Al-Quran. Ia memerankan peran yang sangat penting dalam memberi pengaruh pada jiwa, memberi pengaruh pada perilaku manusia serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri seorang muslim jika digunakan secara bijaksana dan pada

[968] *Shahih Al Bukhari, Kitab Al Adab* hlm. 16

situasi yang sesuai.

Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat memperhatikan cara ini,

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." **(Al-Ankabut: 43)**

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(Al-Hasyr: 21)**

Perumpamaan juga dibuat untuk mendidik ruh dan moral manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis dari Abu Musa, ia bekata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِى لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ .

"Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit.[959]

[959] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5427) *Kitab Al-Ath'imah*; Muslim (797) *Kitab Shalat Al Musafirin wa Qashruha*

Dalam hadis lain juga disebutkan,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ .

"Perumpamaanku dan Nabi-Nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu ia membaguskannya dan memperindahnya kecuali ada satu labinah (tempat lubang batu bata yang tertinggal belum diselesaikan) yang berada di dinding samping rumah tersebut, lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum sambil berkata, 'Duh seandainya ada orang yang meletakkan labinah (batu bata) di tempatnya ini'. Beliau bersabda, 'Maka akulah labinah itu dan aku adalah penutup para Nabi.'"[970]

Ringkasnya, membuat perumpamaan merupakan sarana pendidikan yang penting yang memerankan peran penting dalam mempengaruhi perilaku manusia, juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi seorang muslim seandainya digunakan secara bijaksana dan pada situasi yang sesuai.

4. Mauizah dan Nasihat

Mendidik dengan mauizah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam beserta prinsip-prinsipnya yang beragam. Ia bisa berupa bentuk langsung berupa nasihat. Seseorang terkadang mau mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama nasihat dari orang yang mencitai dan menasihatinya. Nasihat dan mauizah pada kondisi ini bisa lebih berpengaruh pada jiwa lawan bicara.[971]

Al-Qur'an penuh dengan mauizah, sebagaimana firman Allah, "*Hai manusia, sesunggubnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (Yunus: 57)

---

[970] Muttafaq Alaihi, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3535) *kItab Al-Manaqib*; Muslim (2286) *Kitab Al-Fadhail*

[971] Muhammad Fadhil Al Jamali, *Nahw Tauhid Al Fikr At Tarbawi fi Al Alam Al Islamy*

Juga firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu*" **(An-Nisa: 58)**

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati dengan siapa ia berteman."*[972]

Mauizah yang berkesan mampu membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung dalam mengubah perilaku seseorang, serta dapat mendatangkan sifat yang disukai dan kesempurnaan akhlak.

5. **Teladan**

Yang dimaksud teladan di sini adalah hendaknya seorang murabbi atau dai dapat menjadi model yang menjadi panutan, baik dalam perbuatan maupun tindakannya. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan media ini, sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...*" **(Al-Mumtahanah: 4)** Rasulullah ﷺ- selalu - menjadi teladan bagi semua kaum muslimin. Suri tauladan yang baik yang direalisasikan oleh seorang dai dengan perilakunya yang baik, pada hakikatnya merupakan dakwah Islam secara amali[973] yang mengandung semua prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengajak pada kebaikan dan memotivasi pada keutamaan.

Dalam diri Rasulullah telah tercermin sifat-sifat yang mulia yang menjadikan beliau sebagai *role model*. Kami akan memaparkan beberapa sifat-sifat yang bermanfaat dalam menjelaskan teladan beserta sifat-sifatyang efektif sebagai salah satu cara mengembangkan nilai-nilai.

a. **Akal**

Ia adalah pokok, unsur utama sekaligus titik tolak. Darinya lahirlah ilmu dan pengetahuan, dan darinya pula muncul pemikiran yang kritis, kecerdasan yang istimewa, dugaan yang benar, telaah pada akibat dan kemaslahatan jiwa, perlawanan terhadap syahwat, pandai mengatur, serta menyaring hal-hal baik dan menghidari hal-hal yang buruk. Rasulullah ﷺ

---

[972] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4833) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2378) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (7968) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (927)

[973] *Mabadi' wa Namadzij fi Al Qudwah*, Syaikh Shalih bin Hamid, hlm. 8

memiliki daya nalar yang tidak dicapai oleh manusia lainnya.

b. **Bersikap lembut, pemaaf di saat mampu untuk membalas dan bersabar ketika tertimpa musibah**

Inilah syarat lain untuk menjadi teladan. Rasulullah ﷺ telah mencerminkan sikap ini. Allah ﷻ telah menyuruhnya,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*" **(Al-A'raf: 199)** . Dan apa saja yang diriwayatkan tentang beliau telah menunjukkan semua ini dengan jelas. Orang yang dijadikan teladan, bila tidak memiliki sifat-sifat ini maka hilanglah kecakapan-kecakapannya yang dengannya ia dapat menguasai emosi manusia. Ini menjadi syarat wajib agar bisa memberi pengaruh kepada manusia, atau orang-orang terpengaruh dengannya.

c. **Dermawan dan mulia**

Rasulullah ﷺ tidak lepas dari sifat-sifat ini. Dengan sifat ini, semua orang mengenal beliau. Diriwayatkan bahwa beliau adalah orang yang paling bagus, orang yang paling dermawan, dan orang yang paling pemberani."[974]

d. **Berani**

Adalah Rasulullah, meskipun berada di tempat yang tidak dikenalnya, serta menghadapi situasi yang sulit, beliau tetap berdiri kokoh dan tidak goyah.Beliau hadapi, tidak lari dan tidak pula bergeser.

e. **Malu**

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling pemalu. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata, "*Rasulullah ﷺ adalah sosok yang lebih pemalu daripada seorang gadis yang dipingit dalam rumah, apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami akan mengetahui dari raut muka beliau.*"[975] Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ berita bahwa ada seseorang

---

[974] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3040) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (2307) *Kitab Al-Fadhail*

[975] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3562) *Kitab Al-Manqib*; Muslim (2320) *Kitab Al Fadhail*

yang mengatakan sesuatu, beliau tidak pernah mengatakan, "Mengapa si Fulan mengatakan demikian?" tetapi beliau mengatakan, 'Mengapa orang-orang suka mengatakan begini dan begini?'.[976]

Sifat malu dapat mencegah pemiliknya dari mengerjakan aib, keburukan dan kemunkaran, serta mendorong seseorang menghiasi dirinya dengan hal-hal yang disukainya. Bila malu adalah akhlak Islam secara umum yang dianjurkan oleh agama Islam untuk diikuti, maka sebagai seorang panutan memiliki sifat ini adalah wajib. Oleh karena itu, banyak sekali hadits Rasulullah yang mensifati sikap malu Rasulullah sebagai teladan dan mendorong umat untuk memiliki sifat tersebut.

f. Memiliki pergaulan dan adab yang baik serta mudah merangkul semua golongan

Ali ﷺ berkata tentang sifat Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah orang yang paling lapang dadanya, paling benar ucapannya, paling lembut wataknya dan paling mulia pergaulannya." Beliau juga digambarkan sebagai sosok yang senantiasa gembira, murah hati, lemah lembut, tidak kaku dan keras, tidak suka mengutuk, tidak berkata keji, tidak suka mencela, tidak suka memuji, pura-pura lalai terhadap sesuatu yang tidak menarik dan tidak tunduk kepadanya, meninggalkan tiga perkara dari dirinya: riya, banyak bicara, dan membicarakan sesuatu yang tidak perlu. Beliau meninggalkan manusia dari tiga perkara: tidak mencela seseorang, tidak menghinanya, dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang beliau mengharapkan pahalanya.

Jarir bin Abdullah berkata, "Sejak aku masuk Islam, Rasulullah ﷺ tidak pernah menolak aku untuk duduk bersama beliau. Dan tidaklah beliau melihatku kecuali beliau tersenyum kepadaku, beliau seringkali bercanda dengan para sahabatnya, berbaur dengan mereka, dan berbicang dengan mereka. Beliau juga bermain dengan anak-anak, mendudukkan mereka di pangkuannya, suka memenuhi undangan orang mereka, budak dan orang miskin, beliau menjenguk orang sakit sampai penghujung desa serta menerima permohonan maaf orang yang meminta maaf. "[977]

---

[976] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4788) *Kitab Al-Adab,* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2064)

[977] *Asy Syifa,* (hlm. 157)

Beliau memulai mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya, mengawali bersalaman kepada para sahabatnya, sama sekali tidak pernah terlihat beliau menjulurkan kakinya sehingga membuat sempit orang sekitarnya. Beliau juga memuliakan orang yang datang padanya, seringkali beliau membentangkan pakaian untuknya dan mempersilahkannya duduk di bantal yang ada di bawah. Beliau senang memangil mereka dengan nama-nama yang paling disukainya sebagai penghormatan pada mereka, serta tidak pernah memotong pembicaraan mereka sampai selesai.[978]

g. Memiliki belas kasih terhadap semua makhluk

Al-Qur'an mensifati Nabi Muhammad ﷺ dengan,

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"*Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*" **(At-Taubah: 128)**. Di antara belas kasihnya terhadap umatnya adalah memberi keringanan dan kemudahan, serta tidak suka sesuatu karena khawatir akan mewajibkan mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ .

"*Sekiranya tidak memberatkan ummatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) pada setiap kali hendak shalat.*"[979]

Demikian halnya dengan shalat malam, larangan beliau terhadap puasa *wishal*, serta ketidaksukaan beliau masuk ke dalam Ka'bah supaya tidak memberatkan umatnya. Kecintaan beliau kepada *Rabb*-nya menjadikan semua cacian dan laknatnya sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka. Di sebutkan pula, di saat beliau mendengar tangisan bayi, beliau pun cepat-cepat menyelesaikan shalatnya.[980]

[978] *Asy-Syifa*, (hlm. 158)

[979] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa'* (148); An-Nasai dalam *As-Sunan Al-Kubra* (2/198); Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, (1/57) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (5317)

[980] *Asy Syifa*, (hlm. 162)

h. Menepati janji dan silaturahim

Bukti terkait hal ini sangat banyak sekali. Rasulullah ﷺ selalu menepati janji dan baik dalam berjanji. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya perjanjian yang baik termasuk bagian dari iman*'."[981] Beliau senantiasa menyambung rahim tanpa memperioritaskan orang yang paling utama di antara mereka.[982]

i. Tawadhu'

Atsar yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ tentang hal ini sangat banyak. Beliau bukanlah orang yang senang minta dihormati orang lain. Suatu ketika beliau pernah keluar dengan berpegangan pada tongkatnya, lalu orang-orang berdiri untuk menghormati beliau. Namun, beliau lantas bersabda, "*Janganlah kalian bangkit layaknya orang-orang 'Ajam (selain bangsa Arab) bangkit untuk mengagungkan sebagian yang lain.*"[983]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Ada seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, Wahai sebaik-baik makhluk! Rasulullah ﷺ lalu berkata kepadanya, "*Itu adalah Ibrahim* عليه السلام."[984]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ .

"*Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah 'abdullahu wa rasuuluh (hamba Allah dan utusan-Nya).*""[985]

Atsar dan hadis yang menjelaskan tentang ini sangat banyak. Hal yang ingin kami tekankan di sini adalah meskipun beliau seorang nabi namun beliau tetap tawadhu'. Meskipun memiliki kedudukan tinggi

---

[981] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/62) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (2056)

[982] *Asy-Syifa*, (hlm. 165)

[983] Hadits dhaif, diriwayatkan Abu Dawud (5230) *Kitab Al-Adab*; Ahmad (21677) dan didhaifkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Misykat*

[984] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2369) *Kitab Al-Fadhail*

[985] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3445) *Kitab Ahadits Al Anbiya'*

dan terhormat serta memiliki ilmu yang luas, beliau tetap sosok yang paling tawadhu'. Tawadhu merupakan salah satu syarat terpenting dalam memberi pengaruh terhadap manusia. Meskipun Allah selalu memujinya di dalam al-Quran, namun tetap saja beliau sangat tawadhu'.

j. Adil, amanah, menjaga diri dan paling benar ucapannya

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang paling amanah, paling adil, paling menjaga diri *(iffah)* dan paling benar ucapannya. Beliau terkenal dengan sifat-sifat ini sebelum dan sesudah risalah. Kalau bukan karena sifat ini, terutama amanah, tentu beliau tidak akan mendapat kepercayaan dalam menyampaikan risalah Tuhan-Nya. Kalau bukan karena amanah, tentu Allah tidak memilihnya untuk mengemban risalah kepada manusia.[986]

k. Zuhud terhadap dunia

Zuhud di sini bukan karena tidak mampu. Dunia seisinya sudah dilapangkan untuk beliau dan tinggal dibuka saja, akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak menyukainya. Beliau berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah rezeki atas keluarga Muhammad sekedarnya."*[987] Atsar yang menjelaskan hal itu sangat banyak.

Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ berbaring di atas tikar, lalu membekas di pundaknya, lalu Ibnu Mas'ud berkata, Wahai Rasulullah, "Mengapa engkau tidak memberi izin kepada kami agar kami menghamparkan sesuatu untuk engkau di atas tikar?" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa urusanku dengan dunia ini? Apalah aku dan dunia? Sesungguhnya perumpamaan aku dengan dunia hanyalah seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah sebatang pohon kemudian beristirahat dan meninggalkannya."*[988]

Diriwayatkan dari Anas bahwa ia pernah di sore hari bersama Rasulullah ﷺ dengan hidangan rati terbuat dari gandum dan sayur yang sudah basi. Sungguh Rasulullah ﷺ telah menggadaikan baju besi Beliau kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan makanan di Madinah lalu dengan itu Beliau mendapatkan gandum untuk keluarga Beliau. Dan sungguh

[986] *Asy-Syifa*, (hlm. 172)

[987] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (16460) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (1055) *Kitab Az-Zakah*

[988] Hadits shahih, At-Tirmidzi (2377) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4109) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (3701) dan dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani رحمه الله

aku mendengar Beliau bersabda, "*Tidaklah ada satu malam pun yang berlalu pada keluarga Muhammad di mana ada satu sha' dari gandum atau satu sha' biji-bijian.*" Padahal Beliau memeliliki sembilan istri.[989]

Zuhud ini bukan zuhud penghalang, dalam artian mengabaikan sebab. Melainkan sebuah kekuatan, kemampuan dan pengambilan sebab. Yaitu tidak adanya ketergantungan hati terhadap kenikmatan kehidupan dunia beserta kegemerlapannya. Inilah zuhud Rasulullah. Tidak berarti bahwa Rasulullah zuhud dengan memasukkan harta yang banyak, akan tetapi maksudnya adalah zuhudnya dari menyimpannya untuk dirinya. Beliau bersabda, "*Sekiranya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, maka aku tidak suka jika ia masih berada disisiku selama tiga hari, dan sekiranya aku memiliki sedikit saja dari itu, niscaya aku telah membayarkan untuk utang.*""[990]

l. Takut kepada Allah, taat dan beribadah pada-Nya

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling takut kepada Allah. Beliau senantiasa menunaikan shalat dan melanggengkan ibadah, puasa, membaca Al-Quran, beristigfar, dan berdoa kepada Allah. Atsar yang menjelaskan hal itu sangat banyak sekali.

Inilah sifat-sifat panutan yang dimiliki oleh Rasulullah. Dengan semua sifat ini, beliau mampu menanamkan nilai-nilai Islam di jiwa para sahabatnya.

m. Pendidikan Amaliyah dan Pendidikan Realitas

Untuk mengembangkan akhlak kaum muslimin, Rasulullah ﷺ menempuh metode pendidikan amali (praktis) baik dalam hal pengajaran maupun pelatihan. Beliau juga mengaitkan arahan-arahannya dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam seperti ini tampak jelas di sela-sela hadis Rasulullah ﷺ, yang sebelumnya juga terdapat di dalam Al-Quran. Pendidikan praktis mengubah kata-kata menjadi tindakan yang membangun, atau menjadi akhlak yang utama, atau meluruskan perilaku sebagaimana ingin diwujudkan oleh manusia sebagaimana digambarkan Islam.[991]

---

[989] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2069) *Kitab Al-Buyu'*

[990] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2389) *Kitab fi Al-Istiqradh*; Muslim (991) *Kitab Az-Zakah*

[991] Abdul Ghani Abud, *Fi At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, cet. 1, Cairo, Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1977, hlm. 157

6. Kisah

Ia merupakan media yang paling efektif dalam mengembangkan akhlak. Rasulullah ﷺ telah menggunakan media ini dan terus berupaya menghimpun banyak akhlak-akhlak Islam. Baik untuk menjelaskannya di hadapan kaum muslimin di satu sisi, maupun untuk lebih menancapkan dalam jiwa-jiwa mereka di sisi lain. Caranya adalah dengan menjadikannya sebagai tema yang berisikan tentang perbincangansceputar peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebuah kisah memiliki nilai-nilai dari sudut yang beragam.[992]

Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan salah satu media pendidikan dan pengembangan nilai-nilai akhlak Islami. Yaitu dengan menampilkan Ibrah dari eksperimen masa lalu, menampilkan perumpamaan serta penjelasan jalan-jalan menuju kebaikan, serta ancaman kekufuran. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ۝٣

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 2-3)

Kisah-kisah ini, dengan segala kandungannya tentang sketsa masa lalu, semenjak dari Nabi Adam hingga diutusnya Rasulullah ﷺ, juga tentang berita para rasul dan umat-umat terdahulu, serta pemaparan gambaran orang-orang yang mendustakan lantaran tidak mau mengambil nilai-nilai yang dibawa para rasul, semua itu semakin menegaskan pentingnya menggunakan kisah sebagai salah satu media terpenting dalam pendidikan dan pengembangan nilai.

Rasulullah ﷺ sadar betul akan adanya kecenderungan fitrah manusia yang menyukai kisah ini. Beliau juga paham bahwa pemaparan kisah

---

[992] *Al Qashash fi Al Hadits An Nabawi*, Muhammad bin Husain Az Zair, hlm. 388

memberi pengaruh luar biasa pada hati. Oleh karena itu, beliau pun menggunakannya sebagai media dalam mendidikan dan menanamkan nilai. Kisah-kisah yang terarah dan mendidik merupakan senjata ampuh dakwah Rasulullah dalam mengajak kepada akidah tauhid. Selain itu juga berfungsi untuk mengalahkan lawan debat dan diskusi.[993]

Demikianlah, Rasulullah ﷺ menggunakan kisah (cerita), juga menggambarkan alur cerita Al-Qur'an demi menyebarkan kesadaran Islam serta mengokohkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam jiwa kaum muslimin. Media ini juga dipakai para sahabat Rasulullah. Kisah atau cerita telah digunakan untuk berbagai tujuan dan disajikan dalam bentuk yang beragam pula. Semuanya mengarah pada pengokohan maupun pembentukan nilai-nilai. Adapun di antara tujuan pemaparan kisah atau cerita adalah sebagai berikut.

a. Penanaman nilai-nilai akhlak

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi banyak memaparkan persoalan-persoalan dan ukuran pengembangan nilai-nilai akhlak. Seperti cerita tentang berpegang teguh pada ketauhidan, memegang erat prinsip tauhid, dan tidak bergeser dari prinsip dasarnya. Cara pemaparannya pun diulang-ulang dengan tujuan semakin mengokohkan nilai-nilai ini dalam jiwa umat Islam, sehingga nilai-nilai tertanam kuat di dalam jiwa mereka hingga menjadi penerang yang mampu menerangi jalan mereka di tengah goncangan yang menerpa agama yang telah diyakini dan akidah yang diimani.[994] Selain itu juga memaparkan tentang shalat beserta keutamaannya, sedekah beserta keutamaannya, amar ma'ruf nahi munkar, taubat, amanah, jujur, serta nilai-nilai Islam yang lurus lainnya, yang ditekankan oleh kisah ini dan dianjurkan untuk selalu dipegang teguh. Baik nilai itu berkaitan dengan akhlak individu maupun dengan kelompok.[995]

b. Pengokohan akidah pada jiwa manusia

Hal ini karena ia dianggap sebagai nilai asasi yang menjadi pijakan dan naungan semua cabang agama beserta aturan-aturannya. Demikian itu

---

[993] At-Tahami Nafrah, *Sikulujiyyah Al-Qishshah fi Al-Quran,* disertasi, hlm. 237

[994] *Al-Qashash fi Hadis An-Nabawi,* hlm. 390

[995] *Al Qashash fi Hadis An Nabawi,* hlm. 397

seperti pengokohan persoalan ketauhidan Allah, *uluhiyyah*-Nya dan ibadah.

Mengingat pentingnya membangun akidah seorang muslim, baik individu maupun kelompok, serta mengingat pentingnya prinsip ketauhidan yang membebaskan manusia dan jamaah, maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat perhatian dalam memaparkan cuplikan nilai-nilai akidah, seperti sifat-sifat Allah, serta menegaskan bahwa Allah yang maha mengawasi dan mengatur wujud ini. Dia-lah pemilik semesta ini, yang Berkehendak atas apa yang diinginkan. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keyakinan pada Allah, merasa cukup dengan-Nya, selalu bersandar pada-Nya, selalu bergantung pada-Nya, dan iman kepada malaikat, para rasul, kitab dan hari akhir, qadha' dan qadar, yang baik maupun yang buruk, dan yang manis maupun yang pahit. Manusia tidak dirampas kehendak dan kebebasannya lantaran mengimani ini, melainkan ia diberi kebebasannya dan kehendak pilihannya. Ia juga diberi akal untuk membedakannya. Akal tersebut merupakan asasa taklif dan tanggungjawab. Juga penjelasan tentang nilai-nilai akidah lainnya yang dipandang sebagai pokok dari masing-masing nilai tersebut. Kisah dalam Al-Qur'an memaparkan hal tersebut dengan baik.[996]

c. **Pemaparan kisah-kisah Rasulullah yang sarat akan nilai-nilai akhlak**

Sebab, beliau adalah pemimpin yang tidak pernah membohongi keluarga. Seorang yang memberi petunjuk pada kehidupan yang baik. Siapa saja yang mengikuti ajakannya, maka ia beruntung dan selamat. Dan siapa yang mendustakannya, maka ia rugi dan celaka. Beliau adalah rasul terakhir, tidak ada nabi setelahnya. Beliau memaparkan petunjuk-petunjuk kenabian serta bukti-bukti kerasulan, sebagaimana pula memaparkan sifat-sifat nabi.

Kisah ini memaparkan tentang kehidupan Rasulullah, dakwahnya kepada para kaumnya, serta sikap para umat terhadap dakwah Rasul. Selain itu juga memaparkan tentang gambaran sejarah para rasul, upaya mereka memurnikan akidah dari penyakit yang menjangkitinya, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik untuk diikuti dan diteladani petunjuknya.

---

[996] *Ma'alim Ad-Dakwah fi Qashash Al-Quran Al-Karim*, Abdul Wahab Luthfi Ad-Dailami, hlm. 61

Kaum muslimin mulai merasakan betapa pentingnya nilai kisah dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak. Setelah wafatnya Rasulullah, para bapak dan ibu-ibu dari kalangan sahabat menggunakan media kisah untuk tujuan ini. Maka, para tukang cerita mulai duduk-duduk di serambi masjid mengisahkan tentang berita dan perjalanan hidup Rasulullah, serta cerita tentang umat-umat terdahulu. Orang yang membaca pemikiran dan seni Islam banyak menunjukkan bukti-bukti maraknya penggunaan kisah atau cerita di kalangan umat Islam.

7. **Tanya Jawab dan Diskusi**

   Terkadang cara ini termasuk salah satu gaya pengajaran secara umum. Akan tetapi, menggunakannya pada aspek pengembangan nilai-nilai akhlak dianggap efektif. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan hadis. Dahulu, kaum muslimin seringkali bertanya kepada Rasulullah, mereka meminta fatwa tentang persoalan-persoalan agama dan dunia yang mereka hadapi. Dan, Al-Qur'an menjawab pertanyaan-pertanyaan itu semua. Banyak sekali tema-tema yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kaum muslimin saat itu.[997]

   Rasulullah ﷺ juga menggunakan cara yang sama. Beliau menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kaum muslimin. Setiap pertanyaan beliau jawab dengan lugas. Ada yang dijawab secara ringkas, ada pula yang panjang lebar sesuai dengan kondisi penanya. Jawaban yang diberikan selalu memuaskan, apapun tema pertanyaan yang diajukan. Dalam artian, tidak ada sedikitpun rasa penasaran dari si penanya akan jawaban dari pernyaan yang dikemukakannya.[998]

Media Pengembangan Akhlak

Media pengembangan nilai-nilai akhlak sangat banyak dan beragam. Melalui media ini, masing-masing individu muslim dapat mengembangkan nilai-nilai islami secara benar. Media ini sendiri pada dasarnya adalah media atau agen budaya, di mana pengembangan individu bergantung pada budaya masyarakat. Hal itu karena budaya merupakan lingkungan utama sekaligus media dimana kepribadian itu tumbuh dan berkembang. Budaya inilah yang mempengaruhi pemikiran, keyakinan, informasi, kecakapan, pengalaman, motivasi serta cara mengungkapkan emosi

[997] Baca Surat Al-Ma'idah: 4; Al-Baqarah: 189, 215, 217, 219, 221, 222
[998] *Nadhrah An Na'im*, (1/139 159)

dan kecintaan seseorang. Di samping itu, budaya juga menentukan nilai-nilai dan ukuran-ukuran yang akan dijadikannya petunjuk serta menentukan kebiasaan-kebiasaan yang akan dipegangnya.[999]

Berikut ini pembahasan tentang media-media ini dalam rangka menentukan peran masing-masing media ini serta peran apa yang harus dilaksanakannya dalam rangka mengembangkan nilai-nilai Islam di dalam masyarakat Islam modern.

1. **Keluarga**

   Ia merupakan wadah masyarakat di mana seorang anak memperoleh wawasannya, berinteraksi dengan individu-individu yang ada di dalamnya, serta merasa berafiliasi padanya. Dengan demikian, seorang anak untuk pertama kalinya menjadi anggota sebuah komunitas. Darinya ia belajar bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain dalam usahanya memenuhi kebutuhannya serta merealisasikan kemaslahatannya di sela-sela interaksinya bersama para anggotanya.

   Peran risalah Islam bersifat abadi dan terus mengalami pembaharuan. Sementara lingkup keluarga selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pengembangan nilai-nilai akhlak dalam rangka menjaga tumbuh kembang kepribadian seorang anka terbatas pada hal-hal berikut:

   a. Membantu anak dalam menguatkan keimanan kepada Allah melalui segala cara yang sesuai, seperti melalui kata-kata yang penuh kehangatan, perilaku yang lurus, kisah yang bertujuan, ajakan beribadah dan membaca Al-Qur'an serta cara-cara lainnya yang sekiranya mampu mereasasikan tujuan-tujuan Islam dan menanamkan akidah tauhid di dalam diri anak yang sedang berkembang tersebut.

   b. Membantu anak dalam mentransmisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta membantunya dengan berbagai pengalaman-pengalaman yang memberi kesan padanya sekaligus menambahkan nilai-nilai baru pada pengalaman tersebut dalam bingkai keislaman. Di samping juga penjelasan yang sesuai yang mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan anak dan permasalahannya.

[999] *Ats Tsaqafah wa Asy Syakhshiyyah*, Samiyah As Sa'ati, hlm. 223

c. Membantu anak dalam menjelaskan dan menerjemahkan nilai-nilai, orientasi, perasaan serta ide-ide yang mencerminkan dirinya. Demikian pula membantunya terkait persoalan-persoalannya yang dihadapinya, serta mengarahkannya untuk menyelesaikannya dalam bingkai keislaman yang benar.

d. Menyiapkan atmosfer yang sesuai yang membantu anak meraih nilai-nilai. Yaitu dengan cara memperbaiki keluarga, memperbaiki anak-anak, menyiapkan sisi bagi anak untuk memberi saran dan perencanaan yang sesuai serta memakai kegiatan-kegiatan yang terlihat penting menurutnya.

e. Mengarahkan anak pada apa yang harus dilakukannya dalam sitausi yang berbeda-beda, serta memberikan penjelasan bahwa ia harus melaksanannya tanpa tekanan atau paksaan dari seseorang.

f. Berangkat pada pemuliaan Islam terhadap kepribadian anak, maka keluarga harus menghormati kepribadiannya, menghargai apa yang ingin dilakukan si anak, menghargai kemampuan si anak dalam mengerjakan sesuatu, menghargai pertanyaan seputar dunianya, serta memberinya jawaban dengan cara yang sesuai, sehingga memungkinkan untuk memahami dunianya, mengambil makna-makna yang ada, serta menciptakan nilai-nilai positif terhadap dunia ini.

g. Bersikap adil dan sama terhadap anak-anak sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Islam yang sekiranya anak merasa kehormatannya terjaga dan bangga terhadap dirinya. Selain itu juga membantu si anak dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam secara efektif.

h. Membiasakan anak pada etika-etika masyarakat Islam dan akhlak-akhlak Islam dengan cara mempraktikannya secara langsung, bukan sekedar ucapan teoritis dan memberinya perintah. Hal itu supaya anak benar-benar merasa puas.

i. Membiasakan anak menguasai lingkungannya dan berinteraksi dengannya secara lembut melalui uhasa dan kesalahan. Serta mengajarinya bahwa realitas yang ada di sekelilingnya memerlukan reaksi yang sungguh-sungguh bersamanya.

j. Menerima ide-ide baru dari si anak serta menghormati kesukaannya dalam bereksplorasi tanpa merendakannya, atau memaksanya atau meremehkannya. Sebab, semua ini bisa mengurangi perasaan si anak terhadap kepribadiannya yang bisa dianggap sebagai penghalang dalam perkembangan nilai-nilai yang dimilikinya.

2. Teman

Seiring dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia anak, maka kecenderungan anak mulai beralih dari keluarga menuju komunitas teman-teman seusianya. Komunitas teman merupakan stuktur alami yang tumbuh dari interaksi anak dengan teman-temanya dalam lingkup distrik atau jalan-jalan di tempat tinggal mereka. Anak yang sedang tumbuh kembang dengan kecenderungannya yang merdeka, mereka senang bergabung dengan komunitas ini, sehingga hal ini mengakibatkan pada hegemoni nilai di antara mereka.

Anak yang sedang tumbuh kembang ini menghabiskan banyak waktu bersama dengan komunitas ini, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini tentu memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku dan orientasi mereka. Demikian juga berpengaruh pada kemampuan belajar mereka.[1000]

Berdasarkan arahan secara umum, kita dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang pentingnya teman dan sahabat. Hal ini menegaskan apa yang menjadi pendapat kami sebelumnya. Disebutkan dalam firman Allah, *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang lalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku)."* **(Al-Furqan: 27-28).**

Allah juga berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* **(Az-Zukhruf: 67)**

Juga firman-Nya, *"Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,"* **(Asy-Syu'ara: 99-101)**

[1000] *Ilm Al Ijtima' At Tarbawi*, Muhammad Mushthafa Asy Sya'bi, hlm. 76

Diriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah berteman kecuali dengan orang mukmin dan jangan ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.*"[1001]

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati dengan siapa ia berteman.*"[1002]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً .

"*Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.*"[1003]

Sesuai dengan arahan umum ini, maka memilih teman dan mengarahkannya untuk memilih teman yang shaleh adalah sebuah kewajiban. Dan, pondasi semua itu adalah pendidikan anak secara benar dan lurus di dalam lingkungan keluarga.

3. **Masjid**

Masjid masih menjadi syiar kehidupan di dalam masyarakat Islam. Hal itu ditunjukkan oleh perhatian Rasulullah dalam membangun masjid ketika

---

[1001] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4832) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2395) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (10944) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (7341)

[1002] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4833) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2378) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (7968) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (927)

[1003] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2101) *Kitab Al-Buyu'*; Muslim (2628) *Kitab Al Birr wa Ash Shillah wa Al Adab*

pertama kali tiba di Madinah. Hal ini semakin menunjukkan betapa penting dan urgennya masjid. Masjid dibangun tidak hanya digunakan untuk menunaikan shalat saja, melainkan dahulu ia memiliki fungsi lain yang sangat banyak yang berkaitan dengan politik kenegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dibangun tidak lain sebagai lembaga yang merealisasikan tujuan Islam, serta menjaga kemaslahatan dunia dan akhirat. Dahulu, masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, tempat menerima tamu utusan, tempat mengadakan acara-acara dan lain sebagainya. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya masjid di dalam kehidupan umat Islam.

Pentingnya masjid dalam lingkup pengembangan nilai-nilai akhlak Islam dapat terlihat ketika menjalankan fungsi-fungsi berikut.

a. Penyebaran ilmu serta pengajaran keagamaan individu dan jamaah serta yang lainnya, yang dapat menumbuhkan standar perilaku Islam yang menciptakan kebahagiaan individu dan masyarakat.

b. Menyediakan setiap individu kerangka perilaku standar berdasarkan ajaran Islam yang memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan baik, mencintai dan mengerjakannya, serta membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Hal ini karena shalat mereka mencegah mereka dari perbuatan keji dan munkar serta memerintahkan mereka untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kaum kerabat, sebagaimana mereka diperintahkan kepada yang makruf dan mencegah kemunkaran.

c. Pengembangan penggerak intern pada individu dan kelompok, yang kemudian mengajak mereka untuk menerjemahkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam menuju perilaku praktis realistis.

d. Menyokong ruh ukhuwah dan saling mengenal di antara kaum mukminin yang mengakibatkan pada dukungan nilai-nilai akhlak Islam serta kesatuan perilaku sosial. Selain itu juga membuang semua nilai-nilai negatif yang bisa melemahkan jiwa keimanan dan masyarakat, seperti bertindak zalim, iri dengki, meremehkan orang lain, mengejek, ghibah dan adu domba, serta penyakit-penyakit masyarakat lainnya yang bisa melemahkan bangunan masyakarat muslim.

e. Usaha mencairkan pergulatan nilai antara generasi baru dengan generasi lama. Sebab orang-orang baru selalu mengikuti orang-orang lama. Teladan yang baik dan model perilaku muncul secara baik di masjid. Dengan demikian orientasi pergulatan nilai menjadi melemah di bawah naungan teladan dan musyawarah serta diskusi tematik tentang berbagai persoalan kehidupan antara yang mudah dan yang tua.

f. Petunjuk dan arahan terus menerus di bawah pengawasan para imam masjid, terutama arahan untuk terus berpegang teguh pada nilai-nilai akhlak Islam, serta bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang berkaitan dengan persoalan kehidupan mereka.

4. Madrasah

Yaitu lembaga dan organisasi kemayarakatan, yang didirikan oleh masyarakat khusus untuk mendidik dan mengajari anak-anak, sekaligus sebagai wakil dari para orang tua yang sibuk dengan kesibukan hidup serta sebagai pengganti dari masyarakat dalam mentransfer warisan kebudayaan semenjak kecil. Madrasah memiliki fungsi yang penting daam masyarakat. Sebab di dalam madrasah-madrasah tersebut banyak dijumpai para pakar di bidang ilmu dan pengetahuan yang menjalankan fungsi tersebut. Sehingga maraklah orientasi masyatakat dan tercermin dalam lingkung kehidupannya.

Madrasah memiliki keunggulan dibanding lembaga-lembaga sosial lainnya dan juga media kebudayaan dalam hal: karena ia adalah lingkungan pendidikan yang memaparkan materi-materi ilmu dan budaya. Ia juga merupakan lingkungan pendidikan yang mensterilkan budaya yang terkadang tercampur dengan kerusakan dan penyimpangan-penyimpangan. Ia juga merupakan lingkungan pendidikan yang luas yang menghimpun semua anak-anak satu masyarakat. Cakwarala anak juga meluas melalui pengajaran secara langsung dari pengalaman-pengalaman pribadinya dan pengalaman-pengalaman orang lain. Ia juga merupakan lingkungan pendidikan yang siap menampung kecenderungan-kecenderungan siswa dalam satu kebudayaan yang menjadikannya mudah untuk saling memahami dan saling menolong antar sesama setelah mereka keluar menuju pertarungan dunia kerja. Ia juga melengkapi apa yang

sudah didapatkannya di dalam keluarga, serta meluruskan akhlak anak yang bengkok ketika mereka berteman dengan teman yang buruk dan mengambil cara yang salah dalam pergaulannya.[1004]

5. **Media Informasi**

Media informasi dan telekomunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan pada kehidupan anak-anak pada khususnya. Ia telah menduduki pusat paling penting bagi mereka. Bahkan – seringkali – ia menjadi pengganti buku-buku dari lembaga-lembaga pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.

Media infomasi ini menyajikan konten-konten yang sangat beragam. Oleh karena itu, pengaruhnya sangat penting sekali dalam sektor pengembangan pemahaman, nilai-nilai dan orientasi. Media informasi ini mampu mentransfer keyakinan-keyakinan, orientasi-orienstasi serta nilai-nilai dalam bentuk cerita atau dalam bentuk model perilaku yang bisa diterima dan terkadang ditolak. Melalui media informasi ini anak-anak menerima keyakinan, orientasi, dan nilai-nilai yang seharusnya sesuai dengan apa yang disukai oleh masyarakat tempat ia tumbuh kembang serta selaras dengan kebudayaannya. Media ini harus menampilkan role model dalam masyarakat ini. Atau dengan kata lain, media ini harus merefleksikan tujuan-tujuan masyarakat berupa kemanusiaan dan kehidupan.

Inilah media-media terpenting yang dipercaya untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman. Inilah potret yang seharusnya ada pada media-media tersebut guna menjalankan fungsinya atau mulai melaksanakannya. Ia berupaya menjelaskannya agar tidak hilang nilai-nilainya, dan agar tidak jatuh pada pertentangan-pertentangan yang menjadikan orang-orang hilang kepercayaan padanya. Atau agar tidak menjadi beban berat bagi masyarakat Islam karena ia jatuh pada sisi konsumetif dan bukan pada sisi produktif sebagaimana yang diharapkan. Di mana masing-masing saling melengkapi satu sama lain dan melalui jalan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat Islam yang rindu akan peran peradaban baru

[1004] *Al-Adwar At-Tarbawiyah li Al-Muassasat Al-Ihtimaiyyah*, Samir Abdul Latif Hawanah, hal. 137

yang dibangun atas nilai-nilai Islam yang benar yang mendorong pada kemajuan, berperadaban dan pengembangan yang benar.[1005]

Jalan Menuju Akhlak yang Baik

Setelah kita memaparkan sarana dan media pengembangan nilai-nilai dan akhlak Islami, mari kita mengenal sebab-sebab yang dapat mengantarkan kita pada akhlak yang baik.

- **Meminta pertolongan Allah**

  Seorang hamba tidak dapat meraih sesuatu apa pun kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah.

  Rasulullah ﷺ bersabda, "*...bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.*"[1006]

- **Ikhlas**

  Jika engkau ingin memiliki akhlak yang bagus maka hendaknya dengan niat ikhlas agar bisa meneladani Rasulullah, juga supaya akhlak baik ini dapat menolong dalam mengajak manusia di jalan Allah.

  Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa keikhlasan dalam beramal memiliki pengaruh besar dalam kesempurnaan akhlak. Ia menjadikan hati si pemiliknya kuat, menjadikannya semangat mencari ridha Allah tanpa menunggu balasan dan ucapan terima kasih dari seseorang. Sikap ikhlas ini dapat melapangkan dada, menjadi pemaaf, dan memiliki akhlak yang lurus demi mengikuti perintah Allah, mencari ridha-Nya dan meraih kenikmatan akhirat.

[1005] *Nadhrah An-Na'im* (1/163-183)

[1006] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Tirmidzi (2516) *Kitab Shifat Al-Qiyamah wa Ar-Raqaiq wa Al-Wara'*; Ahmad (2664) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (7957)

Siapa yang memiliki cita-cita luhur
Maka setiap yang ditemuinya pasti dicintainya[1007]

Jika ia memberi, maka pemberiannya adalah karena Allah, jika mencintai, maka cintanya karena Allah, jika membenci maka kebenciannya karena Allah, jika bersabar, maka kesabarannya karena Allah, jika marah, maka kemarahannya karena Allah, dan demikian seterusnya.

Imam Abu Thahir as-Salafi bersenandung,

Ketahuilah bahwa pahala tidak akan terjadi
Kecuali perbuatan tersebut memiliki dua sifat
Ia harus dilakukan secara ikhlas dan murni
Terbebasa dari segala macam noda
Juga harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah
Semua itu sudah ditetapkan hukumnya oleh nabi kita

- **Mengkaji akidah yang shahih**

Akidah yang shahih merupakan pokok dan sumber akhlak. Jika ia tertanam dengan kuat maka akan membuahkan akhlak yang baik. Keyakinan yang shahih membawa pada kebaikan akhlak, sementara keyakinan yang rusak membawa pada keburukan akhlak. Oleh karena itu, jika seseorang telah berkeyakinan bahwa di sana ada surga dan neraka, maka ia akan mengerjakan sesuatu yang dapat menyebabkannya masuk surga dan meninggalkan sesuatu yang menjadi penyebab masuk neraka. Tidaklah kalian melihat para sahabat dahulu sebelum Rasulullah diutus, mereka semua layaknya orang-orang Arab yang terkenal memiliki sifat keras dan kasar. Ketika mereka masuk Islam, hati mereka bercampur dengan kelembutan iman, maka watak mereka menjadi lunak dan akhlak mereka menjadi baik. Bahkan mereka semua menjadi teladan dalam akhlak yang mulia.

Semoga Allah membalas mereka yang telah
menyebarkan agama Rasulullah
Sungguh betapa manisnya jejak mereka di masa lalu
Andaikata bukan karena kelembutan ciptaan Allah
Tentu tidak akan tumbuh akhlak-akhlak mulia
itu di dalam daging dan urat mereka

[1007] *Jawahir Al Adab* (hlm. 528)

Akidah yang shahih adalah pokok utama diutusnya para rasul untuk memperbaiki perilaku manusia serta meluruskan akhlak mereka. Perubahan haruslah pertama-tama dimulai dari perubahan akidah yang didasari pada akidah yang shahih tentang Allah, ketauhidan-Nya, mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta pengaruhnya pada semesta dan kehidupan.

Coba renungkan tumbuh-tumbuhan di bumi
Lihat pula jejak-jejak ciptaan sang Khalik
Mata-mata orang pun dengan tajam bisa menyaksikan
Bahwa Allah tidak ada sekutu bagi-Nya

Perbaikan mulainya dari hati, demikian pula dengan kerusakan. Lalu dari hati menjalar pada kehendak dan perbuatan manusia. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*...Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.*"[1008]

Imam Al-Ghazali ﷺ berkata,"Adab-adab yang tampak (lahir) merupakan cerminan dari adab-adab batin. Gerakan-gerakan anggota tubuh merupakan refleksi dari apa yang terbersit dalam pikiran. Amal adalah buah dari akhlak. Nurani adalah sumber perbuatan. Cahaya nurani lah yang menerangi yang nampak (lahir) dan menghiasinya serta mengajaknya pada kebaikan akhlak. Barangsiapa yang tidak khusyu' hatinya maka tidak khusyu' pula anggota badannya. Barangsiapa yang di hatinya tidak ada pelita cahaya ilahi, maka anggota lahirnya tidak tersinari oleh cantiknya adab-adab kenabian.[1009]

Wahai saudaraku, biarkan aku membuatkan perumpamaan untukmu. Yaitu iman kepada takdir yang baik dan buruk. Ia merupakan salah satu rukun iman. Ia dapat mewariskan semua akhlak yang terpuji, membangkitkan thuma'inah, serta ketenangan jiwa terkait takdir Allah yang berlaku padanya. Sehingga ia tidak perlu gundah gulana kehilangan

---

[1008] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (52) *Kitab Al-Iman*; Muslim (1599) *kItab Al-Musaqah*

[1009] *Al Ihya'* (2/357)

sesuatu yang dicinta atau mendapatkan sesuatu yang dibenci, sebab semua itu karena takdir Allah yang memiliki langit dan bumi.

Terkait hal ini Allah ﷻ berfirman, "*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" **(Al-Hadid: 22-23)**

Di antara buah iman dengan qadar adalah bersabar dan teguh. Dari Shuhaib berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.*"[1010]

Sebagaimana diketahui, keadaan manusia itu naik dan turun. Diriwayatkan dari Anas ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perumpamaan seorang mukmin adalah sebagaimana tangkai yang terkadang lurus dan terkadang membengkok.*"[1011]

Di antara buah beriman kepada takdir adalah seseorang berkata secara haq, serta tidak takut celaan orang yang mencela, sehingga Allah mencintainya dan dicintai manusia. Sebab, di hatinya telah menancap kuat firman Allah ﷻ, "*Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.*" **(At-Taubah: 51)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ingat, jangan sampai rasa segan pada manusia menghalangi seseorang untuk menyampaikan kebenaran bila ia mengetahuinya, atau menyaksikannya, atau mendengarnya.*"[1012]

[1010] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2999) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq*

[1011] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (14734) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2284)

[1012] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (10634) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (168)

Jika seseorang mengetahui bahwa rezeki telah ditakdirkan, maka ia tidak akan mencari rezeki-Nya dengan jalan bermaksiyat kepada Allah. Akan tetapi ia akan mencarinya dengan jalan yang halal. Ia tidak akan mencuri, tidak akan menipu, tidak akan berkhianat, tidak akan mengingkari janji, dan tidak menjual di atas transaksi saudaranya.

Diriwayatkan dari Umamah Al-Bahili bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya, Malaikat Jibril telah mewahyukan ke dalam hati sanubariku, bahwa tidak ada seorang pun meninggalkan dunia ini, melainkan setelah sempurna rezekinya. Bertakwalah kamu kepada Allah, wahai sekalian manusia. Carilah rezeki dengan cara yang baik. Jika ada yang merasa rezekinya terhambat, maka janganlah ia mencari rezki dengan berbuat maksiat, karena karunia Allah tidaklah di dapat dengan perbuatan maksiat.*"[1013]

Jika ia tahu bahwa perbendaharaan segala sesuatu ada di tangan-Nya, maka ia bertawadhu' kepada Allah, tidak takabur kepada makhluk, tidak menghinakan dirinya, dan tidak hasad atas apa yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Jika seseorang tidak pernah puas pada hidupnya
Maka dia itu miskin meski terlihat kaya
Jika engkau tidak butuh santunan orang
Maka dengan karunia Allah engkau menjadi orang yang paling kaya

Jika tahu bahwa dosa-dosa telah ditakdirkan atas hamba -demikian pula dengan cobaan- maka ia tidak akan pernah mencela orang yang melakukan kesalahan yang tidak disengaja dan tidak akan mengumpat orang yang Allah menjadikanya ujian bagimu.

Jika seorang wanita yakin bahwa dirinya mendapatkan apa yang sudah ditakdirkan untuknya, maka ia pun akan mempercantik akhlaknya dan tidak akan pernah meminta suaminya untuk menceraikannya.

- **Mencari ilmu**

Ilmu adalah yang akan menerangi untukmu jalan menuju Allah. Dari ilmu engkau mengenal akhlak baginda Nabi dan para sahabatnya, sehingga

[1013] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (2085)

engkau berkeinginan keras untuk menempuh jalan mereka. Dari ilmu pula engkau mengenal akhlak orang-orang jahat sehingga engkau berharap lindungan Allah untukmu.

Allah ﷻ berfirman, "*...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"**(Al-Mujadilah: 11)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan ia terhadap agama.*"[1014]

Beliau juga bersabda, "*Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.*"[1015]

Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian.*"

Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesunggunya Allah, Malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."[1016]

Dari Abu Darda' berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesunggunya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berlilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesunggunya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesunggunya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak.*"[1017]

[1014] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (71) *Kitab Al-Ilm*; Muslim (1037) *Kitab Az-Zakah*

[1015] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2699) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Dua wa At-Taubah wa Al-Istighfar*

[1016] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (5/2685) dalam *Al-Ilm* dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (4213) dan *Al-Misykah* (213)

[1017] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (5/2682) dalam *Al Ilm, Bab Ma ja'a fi Fadh Al-Fiqh 'ala Al Ibadah*;Abu Dawud (3/3641) bab *Al Hatstsu ala Thalab Al Ilm*, dan dishahihkan

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Semua pujian kepada hamba yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan buah ilmu, dan semua celaan kepada hamba yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan buah kebodohan."

Ia juga berkata, "Andaikata tidak ada di dalam ilmu melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, Rabb semesta alam, berjumpa dengan alam malaikat dan menemai para penduduk langit, tentu sudah cukup ilmu menjadikan seseorang mulia dan utama. Bagaimana tidak? Sementara keagungan dunia dan akhirat bergantung padanya.[1018]

Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu Al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salaful umat. Sedangkan ilmu yang paling utama sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hazm ﷺ adalah ilmu yang dapat mendekatkanmu kepada sang Khaliq dan yang membantumu meraih ridha-Nya.[1019]

Beliau juga berkata tentang pentingnya ilmu dalam akhak, "Manfaat ilmu dalam mempergunakan akhlak sangat besar, yaitu ia membuatnya tahu bagusnya keutamaan-keutamaan sehingga ia mengerjakannya, membuatnya tahu buruknya hal-hal yang keji sehingga ia menjauhinya. Didengarkan pujian yang baik sehingga ia tergerak untuk dapat menjadi sepertinya, dan celaan yang buruk sehingga ia menjauhinya. Berdasarkan premis ini, maka hendaknya ilmu memiliki andil pada setiap keutamaan, sedangkan kebodohan memiliki bagian pada setiap keburukan. Kedudukan ini dikhususkan kepada para nabi, karena Allah ﷻ mengajarkan kepada mereka semua kebaikan, tanpa mereka mempelajarinya dari manusia."[1020]

- **Mengkaji Al-Quran**

Kitab ini banyak menghimpun akhlak-akhlak yang baik serta mengaturnya dengan sebaik-baik aturan. Rasulullah menjalankannya dengan baik serta melaksanakannya dengan baik pula. Oleh karena itu, kita harus memahami Al-Qur'an dan mentadaburi ayat-ayat-Nya. Allah telah memerintahkan kepada kita dan mendorongnya untuk hal itu. Allah ﷻ berfirman,

---

oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (6297) *Shahih At-Targhib* (68) dan *Shahih Sunan Abu Dawud* (3096)

[1018] *Miftah Dar As-Sa'adah*, (1/108)

[1019] *Al-Akhlaq wa As-Sair*, hlm. 93

[1020] *Akhlaq bain Ath Thab'i wa At Tathabbu'*, hlm. 24

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(Shad: 29)**

Kita juga harus memperhatikan sirah Rasulullah, meneladaninya serta menaati perintahnya. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" **(Al-Ahzab: 21)**

Allah juga berfirman, "*...Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk...*" **(An-Nur: 54)**

Maka dari itu, tidak ada jalan lain bagi orang yang ingin menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia kecuali dengan memperhatikan sirah Rasulullah.

Ummul Mukminin Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka dijawab, "Akhlak beliau adalah Al-Quran." Sebuah sifat yang ringkas dan padat yang digambarkan oleh Aisyah tentang pribadi Rasulullah. Sebuah sifat yang menyeluruh, "akhlaknya adalah Al-Quran." Semoga shalawat Allah senantiasa tercurah bagi beliau.

Akhlaknya adalah Al-Qur'an yang "*memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*" **(Al-Isra: 9)** dan "*(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar,*" **(Al-Jin: 2)**

Akhlaknya adalah Al-Quran, yaitu kitab yang "*tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" **(Al-Baqarah: 2)**

Sebuah kitab yang diberkahi, tidak ada sesuatu pun yang tertinggal di dalamnya. "*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*" **(Fushshilat: 41-42)**

Dahulu, di awal-awal dakwahnya mengajak kepada ketauhidan, beliau juga memerintahkan untuk berakhlak baik.

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dengan sanad hasan dari hadis Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, ia bersabda, "*Sesungguhnya aku hanya di utus untuk menyempurnakan akhlak.*" dalam riwayat lain, "*Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*"

Ketika telah sampai utusan Rasulullah, Abu Dzar berkata kepada saudaranya, "Naiklah ke lembah ini dan dengarkan perkataannya." Lalu ia kembali dan berkata, "Aku melihatnya menyuruh pada akhlak yang baik."[1021] [1022]

Imam Ibnu Hazm berkata, "Barangsiapa tidak tahu keutamaan-keutamaan, hendaknya ia berpegang teguh pada apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, karena ia mengandung semua keutaman-keutamaan."[1023]

Imam As-Salafi Shiddiq Hasan Khan setelah menyebutkan kitab-kitab yang ditempuh para muridnya untuk meraih akhlak yang mulia, beliau berkata, "Syariat Nabi Muhammad telah menetapkan hak ilmu akhlak. Ia tidak meninggalkan untuk seorang pun sebuah makalah atau perkataan melainkan semuanya sudah ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keduanya sudah cukup bagi mereka yang ingin menemukan ilmu ini dan menghiasi diri mereka dengannya. Tidak perlu lagi kitab-kitab yang sudah disebutkan sebelumnya. Ibarat pagi, ia tidak lagi memerlukan lampu."[1024]

- **Memperbanyak amal shaleh**

Amal Shaleh adalah pokok berdirinya ilmu akhlak. Ia merupakan sebab utama dimudahkannya segala urusandan mendapatkan keberkahan dalam akhlak, amal dan umur. Orang yang beragama dengan shahih , ia akan bersungguh-sungguh dalam beramal dengan cara menaati Allah, menjauhi bermaksiyat pada-Nya, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah, salah satunya adalah akhlak.Bahkan akhlak adalah yang paling agung, paling mudah dan paling baik kesudahannya.

[1021] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3861) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2484) *Kitab Fadhl Ash-Shahabah*

[1022] *Fiqh Al-Akhlaq*, Syaikh Mushtafa Al-Adawi(1/7-9)

[1023] *Al-Akhlaq wa As-Siyar*, hlm. 176

[1024] *Abjad Al Ulum*, Shiddiq Hasan Khan (1/37)

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*" **(Maryam: 96)** maksudnya kecintaan di hati hambanya menurut kebanyakan ahli tafsir.

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, "Ini salah satu nikmat Allah kepada hamba-Nya, yang menghimpun keimanan dan amal saleh, yaitu menjanjikan mereka bahwasannya bagi mereka kecintaan. Artinya cinta di hati para kekasihnya dan penduduk langit dan bumi. Jika di dalam hati mereka ada kecintaan, maka urusan-urusan mereka menjadi mudah, mendapatkan kebaikan, doa, petunjuk, dan pengabulan doa. Oleh karena itu, dalam hadis shahih disebutkan, "*Sesungguhnya apabila Allah mencintai seseorang, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril seraya berseru: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia! ' Rasulullah bersabda, 'Akhirnya orang tersebut pun dicintai Jibril. Setelah itu, Jibril berseru di atas langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia! ' Kemudian para penghuni langit pun mulai mencintainya pula.' Rasulullah bersabda: 'Setelah itu para penghuni bumi juga mencintainya.*"[1025]

Iman kepada Allah dan beramal saleh, keduanya membangkitkan pada akhlak yang baik. Keduanya merupakan sistem dalam diri yang membangkitkan dan mengarahkan pada akhlak seseorang.

Terkadang kita menjumpai orang beragama secara benar –jika memang ia berada di atas akidah yang shahih – Kebanyakan, tidak akan pernah keluar darinya sesuatu yang menodai muru'ahnya dan merusak akhlaknya. Bukankah bila engkau melihat seseorang yang beragama mengerjakan tindakan yang menodai kehormatannya maka akan menjadi perhatian orang-orang? Orang-orang melihatnya sangat aneh. Adapun orang yang tidak beragama maka hal itu sudah sewajarnya, sebagaimana sebuah ungkapan, "Sesuatu yang keluar dari tempat asalnya tidaklah mengherankan."[1026]

[1025] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7485) *Kitab At-Tauhid*; Muslim (2637) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah*

[1026] *Al Akhlaq baina Ath Tab'i wa At Tathabbu'*, hlm. 40 41

Mengingat betapa agung keutamaannya serta betapa banyak pahala yang terdapat pada akhlak yang baik, maka dari itu baik ibadah, muamalah maupun adat kebiasaan harus dihias dengannya. Tidak ada satupun ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah melainkan ia harus dihiasi dengan akhlak yang baik. Tidak ada muamalah dengan sesama manusia melainkan di situ pasti terdapat hadis yang mendorong untuk berakhlak baik. Dan tidak ada kebiasaan yang diakui oleh Islam, melainkan ia pasti dibarengi dengan akhlak baik.

Terkait shalat, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ.

"Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa."[1027]

Dalam riwayat lain,

إِذَا أَتَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ .

"Jika kalian mendatangi shalat maka datanglah dengan tenang."[1028]

Di antara buah shalat adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ ﴿٤٥﴾

"dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." **(Al-Ankabut: 45)**

Terkait puasa Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

[1027] Muttafaq Alaih, diriwayat oleh Al-Bukhari (636) *Kitab Al-Adzan*; Muslim (602) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*

[1028] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (635) *Kitab Al-Adzan*; Muslim (603) *Kitab Al Masajid wa Mawadhi' Ash Shalah*

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(Al-Baqarah: 183)**

Rasulullah bersabda,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

"Dan shaum itu adalah benteng, maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan shaum, maka janganlah ia berkata rafats dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang menghinanya atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah ia mengatakan 'Aku orang yang sedang shaum›."[1029]

Beliau juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumnya."[1030]

Terkait haji Allah ﷻ berfirman,

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ ﴿١٩٧﴾

"Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji." **(Al-Baqarah: 197)**

Terkait zakat, Allah ﷻ berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ﴿١٠٣﴾

[1029] Muttafaq Alaih, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1894) *Kitab Ash-Shaum*; Muslim (1151) *Kitab Ash-Shiyam*

[1030] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1903) *Kitab Ash Shaum*

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." **(At-Taubah: 103)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."* **(Al-Baqarah: 263)**

Terkait hubungan suami istri, Allah ﷻ berfiman, *"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik."* **(Al-Baqarah: 229)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."* **(An-Nisa: 19)**

Terkait jual beli dan yang lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menipu kami maka tidak bagian kami."* beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah siapa yang paling baik menunaikan janji"*[1031]

Demikian pula dalam segala hal. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu."*[1032]

- **Syubhat dan bantahannya**

Syaikh Ibnu Utsaimin pernah ditanya, "Banyak disebutkan bahwa orang-orang Barat memiliki akhlak yang lebih baik dari kita dalam hal interaksi dan jual beli di antara mereka. Sedangkan kita ada sering menipu, berbohong, menjual barang dagangan kita dengan sumpah palsu. Dan itu semua marak terjadi di sekitar kita di kalangan umat Islam?!

Ibnu Taimiyyah menjawab, "Mereka tidak melakukan semua itu – (menipu, berbohong dan lain sebagainya, pent.) bukan karena mereka orang yang sempurna akhlaknya, melainkan karena mereka berpaham materialisme. Mereka berpendapat, bahwa faktor terbesar dalam mengembangkan harta mereka adalah dengan cara memperbaiki muamalah demi menarik jumlah

---

[1031] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2305) *Kitab Al-Wikalah; Muslim* (1601) *Kitab Al-Masaqah*

[1032] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1955) *Kitab Ash Shaid wa Adz Dzabaih*

yang besar. Jika tidak demikian, maka mereka sebagaimana yang disifati Allah dalam firman-Nya, "*Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*" (**Al-Baiyyinah: 6**) saya pikir tidak ada seorang pun yang lebih benar dibandingkan apa yang disifati Allah kepada orang-orang kafir. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Bagaimana bisa diharapkan maksud baik itu sendiri dari kaum yang disifati oleh Allah dengan seburuk-buruk makhluk?! Saya tidak yakin hal itu terjadi selamanya. Namun, apa yang ditemui pada mereka, seperti kejujuran, penjelasan, dan nasihat dalam beberapa transaksi tidak lain memiliki tujuan yang lain, yaitu hanya untuk meraih materi saja. Jika tidak demikian, maka barangsiapa yang melihat mereka berbuat zalim, menipu, dan menganiaya orang lain di banyak tempat maka benarlah apa yang difirmankan Allah, "*Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.*" (**Al-Bayyinah: 6**) Adapun terkait apa yang banyak terjadi di kalangan umat Islam, maka sesungguhnya mereka adalah orang yang kurang keisalaman dan keimanan mereka sejauh mana mereka melanggar syariat Islam dalam muamalah tersebut. Oleh karena itu, kita harus menjelaskan kepada orang-orang bahwa di antara tanda kesempurnaan agama adalah kesempurnaan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Orang mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang baik baik akhlaknya.*" Oleh karena itu, setiap orang yang kurang akhlaknya, berarti ia kurang dalam agamanya. Kesempurnaan agama itu dengan kesempurnaan akhlak. Oleh karena itu, pengaruh orang yang sempurna akhlaknya dalam mengajak orang lain memeluk agama Islam lebih besar dibandingkan pengaruh orang yang jelek agama dan akhlaknya. Jika seseorang itu kuat agamanya sekaligus sempurna akhlaknya, maka itulah orang yang paling bagus dan paling sempurna."[1033]

- **Cita-cita yang Tinggi**

Memiliki cita-cita merupakan anugerah yang Allah berikan kepada siapa saja hamba yang dikehendaki-Nya. Cita-cita yang tinggi mendorong seseorang menjadi orang yang paling baik dalam segala hal, dalam zuhud, tawadhu', akhlak baik, kasih sayang, penyayang, ikhlas, wara', ridha dan tawakkal.

[1033] *Makarim Al Akhlaq*, Syaikh Ibnu Utsaimin, hlm. 50 52

Barangsiapa yang keluruhan adalah cita-cita dirinya
Maka setiap apa pun yang dijumpainya pasti dicintai
Abu Ath-Thayyib berkata,
Menurut kadar ahli cita-cita, cita-citanya kan didapati,
Menurut kadar orang mulia, kemuliaannya kan ditemui,
Hal yang kecil tampak besar, di mata orang bercita-cita kecil,
Hal yang besar tampaknya kecil, di mata orang bercita-cita besar.

Diriwayatkan dari Husein bin Ali ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الأُمُورِ وأَشْرَافَهَا ، وَيَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا .

"Sesungguhnya Allah menyukai hal-hal yang luhur dan mulia dan membenci hal-hal yang keji dan rendah."[1034]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dari Rasulullah yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya (hadis qudsi) ﷻ berfirman, yang beliau sabdakan, *"Allah menulis kebaikan dan kejahatan, " selanjutnya beliau jelaskan: "siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas, sebaliknya barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja."*[1035]

Terkait mereka yang tidak ikut dalam perang Tabuk, Rasulullah bersabda kepada mereka, "Ada beberapa orang laki-laki di Madinah yang mereka tidak ikut serta dalam peperangan, biasanya jika kalian pergi berperang sedangkan kalian melewati suatu lembah, mereka tetap turut bersama-sama kamu, namun mereka sekarang terhalang karena sakit." dalam sebuah riwayat, "terhalang karena udzur."[1036]

[1034] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (13/131) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1378)

[1035] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6491) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (131) *Kitab Al-Iman*

[1036] Hadits shahih, diriwayatkan ole Al Bukhari (2839) *Kitab Al Jihad wa As Sair*

Wahai orang yang pergi ke Baitul Atiq
Kalian semua pergi dengan raga-raga kalian
Sedangkan kita pergi dengan ruh-ruh
Kita menetap di sisi karena udzur
Dan siapa yang diam karena udzur maka ia telah beristirahat

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa memiliki cita-cita yang tinggi dan nafsu yang tunduk, maka ia telah memiliki semua sifat yang baik. Sebaliknya, barangsiapa memiliki cita-cita rendah dan nafsu yang melonjak, maka ia memiliki semua sifat yang buruk."[1037]

Beliau juga berkata, "Jiwa yang mulia hanya rela pada sesuatu yang paling tinggi dan paling utama, sementara jiwa yang hina selalu menyukai kehinaan. Seperti lalat yang suka pada kotoran. Jiwa yang tinggi tidak akan pernah rela dengan kezaliman, kekejian, pencurian dan khianat. Karena ia lebih tinggi dan agung dari semua itu. Sedangkan jiwa yang hina berlaku sebaliknya."[1038]

Di antara untaian mutiara Ibnul Qayyim, "Cita-cita yang tinggi di antara cita-cita lainnya, bagaikan burung yang terbang tinggi di antara burung-burung lainnya. Ia tidak rela dengan sesuatu yang menjatuhkannya. Bahaya apa pun tidak akan bisa sampai kepadanya. Sebab, selama cita-cita itu tinggi maka ia jauh dari tertimpa bencana. Tiap kali ia turun, maka bahaya telah bersiap-siap menerkamnya dari segala arah. Bahaya itu sifatnya menarik. Ia tidak bisa naik ke tempat tinggi untuk menarik, tapi ia menarik dari tempat yang rendah. Ketinggian cita-cita seseorang menjadi tanda kesuksesannya, sedangkan rendahnya cita-cita menjadi penghalangnya."[1039]

Aku berkata kepada elang – saat ia dalam ketinggian –
Turunlah ke bumi, udara akan menarikmu
Maka elang itu berkata kepadaku, Sayapku, tekadku dan awan langit menjadi tempat subur bagiku"[2040]

[1037] *Al-Fawaid*, hlm. 211
[1038] *Al-Fawaid*, hlm. 266
[1039] *Madarij As-Salikin* (3/171-172)
[1040] *Diwan Al Matsani*, Abdul Wahhab Azam, hlm. 35

- **Mengikuti Rasulullah**

Allah ﷻ bersumpah bahwa Nabi-Nya memiliki akhlak yang agung. Allah berfirman, "*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" **(Al-Qalam: 1-4)**

Dia juga memuji Nabi-Nya dengan pujian yang tinggi, Allah ﷻ berfirman, "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" **(Ali Imran: 159)**

Allah juga menjelaskan tentang kasih sayang Nabi yang mulia ini kepada umatnya, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*" **(At-Taubah: 128)**

Allah juga berfirman terkait Nabi ini dan umatnya, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" **(Al-Fath: 29)**

Allah mendorong Nabi-Nya yang mulia untuk merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang beriman, "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*" **(Asy-Syuara: 215)**

Telah terhimpun pada diri Rasulullah semua perangai baik, mulai dari malu, sifat mulia, pemberani, memenuhi janji, suka menolong, setia, sopan, menyambut dengan baik, murah hati, memuliakan anak yatim, berperilaku baik, berkata jujur, menjaga diri (*iffah*), suci, memiliki jiwa suci serta perangai-perangai baik lainnya."[1041]

Ibnu Hazm berkata, "Barangsiapa yang meinginginkan dunia dan akhirat, kebijaksanaan dunia, keadilan perilaku, menguasai semua akhlak baik, dan memperoleh semua keutamaan, maka hendaklah mengikuti nabi

[1041] *Fiqh Akhlaq* (1/7)

Muhammad serta mempraktikkan akhlak dan perilakunya sebisa mungkin. Semoga Allah menolong kita untuk dapat mengikuti Rasulullah. Amin."[1042]

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* **(Al-Ahzab: 21)**

Khadijah, istri Rasulullah mensifati beliau dengan sosok yang memiliki pokok-pokok akhlak mulia saat beliau mengabarinya perihal turunnya wahyu padanya. "Beliau bersabda lagi, *'Aku benar-benar khawatir pada diriku.'* Khadijah terus menghibur beliau dengan berkata: 'Janganlah begitu, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu, selama-lamanya. Demi Allah! Sesungguhnya, kamu telah menyambung tali persaudaraan, berbicara jujur, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, menjamu tamu dan sentiasa membela faktor-faktor kebenaran'[1043]

Sementara istri beliau, Aisyah mensifati sosok Rasulullah dengan pribadi yang memiliki akhlak Al-Qur'an.

- **Doa**

Yaitu dengan bersandar kepada Allah supaya Dia menganugerahkan kepadamu akhak yang baik. Aduhai jika engkai bangun di sepertiga malam akhir ketika Allah turun ke langit dunia, supaya engkau memohon kepada-Nya agar Dia menganugerahkan kepadamu akhlak yang baik.

Diriwayatkan dari Jabir ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang muslim mendapati saat itu, lalu ia memohon kebaikan kepada Allah 'azza wajalla baik kebaikan dunia maupun akhirat, kecuali Allah memperkenankannya. Demikian itu terjadi pada setiap malam."*[1044]

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tuhan kami Tabaaraka wa Ta'ala kita turun*

[1042] *Al-Akhlaq wa As-Sair,* hlm. 91

[1043] Muttafaq Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4) *Kitab Bad' Al-Wahy*; Muslim (161) *Kitab Al-Iman*

[1044] Hadits shahih, diriwayatkan olrMuslim (757) *Kitab Shalat Al Musafirin wa Qashruha*

di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman, "Siapa yang berdoa kepadaKu pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepadaKu pasti Aku ampuni."[1045]

Janganlah engkau enggan berdoa, sebab doa adalah ibadah dan kedekatan yang mendekatkan kepada Allah. Allah *Subhanahu wa Taala* berfirman, *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* **(Ghafir: 60)**

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang muslim yang berdoa dengan doa yang tidak untuk keburukan dan tidak untuk memutus tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan: doanya akan segera dibalas, akan ditunda sampai di akhirat, atau ia akan dijauhkan dari keburukan yang semisal,* " para sahabat bertanya, "Jika demikian kita minta yang lebih banyak, " beliau bersabda, *"Allah memiliki yang lebih banyak."*[1046]

Dari Salman Al-Farisi ؓ berkata, *"Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Maha Suci dan Maha Tinggi adalah Maha Hidup dan Mulia, Dia merasa malu dari hamba-Nya apabila ia mengangkat kedua tanganya kepada-Nya dan mengembalikannya dalam keadaan kosong."*[1047]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Doa seseorang senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahim dan tidak tergesa-gesa."* Seorang sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Yang dimaksud dengan tergesa-gesa adalah apabila orang yang berdoa itu mengatakan: 'Aku telah berdoa dan terus berdoa tetapi belum juga dikabulkan'. Setelah itu, ia merasa putus asa dan tidak pernah berdoa lagi."*[1048]

[1045] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1145) *Kitab Al-Jum'ah*; Muslim (758) *Kitab Shalat Al-Musafirin wa Qashruha*

[1046] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*; dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi.

[1047] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1488) *Kitab Ash-Shalah*; At-Tirmidzi (3556) *Kitab Ad-Da'awat*; Ibnu Majah (3856) *Kitab Ad-Du'a*; Ahmad (23202) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'* (1757)

[1048] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2735) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al Istighfar*

Rasulullah ﷺ- seorang pemimpin dan teladan – memohon kepada Allah agar dianugerahi akhlak yang baik, padahal Allah telah befirman tentangnya, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" **(Al-Qalam: 4)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, tunjukilah kepadaku akhlak yang paling bagus. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menunjukkannya melainkan hanya Engkau. Dan jauhkanlah akhlak yang buruk dariku, karena sesungguhnya tidak ada yang sanggup menjauhkannya melainkan hanya Engkau.*"[1049]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa ini, "*Ya Allah, jauhkanlah dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, perbuatan dan hawa nafsu*"[1050]

Dalam sebuah riwayat, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, perbuatan, dan hawa nafsu*"[1051]

Rasulullah ﷺ juga berdoa, "*Ya Allah, engkau telah memperbagus rupaku maka perbaguslah akhlakku.*"[1052]

Maka wahai hamba Allah, mohonlah kepada Allah agar Dia senantiasa memberimu taufik dalam berinteraksi dengan baik bersama dengan orang-orang mukmin, juga agar dicintai para hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman perihal Musa, "*Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.*" **(Thaha: 39)**

Mohonlah kepada Allah agar Dia membaguskan akhlakmu, mengilhamkan kebenaran padamu, dan menganugerahkan petunjuk kepadamu.

- **Berteman dengan Orang-orang Saleh**

Barangkali wasiat paling bagus dalam memilih teman salih adalah wasiat Alqamah kepada anaknya, "Wahai anakku, jika engkau mendapati sesuatu

---

[1049] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (771) *Kitab Shalah Al-Musafirin wa Qashruha* dari hadis Ali secara *Marfu'*

[1050] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ad-Du'a* (1384) dari hadits Quthbah bin Malik

[1051] HR. At-Tirmidzi (3591)

[1052] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (3813) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Al Misykat* (5099)

yang menghendaki berteman dengan seserang, maka pilihlah teman jika engkau melayaninya, maka ia menjagamu, jika engkau menenaminya, ia menghormatimu, jika engkau memiliki keperluan, ia membantumu. Bertemanlah dengan orang yang jika engkau mengulurkan tanganmu dengan baik, ia memberinya, jika melihat kebaikan pada dirimu, ia mencatatnya, jika melihat keburukan dalam dirimu, ia menutupinya. Bertemanlah dengan orang yang bila engkau meminta, ia memberi, dan jika engkau tertimpa musibah, ia menghiburmu. Bertemanlah dengan orang yang jika engkau berbicara, ia membenarkan ucapanmu, jika engkau mengusahakan sesuatu, ia membantumu, dan bila kalian berdua berselilih, ia mengalah untukmu.

Kemudian ia bersenandung,

Temanmu yang sebenarnya adalah orang yang selalu bersamamu
Orang yang membahayakan dirinya demi kemanfaatanmu
Orang yang bila engkau tertimpa musibah, ia
berusaha keras untuk menolongmu

Teman yang baik merupakan sebab utama yang dapat membantu seseorang meraih akhlak yang baik. Yang demikian itu karena tabiat ibarat pencuri yang dapat mengambil tabiat baik dan tabiat buruk. Barangsiapa berteman dengan orang baik, maka ia akan mendapatkan kebaikan darinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh sabda Rasulullah ﷺ, "*Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.*"[1053]

Juga sabda beliau yang berbunyi, "*Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati dengan siapa ia berteman.*"[1054]

[1053] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2101) *Kitab Al-Buyu'*; Muslim (2627) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*

[1054] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4833) *Kitab Al Adab*; At Tirmidzi (2378) *Kitab*

Makna hadis ini adalah tingkatan agama dan akhlak seseorang tergantung pada temannya. Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa ia berteman. Jika temannya baik, maka ia menjadi baik, dan jika temannya buruk, ia menjadi buruk. Sebagaimana dikatakan, "Dahulu, orang bertanya, 'Katakan kepadaku: dengan siapa engkau berteman? Aku akan mengabarimu siapa dirimu."

Terkait hal ini, seorang penyair bersenandung,

Engkau dinilai orang-orang,
Dengan siapa engkau memilih teman (kekasih)
Pilihlah teman yang baik
Engkau akan luhur
Dan memperoleh sebutan yang baik[1055]

Dari apa yang telah disebutkan menjadi jelas, bahwa pengaruh seorang teman dalam sebuah pertemanan sangat besar. Oleh karena itu seseorang harus memilih dengan baik temannya. Ia harus diuji hingga diketahui asal muasalnya. Janganlah berteman kecuali dengan teman yang baik. Karena mereka akan membantu dalam menjalankan kewajiban-kewajiban, menjaga hak-hak dan menjauhkannya dari keburukan. Singkat kata, mereka itulah yang akan membawamu kepada kesuksesan di dunia dan kemenangan di akhirat. Ia adalah salah satu bagian dari mereka, karena kecintaan dan pertemannya dengan mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Anda mengatakan mengenai seseorang yang mencintai suatu kaum, namun ia sendiri belum pernah bertemu dengan kaum tersebut?" maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seseorang akan bersama dengan yang dicintainya."*[1056]

Adapun teman yang buruk, mereka adalah bencana baginya. Tidak ada yang menghalangi Abu Thalib dari mengucapkan kalimat tauhid kecuali teman yang buruk.

Az-Zuhd; Ahmad (7968) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (927)

[1055] *Nafhu Ath-Thayyib*, Al-Muqri (8/67)

[1056] Muttafaq Alaih, Al-Bukhari (6168) *Kitab Al-Adab*; Muslim (2641) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al Adab*

Teman yang buruk senantiasa mencelakakan teman mereka, dan membawa mereka ke jurang neraka Jahannam. Sehingga ia pun menyesal. Dan sudah terlambat waktu penyesalan itu. Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang lalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.*" **(Al-Furqan: 27-29)**

Ada enam sifat yang disebutkan oleh ahli ilmu yang seharusnya ada pada seorang teman:

Pertama; hendaknya ia seorang mukmin. Diriwayatkan dari Abu Sa'id

Al-Khudri bahwasannya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah berteman kecuali dengan orang mukmin dan jangan ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.*"[1057]

Kedua; hendaknya ia memiliki akal yang cerdas. Akal merupakan modal. Tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang bodoh. Sebab, orang bodoh selalu membawa dirinya dan orang lain menuju kehancuran dan kerusakan. Dan seburuk-buruk teman adalah orang yang membebanimu.

Ibnul Qayyim berkomentar tentang berteman dengan orang yang bodoh. Dalam pandanganya, orang bodoh itu seperti penyakit, beragam tingkatan dan jenisnya, yang kuat maupun yang lemah. Beliau mengatakan, "Di antara mereka ada yang berteman dengannya membuat beban jiwa. Yaitu orang yang memiliki otak berat (bodoh) dan yang paling dibenci, yang tidak pandai berbicara sehingga memberimu manfaat, atau tidak pandai diam sehingga ia mengambil manfaat darimu. Ia tidak mengenal dirinya hingga dapat meletakkannya pada tempatnya, melainkan bila ia berbicara maka perkataannya seperti tongkat yang turun ke dalam hati pendengarnya, ia terkagum-kagum sendiri dengan perkataannya dan berbahagia dengannya. Ketika berbicara ia seringkali membicarakan orang

[1057] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4832) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2395) *Kitab Az-Zuhd*; HR. Ahmad (10944) dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (7341)

yang ada di dalamnya. Ia mengira dirinya adalah misik yang membuat harum suatu majelis."[1058]

Imam Asy-Syafi'i pernah mengatakan, "Tidak ada orang berat yang duduk di sampingku, melainkan aku mendapati sisi orang yang berat itu lebih rendah dibanding sisi yang lain."[1059]

Seorang penyair bersenandung,

Setiap penyakit ada obatnya,
Kecuali ketololan, Ia menjadikan beban bagi
orang yang ingin mengo-batinya[1060]

Ketiga; hendaknya ia memiliki akhlak yang baik dan penampilan yang bagus. Tidak baik berteman dengan orang yang suka marah, suka berbohong, bakhil, pengecut, suka menuruti hawa nafsunya, serta tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Hal ini karena cepat sekali sifat tersebut menular kepada temannya. Wabah itu bisa menular pada akhlak, sebagaimana ia menular pada raga.

Shalih bin Abdul Quddus bersenandung,

Berhati-hatilah berteman dengan orang yang hina
Sebab ia bisa menularkan kehinaannya pada orang yang baik
Pilihlah temanmu. Pilihlah mereka yang bisa membuatmu bangga
Sebab, seorang teman bisa dinisbatkan kepada temannya
Jauhilah teman yang suka berbohong, dan
jangan jadikan dia sebagai temanmu
Sungguh orang yang suka berbohong itu seburuk-buruk teman[1061]

Keempat, hendaknya ia bukan orang yang tamak terhadap dunia. Sebab berteman dengan orang yang tamak terhadap dunia dapat mewarisi ketamakannya. Karena watak itu diciptakan untuk mengikuti. Watak, sebagaimana disebutkan sebelumnya, ibarat pencuri yang dapat mengambil watak baik dan watak buruk. Watak buruk itu lebih banyak dan lebih cepat diambil daripada watak baik. Bukanlah engkau bisa melihat bahwa

---

[1058] *Madarij As-Salikin*
[1059] *Madarij As-Salikin*
[1060] *Jawahir Al-Adab*, hlm. 723
[1061] *Jawahir Al Adab*, hlm. 669

seorang yang bukan perokok akan cepat menjadi seorang yang merokok bila ia berteman dengan seorang perokok, bukan sebaliknya?

Oleh karena itu, seseorang harus menjauhi berteman dengan orang yang suka mencari dunia. Bertemanlah dengan orang yang zuhud dan para ulama. Sebab, berteman dengan mereka – sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim adalah seperti makanan.

Hakim berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, duduklah bersama dengan para ulama dan tempelkan mereka dengan kedua lututmu. Sebab, hati dapat hidup dengan hikmah, seperti bumi yang mati menjadi hidup lantaran tetesan air hujan."

Kelima; hendaknya ia seorang yang adil, bukan orang fasik, agar engkau tidak terkontaminasi dengan kefasikannya. Seorang ulama mengatakan, "Orang-orang fasik dan ahli maksiat sangat menginginkan seandainya semua manusia menjadi fasik, supaya tidak menjadi benalu di antara mereka."

Berteman dengan orang fasik menjadikan seseorang menyepelekan urusan maksiat. Orang yang tidak takut kepada Allah, maka tidak akan dari kejahatannya dan tidak bisa dipercaya pertemanannya, karena ia sering berubah-ubah tergantung tujuan dan kondisinya.

Keenam; hendaknya ia bukan ahli bid'ah yang suka melontarkan syubhat-syubhat kepadamu, sehingga bisa masuk ke dalam hatimu. Hati-sebagaimana perkataan ulama – itu sangat lemah. Sifat ini merupakan sifat terpenting dalam sebuah pertemanan. Karena berteman dengan seorang ahli bid'ah adalah sebuah kehancuran.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Berteman dengannya seperti racun, jika ia cocok dengan orang yang memakannya, maka bisa menjadi anti toksin. Jika tidak, maka bisa membuatnya meninggal –semoga Allah membaguskan duka citanya -. Sungguh, jenis ini sangat banyak. Mereka adalah orang ahli bid'ah dan sesat, yang selalu menghalangi sunah Rasulullah dan mencari-cari kebengkokan. Sehingga mereka menjadikan yang bid'ah sebagai sunnah, dan sunnah sebagai bid'ah. Mereka menjadikan yang makruf sebagai mungkar, dan yang mungkar sebagai makruf.

Jika engkau melepaskan tauhid di antara mereka, maka mereka mengatakan, "Engkau telah mengurangi kemuliaan para wali dan

orang-orang salih". Jika engkau lepas dari mengikuti Rasulullah, mereka mengatakan, "Engkau telah menyia-nyiakan imam yang diikuti." Jika engkau mensifati Allah sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri dan disifati Rasulullah tanpa berlebihan, maka mereka mengatakan, "Engkau termasuk golongan *musyabbahin*", jika engkau memerintahkan kebaikan sebagaimana yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya dan melarang kemungkaran yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya, mereka mengatakan, "Engkau termasuk orang penebar fitnah." Jika engkau mengikuti sunnah dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya, maka mereka mengatakan, "Engkau termasuk ahli bid'ah yang menyesatkan." Jika engkau meninggalkan apa yang menjadi kewajibanmu dan mengikuti keinginan mereka, maka di sisi Allah engkau termasuk orang yang merugi dan di sisi mereka engkau tergolong orang munafik.

Maka sudah menjadi kewajiban untuk mencari ridha Allah dan rasul-Nya dengan cara membenci mereka, bukan sibuk memaki mereka. Jangan hiraukan cacian mereka, dan jangan pula memarahi mereka.

Jika datang kepadamu orang yang mencelaku atas kekurangan
Maka itu pertanda bahwa aku memiliki kelebihan
Penyair lain bersenandung,
Kecintaan pada diriku bertambah
Saat aku membenci pada setiap orang yang tidak ada faedahnya

- **Mengambil faedah dari orang lain**

Orang yang cerdas senantiasa mengambil faedah dari setiap temannya. Baik teman itu orang yang memiliki kekurangan maupun seorang yang sempurna. Banyak para orang pintar dan orang-orang bijaksana belajar akhlak-akhlak terpuji dari orang yang memiliki sifat kebalikannya!

Imam Ibnul Qayyim ﷀ berkata, "Banyak orang yang belajar muru'ah dan akhlak-akhlak mulia dari orang yang memiliki sifat kebalikannya. Sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian ulama besar bahwa mereka memiliki budak yang berakhlak buruk, kasar, pemarah dan tidak pantas dengannya. Lalu orang-orang bertanya mengenai hal itu, maka ia menjawab, "Aku belajar darinya akhlak-akhlak yang baik!"

Hal ini dengan cara mengetahui akhlak yang baik pada kebalikan akhlak

tersebut. Yaitu dengan cara melatih jiwa untuk berteman dengannya, bergaul denganya serta bersabar atasnya."[1062]

Tidak cukup sampai di sini, bahkan kebanyakan orang-orang pandai belajar dari hewan-hewan ternak tentang sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya, akhlaknya, pekerjaannya, kebijaksanaannya dan kesabarannya.

Ada seseorang yang bertanya kepada seseorang lainnya, "Siapa yang mengajarimu berpagi-pagi dalam mencari rezeki di awal hari?" Orang itu menjawab, "Dzat yang mengajari burung-burung keluar setiap pagi dalam keadaan lapar untuk mencari makan ke tempat yang dekat maupun yang jauh. Ia tidak pernah merasa bosan dan tidak pula takut dengan apa nantinya yang akan menimpa dirinya di udara maupun di bumi."

Seseorang bertanya kepada orang lain, "Siapa yang mengajarimu bersikap tenang, hati-hati dan pura-pura mati sehingga engkau meraih apa yang menjadi hajatmu!" Orang itu menjawab, "Dzat yang mengajari kucing mengintai lubang tikus. Ia tidak bergerak, tidak berkelok-kelok, dan tidak emosi seakan-akan ia mati. Hingga ketika tikus itu keluar ia langsung menangkapnya seperti singa."

Seseorang bertanya kepada orang lain, "Siapa yang mengajarimu sifat *itsar* (mementingkan orang lain), memberi dan toleransi?" Ia menjawab, "Dzat yang mengajari ayam jago yang tiba-tiba melihat biji-bijian di tanah, padahal ia membutuhkannya, namun ia tidak memakannya. Melainkan memanggil ayam betina dan mencari-carinya sampai akhirnya datanglah satu ayam betina lalu memakannya, dan ayam jago tersebut sangat bahagia dengan hal itu.

Bukan memberimu harapan, bukan pula kekhawatiran
Namun kenikmatan rasa memberi
Tidak, tidak pula dikatakan, akhlaknya dermawan
Akan tetapi itu sudah menjadi wataknya

Demikian pula dengan kemuliaan singa. Darinya kita belajar harga diri. Ia tidak mau makan selain hasil buruannya. Jika ia melewati buruan singa lain ia tidak mau mendekat meskipun sangat lapar.[1063]

[1062] *Madarij As-Salikin*, (2/335)
[1063] *Syifa' Al Alil*, Ibnul Qayyim, hlm. 146-147

Jika engkau berteman dengan tokoh suatu kaum
Aku pun berteman dengan mereka dan akhlakku adalah menepati janji
Aku pun berbuat baik ketika mereka berbuat baik
Dan aku tinggalkan berburuk pada mereka saat mereka berbuat buruk
Aku melihat apa saja yang bisa menolong mereka
Dan aku selalu menutup kekurangan mereka
Yang aku inginkan adalah ridha mereka selamanya dan mengerjakan apa yang menjadi kehendaknya

- **Muhasabah diri**

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwasannya Allah menagih tiap-tiap jiwa atas apa yang telah ia kerjakan. Dia juga akan menghisab orang miskin maupun orang kaya, amal yang sedikit maupun amal yang banyak, meski tersembuyi.

Orang-orang yang memiliki mata batin sadar betul bahwa Allah selalu mengawasi. Mereka akan ditanya di hari penghitungan. Mereka juga dituntut atas pikiran-pikiran sekecil atom sekalipun. Tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat dari penghisaban. Masing-masing jiwa dituntut atas setiap napas dan gerakan. Mereka juga dituntut atas setiap bersitan hati dan pandangan sekejap.

Barangsiapa menghisab dirinya sebelum ia dihisab, maka ringanlah hisabnya di hari kiamat. Ia telah menyiapkan jawaban atas setiap pertanyaan, serta mendapatkan tempat kembali yang baik. Barangsiapa yang belum menghisap dirinya, maka ia terus menerus dalam kesengsaraan, penantiannya sangat lama di pelataran kiamat. Keburukannya mengantarnya pada kehinaan dan kemurkaan.[1064]

Oleh karena itu, alangkah baik orang yang berakal selalu menghisab dirinya supaya terus menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan berhenti dari akhlak yang buruk. Di antara ungkapan yang paling indah tentang muhasabah adalah perkataan Umar bin Al-Khaththab. Beliau mengatakan, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia."[1065]

[1064] *Shalah Al-Ummah fi Uluwwi Al-Himmah*, Dr. Sayyid Husein Al-Affani (4/533)
[1065] *Sunan At Tirmidzi* (2459) *mauquf* atas Umar. Lihat *Tuhfah Al Ahwadzi* (7/155)

Ibnul Qayyim berkata, Buruk sangka terhadap diri sendiri amat diperlukan, sebab baik sangka terhadap diri sendiri akan menghalangi koreksi dan kerancuan, sehingga ia melihat keburukan sebagai kebaikan, aib sebagai kesempurnaan. Orang yang mencintai selalu melihat pada keburukan dan aib orang yang dicintainya.

Pandangan simpati menutup segala cela.
Sebagaimana pandangan benci menampakkan segala cacat.

Tidak akan berburuk sangka pada dirinya kecuali orang yang mengenal dirinya. Barangsiapa berbaik sangka pada dirinya, maka ia adalah orang yang paling tidak mengetahui akan dirinya sendiri."

Imam Ibnul Qayyim juga berkata, "Cahaya hikmah adalah ilmu yang dimiliki seseorang sehingga dia bisa membedakan antara yang haq dan batil, petunjuk dan kesesatan, mudharat dan manfaat, yang sempurna dan yang kurang, yang baik dan yang buruk. Dengan cahaya hikmah ini seseorang bisa melihat tingkatan-tingkatan amal, mana yang harus dipentingkan dan mana yang tidak dipentingkan, mana yang harus diterima dan mana yang ditolak. Jika cahaya ini kuat, maka *muhasabah* juga akan kuat dan sempurna."[1066]

Abu Al-Fath Al-Busti mengatakan, "Wahai pelayan raga, seberapa lama engkau melayaninya? Apakah engkau mencari keuntungan dari kerugian yang ada di dalamnya? Tataplah jiwamu, dan sempurnakanlah keutamaan-keutamaannya. Sebab, engkau menjadi manusia karena jiwa, bukan dengan raga."[1067]

Ibnu Al-Muqaffa' berkata, "Perbaikilah jiwamu, hingga engkau menjadi orang yang ahli dalam kebaikan. Jika engkau melakukan itu, kebaikan akan selalu mencarimu, sebagaimana air mengalir selalu mencari tempat terendah."[1068]

Ia juga berkata, "Orang yang berakal seharusnya selalu menghitung-hitung keburukan jiwanya dalam agama dan akhlak, lalu berusaha untuk memperbaikinya. Ia targetkan untuk memperbaiki satu kecacatan, atau dua

[1066] *Tahdzib Madarij As-Salikin,* hlm. 177-178
[1067] *Jawahir Al-Adab,* hlm. 670
[1068] *Al Adab Ash Shaghir wa Al Adab Al Kabir,* hlm. 90

kecacatan, atau banyak kecacatan dalam sehari, atau setiap jumat, atau setiap bulan. Setiap kali ia telah memperbaiki sesuatu kecacatan tersebut, ia lalu menghapusnya, dan setiap kali melihat pada penghapusan, ia menjadi bahagia. Namun jika melihat kecacatan itu masih ada, ia merasa berduka."[1069]

Mari kita renungkan bersama, bagaimana salafus-shalih menghisab diri mereka.

Umar bin Al-Khaththab

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Saat aku keluar bersama Umar bin Al-Khaththab Amirul Mukminin hingga ketika sampai pada sebuah bangunan, aku mendengarnya berkata sedangkan waktu itu antara aku dan dia terhalang tembok, ia berada di ujung bangunan, "Bagus, bagus! Demi Allah takutlah engkau kepada Allah (hai Umar), atau Dia akan menyiksamu."

Hasan Al-Bashri

Berkenaan dengan firman Allah, "*Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya)*" (**Al-Qiyamah: 2**), Hasan Al-Bashri berkata, "Kamu akan mendapatkan orang mukmin selalu menyesali dirinya sambil mengatakan, 'Apa yang kamu inginkan dari ucapan ini? Apa yang kamu inginkan dari makan ini? Apa yang kamu inginkan dari minuman ini? Sementara orang-orang yang berlumur dosa, terus saja melenggang dengan begitu gagah dan berani, tanpa sedikitpun menyesali dirinya."

Ibrahim At-Taimi: "Engkau dalam angan-angan, maka beramallah."

Sufyan bin Uyainah berkata, Ibrahim bin At-Taimi berkata, "Aku umpamakan jiwaku di surga. Aku memakan buahnya, meminum dari sungainya, dan memeluk bidadarinya. Kemudian aku umpamakan diriku di neraka, memakan buah zaqumnya, meminum air nanahnya dan berusaha melepas diri dari belenggunya. Aku pun berkata pada diriku, "Wahai diriku, mana yang engkau inginkan?" Jiwaku berkata, "Aku ingin dikembalikan ke dunia, lalu beramal salih." Aku pun berkata, "Engkau sekarang dalam angan-angan, maka beramallah."[1070]

[1069] *Ibid*

[1070] *Az Zuhd*, Imam Ahmad (434); *Al Hilyah* (4/211) dan *Muhasabah An Nafs*, hal. 34

- **Mujahadah**

  Yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam meraih akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk. Allah *Subhanahu wa Taala* berfirman, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" **(Al-Ankabut: 69)**

  Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar dan sesunggubmua hilm (kesabaran dan ketenangan) didapat dengan melatihnya. Barangsiapa berusaha untuk mendapat kebaikan, maka Allah akan memberikannya. Barangsiapa yang berusaha untuk menghindari keburukan, niscaya akan terhindar darinya.*"[1071]

  Jika engkau seorang yang keras, maka bermujahadahlah supaya menjadi orang yang lembut, jika engkau seorang yang bakhil, maka bermujahadahlah supaya menjadi orang dermawan, jika engkau seorang yang sombong, maka bermujahadahlah supaya menjadi orang yang tawadhu', dan seterusnya.

  Terkadang ada seseorang yang pesimis mengatakan, "Saya tidak bisa berubah!" Saya katakan padanya, "Lalu apa gunanya komitmen. Sebuah komitmen harus menghasilkan perubahan drastis di dalam dirimu agar engkau berubah dari buruk menjadi baik." Imam Ibnu Hazm berkata, "Ketahuilah, bahwa melatih nafsu itu lebih sulit dibanding melatih singa. Sebab, singa apabila dipenjara di dalam rumah, maka akan aman dari kejahatannya. Sedangkan nafsu bila dipenjara, tidak akan bisa aman dari keburukannya."[1072]

  Ia juga berkata, "Dahulu, aku memiliki kecacatan, maka aku pun terus melakukan riyadhah. Penelaahanku terhadap ucapan para nabi dan orang-orang bijaksana masa lalu dan sekarang tentang akhlak dan juga tentang etika-etika jiwa telah membantuku dalam menyembuhkannya, hingga Allah menolongku lebih dari itu berkat taufiq dan anugerah-Nya."[1073]

[1071] Hadit Hasan, diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam *Al-Afrad* dan Khathib Al-Baghdadi, serta dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (2328)
[1072] *Al-Akhlaq wa As-Sair*, hlm. 167
[1073] *Ibid*, hlm. 107

- **Merenungi akibat akhlak buruk**

  Akhlak yang buruk akan selalu diingat dengan ingatan yang buruk. Allah *Ta'ala* memurkainya, Rasulullah membencinya, dan manusia yang berbeda-beda keinginannyapun membencinya. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

  وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا.

  "Orang yang saya benci dan paling jauh denganku dari kalian kelak di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian."[1074]

  Akhlak yang buruk adalah orang yang Allah *Ta'ala* penuhi telinganya dengan pujian keburukan dari manusia, sementara ia mendengarnya.

  Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

  أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْ مَلَأَ اللَّهُ أُذُنَيْهِ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ خَيْرًا وَهُوَ يَسْمَعُ وَأَهْلُ النَّارِ مَنْ مَلَأَ أُذُنَيْهِ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ شَرًّا وَهُوَ يَسْمَعُ .

  "Penghuni surga adalah orang yang di penuhi kedua telinganya oleh Allah dengan pujian yang baik dari manusia, dan ia pun mendengarnya. Sedangkan penghuni neraka adalah orang yang kedua telinganya di penuhi oleh Allah dengan cacian yang buruk dari manusia dan ia pun mendengarnya"[1075]

  Bahkan sesungguhnya akhlak buruk akan membuat jiwa cemas, galau, keruh, merasa hidup sempit, dan membuat orang lain susah. Pengarang kitab *Al-Ihya'* berkata, "Akhlak yang buruk adalah racun yang mematikan, penghancur yang dahsyat, kehinaan yang membongkar kejelekan, kenistaan yang terang, dan kekejian yang menjauhkan dari sisi Allah, pelakunya akan masuk dengan cepat pada jalan yang dilalui setan, yaitu pintu-pintu yang terbuka menuju neraka Allah yang menyala-nyala, dan

---

[1074] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (4/193-194); Ibnu Hibban (482); Ibnu Abi Syaibah (8/515) dan Al-Baghawi (2018). Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (8/21) dan perawinya adalah perawi shahih. Dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah* (791)

[1075] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4224) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'* (1/2527) dan *Ash Shahihah* (1740)

yang rasa pedihnya tembus ke hati."[1076]

Beliau juga berkata, "Akhlak yang keji adalah penyakit-penyakit hati dan jiwa, sesungguhnya ia adalah penyakit-penyakit yang pemiliknya akan kehilangan kehidupan untuk selamanya."[1077]

Abu Hazim Salmah bin Dinar berkata, "Orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang paling sengsara karenanya. Jiwanya sendiri dibuat susah karenanya, kemudian istrinya, kemudian anaknya, hingga ia masuk rumah sementara keluarganya sedang berbahagia. Lalu ketika mereka mendengar suaranya maka dengan serta merta mereka berlarian menjauhinya, hingga hewan-hewan tunggangannya menghindar karena ia melemparinya dengan batu, dan anjingnya (untuk berburu dan menjaga kebun, bukan menjaga rumah atau piaraan) ketika melihatnya langsung melompat ke atas tembok, hingga kucingnya pun lari darinya.[1078]

Yahya bin Muadz berkata, "Akhlak yang buruk adalah sebuah kejelekan, tidak akan bermanfaat bersamanya banyaknya kebaikan. Dan akhlak yang baik adalah sebuah kebaikan, tidak akan berbahaya bersamanya banyaknya keburukan."[1079]

Mari kita renungkan bersama sabda Rasulullah ﷺ berikut, "*Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan kedalam diri seorang muslim atau engkau menghilangkan suatu kesulitan atau engkau melunasi utang atau menghilangkan kelaparan. Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk (menuaikan) suatu kebutuhan lebih aku sukai daripada aku beritikaf di masjid ini—yaitu Masjid Madinah—selama satu bulan. Dan barangsiapa yang menghentikan amarahnya maka Allah akan menutupi kekurangannya dan barangsiapa menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk melakukannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan*

[1076] *Al-Ihya'* (3/53)
[1077] *Al-Ihya'* (3/53)
[1078] *As-Siyar* (6/99)
[1079] *Al Ihya'* (3/57)

sehingga tertunaikan (keperluan) itu maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari tidak bergemingnya kaki-kaki (hari perhitungan). Sesungguhnya akhlak yang buruk bisa merusak amal, sebagaimana cuka merusak madu."[1080]

Renungkanlah bagaimana Rasulullah setelah menyebutkan semua amal saleh ini beliau menutup sabdanya dengan ungkapan, "*Sesungguhnya akhlak yang buruk bisa merusak amal, sebagaimana cuka merusak madu.*"

- **Mengingat mati dan takut suul khatimah**

Barangsiapa yang mengingat mati dan ia tahu bahwa kepada Allah ia datang dan di hadapan-Nya ia berdiri, maka ia akan sangat bersemangat sekali membaguskan akhlaknya.

Fudhail bin 'Iyadh bertemu dengan seorang laki-laki. Fudhail pun berkata kepada laki-laki itu, "Berapa usia Anda? "

Laki-laki itu menjawab, "Enam puluh tahun".

Fudhail berkata, "Bila selama enam puluh tahun Anda berjalan menuju kepada Allah tentu Anda hampir saja sampai

Laki-laki itu berkata, "*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (Sesungguhnya kita ini adalah milik Allah dan akan kembali kepada Nya)

Fudhail berkata, "Saudaraku, apakah Anda tahu apa maknanya?

Laki-laki itu menjawab, "Tentu saja saya tahu, (maknanya adalah) bahwa kita ini adalah hamba Allah dan bahwa kita ini pasti akan kembali kepada-Nya

Fudhail berkata, "Saudaraku, siapa saja yang tahu bahwa ia adalah hamba Allah dan ia akan kembali kepada-Nya seharusnya dia tahu bahwa dia akan disuruh untuk berdiri di hadapan Nya, dan ia tahu bahwa ia akan ditanya. Sedangkan siapa saja yang tahu bahwa ia akan ditanya pasti dia akan mempersiapkan jawaban dari pertanyaan itu.

(Mendengar itu) laki-laki itu pun menangis. Lalu dia pun bertanya, "(lalu) apa kiat-kiatnya (untuk bisa mempersiapkan diri agar bisa menjawab pertanyaan di saat itu)?

[1080] Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*; dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Qadha' Al-Hawaij* dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (176)

Fudhail menjawab, "Mudah saja"

Laki-laki itu (kembali) bertanya, "Apa itu? Semoga Allah merahmati Anda

Fudhail menjawab, "Anda isi sisa-sisa hidup Anda dengan kebaikan, pasti Allah akan mengampuni dosa-dosa yang Anda lakukan baik itu di masa lalu maupun selama sisa-sisa hidup Anda. Sebaliknya, bila Anda mengisi sisa-sisa hidup Anda dengan perbuatan dosa maka Anda akan mendapatkan hukuman akibat dari dosa-dosa yang Anda lakukan baik itu pada waktu yang lalu maupun selama sisa-sisa hidup Anda"

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Taala* berfirman, "*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.*" (Al-Baqarah: 281) dan Dia juga berfirman, "*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.*" (An-Nisa': 78) Berapa banyak orang menghabiskan malamnya dengan tertawa dan bercanda, namun ketika pagi menjelang mereka semua menangis. Sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud, "*Tidaklah* sebuah *rumah dipenuhi* dengan kegembiran *melainkan rumah* itu *dipenuhi* juga dengan kesedihan."

Diceritakan, seorang lelaki bekerja sebagai penggali kuburan. Pada malam pertama mayat dikuburkan, setelah para keluarga dan kerabatnya meninggalkannya – lelaki itu mendatangi kuburan itu dan menggalinya lagi. Ia kemudian menegeluarkan kain kafannya dan apa saja yang melekat di tubuhnya, seperti gigi emas dan lain sebagainya. Kemudian tiba-tiba lelaki ini bertaubat dan kembali kepada Allah. Maka salah seorang ulama bertanya padanya, apa yang membuatmu bertaubat? Lelaki itu menjawab, aku telah menggali seribu kuburan orang muslim. Demi Allah aku tidak pernah mendapati seorang pun dari mereka yang menghadap ke arah kiblat. Mereka telah berpaling dari Ka'bah sejak malam pertama dikuburkan. Apa yang mereka kerjakan di dunia telah tampak di sana. Aku pun teringat dengan kematianku. Barangkali aku besok seperti mereka, maka aku pun takut dan kembali kepada Allah. Barangkali Dia menerimaku, mengasihaniku dan menjadikanku khusnul khatimah.[1081]

Wahai saudaraku yang tercinta, ketika engkau mengingat kematikan, seketika itu pula engkau tergerak untuk memperbagus akhlakmu supaya

---

[1081] *Shuwar min Hayah Al Anbiya' wa Ash Shahabah wa At Tabi'in* (1/719 720)

di hari kiamat kelak dekat dengan Rasulullah ﷺ. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci danpaling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia).*" Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "*Yaitu orang-orang yang sombong.*"[1082]

Engkau tidak tahu, kapan malaikat kematian datang menjemputmu. Sekarang ini telah banyak kematian mendadak yang merupakan tanda-tanda hari kiamat. Sebagaimana hal ini dikabarkan oleh Rasulullah. Sedangkan bahaya dari kematian mendadak adalah kamu tidak mengetahui pada kondisi apa engkau meninggal. Allah ﷻ berfirman, "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" **(Al-Insyiqaq: 6)** Dia juga berfirman, "*Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.*" **(An-Najm: 42-44)**

Ketika engkau ingat bahwa tidak ada tempat pelarian dari perjumpaan dengan Allah, maka ciut dan kecillah dunia dalam hatimu.

Engkau harus ingat firman Allah, "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*" **(Al-Hadid: 20)**

[1082] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2018) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shillah* dan dihasankan oleh Al Allamah Al Albani رحمه الله dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (791)

Seorang hamba jika ia mengingat nikmatnya surga maka hal itu mendorongnya untuk menjadi manusia yang paling baik akhlaknya supaya berada di surga derajat tertinggi. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan shalat dengan ahklak baiknya*"[1083]

Dari Abu Umamah Al-Bahili ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bershifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik.*"[1084]

Jike engkau mengingat azab neraka, maka itulah yang mendorongmu untuk berhenti dari akhlak tercela. Maka mohonlah kepada Allah supaya Dia menganugerahi kita semua akhlak yang baik. Supaya kita menjadi orang yang paling dekat dengan nabi Muhammad di surga an-Na'im yang di dalamnya terdapat sesuatu yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terbersit di dalam hati seseorang.

- **Menghadirkan kenikmatan surga dan siksa neraka**

Surga, negeri kesenangan, pelipur kesedihan dan tempat peristirahatan orang-orang mukmin. Jiwa memiliki naluri tidak mau berkorban dan beramal kecuali dengan imbalan yang bisa meringankan kesusahan, serta menghilangkan hambatan-hambatan dan kesukaran di jalan.

Orang yang mengetahui bahwa pahala dapat meringankan kesukaran amal, maka akan terasa ringan. Dan ia mengetahui bila tidak teguh, maka akan kehilangan surga yang luasnya sebesar langit dan bumi. Selain itu, jiwa membutuhkan sesuatu yang dapat mengangkatnya dari tanah bumi dan menariknya ke alam atas.[1085]

[1083] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4798) *Kitab Al-Adab*; Ahmad (23834) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (795)

[1084] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4800) dan dihasankan oleh Al-Allmah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib wa At-Targhib* (2648)

[1085] *Wasail Ats Tsabat ala Dinillah*, Muhammad Shalih Al Munajjid, hlm. 35 36

Rasulullah ﷺ selalu menyebutkan surga untuk meneguhkan hati para sahabatnya.

Inilah Rasulullah, ketika melewati Ammar bin Yasir, ibu, dan bapaknya, di saat mereka sedang di azab, maka beliau berkata kepada mereka, "*Berbahagialah kalian wahai keluarga Yasir, sunggun tempatmu adalah surga.*"[1086]

Demikian pula Rasulullah bersabda kepada orang-orang Anshar, "*Sesungguhnya kalian sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap-sikap utsrah (individualis, egoism, orang yang mementingkan dirinya sendiri). Maka itu bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga (Al-Haudh (di surga.*"[1087]

Pembicaraan tentang surga dapat menggerakkan hati pada sesuatu yang dituju, serta menggiring hati untuk lebih dekat dengan Dzat Yang Maha Merajai lagi Maha Suci. Ia merupakan karamah dari Allah untuk para wali dan orang-orang pilihannya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah berfirman: "Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh (kenikmatan) yang belum pernah mata melihatnya, telinga mendengarnya dan terbetik dari lubuk hati manusia". Bacalah firman-Nya jikakamu mau (Tidak seorang pun yang mengetahui apa yang telah disediakan untuk mereka (kenikmatan) yang menyedapkan mata)* **(As-Sajadah: 17)**"[1088]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon yang jika para pengendara berjalan di bawah naungannya seratus tahun lamanya tidak akan dapat melewatinya.*"[1089]

Cukup bagimu mengetahui, apabila engkau masuk surga, maka *Ar-Rahman* (Allah) telah ridha kepadamu dan tidak akan murka selamanya. Rasulullah bersabda, "*Allah tabaraka wata'ala berfirman kepada*

[1086] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/188) Syaikh Muhammad Al-Adawi berkata, "Shahih karena ada syawahidnya."

[1087] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3163) *Kitab Al-Jizyah*; Muslim (1059) *Kitab Az-Zakah*

[1088] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3244) *Kitab Ba'i Al-Khalq*; Muslim (2824) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Naimiha wa Ahliha*

[1089] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6553) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (2828) *Kitab Al Jannah wa Shifah Naimiha wa Ahliha*

penghuni surga: 'Wahai penghuni surga! ' 'Baik, dan kami penuhi panggilan-Mu, ' Jawab penghuni surga. Allah berfirman: 'telah puaskah kalian? ' mereka menjawab: 'Bagaimana mungkin kami tidak puas, sementara Engkau telah memberi kami yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.' Maka Allah berrfirman: 'Sekarang Aku beri kalian suatu yang lebih utama daripada itu.' Penghuni surga bertanya: 'Wahai rabbi, apa yang lebih utama dari kesemuanya? ' Allah berfirman: 'Kuhalalkan keridhaan-Ku untuk kalian, dan Aku tidak murka kepada kalian selama-lamanya."[1090]

Demikian pula, engkau sekarang di dunia ini terkadang tertimpa penyakit, dan terkadang diuji dengan tidak tampan. Semua itu tidak akan lagi ada di surga. Engkau akan memiliki bentuk yang sempurna, bahkan akan dianugerahi kesehatan dan afiat, yang tidak akan lepas darimu untuk selamanya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Rombongan pertama yang masuk surga rupa mereka seperti bentuk bulan saat purnama kemudian diikuti oleh rombongan berikutnya yang rupanya bagaikan bintang-bintang yang bercahaya di langit, mereka tidak akan pernah buang air besar di dalamnya, tidak kencing, tidak meludah dan tidak pula beringus. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seharum minyak misik dan tempat perapian mereka terbuat dari kayu cendana yang sedemikian wangi. Istri-istri mereka adalah bidadari yang dicipta secara bersamaan (sekaligus, satu waktu) bentuk seperti nenek moyang mereka, Adam, yang tingginya enam puluh hasta yang menjulang ke langit." Dalam sebuah riwayat, "*Alat perabot mereka di dalam surga terbuat dari emas, sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan perak, alat penghangtan mereka terbuat dari kayu cendana, keringat mereka seharum minyak misik. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri (bidadari) yang sumsum tulangnya dapat kelihatan dari betis-betis mereka dari balik daging karena teramat sangat cantiknya. Tidak ada perselisihan (pertengkaran) di sana dan tidak ada pula saling benci. Hati mereka bagaikan hati yang satu yang senantiasa bertasbih pagi dan petang."*[1091]

[1090] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6549) *Kitab Ar-Raqaq*; Muslim (2829) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

[1091] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3245) *Kitab Bad'i Al-Khalq*; Muslim (2834) *Kitab Al Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

Bahkan, coba renungkan seruan yang engkau dengar di surga, insya Allah. Di mana Rasulullah ﷺ bersabda, "*Penyeru menyerukan: Sesungguhnya kalian hidup dan tidak mati selamanya, kalian sehat dan tidak sakit selamanya, kalian muda dan tidak tua selamanya, kalian bersenang-senang dan tidak akan bersedih selamanya. Itulah firman-Nya 'azza wajalla:: Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.*" **(Az-Zukhruf: 72)**"[1092]

Duhai engkau yang terhalang nikmat memiliki tempat tinggal yang nyaman, coba renungkan bagaimana Allah menyiapkan untukmu di surga. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang mukmin di surga memiliki tenda dari satu mutiara berlubang, panjangnya enam puluh mil. Orang mukmin memiliki keluarga di dalamnya. Orang mukmin mengelilingi mereka tapi mereka tidak saling melihat satu sama lain.*" Dalam sebuah riwayat, "*Sesungguhnya di surga ada kemah dari mutiara -luasnya enampuluh mil, disetiap sisinya ada penghuninya, mereka tidak melihat yang lain, mereka dikelilingi orang mukmin.*"[1093]

Mengingat surga adalah tempat di mana terkumpul semua kenikmatan, maka sebagaimana Allah memberi kenikmatan kepada orang mukmin dengan istri-istri yang cantik, Dia juga menganugerahkan baginya di surga kekuatan setara seratus orang, sebagaimana sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya salah seorang dari penduduk surga benar-benar akan diberi kekuatan seratus laki-laki, yakni dalam makanan, minuman, syahwat dan jima'. Hajat salah seorang dari mereka adalah keringat yang keluar dari kulit-kulit mereka yang wanginya seharum Misk, dan perut pun mengecil kembali.*"[1094]

Di sisi lain, bila seorang mukmin ingat akan kengerian hari kiamat dan siksa api neraka, maka hal itu membuatnya beralih mengerjakan kebaikan. Oleh karena itu, keadaan para salafus-shalih adalah keadaan yang paling baik. Sebab, ketika mereka diingatkan akan neraka maka seakan-akan

---

[1092] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2837) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

[1093] Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2838) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

[1094] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (18827). dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al Jami'* (1627)

ia melihatnya. Mari kita bayangkan bersama-sama kengerian nereka dan apa yang ada di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada hari itu neraka jahannam didatangkan, ia mempunyai tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang akan menyeretnya.*"[1095]

Allah ﷻ berfirman, "*Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.""* **(Al-Fajr: 21-24)** Dalam ucapan itu, manusia berkata ketika ia melihat api neraka di depannya, "*Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini*" Duhai sungguh merugi orang yang tersia-sia di sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda tentang neraka, ""[1096]

Ya, demi Allah lalu bagaimana dengan orang yang makanannya dan minumannya dari air mendidih, makanannya dari zaqqum dan pakaiannya dari api. Allah berfirman, "*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasailah azab yang membakar ini.*" **(Al-Hajj: 19-22)**

Mari renungkan bersamaku kengerian siksa neraka. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah orang yang memiliki dua sandal dan dua tali sandal dari api*

[1095] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2842) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*

[1096] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2585) *Kitab Shifah Jahannam*; Ibnu Majah (4325) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (2730) dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al Jami'* (5250)

neraka, di mana otaknya akan mendidih karena panasnya sandal tersebut sebagaimana kuali mendidih. Orang tersebut merasa bahwa tidak ada seorang pun yang siksanya lebih pedih daripadanya, padahal siksanya adalah yang paling ringan di antara mereka."[1097]

Terakhir, mari kita renungkan bersama potret akhirat, hingga engkau seakan-akan melihatnya secara langsung. Inilah percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka. "*Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang lalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga:" Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang lalim itu". Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu". (Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"*

[1097] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (212)*Kitab Al Iman*

(Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati. Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizekikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 44-51)[1098]

[1098] *Shuwar min Hayat Al Anbiya' wa Ash Shahabah wa At Tabi'in* (1/721 725)

DOA MUSTAJAB

Saudaraku tercinta,

Saya mengarang kitab yang ada di tangan saudara sekalian seraya berdoa kepada Allah mudah-mudahan dapat memberikan manfaat kepada kaum muslimin di semua tempat dan waktu, serta menjadikannya sebagai timbangan amal kebaikan untuk ayah dan ibuku.

Kebenaran yang ada di dalam kitab ini merupakan dari Allah semata, sedangkan kekeliruan, kesalahan dan kealpaan yang ada di dalamnya murni dariku dan setan. Allah dan rasul-Nya terbebas dari itu. Dan aku berlindung kepada Allah dari mengingatkan kalian semua namun aku sendiri melupakannya.

Siapa saja yang mendapatkan manfaat dari kitab ini, maka jangan pelit untuk mendoakanku. Semoga Allah mengampuni segala dosaku dan dosamu. Dan semoga mengumpulkan kita semuanya di dalam surga Nya. Diriwayatkan dari Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan berkata: 'Amiin dan bagimu kebaikan yang sama›.*"

Semoga Allah membalas kebaikan orang yang membaca kitab ini, mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana saya juga menasihati untuk membacakan kitab ini kepada kaum muslimin di masjid, rumah, majelis ilmu supaya faedahnya menyeluruh, bid'ah menjadi lenyap, sunnah menjadi hidup, dan umat kembali lagi menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.

Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Engkau, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Ditulis oleh Al-Faqir yang mengharap ampunan Sang Maha Penyayang dan Pengampun,

Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu Ammar)